



PROSIDING

Kamis, 27 September 2018

SEMINAR NASIONAL Seri 8 **Mewujudkan Masyarakat Madani dan Lestari**

Diseminasi Hasil-Hasil Penelitian

e-ISBN: 978-602-450-321-5

ISBN: 978-602-450-320-8

Prosiding

Seminar Nasional Seri 8 MEWUJUDKAN MASYARAKAT MADANI DAN LESTARI

Yogyakarta, 27 September 2018

**Editor: Dr. Noor Fitri, S.Si., M.Si.
Dr. Unggul Priyadi, M.Si.
Feris Firdaus, S.Si., M.Sc.**

Universitas Islam Indonesia

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL SERI 8
MEWUJUDKAN MASYARAKAT MADANI DAN LESTARI**

Prosiding ini diterbitkan 1 (satu) kali setiap tahun oleh Universitas Islam Indonesia dalam rangka diseminasi penelitian terkait dengan Renstra Penelitian dan Pengabdian Masyarakat 2016-2020 Universitas Islam Indonesia dengan 7 tema sebagai berikut:

1. Pengembangan Model Peningkatan Kualitas Hidup Islami
2. Sistem Penyelenggaraan Negara Anti Kejahatan Kemanusiaan berbasis Keadilan
3. Pengembangan Industri Ekonomi Kreatif Berbasis Wirausaha dan Etika Berdaya Saing Global
4. Pengembangan Permukiman yang Cerdas, Lestari, dan Tanggap Bencana
5. Pengembangan Virtual Environment (VE) untuk Pendidikan, Pemerintahan, dan Bisnis
6. Pengembangan Teknologi Kesehatan untuk Pencegahan, Diagnostik, dan Terapeutik
7. Pengembangan Minyak Atsiri dan Fitofarmaka untuk Peningkatan Kesehatan

Diharapkan melalui penerbitan prosiding ini dapat terwujud berbagai alternatif solusi pengembangan kehidupan masyarakat yang madani dan lestari di Indonesia.

Penanggungjawab	: Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D.
Ketua Panitia	: Dr.Eng. Hendra Setiawan, S.T., M.T.
Reviewer	: Dr. Jaka Sriyana Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D. Hendi Yogi Prabowo, SE., M.For.Accy., Ph.D. Prof. Ir. Mochamad Teguh, MSCE., Ph.D. Dr. R. Bagus Fajriya Hakim, S.Si., M.Si. Rudy Syahputra, S.Si., M.Si., Ph.D. Prof. Dr. Ir. Raden Chairul Saleh, M.Sc.
Pengarah	: Dr. Drs. Imam Djati Widodo, M.Eng.Sc.
Editor & Layout	: Dr. Noor Fitri, S.Si., M.Si. Dr. Unggul Priyadi, M.Si. Feris Firdaus, S.Si., M.Sc. Sumarno, S.Kom Ronny Martin Saputra, S.Kom
e- ISBN	: 978-602-450-321-5
p-ISBN	: 978-602-450-320-8
Alamat Redaksi	: Rektorat, Kampus Terpadu, Jl. Kaliurang km.14,5 Yogyakarta 55584 Telp.(0274)898444 Fax.(0274)898459
Penerbit	: Universitas Islam Indonesia
Distribusi	: Didistribusikan secara luas di tingkat nasional terutama instansi terkait seperti perguruan tinggi dan lembaga penelitian seluruh Indonesia serta pemerintah daerah dan pusat, serta dapat diunduh pada website www. uii.ac.id

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, Prosiding Seminar Nasional Seri 8 Mewujudkan Masyarakat Madani dan Lestari dapat diterbitkan. Prosiding ini diterbitkan 1 (satu) kali setiap tahun oleh Universitas Islam Indonesia dalam rangka diseminasi hasil penelitian yang sesuai dengan Renstra Penelitian dan Pengabdian Masyarakat 2016-2020 Universitas Islam Indonesia. Diharapkan pada tahun 2018 melalui penerbitan prosiding ini dapat terwujud berbagai alternatif solusi pengembangan kehidupan masyarakat yang madani dan lestari di Indonesia.

Acara seminar nasional ini terlaksana berkat dukungan dan kerjasama yang kooperatif banyak pihak. Oleh sebab itu Universitas Islam Indonesia mengucapkan banyak terimakasih kepada Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia, Direktur Utama PT Bank Mandiri Syariah, Rektor Universitas Islam Indonesia, dan segenap instansi terkait lainnya serta semua pemakalah yang turut serta dalam acara seminar nasional ini.

Jumlah makalah yang masuk ke redaksi adalah 63 makalah. Setelah melalui proses review dan editing maka makalah yang lolos untuk diterbitkan dalam prosiding ini berjumlah 55 makalah. Makalah ini berasal dari berbagai kalangan seperti peneliti, dosen, mahasiswa pascasarjana, dan instansi pemerintah.

Harapan kami selanjutnya semoga Prosiding Seminar Nasional Seri 8 Mewujudkan Masyarakat Madani dan Lestari ini dapat bermanfaat bagi peningkatan kehidupan masyarakat di Indonesia. Atas kerjasama semua pihak kami ucapkan banyak terimakasih.

Panitia

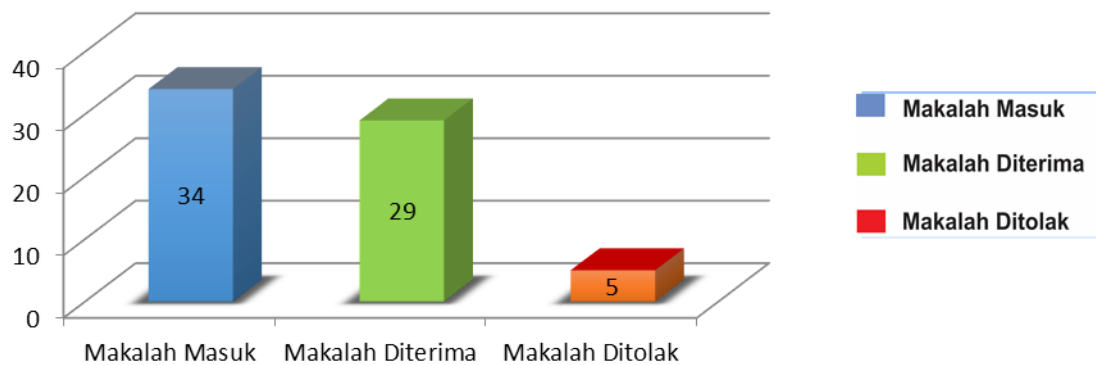
Daftar Isi

PEMANFAATAN DATA SPASIAL UNTUK MENDUKUNG TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (TPB) / SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS)	1
<i>Akhmad Fauzy, Anggara Setyabawana Putra</i>	
PERANCANGAN SISTEM PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA HYBRID- BERGERAK UNTUK ENERGI PENYEDOTAN DAN PEMFILTERAN AIR	10
<i>Andrew Joewono, Rasional Sitepu, Peter R Angka, Fian Agustino, Laurentius Nico</i>	
EFEKTIVITAS METODE WORD SQUARE DALAM PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG BENDUNGAN ASI PADA IBU HAMIL TRIMESTER III DI PUSKESMAS GORANG-GARENG TAJI (Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III)	19
<i>Aprillya Putri Frydawanti, Faizah Betty Rahayuningsih</i>	
HUBUNGAN KETIDAKNYAMANAN DALAM KEHAMILAN DENGAN KUALITAS TIDUR IBU HAMIL TRIMESTER III DI KLINIK PRATAMA ASIH WALUYO JATI	31
<i>Dheska Arthyka Palifiana, Sri Wulandari</i>	
EFEKTIVITAS METODE WORD SQUARE DALAM PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG KEBERSIHAN DIRI MASA NIFAS PADA IBU HAMIL TRIMESTER III DI PUSKESMAS SUMBERAGUNG MAGETAN.....	41
<i>Dita Eka Pratiwi, Faizah Betty R.</i>	
EFEKTIVITAS METODE TIME TOKEN DALAM PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG MOBILISASI MASA NIFAS DI PUSKESMAS BENDO MAGETAN (Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III)	53
<i>Dwi Safitri, Faizah Betty Rahayuningsih</i>	
EFEKTIFITAS SANKSI PIDANA TERHADAP TERDAKWA TINDAK PIDANA KORUPSI DI INDONESIA	68
<i>Evi Oktarina, Erniwati</i>	
DAMPAK IMPLEMENTASI MODEL INKUBATOR BISNIS DAN PARTISIPASI LINTAS AKTOR DALAM PENGEMBAGANGAN WIRAUSAHAWAN MUDA DI WILAYAH PESISIR KABUPATEN TAKALAR	76
<i>Ismail Rasulong, Edi Jusriadi, Faidul Adzim</i>	
PERBEDAAN KUALITAS HIDUP POSTPARTUM BERDASARKAN JENIS PERSALINAN DI RSUD Dr. SOERATNO GEMOLONG	89
<i>Khoirun Nisak, Faizah Betty Rahayuningsih</i>	
PENGARUH PERLAKUAN PENDIDIKAN DAN KONSENTRASI ETANOL RHADAP OLEORESIN DAUN DAN KULIT BATANG KAYU MANIS <i>Cinnamomum Burmanii</i>)	101
<i>Lia Umi Khasanah, Rohula Utami, Godras Jati Manuhara, Qoesuma Fattahillah, Fitriana Putri Setyowati</i>	

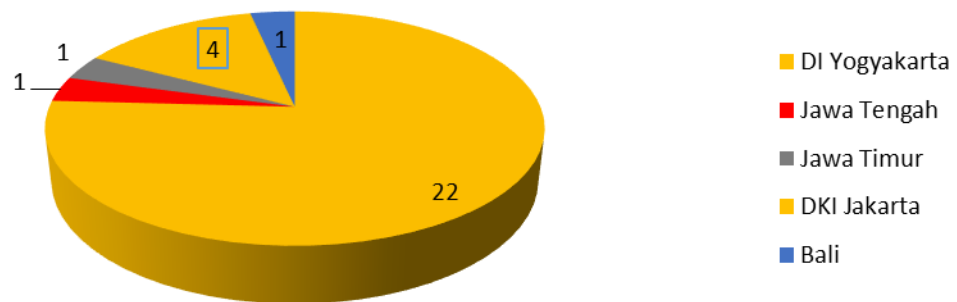
MEMAHAMI PERATURAN KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI NOMOR 05 P.KPK TAHUN 2006 TENTANG KODE ETIK PEGAWAI PIMPINAN KPK	117
<i>Liza Deshaini, Rusmini</i>	
INDIKATOR ENTOMOLOGI DAN STATUS RESISTENSI VEKTOR DEMAM BERDARAH DENGUE (<i>Aedes Aegypti</i> L) TERHADAP BEBERAPA GOLONGAN INSEKTISIDA DI KOTA BANJAR BARU	128
<i>M. Rasyid Ridha, Wulan Sembiring, Abdullah Fadilly, Sri Sulasmi</i>	
EFEKTIVITAS INDONESIA DIABETES EXERCISE-CALENDAR (INDEX-C) UNTUK PENDERITA DIABETES MELLITUS TIPE 2 DI KOTA PEKALONGAN	143
<i>Moh. Khotibul Umam, Rahajeng Win Martani, Ade Irma Nahdliyyah</i>	
POLA HUBUNGAN PRAKTIK MSDM ISLAM, PEMBELAJARAN ORGANISASIONAL, KINERJA LINGKUNGAN, SOSIAL, DAN RELIGIOUS: STUDI PADA UMKM BATIK PEKALONGAN	151
<i>Muafi, Qurotul Uyun</i>	
SEMANGAT KEBANGSAAN KIAI PESANTREN: ANALISA GAGASAN DAN SPIRIT KEMERDEKAAN KH. BISRI MUSTOFA DALAM TAFSIR AL-IBRIZ	169
<i>Muhadi Zainuddin, Miqdam Makfi</i>	
PENGEMBANGAN MODEL PENINGKATAN KUALITAS HIDUP ISLAMI: STUDI KONSEPTUAL	184
<i>Muhammad Muhtar Arifin Sholeh</i>	
AKULTURASI ANTARA BUDAYA LOKAL, FIQH DAN TASAWUF DALAM PEMBENTUKAN UNDANG-UNDANG MARTABAT TUJUH KESULTANAN BUTON	202
<i>Muhammad Roy Purwanto, Sularno, Eva Fadhillah</i>	
KONTROL KORUPSI MELALUI PERGURUAN TINGGI.....	215
<i>Murry Darmoko M</i>	
PERAN HUMAS PERGURUAN TINGGI DALAM MANAJEMEN KRISIS ORGANISASI	221
<i>Narayana Mahendra Prastya</i>	
PENGETAHUAN, FAKTOR RISIKO, DETEKSI DINI KANKER PAYUDARA DAN SERVIKS PADA WANITA DI PUSKESMAS KALASAN, SLEMAN, DIY	236
<i>Nonik Ayu Wantini, Novi Indrayani</i>	
KREATIVITAS KOMUNIKASI DAKWAH PARTISIPATIF KOMUNITAS SHIFT BANDUNG.....	250
<i>Ghassani Nur Sabrina, Puji Hariyanti</i>	
PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PROGRAM KAMPUNG IKLIM (PROKLIM) (STUDI KASUS PENGELOLAAN SAMPAH DI PADUKUHAN GATAK II, KASIHAN, BANTUL, D.I YOGYAKARTA)	265
<i>Rae Fatullah, Hijrah Purnama Putra, Fina Binazir Maziya</i>	

PERANG MELAWAN KORUPSI: MEDIA PENDIDIKAN SEBAGAI SENJATA AMPUH MELAWAN KORUPSI.....	273
<i>Shinta Nasution</i>	
EFEKTIVITAS METODE <i>BRAINSTORMING</i> TERSTRUKTUR TENTANG PERAWATAN PAYUDARA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TAKERAN MAGETAN (Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil).....	290
<i>Siska Purnamadewi</i>	
PENGARUH SUPLEMENTASI MINYAK IKAN LELE (<i>Clarias Gariepinus</i>) TERHADAP STATUS GIZI DAN PROFIL LIPID PADA LANSIA.....	298
<i>Taufiq Firdaus A. Atmadja, Clara M. Kusharto, Tiurma Sinaga</i>	
RENCANA PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM MENUMBUHKAN WIRAUSAHA KREATIF BERBASIS NILAI SYARIAH DI IT TELKOM PURWOKERTO	311
<i>Tri Ginanjar Laksana</i>	

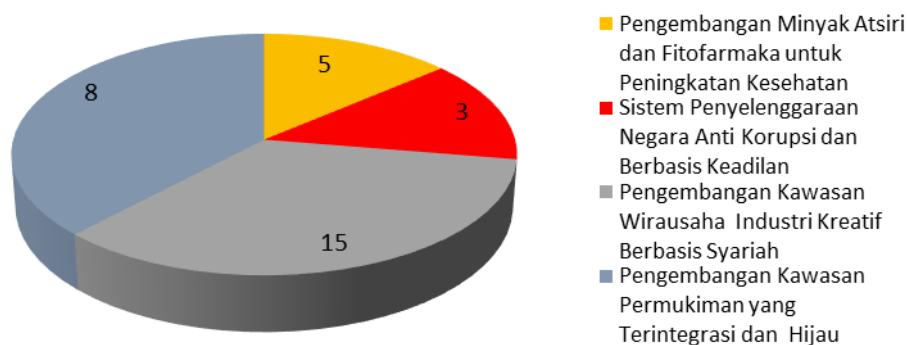
Grafik Perkembangan Jumlah Pemakalah Pada Tahun 2011



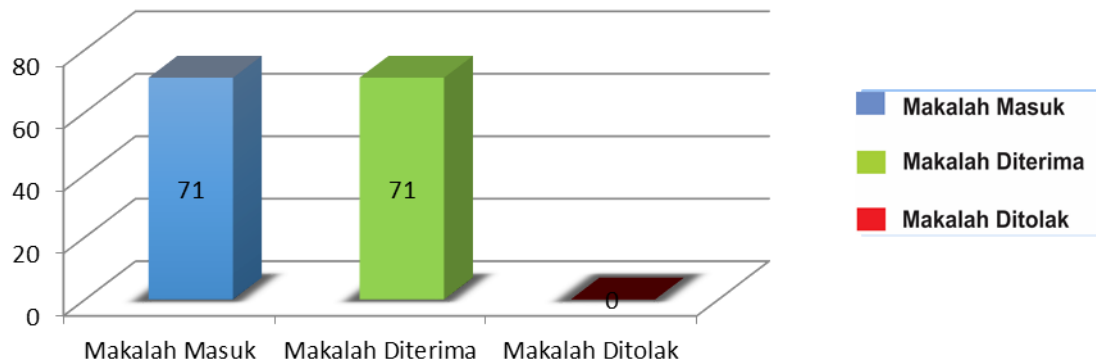
Partisipasi Pemakalah Pada Tahun 2011 Berdasarkan Wilayah



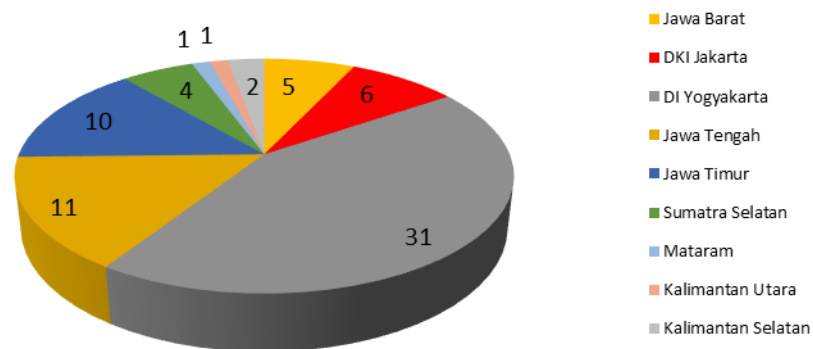
Jumlah Paper Diterima Berdasarkan Tema Pada Tahun 2011



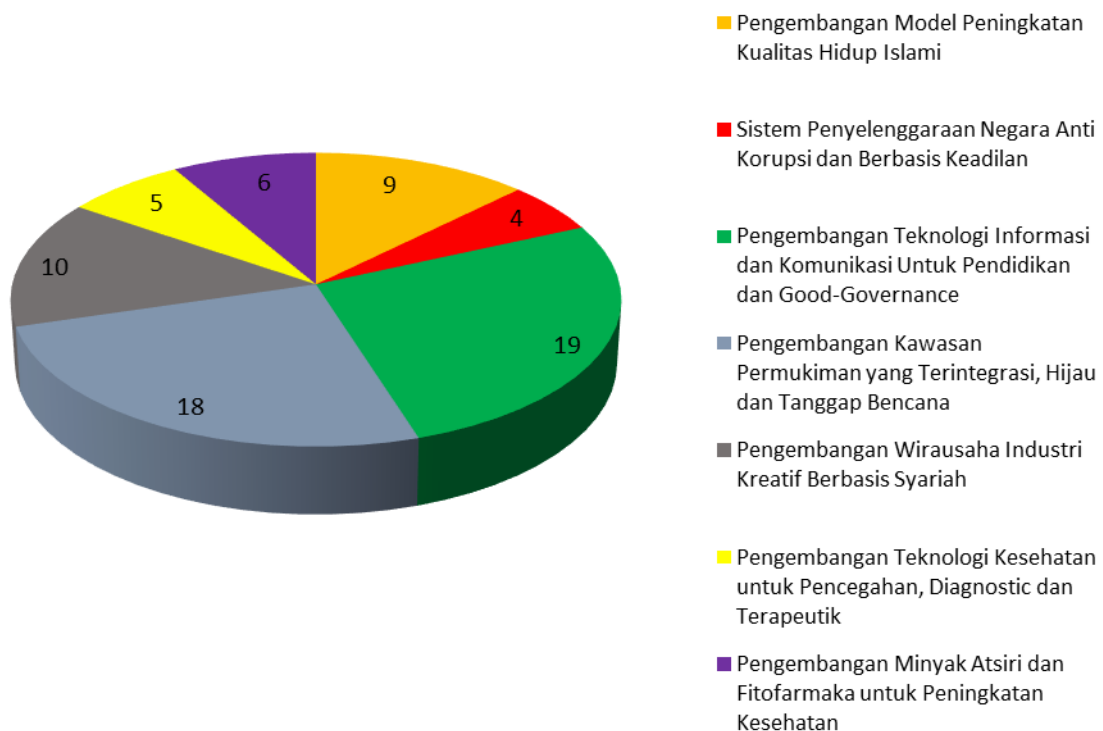
Grafik Perkembangan Jumlah Pemakalah Pada Tahun 2012



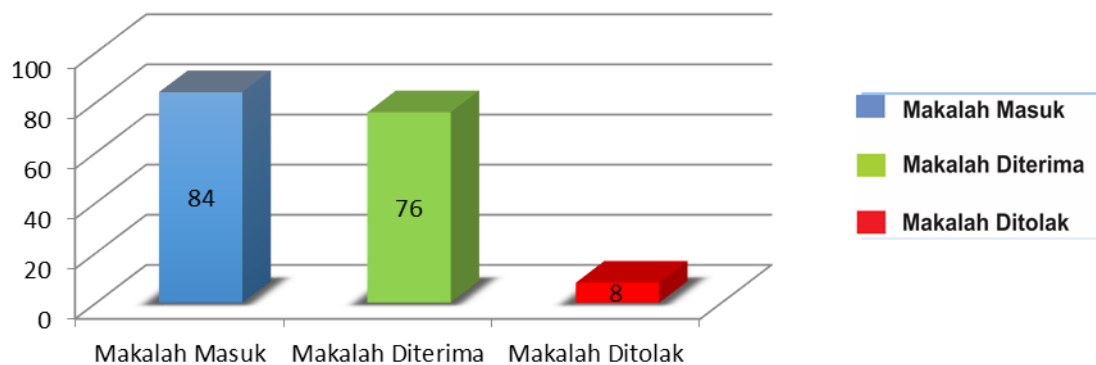
Partisipasi Pemakalah Pada Tahun 2012 Berdasarkan Wilayah



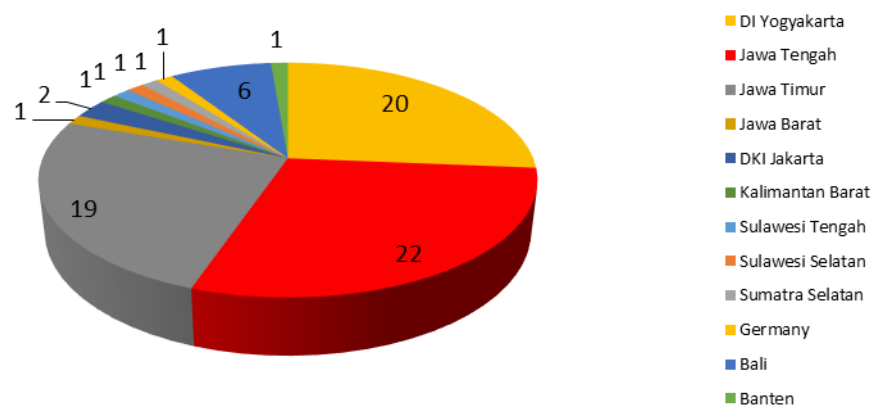
Jumlah Paper Diterima Berdasarkan Tema Pada Tahun 2012



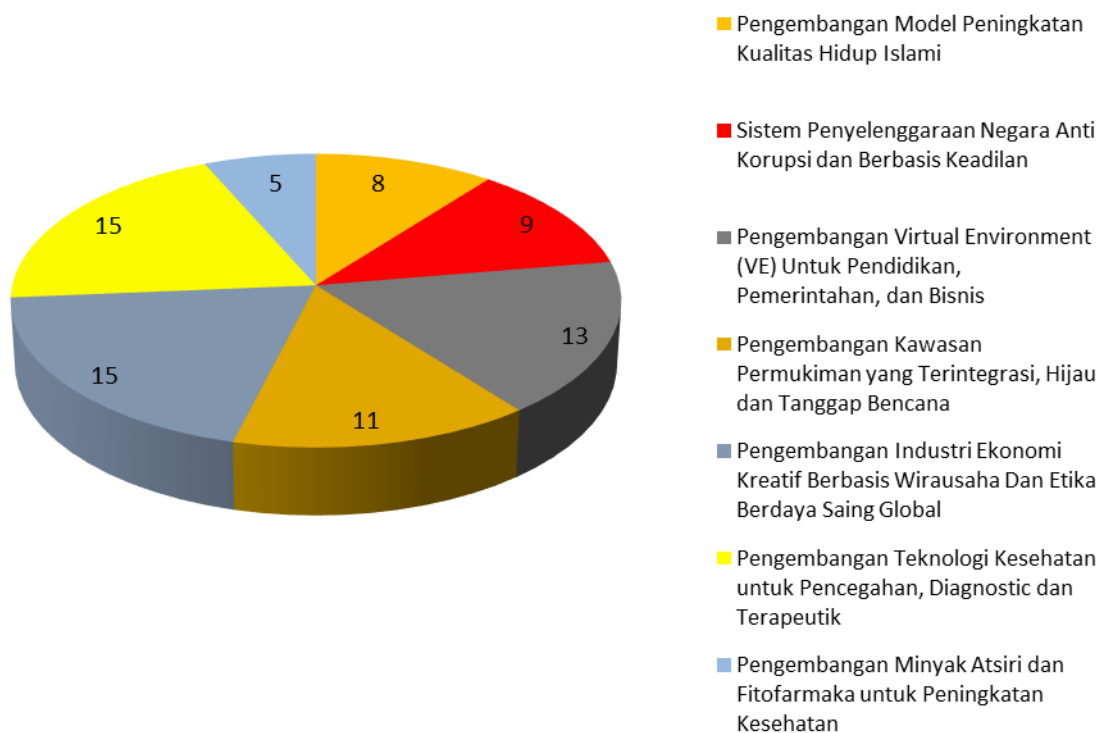
Grafik Perkembangan Jumlah Pemakalah Pada Tahun 2013



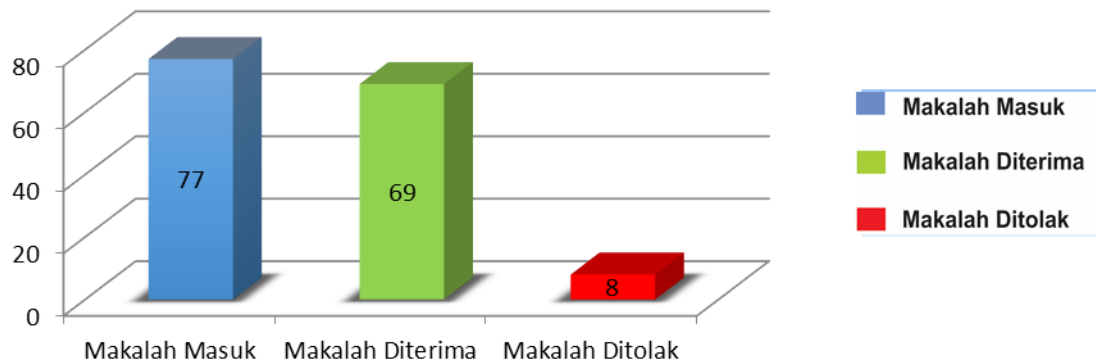
Partisipasi Pemakalah Pada Tahun 2013 Berdasarkan Wilayah



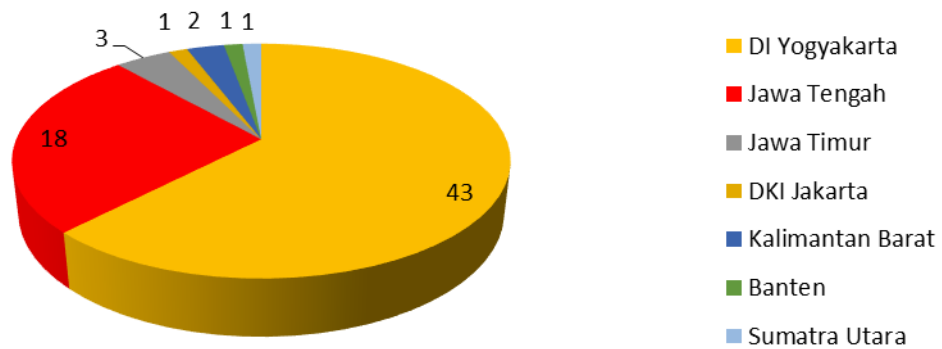
Jumlah Paper Diterima Berdasarkan Tema Pada Tahun 2013



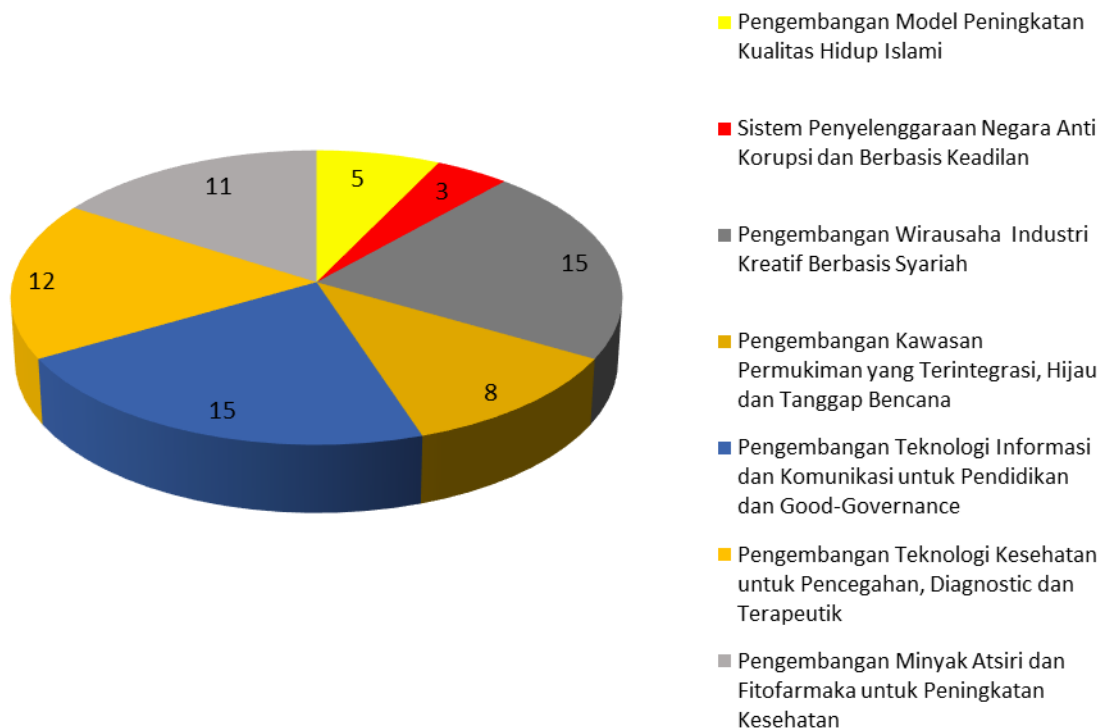
Grafik Perkembangan Jumlah Pemakalah Pada Tahun 2014



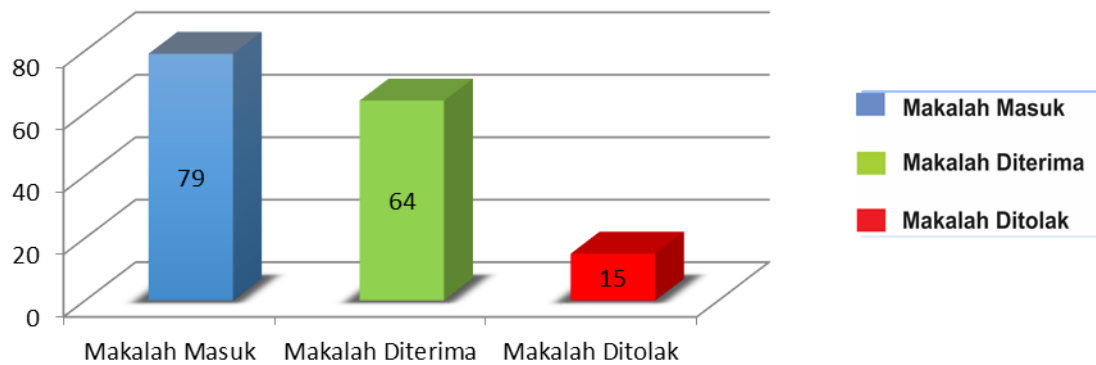
Partisipasi Pemakalah Pada Tahun 2014 Berdasarkan Wilayah



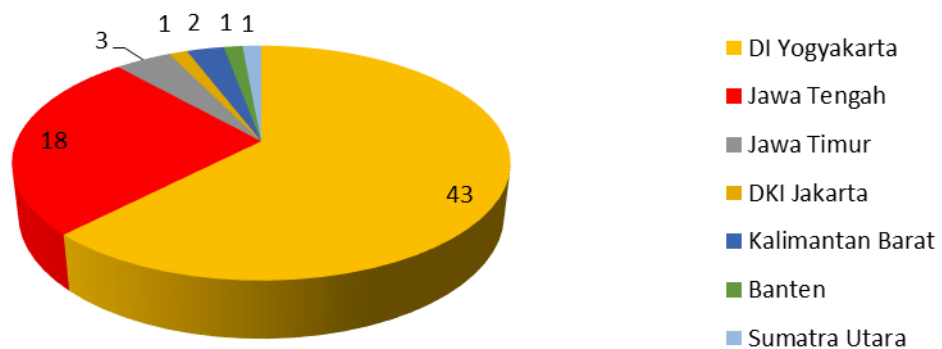
Jumlah Paper Diterima Berdasarkan Tema Pada Tahun 2014



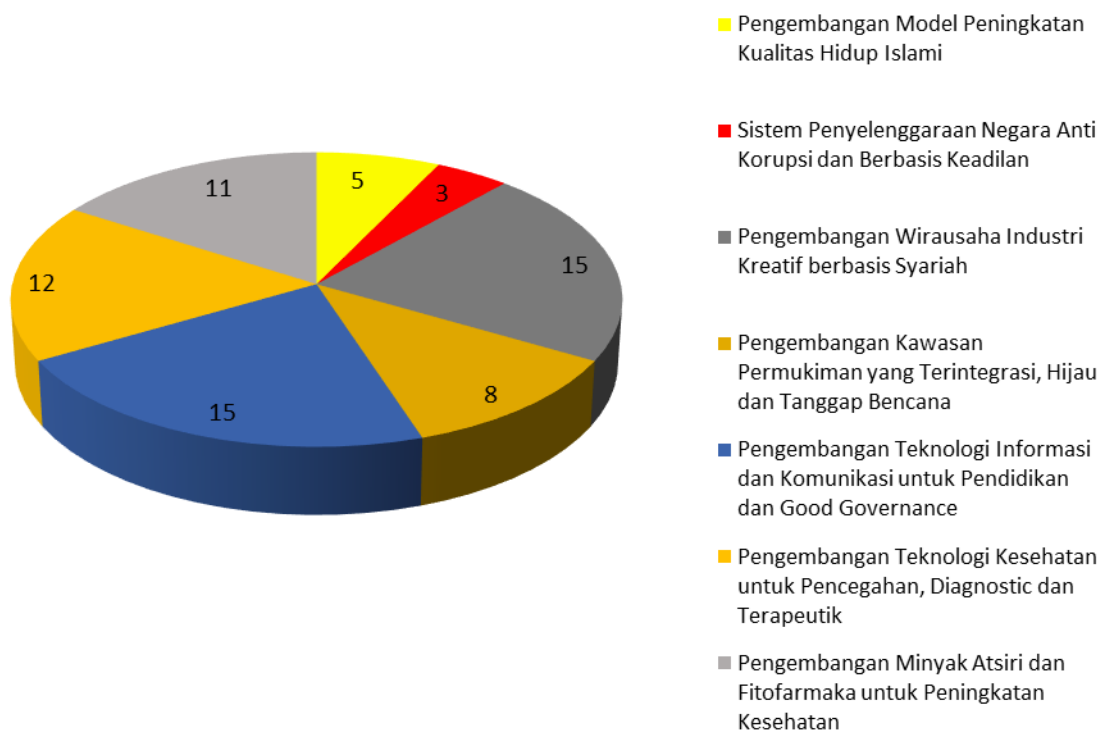
Grafik Perkembangan Jumlah Pemakalah Pada Tahun 2015



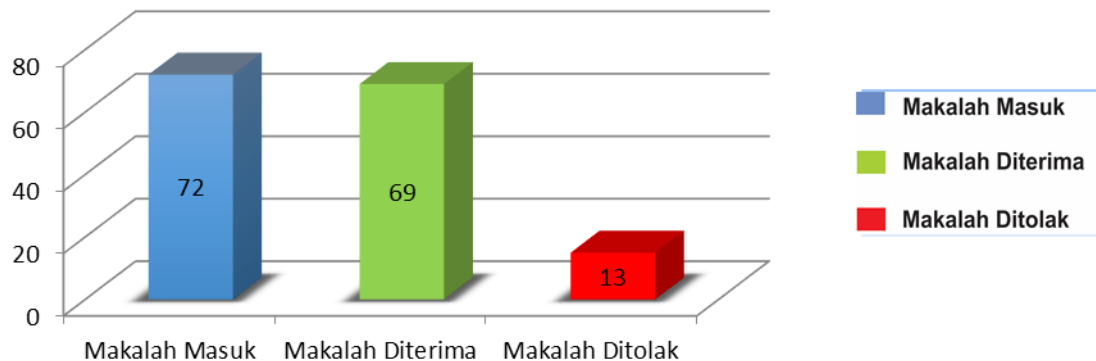
Partisipasi Pemakalah Pada Tahun 2015 Berdasarkan Wilayah



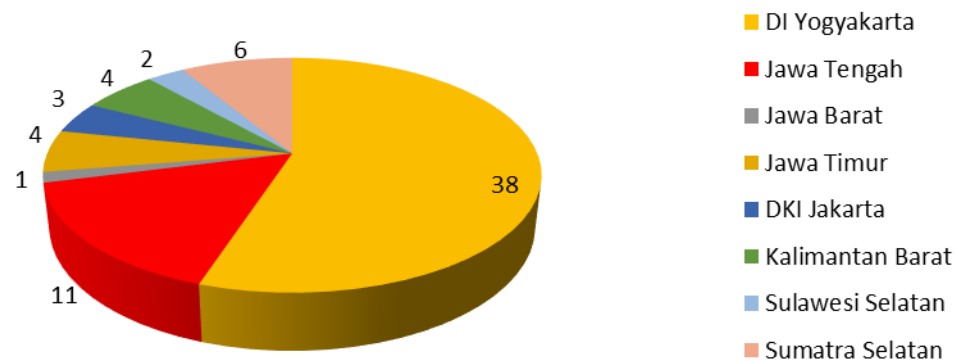
Jumlah Paper Diterima Berdasarkan Tema Pada Tahun 2015



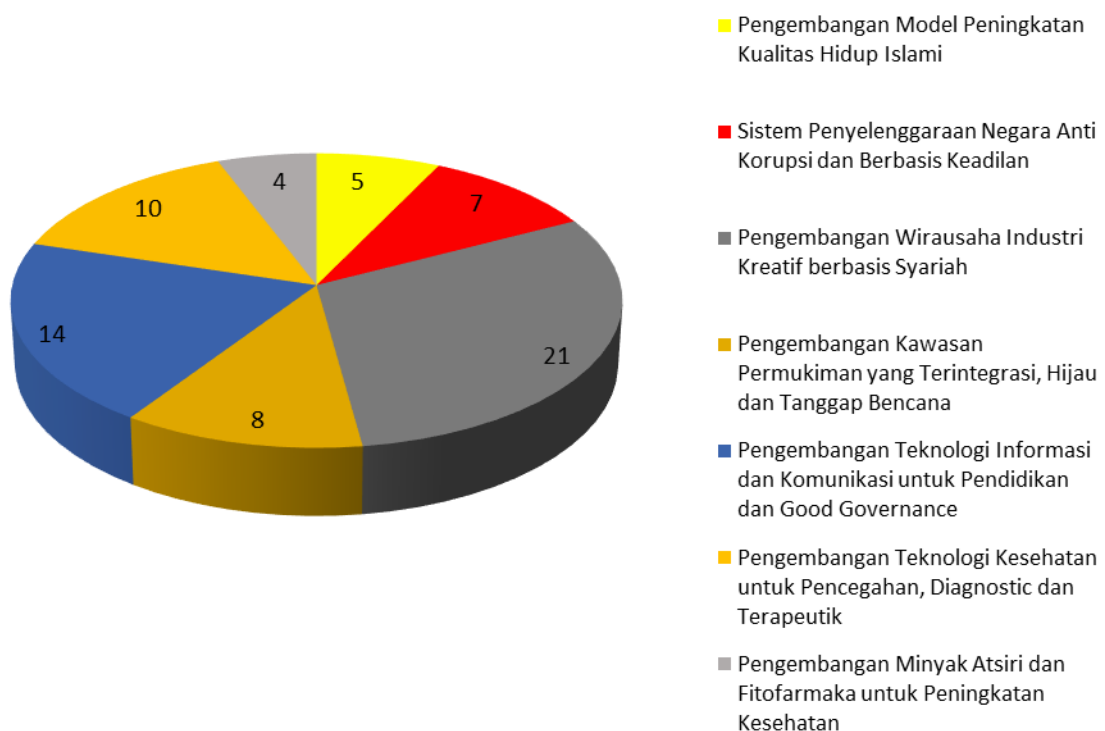
Grafik Perkembangan Jumlah Pemakalah Pada Tahun 2016



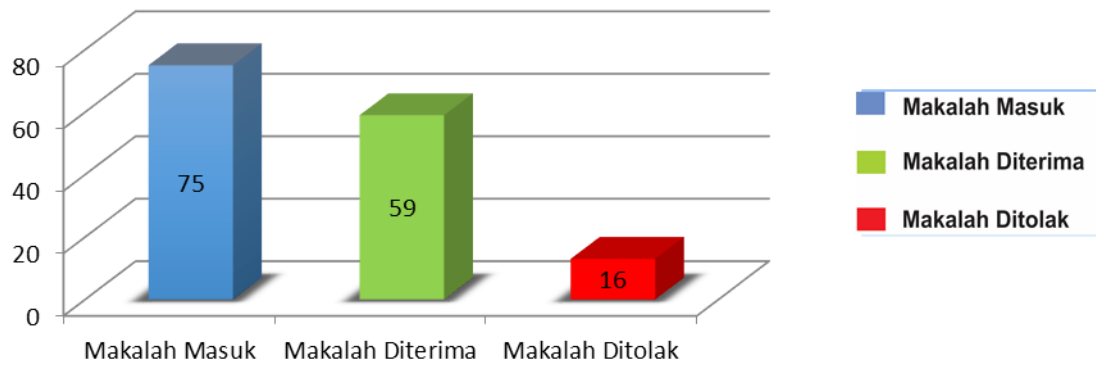
Partisipasi Pemakalah Pada Tahun 2016 Berdasarkan Wilayah



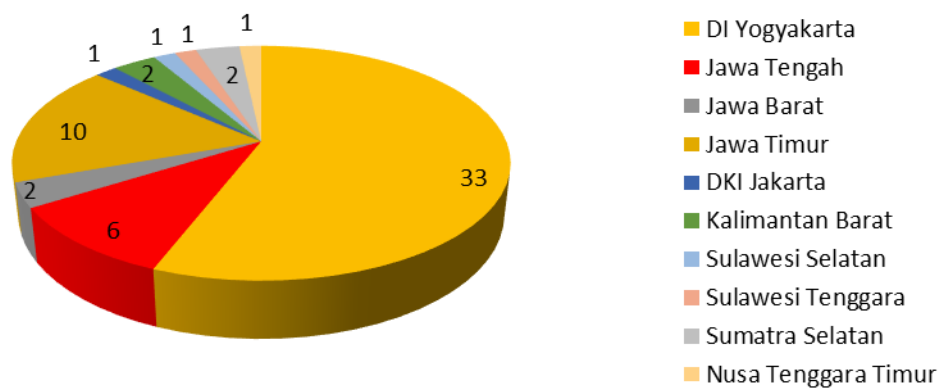
Jumlah Paper Diterima Berdasarkan Tema Pada Tahun 2016



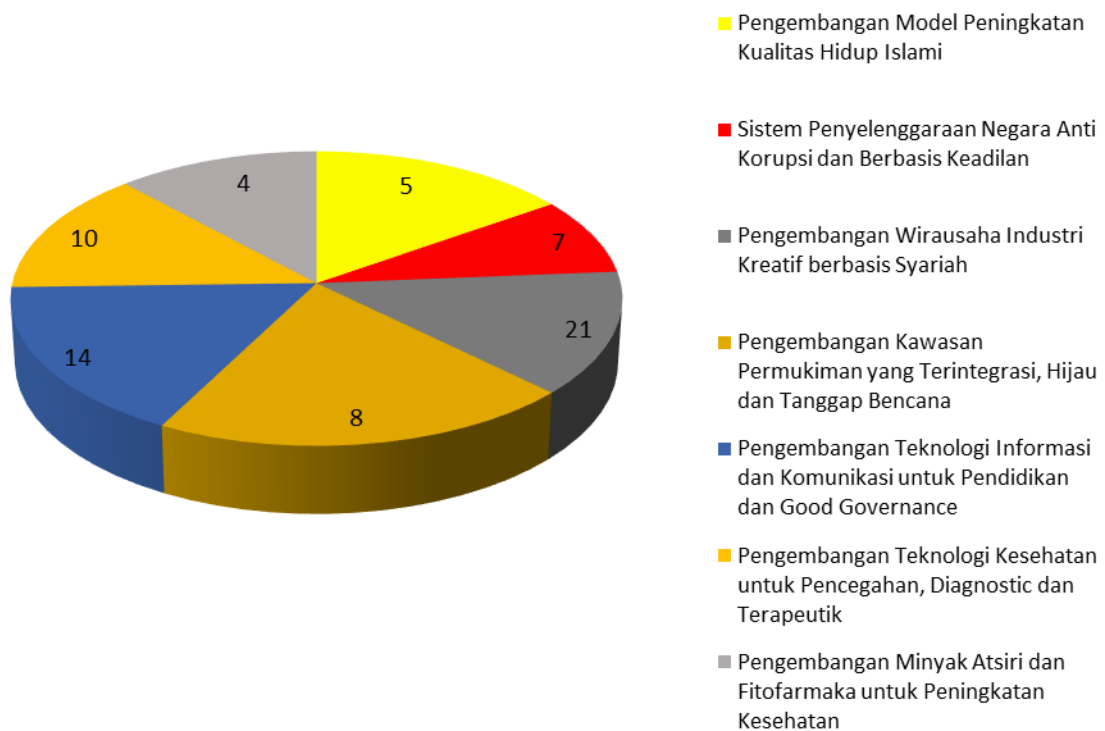
Grafik Perkembangan Jumlah Pemakalah Pada Tahun 2017



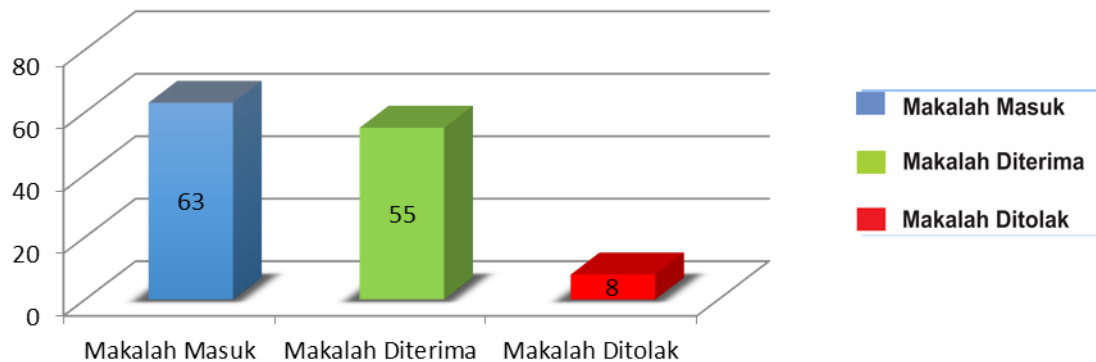
Partisipasi Pemakalah Pada Tahun 2017 Berdasarkan Wilayah



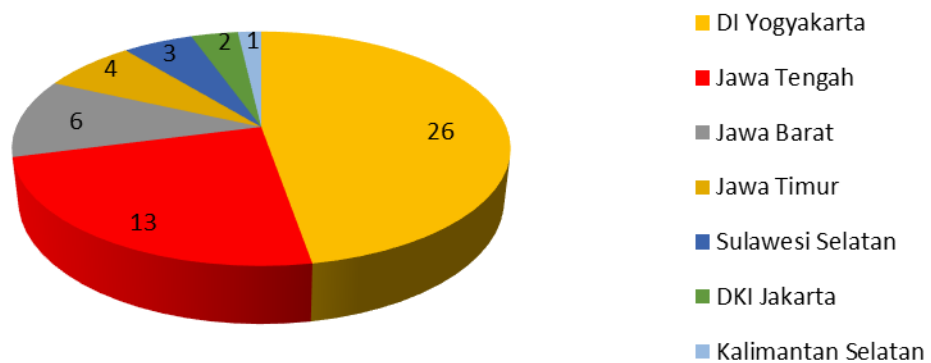
Jumlah Paper Diterima Berdasarkan Tema Pada Tahun 2017



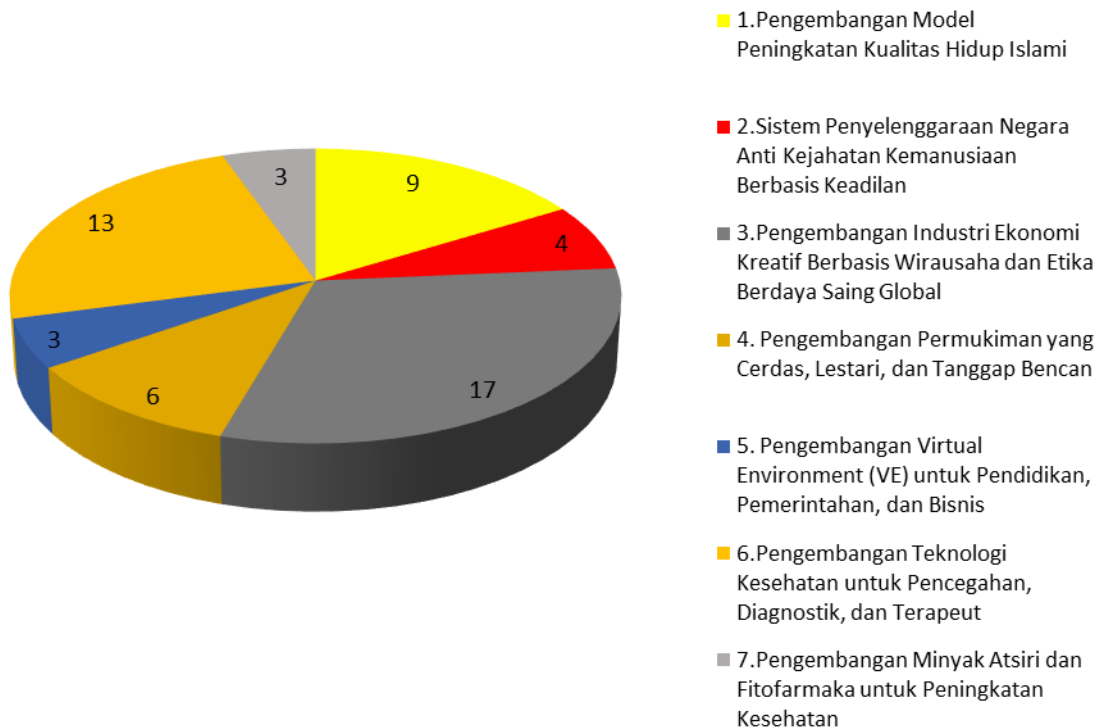
Grafik Perkembangan Jumlah Pemakalah dari 23 Perguruan Tinggi Pada Tahun 2018



Partisipasi Pemakalah Pada Tahun 2018 Berdasarkan Wilayah



Jumlah Paper Diterima Berdasarkan Tema Pada Tahun 2018



**Partisipasi Perguruan Tinggi pada Seminar Nasional Seri 8
MEWUJUDKAN MASYARAKAT MADANI DAN LESTARI 2018**

- 1 Universitas Indonesia - Jakarta
- 2 Universitas Bunda Mulia - Jakarta
- 3 Universitas Padjadjaran - Sumedang
- 4 IPB/Bappedalitbang Kabupaten Bogor - Bogor
- 5 Universitas Siliwangi - Tasikmalaya
- 6 Universitas Islam Sultan Agung - Semarang
- 7 Universitas Semarang
- 8 Institut Teknologi Telkom Purwokerto
- 9 Sekolah Tinggi Teknologi Ronggolawe Cepu - Blora
- 10 Universitas Muhammadiyah Surakarta
- 11 Universitas Pekalongan
- 12 Universitas Sebelas Maret - Surakarta
- 13 Universitas Bhayangkara Surabaya
- 14 Universitas Islam Jember
- 15 Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
- 16 Balai Litbangkes Tanah Bumbu - Kalimantan Selatan
- 17 Universitas Muhammadiyah Makassar
- 18 STIH Sumpah Pemuda Palembang
- 19 Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
- 20 Universitas AMIKOM Yogyakarta
- 21 Universitas Respati Yogyakarta
- 22 Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
- 23 Universitas Islam Indonesia

**PEMANFAATAN DATA SPASIAL UNTUK MENDUKUNG TUJUAN
PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (TPB) / SUSTAINABLE DEVELOPMENT
GOALS (SDGS)**

Akhmad Fauzy, Anggara Setyabawana Putra*

Departemen Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, UII, DIY

**setyabawana@gmail.com*

ABSTRAK

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) / Sustainable Development Goals (SDGS) merupakan wujud integrasi dan komitmen pemerintah pada pembangunan multi sektoral. Tidak hanya melibatkan pemerintah saja, namun juga berbagai unsur seperti pelaku usaha, filantropi, akademisi dan pakar. Dalam rangka mendukung pelaksanaan TPB/ SDGS, kebutuhan akan data menjadi sangat vital, karena akan berpengaruh pada pengambilan keputusan dan rumusan kebijakan. Data Spasial foto udara, merupakan salah satu data yang dapat dipergunakan sebagai sumber data karena memuat berbagai informasi dasar yang dibutuhkan dalam pencapaian target indikator RAN/ RAD pembangunan berkelanjutan.

Kata kunci : Data Spasial, TPB, SDGS

ABSTRACT

Sustainable Development Goals (SDGS) is a manifestation of government's commitment to integration and multi-sectoral development. Not only involving the government, but also various elements such as business actors, philanthropy, academics and experts. To support the implementation of SDGS, "data" becomes very vital, because it will affect the decision-making and policy formulation. Aerial photograph spatial data, is one of the data that can be used as data source because it contains various basic information needed in achieving RAN/ RAD indicator target of sustainable development.

Keywords : Spatial data, SDGS

PENDAHULUAN

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/ *Sustainable Development Goals* (SDGS) merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Proses pelaksanaan TPB SDGS dapat dilakukan dengan menyusun strategi dan arah kebijakan untuk memudahkan mengidentifikasi permasalahan yang ada di wilayah sasaran. Beberapa sektor vital seperti sektor sosial (Anghela et al., 2014; Melissen et al., 2016; Xiao et al., 2017), infrastruktur (Soyinka et al., 2016; Bacior & Prus, 2018; Sarachaga et al., 2017), ekonomi (Ogundeinde & Ejohwomu, 2016; Sun et al., 2017; Glinskiy et al., 2016), pendidikan (Sinakou et al., 2018; Diab & Molinari, 2017; Nasibula, 2015), dan hukum (Marzukhi et al., 2012) menjadi isu dan fokus dalam pelaksanaan tujuan pembangunan berkelanjutan. Tantangan dan sasaran pembangunan yang begitu kompleks, menyebabkan diperlukannya perencanaan dan komitmen multi sektoral agar tujuan pembangunan dapat tercapai.



Gambar 1. SDGS Goals

Sumber: Trinder et al., 2018

Perencanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/ *Sustainable Development Goals* (SDGS) membutuhkan berbagai macam dukungan data baik kuantitatif maupun kualitatif, sebagai acuan dalam menentukan indikator dan sasaran pembangunan di berbagai sektor. Kebutuhan akan sumber data yang semakin luas dan dalam, serta kemajuan teknologi, merupakan tantangan untuk menemu kenali sumber data alternatif lain yang dapat dipergunakan, sehingga kebutuhan data dapat tercukupi.

Data spasial, merupakan salah satu sumber data yang saat ini banyak dipergunakan dalam proses perencanaan pembangunan. Data spasial dilengkapi dengan salah satu unsur yang tidak terdapat pada sumber data lainnya, yakni unsur geografis, sehingga proses perencanaan juga dapat mempertimbangkan karakteristik pada daerah sasaran. penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi pemanfaatan data spasial dalam rangka mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/ *Sustainable Development Goals* (SDGS).

DATA DAN METODOLOGI PENELITIAN

Penyusunan rencana Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) / *Sustainable Development Goals* (SDGS) dilakukan baik tingkat pusat maupun daerah. Baseline data yang dipergunakan dalam penyusunan rencana TPB SDGS mencakup berbagai sektor dan tidak

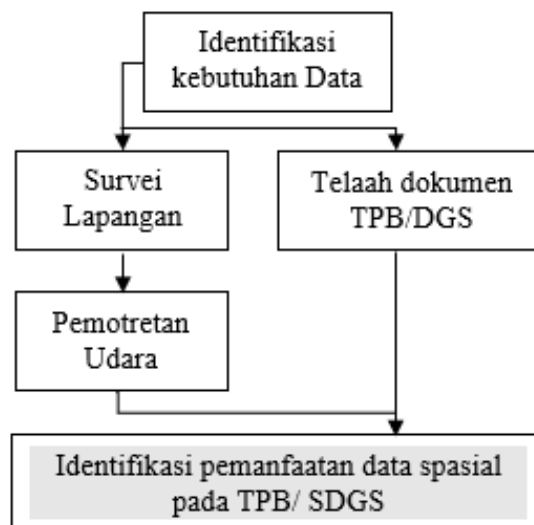
hanya melibatkan pemerintah saja, namun juga melibatkan berbagai unsur seperti pelaku usaha, filantropi, akademisi dan pakar (RAN TPB SDGS, 2018).

Penelitian Pemanfaatan data spasial untuk mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/ *Sustainable Development Goals* (SDGS) memanfaatkan data primer dan sekunder, dapat diamati pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Data

DATA	
Data Primer	1. Foto Udara 2. Dokumentasi Lapangan
Data Sekunder	1. Indikator Tujuan RAN/ RAD TPB SDGS

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan telaah dokumen Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/ *Sustainable Development Goals* (SDGS) dan survei lapangan. Secara sederhana langkah penelitian dapat diamati pada diagram alir **Gambar 2**.



Gambar 2. Diagram alir penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan TPB SDGS

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/ *Sustainable Development Goals* (SDGS) merupakan penyempurnaan dari Tujuan Pembangunan Milenium (TPM) / *Millenium Development Goals* (MDGS) (RAN TPB SDGS, 2018). TPM/ MDGS diatur dalam Instruksi

Presiden Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2010 Tentang Program Pembangunan Yang Berkeadilan terkait Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium (MDGS), sedangkan TPB/SDGS diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan berkelanjutan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 136).

Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium memfokuskan pada 8 (delapan) tujuan. Fokus TPM tersebut kemudian disempurnakan menjadi pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dengan 17 (tujuh belas) tujuan. Penyandingan kedua tujuan pembangunan tersebut dapat diamati pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Penyandingan TPM dan TPB

<i>Milenium Development Goals (MDGS)</i>	<i>Sustainable Development Goals (SDGS)</i>
1. Memberantas Kemiskinan dan Kelaparan ekstrem	1. Tanpa kemiskinan
2. Mewujudkan Pendidikan Dasar untuk Semua	2. Tanpa kelaparan
3. Mendorong Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan	3. Kehidupan sehat dan sejahtera
4. Menurunkan Angka Kematian Anak	4. Pendidikan berkualitas
5. Meningkatkan Kesehatan Ibu	5. Kesetaraan gender
6. Mengurangi HIV/AIDS, malaria, dan penyakit menular lainnya	6. Air bersih dan sanitasi layak
7. Mamastikan Kelestarian Lingkungan	7. Energi bersih dan terjangkau
8. Pengembangan Kemitraan Global untuk Pembangunan	8. Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi
	9. Industri inovasi dan infrastruktur
	10. Berkurangnya kesenjangan
	11. Kota dan permukiman berkelanjutan
	12. Konsumsi dan produksi berkelanjutan
	13. Penanganan perubahan iklim
	14. Ekosistem lautan
	15. Ekosistem daratan
	16. Perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang tangguh
	17. Kemitraan untuk mencapai tujuan

Sumber: Analisis, 2018

Keselarasan Dokumen Perencanaan Nasional Dan Daerah dengan TPB/ SDGS

TPB/ SDGS merupakan tujuan global yang dirumuskan untuk menjawab permasalahan terkait isu-isu strategis, untuk selanjutnya dapat dijadikan guidance dalam penyusunan target dan arah kebijakan pembangunan daerah. Pada tataran nasional, telah dilakukan penyelarasan TPB SDGS dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2017 – 2019. Hasil penyelarasan tersebut menghasilkan dokumen Rencana Aksi Nasional (RAN) TPB SDGS 2017 – 2019.

Pencapaian TPB SDGS Daerah, diatur pada dalam Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 pasal 25, yakni Gubernur menyusun Rencana Aksi Daerah (RAD) TPB 5 (lima) tahunan bersama Bupati/Walikota di wilayahnya masing-masing dengan melibatkan Ormas, Filantropi, Pelaku Usaha, Akademisi, dan pihak terkait lainnya. RAD merupakan dokumen hasil penyelarasan antara dokumen RAN dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD).

Data Spasial Untuk Mendukung TPB SDGS

Tujuan Pembangunan berkelanjutan (TPB)/ Sustainable Development Goals (SDGS) terdiri dari 17 tujuan (Tabel 2). Dalam rangka pencapaian TPB SDGS, diperlukan penyelarasan dengan dokumen perencanaan baik pada tataran nasional maupun daerah, sehingga dihasilkan RAN/ RAD. Salah satu komponen penyusunan dokumen RAN/ RAD adalah target indikator tujuan.

Beberapa analisis dan target indikator RAN/ RAD memerlukan supporting data, yang mengandung unsur unsur geografis. sehingga diperlukan data-data spasial agar target indikator RAN/RAD terpenuhi. Contoh target indikator tujuan (RAN TPB SDGS, 2018) yang dapat di cukupi oleh data spasial, dapat diamati pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Indikator RAN/ RAD dapat tercukupi dengan data spasial

No	Tujuan	Target	Indikator RAN/ RAD
1	Air Bersih dan Sanitasi Layak	Pada tahun 2030, menerapkan pengelolaan sumber daya air terpadu di semua tingkatan, termasuk melalui kerjasama lintas batas yang tepat	Jumlah Rencana Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Terpadu (RPDAST) yang diinternalisasi ke dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)
			Jumlah Daerah Aliran Sungai (DAS) yang meningkat jumlah

No	Tujuan	Target	Indikator RAN/ RAD
			mata airnya dan jumlah DAS yang memiliki Memorandum of Understanding (MoU) lintas Negara.
			Luas pengembangan hutan serta peningkatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) untuk pemulihan kawasan DAS.
		Pada tahun 2020, melindungi dan merestorasi ekosistem terkait sumber daya air, termasuk pegunungan, hutan, lahan basah, sungai, air tanah, dan danau.	Jumlah danau yang ditingkatkan kualitas airnya.
			Luas lahan kritis dalam KPH yang direhabilitasi.
2	Kota dan Permukiman Berkelanjutan	Pada tahun 2030, menyediakan ruang publik dan ruang terbuka hijau yang aman, inklusif dan mudah dijangkau terutama untuk perempuan dan anak, manula dan penyandang difabilitas.	Jumlah kota hijau yang menyediakan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan metropolitan dan kota sedang.
3	Ekosistem Lautan	Pada tahun 2020, mengelola dan melindungi ekosistem laut dan pesisir secara berkelanjutan untuk menghindari dampak buruk yang signifikan, termasuk dengan memperkuat ketahanannya, dan melakukan restorasi untuk mewujudkan lautan yang sehat dan produktif.	Terkelolanya 11 wilayah pengelolaan perikanan (WPP) secara berkelanjutan.
		Pada tahun 2020, melestarikan setidaknya 10 persen dari wilayah pesisir dan laut, konsisten dengan hukum nasional dan internasional	Jumlah luas kawasan konservasi perairan.

No	Tujuan	Target	Indikator RAN/ RAD
		dan berdasarkan informasi ilmiah terbaik yang tersedia.	

Sumber: Analisis, 2018

Salah satu data spasial yang dapat dipergunakan untuk menyusun target indikator tujuan adalah data foto udara. Data foto udara merupakan produk dari perkembangan teknologi penginderaan jauh. Contoh pemanfaatan data foto udara di satu indikator RAN/ RAD yakni pada pelestarian pesisir laut, kawasan konservasi perairan dapat diamati pada **Gambar 3**.



Gambar 3. Data foto udara kawasan konservasi pesisir di Kabupaten Bantul, DIY

Sumber: Analisis, 2018

Contoh pemanfaatan lain data foto udara di salah satu indikator RAN yakni pada penyediaan ruang publik dan ruang terbuka hijau, ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan dapat diamati pada **Gambar 4**.



Gambar 4. Data foto udara, ruang terbuka hijau di DIY

Sumber: Analisis, 2018

Perkembangan saat ini, data foto udara memiliki resolusi spasial yang tinggi. Sehingga tingkat kesalahan pada identifikasi objek dapat diminimalisir. Selain itu, pemutakhiran data foto udara juga dapat dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan.

KESIMPULAN

Data merupakan kebutuhan vital dalam rangka pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/ Sustainable Development Goals (SDGS). Selain memanfaatkan data statistic (kualitatif/ kuantitatif), beberapa indikator di RAN/ RAD dapat tercukupi kebutuhan data nya dengan memanfaatkan data spasial. Namun, perlu penyesuaian indikator sesuai dengan karakteristik di masing-masing wilayah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia atas dukungan penuh pada penelitian yang kami jalankan. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada seluruh anggota tim penelitian, yang telah membantu inventarisasi dan analisis data.

DAFTAR PUSTAKA

- Anghela, A. G., Draghicescu, L. M., Cristea, G. C., Gorghiu, G., Gorghiu, L. M., Petrescu, A. M. 2014. *The Social Knowledge - a Goal of the Social Sustainable Development*. Procedia - Social and Behavioral Sciences 149 (2014) 43 – 49
- Melissen, F., Koens, K., Brinkman, M., Smit, B. 2016. *Sustainable development in the accommodation sector: A social dilemma perspective*. Journal of Tourism Management Perspectives 20 (2016) 141–150
- Xiao, Y., Norris, C. B., Lenzen, M., Norris, G., Murray, J. 2017. *How Social Footprints of Nations Can Assist in Achieving the Sustainable Development Goals*. Journal of Ecological Economics 135 (2017) 55–65
- Soyinka, O., Siu, K. W. M., Lawanson, T., Adeniji, O. 2016. *Assessing smart infrastructure for sustainable urban development in the Lagos metropolis*. Journal of Urban Management 5 (2016) 52–64
- Bacior, S & Prus, B. 2018. *Infrastructure development and its influence on agricultural land and regional sustainable development*. Ecological Informatics 44 (2018) 82–93
- Sarachaga, J. M., Espino, D. J., Fresno, D. C. 2017. *Methodology for the development of a new Sustainable Infrastructure Rating System for Developing Countries (SIRSDEC)*. Journal Environmental Science & Policy 69 (2017) 65–72
- Ogundeinde, A. & Ejohwomu, O. 2016. *Knowledge Economy: A panacea for sustainable development in Nigeria*. Procedia Engineering 145 (2016) 790 – 795

- Sun, X., Liu, X. Li, F. Tao, Y., Song, Y. 2017. *Comprehensive evaluation of different scale cities' sustainable development for economy, society, and ecological infrastructure in China*. Journal of Cleaner Production 163 (2017) S329-S337
- Glinskiy, V., Serga, L., Chemezova, E., Zaykov, K. 2016. *Clusterization Economy as a Way to Build Sustainable Development of the Region*. Procedia CIRP 40 (2016) 324 – 328
- Sinakou, E., Pauw, J. B., Goossens, M., Petegem, P. V. 2018. *Academics in the field of Education for Sustainable Development: Their conceptions of sustainable development*. Journal of Cleaner Production 184 (2018) 321e332
- Diab, F. A. & Molinari, C. 2017. *Interdisciplinarity: Practical approach to advancing education for sustainability and for the Sustainable Development Goals*. The International Journal of Management Education 15 (2017) 73e83
- Nasibula, A. 2015. *Education for Sustainable Development and Environmental Ethics*. Procedia - Social and Behavioral Sciences 214 (2015) 1077 – 1082
- Marzukhi, M. A., Omar, D., Leh, O. L. H. 2012. *Re-appraising the Framework of Planning and Land Law as an Instrument for Sustainable Land Development in Malaysia*. Procedia - Social and Behavioral Sciences 68 (2012) 767 – 774
- RAN TPB SDGS. 2018. *Rencana Aksi Nasional Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/ Sustainable Development Goals 2017 – 2019*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia
- Trinder, J. Zlatanova, S., Jiang, J. 2018. *Editorial to theme section on UN Sustainable Development Goals (SDG)*. ISPRS Journal of Photogrammetry and Remote Sensing 142 (2018) 342–343

PERANCANGAN SISTEM PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA HYBRID-BERGERAK UNTUK ENERGI PENYEDOTAN DAN PEMFILTERAN AIR

Andrew Joewono^{*1}, Rasional Sitepu², Peter R Angka³, Fian Agustino⁴, Laurentius Nico⁵

¹²³⁴⁵Jurusan Teknik Elektro, Fakultas Teknik,

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ; Jl. Kalijudan no.37 Surabaya, 60114,
email: andrew_sby@yahoo.com

ABSTRAK

Energi listrik merupakan suatu energi yang sangat diperlukan, namun perlu untuk memperhatikan ketersediaan bahan bakar yang ada. Matahari (sinar matahari) adalah salah satu energi terbarukan, dapat dimanfaatkan untuk membangkitkan energi listrik.

Indonesia merupakan negara tropis sehingga sinar matahari tersedia cukup banyak. Ini merupakan suatu peluang yang dapat dikembangkan untuk menghasilkan energi listrik. Sistem hybrid yang digunakan merupakan gabungan antara penggunaan sumber listrik dari genset dan sumber listrik dari hasil konversi energi surya. Air juga merupakan suatu kebutuhan yang pokok didalam kehidupan. Indonesia 2 iklim yaitu, musim kemarau dan musim hujan. Pada waktu musim hujan air berkelimpahan, tetapi pada musim kemarau banyak daerah yang mengalami kekeringan, sehingga memerlukan pasokan air dari dalam tanah (sumber semakin di kedalaman) diperlukan pompa air untuk menyedot air tanah untuk bisa dimanfaatkan di permukaan untuk keperluan sehari-hari. Sistem yang dirancang dapat berfungsi dengan sistem hybrid, energi listrik dari genset dan energi surya, yang dapat mengatur secara otomatis pengisian energi ke baterai dan mensuplai beban, dengan waktu kerja efektif kurang lebih 2 jam, daya yang digunakan berkisar 537 hingga 537 watt, dari suplai energi baterai 12v 100Ah, dipasang seri, dan mempunyai nilai tegangan batasan otomatis 22 volt dari tegangan baterainya

Energi listrik yang dihasilkan digunakan menggerakkan pompa air yang dilewatkan filter sedimen, yang terdiri pasir silika, iron removal, karbon aktif dan ultra filter 1200 liter/jam untuk menyaring kotoran ditingkat terakhir, sehingga didapatkan hasil air yang sesuai dengan standar kelayakan.

Kata Kunci : sistem hybrid, filter air, tenaga listrik

ABSTRACT

Electrical energy is an energy that is very necessary, but it is necessary to pay attention to the availability of existing fuel. The sun (sunlight) is one of renewable energy, can be utilized to generate electrical energy.

Indonesia is a tropical country so that sunlight is available quite a lot. This is an opportunity that can be developed to generate electrical energy. The hybrid system used is a combination of the use of electricity from generators and the source of electricity from solar energy conversion. Water is also a basic necessity in life. Indonesia 2 climate that is, dry season and rainy season. During the rainy season the water is abundant, but in the dry season many drought areas require water supply from the soil (deeper source) the water pump is needed to suck up the groundwater to be used on the surface for daily use. The system is designed to work with hybrid systems, electrical energy from generators and solar energy, which can automatically adjust the charging energy to the battery and supply the load, with effective working time of approximately 2 hours, the power used ranges from 537 to 537 watts, from the supply energy battery 12v 100Ah, mounted series, and has a voltage value 22 volt automatic limitation of the battery voltage.

The electrical energy produced is used to drive a water pump which is passed through a sediment filter, which consists of silica sand, iron removal, activated carbon and ultra-filter 1200 liters / hour to filter out impurities at the last level, so that water is obtained in accordance with the feasibility standard.

Keywords: hybrid system, electric power

PENDAHULUAN

Energi listrik merupakan salah satu kebutuhan utama dalam kehidupan, namun untuk pembangkitan masih banyak menggunakan bahan-bahan energi yang tidak terbarukan, misalnya, minyak, batu bara dan gas bumi. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral menyatakan bahwa konsumsi energi nasional pada tahun 2009 sebesar 948,112 ribu setara barel minyak (SBM), naik sebesar 21,87% dibandingkan konsumsi energi nasional pada tahun 2000 yang berjumlah 777,925 ribu SBM (Lemigas, 2012).

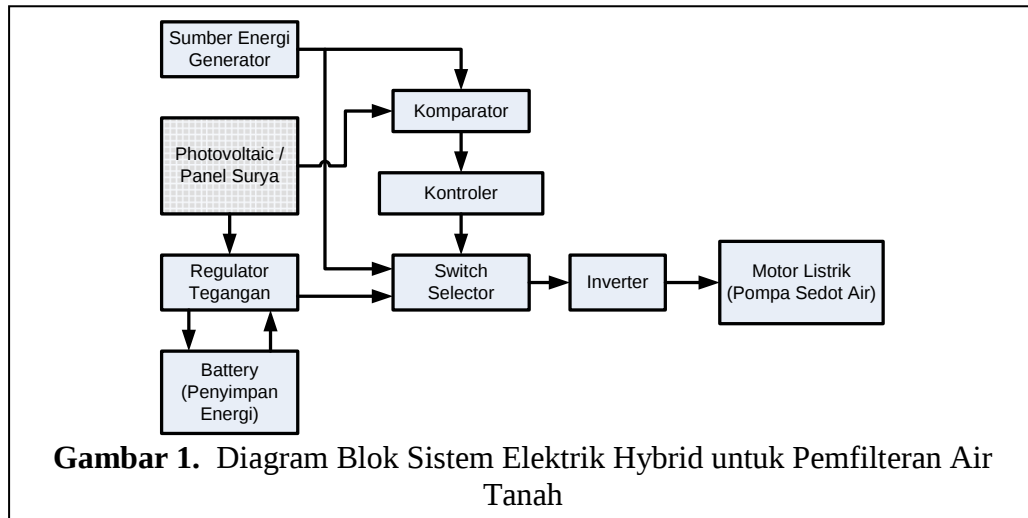
Pemanfaatan bahan-bahan sumber energi tidak terbarukan perlu diperhatikan ketersediaannya, dikarenakan keterbatasan cadangan yang masih tersisa, sehingga perlu dilakukan efisiensi pemanfaatannya, salah satu yang dilakukan dengan membuat sistem hybrid (gabungan antara sumber energi tidak terbarukan dan sumber energi terbarukan), yang akan diaplikasikan untuk pemompaan air untuk kegiatan sehari-hari.

Dirancang sistem elektrik hybrid untuk pompa air. Rancangan yang dikembangkan adalah mengoptimalkan pengkonversian energi dari solar panel dan cara pengisian baterai, yang dikombinasikan dengan energi listrik dari sumber energi tidak terbarukan (listrik generator).

Rancangan yang dibuat bertujuan untuk mengefisiensi pemakaian daya listrik yang akan digunakan untuk melakukan pemompaan air, sehingga menghasilkan energi listrik untuk pompa air dari sumber elektrik yang efisien didalam pemakaian energi dari sumber tidak terbarukan. Air yang disedot akan di alirkan ke tabung chlorine untuk membunuh bakteri, dilanjutkan dengan filtrasi sedimen (bahan silika, iron removal), karbon aktif, dan terakhir dengan ultra filter (memfilter air dengan menggunakan membran), diharapkan hasil mempunyai kelayakan dalam pemakaiannya.

METODE PERANCANGAN

Sistem Elektrik Tenaga hybrid untuk Pompa Air ini dibuat seperti pada blok diagram berikut ini,



Komponen yang digunakan untuk pengkonversian energi surya, sebagai berikut :

a. Modul Surya

Komponen utama dari Photovoltaic (PV) yang dapat menghasilkan energi listrik DC disebut panel surya atau modul surya. Panel surya terbuat dari bahan semikonduktor (umumnya *silicon*) yang apabila disinari oleh cahaya matahari dapat menghasilkan arus listrik. Dalam penelitian ini digunakan panel sel surya 100 wp 8 buah, seperti pada gambar 2.



Gambar 2. Panel atau modul sel surya yang terbuat dari bahan semikonduktor.

b. Baterai/Aki

Baterai atau aki adalah penyimpan energi listrik digunakan sebagai sumber energi listrik pada saat matahari tidak menyinari panel surya. Baterai yang digunakan adalah baterai VRLA (*Valve Regulated Lead Acid*). Digunakan baterai kapasitas 100 Ah, 12 V, sebanyak 2 buah, dengan efisiensi 80%, dengan waktu pengisian baterai/aki selama 12 jam.

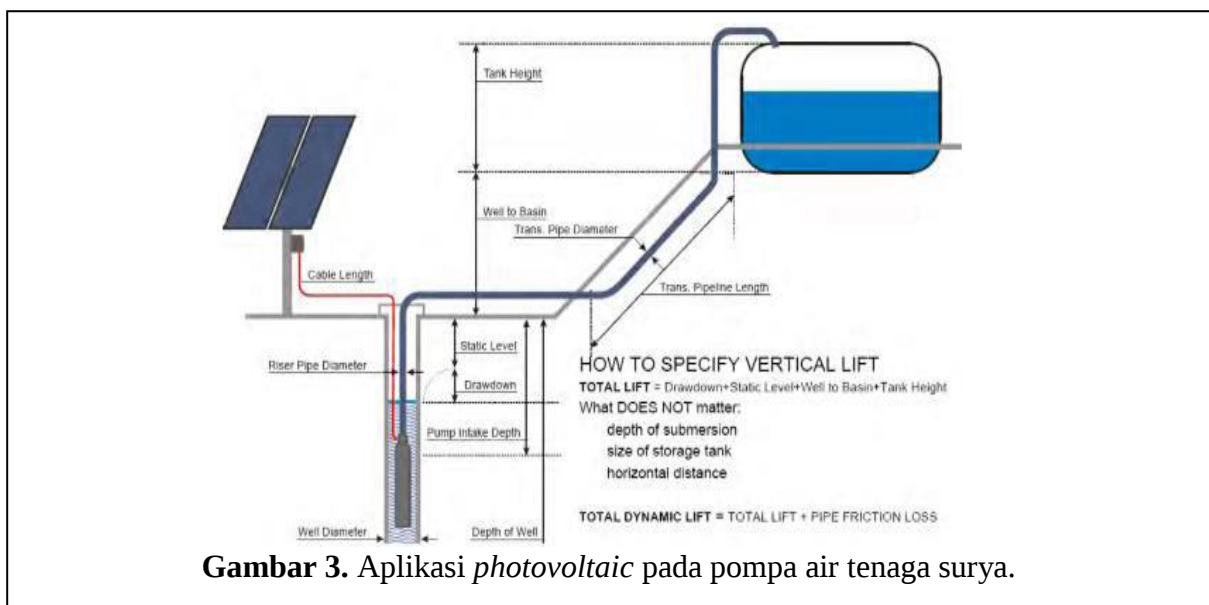
c. Kontroler hybrid dan Inverter

Digunakan kontroler hybrid dan inverter 1400 watt, pabrikan dari Luminous, input tegangan dari panel sel surya sebesar 24 volt dan menghasilkan tegangan pengisian baterai 24 volt. Regulator baterai digunakan untuk mengatur pengisian arus listrik dari modul surya ke baterai/aki. Saat isi baterai tersisa 20% sampai 30%, maka regulator akan memutuskan dengan beban. Regulator baterai juga mengatur kelebihan mengisi baterai dan kelebihan tegangan dari modul surya. Manfaat dari alat ini juga untuk menghindari *full discharge* dan *overloading* serta memonitor suhu baterai. *Regulator* baterai dilengkapi dengan *diode protection* yang menghindarkan arus DC dari baterai agar tidak masuk ke panel surya lagi. Inverter (pengubah tegangan DC menjadi AC), menghasilkan tegangan AC 220 volt 1 fase, dengan daya maksimum 1400 watt.

d. Inverter

Inverter adalah alat yang mengubah arus DC menjadi AC sesuai dengan kebutuhan peralatan listrik yang digunakan. Alat ini mengubah arus DC dari baterai / aki menjadi arus AC untuk kebutuhan beban-beban yang menggunakan arus AC.

Energi listrik oleh motor listrik akan diubah menjadi energi kinetik yang akan menggerakkan pompa sehingga berhasil memompa air. Debit air yang tersisa ini akan disimpan di tangki penyimpanan sementara. Ilustrasi seperti pada gambar 3.



Langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

1. Perancangan sistem elektrik tenaga hybrid.

Pada tahapan ini dilakukan perancangan rangkaian penghubungan photovoltaic 100wp 12 volt dengan regulator tegangan yang mempunyai fungsi untuk menstabilkan tegangan yang

dihasilkan dari photovoltaic, tegangan yang dihasilkan akan disalurkan dan diatur oleh regulator tegangan untuk digunakan mengisi baterai penyimpan dan menyalurkan tegangan ke switch selektor untuk siap menggerakkan motor listrik (motor pompa air)

Pengujian yang dilakukan di tahapan ini, dengan melakukan pengukuran tegangan dan arus, yang dihasilkan photovoltaic dan regulator tegangan, sehingga siap untuk digunakan melakukan penyimpanan energi di baterai dan menggerakkan motor-motor listrik

2. Perancangan sistem komparator

Pada tahapan ini dilakukan perancangan rangkaian sensor dan komparator yang berfungsi membandingkan energi yang siap digunakan didalam sistem elektrik hybrid ini, apabila keadaan energi yang dihasilkan dari photovoltaic siap untuk menggerakkan motor-motor listrik maka selektor akan mengarahkan hubungan sumber energi ke motor-motor listrik, apabila energi dari photovoltaic tidak siap, maka sumber dari generator yang akan disalurkan, sehingga di sistem ini terjadi efisien penggunaan sumber energi. Pengujian yang dilakukan di tahapan ini, dengan melakukan pengukuran pada sensor dan fungsi komparator sebagai pembanding tenaga yang siap untuk disalurkan, dan penghitungan efisien pemakaian tenaga dari sumber listrik generator dan photovoltaic yang dihasilkan perharinya.

3. Perancangan sistem kontroler

Pada tahapan ini dilakukan perancangan rangkaian kontroler yang akan mengendalikan sistem didalam melakukan pemilihan sumber-sumber tenaga yang akan digunakan untuk terciptanya efisien pemakaian tenaga dari sumber-sumber yang digunakan

Pengujian yang dilakukan di tahapan ini, dengan melakukan pengujian keberhasilan kontroler untuk mengendalikan swith / selektor, sesuai dengan ketentuan yang diinginkan (sumber tenaga dari photovoltaic lebih diutamakan).

4. Perancangan sistem inverter penggerak motor-motor listrik

Pada tahapan ini dilakukan perancangan rangkaian inverter, yang berfungsi untuk mengubah sumber-sumber tenaga Direct Current (DC) yang dihasilkan dari sistem, menjadi sumber Alternate Current (AC), untuk siap menggerakkan motor-motor yang digunakan

Pengujian yang dilakukan di tahapan ini, dengan melakukan pengukuran inputan dan keluaran tegangan inverter, yang menjadi sumber tenaga dalam menggerakkan motor-motor yang digunakan

Langkah-langkah perancangan teknologi PV adalah sebagai berikut (perhitungan pendekatan):

1. Mencari total beban pemakaian per hari. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Beban pemakaian (Wh)} = \text{Daya} \times \text{Lama pemakaian} \dots\dots\dots(1)$$

2. Menentukan ukuran kapasitas modul surya yang sesuai dengan beban pemakaian. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Kapasitas modul surya} = \frac{\text{Total beban pemakaian harian}}{\text{Insolasi surya harian}} \dots\dots\dots(2)$$

3. Menentukan kapasitas baterai/aki. Rumus yang digunakan adalah

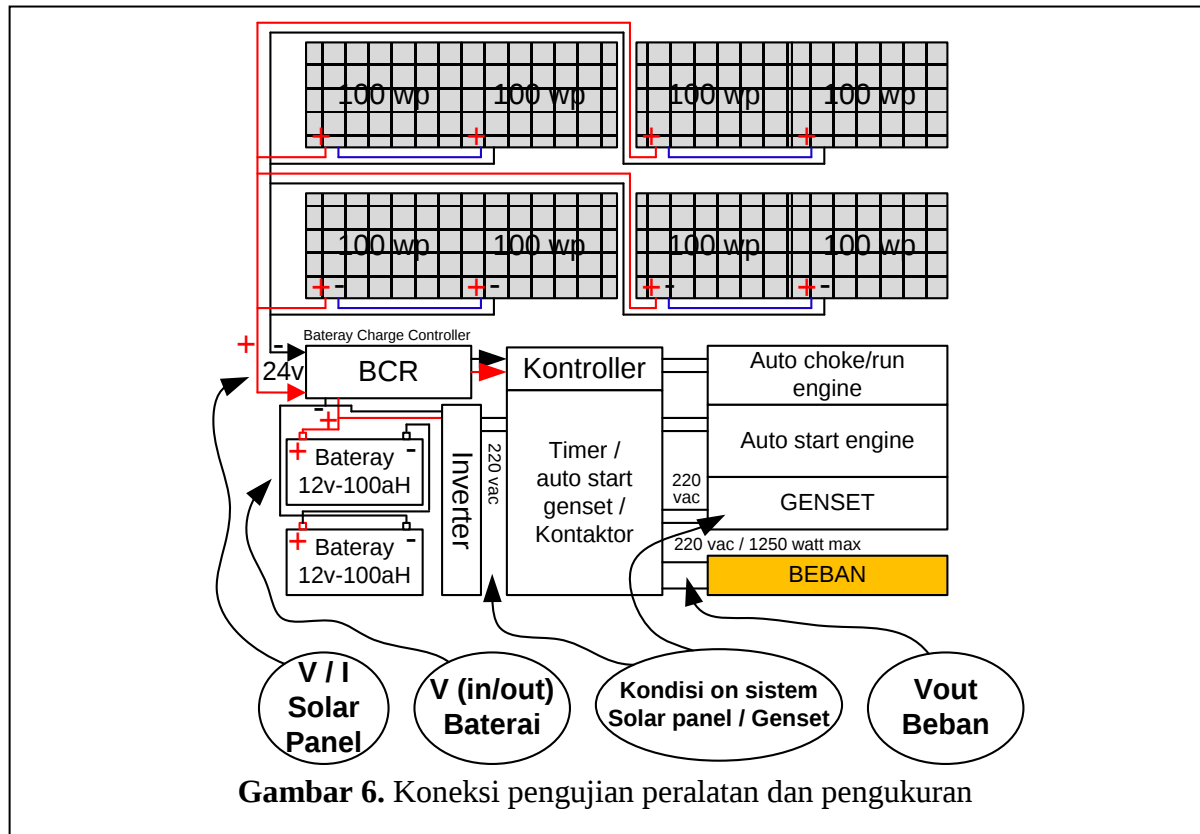
$$\text{Kapasitas baterai (Ah)} = \frac{\text{Total kebutuhan energi harian}}{\text{Tegangan sistem}} \dots\dots\dots(3)$$

5. Perancangan filter air

Pada tahapan ini, dirancang filter yang akan digunakan secara kontinyu, langsung, jadi air hasil penyedotan air, dimasukkan ke tabung klorine (untuk menekan bakteri), filter sedimen (bahan, silika, iron removal, karbon aktif), dan yang terakhir ultra filter (filter dengan menggunakan membran), diharapkan didapatkan air hasil filtrasi yang layak digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan perancangan, maka dilakukan pengukuran dan pengujian dengan melakukan pemasangan peralatan dan melakukan koneksi peralatan seperti pada gambar 6. Untuk mengetahui daya yang dapat digunakan dari sistem dan daya yang dibuthkan pompa dilakukan pengukuran tegangan dan arus sewaktu melakukan pemompaan air dengan hasil seperti pada tabel 1.



Tabel 1. Pengukuran tegangan, dan kondisi on sistem

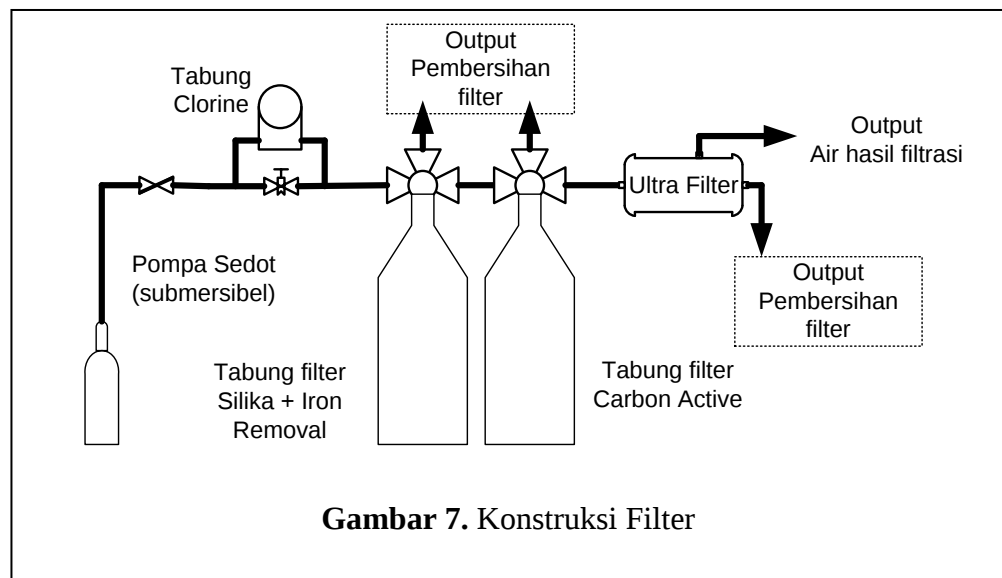
No	Jam Pengukuran	Solar Panel		Baterai		Mode Sistem		Vout (V)	Beban (watt)
		V (V)	I (A)	V (V)	I (In/out) (A)	Solar Panel	Genset		
1	12.00	39,13	3,43	27,23	3,39 in	off	on	223,4	604,5
2	13.00	39,27	3,01	27,28	2,89 in	off	on	221	660,5
3	14.00	39,05	2,16	27,21	2,05 in	off	on	221,5	660
4	15.00	39,23	0,22	26,35	0,21 in	off	on	221,7	586
5	16.00	0	0	24,67	27,5 out	on	off	209,8	536
6	17.00	0	0	24,10	28,5 out	on	off	210	534
7	18.00	0	0	23	28 out	on	off	210,4	537
8	19.00	0	0	22	0	on	off	0	0

Pengukuran dilakukan di lapangan terbuka untuk mendapatkan sinar matahari penuh, dengan menyalakan sistem sesuai dengan modenyanya, kalau mode otomatis maka, sewaktu ada sinar matahari yang terkonversi energi listriknya (tegangan dan arus), maka mode sistem akan menjalankan genset secara otomatis dan energi listrik dari genset akan langsung dialirkan ke

beban, energi listrik hasil konversi dari solar panel disimpan didalam baterai.

Dari pengukuran diatas, dapat diketahui, sistem dapat berfungsi sesuai dengan mode yang direncanakan, mode otomatis (genset menyala, sewaktu ada sinar matahari, dan genset mati sewaktu energi matahari (tegangan solar panel lebih kecil dari tegangan baterai 24 volt)), dan sistem menggunakan energi dari baterai. Baterai akan mensupply energi ke beban kurang lebih 2 jam, dengan variasi beban 536 watt hingga 537 watt

Perancangan filter yang akan digunakan, mempunyai kemampuan maksimal 1200 liter/jam untuk ultra filturnya, hasil filtrasi air sesuai dengan kapasitas maksimal pompa penyedotnya 3m³/jam, dengan rancangan seperti dibawah ini :



KESIMPULAN

Disimpulkan, sistem dapat berfungsi secara hybrid, energi listrik dari genset dan energi surya, yang dapat berfungsi secara otomatis pengisian energi ke baterai dan mensuplai beban, dengan waktu kerja kurang lebih 2 jam, dan daya yang dapat digunakan berkisar 536 hingga 537 watt, sesuai dengan kinerja battery 100 Ah, 12 volt dipasang seri, menghasilkan tegangan 24 volt 100Ah. Sistem akan benar-benar berhenti apabila, tegangan baterai lebih kecil dari 22 volt (tegangan baterai terdalam), dan tidak ada energi surya yang didapatkan, Pompa air dapat mengalirkan air melewati filter yang dirancang dengan kapasitas 3m³/jam.

FOTO PERALATAN



UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih pada Kemenristek DIKTI, atas bantuan pendanaan penelitian, dan institusi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, yang memberikan dorongan dan bantuan sarana penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasnawiya Hasan, *“Perancangan Pembangkit Listrik Tenaga Surya Di Pulau Saugi”*, Jurnal Riset dan Teknologi Kelautan (JRTEK) Volume 10, Nomor 2, Juli - Desember 2012
- Angelina Evelyn T, Andrew Joewono, *“Sumber Energi Listrik Dengan Sistem Hybrid (Solar Panel Dan Jaringan Listrik PLN)”*, Jurnal Widya Teknik, Volume 10, No.1, April 2011
- LEMIGAS, 2012 <http://www.lemigas.esdm.go.id/id/prdkpenelitian-264-.html> diakses 9 April 2013.
- DESDM (2007), *PLN Targetkan Pemakaian Energi Listrik Terbarukan 10 %*, Jakarta. diakses tanggal:13/01/2009 21:09 dari DESDM (2007). <http://www.esdm.go.id/berita/listrik/39-listrik/129-pln-targetkan-pemakaian-energi-listrik-terbarukan-10.html>

**EFEKTIVITAS METODE WORD SQUARE DALAM PENDIDIKAN KESEHATAN
TENTANG BENDUNGAN ASI PADA IBU HAMIL TRIMESTER III DI PUSKESMAS
GORANG-GARENG TAJI
(Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III)**

Aprillya Putri Frydawanti^{1*}, Faizah Betty Rahayuningsih²

¹ Prodi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah
Surakarta, Jl. A.Yani., Tromol Pos 1, Pabelan, Kartasura, Surakarta

² Prodi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah
Surakarta, Jl. A.Yani., Tromol Pos 1, Pabelan, Kartasura, Surakarta

*Aprillya.putrifrydawanti@gmail.com

ABSTRAK

Pada masa nifas ibu memulai proses laktasi atau menyusui yang terkadang terjadi bendungan ASI. Pengetahuan untuk menghindari terjadinya bendungan ASI perlu dimiliki oleh ibu hamil yang mendekati persalinan yang bisa diperoleh melalui pendidikan kesehatan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efektivitas metode *word square* dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang bendungan ASI di Puskesmas Gorang-Gareng Taji Magetan. Desain penelitian menggunakan metode pra experimental dengan one group pre and posttest design. Pengambilan sampel dengan cara total sampling, sejumlah 34 responden. Hasil analisis uji wilcoxon menunjukkan nilai p value = 0,000 sehingga p value < 0,05 maka H_0 di tolak dan H_a di terima bahwa metode *word square* efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang bendungan ASI di Puskesmas Gorang-Gareng Taji Magetan. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini didapatkan ada peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian metode *word square* (p value 0,000, α < 0,05). Hasil penelitian ini menyarankan penggunaan metode *word square* sebagai media pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang bendungan ASI

Kata Kunci : *Word Square, Bendungan ASI, Pengetahuan*

ABSTRACT

In the postpartum period, the mother begins a breastfeeding or breastfeeding process performed on the mother's breast engorgement. Knowledge to deal with breast milk dam needs to be used by pregnant women approaching birth that can be obtained through health education. The purpose of this study to determine the keywords in improving knowledge of pregnant women third trimester breast engorgement at Puskesmas Gorang-Gareng Taji Magetan. The research design used pre experimental method with one group pre and post test design. Sampling with total sampling, number 34 respondents. The result of wilcoxon test analysis showed that p value = 0.000 p value < 0,05 then H_0 rejected and H_a accepted that used quadratic word in improving third trimester pregnant woman knowledge about breast engorgement at Puskesmas Gorang-Gareng Taji Magetan. Kesimpulan found this research is knowledge before and after the word square (p value 0,000, α < 0,05). The result of this research using word square method as health education media to increase third trimester pregnant woman knowledge about breast engorgement.

Keywords: Word Square, Breast Engorgement, Knowledge

PENDAHULUAN

Angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu indikator untuk melihat derajat kesehatan yang ada pada suatu Negara. Menurut hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 adalah 359 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan target *Millennium Development Goals* (MDGs) tahun 2015 AKI diharapkan bisa menurun menjadi 102 per 100.000 kelahiran hidup (Depkes RI, 2013).

Menurut Riskesdas 2013, proses mulai menyusui terbanyak terjadi pada 1-6 jam setelah kelahiran (35,2%) dan kurang dari 1 jam (inisiasi menyusui dini) sebesar 34,5%. Sedangkan proses mulai menyusui terendah terjadi pada 7-23 jam setelah kelahiran yaitu sebesar 3,7%. Persentase pemberian ASI dalam 24 jam terakhir semakin menurun seiring meningkatnya umur bayi dengan persentase terendah pada anak umur 6 bulan (30,2%). Hal ini karena beberapa faktor yang menghambat pemberian ASI. Berdasarkan data dari Kabupaten/Kota diketahui bahwa cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif di Jawa Timur tahun 2015 sebesar 68,8 %. Cakupan tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2014 yaitu 72,89 % (Dinkes Jatim, 2015).

Masa nifas (*puepurium*) adalah masa pulih kembali, mulai dari persalinan selesai sampai alat-alat kandungan kembali seperti pra hamil. Lama masa nifas itu yaitu 6-8 minggu. Batasan waktu nifas yang paling singkat (minimum) tidak ada batas waktunya, bahkan bisa jadi dalam waktu relatif pendek darah sudah keluar, sedangkan batasan maksimumnya adalah 40 hari (Wulandari dan Handayani, 2011).

Pada masa nifas ibu memulai proses laktasi atau menyusui yang sangat penting bagi kesehatan ibu dan bayi. Bagi bayi manfaat air susu ibu (ASI) yaitu bayi dapat memulai kehidupan dengan baik, mengandung antibodi, mengandung komposisi yang tepat, memberi rasa nyaman pada bayi, serta meningkatkan ikatan ibu dan bayi, terhindar dari alergi, dan meningkatkan kecerdasan bayi. Sedangkan bagi ibu pemberian ASI bermanfaat sebagai aspek kontrasepsi, aspek kesehatan ibu aspek penurunan berat badan, ungkapan kasih sayang ibu kepada bayi, ibu sehat, cantik dan ceria (Wiji, 2013).

Bendungan ASI ini dapat diatasi dengan dilakukannya *breast care* yaitu melakukan pemijatan serta kompres panas dan dingin secara bergantian, mengeluarkan ASI dengan pompa, dan mengubah posisi menyusui untuk melancarkan ASI (Soetjiningsih, 2013). Pengetahuan tentang perawatan payudara untuk menghindari terjadinya bendungan ASI seharusnya dimiliki oleh ibu hamil yang mendekati persalinan. Namun demikian kenyataan yang diperoleh di masyarakat, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Gorang-Gareng Taji

Kabupaten Magetan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil tentang perawatan payudara dan bendungan ASI masih relative rendah. Dalam penelitian Noviana dan Akmil (2013) Yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran *Word Square* Dengan Bantuan Alat Peraga Pada Materi Geometri” menurut jurnal penelitian ini model pembelajaran *word square* dengan bantuan alat peraga adalah kombinasi yang bagus, karena model pembelajaran *word square* merupakan model pembelajaran yang menerapkan konsep belajar dari *Contextual Teaching and Learning* yaitu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Model pembelajaran *word square* dalam kegiatan intinya menggunakan susunan kotak kata seperti permainan teka-teki silang sehingga meningkatkan ketelitian dan membuat siswa kritis dalam berfikir, karena siswa dituntut mencari jawaban yang paling tepat dan harus jeli dalam mencari jawaban yang sudah ada pada kotak kata yang terdapat pada lembar kerja, ditambah bantuan alat peraga yang membuat siswa dapat lebih bereksplorasi secara langsung dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi awal peneliti terhadap 10 orang ibu hamil trimester III di wilayah kerja Puskesmas Gorang Gareng Taji Magetan diperoleh keterangan bahwa 6 ibu hamil (60%) dari 10 ibu hamil yang diwawancara menunjukkan kurang memahami tentang pengertian bendungan ASI, penyebab bendungan ASI, gejala bendungan ASI, pencegahan bendungan ASI, cara mengatasi jika terjadi bendungan ASI dan cara perawatan payudara agar tidak terjadi bendungan ASI. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil tentang bendungan ASI masih relative rendah.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui efektivitas metode *word square* dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang bendungan ASI di Puskesmas Gorang-Gareng Taji Magetan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pra experimental*, analisis kuantitatif dengan menggunakan rancangan *pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol (*one group pre and post test design*) yang mana satu kelompok eksperimen diberikan intervensi.

Penelitian ini berlangsung pada bulan Maret 2018 di wilayah kerja Puskesmas Gorang Gareng Taji Magetan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah data dari gambaran umum Karakteristik responden dijelaskan menggunakan *distribusi frekuensi* dengan ukuran prosentase. Hasil penelitian karakteristik responden adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di Puskesmas Gorang Gareng
 Magetan (n = 34)

Kategori	F	%
1. Jumlah Anak		
Primigravida	18	52,9
Multigravida	16	47,1
2. Pendidikan		
SD	1	2,9
SMP	6	17,6
SMA	20	58,8
D3/S1	7	20,6
3. Pekerjaan		
PNS	4	11,8
Ibu Rumah Tangga	19	55,9
Swasta	11	32,4
N=	34	100%

Sumber : Data Primer 2018

a. Karakteristik Responden Menurut Jumlah Anak

Hasil penelitian ini didapatkan mayoritas responden primigravida sebanyak 18 responden (52,9%). Primigravida adalah keadaan dimana seorang wanita mengalami masa kehamilan untuk pertama kalinya (Manuaba, 2007). Menurut Elheart, Rina & Jill (2017) mengatakan paritas 2-3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal. Paritas tinggi (> dari 3) mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi (Padila, 2014). Paritas sangat berpengaruh sekali terhadap penerimaan seseorang terhadap pengetahuan, semakin banyak pengalaman seorang ibu maka penerimaan akan pengetahuan akan semakin mudah (Nurma, Jenny & Telly, 2014). Sejalan dengan hasil penelitian Himawati dan Mawarti (2015) salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pengalaman (paritas). Menurut

penelitian yang dilakukan Septaurumy dalam Puteri (2012), menunjukkan bahwa mayoritas ibu primigravida memiliki pengetahuan cukup.

b. Karakteristik Tingkat Pendidikan Responden

Hasil penelitian ini didapatkan mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 20 responden (58,8%). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempengaruhi persepsi seseorang untuk mengambil keputusan dan bertindak (Notoatmodjo, 2007). Salah satu faktor yang berperan dalam pengetahuan seseorang adalah tingkat pendidikan, seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah mendapatkan informasi dan menerima hal-hal baru yang berpengaruh pada sikap positif (Herijulianti, 2008).

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas manusia, dengan pendidikan manusia memperoleh pengetahuan dan informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin berkualitas hidupnya (Hurlock, 2007). Menurut Riyanto dan Budiman (2013), pendidikan tidak hanya pendidikan formal, tetapi juga pendidikan informal. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi, sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

c. Karakteristik Pekerjaan Responden

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas responden sebagai ibu rumah tangga sebanyak 19 responden (55,9%). Menurut Bowden (2011) peranan ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Menurut penelitian Rahmawati, dkk (2014), ibu rumah tangga mempunyai banyak waktu luang untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar mencari informasi baik dengan tetangga, sahabat, atau dari saudara yang sudah pernah melahirkan. Selain itu juga karena semakin berkembangnya teknologi ibu yang tidak bekerja juga bisa mendapatkan informasi kesehatan baik dengan mengakses internet, menonton televisi dan mendengarkan radio serta bisa juga dengan membaca buku, majalah, koran dll.

2. Karakteristik Responden Menurut Usia

Tabel 2 Karakteristik Responden Menurut Usia

Karakteristik	Penilaian				
	Mean	Median	SD	Min	Max
Usia	27	27	5,45	18	37

Hasil penelitian ini didapatkan mayoritas responden usia 20-35 tahun sebanyak 27 responden (79,4%). Rata-rata usia ibu hamil trimester III adalah 27 tahun dengan median 27, standar deviasi 5,45, usia ibu termuda 18 tahun dan usia ibu tertua 37 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa ibu hamil di Puskesmas Gorang-Gareng Taji Magetan berada pada usia reproduksi yang baik untuk hamil. Menurut Manuaba (2010), usia yang beresiko (<20 tahun dan > 35 tahun) memungkinkan banyak faktor resiko dan masalah kesehatan yang dapat dialami oleh ibu karena pada usia < 20 tahun kematangan organ-organ reproduksi belum cukup sedangkan pada usia > 35 tahun faktor kualitas sel telur, kapasitas serviks, kondisi hormonal menjadi kemungkinan risiko kehamilan. Kemampuan untuk hamil yang tinggi terjadi pada rentang usia wanita 20 tahun, rendahnya kemampuan untuk hamil pada usia lanjut berhubungan penurunan aktifitas hubungan seksual (Eny, 2011). Hal ini sesuai dengan penelitian Ariska (2017) menunjukkan sebagian besar ibu hamil trimester III berumur 20-35 tahun sebanyak 67 responden (77,9%) yaitu berada dalam kurun waktu reproduksi sehat. Sejalan dengan hasil penelitian Sutarmi & Zakir (2013) mengatakan ada hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan komplikasi kehamilan primigravida dengan nilai *p.value* 0.000

3. Analisa Univariat

Tabel 3 Data Statistik Pengetahuan Responden

Variabel Pengetahuan	Mean	SD	SE	<i>P value</i>
<i>Pre Test</i>	63	13,1	2,2	0,000
<i>Post Test</i>	84	10,4	1,7	0,000

Hasil penelitian ini menunjukkan data statistik skor pengetahuan *pre test* diperoleh rata-rata 63, standar deviasi 13,1, dan standar error 2,2 dengan jumlah responden keseluruhan 34. Selanjutnya pengetahuan *post test* diperoleh rata-rata 84, standar deviasi 10,4, standar error 1,7 dengan jumlah responden keseluruhan 34.

Hasil penelitian ini didapatkan mayoritas tingkat pengetahuan responden sebelum pendidikan kesehatan metode *word square* tentang bendungan ASI mayoritas tingkat pengetahuan cukup sebanyak 21 responden (61,8%), rata-rata pengetahuan 63, standar deviasi 13,1, dan standar error 2,2 dengan jumlah responden keseluruhan 34. Wawan & Dewi (2011) mengatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari “Tahu” yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Menurut fungsinya pengetahuan merupakan dorongan dasar untuk ingin tahu, untuk mencari penalaran, dan untuk mengorganisasikan pengalamannya. Adanya unsur pengalaman yang semula tidak konsisten dengan apa yang diketahui oleh individu akan disusun, ditata kembali dan diubah sedemikian rupa, sehingga tercapai suatu konsistensi (Niven, 2012).

Hasil penelitian ini didapatkan mayoritas tingkat pengetahuan responden sesudah pendidikan kesehatan metode *word square* tentang bendungan ASI mayoritas tingkat pengetahuan responden baik sebanyak 22 responden (64,7%), rata-rata 84, standar deviasi 10,4, standar error 1,7 dengan jumlah responden keseluruhan 34. Hal ini menunjukkan pemberian metode *word square* tentang bendungan ASI dapat meningkatkan pengetahuan responden.

Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan kesehatan atau promosi kesehatan berdasarkan kutipan dari Piagam Ottawa (Ottawa charter, 1986) sebagai hasil rumusah konferensi internasional promosi kesehatan di Ottawa, Canada, menyatakan bahwa promosi kesehatan yang merupakan pendidikan kesehatan adalah suatu proses untuk memampukan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan masyarakat (Notoadmodjo, 2010). Maulana (2009) mengatakan bahwa tujuan pendidikan kesehatan adalah untuk meningkatkan pengetahuan, merubah sikap dan mengarahkan perilaku yang diinginkan oleh kegiatan.

Efendy, Ferry & Makhfudli (2009) mengatakan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga seperti poster, buklet, leaflet, slide atau informasi yang berupa tulisan dan informasi yang berbentuk suara seperti ceramah, penyuluhan atau video yang membantu menstimulasi penginderaan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *Word Square* merupakan model pengembangan dari metode ceramah yang diperkaya dan berorientasi kepada keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Model ini juga merupakan model yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban mirip seperti mengisi “Teka-Teki Silang” tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf/angka penyamar atau pengecoh (Kurniasih, Imas &

Berlin, 2016). Hasil penelitian Ernawati dkk (2013), mengatakan ada hubungan yang bermakna dari penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan.

4. Analisa Bivariat

Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *Hasil Uji Paired Sample t-test*. Hasil uji dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4 Hasil Uji *Hasil Uji Paired Sample t-test*

Pengetahuan	Hasil Analisis		
	t hitung	df	p-value
Pre test- Post test	-15.163	33	0,000

Hasil penelitian ini didapatkan nilai signifikansi *p value (2-tailed)* sebesar 0,000 yang berarti $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a di terima bahwa pendidikan kesehatan metode *word square* efektif meningkatkan pengetahuan pada semua responden ditunjukkan pada nilai *post test* yang lebih tinggi dibanding nilai *pre test* dan terdapat selisih diantara nilai *post test* dan *pre test*. Nilai signifikansi *p value (2-tailed)* sebesar 0,000 yang berarti $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a di terima bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan sehingga dapat disimpulkan pendidikan kesehatan metode *word square* efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang bendungan ASI di Puskesmas Gorang-Gareng Taji Magetan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suratman, Ngatman & Warsiti (2014) menunjukan penggunaan model *Word Square* dapat meningkatkan hasil belajar kelas IV SD. Sejalan dengan hasil penelitian Yulianti, Suhartono & Kartika (2013) mengatakan penggunaan model *Word Square* dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa kelas IV SD.

Maulana (2009) mengemukakan bahwa sasaran dalam promosi kesehatan bagi individu atau keluarga yaitu diharapkan individu memperoleh informasi kesehatan melalui media masa atau secara langsung dengan cara penyuluhan. Individu atau keluarga juga diharapkan mempunyai pengetahuan dan kemauan untuk memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatannya. Salah satu faktor perubahan perilaku adalah pengetahuan. Maka diharapkan meningkatnya pengetahuan responden dapat meningkatkan kesadaran, ketertarikan responden untuk merubah perilaku pencegahan bendungan ASI.

Hasil penelitian Yanti (2017) yang didapatkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI. Model

pembelajaran *word square* merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Model ini mirip seperti mengisi Teka-Teki Silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf penyamar atau pengecoh (Suyatno, 2011). Dengan model ini dapat menciptakan suasana pembelajaran tentang bendungan ASI pada ibu hamil trimester III lebih menyenangkan dan membuat pelajaran lebih mudah dipahami dan lebih lama diingat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang efektivitas metode *Word square* dalam pendidikan kesehatan tentang bendungan asi pada ibu hamil trimester III di puskesmas gorang-gareng taji Magetan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil distribusi responden berdasarkan usia diketahui bahwa rata-rata usia ibu hamil trimester III adalah 27 tahun, status gravida mayoritas responden primigravida 18 responden, tingkat pendidikan mayoritas responden berpendidikan SMA 20 responden dan pekerjaan mayoritas responden sebagai ibu rumah tangga 19 responden .
2. Tingkat pengetahuan sebelum pemberian metode *Word Square* mayoritas tingkat pengetahuan responden cukup sebanyak 20 responden, terdiri dari 2 orang berpendidikan SMP 15 orang berpendidikan SMA dan 3 orang berpendidikan D3. Status pekerjaan dari 20 responden tersebut terdiri dari 12 orang ibu rumah tangga, dan 8 orang swasta.
3. Tingkat pengetahuan sesudah pemberian metode *Word Square* mayoritas tingkat pengetahuan responden baik sebanyak 26 responden, terdiri dari 3 orang berpendidikan SMP, 16 orang berpendidikan SMA, 5 orang berpendidikan D3 dan 2 orang berpendidikan S1. Status pekerjaan dari 26 responden tersebut terdiri dari 13 orang ibu rumah tangga, 9 orang swasta dan 4 orang PNS.
4. Pendidikan kesehatan metode *word square* efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang bendungan ASI di Puskesmas Gorang-Gareng Taji Magetan dengan nilai *p value* sebesar 0,000.

SARAN

1. Bagi Mahasiswa
Mahasiswa yang akan melakukan penelitian hendaknya dapat mengembangkan penelitian ini, misalnya dengan melakukan penelitian tentang faktor-faktor lain yang

berpengaruh terhadap pencegahan atau penanganan bendungan ASI, misalnya adalah sikap dan perilaku..

2. Bagi Ibu Hamil

Ibu hamil trimester III hendaknya mencari informasi tentang pencegahan bendungan ASI di petugas kesehatan, internet, media cetak dan buku agar pengetahuannya dapat lebih baik lagi.

3. Bagi Petugas Kesehatan

Perawat komunitas setempat (Puskesmas) atau perawat rumah sakit dapat melakukan program pendidikan kesehatan dan bimbingan dalam rangka peningkatan pengetahuan ibu hamil trimester III dengan menggunakan metode *word square*

DAFTAR PUSTAKA

- Ariska Atik.(2017). *Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Trimester Iii Tentang Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Girisubo Gunung Kidul Yogyakarta*.Karya Tulis Ilmiah. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
- Balitbang Kemenkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI
- Bowden, Jan. (2011). *Promosi Kesehatan dalam Kebidanan*, Jakarta: EGC
- Depkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan RI.
- Dinkes Provinsi Jawa Timur,2015.Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Efendy, Ferry dan Makhfudli.(2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Efendy, Ferry dan Makhfudli.(2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Elheart B, Rina K, Jill L.(2017). *Hubungan Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, Status Ekonomi Dengan Paritas Di Puskesmas Bahu Manado*. Program Studi Ilmu Keperawatan.Universitas Sam Ratulangi. e-Journal Keperawatan(e-Kp) Volume 5 Nomor 1
- Eny Retna Ambarwati.(2011).*Asuhan Kebidanan Komunitas*. Yogyakarta : Nuha Medika .
- Ernawati, Halida dan Djewarut, Herman (2012). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang status gizi balita di posyandu wilayah kerja

puskesmas antang perumnas makassar. Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013. ISSN : 2302-1721

- Herijulianti, E. (2008). *Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta:EGC
- Himawati, dan Mawarni. (2015). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Teknik Menyusui Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Teknik Menyusui Pada Ibu Primipara Di BPS Kecamatan Kalibawang Kulon Progo Tahun 2011*. Yogyakarta: STIKES Aisyiyah
- Hurlock B.E, (2007). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta:Penerbit Erlangga.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani.(2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena
- Manuaba, I.B.G dkk. (2007). *Pengantar Kuliah Obstetri*. Jakarta : EGC
- Manuaba.(2010). *Ilmu kebidanan Penyakit Kandungan dan KB* . Jakarta : EGC
- Maulana, H.(2009). *Promosi Kesehatan*. Jakarta; EGC
- Niven, N.(2012). *Psikologi Kesehatan : Pengantar untuk perawat dan tenaga kesehatan profesional lain*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo.(2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Noviana,S.W dan Akmil F.R.(2013).Efektivitas Model Pembelajaran Word Square Dengan Alat Peraga Pada Materi Geometri. EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika Vol: 1 No:1.hlm 90 – 95 diakses pada 02 Januari <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/edumat/article/view/578>
- Nurma Hi. M, Jenny M, Telly M.(2014). *Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, Paritas Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado*. Jurnal Ilmiah Bidan. Volume 2 Nomor 2
- Padila (2014). *Keperawatan Maternitas*, Nuha Medika, Yogyakarta.
- Puteri SR. (2012).*Tingkat Pengetahuan Ibu Primigravida Tentang Perubahan Fisiologi Kehamilan Di BPS Ariyanti Gemolong Sragen Tahun 2012*.Karya Tulis Ilmiah.www.digilib.stikeskusumahusada.ac.id
- Puteri SR. (2012).*Tingkat Pengetahuan Ibu Primigravida Tentang Perubahan Fisiologi Kehamilan Di BPS Ariyanti Gemolong Sragen Tahun 2012*.Karya Tulis Ilmiah.www.digilib.stikeskusumahusada.ac.id
- Rahmawati, Ulfa Ayu dkk. (2014). *Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Ikterus Neonatorum di Wilayah Kerja Puskesmas Ngadirejo Kabupaten Temanggung*. Semarang: STIKES Ngudiwaluyo

- Riyanto, A., Budiman. (2013). *Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta; Salemba Medika
- Soetjiningsih, (2013). *Seri Gizi Klinik ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran
- Suratman, Ngatman, Warsiti.(2014). *Penggunaan Model Word Square Dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 2 Sidogede*. FKIP. Universitas Sebelas Maret. <http://download.portalgaruda.org/article>.
- Sutarmi, Zakir M.(2013). *Hubungan Usia Ibu Dengan Komplikasi Kehamilan Pada Primigravida*. Jurnal Keperawatan, Volume IX, No. 2.
- Suyatno.(2009).*Menjelajah Pembelajaran Inovatif*.Masmedia Buana Pustaka:Sidoarjo
- Wawan A dan Dewi M. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Wiji, Rizki Natia. (2013). *ASI dan Panduan Ibu Menyusui*, Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wulandari dan Handayani, (2011). *Asuhan Kebidanan Ibu Masa Nifas*, Penerbit Gosyen Publishing, Yogyakarta
- Yanti, P.D.(2017.) *Hubungan Pengetahuan, Sikap Ibu Dengan Bendungan Asi Di Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru*. Akademi Kebidanan Helvetia Pekanbaru. Journal Endurance 2(1) (81-89)
- Yulianti R, Suhartono, Kartika C.(2013). *Penggunaan Model Word Square Dalam Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas IV SD*. PGSD FKIP UNS. <http://download.portalgaruda.org/article>.

HUBUNGAN KETIDAKNYAMANAN DALAM KEHAMILAN DENGAN KUALITAS TIDUR IBU HAMIL TRIMESTER III DI KLINIK PRATAMA ASIH WALUYO JATI

Dheska Arthyka Palifiana¹, Sri Wulandari²

¹Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta

²Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta

dheska87@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Setiap ibu hamil mengalami perubahan psikologis dan fisiologis yang berbeda pada setiap triwulannya. Ketidaknyamanan yang terjadi pada trimester III diantaranya adalah peningkatan frekuensi berkemih, konstipasi, hiperventilasi, sesak nafas, edema dependen, nyeri ulu hati, kram tungkai, kesemutan dan baal pada jari, insomnia dan nyeri punggung. Ketidaknyamanan tersebut jika tidak disikapi dengan bijak dapat memicu terjadinya kecemasan sehingga dapat mengganggu durasi dan kualitas tidur ibu hamil.

Tujuan: Mengetahui hubungan ketidaknyamanan dalam kehamilan dengan kualitas tidur ibu hamil trimester III di Klinik Pratama Asih Waluyo Jati.

Metode Penelitian: Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik dan design penelitian *cross-sectional*. Subyek penelitian adalah ibu hamil trimester III yang belum memasuki masa persalinan (inpartu) di Klinik Pratama Asih Waluyo Jati. Teknik sampling yang digunakan adalah Total Sampling dengan jumlah sampel 71 ibu hamil. Analisis data yang digunakan adalah *Chi-Square*.

Hasil Penelitian: Sebagian besar ibu hamil trimester III di Klinik Pratama Asih Waluyo Jati mengalami kurang dari empat macam ketidaknyamanan dalam kehamilan (59,2%), sebagian besar kualitas tidur ibu hamil trimester III dalam kategori buruk (74,6%). Ada hubungan ketidaknyamanan dalam kehamilan dengan kualitas tidur ibu hamil trimester III di Klinik Pratama Asih Waluyo Jati (0,006<0,05).

Kesimpulan: Ada Hubungan Ketidaknyamanan dalam Kehamilan dengan Kualitas Tidur Ibu Hamil Trimester III di Klinik Pratama Asih Waluyo Jati.

Kata Kunci: Ketidaknyamanan Kehamilan, Kualitas Tidur, Ibu Hamil Trimester III

ABSTRACT

Background: Every pregnant woman undergoes a different psychological and physiological change every quarter. Discomfort that occur in the third trimester include increased frequency of urination, constipation, hyperventilation, shortness of breath, dependent edema, heartburn, leg cramps, tingling and numbness in the fingers, insomnia and back pain. Such discomfort if not addressed wisely can trigger anxiety that can interfere with the duration and quality of sleep pregnant women.

Objectives: To know the correlation of discomfort in pregnancy with sleep quality of third trimester pregnant women at Pratama Asih Waluyo Jati Clinic.

Method: The research is quantitative research with descriptive analytic method and research design is cross-sectional. The research sample was 71 third trimester pregnant women who had not entered the inpartu period at Pratama Asih Waluyo Jati Clinic. The sampling technique used Total Sampling. Statistical test analysis used Chi-Square.

Result: Discomfort in pregnancy mostly experienced by the respondents ≤ 4 kinds of discomfort was as much as 59,2%. Sleep quality of third trimester pregnant women was mostly in bad category as much as 74,6%. There is a correlation of discomfort in pregnancy and sleep quality of third trimester pregnant women at Pratama Asih Waluyo Jati Clinic (0,006<0,05).

Conclusion: There is a Correlation of Discomfort in Pregnancy with Sleep Quality of Third Trimester Pregnant Women at Pratama Asih Waluyo Jati Clinic.

Keywords: Pregnancy Discomfort, Sleep Quality, Third Trimester Pregnant.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehamilan merupakan suatu kondisi perubahan fisik, psikis dan sosial. Seorang wanita dewasa yang mengalami kehamilan dituntut untuk siap secara fisik dan secara mental (psikologis). Karena saat kehamilan terjadi perubahan bentuk tubuh yang semakin membesar sehingga dapat mempengaruhi stabilitas emosi ibu yang berujung pada stress.¹ Selama kehamilan hal yang harus tetap diperhatikan adalah kebutuhan dasar manusia terutama untuk mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan.²

Periode yang membutuhkan perhatian khusus adalah kehamilan selama trimester III. perubahan psikis pada ibu hamil trimester III terkesan lebih kompleks dan meningkat dibanding trimester sebelumnya, hal ini dikarenakan kondisi kehamilan yang semakin membesar. Ada beberapa permasalahan yang muncul pada ibu hamil trimester III antara lain nyeri pada punggung bawah karena meningkatnya beban berat yang dibawa dalam rahim, jumlah tidur menurun karena ibu sulit untuk tidur (insomnia). Ini dirasakan akibat dari peningkatan kecemasan dan ketidaknyamanan dalam kehamilan yang dialami ibu.³

Penelitian yang dilakukan oleh Hutchison et al (2012) menyatakan bahwa kualitas tidur ibu hamil, khususnya pada trimester III secara signifikan lebih rendah jika dibandingkan dengan kualitas tidur sebelum hamil atau pada dua trimester sebelumnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya frekuensi bangun saat malam hari, durasi tidur pada malam hari yang lebih pendek, merasa lelah saat bangun pagi, dan mengantuk saat siang hari. Salah satu faktor penyebab meningkatnya frekuensi bangun saat tidur malam tersebut adalah nokturia dan nyeri, khususnya nyeri di area punggung. Hasil serupa dinyatakan oleh Shinkawa et al (2012) yang melaporkan bahwa kualitas tidur ibu hamil trimester III lebih rendah daripada trimester pertama dan kedua karena kesulitan dalam positioning yang disebabkan oleh semakin membesarnya ukuran janin.

Kesulitan dalam pemenuhan istirahat tidur dapat membuat kondisi ibu hamil menurun, konsentrasi berkurang, mudah lelah, badan terasa pegal, tidak mood bekerja dan cenderung emosional. Tentu saja hal ini dapat membuat beban kehamilan semakin berat. Selain harus menyesuaikan diri dengan perubahan hormon maupun perubahan fisik, wanita hamil juga harus berjuang menghadapi stamina yang menurun drastis. ⁴ Penelitian yang dilakukan *University of Pittsburgh School of Medicine* menunjukkan kualitas dan kuantitas tidur yang buruk akan mengganggu proses kekebalan tubuh, sehingga kemampuan tubuh untuk

menangkal penyakit pun akan berkurang. Hal ini akan memperbesar risiko berat bayi lahir rendah dan beberapa komplikasi kesehatan lain. Gangguan tidur menimbulkan depresi dan stress yang berpengaruh pada janin yang dikandungnya. Stress ringan menyebabkan janin mengalami peningkatan denyut jantung, tetapi stress berat dan lama akan membuat janin menjadi hiperaktif. Akibat lanjut dari gangguan tidur ini adalah depresi dan bayi yang dilahirkan memiliki sedikit waktu tidur yang dalam.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 ibu hamil trimester III di Klinik Pratama Asih Waluyo Jati peneliti memperoleh data bahwa dari 10 responden terdapat 6 responden mengeluhkan pegal-pegal di area punggung dan kaki, 2 responden mengatakan sering terbangun pada malam hari dikarenakan sering ke kamar kecil untuk BAK, 2 responden mengatakan sering terbangun secara tiba-tiba pada malam hari karena adanya pengeluaran air liur yang berlebihan (hipersalivasi) yang mengakibatkan ibu merasa seperti tersedak. Dari 10 responden mereka mengatakan bahwa keluhan-keluhan tersebut sangat mengganggu tidur mereka di malam hari sehingga pada pagi hari sering merasa lemas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :
“Apakah ada Hubungan Ketidaknyamanan dalam Kehamilan dengan Kualitas Tidur Ibu Hamil Trimester III di Klinik Pratama Asih Waluyo Jati?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara ketidaknyamanan dalam kehamilan dengan kualitas tidur ibu hamil trimester III di Klinik Pratama Asih Waluyo Jati.

METODE PENELITIAN

a. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik dan desain penelitian Cross Sectional.

b. Variabel Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Ketidaknyamanan dalam Kehamilan dan variabel terikat adalah Kualitas Tidur Ibu Hamil Trimester III.

c. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil trimester III yang belum memasuki masa persalinan. Sampel dalam penelitian ini adalah 71 ibu hamil trimester III dan pengambilan sampel menggunakan total sampling.

d. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner ketidaknyamanan dalam kehamilan dan kuisioner kualitas tidur *Pittsburgh Sleep Quality Index* (PSQI).

e. Definisi Operasional

Tabel 1.1 Definisi Operasional

Variabel/Sub Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Hasil Ukur
Ketidaknyamanan dalam Kehamilan	Peristiwa yang dialami oleh ibu hamil trimester III yang meliputi sering kencing, pinggang pegal, sering pusing, susah BAB, kram kaki, bengkak kaki yang mengganggu aktivitas ibu hamil	Kuisioner Ketidaknyamanan Kehamilan	Mengalami ≤ 4 macam ketidaknyamanan Mengalami > 4 ketidaknyamanan
Kualitas Tidur	Kemampuan ibu hamil trimester III untuk tetap tidur dan untuk mendapatkan jumlah tidur REM dan NREM	Kuisioner <i>The Pittsburgh Sleep Quality Index</i> (PSQI)	Baik ≤ 5 Buruk > 5

f. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Klinik Pratama Asih Waluyo Jati pada Bulan Maret sampai Mei 2018

g. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah : Editing, Coding, Scoring, Data Entry dan Tabulating. Dalam penelitian ini uji analisis data yang digunakan adalah *chi square*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a) Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden berdasarkan Umur, Pendidikan, Paritas

Tabel 2. Karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Usia Ibu		
Reproduksi	66	93,0
Resiko	5	7,0
Total	71	100,0
Pendidikan Ibu		
Dasar	27	38,0
Menengah	37	52,1
Tinggi	7	9,9
Total	71	100,0
Paritas		
Primigravida	35	28,6
Multigravida	36	71,4
Total	71	100,0

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia, mayoritas ibu termasuk dalam kategori usia reproduksi sebanyak 93,0% (66 ibu). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah sebanyak 52,1% (37 ibu). Karakteristik responden berdasarkan paritas, sebagian besar responden termasuk kategori multigravida sebanyak 71,4% (36 ibu).

2. Ketidaknyamanan dalam Kehamilan yang dialami Ibu Hamil Trimester III

Tabel 3. Ketidaknyamanan dalam Kehamilan

No	Ketidaknyamanan Kehamilan	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
1	≤4 macam ketidaknyamanan	42	59,2
2	>4 macam ketidaknyamanan	29	40,8
Jumlah		71	100,0

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 71 responden sebanyak 42 ibu hamil (59,2%) mengalami kurang dari empat macam ketidaknyamanan dalam kehamilan

sedangkan 29 ibu hamil (40,8%) mengalami lebih dari empat macam ketidaknyamanan dalam kehamilan.

3. Kualitas Tidur Ibu Hamil Trimester III

Tabel. 4 Kualitas Tidur Ibu Hamil Trimester III

No	Kualitas Tidur	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
1	Baik	18	25,4
2	Buruk	53	74,6
Jumlah		71	100,0

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 71 responden sebanyak 53 ibu hamil (74,6%) mengalami kualitas tidur buruk sedangkan sebanyak 18 responden (25,4%) mengalami kualitas tidur baik.

4. Hubungan Ketidaknyamanan dalam Kehamilan dengan Kualitas Tidur Ibu Hamil Trimester III di Klinik Pratama Asih Waluyo Jati

Tabel 5 Hubungan Ketidaknyamanan dalam kehamilan dengan Kualitas Tidur

Kualitas Tidur							
Ketidaknyamanan Kehamilan	Baik		Buruk		Total		P-Value
	n	%	N	%	N	%	
≤ 4	14	33,3	28	66,7	42	100	0,006
>4	4	7,4	25	86,2	29	100	
Jumlah	18	25,4	53	74,6	71	100	

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar ibu hamil mengalami kurang dari empat macam ketidaknyamanan dan kualitas tidur yang buruk sebanyak 28 ibu hamil (66,7%) . Hasil analisis menunjukkan nilai p-value 0,006 yang berarti ada hubungan antara ketidaknyamanan dalam kehamilan dengan kualitas tidur ibu hamil trimester III di Klinik Pratama Asih Waluyo Jati.

b) Pembahasan

1. Ketidaknyamanan dalam Kehamilan yang dialami Ibu Hamil Trimester III

Selama kehamilan, tubuh ibu hamil mengalami perubahan besar yang bisa membuat ibu hamil seringkali merasa tidak nyaman, baik itu perubahan fisiologis maupun psikologis. Perubahan ini menimbulkan gejala spesifik sesuai dengan tahapan

kehamilan yang terdiri dari tiga trimester.⁵ Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa ibu hamil trimester III di Klinik Pratama Asih Waluyo Jati sebagian besar mengalami kurang dari empat macam ketidaknyamanan dalam kehamilan sebanyak 59,2%. Ketidaknyamanan yang dialami oleh ibu berbeda-beda tingkatnya, Ibu hamil yang mengalami ketidaknyamanan kurang dari empat macam bisa dikarenakan ibu sudah berpengalaman saat kehamilan pertamanya sehingga ibu bisa mengatasi ketidaknyamanan yang dirasakan dalam kehamilan. Sedangkan sebanyak 40,8% ibu hamil masih mengalami lebih dari empat macam ketidaknyamanan dalam kehamilan, hal ini disebabkan karena ibu masih dalam kehamilan pertama sehingga ibu belum paham cara mengatasi ketidaknyamanan yang dirasakan.

Berat badan yang meningkat drastis menyebabkan ibu hamil cepat merasa lelah, sukar tidur, nafas pendek, kaki dan tangan bengkak. Sejalan dengan pertumbuhan janin dan mendorong diafragma ke atas, bentuk dan ukuran rongga dada berubah. Volume tidak, volume ventilator permenit, dan ambilan oksigen meningkat. Karena bentuk dari rongga thorak berubah dan karena bernafas lebih cepat, sekita 60% ibu hamil mengeluh sesak nafas. Peningkatan tinggi fundus uteri yang disertai pembesaran perut, membuat beban tubuh lebih di depan. Dalam upaya menyesuaikan dengan beban tubuh yang berlebihan sehingga tulang belakang mendorong ke arah belakang, membentuk postur lordosis. Hal ini yang menyebabkan rasa pegal pada punggung, varises dan merasakan kram pada kaki.⁶ Gangguan kenyamanan fisik merupakan sensasi tubuh yang dirasakan ibu hamil. Gangguan kenyamanan fisik yang sering terjadi pada ibu hamil akan semakin berat sejalan dengan usia kehamilan dan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari.

2. Kualitas Tidur Ibu Hamil Trimester III

Ibu hamil memerlukan sekitar delapan jam untuk tidur di malam hari, selain itu tidur siang juga dibutuhkan oleh ibu hamil. Ibu hamil terutama bila sudah memasuki trimester III memerlukan istirahat seperti duduk dan bersantai di sela-sela melakukan kegiatan rutinnnya. Ketika memasuki trimester III semakin banyak keluhan-keluhan yang dirasakan ibu sehingga akan mengganggu istirahat dan tidur.⁷

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas ibu hamil trimester III di Klinik Pratama Asih Waluyo Jati mempunyai kualitas tidur yang buruk sebanyak 74,6%, hal ini disebabkan karena ibu hamil sering terbagun pada malam hari untuk buang air kecil, ibu juga susah untuk memulai tidur dikarenakan keluhan nyeri punggung yang dialami pada kehamilan trimester III. Sedangkan sebanyak 25,4% ibu

hamil trimester III di Klinik Pratama Asih Waluyo Jati mempunyai kualitas tidur yang baik hal ini dikarenakan ibu hamil sudah mempunyai pola tidur dan kebiasaan tidur yang baik walaupun ibu memasuki kehamilan trimester III. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariyam (2017) yaitu sebanyak 52,8% ibu hamil trimester III mempunyai kualitas tidur yang buruk.

Durasi tidur yang menurun akan membuat kondisi ibu hamil menurun, konsentrasi berkurang, mudah lelah, badan terasa pegal, tidak mood bekerja dan cenderung mudah emosional sehingga membuat beban kehamilan menjadi semakin berat. Gangguan tidur lebih sering timbul pada ibu hamil trimester I (13%-80%) dan trimester ketiga (66%-97%).⁸ Pada trimester pertama, jumlah tidur total dan tidur pada siang hari meningkat dan pada trimester akhir ibu hamil akan mengalami kegelisahan serta kualitas tidur memburuk yang dikarenakan adanya peningkatan restless legs dan seringnya terbangun pada malam hari.⁹

Pada trimester tiga sebanyak 97,3% ibu hamil akan sering terbangun pada malam hari sekitar 3-11 kali tiap malam. Mendengkur dan kram kaki juga sering dijumpai. Hal ini dapat menurunkan durasi tidur ibu hamil.¹⁰ Penelitian yang dilakukan Lee (2004) menyatakan wanita yang tidur kurang dari enam jam per malam memiliki kemungkinan menjalani operasi caesar 4,5 kali lebih besar dan ibu hamil disarankan tidur delapan jam per malam.¹¹

3. Hubungan Ketidaknyamanan dalam Kehamilan dengan Kualitas Tidur Ibu Hamil Trimester III di Klinik Pratama Asih Waluyo Jati

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar ibu hamil trimester III mengalami kurang dari empat macam ketidaknyamanan dalam kehamilan dan kualitas tidur yang buruk sebanyak 28 responden (66,7%). Ketidaknyamanan fisik dan gerakan janin juga sering mengganggu istirahat ibu hamil sehingga ibu sulit tidur nyenyak saat malam hari dan mengakibatkan kurangnya kualitas tidur ibu hamil.¹² tanda seperti inilah yang merupakan salah satu tanda terjadinya gangguan pola tidur. Gangguan pola tidur adalah gangguan kuantitas dan kualitas waktu tidur yang menyebabkan rasa tidak nyaman.¹³

Hasil analisis data penelitian diperoleh nilai p-value sebesar 0,006 yang berarti bahwa ada hubungan antara ketidaknyamanan dalam kehamilan dengan kualitas tidur ibu hamil trimester III di Klinik Pratama Asih Waluyo Jati. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mariyam (2017) dengan hasil bahwa 100

% ibu hamil (3 responden) yang memiliki gangguan kenyamanan fisik berat mempunyai kualitas tidur yang buruk dengan nilai kekuatan hubungan 0,363 yang artinya terdapat hubungan rendah antara gangguan kenyamanan fisik dengan kualitas tidur ibu hamil trimester III.

Seringkali terjadi banyak perubahan selama kehamilan seperti membesarnya uterus juga akan mempengaruhi pemenuhan istirahat tidur pada ibu hamil karena sulit menentukan posisi nyaman. Perubahan hormonal juga menyebabkan perubahan psikis pada wanita hamil sehingga sulit untuk memulai atau mempertahankan tidur.¹⁰ Posisi tidur yang tidak nyaman dan sulit tidur saat kehamilan trimester III disebabkan dalam tubuh meningkat dan jantung memompa darah dengan cepat. Seiring semakin membesarnya perut ibu, gerakan janin dalam rahim dan rasa tidak enak di ulu hati.¹⁴

Dampak dari gangguan tidur atau kurangnya kualitas tidur dapat beresiko pada janin, kehamilan dan saat melahirkan. Oleh karena itu ibu hamil yang mengalami gangguan tidur selama kehamilan dianjurkan untuk mendapatkan pantauan khusus.¹⁵ Dalam hasil penelitian Field mengatakan ibu hamil yang mengalami stress juga mengalami insomnia sehingga dapat meningkatkan tekanan darah ibu, meningkatkan resiko kehamilan bayi prematur bahkan keguguran.¹⁶

Hasil penelitian juga didapatkan terdapat 4 responden (7,4%) ibu hamil yang mengalami lebih dari empat macam ketidaknyamanan tetapi kualitas tidurnya baik, hal ini bisa dikarenakan intensitas atau durasi ketidaknyamanan yang dialami ibu lebih ringan walaupun ibu mengalami lebih dari empat ketidaknyamanan sehingga ibu tetap bisa untuk memenuhi kualitas tidur.

DAFTAR PUSTAKA

1. Musbikin, Imam. (2006). *Persiapan Menghadapi Persalinan dari Perencanaan Kehamilan sampai Mendidik Anak*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
2. Asmadi 2008 dalam laura 2015
3. Maya, 2008
4. Bambang 2004 cit wahyuni 2013
5. Bobak, Lowdermilki Jensen. (2004). *Buku Ajar: Keperawatan dan Maternitas*. Edisi 4. Jakarta: EGC
6. Field T., Diego M., Rief M.H., Figueiredo B, Schan B.S., amd Khun C. (2006). *Sleep Disturbances in Depressed Pregnant Women and Their Newborns. Infant Behavior and Development*, 30 (2007) : 127-13.

7. Anggriyana, Atikah. (2010). *Senam Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
8. Yucel Sebnem. C, dkk. (2012). *Sleep Quality And Related Factors In Pregnant Women. Journal of Medicine And Medical Sciences*. Vol. 3 (7). 459-463.
9. Siswosuhardjo, S, Chakrawati, F. (2010). *Panduan Super Lengkap Hamil Sehat*. Jakarta: Penebar Plus.
10. Wahyuni & Ni'mah, L. (2013). *Manfaat Senam Hamil untuk Meningkatkan Durasi Tidur Ibu Hamil*. Jurnal Kesehatan Masyarakat.
11. National Sleep Foundation. (2007). *Pregnancy and Sleep*. Available at: <http://sleepfoundation.org/sleep-topics/pregnancy-and-sleep>.
12. Mindley, J.A, Cook, R.A. (2015). *Sleep Patterns and Sleep Disturbances Accross Pregnancy*. Vol. 16 No. 4
13. Fauziah, S., & Sutejo. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas Kehamilan*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
14. Nurafif, A.H.(2013). *Aplikasi Asuhan Keperawatan berdasarkan diagnosis NANDA NIC NOC*. Jogjakarta: Mediaction.
15. Triyadini, Asrin, Upoyo. (2010). *Efektifitas Terapi Massage dengan Terapi Mandi Air Hangat terhadap Penurunan Insomnia Lansia*. Vol. 5 No. 3
16. Mediarti, D., Sulaiman, Rosnani. (2014). *Pengaruh Yoga Antenatal terhadap Pengurangan Keluhan Ibu Hamil Trimester III*. Vol. 1 No.1

EFEKTIVITAS METODE WORD SQUARE DALAM PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG KEBERSIHAN DIRI MASA NIFAS PADA IBU HAMIL TRIMESTER III DI PUSKESMAS SUMBERAGUNG MAGETAN

Dita Eka Pratiwi¹, Faizah Betty R.²

¹.Mahasiswa Fakultas ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

².Dosen Jurusan Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas
Muhammadiyah Surakarta
*dhitaeka234@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi pada masa nifas salah satunya disebabkan oleh tingkat kebersihan diri ibu nifas. Cara menjaga kebersihan diri dengan baik dapat diperoleh dari pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efektivitas metode word square dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang kebersihan diri masa nifas di Puskesmas sumberagung Magetan

Desain penelitian menggunakan metode pre-ekperimental dengan one group pre and post test design. Pengambilan sampel dengan cara total sampling, sejumlah 36 responden. Hasil analisis uji wilxocon menunjukan nilai p value = 0,000 sehingga p value < 0,05 maka H0 di tolak dan Ha di terima bahwa metode word square efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang kebersihan diri masa nifas di Puskesmas Sumberagung Magetan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini didapatkan ada peningkatan pengetahuan tentang kebersihan diri masa nifas sebelum dan sesudah pemberian metode word square (p value 0,000, $\alpha < 0,05$). Hasil penelitian ini menyarankan penggunaan metode word square sebagai media pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang kebersihan masa nifas

Kata kunci : Word Square, Kebersihan diri Masa Nifas, Pengetahuan

ABSTRACT

Infection during childbirth one of them is caused by the level of self-hygiene of postpartum mother. How to maintain good hygiene can be obtained from health education to improve knowledge. The purpose of this study to determine the effectiveness of word square method in improving knowledge of pregnant women third trimester about childbirth self-hygiene at health center Magetan

The research design used pre-experimental method with one group pre and post test design. Sampling by total sampling, a total of 36 respondents. The result of wilxocon test analysis shows p value = 0.000 so p value < 0,05 then H0 is rejected and Ha is received that word square method is effective in increasing third trimester pregnant woman knowledge about self-cleaning during childbirth at Sumberagung Magetan Public Health Center

The conclusion of this research is that there is an increase of knowledge about self-hygiene during the puerperal period before and after giving word square method (p value 0,000, $\alpha < 0,05$). The results of this study suggest the use of word square method as a medium of health education to improve the knowledge of pregnant women third trimester about the cleanliness of childbirth

Keyword: Word Square, Self-Cleaning Nifas, Knowledge

PENDAHULUAN

Kematian ibu menurut WHO adalah kematian yang terjadi disaat hamil, bersalin dan 42 hari pasca melahirkan dengan penyebab yang berhubungan langsung atau tidak langsung. Kematian pada ibu masih masalah besar yang di hadapi di berbagai dunia terutama di negara

berkembang. Menurut badan dunia (WHO), angka kematian pada ibu diseluruh dunia diperkirakan sejumlah 400 per 100.000 kelahiran hidup. Berdasarkan wilayah, di negara berkembang dengan jumlah 440/100.000 kelahiran hidup dan di Afrika sejumlah 830/100.000 kelahiran hidup, di Afrika 330/100.000 kelahiran hidup dan di Asia tenggara 210/100.000 kelahiran hidup. (Depkes, 2010).

Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia masih cukup tinggi, dimana pada tahun 2012 terdapat 359 per 100.000 kelahiran dan turun menjadi 305 per 100.000 pada tahun 2015 (Info Demografi BKKBN, 2016). Provinsi Jawa Timur termasuk 10 besar daerah dengan AKI dan AKB tertinggi di Indonesia. Pada tahun 2015 angka AKI mencapai 89,6 per 100.000 kelahiran. AKI di Kabupaten Magetan pada tahun 2014 sebanyak 67 per 10.000 menurun pada tahun 2015 menjadi kasus 60 per 10.000 (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2015). Penyebab tertinggi terjadinya kematian ibu adalah perdarahan dan penyakit infeksi (Infodatin, 2014). Hubungan antara urutan kelahiran dan hasil di masa dewasa telah menjadi subyek investigasi dalam demografi, sosiologi, psikologi, dan ekonomi selama bertahun-tahun (Barclay dan Kolk, 2015).

Masa nifas adalah masa yang dimulai beberapa jam setelah lahirnya plasenta sampai 6 minggu setelah melahirkan. Masa nifas dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhirnya ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil yang berlangsung kira-kira 6 minggu. Selama masa pemulihan berlangsung, ibu akan mengalami banyak perubahan yaitu perubahan baik secara fisik maupun psikologis. Namun sebagian besar perubahan bersifat fisiologis dan jika tidak dilakukan pendamping melalui asuhan kebidanan maka tidak akan menutup kemungkinan akan terjadinya keadaan patologis (Marni, 2014).

Salah satu penyebab morbiditas pada ibu adalah infeksi pada masa nifas yaitu ketika terjadi infeksi yang berasal dari adanya *ruptur perineum*. Beberapa faktor terjadinya *rupture perineum* adalah faktor janin dan faktor persalinan. (Afandi dan Suhartatik, 2014). Penyebab mortalitas yang terjadi bisa disebabkan infeksi yang berasal dari tingkat kebersihan diri ibu nifas. Bila dikombinasikan dengan resiko tinggi perilaku, masalah ini dapat menyebabkan prevalensi penyakit yang lebih tinggi dan tingkat kematian pada komunitas ibu nifas (Baker, 2012).

Faktor-faktor yang menyebabkan masih tingginya angka kematian ibu adalah karena masih rendahnya pengetahuan perempuan dalam kebersihan dirinya dengan baik dan mengasuh anak. Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendidikan, pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap orang lain menuju

kearah cita-cita tertentu, semakin tinggi nya pendidikan seseorang akan semakin tinggi tingkat pengetahuannya (Anggraini Y, 2010).

Perilaku ibu nifas terhadap kebersihan diri selama ini masih cukup rendah, hal ini sebagaimana ditunjukkan pada penelitian (Oktarina, 2017) yang meneliti pelaksanaan *personal hygiene* pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu. Penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan *personal hygiene* pada ibu nifas masih rendah, yaitu terdapat 58,5% dari responden yang tidak melakukan tindakan *personal hygiene* dengan baik.

Pentingnya perilaku kebersihan diri pada ibu nifas sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian (Khurniawati, 2015) yang meneliti hubungan *vulva hygiene* dengan lama penyembuhan luka *perineum* di wilayah kerja Puskesmas Dlanggu Mojokerto. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *hygiene* yang kurang baik pada ibu nifas, misalnya cebok yang salah menyebabkan timbulnya masalah-masalah pada kesehatan ibu nifas salah satunya adalah penyembuhan luka *perineum* yang lebih lama dan akan mengakibatkan infeksi pada area luka yang sensitif.

Dalam penelitian Nopriandinata dan Eli (2014). Yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Word Square* terhadap motivasi dan prestasi belajar kimia siswa menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran *word square* efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar kimia siswa kelas X di SMA Negeri 1 Menyuke Kabupaten Landak Kalimantan Barat.

Masih rendahnya tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kebersihan diri sebagaimana ditunjukkan dari hasil wawancara awal peneliti pada 5 ibu hamil di wilayah Puskesmas Sumberagung Magetan. Hasil wawancara awal peneliti dengan 5 ibu hamil diperoleh keterangan bahwa 4 (80%) dari 5 ibu hamil tidak mengetahui bagaimana cara merawat diri dengan baik selama masa nifas sebagian besar tahunya hanya mandi, 3 ibu hamil (70%) tidak mengetahui apa itu kebersihan diri setelah melahirkan tahunya hanya membersihkan bagian tubuh, dan 5 ibu hamil (100%) tidak mengetahui langkah-langkah kebersihan diri setelah melahirkan sebagian besar tahunya hanya membersihkan diri dengan menggunakan air dan sabun.

Masih rendahnya tingkat pengetahuan ibu hamil di Puskesmas Sumberagung Magetan tersebut ternyata telah menimbulkan adanya kematian ibu yang disebabkan perilaku kebersihan diri yang kurang baik. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Bidan di Puskesmas Sumberagung Magetan yang menyatakan bahwa pada tahun 2013 terdapat 1 ibu nifas yang meninggal karena infeksi yang disebabkan kebersihan diri yang kurang.

Berdasarkan studi literatur peneliti belum pernah menemukan metode *word square* yang digunakan dalam lingkup kesehatan dan studi pendahuluan diatas peneliti tertatik untuk melakukan penelitian tentang “efektivitas metode pendidikan kesehatan *word square* dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang kebersihan diri masa nifas di puskesmas sumberagung magetan”.

Tujuan Penelitian ini ialah untuk mengetahui efektivitas Metode *Word square* dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang kebersihan diri masa nifas di Puskesmas sumberagung Magetan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode pre-ekperimental, desain *pre test-post test* tanpa kelompok kontrol (*one group pre test and post test design*). Penelitian ini berlangsung di wilayah kerja Puskesmas Sumberagung Magetan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah data dari gambaran umum Karakteristik responden dijelaskan menggunakan *distribusi frekuensi* dengan ukuran prosentase. Hasil penelitian karakteristik responden adalah sebagai berikut :

5. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di Puskesmas Sumberagung Magetan

(n = 36)

Kategori	F	%
4. Jumlah Anak		
Primigravida	11	30.6
Multigravida	25	69.4
5. Pendidikan		
SD	2	5,6
SMP	2	5,6
SMA	21	58,3
D3/S1	11	30.6
6. Pekerjaan		
PNS	6	16,7

Ibu Rumah Tangga	26	72,2
Swasta	4	11,1
N=	36	100%

Sumber : Data Primer 2018

d. Karakteristik Responden Menurut Jumlah Anak

Hasil penelitian ini didapatkan mayoritas responden multigravida sebanyak 25 responden (69,4%). Paritas adalah wanita yang pernah melahirkan bayi yang hidup (*viable*) (Winkjosastro, 2008). Semakin banyak anak maka semakin banyak pengalaman seseorang dalam menjalani masa nifasnya. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Jadi semakin banyak pengalaman (dalam hal ini paritas) semakin tinggi pula pengalaman yang diperoleh (Annisa dkk, 2014). Ibu yang pertama kali melahirkan lebih cenderung merasa takut dibanding dengan ibu yang sudah lebih dari satu kali (Putinah, 2014).

e. Karakteristik Tingkat Pendidikan Responden

Hasil penelitian ini didapatkan mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 21 responden (58,3%). Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami sesuatu hal (Mubarak, 2011). Semakin tinggi pendidikan ibu, maka kepeduliannya terhadap perawatan diri dan bayinya semakin baik (Nababan, 2010). Dalam hal ini pendidikan tentu mempengaruhi pengetahuan. Dalam teori Notoatmodjo (2012) mengatakan bahwa Jika tingkat pendidikan seseorang tinggi, maka akan lebih mudah menerima informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki lebih banyak sehingga Jika tingkat pendidikan seseorang tinggi, maka akan lebih mudah menerima informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki lebih banyak. Sebaliknya seseorang yang tingkat pendidikannya kurang maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru. Sama halnya dengan pengetahuan ibu nifas, semakin tinggi tingkat pendidikan maka ibu dapat lebih mudah mengerti dan memahami tentang kebersihan diri masa nifas. Hal ini sesuai dengan teori menurut Nursalam yang dikutip dalam Sasongko (2010), bahwa makin tinggi pendidikan seseorang, maka makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Pendidikan sangat mempengaruhi seseorang dalam memotivasi untuk siap berperan dalam membangun kesehatan.

f. Karakteristik Pekerjaan Responden

Hasil penelitian ini didapatkan mayoritas responden sebagai ibu rumah tangga sebanyak 26 responden (72,2%). Bekerja merupakan kegiatan yang menyita waktu, bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga Nursalam (2009).

Menurut Mubarok (2011) Lingkungan pekerjaan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan menurut Sasongko (2010) menyebabkan bahwa, bekerja umumnya akan menyita waktu untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang benar.

6. Karakteristik Responden Menurut Usia

Tabel 2 Karakteristik Responden Menurut Usia

Karakteristik	Penilaian				
	Mean	Median	SD	Min	Max
Usia	28	28	6,17	18	38

Hasil penelitian ini mayoritas responden dalam rentang usia 20-35 tahun sebanyak 26 responden (72,2%). Rata-rata usia ibu hamil trimester III adalah 28 tahun dengan median 28, standar deviasi 6,17, usia ibu termuda 18 tahun dan usia ibu tertua 38 tahun Pada umur tersebut ibu sudah siap dalam hal fisik dan mental dalam melakukan perawatan diri selama masa postpartum. Pada umur ibu muda perawatan postpartum yang dilakukan akan berbeda dengan ibu yang memiliki umur lebih dewasa (Bobak, Lowdermilk, Jensen, 2005). Sebagian besar umur lebih tua cenderung mempunyai pengalaman, sehingga umur yang lebih tua mempunyai kemandirian dalam melakukan perawatan diri.

Dalam hal ini usia dapat mempengaruhi pengetahuan, hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2012) mengatakan bahwa usia yang semakin bertambah akan membuat daya tangkap yang lebih tinggi sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin tinggi. Ibu yang berumur kurang dari 20 tahun masih belum dikatakan matang dan belum siap dalam menghadapi masa nifas. Sedangkan ibu yang berumur 20-35 tahun disebut sebagai masa reproduksi, dimana masa ini ibu telah mampu untuk menghadapi peran dirinya sebagai serang ibu, sesuai dengan Ariani (2014). Menurut Sujiyatini,dkk (2010), faktor umur yang tepat bagi seorang perempuan untuk melahirkan pada usia 20–30 tahun karena hal ini mendukung masalah periode yang optimal bagi perawatan bayi oleh seorang ibu.

Selain itu bila wanita tersebut hamil pada masa reproduksi, kecil kemungkinan untuk mengalami komplikasi dibandingkan wanita yang hamil dibawah usia reproduksi ataupun diatas usia reproduksi (Rikadewi, 2010).

7. Analisa Univariat

Tabel 3 Data Statistik Pengetahuan Responden

Variabel Pengetahuan	Mean	SD	SE	P value
Pre Test	66	6,17	1,02	0,000
Post Test	85	12,9	2,16	0,000

Hasil penelitian ini sebelum pemberian pendidikan kesehatan metode *Word square* didapatkan mayoritas tingkat pengetahuan responden cukup sebanyak 22 responden (61,1%), rata-rata 66, standar deviasi 6,17, dan standar error 1,02 dengan jumlah responden keseluruhan 36 responden.

Pengetahuan merupakan hasil dari rasa keingintahuan manusia terhadap sesuatu dan hasrat untuk meningkatkan harkat hidup sehingga kehidupan menjadi baik (Ariani, 2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Mubarak (2011) yaitu: pendidikan semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula menerima informasi, pekerjaan dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan, umur dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Dalam penelitian ini pengetahuan tentang kebersihan diri masa nifas yang di miliki ibu hamil mengalami peningkatan. Kebersihan diri ibu membantu mengurangi sumber infeksi dan akan membuat rasa nyaman pada ibu. Melakukan perawatan atau *personal hygiene* bertujuan untuk mecegah resiko terjadinya infeksi (Vebry dkk, 2017).

Hasil penelitian setelah pemberian pendidikan kesehatan metode *Word square* mayoritas tingkat pengetahuan responden baik sebanyak 23 responden (63,9%), rata-rata 85, standar deviasi 12,9, standar error 2,16 dengan jumlah responden keseluruhan 36 responden. Dapat disimpulkan tingkat pengetahuan responden mengalami peningkatan. Sejalan dengan hasil penelitian Wibowo (2017) didapatkan bahwa pengetahuan ibu hamil tentang perawatan payudara masa nifas pada ibu hamil trimester III sebelum pendidikan kesehatan menunjukkan sebagian besar 21 responden (64%) menunjukkan pengetahuan cukup sedangkan setelah pendidikan kesehatan pengetahuan ibu hamil sebagian besar 21 responden (64%) sudah menunjukkan pengetahuan baik.

8. Analisa Bivariat

Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *Hasil Uji Paired Sample t-test*. Hasil uji dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4 Hasil Uji *Hasil Uji Paired Sample t-test*

Pengetahuan	Hasil Analisis		
	t hitung	df	p-value
Pre test- Post test	-14,033	35	0,000

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil uji *Paired Sample t-test* pengetahuan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai $p\text{-value} < 0,05$ ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a di terima sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan metode *Word square* efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang kebersihan diri masa nifas di Puskesmas Sumberagung Magetan.

Hasil penelitian ini didapatkan pendidikan kesehatan metode *word square* efektif meningkatkan pengetahuan pada 35 responden ditunjukkan pada nilai *post test* yang lebih tinggi dibanding nilai *pre test* dan terdapat selisih diantara nilai *post test* dan *pre test* dan tidak efektif pada 1 responden ditunjukkan pada nilai *post test pre test* yang sama dan tidak terdapat selisih diantara nilai *post test* dan *pre test* dengan nilai signifikansi $p\text{ value (2-tailed)}$ sebesar 0,000 yang berarti $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a di terima sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan metode *Word square* efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang kebersihan diri masa nifas di Puskesmas Sumberagung Magetan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yugistiyowati (2013) mengatakan *early postpartum* ada pengaruh pendidikan kesehatan masa nifas terhadap kemampuan perawatan mandiri ibu nifas Post SC dengan taraf signifikansi 0,000. Sedangkan hasil penelitian Yuniar & Ratnasari (2016) mengatakan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi terhadap kemandirian ibu nifas dalam perawatan diri selama dan tidak ditemukan hubungan antara pengetahuan terhadap kemandirian ibu nifas dalam perawatan diri selama *early postpartum*

Pendidikan kesehatan merupakan serangkaian upaya yang ditujukan untuk mempengaruhi orang lain, mulai dari individu, kelompok, keluarga dan masyarakat agar terlaksananya hidup sehat (Setiawati & Dermawan, 2008). Tujuan dari pendidikan kesehatan adalah mengubah perilaku orang atau masyarakat dari perilaku yang tidak sehat menjadi perilaku sehat dan mengubah perilaku yang berkaitan dengan sikap atau perilaku budaya

(Fitriani, 2011). Sehingga jelas, pendidikan kesehatan dapat merubah perilaku seseorang khususnya mengenai kesehatan menjadi lebih baik, salah satunya tentang kebersihan diri masa nifas. Agar pendidikan kesehatan yang diberikan kepada klien dapat optimal, diperlukan adanya media/alat bantu pembelajaran yang baik. Ibu pada fase *taking hold* , yang terjadi antara hari kedua dan ketiga postpartum merupakan saat yang tepat untuk memberikan informasi tentang perawatan diri dan bayinya. Pendidikan kesehatan dilakukan oleh peneliti pada hari kedua dan ketiga postpartum , dimana ibu telah siap untuk menerima materi yang diberikan (Bobak, Lowdermilk & Jensen, 2005).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendidikan *word square* yaitu di dalam Teori Urdang (Nurhidayah, 2012) sejumlah kata yang disusun satu di bawah yang lain dalam bentuk bujur sangkar dan dibaca secara mendatar dan menurun. Sedangkan menurut Hornby (dalam Nurhidayah, 2012) mengungkapkan bahwa *word square* adalah sejumlah kata yang disusun sehingga kata-kata tersebut dapat dibaca ke depan dan ke belakang. maka dapat disimpulkan *Word Square* merupakan suatu model pembelajaran yang lebih melatih sikap teliti dan kritis sehingga memberikan kesempatan kepada perawat untuk menjadi sistem pendukung bagi ibu, memahami tingkat kemampuan dan kondisi emosional ibu sehingga dapat menyesuaikan dengan keadaan ibu dalam memberikan pendidikan dan pada akhirnya dapat mentransfer materi pembelajaran dengan lebih efektif.

Hasil penelitian Ayu dkk (2017) mengatakan pembelajaran kooperatif tipe *word square* ini dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar IPA dikelas V SD Negeri 101765 Bandar Setia di Medan. Sejalan dengan hasil penelitian Huda & Wahyu (2016) mengatakan bahwa terdapat nilai rata-rata yang signifikan atau terdapat perbedaan dengan penggunaan model pembelajaran *word square* ditinjau dari prestasi belajar peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang efektivitas metode *Word square* dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang kebersihan diri masa nifas di Puskesmas Sumberagung Magetan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil distribusi responden berdasarkan usia diketahui bahwa mayoritas responden dalam rentang usia 20-35 tahun sebanyak 26 responden (72,2%), jumlah anak diketahui bahwa mayoritas responden multigravida sebanyak 25 responden (69,4%), tingkat pendidikan diketahui bahwa mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 21 responden (58,3%). dan pekerjaan diketahui bahwa mayoritas responden sebagai ibu rumah tangga sebanyak 26 responden (72,2%).

2. Tingkat pengetahuan sebelum pemberian metode *Word Square* mayoritas tingkat pengetahuan responden cukup sebanyak 22 responden (61,1%).
3. Tingkat pengetahuan sesudah pemberian metode *Word Square* mayoritas tingkat pengetahuan responden baik sebanyak 23 responden (63,9%).
4. Metode *word square* efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang kebersihan diri masa nifas di Puskesmas Sumber agung Magetan dengan nilai signifikansi p value (2-tailed) sebesar 0,000.

SARAN

1. Bagi Responden
Ibu hamil trimester III hendaknya mencari informasi tentang kebersihan diri masa nifas di petugas kesehatan, internet, media cetak dan buku agar pengetahuannya meningkat.
2. Bagi Institusi Pendidikan
Memasukkan program pendidikan kesehatan bagi klien terutama bagi ibu hamil trimester III tentang kebersihan diri masa nifas sebagai salah satu kompetensi yang harus dilakukan oleh mahasiswa keperawatan, baik DIII keperawatan maupun S1 keperawatan dalam melakukan asuhan keperawatan pada ibu hamil trimester III.
3. Bagi Profesi
Puskesmas dapat menggunakan metode *word square* sebagai pedoman pendidikan kesehatan yang diberikan kepada ibu hamil trimester III, terutama ibu hamil trimester III.
4. Bagi Peneliti Lain
Perlu dilakukan penelitian yang berhubungan dengan kebersihan diri masa nifas dengan metode penelitian kualitatif tentang bagaimana pengalaman ibu yang mendapatkan pendidikan kesehatan tentang kebersihan diri masa nifas dan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kebersihan diri masa nifas pada ibu hamil trimester III.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi & Suhartatik, (2014) *Hubungan Mobilisasi Dini Dan Personal Hygiene Terhadap Percepatan Kesembuhan Luka Perineum Pada Ibu post Partum Di RSIA Pertiwi Makassar. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosa Volume 5 Nomor 3 Tahun 2014. ISSN : 2302-1721*
- Anggraini Y, (2010). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Yogyakarta. Pustaka Rihama

- Annisa Falah, Dedi Sutanto, Juhrotun Nisa.(2014). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pemenuhan Nutrisi Pada Masa Nifas Di Desa Tanjungharja Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. DIII Kebidanan Politeknik Harapan Bersama.Artikel. <http://download.portalgaruda.org>
- Ariani, Ayu. (2014).*Aplikasi Metode Penelitian Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*.Yogyakarta : Nuha Medika
- Baker, Ayanna D. dkk. (2012). ‘‘*High Five to Healthy Living*’’: *A Health Intervention Program for Youth at an Inner City Community Center*. *J Community Health* (2012) 37:1–9 DOI 10.1007/s10900-011-9387-1
- Barclay, Kieron & Kolk, Martin (2015) ‘‘*Birth Order and Mortality: A Population-Based Cohort Study Demography* (2015) 52:613–639 DOI 10.1007/s13524-015-0377-2
- Bobak, Lowdermilk, Jensen.(2005). Buku ajar keperawatan maternitas edisi 4. Jakarta: EGC
- Depkes RI. (2010). *Profil Jurnal Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI
- Dinkes Provinsi Jawa Timur, (2015). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur*
- Dinkes Provinsi Jawa Timur,2015.*Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur*
- Fransiskus Nopriandinata, Eli Rohaeti. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Word Square Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Kimia Siswa*
- Infodatin, 2014. *Mother Day*. Jakarta: Kemenkes RI
- Marmi. (2014). *Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas ‘‘Peuperium Care’’*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mika Oktarina (2017) *Pelaksanaan Personal Hygiene pada ibu nifas di wilayah kerja puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu*. Seminar Nasional Kesehatan Profesi Ners STIKES Al Irsyad Al-Islamiah Cilacap 2017
- Mubarak, W. I. (2011). Promosi Kesehatan untuk Kebidanan.Jakarta: Salemba medika
- Nababan ED. (2010).Tingkat kemandirian ibu post seksio sesarea dalam merawat diri dan bayinya selama early postpartum di RSUP Adam Malik Medan: Universitas Sumatra Utara
- Herdman, T.H. 2012. *NANDA International Nursing Diagnoses: Definitions & Classification 2012–2014*, First Edition, Blackwell Publishing Ltd
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta
- Nurhidayah. (2012). Penggunaan Metode Word Square Dalam Pemerolehan Kosakata Bahasa Perancis. http://repository.upi.edu/operator/upload/s_prs_0706015_chapter2.pdf.
- Nursalam. (2009). Proses Dan Dokumentasi Keperawatan.Jakarta: Salemba

- Putinah. (2014).Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Ibu Post Sectio Caesaria Di Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang Tahun 2010. *Jurnal Kesehatan Bina Husada*. 2014;10
- Sasongko,Bagus .(2010). Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Anak, Bondowongso: [Http// Bejonet.Com](http://Bejonet.Com).
- Setiawati, Dermawan. (2008). *Proses Pembelajaran dalam Pendidikan Kesehatan*.Trans Info Media. Jakarta
- Sujiyatini, dkk. (2010).Asuhan Ibu Nifas.Yogyakarta: Cyrillus Publisher
- Verby D, Rina K, Yolanda B.(2017). Hubungan Perawatan Luka Perineum Dengan Perilaku Personal Hygiene Ibu Post Partum Di Rumah Sakit Pancaran Kasih Gmim Manado. *e-Journal Keperawatan (e-Kp)*.5(1)
- Wibowo Agung.(2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Perawatan Payudara Masa Nifas Pada Ibu Hamil Trimester Iii Di Puskesmas Pajang Surakarta.Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta Medika
- Winkjosastro, Gulardi. H. dkk. (2008). Asuhan Persalinan Normal. Jakarta : JNPK-KR
- DepKes-R Kahn JM et al. 2015. *The epidemiology of chronic critical illness in the United States*. Crit Care Med
- Yugistyowati A.(2013). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Masa Nifas Terhadap Kemampuan Perawatan Mandiri Ibu Nifas *Post Sectio Caesarea (SC)*. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*.1(3):96-100
- Yuniar S, Ratnasari D.C.(2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Terhadap Kemandirian Ibu Nifas Dalam Perawatan Diri Selama *Early Postpartum*. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*.5(4)

EFEKTIVITAS METODE TIME TOKEN DALAM PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG MOBILISASI MASA NIFAS DI PUSKESMAS BENDO MAGETAN (Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III)

Dwi Safitri^{1*}, Faizah Betty Rahayuningsih²

¹ Prodi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. A.Yani., Tromol Pos 1, Pabelan, Kartasura, Surakarta

² Prodi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. A.Yani., Tromol Pos 1, Pabelan, Kartasura, Surakarta

*safitripitri4@gmail.com

ABSTRAK

Pemulihan kesehatan paska melahirkan merupakan hal penting, untuk memulihkan keadaan otot perut salah satu proses pemulihannya dengan mobilisasi. Timbulnya nyeri paska melahirkan menjadi hambatan aktivitas pasien dan alasan pasien untuk meminimalkan pergerakan. Salah satu yang berhubungan dengan perilaku mobilisasi dini yang kurang pada ibu nifas adalah tingkat pengetahuan ibu nifas, sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu nifas tentang mobilisasi dini masa nifas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode time token dalam pendidikan kesehatan tentang mobilisasi masa nifas di Puskesmas Bendo, Magetan sebagai upaya peningkatan pengetahuan ibu hamil trimester III. Penelitian ini adalah penelitian pra experimental, analisis kuantitatif dengan menggunakan rancangan pretest-posttest tanpa kelompok kontrol (one group pre and post test design). Populasi penelitian adalah ibu hamil trimester III bulan Februari 2017 yang diberikan oleh puskesmas Bendo kepada peneliti yaitu sebanyak 50 ibu hamil, sampel penelitian sebanyak 34 ibu hamil trimester III yang diperoleh dengan teknik consecutive sampling. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji paired sample t-test. Hasil penelitian diperoleh t_{hitung} sebesar 7,065 ($p\text{-value} = 0,000$), maka keputusan uji adalah H_0 ditolak. Kesimpulan penelitian adalah pemberian metode time token dalam pendidikan kesehatan tentang mobilisasi masa nifas efektif dalam meningkatkan pengetahuan pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Bendo Magetan.

Kata kunci: pengetahuan, mobilisasi nifas, pendidikan kesehatan metode time token

ABSTRACT

Post-motion health restoration is important, namely to restore the conditions of one process with mobilization. The onset of postpartum pain is the patient's problem and the patient's reason for movement. One of the factors associated with early mobilization behavior that is lacking in the mother is the level of knowledge of postpartum, so it is necessary to improve maternal knowledge about postpartum mobilization. This study aims to determine the method of token time in health education about postpartum mobilization at the Puskesmas Bendo, Magetan as an effort to improve the knowledge of pregnant women third trimester. This research is pre experimental research, quantitative analysis using pretest-posttest design without control group (one group pre and post test design). The study population was pregnant mother of trimester III in February 2017 which was given by puskesmas of Bendo to the researcher as many as 50 pregnant women, 34 research samples of pregnant mother trimester III obtained by consecutive sampling technique. The research data were collected used questionnaire and t test sample analysis. The results obtained t_{obs} of 7.065 ($p\text{-value} = 0.000$), then the test result H_0 rejected. This study aims to measure the right time to improve the knowledge of pregnant women in third trimester at Bendo Magetan Public Health Center.

Keywords: knowledge, postpartum mobilization, health education time token

PENDAHULUAN

Satu dari tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan untuk semua orang disegala rentang umur. Salah satu sasaran dari SDGs adalah angka kematian ibu (AKI), kesejahteraan ibu juga menjadi sasaran kerangka kerja SDGs sebagai gambaran masyarakat yang sejahtera (RI, 2015).

AKI diindikasikan sebagai alat ukur untuk menilai berhasil tidaknya upaya kesehatan ibu, menilai tingkat kesehatan masyarakat karena kurang perbaikan pelayanan kesehatan. Dimana angka kematian ibu dan angka kematian bayi dijadikan sebagai pertimbangan menentukan Indeks Pembangunan Daerah (Kesehatan, Profil Kesehatan Jawa Timur, 2015).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2010, perempuan meninggal akibat persalinan sebanyak 536.000 jiwa. Sedangkan data *Millenium Development Goals* (MDGs) di tahun 2015, target AKI sebanyak 102 per 100.000 kelahiran hidup. Untuk AKI Provinsi Jawa Timur mencapai 89,6 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015, yang telah mengalami penurunan dibanding pada tahun 2014 yang berada diangka 93,52 per 100.000 kelahiran hidup. Terkhusus di Kabupaten Magetan untuk nilai AKI berada di angka 60 per 100.000 kelahiran hidup atau kematian ibu di Kabupaten Magetan tahun 2015 sebanyak 6 orang. Meskipun telah menunjukkan angka yang relative kecil dan AKI Jawa Timur capaiannya telah memenuhi target Renstra dan MDGs bahwasannya AKI harus selalu ditekan dan dikendalikan (Kesehatan, Profil Kesehatan Kabupaten Magetan, 2015).

Masa nifas adalah saat memulihkan alat kandungan kembali seperti saat sebelum proses kehamilan. Kematian ibu terjadi di 24 jam postpartum sebanyak 50% untuk itu dibutuhkan pelayanan setelah persalinan agar pada saat itu kebutuhan ibu dan bayi terpenuhi (Dewi & Sunarsih, 2011).

Pemulihan kesehatan paska melahirkan merupakan hal penting, yaitu untuk memulihkan keadaan otot perut salah satu proses pemulihannya dengan mobilisasi. Timbulnya nyeri paska melahirkan menjadi hambatan aktivitas pasien dan alasan pasien untuk meminimalkan pergerakan. Cara yang dilakukan dengan melakukan latihan dan senam nifas (Saleha, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Steven Y Mei dalam Nurkholis (2013), bahwa pasien yang melakukan mobilisasi dan tidak melakukan mobilisasi pada pasien post operasi akan mempengaruhi proses penyembuhan atau lamanya hari dalam pemulihan kesehatannya dan lamanya hari perawatan di rumah sakit. Bahwasannya juga dalam proses setelah persalinan pentingnya mobilisasi berguna juga untuk membantu mengembalikan kesehatan, secara bertahap pasien mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri (Hidayat, 2014).

Rendahnya ibu nifas yang bersedia melakukan mobilisasi diakibatkan karena kurangnya pengetahuan ibu nifas tentang pemahaman pentingnya melakukan mobilisasi. Sedikitnya ibu melakukan mobilisasi akibat kelelahan sehingga diperlukan adanya suatu pendidikan kesehatan (Indriyani, 2013).

Upaya bisa dilakukan dengan usaha promotif, yaitu memberikan pendidikan kesehatan terkait pentingnya mobilisasi dini paska melahirkan. Pendidikan kesehatan merupakan kegiatan memberikan informasi kepada ibu hamil. Penelitian yang dilakukan oleh Rangga Saputra, *et al* (2014), tentang hubungan pendidikan kesehatan tentang mobilisasi terhadap pelaksanaan mobilisasi pasien post operasi di RSUD Tarakan diperoleh hubungan yang berarti antara pendidikan kesehatan tentang mobilisasi terhadap pelaksanaannya.

Data ibu hamil trimester III yang didapatkan peneliti di Puskesmas Bendo pada bulan November sebanyak 47 ibu hamil, pada bulan Desember sebanyak 40 ibu hamil dan pada bulan Januari sebanyak 50 ibu hamil. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di wilayah kerja Puskesmas Bendo, didapatkan 5 ibu hamil, namun 3 diantaranya belum mengetahui tentang mobilisasi masa nifas. Selama dilakukan wawancara pada ibu hamil, peneliti berusaha mencari informasi tentang pengetahuan ibu hamil tentang mobilisasi dan apa yang akan dilakukan selama masa nifas. Informasi didapatkan bahwa ibu hamil primigravida belum pernah diberikan suatu pendidikan kesehatan terkait pentingnya mobilisasi masa nifas, namun pada ibu multigravida sudah tahu pentingnya mobilisasi meskipun tidak diberikan pendidikan kesehatan khusus tentang mobilisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, *et al* (2008) pada studinya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan ambulasi dini pada ibu paska bersalin dengan proses sectio secarea didapatkan hasil adanya korelasi signifikan antara pengetahuan, motivasi dan pemberian informasi oleh perawat dengan pelaksanaan mobilisasi dini.

Penelitian saat ini bahwasannya peneliti akan memberikan pendidikan kesehatan tentang mobilisasi masa nifas, karena dirasa masa nifas lebih dekat jaraknya dengan kehamilan trimester III, sehingga lebih efektif bagi ibu dalam mempersiapkan masa nifas lebih dini. Disisi lain, pendidikan kesehatan ini akan lebih bermanfaat untuk ibu dan menambah kepaahaman ibu hamil tentang perawatan masa nifas. Peneliti akan menggunakan metode *Time Token* dalam pendidikan kesehatan karena dengan metode ini responden akan lebih aktif berpartisipasi dan lebih mudah mengingat materi yang disampaikan oleh peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Arum Perwitasari & Zaenal Abidin (2014) tentang peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) melalui model *Time*

Token Arends. Dibantu dengan media *audio visual* terbukti bahwa metode ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PKn kelas V SDN Tambakaji 03 Semarang. Sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan dapat membantu memperbaiki nilai dari siswa.

Berdasarkan literature yang telah ada dan hasil studi pendahuluan diatas, metode *Time Token* belum pernah diuji dan dilakukan penelitian di lingkungan kesehatan sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektivitas Metode *Time Token* dalam Pendidikan Kesehatan tentang Mobilisasi Masa Nifas di Puskesmas Bendo Magetan sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *pra experimental*, analisis kuantitatif dengan menggunakan rancangan *pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol (*one group pre and post test design*). Populasi penelitian adalah ibu hamil trimester III bulan Februari 2017 yang diberikan oleh puskesmas Bendo kepada peneliti yaitu sebanyak 50 ibu hamil, sampel penelitian sebanyak 34 hamil trimester III yang diperoleh dengan teknik *consecutive sampling*. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *paired sample t-test*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden (n=34)

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Umur		
	a. 19-20 tahun	1	3
	b. 21-30 tahun	16	47
	c. 31 – 39 tahun	17	50
2	Jumlah anak		
	a. 0 (belum punya anak)	9	26
	b. 1 anak	17	50
	c. 2 anak	6	18
	d. 3 anak	2	6
3	Pekerjaan		
	a. Ibu rumah tangga	20	59
	b. Swasta	12	35
	c. Pegawai negeri sipil (PNS)	2	6
4	Pendidikan terakhir		
	a. Sekolah dasar (SD)	2	6
	b. Sekolah Menengah Pertama (SMP)	19	56
	c. Sekolah menengah atas (SMA)	5	15
	d. Diploma/sarjana	8	23

Karakteristik responden menunjukkan bahwa presentase paling banyak responden adalah berusia 31-39 tahun sebanyak 17 responden (50%), dan presentase paling sedikit responden berusia 19-20 tahun sebanyak 1 orang (3%).

Karakteristik responden berdasarkan jumlah anak yang menunjukkan presentase paling banyak memiliki satu anak sebanyak 17 responden (50%), dan yang menunjukkan presentase paling sedikit adalah responden yang mempunyai 3 anak sebanyak 2 orang (6%).

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan yang menunjukkan presentase paling banyak adalah ibu rumah tangga sebanyak 20 responden (59%), dan presentase paling sedikit adalah PNS sebanyak 2 orang (6%).

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir menunjukkan presentase paling banyak adalah SMP sebanyak 19 responden (56%), dan yang paling sedikit adalah yang berpendidikan SD sebanyak 2 orang (6%).

Analisis Univariat

1. Pengetahuan sebelum pendidikan kesehatan (Pre-test)

Hasil pengumpulan data pre test pengetahuan diperoleh skor terendah 8, tertinggi 23, rata-rata 15,91, median 16,50 dan standar deviasi sebesar 3,74. Selanjutnya kategori *pre test* pengetahuan adalah sebagai berikut :

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pre Test Pengetahuan

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Kurang	14	41
Cukup	17	50
Baik	3	9

Distribusi frekuensi pre test pengetahuan diketahui paling banyak responden memiliki pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 17 responden (50%), dan paling sedikit responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 3 responden (9%).

2. Pengetahuan setelah pendidikan kesehatan (Post-test)

Hasil pengumpulan data post test pengetahuan diperoleh skor terendah 17, tertinggi 24, rata-rata 19,94, median 19,00 dan standar deviasi sebesar 2,17. Selanjutnya kategori *post test* pengetahuan adalah sebagai berikut.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Post Test Pengetahuan

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Kurang	0	0
Cukup	21	62
Baik	13	38

Distribusi frekuensi post test pengetahuan diketahui paling banyak responden memiliki pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 21 responden (62%) dan sisanya adalah baik sebanyak 13 responden (38%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menguji apakah efektif diberikannya metode *time token* dalam pendidikan kesehatan tentang mobilisasi masa nifas sebagai upaya meningkatkan pengetahuan pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Bendo Magetan.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-smirnov dengan bantuan program SPSS. Selanjutnya hasil uji normalitas data adalah sebagai berikut.

Tabel 4 Ringkasan Uji Normalitas Data

Variable	Ks	Sign	Kesimpulan
Pre test	0,668	0,764	Normal
Post test	1,148	0,143	Normal

Signifikansi uji (*p-value*) lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan kedua data adalah berdistribusi normal. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji normalitas data yang menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal, maka teknik analisis yang digunakan adalah uji *paired sample t-test*.

2. Uji Paired Sample t-test

Tabel 5 Ringkasan Hasil Uji *Paired sample t-test*

Variable	Rerata	t_{hitung}	sign	Keputusan
Pre test	15,91	7,065	0,000	H ₀ ditolak
Post test	19,94			

Hasil uji *paired sample t-test* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 8,500 dengan nilai signifikansi (*p-value*) Hasil uji *paired sample t-test* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 7,065 dengan nilai signifikansi (*p-value*) 0,000. Nilai signifikansi uji ternyata lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka keputusan uji adalah H₀ ditolak, sehingga disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan pre test pengetahuan dan post test pengetahuan.

3. Efektivitas metode *time token*

Selanjutnya untuk mengetahui efektifitas metode *time token* dalam pendidikan kesehatan tentang mobilisasi masa nifas sebagai upaya meningkatkan pengetahuan pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Bendo Magetan dilihat dari nilai rata-rata pre test dan post test. Nilai rata-rata post test ternyata lebih tinggi dari rata-rata pre test ($19,94 > 15,91$) sehingga disimpulkan bahwa pemberian metode *time token* dalam pendidikan kesehatan tentang mobilisasi masa nifas efektif dalam meningkatkan pengetahuan pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Bendo Magetan.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik responden menunjukkan bahwa paling banyak responden adalah berusia 31-39 tahun sejumlah 17 responden dengan presentase 50%. Pertambahan umur seseorang berhubungan dengan semakin berkembangnya perilaku dan sikap kesehatannya. Depkes RI (Notoatmodjo, 2010) menjelaskan bahwa umur merupakan variable model demografi yang digunakan sebagai indikator adanya perbedaan psikologis umur yang berbeda. Umur ibu hamil berhubungan dengan bagaimana sikap ibu dan mengambil keputusan terhadap kondisi kesehatannya baik selama kehamilan, persalinan, dan paska persalinan termasuk masa nifas. Muliadi (2008) menjelaskan bahwa umur seseorang berhubungan dengan kematangan akal dalam menerima dan menyikapi sesuatu. Notoatmodjo (2007) dalam Astuti, Esthi Widi, Sulastri dan Kartinah (2013) pada penelitiannya tentang Pengaruh Pendidikan kesehatan terhadap perubahan pengetahuan dan sikap ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet Fe di rumah bersalin Sri Lumintu Surakarta mengemukakan bahwa umur mempunyai pengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang juga daya tangkap dan pola pikirnya.

Karakteristik jumlah anak menunjukkan paling banyak responden memiliki 1 anak sejumlah 17 responden dengan presentase 50%. Paritas ibu hamil berhubungan dengan pengetahuan ibu hamil tentang perawatan kehamilan, persalinan dan masa nifas. Ibu dengan paritas yang lebih tinggi memiliki pengalaman perawatan kehamilan dan masa nifas yang lebih banyak dibandingkan ibu dengan paritas yang lebih rendah. Hernindita (2016) menjelaskan bahwa pengalaman ibu dalam perawatan kehamilan dan masa nifas sebelumnya merupakan modal yang dapat meningkatkan pengetahuan ibu pada masa yang akan datang.

Karakteristik pekerjaan ibu paling banyak adalah ibu rumah tangga sejumlah 20 responden dengan presentase 59%. Wikjosastro (2010), mengemukakan bahwa ibu rumah tangga umumnya memiliki keterbatasan dalam memperoleh informasi tentang kesehatan dibandingkan ibu yang bekerja karena interaksi ibu bekerja yang lebih banyak. Keterbatasan informasi menyebabkan tidak memiliki informasi yang cukup untuk menopang pengetahuan kesehatannya, salah satunya tentang mobilisasi masa nifas. Hubungan keterbatasan informasi dengan pengetahuan dikemukakan dalam penelitian Langapa, Kumaat dan Mulyadi (2015) yang menyebutkan bahwa keterbatasan informasi kesehatan merupakan faktor yang berhubungan dengan pengetahuan kesehatan yang rendah.

Karakteristik pendidikan terakhir menunjukkan paling banyak responden memiliki tingkat pendidikan SMP sejumlah 19 responden dengan presentase 59%. Notoatmodjo (2010) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan seseorang berhubungan dengan kemampuan menerima dan menganalisis informasi menjadi pengetahuan. Pendidikan SMP dikhawatirkan menjadi penyebab rendahnya pengetahuan tentang mobilisasi masa nifas.

2. Pengetahuan sebelum pendidikan kesehatan (Pre-test)

Distribusi frekuensi pre test pengetahuan diketahui paling banyak responden memiliki pengetahuan yang cukup sejumlah 17 responden dengan presentase 50%. Tingkat pengetahuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cukup memahami tentang bagaimana mobilisasi masa nifas.

Tingkat pengetahuan yang cukup baik pada responden dapat disebabkan karena usia dan pengalaman yang dimiliki oleh responden. Karakteristik responden menunjukkan bahwa paling banyak responden merupakan individu dalam kelompok usia dewasa sejumlah 17 responden dengan presentase 50%. Langapa, Kumaat dan Mulyadi (2015), mengemukakan bahwa pada usia yang matang, ibu hamil lebih mampu menerima informasi yang diperolehnya dibandingkan ibu yang lebih muda. Umur yang dimiliki oleh sebagian besar responden membantu mereka dalam memahami informasi dan menjadikannya pengetahuan.

Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki anak, sehingga sebagian besar responden telah memiliki pengalaman dalam pengasuhan kesehatan baik masa kehamilan, persalinan atau masa nifas. Kaistha, *et al* (2015) mengemukakan bahwa satu faktor yang mendorong tercapainya pengetahuan ibu adalah pengalaman terhadap situasi yang dihadapinya. Ibu yang memiliki anak memiliki pengetahuan dalam perawatan

dirinya dan anaknya, sehingga pengetahuannya lebih baik dibandingkan ibu yang belum memiliki pengalaman pengasuhan anak.

3. Pengetahuan setelah pendidikan kesehatan (Post-test)

Distribusi frekuensi post-test pengetahuan diketahui paling banyak responden memiliki pengetahuan yang cukup sejumlah 21 responden dengan presentase 62% dan sisanya adalah baik. Gambaran pengetahuan setelah intervensi ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan.

Peningkatan pengetahuan disebabkan adanya intervensi pendidikan kesehatan kepada responden. Subaris (2016) menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan ialah program kegiatan kesehatan dalam mempertahankan dan menjamin peningkatan kesehatan baik perubahan dari segi perbaikan masyarakat tetapi juga lingkungannya (fisik, politik, sosial) dengan memberikan peningkatan edukasi, pengetahuan, perilaku kepada masyarakat. Notoatmodjo (2007) dalam Widodo, Arif, Sulastri, Winarsih, *et al* (2014) pada penelitiannya tentang Faith Community Nursing sebagai strategi pemberdayaan komunitas untuk meningkatkan kesehatan ibu dalam konteks keperawatan yang islami menyatakan bahwa pengetahuan dapat diubah dengan strategi persuasi yaitu memberikan informasi kepada orang lain dengan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan berbagai metode.

Tujuan pendidikan kesehatan yang dilakukan pada penelitian ini berhasil dicapai, dimana secara umum diperoleh peningkatan pengetahuan setelah adanya intervensi. Namun demikian, dalam penelitian ini peningkatan pengetahuan responden setelah intervensi pendidikan kesehatan adalah tidak sama, bahkan terdapat responden yang tidak mengalami peningkatan pengetahuan. Kondisi ini disebabkan adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan seseorang selain adanya pendidikan kesehatan.

Penelitian Tongkukut, Mamuaya dan Kusmiyati (2015) menunjukkan bahwa yang menghambat peningkatan pengetahuan pada proses pendidikan kesehatan adalah sikap peserta, konsentrasi dan tingkat pendidikan peserta. Dalam penelitian ini responden penelitian adalah ibu hamil trimester III tentunya mereka memiliki kekhawatiran terhadap kondisi kehamilannya selama mengikuti

pendidikan kesehatan. Kondisi ini memungkinkan mereka kurang berkonsentrasi dalam mengikuti pendidikan kesehatan sehingga dapat menghambat peningkatan pengetahuan mereka.

Pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan pada penelitian ini mendukung hasil beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Tongkukut, Mamuaya dan Kusmiyati (2015) yang meneliti pengaruh penyuluhan tentang mobilisasi dini terhadap peningkatan pengetahuan ibu post *section caesarea*. Penelitian ini menyimpulkan

adanya pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan ibu post *section caesarea* tentang mobilisasi dini di RSUD Datoe Binangkang Kotamobagu.

Penelitian Ndirangu, *et.al* (2015) yang meneliti pemanfaatan perkumpulan ibu-ibu muda untuk meningkatkan pengetahuan tentang perawatan post partum dan partisipasi keluarga pada ibu post partum di Kenya. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan melalui perkumpulan ibu-ibu muda berhasil meningkatkan pengetahuan ibu muda tentang perawatan masa nifas.

Penelitian Toriq, *et al* (2018) yang meneliti peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku perawatan bayi lahir sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan pada ibu hamil di Pakistan. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku perawatan bayi baru lahir setelah pemberian pendidikan kesehatan.

4. Efektivitas Pemberian Metode *Time Token* dalam Pendidikan Kesehatan tentang Mobilisasi Masa Nifas di Puskesmas Bendo Magetan sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III

Hasil uji *paired sample t-test* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 7,065 ($p\text{-value} = 0,000$) sehingga disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan pre test pengetahuan dan post test pengetahuan. Nilai rata-rata post test ternyata lebih tinggi dari rata-rata post test (19,94 > 15,91) sehingga disimpulkan bahwa pemberian metode *time token* dalam pendidikan kesehatan tentang mobilisasi masa nifas efektif dalam meningkatkan pengetahuan pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Bendo Magetan.

Pembelajaran *time token* merupakan pembelajaran kooperatif yang bersifat demokratis, yang menempatkan obyek didik sebagai subyek dalam pembelajaran,

peserta didik dilibatkan aktif dalam proses pembelajaran. Tujuan utama pembelajaran dengan metode *time token* adalah mengajak peserta didik untuk mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan ketrampilan berpikir dalam memecahkan masalah yang terjadi (Hujair, 2009).

Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian penggunaan metode *time token* yang diaplikasikan pada pendidikan kesehatan. Sedangkan penelitian lain yang menunjukkan efektifitas pembelajaran *time token* terhadap peningkatan pengetahuan sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Suryani dan Asriani (2017) yang meneliti pengaruh penggunaan metode pembelajaran tipe kooperatif *time token* terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas X SMA. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif *time token* berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa.

PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Karakteristik responden berdasarkan umur diperoleh paling banyak berusia 31-39 tahun sejumlah 17 responden, karakteristik berdasarkan jumlah anak diperoleh paling banyak memiliki 1 anak sejumlah 17 responden, karakteristik berdasarkan pekerjaan paling banyak ibu rumah tangga sejumlah 20 responden, karakteristik berdasarkan pendidikan paling banyak SMP sejumlah 19 responden.
- b. Skor nilai *pre-test* pengetahuan sebagian besar adalah cukup.
- c. Skor nilai *post-test* pengetahuan sebagian besar adalah cukup.
- d. Terdapat perbedaan nilai pengetahuan ibu hamil trimester III sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode *Time Token* tentang Mobilisasi Masa Nifas di Puskesmas Bendo, Magetan, dimana rata-rata post test ternyata lebih tinggi dari rata-rata pre test ($19,94 > 15,91$) sehingga disimpulkan bahwa pemberian metode *time token* dalam pendidikan kesehatan tentang mobilisasi masa nifas efektif dalam meningkatkan pengetahuan pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Bendo Magetan

2. Saran

a. Bagi Ibu Hamil

Ibu hamil hendaknya selalu melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan pengetahuannya, baik perawatan masa kehamilan, persalinan dan paska persalinan atau masa nifas. Pengetahuan yang dimiliki oleh ibu hamil dibantu dengan metode *time token* tersebut akan menjadi acuan bagi ibu dalam mengambil tindakan yang paling tepat dalam penatalaksanaan keperawatan kehamilan, persalinan dan masa nifas yang dialaminya.

b. Bagi Petugas Kesehatan

Petugas kesehatan hendaknya aktif melakukan upaya peningkatan pengetahuan ibu hamil, berusaha untuk melakukan pembaharuan, inovasi dalam pemberian pendidikan kesehatan yang diberikan dapat efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil. Diharapkan metode *time token* ini selanjutnya dapat dikembangkan untuk metode pendidikan kesehatan yang terbaru untuk menyampaikan materi kepada ibu hamil.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hendaknya meningkatkan proses pembelajaran yang lebih baik dan efisien, sehingga hasil belajar lebih baik, juga memilih responden penelitian dengan karakteristik yang lebih homogen, sehingga akurasi pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dapat lebih akurat. Hendaknya metode *time token* ini dapat dikembangkan lagi dan dapat digabung dengan metode lain karena akan menjadi temuan baru agar hasil peningkatan pengetahuan lebih efektif lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Widi Esthi, Sulastri, Kartinah. (2013). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil dalam Mengonsumsi Tablet Fe (Ferum) di Rumah Bersalin Sri Lumintu Surakarta*. Diakses 18 April 2018
- Dewi, V. N., & Sunarsih, T. (2011). *Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hernindita ID. (2016). *Hubungan Usia, Pendidikan dan Paritas dengan Sikap Ibu Hamil dalam Mengenal Tanda-tanda Bahaya Kehamilan di Puskesmas Piyungan Bantul Tahun 2015. Naskah Publikasi Penelitian*. Yogyakarta: Prodi Kebidanan Jenjang DIV, STIKES Aisyiyah.
- Hidayat, A.A. 2011. *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan Edisi ke 2*. Jakarta : Salemba Medika
- Hujair, (2009). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Jakarta: Salemba Medika.
- Indriyani, D. (2013). *Aplikasi Konsep dan Teori Keperawatan Maternitas Postpartum dengan Kematian Janin*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Irmayanti, (2007). *Perawatan Ibu Hamil (Asuhan Ibu Hamil)* Yogyakarta: Fitrimaya.
- Kaistha M, Tarun Sharma et all (2015). *Outcome of RMNCH training of female health workers at regional health and family welfare training centre in northern part of India. Journal Medicine and Health*. International Journal of Community Medicine and Public Health Kaistha M et al. Int J Community Med Public Health. 2016 Jan;3(1):204-207. India: Department Of Community Medicine, Gian Sagar Medical College,Banur, Punjab
- Kesehatan, D. (2015). *Profil Kesehatan Jawa Timur*. Surabaya: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Kesehatan, D. (2015). *Profil Kesehatan Kabupaten Magetan*. Magetan: Dinas Kesehatan Kabupaten Magetan.

- Langapa D, Kumaat L dan Mulyadi (2015). *Hubungan Karakteristik Ibu Hamil Dengan Pengetahuan Ibu Hamil Mengenai Kedaruratan Obstetri Di Rumah Sakit Robert Wolter Mongisidi Manado. Jurnal Keperawatan. ejournal keperawatan (e-Kp) Volume 2. Nomor 2. Mei 2015. Manado: Prodi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi.*
- Muliadi (2008). *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Sikap Ibu Hamil dalam Mengenal Tanda-tanda Bahaya Kehamilan di RSUD Arifin Nu'mang Rampang Kabupaten Sidrap. Jurnal Keperawatan. Media Kesehatan, 2008*
- Ndirangu G, Anthony Gichangi et all (2015) *Using Young Mothers' Clubs to Improve Knowledge of Postpartum Hemorrhage and Family Planning in Informal Settlements in Nairobi, Kenya. Original Paper. J Community Health DOI 10.1007/s10900-014-9986-8. Jhpiego Kenya, 2nd Floor, Arlington Block, 14 Riverside*
- Notoadmodjo (2010). *Promosi Kesehatan. Jakarta: Rineka cipta.*
- Perry & Potter (2006). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan. Konsep dan Proses. Jakarta: EGC.*
- Saleha, S. (2009). *Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas. Jakarta: Penerbit Salemba Medika*
- Saputra, Rangga et all. (2014). *Hubungan Pendidikan Kesehatan Tentang Mobilisasi Terhadap Pelaksanaan Mobilisasi Pasien Post Operasi di RSUD Tarakan Jakarta Tahun 2014. Jurnal Ilmiah Kebidanan Vol.8 Desember 2014. ISSN 2086-9266, diakses tanggal 23 November 2017.*
- Suryani Y dan Asriani (2017). *Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Tipe Kooperatif Time Token terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA. Jurnal Pendidikan. JPF | Volume I | Nomor 3 | ISSN: 2302-8939. Makasar: Pendidikan Fisika, FKIP Universitas Muhammadiyah Makasar.*
- Tongkukut IMM, Mamuaya T dan Kusmiyati (2015). *Pengaruh Penyuluhan Tentang Mobilisasi Dini Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Post Sectio Caesarea. Jurnal Ilmiah Bidan. JIDAN ISSN: 2339-1731. Manado: Poltekes Manado.*
- Toriq B, Ayesha Ahmed et all. (2018). *Assessment of knowledge, attitudes and practices towards newborn screening for congenital hypothyroidism before and after a health education intervention in pregnant women in a hospital setting in Pakistan. Journal Medicine and Higiene. Int Health 2018; 10: 100–107 doi:10.1093/inthealth/ihx069 Advance Access publication 8 March 2018. Pakistan. Ziauddin Medical University, Clifton, Karachi, Pakistan; Aga Khan University, Karachi.*

- Widodo, Arif, Sulastri, Winarsih Nur. (2014). *Faith Community Nursing sebagai Strategi Pemberdayaan Komunitas untuk Meningkatkan Kesehatan Ibu dalam Konteks Keperawatan Islami*. Diakses 18 April 2018.
- Wikjosastro H. (2010). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

EFEKTIFITAS SANKSI PIDANA TERHADAP TERDAKWA TINDAK PIDANA KORUPSI DI INDONESIA

Evi Oktarina¹, Erniwati

*Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sumpah Pemuda Palembang
Fakultas Hukum Universitas IBA Palembang
evioktarina255@gmail.com*

ABSTRAK

Adanya Undang Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi secara langsung maupun tidak langsung diharapkan dapat menekan kebocoran dan penyimpangan terhadap keuangan dan perekonomian Negara. Dengan diantisipasi sedini dan semaksimal mungkin penyimpangan tersebut, diharapkan roda perekonomian dan pembangunan dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Namun ironisnya semakin gencar upaya pemberantasan korupsi yang dilakukan tidak menyebabkan turunnya angka kejahatan korupsi di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keefektifan sanksi pidana yang diberikan terhadap terdakwa tindak pidana korupsi. Metode penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka atau data sekunder yang mencakup bahan hukum primer, bahan hukum sekunder dan bahan hukum tersier. Putusan hakim kepada terdakwa perkara korupsi terbanyak ada pada kategori ringan, kondisi ini justru sangat bertolak belakang dengan apa yang diharapkan dari suatu pembedaan. Dapat dikatakan belum menjerakan dan belum berpihak terhadap semangat pemberantasan korupsi yang berupaya menghukum koruptor dengan seberat-beratnya, selain itu pemberian sanksi yang ringan terkadang tidak sesuai dengan kerugian Negara.

Kata Kunci : Sanksi Pidana, Tindak Pidana Korupsi

ABSTRACT

The existence of Law Number 20 year 2001 concerning the Eradication of Criminal Acts Corruption is directly or indirectly expected to suppress leakage and deviation to state finance and economy. With anticipated as early as possible and as much as possible such deviations, it is expected that the wheels of the economy and development can be implemented properly. But ironically the more intense efforts to eradicate corruption that did not cause the decline in the number of corruption crimes in Indonesia. The purpose of this study to determine the effectiveness of criminal sanctions given against the defendant corruption. Research method is done by examining the library materials or secondary data that includes legal materials primary, secondary and tertiary legal materials. The judge's verdict on the defendant's corruption case is mostly in the light category, this condition is very contrary to what is expected from a crime. It can be said that it has not been aligned and has not taken sides with the spirit of corruption eradication which seeks to punish the corruptors with the weight heavy, the sanction is mildly inconsistent with the loss of the state.

Keywords : Criminal Sanctions, Corruption.

PENDAHULUAN

Pergaulan manusia dalam kehidupan masyarakat tidaklah selama lamanya berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Manusia selalu dihadapkan pada masalah masalah dan pertentangan dan konflik kepentingan antar sesamanya, dalam keadaan demikian hukum diperlukan untuk menjaga keseimbangan dan ketertiban dalam masyarakat. Manusia adalah suatu makhluk psikosmatik dan makhluk sosial, ini berarti kita harus memahami manusia menurut proporsi yang sebenarnya secara dimensional. (Gosita, 2007)

Hukum merupakan keseluruhan peraturan hidup yang bersifat memaksa untuk melindungi kepentingan manusia di masyarakat. Sasaran hukum yang hendak dituju bukan saja orang yang nyata nyata berbuat melawan hukum, melainkan perbuatan yang mungkin akan terjadi, dan kepala alat perlengkapan Negara untuk bertindak menurut hukum. Hukum sebagai instrumen pengatur dalam masyarakat selama ini diakui otoritasnya. (Trianto dan Tutik, 2007)

Salah satu perbuatan melawan hukum yang merugikan Negara adalah masalah tindak pidana korupsi. Beberapa pengertian korupsi, disebutkan bahwa:

1. Korup artinya busuk, suka menerima uang suap/sogok, memakai kekuasaan untuk kepentingan sendiri dan sebagainya
2. Korupsi artinya perbuatan busuk seperti penggelapan uang, penerima uang sogok dan sebagainya
3. Koruptor adalah orang yang melakukan korupsi. (Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, 2011)

Sedangkan pengertian tindak pidana korupsi menurut Pasal 2 ayat (1) Undang Undang Nomor 20 tahun 2001 tentang pemberantasan tindak pidana korupsi, yaitu:

“Setiap orang baik pejabat pemerintah maupun swasta yang secara melawan hukum melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau korporasi yang dapat merugikan keuangan Negara atau perekonomian negara, dipidana dengan pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan atau denda paling sedikit Rp.200.000.000,- (Dua ratus juta Rupiah) dan paling banyak Rp.1.000.000.000,- (Satu Miliar Rupiah).”

Adanya Undang Undang Nomor 20 tahun 2001 tentang pemberantasan tindak pidana korupsi secara langsung maupun tidak langsung diharapkan dapat menekan kebocoran dan penyimpangan terhadap keuangan dan perekonomian Negara. Dengan diantisipasi sedini dan semaksimal mungkin penyimpangan tersebut, diharapkan roda perekonomian dan pembangunan dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Namun ironisnya semakin gencar upaya pemberantasan korupsi yang dilakukan tidak menyebabkan turunnya angka kejahatan korupsi di Indonesia. Sebagai gambaran dapat diperlihatkan pada tabel berikut :

Tabel 1 Daftar Jumlah Kasus dan Tersangka Korupsi Tahun 2015 s.d 2017

No	Tahun	Jumlah Kasus	Jumlah Tersangka
1	2015	550	1.124 orang
2	2016	482	1.101 orang

3	2017	576	1.298 orang
---	------	-----	-------------

Sumber Data : ICW (Indonesian Corruption Watch)

Membaca tabel di atas jelas hingga tiga tahun terakhir jumlah kasus dan tersangka korupsi di Indonesia naik secara signifikan, hal ini tentu sangat memprihatinkan dan patut dipertanyakan efektivitas pemberantasan korupsi yang dilakukan selama ini. Tabel di atas dapat dimaknai bahwa hukuman yang dijatuhkan terhadap koruptor tidak sebanding dengan yang didapatkan dari hasil korupsi, sehingga tidak muncul rasa takut untuk melakukan kejahatan serupa.

Dalam praktik penegakan hukum tindak pidana umum maupun tindak pidana khusus ternyata cukup banyak contoh kasus yang menunjukkan belum diterapkannya sanksi pidana yang memenuhi nilai-nilai tujuan pemidanaan baik untuk memberikan efek jera kepada si pelaku, ataupun untuk memberikan efek pencegahan umum kepada masyarakat luas. Pada gilirannya penerapan sanksi pidana yang demikian itu juga kurang/tidak mencerminkan nilai kebenaran, keadilan, kepastian dan kemanfaatan hukum yang menjadi tujuan hukum (Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 1997).

Penegakan memang tidak hanya dipengaruhi oleh adanya peraturan Perundang-Undangan yang mumpuni tetapi diperlukan pula komitmen para penegak hukum, peran serta masyarakat, sarana dan fasilitas yang memadai, bahkan yang tidak kalah pentingnya kultur di masyarakat turut menyumbang keberhasilan ataupun ketidakberhasilan upaya menegakkan hukum untuk memberantas sekelas korupsi. Bukan lagi menjadi rahasia umum setiap tersangka kasus korupsi yang kita lihat di media elektronik tidak memperlihatkan rasa malu apalagi mereka adalah penyelenggara Negara yang seharusnya menjadi panutan bagi masyarakat. Semakin meningkatnya korupsi korupsi memaksa kita melihat dan mengkaji kembali bagaimana seharusnya pemberian sanksi pidana kepada seorang terdakwa korupsi.

Seperti kita ketahui Peraturan Perundang-Undangan korupsi sebagai tindak pidana khusus memiliki hal yang berbeda dari aturan pidana umum. Secara substansial dikenal sanksi yang bersifat kumulatif, adanya aturan pidana minimal khusus, adapula Pasal yang memberi akses pengembalian kerugian Negara. Semua hal ini sebagai bentuk kebijakan legislatif memberantas korupsi. Namun regulasi di atas akan kehilangan makna apabila dalam penerapannya tidak seperti yang diharapkan yaitu memberi efek jera bagi pelakunya sehingga tujuan pemidanaan dapat tercapai.

Upaya penanggulangan kejahatan (kebijakan kriminal) dengan sarana penal diwujudkan dengan adanya sistem peradilan pidana, yaitu salah satu usaha masyarakat untuk mengendalikan terjadinya kejahatan agar berada pada batas-batas toleransi yang dapat diterima. Lembaga yang terlibat dalam sistem peradilan pidana meliputi Kepolisian, Kejaksaan, Pengadilan dan Lembaga Pemasyarakatan.

Di Indonesia Hakim menjadi sentral dari proses peradilan pidana, karena putusan hakim menjadi puncak dari bekerjanya sistem peradilan pidana. Hakim harus menyadari bahwa setiap putusan yang dibuatnya memiliki dampak yang luas, tidak saja bagi terdakwa, korban atau keluarganya akan tetapi masyarakat secara keseluruhan (Zulfa dan Adji, 2011). Hakim harus memiliki kemandirian dan melepaskan diri dari pengaruh kekuasaan dan kaum powerfull lainnya (elite ekonomi dan politik) sehingga putusan yang dihasilkan akan mencerminkan rasa keadilan. Berangkat dari penelitian terhadap putusan – putusan hakim pada terdakwa korupsi akan membantu kita untuk memikirkan apakah sanksi-sanksi tersebut telah sesuai dengan tujuan pemidanaan, dari sinilah juga diharapkan lahir gagasan baru sanksi yang lebih tepat kepada koruptor.

Berdasarkan uraian dalam pendahuluan di atas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah Efektifitas Sanksi Pidana Terhadap Terdakwa Tindak Pidana Korupsi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Selaras dengan judul dan latar belakang seperti yang telah dipaparkan di atas, maka penulis menggunakan metode Penelitian dalam Penelitian Yuridis Normatif. Penelitian hukum normatif adalah penelitian hukum doktriner juga disebut sebagai penelitian perpustakaan atau studi dokumen. Disebut penelitian hukum doktriner karena penelitian ini dilakukan ataupun ditujukan pada peraturan-peraturan yang tertulis atau bahan-bahan hukum yang lain (Suratman dan Dillah, 2012).

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini yang terdiri dari :

a. Bahan Hukum Primer

Berupa bahan hukum yang mengikat, dalam hal ini penulis menggunakan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 jo Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

b. Bahan Hukum Sekunder

Bahan-bahan hukum yang memberikan penjelasan mengenai bahan hukum primer meliputi : yurisprudensi, doktrin, asas-asas hukum pidana dan hasil penelitian.

c. Bahan Hukum Tersier

Bahan-bahan hukum penunjang yang memberikan petunjuk dan penjelasan terhadap bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder yaitu : jurnal ilmiah, literatur, majalah, makalah, media cetak, dan elektronik, kamus hukum.

PEMBAHASAN

Korupsi merupakan gejala masyarakat yang dijumpai di setiap bidang kehidupan masyarakat baik di bidang ekonomi, hukum, sosial budaya maupun politik. Fakta adanya sejarah membuktikan bahwa hampir setiap Negara diharapkan pada masalah korupsi (Hartanti, 2005).

Korupsi adalah kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*) yang berdampak sangat luar biasa. Pada dasarnya korupsi berdampak buruk pada seluruh sendi kehidupan manusia. Korupsi merupakan salah satu faktor penyebab utama tidak tercapainya keadilan dan kemakmuran suatu bangsa. Korupsi juga berdampak buruk pada sistem perekonomian, sistem demokrasi, sistem politik, sistem hukum, sistem pemerintahan dan tatanan sosial masyarakat. Yang tidak kalah pentingnya korupsi juga dapat merendahkan martabat suatu bangsa dalam tata pergaulan internasional. Sebagai kejahatan luar biasa, sehingga dibutuhkan pemahaman dan komitmen yang sama dari semua pihak untuk mengatasinya. Tidak hanya pemerintah melalui aparat penegak hukumnya, lembaga-lembaga independent yang peduli masalah korupsi tetapi juga seluruh masyarakat Indonesia. Realita yang terjadi di Indonesia saat ini justru menunjukkan belum adanya kesamaan sikap dalam menangani kasus korupsi.

Efektifitas sanksi dalam perkara pidana korupsi dapat kita lihat dalam tabel di bawah ini:

REKAP PUTUSAN PERKARA SEMESTER II TAHUN 2015-2017

Tahun	Bebas/Lepas	Ringan (<1-4 tahun)	Sedang (>4-10 tahun)	Berat (>10 tahun)	Tak Teridentifikasi
2015	38	163	24	3	2
2016	46	275	37	7	18
2017	22	262	41	3	20
Jumlah	106	700	102	13	40

Sumber : ICW

Melihat data 3 tahun di atas jelas bahwa putusan hakim kepada terdakwa perkara korupsi terbanyak ada pada kategori ringan, yakni ada 700 kasus. Kondisi ini justru sangat bertolak belakang dengan apa yang diharapkan dari suatu pemidanaan, dapat dikatakan belum menjerakan dan belum berpihak terhadap semangat pemberantasan korupsi yang berupaya menghukum koruptor dengan seberat-beratnya, selain itu pemberian sanksi yang ringan terkadang tidak sesuai dengan kerugian Negara.

Putusan tersebut masih masuk kategori ringan (< 1 – 4 tahun), tidak akan menjerakan terdakwa dengan maksimal, karena memungkinkan mendapatkan remisi atau pembebasan bersyarat di masa mendatang. Memang masalah penghukuman adalah wewenang Hakim, dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 48 Tahun 2009 tentang Kekuasaan Kehakiman Menyebutkan “Kekuasaan Kehakiman adalah Kekuasaan Negara yang merdeka untuk menyelenggarakan peradilan guna menegakkan hukum dan keadilan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 demi terselenggaranya Negara Hukum Republik Indonesia”.

Oleh karena itu dalam menentukan hukuman seorang hakim harus memiliki perasaan yang peka, dalam arti ia harus mampu menilai dengan baik dan objektif sesuai dengan perasaan keadilan masyarakat. Karena itu, berdasarkan Pasal 54 ayat (1) RUU KUHP Draft 13 diformulasikan tujuan pemidanaan, bertujuan untuk :

1. Mencegah dilakukannya tindak pidana dengan menegakkan norma hukum demi pengayoman masyarakat;
2. Memasyarakatkan terpidana dengan mengadakan pembinaan sehingga menjadi orang yang baik dan berguna;
3. Menyelesaikan konflik yang ditimbulkan oleh tindak pidana, memulihkan keseimbangan dan mendatangkan rasa damai dalam masyarakat; dan
4. Membebaskan rasa bersalah pada terpidana.

Selain vonis berupa pidana penjara dalam rangka menciptakan efek jera bagi para pelaku tindak pidana korupsi, pemberian pidana tambahan berupa penjatuhan pidana denda lazim dilakukan. Dalam Pasal 2 Undang-Undang Tipikor ditentukan pengenaan denda paling sedikit adalah 200 juta dan maksimal 1 Milyar dan juga Pasal 3 Undang Undang Tipikor menentukan pengenaan pidana denda minimal 50 juta dan maksimal 1 Milyar.

Selain itu menurut ICW, hukuman pidana serta denda dalam RKUHP lebih rendah dibandingkan dalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 sebagaimana diubah dengan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (Undang Undang Tipikor) (Irawan, 2018).

Dari hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hakim cenderung memberikan denda dalam kisaran paling rendah. Ketentuan sanksi bagi pelaku tindak pidana korupsi di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 *juncto* Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2001 adalah nilai kemanfaatan dan nilai keadilan. Adanya sanksi minimal khusus diharapkan dapat memberikan kemanfaatan bahwa pelaku jera karena sanksinya tinggi. Kemudian dengan adanya sanksi maksimal khusus diharapkan dapat memberikan rasa keadilan. Hakim dalam hal ini harus mampu menjalankan perannya sebaik mungkin terutama dalam memberikan vonis yang tepat bagi terdakwa tindak pidana korupsi mengingat korupsi adalah kejahatan luar biasa, tujuan pemidanaan agar orang menjadi takut melakukan korupsi menjadi terganggu manakala vonis yang dijatuhkan cenderung tidak memberikan efek jera.

KESIMPULAN

Putusan Hakim kepada terdakwa perkara korupsi terbanyak ada pada kategori ringan, kondisi ini justru sangat bertolak belakang dengan apa yang diharapkan dari suatu pemidanaan. Dapat dikatakan belum menjerakan dan belum berpihak terhadap semangat pemberantasan korupsi yang berupaya menghukum koruptor dengan seberat-beratnya, selain itu pemberian sanksi yang ringan terkadang tidak sesuai dengan kerugian Negara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sumpah Pemuda Palembang, Bapak Pembina Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sumpah Pemuda Palembang, Ketua dan Staff LPPM Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sumpah Pemuda Palembang dan rekan-rekolah Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sumpah Pemuda Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Gosita, 2007, *Masalah Korban Kejahatan*, PT. Bhuna Ilmu Populer, Jakarta.
- Eva Achyani Zulfa dan Indriyanto Seno Adji, 2011, *Pergeseran Paradigma Pemidanaan*, CV. Lubuk Agung, Bandung.
- Evi Hartanti, 2007, *Tindak Pidana Korupsi*, Jakarta: Sinar Grafika.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 1997. Balai Pustaka. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2011, *Pendidikan Anti Korupsi Untuk Perguruan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia* Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Jakarta.
- Suratman dan Philips Dillah, 2012, *Metode Penelitian Hukum*, Alfabeta, Bandung.
- Trianto & Titik Triwulan Tutik, 2007, *Bunga Rampai Hakikat Keilmuan*, Prestasi Pustaka, Jakarta.

DAMPAK IMPLEMENTASI MODEL INKUBATOR BISNIS DAN PARTISIPASI LINTAS AKTOR DALAM PENGEMBANGAN WIRAUSAHAWAN MUDA DI WILAYAH PESISIR KABUPATEN TAKALAR

Ismail Rasulong^{1*}, Edi Jusriadi², Faidul Adzim³

¹*Prodi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan,
Universitas Muhammadiyah Makassar*

²*Prodi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Makassar*

³*Prodi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Makassar*

[*ismail.rasulong@unismuh.ac.id](mailto:ismail.rasulong@unismuh.ac.id)

ABSTRAK

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu: (1) Mengetahui dan menjelaskan peran lintas aktor dalam mendukung operasional inkubator bisnis sebagai wadah lahirnya wirausahawan muda di kawasan pesisir Kabupaten Takalar; (2) Mengetahui dan menjelaskan efektifitas implementasi model pengembangan wirausahawan muda melalui wadah inkubator bisnis terhadap tumbuhnya kelompok-kelompok usaha baru yang produktif dan menguntungkan di kalangan pemuda di wilayah pesisir Takalar; dan (3) Mengetahui dan menjelaskan dampak ekonomi yang diperoleh kelompok-kelompok usaha pemuda melalui wadah inkubator bisnis sebagai implementasi dari model pengembangan wirausahawan muda di kawasan pesisir Takalar.

Pengumpulan dilakukan melalui observasi terfokus, wawancara mendalam, focus group discussion (FGD), dan dokumentasi. Kegiatan analisis data penelitian kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas melalui beberapa langkah kegiatan secara sistematis, yakni *data collection*, *data reduction*, *data display*, *conclusions (drawing/verifying)*. Hasil penelitian menyimpulkan (1) aktor utama belum sepenuhnya berperan optimal dalam wadah inkubator bisnis. (2) model pengembangan wirausahawan muda melalui wadah inkubator bisnis bisa berjalan cukup efektif walaupun belum mampu diadaptasi dengan optimal oleh kelompok-kelompok bisnis pemula yang menjadi binaan. (3) secara ekonomi, omzet kegiatan bisnis yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang aktif dibina dan didampingi melalui tim kerja inkubator bisnis mengalami kenaikan yang signifikan.

Kata kunci : wirausahawan muda, inkubator bisnis, masyarakat pesisir

ABSTRACT

Specific objectives to be achieved in this study, namely: (1) Knowing and explaining the role of actors in supporting the operations of business incubators as a forum for the presence of young entrepreneurs in the coastal area of Takalar Regency; (2) Knowing and explaining the effectiveness of the implementation of the development model of young entrepreneurs through business incubators to the growth of productive and profitable new business groups among youth in the coastal area of Takalar; and (3) Knowing and explaining the economic impact obtained by youth business groups through business incubators as an implementation of the development model of young entrepreneurs in the coastal area of Takalar Regency.

The data collection is done through focused observation, in-depth interviews, focus group discussions (FGD), and documentation. Data analysis activities of qualitative research are carried out interactively and continuously until complete through several steps of activities systematically, namely data collection, data reduction, data display, conclusions (drawing / verifying). The results of the study concluded (1) the main actor had not fully played an optimal role in the business incubator. (2) the model of the development of young entrepreneurs through business incubators can be effective even though it have not been adapted optimally by the beginner business groups that are guided. (3) economically, business activities carried out by groups actively fostered and assisted through the experienced business incubator team work increased significantly.

Keywords : youth enterpreneur, business incubator, coastal community

PENDAHULUAN

Efektivitas penerapan sebuah model pemberdayaan di suatu kawasan atau wilayah ditentukan oleh peran dan komitmen keterlibatan para aktor utama pembangunan di kawasan atau wilayah bersangkutan. Model pengembangan wirausahawan muda bagi masyarakat pesisir yang telah dirumuskan berdasarkan kajian ilmiah dan disepakati bersama untuk diterapkan di wilayah pesisir Kabupaten Takalar diharapkan dapat menjadi salah satu solusi berkembangnya minat dan kreatifitas kaum muda pesisir untuk memanfaatkan potensi sumber daya yang ada di wilayah pesisir.

Telah dideskripsikan secara lengkap berdasarkan data yang diperoleh sejak tahun pertama penelitian ini bahwa Kecamatan Galesong dan Galesong Utara adalah dua kecamatan yang berada pada poros Pesisir Barat Kabupaten Takalar. Kedua kecamatan merupakan wilayah dengan penduduk terpadat di Kabupaten Takalar. Berdasarkan data di BPS, jumlah penduduk di dua kecamatan tersebut pada tahun 2013 sebanyak 76.327 jiwa atau sekitar 27,20% dari total jumlah penduduk sementara luas wilayah 41,04 km² atau sekitar 7,24% dari total luas Kabupaten Takalar, dengan demikian tingkat kepadatan di kedua Kecamatan tersebut adalah 1.500 jiwa/km² untuk Kecamatan Galesong dan 2.477 jiwa/km² untuk Kecamatan Galesong Utara. Keadaan ini sesungguhnya mencirikan pola persebaran penduduk di kawasan pesisir yang ciri khasnya memang padat terutama di kawasan permukiman yang berhimpit langsung dengan bibir pantai.

Pemberdayaan ekonomi melalui upaya pemberdayaan ekonomi keluarga adalah suatu hal yang tidak dapat ditawar lagi. Pemberdayaan merupakan jalan terobosan yang akan mempercepat transformasi kegiatan sosial nonekonomi menjadi suatu usaha ekonomi. Pada prinsipnya pemberdayaan merupakan upaya untuk mendinamisasikan faktor-faktor penting yang ada pada keluarga, yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan keluarga yang dimulai dari aspek mengenali masalah, kebutuhan, aspirasi dan menghargai potensi yang dimiliki serta mempercayai tujuan yang ingin dicapainya.

Hasil penelitian Yuliana (2010) menyimpulkan bahwa model pemberdayaan ekonomi yang ada selama ini meski semakin marak, akan tetapi masih memerlukan berbagai penyempurnaan. Model yang diajukan dalam tulisan ini merupakan salah satu usulan model pemberdayaan ekonomi yang diharapkan bisa memberikan alternatif pemberdayaan ekonomi. Model ini disusun secara lebih komprehensif dengan melibatkan tiga pihak penting, yaitu pemerintah, mompreneur, dan pengusaha. Ketiga pihak tersebut mempunyai peran yang penting dan saling melengkapi sehingga akan mengurangi ketidakberhasilan program pemberdayaan ekonomi yang ada selama ini. Hanya saja, model yang diajukan ini masih

dalam tahap wacana. Oleh karena itu diperlukan langkah lebih lanjut untuk mengkaji dan juga mengujicobakan model ini demi perbaikan menuju ke kesempurnaan.

Hasil penelitian pada tahun pertama (Rasulong, dkk., 2016) telah menemukan bahwa:

1. Sebaran sumber daya ekonomi yang dapat dikembangkan di wilayah pesisir Kabupaten Takalar cukup beragam. Namun belum ada upaya maksimal yang sedang dilakukan untuk memanfaatkannya secara optimal.
2. Potensi bidang usaha yang dapat dikembangkan oleh kaum muda di wilayah pesisir Kabupaten Takalar sangat prospektif. Walaupun saat ini masyarakat lebih dominan fokus pada penangkapan ikan semata, belum ada upaya maksimal untuk mengembangkan kegiatan usaha pada skala mikro, kecil, ataupun menengah pada pengolahan hasil laut.
3. Pemerintah daerah dan pemerintah desa di wilayah Pesisir Kabupaten Takalar telah memberikan perannya untuk memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat termasuk kaum muda, tetapi belum optimal karena program yang dilaksanakan relatif disalah artikan oleh kelompok penerima manfaat sehingga efektifitas keberlanjutannya tidak terjamin.
4. Model pengembangan wirausahawan muda dibangun dalam suatu kerangka yang integratif dengan melibatkan seluruh aktor utama di daerah, termasuk melibatkan perguruan tinggi dalam wadah inkubator bisnis untuk mempersiapkan, mengasesment, mendampingi, melatih, dan membantu kelompok-kelompok bisnis pemuda untuk start up bisnis dalam skala mikro, kecil, dan menengah.

Selanjutnya penelitian di tahun kedua (Rasulong, dkk., 2017) diperoleh rumusan yang lebih rinci terkait strategi implementasi model pengembangan wirausahawan muda melalui wadah inkubator bisnis. Simpulan utama penelitian di tahun kedua adalah Rumusan strategi uji coba penerapan model pengembangan wirausahawan muda melalui wadah inkubator bisnis harus dimulai dengan adanya peneguhan komitmen antar lintas aktor, perumusan modul pelatihan, pembentukan tim penyusun rencana aksi, modul pelatihan, modul pendampingan, dan penyusunan detail peran masing-masing aktor utama inkubator bisnis. Selanjutnya melakukan inventarisasi calon-calon wirausahawan baru dan wirausahawan pemula yang akan dibina dan dikembangkan melalui wadah inkubator bisnis. Pelatihan terstruktur bagi kelompok wirausahawan baru dan wirausahawan pemula dari kelompok pemuda. Pendampingan kelompok-kelompok usaha yang telah digagas dari hasil pelatihan,

dan pihak inkubator bisnis menjembatani kelompok-kelompok usaha baru untuk akses permodalan dan akses pasar.

Secara konsepsi peranan inkubator sangatlah penting bagi usaha kecil pemula. Menurut Reith (2000), bahwa inkubator dirancang untuk membantu usaha baru dan sedang berkembang sehingga mapan dan mampu meraih laba dengan menyediakan informasi, konsultasi, jasa-jasa, dan dukungan yang lain. Secara umum inkubator dikelola oleh sejumlah staf dengan manajemen yang sangat efisien dengan menyediakan layanan “7S”, yaitu: space, share, services, support, skill development, seed capital, dan synergy. Space berarti inkubator menyediakan tempat untuk mengembangkan usaha pada tahap awal. Share ditujukan bahwa inkubator menyediakan fasilitas kantor yang bisa digunakan secara bersama, misalnya resepsionis, ruang konferensi, sistem telepon, faksimile, komputer, dan keamanan. Services meliputi konsultasi manajemen dan masalah pasar, aspek keuangan dan hukum, informasi perdagangan dan teknologi. Support dalam artian inkubator membantu akses kepada riset, jaringan profesional, teknologi, internasional, dan investasi. Skill development dapat dilakukan melalui latihan menyiapkan rencana bisnis, manajemen, dan kemampuan lainnya. Seed capital dapat dilakukan melalui dana bergulir internal atau dengan membantu akses usaha kecil pada sumber-sumber pendanaan atau lembaga keuangan yang ada. Synergy dimaksudkan kerjasama tenant atau persaingan antar tenant dan jejaring (network) dengan pihak universitas, lembaga riset, usaha swasta, profesional maupun dengan masyarakat internasional.

Penelitian pada tahun ketiga ini akan diorientasikan pada operasionalisasi model melalui wadah inkubator bisnis dan selanjutnya ditujukan untuk (1) Mengevaluasi peran lintas aktor (pemerintah, lembaga keuangan, tokoh masyarakat, lembaga kepemudaan dan pihak swasta) dalam mendukung operasional inkubator bisnis sebagai wadah lahirnya wirausahawan muda di kawasan pesisir Kabupaten Takalar; (2) Mengevaluasi dampak implementasi model pengembangan wirausahawan muda melalui wadah inkubator bisnis terhadap tumbuhnya kelompok-kelompok usaha baru yang produktif dan menguntungkan di kalangan pemuda di wilayah pesisir Takalar; (3) Mengevaluasi dampak ekonomi yang diperoleh kelompok-kelompok usaha pemuda melalui wadah inkubator bisnis sebagai implementasi dari model pengembangan wirausahawan muda di kawasan pesisir Takalar; (4) Menyusun hasil evaluasi dan rencana tindak lanjut yang menjadi rujukan bagi pemerintah Kabupaten Takalar untuk mendukung keberlanjutan implementasi model pengembangan wirausahawan muda melalui wadah inkubator bisnis.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang model pengembangan wirausahawan muda di kawasan pesisir Kabupaten Takalar ini merupakan penelitian lanjutan yang dilaksanakan di dua Kecamatan yaitu di Kecamatan Galesong dan Kecamatan Galesong Utara. Kedua wilayah tersebut merupakan daerah dengan wilayah pesisir yang panjang di sebelah Barat Kabupaten Takalar. Lokasi utama penelitian akan difokuskan pada 4 (empat) desa pesisir yaitu (1) untuk Kecamatan Galesong meliputi Desa Boddia dan Desa Palalakkang. (2) untuk Kecamatan Galesong Utara meliputi Desa Tamasaju dan Desa Tamalate.

Metode pengumpulan data disesuaikan dengan tujuan penelitian, yang meliputi:

1. Teknik wawancara. Wawancara akan dilakukan dengan memilih informan kunci di setiap desa sasaran. Kegiatan wawancara berbentuk wawancara mendalam (indepth interview) yang bersifat terstruktur atau semi terstruktur dan dilakukan secara situasional kepada informan kunci penelitian ini. Untuk kepentingan agar informasi yang diperoleh tidak hilang, maka peneliti akan menggunakan alat bantu perekaman seperti recorder handphone, kamera digital, dan alat perekam lainnya yang bisa sewaktu-waktu diputar ulang untuk pendalaman hasil wawancara.
2. Melakukan FGD (Focus Group Discussion), melalui diskusi kelompok terfokus dimaksudkan untuk lebih mendalami beberapa isu dan data yang tidak terjaring dalam wawancara mendalam, akan diperdalam lagi pada kegiatan FGD bersama dengan tokoh masyarakat dan tokoh pemuda serta aparat pemerintahan desa. Arahnya adalah untuk cross check informasi dari kegiatan wawancara dan menggali lebih mendalam tentang faktor pendukung dan penghambat rendahnya minat wirausaha di kalangan pemuda kawasan pesisir.
3. Observasi terfokus, yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap hasil-hasil kegiatan pemberdayaan ekonomi yang telah dilaksanakan oleh pemerintah maupun oleh pihak lain di wilayah sasaran. Demikian pula mengamati secara spesifik potensi dan daya dukung ekonomi untuk melakukan pemetaan potensi-potensi ekonomi yang dapat dikembangkan sebagai kegiatan usaha yang prospektif di kawasan pesisir.
4. Dokumen, yang dibutuhkan ialah berbagai dokumen tertulis maupun tidak tertulis yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Kegiatan analisis data penelitian kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai

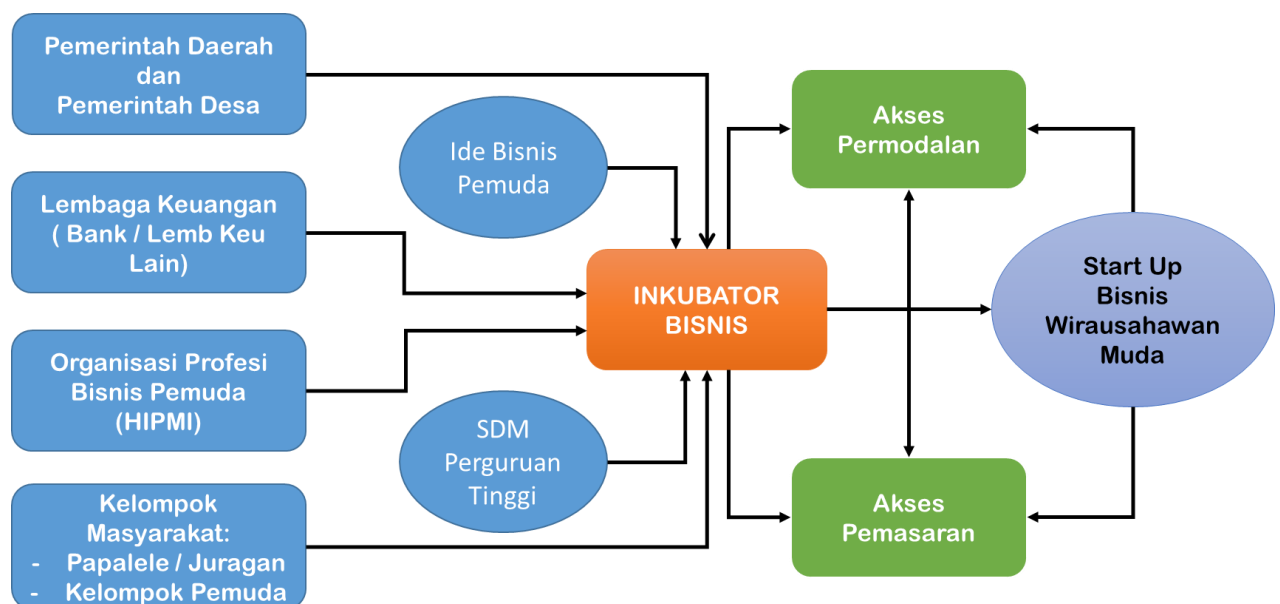
tuntas melalui beberapa langkah kegiatan secara sistematis, yakni *data collection*, *data reduction*, *data display*, *conclutions (drawing/verifying)*, secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

1. Koleksi/Catatan data, merupakan aktivitas mengoleksi data yang diperoleh dari lapangan, baik dari hasil wawancara mendalam, FGD, dan observasi terfokus maupun data yang diperoleh dari hasil pencatatan dokumentasi. Kemudian data/informasi yang telah dikoleksi tersebut dicatat secara teliti oleh peneliti;
2. Reduksi data, dalam hal ini peneliti melakukan penyederhanaan, pengabstraksian dan mentransformasi data yang diperoleh dari lapangan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Pada tahap ini, peneliti membuat kategorisasi atas fenomena dengan cara mempelajari data secara teliti. Kategorisasi tersebut akan diamati secara cermat kemudian menyusun konseptualisasi fenomena-fenomena yang telah dikelompokkan kemudian disusun dalam daftar sesuai dengan pertanyaan penelitian.
3. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, matriks, skema, diagram, dan gambar, berujuan untuk lebih memudahkan dalam membuat kesimpulan. Dalam hal ini peneliti menyatukan kembali keseluruhan data terpilih yang telah dikategorisasi berdasarkan sifat dan dimensinya, kemudian mencari hubungan antara satu kategori dengan sub kategorinya untuk menemukan beberapa kategori utama yang terkait dengan fokus masalah penelitian ini. kemudian dilakukan upaya menentukan spesifikasi kategori dalam arti kondisi yang menyebabkan timbulnya kategori tersebut, yaitu (1) konteks yang menyertai, (2) strategi tindakan/interaksi dalam rangka menangani kategori tersebut, (3) apa konsekuensi atas strategi tersebut. Juga peneliti menentukan secara cermat properti/sifat dari suatu tindakan/interaksi meliputi rangkaian proses dan tujuan ingin dicapai yang berpengaruh terhadap suatu fenomena, menjelaskan sebab-sebab suatu tindakan yang gagal, dan kondisi yang mempengaruhinya, baik bersifat mendukung maupun menghambat.
4. Verifikasi dan penarikan simpulan, yaitu melakukan pemeriksaan terhadap data yang didapat dengan berupaya mencari makna, mencatat keteraturan pola, hubungan sebab akibat antar kategori inti dan sub kategori lainnya dan perbandingan hubungan antar kategori, guna menemukan kategori inti yang akan dijadikan referensi sebagai suatu kesimpulan. Prosedur selanjutnya dalam proses analisis data kualitatif ini adalah menarik narasi dari hasil kesimpulan tersebut menjadi suatu narasi yang utuh dalam bentuk proposisi. Juga peneliti melakukan analisis data melalui teori-teori, dengan cara membahas kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian dan proposisi yang dihasilkan. Analisis teori ini bukan ditujukan untuk menguji suatu teori, tetapi ditujukan untuk

mendapatkan ketajaman yang lebih terhadap teori yang dikembangkan dari data yang ditemukan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rujukan utama pengembangan wirausahawan muda di wilayah pesisir Kabupaten Takalar adalah model inkubator bisnis melalui pelibatan aktor utama yang telah diidentifikasi dan diuji cobakan pada tahun kedua penelitian ini. Bentuk yang dapat dilakukan adalah dengan membentuk wadah inkubator bisnis yang didalamnya semua aktor utama dimaksud terlibat aktif untuk melakukan asesmen terhadap ide-ide bisnis dari kaum muda. Kerangka model pengembangan wirausahawan muda bagi masyarakat pesisir di Kabupaten Takalar adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Pengembangan Wirausahawan Muda Masyarakat Pesisir
 Kabupaten Takalar

(Sumber: Rasulong, dkk, 2016)

1. Peran Lintas Aktor Dalam Mendukung Implementasi Model Melalui Wadah Inkubator Bisnis.

Keberhasilan pengembangan Inkubator bisnis sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi seluruh pelaku dan aktor yang terlibat dalam upaya pengembangan model Inkubator Bisnis tersebut. Beberapa aktor yang berperan penting dalam kegiatan ini adalah pemerintah daerah dan pemerintahan desa, lembaga keuangan, organisasi profesi pengusaha

muda, kelompok masyarakat, dan perguruan tinggi. Beberapa aktor dan perannya dalam kegiatan Pengembangan Kewirausahawan Muda dalam wadah Inkubator bisnis dapat dijelaskan sebagai berikut:

Peran Pemerintah Daerah :

- a. Pemerintah daerah mendukung implementasi pengembangan inkubator bisnis melalui kegiatan regulasi yang berpihak pada penciptaan situasi yang kondusif yang memungkinkan terjadinya proses peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku bagi masyarakat di kawasan pesisir.
- b. Pemerintah mengakomodir seluruh aspirasi masyarakat kawasan pesisir di Kabupaten Takalar sebagai pelaku utama dan sekaligus sebagai aktor terhadap program yang sedang dijalankan.
- c. Pemerintah menentukan skala prioritas program sesuai dengan hasil kajian dan tujuan yang ingin dicapai program pengembangan Kewirausahawan Muda. Pada prinsipnya, skala prioritas program / kegiatan yang disetujui oleh masyarakat merupakan suatu jawaban terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat di wilayah pesisir kabupaten Takalar.
- d. Selanjutnya segala bentuk dukungan dari pemerintah selanjutnya di tuangkan dalam Surat Keputusan/Perdes di tingkat Desa atau Perda di tingkat Kabupaten.

Peran Lembaga Keuangan:

- a. Lembaga keuangan bertindak memfasilitasi penyediaan kredit program untuk usaha-usaha pemula dengan biaya murah.
- b. Mendukung pengembangan kewirausahawan pemula melalui kegiatan CSR (*Corporate Social Responsibility*) dengan berbagai kegiatan pelatihan dalam rangka peningkatan kapasitas pelaku bisnis pemula.

Peran Organisasi Profesi Pengusaha Muda:

- a. Mendorong sekaligus memfasilitasi usaha-usaha bisnis pemuda yang baru akan start up (memulai) untuk menjangkau pasar yang lebih luas.
- b. Terlibat melakukan join program dengan inkubator bisnis melalui kegiatan pelatihan, *coaching bisnis*, *mentoring bisnis*, dan akses pemasaran.
- c. Ikut terlibat dalam kegiatan pendampingan dan monitoring perkembangan usaha pemula yang dirintis dan dibina melalui wadah inkubator bisnis.

- d. Memfasilitasi kelompok usaha pemula melalui pola kemitraan yang saling menguntungkan dengan bisnis yang digeluti oleh anggota organisasi profesi pengusaha muda.

Peran Kelompok Masyarakat (Kelompok Papalele/Juragan):

- a. Ikut mendorong tumbuhnya bisnis pemula dengan memberikan akses untuk terlibat dalam rantai bisnis yang selama ini digelutinya.
- b. Menjadi mentor yang siap berbagi pengalaman dalam bisnis yang memanfaatkan sumber daya lokal, khususnya dalam bidang perikanan tangkap dan pengolahan hasil-hasil laut.

Peran Perguruan Tinggi:

- a. Sebagai bagian dari perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi, maka Universitas dapat melakukan roadmap/model kegiatan pengabdian pada masyarakat dimana manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat.
- b. Menjamin keberlangsungan inkubator bisnis melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan.
- c. Menjadikan Inkubator bisnis sebagai laboratorium yang mendukung kegiatan kewirausahaan para civitas akademika, dosen dan mahasiswa.
- d. Pendampingan menjadi hal terpenting paska pelatihan agar keberlangsungan kegiatan inkubator bisnis dapat berhasil dengan baik. Keberadaan pendamping dalam inkubator bisnis akan dapat meminimalisir timbulnya masalah.
- e. Pendamping meng-fasilitasi berbagai kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat, menyelenggarakan berbagai forum dialog tentang kebijakan serta berfungsi sebagai katalis bagi berbagai aktor yang terlibat dalam program.

2. Efektifitas Implementasi Model Pengembangan Wirausahawan Muda Melalui Wadah Inkubator Bisnis

Pertumbuhan dan perkembangan wirausahawan muda diharapkan dapat mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan kemakmuran. Keberhasilan model Inkubator bisnis ini sebagai dampak perkembangan kewirausahawan muda dan pengaruh lingkungan kewirausahawan muda, hal ini bisa dilihat dari kebijakan dan prosedur pemerintah, kondisi sosial ekonomi, keterampilan kewirausahaan dan bisnis, bantuan keuangan, dan bantuan non

keuangan terhadap pertumbuhan bagi wirausahawan muda. Lingkungan kewirausahaan yang kondusif diharapkan dapat melahirkan dan mengembangkan wirausahawan muda.

Melalui wadah Inkubator Bisnis akan membentuk karakteristik personal (*personality characteristics*) yang terdiri dari kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*) dan efikasi diri (*self efficacy*) secara signifikan berpengaruh terhadap intensi wirausaha. Pada umumnya wirausahawan muda yang sukses mempunyai kebutuhan untuk ber-prestasi pada tingkat yang tinggi.

Proses implementasi model inkubator bisnis memberikan dampak positif dengan tingkat efektivitas yang cukup baik, hal ini dapat diamati dari adaptasi kelompok-kelompok usaha pemula yang dibina melalui wadah inkubator bisnis. Walaupun belum benar-benar optimal tetapi perkembangan positif yang dapat dilihat adalah:

- a. Beberapa kelompok usaha pemula yang dibina sejak tahap ujicoba model mampu mengadaptasinya dengan baik. Kelompok-kelompok ini secara perlahan tumbuh menjadi *raw model* dan memberi motivasi tumbuhnya kelompok-kelompok bisnis pemula yang baru.
- b. Secara umum, muncul kegairahan baru di kalangan pemuda khusus di wilayah studi untuk berani mewujudkan ide-ide bisnis yang kreatif dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal.
- c. Pemerintah desa dengan terbuka dan antusias memberi apresiasi yang positif bahkan bersedia memberi ruang yang luas untuk tumbuh dan berkembangnya kegiatan bisnis di kalangan pemuda di wilayahnya masing-masing.
- d. Kelompok-kelompok pemuda yang ada di desa-desa pesisir khususnya di wilayah studi memiliki pemahaman baru, senang berkolaborasi, dan aktif berkonsultasi ke tim pengelola inkubator bisnis untuk menemukan ide-ide bisnis yang baru.
- e. Pemerintah daerah menyambut baik ide dan gagasan adanya wadah inkubator bisnis di wilayah pesisir bahkan berharap diperluas untuk wilayah-wilayah lainnya. Kolaborasi program pembinaan melalui organisasi perangkat daerah yang terkait merupakan hal positif yang bisa dilakukan berkelanjutan.

3. Dampak Ekonomi Yang Diperoleh Kelompok-Kelompok Usaha Pemuda Dengan Implementasi Model Melalui Wadah Inkubator Bisnis

Melalui peningkatan nilai-nilai kewirausahawan, peningkatan pendidikan dan pengalaman, maka akan memicu lahirnya wirausahawan muda yang berdaya saing. Keberadaan wirausahawan yang berdaya saing akan menghasilkan kelompok-kelompok usaha

Pemuda yang berorientasi pada peluang, wirausahawan yang sukses/sebagai panutan, wirausahawan sebagai sumberdaya dan inovasi. Keberadaan kelompok-kelompok Usaha Pemuda sebagai bagian keberhasilan model inkubator bisnis yang didukung oleh kebijakan pemerintah, lembaga keuangan, organisasi profesi pengusaha muda, kelompok masyarakat, dan perguruan tinggi. Dampaknya, selain menambah jumlah wirausaha, juga akan berdampak pada pertumbuhan wirausaha ke tingkat yang lebih tinggi atau “wirausaha naik kelas”.

Penelitian ini secara strategis telah berhasil melahirkan sebuah model yang disepakati bersama, telah diujicobakan, dan tahap implementasi awalnya memperlihatkan hasil yang positif. Walaupun terbilang implementasinya masih sangat baru dan belum optimal tingkat adaptasinya tetapi untuk kelompok-kelompok bisnis pemuda yang telah dibina sejak tahap ujicoba sudah memperlihatkan progres yang signifikan khususnya dari segi omzet yang dihasilkan. Salah satu yang menarik untuk dicermati yaitu tumbuhnya kegairahan dan meningkatnya motivasi kelompok-kelompok pemuda untuk mengorganisasi ide-ide bisnis, keberanian memanfaatkan peluang, dan tumbuhnya kesadaran untuk menciptakan produk-produk bernilai ekonomi dan memiliki potensi pasar yang luas melalui pemanfaatan media sosial dan market place yang tersedia secara online.

KESIMPULAN

1. Peran aktor utama yang terlibat dalam wadah inkubator bisnis secara ideal normatif memang belum sepenuhnya optimal, tetapi sebagai tahap awal gagasan implementasi model pengembangan wirausahaan muda di wilayah pesisir melalui wadah inkubator bisnis dapat diadaptasi dengan cukup baik. Beberapa aktor utama yang diharapkan memberi kontribusi memang belum berperan dengan baik, masih dibutuhkan upaya lebih serius untuk terus menemukan titik kesepahaman ideal yang dapat diimplementasi secara optimal dan berkelanjutan.
2. Implementasi model inkubator bisnis untuk menggerakkan tumbuhnya wirausahawan muda di wilayah pesisir cukup efektif untuk diterapkan secara berkelanjutan. Banyak hal positif yang diperoleh terutama munculnya kegairahan baru, motivasi yang tinggi, dan apresiasi pemerintah desa melalui pemberian ruang kolaborasi dengan pihak perguruan tinggi.
3. Secara ekonomi, model yang diimplementasikan dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan omzet usaha dari kelompok-kelompok yang dibina melalui wadah

inkubator bisnis. Selain itu, muncul kesadaran baru untuk mengorganisasi dengan baik ide-ide bisnis yang kreatif dengan memanfaatkan sumber daya ekonomi lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Secara khusus kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan sehingga penelitian ini dapat dilakukan. Kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Kemenristek Dikti yang membiayai kegiatan penelitian pada tahun ketiga ini, demikian pula kepada Lembaga Penelitian Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Makassar yang banyak membantu dan mendorong tumbuhnya kegiatan-kegiatan penelitian oleh para dosen. Kepada Pemerintah Kabupaten Takalar yang memberikan ruang yang luas kepada tim peneliti termasuk ke perguruan tinggi kami untuk berkolaborasi dan sampai pada kesepakatan untuk melakukan upaya-upaya terbaik dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat pesisir. Kepada seluruh kepala desa di wilayah studi, para tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan BPC HIMPI Takalar, yang telah berperan aktif dalam memberikan informasi, klarifikasi, dan sumbangan pemikiran sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Andi Adrie, 2008. Partisipasi Masyarakat Nelayan di Kabupaten Takalar (Studi Kasus Desa Tamasaju, Kecamatan Galesong Utara). Jurnal Hutan dan Masyarakat Vol. III No. 1 Mei 2008.
- Dendi, Astia, Heinz-Josef Heile, Mahman, Rukyatil Hilaliyah, Rifai Saleh Haryono. 2004. Menanggulangi Kemiskinan Melalui Pengembangan Ekonomi Lokal Beberapa Pelajaran dari Nusa Tenggara. Departemen Dalam Negeri Direktorat Jenderal Bina Pembangunan Daerah.
- Indarti, I., & Wardana, D. S. 2013. Metode Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Penguatan Kelembagaan Di Wilayah Pesisir. BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis, 17(1), 75-88.
- Mantjoro, E. 1988. Social and Economic Organization of Rural Japanese Fishing Community: A Case of Nomaie. Master program, Department of Fisheries, Tokyo University, Japan (unpublished).
- Moleong, Lexy J. 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

- Rahman, Abdul, and Ismail Rasulong. 2015. Empowerment of Creative Economy to Improve Community Incomes in Takalar Regency. IOSR Journal of Business and Management Ver. V 17, no. 4: 2319-7668. www.iosrjournals.org.
- Rasulong, I., dkk. 2016. Model Pengembangan Wirausahawan Muda Bagi Masyarakat Pesisir Kabupaten Takalar. Prosiding Seminar Nasional Seri 6. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Rasulong, I., dkk. 2017. Strategi Implementasi Model Pengembangan Wirausahawan Muda Bagi Masyarakat Pesisir Kabupaten Takalar. Balance, 14(02).
- Syahza, Almasdi. 2003. Rancangan Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan Berbasis Agribisnis di Daerah Riau. Jurnal Pembangunan Pedesaan, Volume 3 No. 2.
- Trisbiantoro, Didik, dkk. 2013. Model Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek. Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis, Vol 4 No. 1 hal. 18-29.
- Wasak, Martha. 2012. Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat. Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. Pacific Journal, Vol. 1 (7): 1339 -1342.
- Wickham, A.P. 2001. Strategic Entrepreneurship: A Decision Making Approach to New Venture Creation and Management. 2nd edition. Pearson Education Limited. Harlow, England.
- Widjajanti, Kesi. 2011. Model Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 12, (No.01):15-27.
- Yatmo, Mardi Hutomo. 2000. Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoretik dan Implementasi, Naskah No. 20.
- Yuliana, Rita. 2010. Model Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Pengembang Ekonomi Lokal Melalui Sistem Kemitraan Bisnis Islam Berbasis Mompreneur. Pamator, Volume 3, Nomor 2, hal. 128-136.
- Yustika, Ahmad Erani. 2010. Ekonomi Kelembagaan: Definisi, Teori, Strategi , Edisi 2. Malang: Penerbit Bayumedia.
- Zubaedi. 2013. Pengembangan Masyarakat, Wacana dan Praktik. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

PERBEDAAN KUALITAS HIDUP POSTPARTUM BERDASARKAN JENIS PERSALINAN DI RSUD DR. SOERATNO GEMOLONG

Khoirun Nisak^{1*}, Faizah Betty Rahayuningsih²

¹ Prodi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta,

Jl. A.Yani., Tromol Pos 1, Pabelan, Kartasura, Surakarta

² Prodi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta,

Jl. A.Yani., Tromol Pos 1, Pabelan, Kartasura, Surakarta

*06nisak@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: *Postpartum* merupakan fase penting dalam kehidupan untuk ibu setelah melahirkan dan bayi baru lahir. Dampak yang dihasilkan dari proses persalinan diyakini memiliki peran terhadap kualitas hidup ibu *postpartum*. Masih terdapat perdebatan pada para ahli tentang pengaruh jenis persalinan terhadap kualitas hidup ibu *postpartum*, walaupun beberapa peneliti telah melakukan penelitian yang membandingkan kualitas hidup ibu *postpartum* dari jenis persalinan yang berbeda. **Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya perbedaan kualitas hidup *postpartum* berdasarkan jenis persalinan di RSUD Dr. Soeratno Gemolong. **Metode Penelitian:** Jenis penelitian menggunakan penelitian komparatif, yang diambil berupa data primer secara *cross sectional*. Sampel penelitian sebanyak 50 ibu *postpartum* yang diperoleh dengan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji mann whitney. **Hasil Penelitian:** Hasil analisis menunjukkan: 1) Karakteristik responden menunjukkan sebagian besar *postpartum* adalah multipara yaitu 36 responden (70%), umur ibu sebagian besar 20-35 tahun yaitu 41 responden (78%), berpendidikan SMA (36%), tidak mengalami komplikasi persalinan (70%), tinggal di desa (80%), tinggal bersama suami (84%), 2) Ada perbedaan kualitas hidup ibu *postpartum* antara persalinan SC dengan normal.

Kata kunci: Jenis Persalinan, Kualitas Hidup, *Postpartum*

ABSTRACT

Introduction: *Postpartum* is an important phase in life for the mother after childbirth and newborn baby. The impact resulting from kind of delivery process is believed has a role to the quality life of *postpartum* mothers. There is still a debate on experts about influence kind of delivery on the *postpartum* quality of life, although some researchers have conducted studies comparing the quality of life in *postpartum* mothers of different kind of delivery. **Research purposes:** This research aims to examine the presence or absence of differences of *postpartum* quality of life based on kind of delivery in RSUD Dr. Soeratno Gemolong. **Research Method:** types of research use comparative research design, which taken in the form of primary data by *cross sectional*. Sample research as many 50 *postpartum* mothers obtained by *accidental sampling* technique. The data were collected using questioner and analyzed using Anova test. **Conclusion:** Based on the results of the analysis can be concluded: 1) The respondent's characteristics are mostly multiparous (70%), maternal age 20-35 years (7%), high school education (36%), no complication of delivery (70%), live in the village (80%) , (84%), 2) There are differences in *postpartum* quality of life with normal SC delivery.

Key words: kind of delivery, *postpartum*, quality of life

PENDAHULUAN

Postpartum merupakan fase penting dalam kehidupan untuk ibu setelah melahirkan dan bayi baru lahir. Masa *postpartum* menjadi fase penting karena ada berbagai masalah pada ibu *postpartum* (WHO, 2015), diantaranya inkontinensia urin (Kokabi and Yazdanpanah, 2017), ruptur uterus (Stock *et al.*, 2013), kesakitan dan disfungsi fungsi seksual (Norhayati and Yacob, 2017).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), terdapat penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) di seluruh dunia. Angka kematian ibu menurun 380-210 per 100.000 kelahiran hidup antara tahun 2000 dan 2013. Di kalangan medis operasi caesarea diklaim bisa mencegah mortalitas dan morbiditas pada maternal dan perinatal, namun tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa operasi caesar aman bagi ibu dan bayinya (WHO, 2015).

Di Indonesia AKI masih tergolong tinggi. Jumlah AKI tahun 2016 yaitu 305 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2017). Jawa tengah merupakan satu dari enam provinsi dengan AKI terbanyak di Indonesia, dengan jumlah 111,16 per 100.000 kelahiran hidup dan 60,90% kematian maternal terjadi pada waktu nifas (Dinkes Jawa Tengah., 2015).

Ibu *sectio caesarea* yang memiliki resiko jangka panjang dan jangka pendek setelah melahirkan akan mempengaruhi kualitas hidupnya (WHO, 2015). Jangka pendek terjadi pada penurunan kemampuan fisik, rasa sakit, dan tingkat energi (Baghirzada *et al.*, 2013). Jangka panjang terjadi pada perubahan emosional, fisiologis, dan sosial (Bahrami *et al.*, 2014).

Ibu *postpartum* mengalami penurunan kualitas hidup karena nyeri yang dialami dari persalinan SC (Majzoobi *et al.*, 2014). Data bahwa 26% ibu *postpartum* menyatakan stres dan takut pada nyeri selama persalinan (Mousavi *et al.*, 2013). Nyeri yang diakibatkan karena persalinan SC berlanjut hingga 18 bulan (Majzoobi *et al.*, 2014). *Sectio caesarea* dianggap mewakili kualitas terbaik dalam persalinan (Huang *et al.*, 2011). Domain yang unggul pada kualitas hidup *postpartum* dengan SC diantaranya kepuasan seks berkaitan dengan situasi fisiologis ibu (Setoodehzadeh *et al.*, 2015) dan kesejahteraan emosi terhadap bayinya (Kavosi *et al.*, 2015).

Kualitas hidup pada ibu *postpartum* dengan persalinan pervaginam lebih tinggi (Majzoobi *et al.*, 2014). Domain yang signifikansinya lebih tinggi terdapat pada domain psikologis, hubungan sosial, fisik, mental (Sadat *et al.*, 2013) dan kepuasan seksual (Mousavi *et al.*, 2013). Kualitas hidup berdasarkan jenis persalinan masih merupakan perdebatan, karena masih terdapat perbedaan hasil dari penelitian.

Berdasarkan data dari studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 28 November 2017 di RSUD Dr. Soeratno Gemolong, didapatkan jumlah ibu nifas ada 434 orang pada tahun 2017, dengan jumlah persalinan *sectio caesarea* 294 orang dengan indikasi KPD, riwayat SC, preeklampsia, postdate, plasenta previa, dan persalinan pervaginam ada 140 orang.

Hasil wawancara dilakukan kepada 8 ibu *postpartum* hari ke 3. Diperoleh hasil, 4 orang dengan *post sectio caesarea* 2 diantaranya mengaku masih takut bergerak dan takut untuk melakukan aktivitas, 3 diantaranya merasa tidak cukup istirahat, 4 orang dengan persalinan pervaginam masih merasa nyeri di bagian perineum, 3 diantaranya sudah tidak takut untuk bergerak, dan merasa cukup beristirahat.

Beberapa studi dari luar negeri telah menyelidiki kualitas hidup ibu setelah persalinan. Penelitian di Indonesia belum banyak dilakukan mengenai perbedaan kualitas hidup *postpartum* berdasarkan jenis persalinan. Studi literatur dan data studi pendahuluan tersebut menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian “Perbedaan Kualitas Hidup *Postpartum* berdasarkan Jenis Persalinan di RSUD Dr. Soeratno Gemolong”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian komparatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh ibu *postpartum* dengan jenis persalinan normal, persalinan dengan tindakan pervaginam dan *sectio caesarea* di RSUD Dr. Soeratno Gemolong yang pada satu tahun sebelumnya berjumlah 434 orang, sampel penelitian sebanyak 50 ibu *postpartum* yang diperoleh dengan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *independent sampel t test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Table 1. Karakteristik responden

No	Karakteristik	Frekuensi (N=50)	Persentase (%)	Total (%)
	Paritas			
.	a. Primipara	15	30	100
	b. Multipara	35	70	
	Umur ibu			
.	a. 20-35 tahun	39	78	100
	b. > 35 tahun	11	22	

Pendidikan ibu			
a. SD	15	30	100
b. SMP	12	24	
c. SMA	18	36	
d. Perguruan Tinggi	5	10	
Komplikasi kehamilan			
a. Ada	15	30	100
b. Tidak ada	35	70	
Keadaan lingkungan tempat tinggal			
a. Perumahan	4	8	100
b. Pedesaan	44	80	
c. Pinggir jalan raya	2	4	
Tinggal bersama			
a. Tinggal bersama suami	42	84	100
b. Tinggal bersama suami dan orang tua	8	17	

Karakteristik responden menunjukkan sebagian besar *postpartum* adalah multipara yaitu 36 responden (70%), umur ibu sebagian besar 20-35 tahun yaitu 41 responden (78%), berpendidikan SMA (36%), tidak mengalami komplikasi persalinan (70%), tinggal di desa (80%), tinggal bersama suami (84%).

Distribusi Frekuensi Jenis Persalinan

Table 2. Distribusi Frekuensi Jenis Persalinan

No	Jenis Persalinan	Frekuensi	Persentase
	Normal	16	31
	SC	34	65
	Total	52	100

Deskripsi Kualitas Hidup

Tabel 3. Tendensi Statistik Skor Kualitas Hidup

Tendensi statistik	Normal	SC
Skor minimal	48	43
Skor maksimal	77	71
Mean	62,63	56,14
Standar deviasi	9,12	7,81

Perbedaan Kualitas Hidup *postpartum* berdasarkan jenis persalinan di RSUD Dr. Soeratno Gemolong.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji *Independent Sampel T Test*

<i>p-value</i>	Keputusan uji	Kesimpulan
0,000	H ₀ ditolak	Ada perbedaan

Hasil analisis *independent sampel t test* diperoleh nilai signifikansi (*p-value*) 0,000. Nilai sig. < dari 0,05 (0,000 < 0,05) maka H₀ ditolak, sehingga disimpulkan terdapat perbedaan kualitas hidup *postpartum* berdasarkan jenis persalinan (normal dan SC) di RSUD Dr. Soeratno Gemolong.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik responden menunjukkan sebagian besar *postpartum* adalah multipara. Paritas responden yang sebagian besar multipara memiliki peran terhadap besarnya kejadian persalinan SC pada penelitian ini. Paritas berhubungan dengan kejadian persalinan sesaria di Indonesia, dimana ibu dengan multipara memiliki kecenderungan mengalami persalinan dengan SC dibandingkan ibu dengan grande multipara (Sihombing, dkk., 2017). Primipara lebih banyak melakukan operasi sesaria, karena takut pada nyeri persalinan dan memilih operasi sesaria (Mousavi *et al.*, 2013).

Karakteristik umur ibu sebagian besar 20-35 tahun yang merupakan usia produktif sehat. Ibu yang berusia lebih dari 35 tahun mempunyai resiko tinggi dibandingkan dengan ibu usia produktif. Hal ini dapat mempersulit ibu dalam proses melahirkan (Sinsin, 2008). Ketika usia bertambah, maka semakin matang pula seseorang dalam menentukan pilihan, faktor lain yaitu pengalaman individu (Sulastri, 2012). Hal ini dapat dikaitkan dengan menentukan

pilihan persalinan. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar merupakan kelompok dalam usia reproduksi sehat, namun mereka mengalami persalinan dengan operasi sesaria, hal tersebut disebabkan adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi terjadinya persalinan operasi sesaria. Indikasi ibu dilakukan operasi sesaria yaitu plasenta previa, preeklampsia, prolapsus plasenta (Rasjidi, 2009).

Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami komplikasi persalinan. Komplikasi kehamilan dapat meningkatkan resiko depresi *postpartum* dan penurunan kualitas hidup (Manunter, 2009). Komplikasi kehamilan pada penelitin ini sebagian besar adalah PEB. Kejadian preeklampsia dapat turun pada kenaikan usia dan paritas (Sulastri, 2012).

Penelitian ini menunjukkan bahwa responden sebagian besar tidak mengalami komplikasi persalinan, namun ternyata sebagian besar responden mengalami persalinan dengan SC, kondisi ini salah satunya adalah faktor tingkat pendidikan responden yang cukup baik yaitu sebagian besar SMA. Ibu-ibu dengan pendidikan yang tinggi justru menginginkan persalinan SC (Khodijah, dkk., 2014). Keterbatasan dari pendidikan seseorang dapat mempengaruhi kualitas hidupnya yang dapat dilihat dari kegiatan sehari-harinya, mulai dari mengontrol makanan, pengetahuan yang diperoleh, mengatur hidup sehat, dan aktif bermasyarakat (Ambarwati, dkk., 2013).

Komplikasi kehamilan yang berdampak pada saat persalinan salah satunya adalah anemia. Salah satu yang menjadi faktor penyebab anemia yaitu umur beresiko ibu, paritas (Atriana, dkk., 2017), pemenuhan suplemen zat besi (Yanti, dkk., 2015), penyakit cacangan (Sulastri, dkk., 2015). Usia ibu kurang dari 20 tahun secara biologis masih labil dalam pemenuhan kebutuhan zat gizi selama kehamilan, sedangkan ibu dengan usia >30 tahun terkait dengan kemunduran dan penurunan daya tahan tubuh serta berbagai penyakit yang sering menimpa di usia ini (Atriana, dkk., 2017). Penyakit cacangan dapat disebabkan oleh penyakit cacangan karena kurangnya kebersihan dari ibu. Ibu yang pada masa kehamilan mempunyai anemia, maka dapat beresiko terjadinya perdarahan pada saat proses persalinan. Pendarahan merupakan penyebab langsung dari kematian Ibu (Sulastri, dkk., 2015).

Sebagian besar responden tinggal bersama suami. Karakteristik tersebut menggambarkan dukungan suami dan keluarga terhadap ibu bersalin. Dukungan keluarga yang baik terhadap ibu melahirkan akan berdampak kepada tercapainya kualitas hidup ibu melahirkan yang baik. Dukungan suami mempunyai hubungan terhadap kesejahteraan ibu *postpartum* (Rahayuningsih., 2014). Orang yang paling berharga bagi ibu saat memasuki

periode perinatal adalah suami. Suami merupakan *social support* yang paling utama selain anggota keluarga lain (Indriyani, 2013).

Sebagian besar responden tinggal di lingkungan pedesaan. Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi kualitas hidup *postpartum*. Di pedesaan memberikan dukungan sosial yang dapat meningkatkan kualitas hidup *postpartum* (Rahayuningsih, dkk., 2015). Dukungan sosial yang meliputi dukungan pasangan, dukungan orang tua, dukungan mertua dan dukungan saudara atau kerabat memiliki hubungan dengan kualitas hidup ibu nifas (Rahayuningsih., 2014).

Distribusi Frekuensi Jenis Persalinan

Distribusi frekuensi jenis persalinan menunjukkan distribusi tertinggi adalah SC yaitu sebanyak 34 responden (65%), selanjutnya normal sebanyak 16 responden (31%).

Karakteristik jenis persalinan penelitian ini menunjukkan sebagian besar adalah SC. Beberapa faktor yang berhubungan dengan pemilihan persalinan SC antara lain adalah ibu dengan status ekonomi atas (OR : 2,55), tingkat pendidikan lebih tinggi (OR:3,28), bertempat tinggal di wilayah perkotaan (OR: 1,46), bekerja sebagai karyawan swasta (OR: 1,36) serta memiliki dan menggunakan jaminan kesehatan (OR: 1,12). Berdasarkan status kesehatan ibu, peluang lebih besar terjadinya persalinan operasi sesar adalah mereka yang memiliki faktor risiko seperti tinggi badan ≤ 145 cm (OR: 1,93), usia > 35 tahun (OR : 1,68), usia kelahiran > 42 minggu (OR : 1,97), dengan paritas 1 kelahiran (OR: 2,49), melahirkan dengan penyakit penyulit persalinan (OR: 1,21), memiliki riwayat komplikasi kehamilan (OR:1,29) dan komplikasi persalinan (OR: 6,63) serta pemeriksaan kehamilan (K4) yang lengkap (OR: 1) (Sihombing, dkk., 2017).

Deskripsi Kualitas Hidup

Skor kualitas hidup pada ibu dengan *postpartum* normal memiliki skor rata-rata (mean) 68,25, skor kualitas hidup pada ibu dengan *postpartum* SC memiliki rata-rata (mean) 56,14. Jumlah pertanyaan kualitas hidup adalah 19 pertanyaan, skor jawaban terendah 1 dan tertinggi 5, maka nilai tengah dari skor kualitas hidup keseluruhan adalah 57. Perbandingan nilai tengah skor kualitas hidup (57) dengan skor kualitas hidup empiris pada ketiga jenis persalinan, maka menunjukkan ketiga kelompok persalinan memiliki rata-rata kualitas hidup yang cukup baik.

Jenis persalinan merupakan salah satu faktor penentu kualitas hidup *postpartum*. Hal ini didukung oleh penelitian lain bahwa salah satu penentu kualitas hidup *postpartum* yaitu jenis

persalinan (Setoodehzadeh *et al.*, 2015). Faktor lain yang mempengaruhi kualitas hidup responden *postpartum* dalam penelitian ini adalah adanya support dari keluarga yang ditunjukkan pada karakteristik sebagian besar responden tinggal bersama suami. Dukungan suami mempunyai hubungan terhadap kesejahteraan ibu *postpartum* (Rahayuningsih *et al.*, 2014). Interaksi keluarga dengan *postpartum* berdampak pada adanya bantuan anggota keluarga dalam mengurus *postpartum* dan bayi. Bantuan yang diperoleh dari keluarga tersebut akan meningkatkan kualitas hidup *postpartum* baik sesaria maupun normal. Salah satu faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup *postpartum* adalah keluarga dan suami (Bahadoran, 2017).

Perbedaan Kualitas Hidup *Postpartum* antara persalinan SC dengan Normal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kualitas hidup *postpartum* antara persalinan SC dengan normal (0,00). Hal ini didukung oleh penelitian dari Miyansaski (2014) tentang perbandingan kejadian *postpartum blues* pada *postpartum* dengan persalinan normal dan operasi sesaria. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ibu *postpartum* dengan operasi sesaria memiliki kejadian *postpartum blues* lebih tinggi dibandingkan dengan ibu *postpartum* dengan persalinan normal karena beberapa teknologi medis dalam pertolongan melahirkan dapat memicu *postpartum blues*. Persalinan dengan operasi sesaria merupakan intervensi medis yang mungkin dapat menimbulkan reaksi emosional yang tidak diharapkan.

Sementara itu penelitian Majzoobi (2014) tentang perbandingan kualitas hidup pada wanita setelah melahirkan melalui vagina dan sesaria. Penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan kualitas hidup setelah melahirkan melalui vagina dengan sesaria, dimana kualitas hidup melahirkan melalui vagina lebih tinggi dibandingkan dengan sesaria. Demikian pula penelitian Mousavi *et al* (2013) yang meneliti kualitas hidup setelah melahirkan sesarea dan lewat vagina. Penelitian ini menunjukkan bahwa persalinan sesaria memiliki dampak penurunan kualitas hidup pada ibu melahirkan.

KESIMPULAN

1. Karakteristik paritas pada responden sebagian besar *postpartum* adalah multipara yaitu 36 responden (69%), umur ibu sebagian besar 20-35 tahun yaitu 41 responden (79%), berpendidikan SMA (36%), tidak mengalami komplikasi persalinan (71%), tinggal di desa (88%), tinggal bersama suami (85%).
2. Ada perbedaan kualitas hidup ibu *postpartum* antara persalinan SC dengan normal

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, W. N., Latifah, D., dan Muhlisin, A. (2013). Perbedaan Kualitas Hidup Lansia yang Aktif Mengikuti Posyandu Lansia dengan yang Tidak Aktif Mengikuti Posyandu Lansia Di Desa Sirnobojo Kecamatan Pacitan. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Astriaana, W. (2017). Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Ditinjau dari Paritas dan Usia. *Jurnal Ilmu Kesehatan* 2. ISSN 2502-4825
- Baghirzada, L., Downey, K. N., and Macarthur, A. J. (2013). Assessment of Quality of Life Indicators in Postpartum Periode. *International Journal of Obstetric Anesthesia*. 22, 209-216.
- Bahrami, N., Karimian, Z., Bahrami, S., and Bolbolhaghghi, N. (2014). Comparing the Postpartum Quality of Life Between Six to Eight Weeks and Twelve to Fourteen Weeks After Delivery in Iran. *Iran Red Crescent Medical Journal*.16(7): e16985
- Dinkes Provinsi Jawa Tengah. (2015). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015*. Semarang
- Huang, K., Tao, F., Liu, L., and Wu, X. (2011). Does Delivery Mode Affect Women's Postpartum Quality of Life in Rural China. *Journal of Clinical Nursing*. 21:1534–1543
- Indriyani, D. (2013). *Aplikasi Konsep dan Teori Keperawatan Maternitas Postpartum dengan Kematian Janin*. Yogyakarta: KDT
- Juarez, J. M. T., Ayuso, R., Pereda, N., Forjaz, Alvarez, C., Sevilla, A., Gamez, A., Barrecheguren, O., Diaz, M., Lucia, S., and Mestre, P. (2015). Health related Quality of Life of Women at The Sixth Week and Sixth Month Postpartum by Mode of Birth. *Journal of The Australian College of Midwives*. Vol. 31, Issue 1, pages 29-39
- Kavosi, Z., Keshtkaran, A., Setoodehzadeh, F., Kasraeian, M., Khammatnia, M., and Eslahi, M. (2015). A Comparison of Mothers' Quality of Life after Normal Vaginal, Cesarean, and Water Birth Deliveries. *IJCBNM*. 3(3):198-204
- Kemenkes RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Jakarta: Katalog dalam Terbitan Kementerian Kesehatan RI Indonesia.
- Kokabi, R and Yazdanpanah, D. (2017). Effects of Delivery Mode and Sociodemographic Factors on Postpartum Stress Urinary Incontinency in Primipara Women A Prospective Kohort Study. *Journal of Chinese Medical Association*. 80 (2017) 489-502
- Latief, A. (2016). *Fisioterapi Obstetri-Ginekologi*. Jakarta: EGC

- Majzoobi, M. M., Majzoobi, M. R., Pouya, F. N., Biglari, M., and Poorolajal, J. (2014). Comparing Quality of Life in Women after Vaginal Delivery and Cesarean Section. *Journal of Midwifery and Reproductive Health*. 2(4): 207-214
- Mautner, E., Greimel, E., Trutnovsky, G., Daghofer, F., Egger, J.W., & Lang, U. (2009). Quality of life outcomes in pregnancy and postpartum complicated by hypertensive disorders, gestational diabetes, and preterm birth. *Journal of Psychosomatic Obstetrics & Gynecology*, 30(4): 231–237
- Mousavi, S. A. (2013). Quality of Life after Cesarean and Vaginal Delivery. *Oman Medical Journal*. Vol. 28, No. 4:245-251
- Mousavi, S. A. (2013). Quality of Life after Cesarean and Vaginal Delivery. *Oman Medical Journal*. Vol. 28, No. 4:245-251
- Miyansaski, A. U. (2014). Perbandingan Kejadian Postpartum Blues Pada Ibu Postpartum Dengan Persalinan Normal Dan Operasi Sesaria. *Jurnal Penelitian*. Riau: Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau
- Norhayati, M. N., and Yacob, M. A. (2017). Long-Term Postpartum Effect of Severe Maternal Morbidity on Sexual Function. *The International Journal of Psychiatry in Medicine*. 0(0) 1–17
- Oliveria, M. F., Parker, L., Ahn, H., Catunda, H. L. O., Bernardo, E. B. R., Oliveria, M. F., Ribeiro, S. G., Calou, C. G. P., Antezana, F. J., Almeida, P. C., Castro, R. C. M. B., Aquino, P. S., and Pinheiro, A. K. B. (2015). Maternal Predictors for Quality of Life during the Postpartum in Brazilian Mothers. *Scientific Research Publishing*. No.7, Page 371-380
- Rahayuningsih, F. B. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup Ibu Nifas di Kecamatan Miri Kabupaten Sragen. *Prosiding Seminar Ilmiah Nasional Kesehatan*. ISSN:2338-2694
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3404?show=full> Diakses 19 Agustus 2013 jam 05:19 WIB.
- Rahayuningsih, F. B., Yuliawan, D., dan Ambarwati, W. N. (2014). *Pengaruh Dukungan Suami terhadap Kesejahteraan Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Miri Kabupaten Sragen*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
http://eprints.ums.ac.id/30902/15/naskah_publicasi_full_text.pdf
- Rahayuningsih, F. B., Hakimi, M., Haryanti., dan Anganthi, N. R. N. (2015). Social Support and Postpartum Quality of Life During The Postpartum Period. *Journal of Health, Medicine and Nursing*. ISSN 2422-8419 Vol.15

<http://iiste.org/Journals/index.php/JHMN/article/viewFile/24457/25033>

- Rasjidi, I. (2009). *Manual Seksio Sesarea dan Laparotomi Kelainan Adneksa*. Jakarta: Sagung Seto
- Sadat, Z., Taebi, M., Saberi, F., and Kalarhoudi, M. A. (2013). The Relationship Between Mode of Delivery and Postpartum Physical and Mental Health Related Quality of Life. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*. November-December 2013. Vol. 18. Issue 6
- Setoodehzadeh, F., Kavosi, Z., Keshtkaran, A., Khammarnia, M. Eslahi, M., and Kasraeian, M. (2015). The Impact of Delivery Type on Women's Postpartum Quality of Life: Using a Specific Questionnaire. *Ann Public Health Res*. 2(3): 1021
- Sulastri, dan Putri, E. C. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepuasan Ibu Hamil pada Pelayanan Antenatal Care dan Post Persalinan di Rb Srilumintu Surakarta. *Publikasi Ilmiah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Vol.5, No.1
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3654> Diakses Maret 2013
- Sulastri, dan Sari, E. W. L. (2012). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Preeklampsia di Rsud Dr. Moewardi Surakarta. *Publikasi Ilmiah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Vol.5, No.4
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3682> Diakses Desember 2012
- Sulastri, Maliya, A., dan Susilaningsih, E. Z. (2015). Model Pencegahan Anemia pada Ibu Hamil untuk Menurunkan Perdarahan Post Partum. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Kesehatan*. ISSN2460-4143.
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/6169> Diakses 11 Juni 2015
- Sihombing, N., Saptarini, I., dan Putri, D. S. K. (2017). Determinan Persalinan Sectio Caesarea di Indonesia (Analisis Lanjut Data RISKESDAS 2013). *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. Vol. 8, No. 1
- Sinsin, I. (2008). *Seri Kesehatan Ibu dan Anak Masa Kehamilan dan Persalinan*. Jakarta: EMK
- Stock, S. J., Ferguson, E., Duffy, A., Ford, I., Chalmers, J., and Norman, J. E. (2013). Outcomes of Induction of Labour in Women with Previous Caesarean Delivery: A Retrospective Cohort Study Using a Population Database. *Journal Plos One*. Vol. 8, Issue 4
- Yanti, D. A. M., Sulistianingsih, A., dan Keisnawati. (2015). Faktor-Faktor Terjadinya Anemia pada Ibu Primigravida Di Wilayah Kerja Puskesmas Pringsewu Lampung. *Jurnal Keperawatan*. Vol.6, No.2, P-ISSN 2086-3071, E-ISSN 2443-0900

Prosiding Seminar Nasional seri 8
“Mewujudkan Masyarakat Madani dan Lestari” Yogyakarta, 27 September 2018
Diseminasi Hasil-Hasil Penelitian

WHO. (2015). Postnatal Care Guidelines. *Postnatal Care for Mothers and Newborns*.

WHO. (2015). *WHO Statement on Caesarean Section Rates*. Switzerland: Human Reproduction Programme

**PENGARUH PERLAKUAN PENDIAMAN DAN KONSENTRASI ETANOL
TERHADAP OLEORESIN DAUN DAN KULIT BATANG KAYU MANIS
(*Cinnamomum Burmanii*)**

**Lia Umi Khasanah^{1,2,3}, Rohula Utami^{1,2,3}, Godras Jati Manuhara^{1,2},
Qoesuma Fattahillah¹, Fitriana Putri Setyowati¹**

¹Program Studi Teknologi Pangan Universitas Sebelas Maret Surakarta

²Program Studi Teknologi Hasil Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta

³Pusat Penelitian dan Pengembangan Pangan Gizi dan Kesehatan Masyarakat Universitas
Sebelas Maret Surakarta

* liaumikhasanah@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Kayu manis merupakan tanaman rempah dengan jumlah produksi tinggi di Indonesia dan merupakan komoditas ekspor penghasil devisa. Ekspor terbesar kayu manis dalam bentuk gulungan (*quill*) dengan harga jual yang masih rendah. Pengembangan produk ekspor kayu manis perlu dilakukan. Salah satu pengembangan tersebut yaitu pengolahan kayu manis menjadi oleoresin. Oleoresin merupakan campuran minyak atsiri dan resin yang diperoleh melalui proses ekstraksi. Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu oleoresin diantaranya adalah konsentrasi pelarut yang digunakan pada proses ekstraksi dan perlakuan lanjutan ekstraksi (pendiaman dan tanpa pendiaman).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsentrasi etanol (70 dan 95 %) dan perlakuan lanjutan ekstraksi (pendiaman dan tanpa pendiaman pada suhu ruang selama 12 jam) terhadap rendemen oleoresin daun dan kulit batang kayu manis serta kandungan senyawa aktif oleoresin daun kayu manis (*Cinnamomum burmanii*). Rendemen oleoresin daun kayu manis pada etanol 70 % lebih tinggi dibandingkan dengan etanol 95 %, tetapi perlakuan pendiaman dan tanpa pendiaman pada suhu ruang selama 12 jam memberikan hasil yang tidak berbeda nyata. Rendemen oleoresin kulit batang kayu manis tertinggi sebesar 24,130 % didapatkan pada perlakuan tanpa pendiaman dan konsentrasi etanol 70 %. Senyawa aktif yang terkandung pada oleoresin daun kayu manis terdeteksi paling banyak pada perlakuan tanpa pendiaman dengan etanol 95 % yaitu benzyl benzoate, kaur-16-ene, acetoacetic acid n-amyl ester, methyl 2-ethyl-2 methylbutanoate, methyldecane, 2-nonanone dan linalool.

Kata kunci : etanol, kayu manis, oleoresin, pendiaman, rendemen, senyawa aktif

ABSTRACT

Cinnamon is spices commodity with high production rate in Indonesia and as Indonesian export commodity to generates national income. The export is mostly in form of quill with a low selling price. It is an important need to develop another export product from cinnamon. One of the possible development is to create cinnamon oleoresin. Oleoresin is a mixture of essential oils and resins obtained through the extraction process. Many factors that influence the quality of oleoresin include solvent concentration used in the extraction process and advanced extraction treatment (with or without incubation in room temperature for 12 hours).

This research aimed to define influence of ethanol concentration (70% and 95%) and the best treatment (with or without incubation in room temperature for 12 hours) on the yield of leaf and bark cinnamon oleoresin and the active compounds of cinnamon leaf oleoresin (*Cinnamomum burmanii*). The yield of cinnamon leaf oleoresin in ethanol 70% was higher than that of ethanol 95%, but the treatment (with or without incubation in room temperature for 12 hours) gave results that were not significantly. The highest oleoresin yield of cinnamon bark was 24.130% obtained in the treatment without incubation and 70% ethanol concentration. The most active compounds contained in cinnamon leaf oleoresin were detected most in the treatment without incubation with 95% ethanol namely benzyl benzoate, kaur-16-ene, acetoacetic acid n-amyl ester, methyl 2-ethyl-2 methylbutanoate, methyldecane, 2-nonanone and linalool.

Keywords : ethanol, cinnamon, oleoresin, incubation, yield, active compounds

PENDAHULUAN

Kayu manis merupakan produk rempah-rempah yang banyak dijumpai di Indonesia. Jumlah produksi kayu manis di Indonesia meningkat pada setiap tahunnya. Tahun 2012 produksi kayu manis sebesar 89.600 ton, meningkat menjadi 92.000 ton pada tahun 2013, dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 92.100 ton (BPS, 2016). Pada tahun 2016, Indonesia menguasai pangsa dunia sebesar 19,5%. Pada tahun 2013, Indonesia mengekspor kayu manis sejumlah 52.507 ton ke beberapa negara (FAOSTAT, 2017). Tanaman kayu manis yang paling banyak di Indonesia adalah jenis *Cinnamomum burmannii* blume yang banyak terdapat di Sumatera Barat dan Jambi (Susanti, 2013). Kandungan sinamaldehyda kayu manis jenis ini paling tinggi yaitu 69,3% dibandingkan dengan jenis lainnya seperti *Cinnamomum zeylanicum* (48,2%) dan *Cinnamomum casia* (0,95-1,2%) (Daswir, 2010).

Bagian tanaman kayu manis yang banyak dimanfaatkan adalah kulit batang kayu manis (Daswir, 2010). Daun kayu manis tersedia dalam jumlah melimpah namun pemanfaatannya masih terbatas. Daun kayu manis memiliki aroma dan rasa khas yang berasal dari minyak atsiri yang terkandung didalamnya. Kandungan senyawa terbesar yang terdapat dalam minyak atsiri daun kayu manis yaitu *l-linalool* sebesar 7,73% (Khasanah dkk., 2014). Nugraheni (2012) dalam penelitiannya mengenai senyawa aktif dalam daun kayu manis juga menemukan *l-linalool* sebesar 34,40%. Menurut Silva *et.al* (2015) *linalool* memiliki kemampuan antimikroba yang dapat diaplikasikan untuk pengawet makanan.

Sinamaldehyda dan eugenol merupakan kandungan kimia yang berperan dalam rasa dan aroma khas pada kayu manis (Anggraini et al. 2015). Salah satu senyawa dalam kulit kayu manis yang cukup tinggi adalah sinamaldehyda (Tahir, 2002). Beberapa senyawa yang terkandung dalam minyak atsiri kulit kayu manis adalah sinamaldehyd (75%), cinnamyl asetat (5%), kariofilen (3,3%), linalol (2,4%) dan eugenol (2,2%) (Sangal, 2011). Sinamaldehyda memiliki beberapa manfaat bagi kesehatan yaitu antibakteri (Shan et al., 2007), bertanggung jawab terhadap aktivitas antikanker (Herdwiani, 2015), dan berpotensi sebagai antidiabetes (Ngadiwiyana, 2011). Selain sinamaldehyd, asam benzoat yang secara alami terdapat dalam kayu manis dapat digunakan sebagai bahan pengawet produk pangan (Rorong, 2013).

Ekspor terbesar kayu manis dalam bentuk gulungan (*quill*) dengan harga jual yang masih rendah. Pengembangan produk ekspor kayu manis perlu dilakukan. Salah satu pengembangan tersebut yaitu pengolahan kayu manis menjadi oleoresin. *International Trade Center Essential Oils and Oleoresins* (ITC) menyebutkan oleoresin merupakan salah satu produk yang menjadi *trend* perdagangan internasional dengan beberapa negara konsumsi

oleoresin diantaranya Eropa, Amerika dan Australia. Oleoresin merupakan campuran minyak atsiri sebagai pembawa aroma dan damar sebagai pembawa rasa (Ramadhan, 2008). Keunggulan oleoresin komposisinya seragam, mudah distandardisasi, memiliki flavour sama dengan rimpang asalnya, bersih, bebas mikroba, serangga dan kontaminan lain, kadar air rendah, masa penyimpanan lebih lama, kehilangan kandungan minyak esensial selama penyimpanan relatif kecil serta memerlukan volume penyimpanan kecil. Selain itu, oleoresin memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan bahan segar karena mampu mempertahankan beberapa senyawa didalamnya dalam waktu yang lebih lama (Prasetyo, 2010).

Kualitas oleoresin terdiri dari rendemen, kadar minyak atsiri, kadar senyawa aktif dan kadar sisa pelarut. Oleoresin dengan kualitas baik apabila masing-masing parameter mutu memenuhi standar. Rendemen menunjukkan banyaknya oleoresin yang dapat diproduksi dari kulit batang kayu manis, dengan semakin tinggi menunjukkan semakin banyak oleoresin yang dihasilkan (Armando, 2009). Kadar minyak atsiri berperan dalam aroma dan rasa serta kenampakan fisik dari oleoresin sehingga menentukan kualitas dari oleoresin itu sendiri (Ramadhan, 2008). Berdasarkan EOA standar kadar minyak atsiri dalam oleoresin adalah 18-35%. Kadar sinamaldehyd bermanfaat bagi kesehatan dan sebagai pembawa flavor dari oleoresin (Anggraini *et al.*, 2012). Sedangkan untuk kadar sisa pelarut menentukan kualitas oleoresin sebagai produk yang aman. Standar kadar sisa pelarut adalah maksimum 5000 ppm (ICH's, 2012). Untuk mendapatkan kualitas oleoresin yang sesuai standar maka perlu dilakukan pengendalian pada beberapa faktor dalam proses ekstraksi pembuatan oleoresin.

Faktor yang dapat mempengaruhi ekstraksi maserasi diantaranya adalah perlakuan pendahuluan dan ukuran bahan. Bahan dengan perlakuan pendahuluan kering angin akan meningkatkan produksi minyak atsiri (Khasanah, 2015). Pengecilan ukuran juga dapat meningkatkan produksi minyak atsiri karena menambah luas permukaan (Ketaren, 1993). Pengecilan ukuran kulit kayu manis yang menghasilkan gilingan kasar 7-15 mesh menghasilkan rendemen minyak atsiri paling tinggi (Yuliarto, 2012).

Ekstraksi maserasi juga dipengaruhi oleh jenis pelarut. Pelarut yang tepat akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas oleoresin yang dihasilkan. Oleoresin kayu manis dengan pelarut metanol memiliki rendemen optimum sebesar 21,0513% (Widiyanto, 2013). Menurut Sulaswaty (2002), rendemen oleoresin kulit batang kayu manis dengan menggunakan pelarut metanol sebesar 21,77% sedangkan dengan pelarut etanol sebesar 14,88%. Aprianto (2011), menyebutkan kandungan sinamaldehyda yang didapatkan dengan pelarut metanol sebesar 3,33% dan dengan pelarut etanol sebesar 3,37%. Etanol lebih bersifat *food grade* dan tidak

beracun dibandingkan metanol sehingga lebih menguntungkan dari segi keamanan dalam bidang pangan.

Konsentrasi pelarut juga mempengaruhi kuantitas dan kualitas oleoresin. Perbedaan konsentrasi pelarut akan berhubungan dengan tingkat kepolaran. Konsentrasi etanol 70% memiliki polaritas lebih tinggi dibandingkan etanol 95% (Kurniasari, 2017), sehingga dapat meningkatkan rendemen dan senyawa yang terekstrak. Ramadhan (2010), menyatakan etanol 99,8% menghasilkan rendemen paling tinggi dibandingkan konsentrasi dibawahnya.

Perlakuan dengan atau tanpa pendiaman 12 jam pada suhu ruang sebelum evaporasi juga berhubungan dengan waktu kontak bahan dan pelarut yang dapat mempengaruhi hasil oleoresin (Nurlaili, 2014). Pendiaman dapat memperpanjang waktu kontak bahan dengan pelarut. Semakin lama kontak pelarut dengan bahan menyebabkan laju difusi pelarut ke dalam padatan semakin besar sehingga akan meningkatkan kuantitas dan kualitas oleoresin yang didapatkan (Ariyani, 2008).

METODE PENELITIAN

Tahapan proses yang dilakukan pada penelitian ini yaitu :

a. Perlakuan pendahuluan daun kayu manis

Daun kayu manis dikeringanginkan hingga kadar air 10-12% kemudian dilakukan pemotongan menggunakan gunting dengan ukuran ± 2 cm (Khasanah dkk., 2017)

b. Perlakuan pendahuluan kulit batang kayu manis

Kulit batang kayu manis yang berupa *quail* atau gulungan dikeringanginkan untuk mengurangi kadar air hingga 11-15% (Yuliani dan Suyanti, 2012). Tujuan pengeringan adalah menguapkan air dalam bahan yang menyebabkan lepasnya sel-sel minyak sehingga memudahkan pengambilan selama penyulingan (Khasanah, 2015). Selanjutnya dipotong menjadi ukuran lebih kecil yang bertujuan mempermudah proses penepungan.

Proses penepungan kulit batang kayu manis kering dilakukan dengan menggunakan mesin penepung untuk menghasilkan bubuk kayu manis. Selanjutnya, dilakukan proses pengayakan menggunakan mesin pengayak. Bubuk kayu manis yang digunakan adalah bubuk yang tertahan pada ayakan 14 mesh. Hal ini mengacu pada hasil penelitian sebelumnya yaitu gilingan kasar 7-15 mesh menghasilkan rendemen minyak atsiri paling tinggi (Yuliarto, 2012). Pengecilan ukuran dapat meningkatkan produksi minyak atsiri karena menambah luas permukaan (Ketaren, 1993).

c. Ekstraksi Maserasi

Ekstraksi dilakukan dengan cara maserasi menggunakan labu leher tiga pada suhu 78°C selama 4 jam menggunakan pelarut etanol 70% dan 95%. Perbandingan bahan dengan pelarut adalah 1 : 6.

d. Perlakuan Pendiaman

Cairan hasil ekstraksi sebelum dilakukan penyaringan diberi perlakuan berbeda yaitu pendiaman selama 12 jam pada suhu ruang (Zahroh dkk., 2016) dan tanpa pendiaman (Nurlaili, 2014).

e. Penyaringan

Penyaringan dilakukan untuk memisahkan ampas daun dan kulit batang kayu manis dengan filtratnya. Proses penyaringan menggunakan kertas saring dan corong (Khasanah dkk., 2017).

f. Evaporasi

Filtrat dievaporasi menggunakan *rotary evaporator vacuum* Bibbi RE200 pada suhu 76–80°C dengan kecepatan konstan hingga pelarut habis teruapkan setelah ditunggu hingga 20 menit dan didapatkan oleoresin (Khasanah, 2017).

g. Analisis

Dilakukan analisis terhadap rendemen oleoresin daun dan kulit batang kayu manis serta kandungan senyawa aktif oleoresin daun kayu manis menggunakan GCMS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan perlakuan (dengan atau tanpa pendiaman sebelum penyaringan hasil ekstraksi) dan konsentrasi etanol (70% dan 95%) yang terpilih berdasarkan parameter rendemen oleoresin yang didapatkan. Oleoresin pada penelitian pendahuluan merupakan oleoresin satu tahap. Oleoresin satu tahap adalah oleoresin yang didapatkan dari ekstraksi bahan rempah-rempah yang telah dilakukan pengecilan ukuran menggunakan pelarut tertentu kemudian dilakukan evaporasi vakum pada hasil ekstraksi tersebut (Parker et al., 1979). Ekstraksi dilakukan dengan metode maserasi menggunakan suhu 78°C selama 4 jam.

Daun dan kulit batang kayu manis yang digunakan pada penelitian ini didapatkan dari desa Bubakan, Girimarto Wonogiri. Sebelum dilakukan ekstraksi perlu adanya penanganan terhadap bahan. Hal ini dilakukan untuk mencapai kadar air optimal bahan yaitu 11-15% (Yuliani dan Suyanti, 2012). Penanganan yang dilakukan pada daun dan kulit batang kayu manis adalah pengeringan dengan metode kering angin. Metode tersebut dipilih karena merupakan metode pengeringan yang baik untuk mempertahankan senyawa dalam kayu

manis termasuk kandungan total fenol dan total flavonoid yang memiliki peran utama dalam aktivitas menangkal radikal bebas (Bernard et al., 2014). Dengan adanya pengeringan air dalam bahan akan teruapkan sehingga sel-sel minyak akan mudah lepas selama penyulingan (Khasanah, 2015).

Kadar air daun dan kulit batang kayu manis yang didapatkan setelah dilakukan pengeringan pada penelitian ini berturut-turut sebesar 11,9% dan 14,377%. Hal ini sesuai dengan standar yang menyatakan bahwa untuk mendapatkan minyak kulit kayu manis dengan rendemen tinggi adalah dengan kadar air pada kulit batang kayu manis sebesar 11-15% (Yuliani dan Suyanti, 2012). Tujuan pengeringan adalah menguapkan air dalam bahan menyebabkan lepasnya sel-sel minyak sehingga memudahkan pengambilan selama penyulingan (Khasanah, 2015).

Daun dan kulit batang kayu manis dengan kadar air yang telah sesuai standar (11-15%) kemudian dilakukan pengecilan ukuran, hal ini bertujuan untuk meningkatkan hasil yang didapatkan (Ketaren, 1993). Pengecilan ukuran dapat memperluas permukaan kontak bahan dengan pelarut. Luas permukaan padatan yang diekstrak akan semakin besar apabila ukuran partikel semakin kecil sehingga dapat memperbesar luas permukaan transfer massa pelarut ke dalam padatan dan laju difusi pelarut ke dalam padatan menjadi lebih besar. Pengecilan ukuran juga bertujuan untuk memecahkan struktur dinding sel yang menjadi penghalang bagi terjadinya difusi pelarut ke dalam padatan inert. Namun ukuran partikel yang terlalu kecil (terlalu halus), akan menyebabkan sulitnya proses pemisahan ampas dari ekstrak yang didapat (Ariyani, 2008).

Pengecilan ukuran yang digunakan adalah pemotongan dengan ukuran ± 2 cm untuk daun (Khasanah dkk., 2017) dan giling kasar untuk kulit batang kayu manis (Yuliarto, 2012). Ukuran tersebut dipilih karena apabila kulit kayu manis yang digunakan memiliki ukuran partikel yang lebih kecil atau giling halus maka menyebabkan efek *channeling* atau kayu manis akan menggumpal dan minyak atsiri yang terambil hanya bagian antar gumpalan (Eikani et al., 2013).

Rendemen oleoresin daun kayu manis

Rendemen merupakan perbandingan jumlah minyak yang dihasilkan saat ekstraksi tanaman aromatik dengan bahan awal dan dinyatakan dalam bentuk persen (%). Rendemen berbanding lurus dengan jumlah (kuantitas) dari minyak atsiri yang didapatkan namun tidak selalu berbanding lurus dengan mutu (kualitas) minyak (Armando, 2009). Rendemen oleoresin dipengaruhi oleh konsentrasi pelarut yang digunakan (Shadmani, 2004) serta

perlakuan terhadap kondisi proses (Susanti, 2013). Konsentrasi etanol yang digunakan adalah 70% dan 95%. Sedangkan perlakuan proses yang dilakukan adalah pendiaman atau tanpa pendiaman 12 jam pada bahan dan hasil ekstraksi sebelum dilakukan penyaringan (Nurlaili, 2014).

Rendemen oleoresin daun kayu manis yang didapat dari proses ekstraksi maserasi satu tahap dengan perbedaan konsentrasi etanol dan perlakuan pendiaman setelah ekstraksi dapat dilihat pada Tabel 1.

Proses ekstraksi oleoresin daun kayu manis dilakukan selama 4 jam dengan suhu proses 78°C. Analisa nilai rendemen menggunakan statistik dilakukan untuk mengetahui perbedaan nyata antar perlakuan. Perbedaan kombinasi perlakuan pendiaman atau tanpa pendiaman dengan konsentrasi etanol berpengaruh signifikan terhadap rendemen oleoresin daun kayu manis. Pada Tabel 1 terlihat bahwa rendemen oleoresin daun kayu manis dengan perlakuan ekstraksi oleoresin menggunakan etanol 70% dengan pendiaman dan tanpa pendiaman memiliki rendemen tidak berbeda nyata. Oleoresin daun kayu manis dengan perlakuan ekstraksi menggunakan etanol 95% dengan pendiaman dan tanpa pendiaman memiliki rendemen tidak berbeda nyata, akan tetapi berbeda nyata dengan oleoresin dengan perlakuan etanol 70% dengan pendiaman dan tanpa pendiaman.

Tabel 1 Rendemen Oleoresin Daun Kayu Manis

Perlakuan	Konsentrasi Etanol (%)	Rendemen (%)
Pendiaman	70	7,221 ^b ±0,030
Tanpa Pendiaman		7,685 ^b ±0,233
Pendiaman	95	4,718 ^a ±0,520
Tanpa Pendiaman		4,976 ^a ±0,377

Keterangan :Angka yang diikuti huruf yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata pada taraf signifikansi α 0,05

Ekstraksi oleoresin daun kayu manis dengan etanol 70% dengan pendiaman dan tanpa pendiaman menghasilkan rendemen yang lebih tinggi dibandingkan ekstraksi oleoresin daun kayu manis dengan etanol 95% dengan pendiaman dan tanpa pendiaman. Hal ini terjadi karena etanol dengan konsentrasi 70 % memiliki kandungan air yang lebih tinggi daripada etanol 95 %. Air yang bersifat polar akan meningkatkan polaritas etanol sehingga air akan bercampur dengan pati yang terdapat pada bahan (Jos dkk., 2011).

Kandungan Senyawa Aktif Oleoresin Daun Kayu Manis

Pengujian kandungan senyawa aktif oleoresin daun kayu manis dilakukan menggunakan GCMS Shimadzu QP1010S. Pengujian ini dilakukan sebagai pendukung untuk pemilihan konsentrasi etanol dan perlakuan setelah ekstraksi. Kandungan senyawa aktif yang didapatkan dapat dilihat pada Tabel 2.

Oleoresin daun kayu manis memiliki senyawa khas didalamnya yaitu linalool seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Khasanah dkk. (2017) didapatkan kandungan linalool pada oleoresin dua tahap sebesar 15,02%. Linalool juga didapatkan pada penelitian oleoresin daun kayu manis yang dilakukan oleh Khasanah dkk. (2015) yaitu sebesar 39,08%. Menurut Sundari (2002) linalool memiliki sifat yang larut dengan alkohol. Hal ini dibenarkan juga oleh Kusumawardhani dkk. (2008) yang menyebutkan linalool merupakan senyawa golongan alkohol tersier.

Senyawa linalool tidak terdeteksi pada oleoresin yang diekstrak dengan pelarut etanol 70% baik dengan pelakuan pendiaman ataupun tanpa pendiaman. Hal ini disebabkan oleh banyaknya air yang terdapat pada etanol 70 % mengakibatkan polaritas etanol meningkat. Sudarmadji (1996) mengatakan bahwa senyawa kimia akan mudah larut pada pelarut yang memiliki kepolaran yang sama. Sedangkan pada oleoresin yang diekstrak menggunakan pelarut etanol 95% terdeteksi linalool. Namun terdapat perbedaan konsentrasi pada perlakuan yang berbeda. Hasil uji kandungan senyawa aktif oleoresin daun kayu manis didapatkan kandungan linalool terbanyak terdapat pada oleoresin yang dilakukan pendiaman selama 12 jam yaitu sebesar 17,82%. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Oktora dkk. (2007) yang menyebutkan bahwa lama waktu perendaman akan berpengaruh pada oleoresin yang dihasilkan semakin lama perendaman akan semakin banyak yang terekstrak. Pendiaman bahan didalam pelarut menyebabkan difusi pelarut semakin besar oleh karena itu akan lebih banyak senyawa yang terekstrak.

Tabel 2 Kandungan Senyawa Aktif Oleoresin Daun Kayu Manis

No	Senyawa	Kandungan senyawa aktif Relatif (%)			
		etanol 70% pendiaman	etanol 70% tanpa pendiaman	etanol 95% pendiaman	etanol 95% tanpa pendiaman
1	1-(1-methyl- cyclopentyl)-ethanone	-	-	18,718	-
2	1e-1-methyl-3-oxo-1-	-	2,870	-	-

	<i>1butenyl acetate</i>			
3	2-nonanone	-	-	6,586
4	4,7 dimethyl octadien 4 ol	1,6	7,768	-
5	acetoacetic acid, n-amyl ester	6,596	-	14,429
6	benzyl benzoate	87,108	89,361	30,132
7	kaur-16-ene	6,295	-	33,328
8	linalool	-	-	17,82
9	Methyl 2-ethyl-2 methylbutanoate	-	-	-
10	methyldecane	-	-	6,876

Perlakuan dan konsentrasi terpilih dalam pembuatan oleoresin daun kayu manis yaitu dengan pendiaman pada suhu ruang selama 12 jam dengan menggunakan konsentrasi pelarut 95%. Kondisi tersebut dipilih karena pada perlakuan tersebut terdeteksi adanya senyawa linalool yang merupakan senyawa penciri utama yang terdapat pada oleoresin daun kayu manis.

Rendemen Oleoresin Kulit Batang Kayu Manis

Rendemen oleoresin kulit batang kayu manis yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan SPSS analisis ragam One Way ANOVA dan dilanjutkan uji DMRT (Duncan Multiple Range Test) dengan taraf 5% untuk mengetahui perbedaan nyata antar perlakuan. Hasil analisis rendemen oleoresin penelitian pendahuluan ditunjukkan pada Tabel 3.

Berdasarkan data pada Tabel 3 rendemen oleoresin kulit batang kayu manis dengan kombinasi perlakuan pendiaman atau tanpa pendiaman dengan perbedaan konsentrasi pelarut (70% dan 95%) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap parameter rendemen atau dengan kata lain semua sampel memiliki rendemen yang berbeda nyata berdasarkan analisis ragam One Way ANOVA ($p < 0,05$) dan dilanjutkan uji DMRT (Duncan Multiple Range Test) dengan taraf signifikansi 5%. Urutan rendemen terkecil ke terbesar adalah dengan kombinasi perlakuan tanpa pendiaman pada suhu ruang selama 12 jam dengan konsentrasi etanol 95% ($11,165 \pm 0,1047\%$), kombinasi perlakuan pendiaman suhu ruang selama 12 jam dengan konsentrasi etanol 95% ($11,756 \pm 0,1202$), kemudian kombinasi pendiaman suhu ruang selama 12 jam dengan konsentrasi etanol 70% ($22,511 \pm 0,0792$), dan rendemen paling tinggi dihasilkan dengan kombinasi perlakuan tanpa pendiaman pada suhu ruang selama 12 jam dengan konsentrasi pelarut etanol 70% ($24,130 \pm 0,1273\%$).

Tabel 3 Rendemen Oleoresin Kulit Batang Kayu Manis

Perlakuan	Konsentrasi Etanol (%)	Rendemen (% b/b)
Dengan Pendiaman	70	22,511 ^c ± 0,0792
Tanpa Pendiaman		24,130 ^d ± 0,1273
Dengan Pendiaman	95	11,756 ^b ± 0,1202
Tanpa Pendiaman		11,165 ^a ± 0,1047

Keterangan : angka yang diikuti dengan huruf berbeda menunjukkan perbedaan nyata dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Perlakuan pendiaman dapat meningkatkan rendemen. Hal ini disebabkan karena adanya pendiaman dapat memperpanjang waktu kontak bahan dengan pelarut. Semakin lama kontak pelarut dengan bahan menyebabkan laju difusi pelarut ke dalam padatan semakin besar sehingga akan meningkatkan rendemen yang didapatkan (Ariyani, 2008). Terdapat ketidaksesuaian hasil dengan teori untuk ekstraksi dengan konsentrasi etanol 70%, yaitu pada konsentrasi tersebut didapatkan rendemen oleoresin hasil pendiaman lebih rendah jika dibandingkan perlakuan tanpa pendiaman (Tabel 3). Hal tersebut dikarenakan kayu manis dapat mengalami penggumpalan apabila kontak dengan pelarut terlalu lama (Guenther, 1987). Kayu manis mudah menggumpal antar partikelnya sehingga dapat mengurangi rendemen (Eikani et al., 2013). Penurunan rendemen yang terjadi pada pelarut konsentrasi 70% dan tidak terjadi pada konsentrasi 95% disebabkan karena pada konsentrasi 70% lebih polar dibandingkan 95% sehingga lebih melarutkan senyawa dalam kayu manis karena sebagian besar bersifat senyawa polimer polar (Jos, 2011). Oleh sebab itu, dengan menggunakan konsentrasi 70% akan melarutkan lebih banyak senyawa aktif beserta kandungan polisakarida yang terdapat pada kayu manis (Saifudin, 2012). Dengan jumlah polisakarida yang terlarut lebih banyak pada konsentrasi 70% ini, dapat menyebabkan cepat terjadinya penggumpalan dan menjadi lengket selama ekstraksi dengan panas dan menyebabkan pelarut sulit untuk dipisahkan dengan bahan saat penyaringan sehingga mampu menurunkan rendemen yang dihasilkan (Koswara, 2006). Hal ini tidak terjadi pada konsentrasi 95% karena tidak melarutkan polisakarida dalam jumlah yang banyak.

Rendemen oleoresin kayu manis yang dihasilkan dengan menggunakan pelarut konsentrasi 70% baik perlakuan dengan pendiaman maupun tanpa pendiaman secara berturut-turut yaitu 22,511 ± 0,0792% (b/b) dan 24,130 ± 0,1273% (b/b), hal ini lebih besar dari

penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu sebesar $20,545 \pm 2,725\%$ (Wardatun et al., 2017), dan lebih kecil dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggiawan dkk. (2015), yang menghasilkan rendemen ekstrak etanol 70% dengan maserasi sebesar 27,53%. Perbedaan ini dikarenakan kondisi operasi yang digunakan berbeda, yang mana pada penelitian ini dilakukan maserasi menggunakan suhu 78°C sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan suhu ruang (Susanti, 2013).

Perbedaan konsentrasi pelarut dapat mempengaruhi hasil rendemen oleoresin. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniasari dkk. (2017), semakin tinggi konsentrasi etanol akan menurunkan rendemen oleoresin. Hal ini disebabkan karena dengan meningkatnya konsentrasi etanol akan menurunkan tingkat kepolaran etanol yang merupakan campuran etanol dengan air. Sehingga dengan konsentrasi lebih rendah akan memiliki tingkat kepolaran yang lebih tinggi dan dapat meningkatkan kemampuan pelarut mengekstrak kandungan oleoresin yang bersifat polar. Menurut Jos (2011), semakin polar pelarut memberikan rendemen oleoresin kayu manis maupun senyawa sinamaldehyd semakin besar. Hal ini disebabkan karena sebagian besar senyawa polimer dalam oleoresin kayu manis terdiri dari komponen polar sehingga senyawa oleoresin kayu manis lebih mudah larut dalam pelarut yang bersifat polar.

Sinamaldehyd merupakan senyawa utama dalam kulit batang kayu manis dan merupakan senyawa yang akan diekstrak pada penelitian ini. Menurut Padmanabhan (2012), sinamaldehyd merupakan molekul polar terdiri dari cincin fenil yang melekat pada gugus aldehyd. Gugus karbonil aldehyd relatif bersifat polar kuat. Berdasarkan PubChem (2018), sebagian besar kandungan senyawa oleoresin kulit batang kayu manis bersifat polar, diantaranya yaitu sinamaldehyd (topological surface polar area (TPSA) : 17 A²), eugenol (TPSA : 29,5 A²), asam sinamat (TPSA : 37,3 A²), α -kopaen (TPSA : 20,2 A²), dan coumarin (TPSA : 26,3 A²), yang mana semakin besar nilai topological surface polar area (TPSA) menandakan senyawa tersebut semakin polar. Sehingga konsentrasi yang rendah akan meningkatkan kemampuan pelarut mengekstrak kandungan senyawa dalam bahan karena memiliki polaritas yang sama. Hasil yang didapatkan telah sesuai dengan teori, yang mana rendemen oleoresin dengan konsentrasi etanol 70% lebih tinggi dibandingkan rendemen oleoresin konsentrasi etanol 95% (Tabel 3).

Oleoresin kulit batang kayu manis menggunakan pelarut etanol konsentrasi 95% menghasilkan rendemen setengah kali lebih rendah dibandingkan dengan konsentrasi 70% yaitu secara berturut-turut pada perlakuan pendiaman dan tanpa pendiaman sebesar $11,756 \pm 0,1202\%$ (b/b) dan $11,165 \pm 0,1047\%$ (b/b). Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang

telah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan pelarut etanol 96% metode maserasi menghasilkan rendemen sebesar $20,860 \pm 2,340\%$ (Wardatun et al., 2017). Ketidaksesuaian tersebut dikarenakan kondisi operasi yang berbeda. Penelitian ini menggunakan suhu operasi 780C sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan suhu ruang (Susanti, 2013). Hasil rendemen yang didapatkan mendekati hasil penelitian sebelumnya dengan etanol 96% metode soxhlet sebesar $9,290 \pm 0,185\%$ (Wardatun et al., 2017).

Perlakuan dan konsentrasi terpilih dalam pembuatan oleoresin kulit batang kayu manis yaitu tanpa pendiaman pada suhu ruang selama 12 jam dengan menggunakan konsentrasi pelarut 70%. Kondisi tersebut dipilih karena menghasilkan nilai rendemen oleoresin yang paling tinggi.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perlakuan dan konsentrasi etanol terpilih pada proses ekstraksi oleoresin daun kayu manis adalah perlakuan pendiaman pada suhu ruang selama 12 jam dan konsentrasi etanol 95%, dengan rendemen sebesar 4,718 %.
2. Kandungan senyawa aktif oleoresin daun kayu manis pada perlakuan dan konsentrasi etanol terpilih adalah *1-(1-methyl-cyclopentyl)-ethanone*, *benzyl benzoate*, *kaur-16-ene*, dan *linalool* berturut-turut sebesar 18,718%; 30,132%; 333,328% dan 17,82%.
3. Perlakuan dan konsentrasi etanol terpilih pada proses ekstraksi oleoresin kulit batang kayu manis adalah perlakuan tanpa pendiaman dan konsentrasi etanol 70%, dengan rendemen sebesar 24,130%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terimakasih kepada Universitas Sebelas Maret yang telah membiayai kegiatan pengabdian ini melalui skim Hibah Riset Fundamental (RF-UNS) sumber dana PNBPN tahun anggaran 2018 dengan nomor kontrak 543/UN27.21/PP/2018.

DAFTAR PUSTAKA

Anggiawan, M. B., Anna P. R., dan Waras N. 2015. Potensi Ekstrak Air dan Etanol Kulit Batang Kayu Manis Padang (*Cinnamomum Burmanii*) Terhadap Aktivitas Enzim A-Glukosidase. *Jurnal Kedokteran Yarsi* 23 (2) : 091-102.

- Anggraini, D. T., Wahyu P., dan Elly P. 2015. Penggunaan Ekstrak Batang Kayu Manis (*Cinnamomum burmannii*) Terhadap Kualitas Minuman Nata de Coco. *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS*.
- Aprianto, A. 2011. *Ekstraksi Oleoresin Dari Kayu Manis Berbantu Ultrasonic Dengan Menggunakan Pelarut Alkohol*. Tesis. Universitas Diponegoro Semarang.
- Ariyani, F., Laurentia E. S., dan Felycia E. S. 2008. Ekstraksi Minyak Atsiri dari Tanaman Sereh dengan Menggunakan Pelarut Metanol, Aseton, dan N-Heksana. *Widya Teknik* 7 (2) : 124-133.
- Armando, R. 2009. *Memproduksi 15 Jenis Minyak Atsiri Berkualitas*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2016. *Produksi Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman (ribu ton), 2000-2014*. <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1670>. Diakses tanggal 15 Agustus 2018 [22:39 WIB].
- Bernard, D., Asare I. K., Ofosu D. O., Daniel G. A., Elom S. A., and Agbenyegah S. 2014. The Effect of Different Drying Methods on the Phytochemicals and Radical Scavenging Activity of Ceylon Cinnamon (*Cinnamomum zeylanicum*) Plant Parts. *European Journal of Medicinal Plants*. 4 (11) : 1324-1335.
- Daswir. 2010. *Profil Tanaman Kayu Manis di Indonesia*. Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik.
- Eikani, M. H., Fereshteh G., Zeinolabedin B. S., Hossein S. A., dan Mehdi M. 2013. Optimization of Superheated Water Extraction of Essential Oils from Cinnamon Bark Using Response Surface Methodology. *TEOP* 16 (6) : 740-748.
- Food Agricultural Organization. 2017. *Compare Data : Trade-Crops and Livestock Products*, <http://www.fao.org/faostat/en/#compare>. Diakses tanggal 05 Agustus 2018 [22:47 WIB].
- Guenther, E. 1987. *Minyak Atsiri Jilid 1*. UI Press. Jakarta.
- Herdwiani, W., dan Endang S. R. 2015. Uji Aktivitas Sitotoksik Ekstrak Kulit Batang Kayu Manis (*Cinnamomum burmannii*) Terhadap Kultur Sel T47D. *Jurnal Farmasi Indonesia* 12 (2) : 102-113.
- Jos, B., Bambang P., dan Aprianto. 2011. Ekstraksi Oleoresin Dari Kayu Manis Berbantu Ultrasonik Dengan Menggunakan Pelarut Alkohol. *Reaktor* 13 (4) : 231-236.
- Ketaren, S. 1993. *Pengantar Minyak Atsiri Jilid II*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Khasanah, L.U , Baskara K. A, Titiek R, Rohula U, Godras J. M. 2015. *Pengaruh Rasio Bahan Penyalut Maltodekstrin, Gum Arab, Dan Susu Skim Terhadap Karakteristik*

- Fisik dan Kimia Mikrokapsul Oleoresin Daun Kayu Manis (Cinnamomum Burmannii)*.
Jurnal Agritech, Vol. 35, Hal. 414-421.
- Khasanah, L. U., Baskara K. A., Qurothul U., Rohula U., dan Godras J. M. 2017. Optimasi Proses Ekstraksi Dan Karakterisasi Oleoresin Daun Kayu Manis (*Cinnamomum burmannii*) Dua Tahap. *Indonesian Journal of Essential Oil* 2 (1) : 20-28.
- Khasanah, L. U., R. Utami, B. K. Ananditho, A. E. Nugraheni. 2014. *Pengaruh Perlakuan Pendahuluan Segar, Fermentasi, Padat, Dan Fermentasi Cair Terhadap Rendemen Dan Karakteristik Mutu Minyak Atsiri Daun Kayu Manis (Cinnamomum Leaf Oil Burmannii)*. Jurnal Agritech. Vol. 34, No. 1, Hal. 36.
- Koswara. 2006. *Teknologi Modifikasi Pati*. Ebook Pangan.
- Kusumawardhani, I. R, Kusdarwati R, dan Didik H. 2008. *Daya Antibakteri Ekstrak Jahe Merah (Zingiber officinale Rosc.) Dengan Konsentrasi yang Berbeda Terhadap Perumbuhan Aeromonas hydrophila Secara In Vitro*. Jurnal Berkala Penelitian Perikanan, Vol 3 Hal 75 – 82.
- Ngadiwiyana, I., Nor B. A. P., dan Purbowatiningrum R. S. 2011. Potensi Sinamaldehyda Hasil Isolasi Minyak Kayu Manis sebagai Senyawa Antidiabetes. *Majalah Farmasi Indonesia* 22 (1) : 9-14.
- Nugraheni, K.S (2012). *Pengaruh Perlakuan Pendahuluan Metode Destilasi Terhadap Karakteristik Mutu Dan Minyak Atsiri Daun Kayu Manis (Cinnamomum Leaf Oil Burmannii)*. Skripsi. Jurusan Teknologi Hasil Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta.
- Nurlaili, F. A., Purnama D., dan Yudi P. 2014. Mikroenkapsulasi Oleoresin Ampas Jahe (*Zingiber officinale var. Rubrum*) dengan Penyalut Maltodekstrin. *Agritech* 34 (1) : 22-28.
- Oktora, R. D., Ayliaawati., Yohanes S. 2007. *Ekstraksi Oleoresin dari Jahe*. Jurnal Widya Teknik. Vol. 6, No. 2, Hal. 131-141.
- Padmanabhan, G., Kumar R., Ulagendran V., Kannappan V., dan Jayakumar S. 2012. Molecular Interaction Studies of Cinnamaldehyde with Certain Alcohols by Ultrasonic Method at 303,15 K. *Indian Journal of Pure & Applied Physics* 50 : 899-906.
- Parker, J. O., Bill A., George M. M., Catherine B., dan Paula S. 1979. *Oleoresins From India*. United States International Trade Commission. Wasington D C.

- Prasetyo, S., dan Afilia S. C. 2010. Pengaruh Temperatur, Rasio Bubuk Jahe Kering Dengan Etanol, dan Ukuran Bubuk Jahe Kering Terhadap Ekstraksi Oleoresin Jahe (*Zingiber Officinale*, Roscoe). *Seminar Rekayasa Kimia dan Proses*. ISSN : 1411-4216.
- Ramadhan, A. E., dan Haries A. P. 2008. *Pengaruh Konsentrasi Etanol, Suhu dan Jumlah Stage pada Ekstraksi Oleoresin Jahe (Zingiber Officinale Rosc) Secara Batch*. Skripsi. Fakultas Teknik. Universitas Diponegoro.
- Rorong, J. A. 2013. Analisis Asam Benzoat dengan Perbedaan Preparasi Pada Kulit dan Daun Kayu Manis (*Cinnamomun burmanni*). *Chem. Prog.* 6 (2) : 1-5.
- Saifudin, A. 2012. *Senyawa Alam Metabolit Sekunder*. Penerbit Deepublish. Yogyakarta.
- Sangal, A. 2011. Role of Cinnamon as Beneficial Antidiabetic Food Adjunct : a Review. *Advances in Applied Science Research* 2 (4) : 440-450.
- Shadmani, A., Azhar I., Mazhar F., Hassan M. M., Ahmed S. W., Ahmad I., Usmanghani K., and Shamim, S. 2004. Kinetic Studies On Zingiber Officinalell. *Pakistan Journal of Pharmaceutical Sciences*. 17 : 47-54.
- Shan, B., Yi-Zhong C., John D. B., and Harold C. 2007. The In Vitro Antibacterial Activity of Dietary Spice and Medicinal Herb Extracts. *International Journal of Food Microbiology* 117 : 112–119.
- Silva, F., Dominguesa, F. C. 2015. *Antimicrobial Activity of Coriander Oil and Its Effectiveness as Food Preservative*. Critical Reviews in Food Science and Nutrition. Taylor & Francis.
- Sudarmadji S. 1997. *Prosedur Analisa Untuk Bahan Makanan Dan Pertanian*. Liberty. Yogyakarta
- Sulaswaty, A. 2002. *Proses Ekstraksi dan Pemurnian Bahan Pewangi dari Tanaman Indonesia*, Ristek - Data riset, Pusat Penelitian Kimia – LIPI.
- Sundari, E. 2002. *Pengambilan Minyak Atsiri dan Oleoresin dari Kulit Kayu Manis*. Tesis Magister. Departemen Teknik Kimia Program Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung. Bandung.
- Susanti, N., Indra G., dan Dyan S. E. S. M. 2013. Potensi Produksi Minyak Atsiri dari Limbah Kulit Kayu Manis Pasca Panen. *Jurnal FEMA*, 1 (2) : 1-5.
- Tahir, I., Tutik D. W., dan Tri J. R. 2002. Sintesis Senyawa Tabir Surya 3,4-Dimetoksi Isoamil Sinamat dari Bahan Dasar Minyak Cengkeh dan Minyak Fusel. *Indonesian Journal of Chemistry*. 2(1) : 55-63.

- Wardatun, S., Erni R., Nella A., dan Desta R. 2017. Study Effect Type of Extraction Method and Type of Solvent to Cinnamaldehyde and Trans-Cinnamic Acid Dry Extract Cinnamon (*Cinnamomum burmanii* [Nees & T, Nees]Blume). *J Young Pharm* 9 (1) : s49-s51.
- Widiyanto, I., Baskara K. A., dan Lia U. K. 2011. Proses Ekstraksi Kayu Manis (*Cinnamomum burmanii*) : Optimasi Rendemen dan Pengujian Karakteristik Mutu. *Jurnal Teknologi Hasil Pertanian* 6 (1).
- Yuliani, S., dan Suyanti S. 2012. *Panduan Lengkap Minyak Asiri*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Yuliarto, F. T., Lia U. K., dan R. Baskara K. A. 2012. Pengaruh Ukuran Bahan dan Metode Destilasi (Destilasi Air dan Destilasi Uap-Air) terhadap Kualitas Minyak Atsiri Kulit Kayu Manis (*Cinnamomum burmannii*). *Jurnal Teknosains Pangan* 1 (1) : 12-23.

MEMAHAMI PERATURAN KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI NOMOR 05 P.KPK TAHUN 2006 TENTANG KODE ETIK PEGAWAI PIMPINAN KPK

Liza Deshaini, Rusmini
Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sumpah Pemuda Palembang
Lizadeshaini69@gmail.com

ABSTRAK

Menurut Peraturan Komisi Pemberantasan Korupsi Nomor 05 P.KPK Tahun 2006 Tentang Kode Etik Pegawai Pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi adalah Kode Etik dilaksanakan tanpa toleransi sedikitpun atas Penyimpangannya (zero tolerance) dan mengandung sanksi tegas bagi Pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi yang melanggarnya, dan Tujuan dari Kode Etik Pegawai Pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi adalah menjaga martabat, kehomatan, citra dan kredibilitas Komisi Pemberantasan Korupsi serta menghindarkan segala benturan Pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi, dalam rangka mencapai dan mewujudkan Visi dan Misi Komisi Pemberantasan Korupsi dalam menjalankan tugas dan wewenang, setiap Pegawai Komisi

Pemberantasan Korupsi wajib mewujudkan Visi dan Misi Komisi Pemberantasan Korupsi, yaitu Visi Komisi Pemberantasan Korupsi adalah mewujudkan Indonesia yang Bebas dari Korupsi, Misi Komisi Pemberantasan Korupsi adalah sebagai Penggerak Perubahan untuk mewujudkan Bangsa yang Anti Korupsi. Penelitian yang dipergunakan adalah penelitian normatif.

Kata Kunci : Peraturan, Komisi Pemberantasan Korupsi, Kode Etik.

ABSTRACT

According to the Regulation of the Corruption Eradication Commission Number 05 P.KPK Year 2006 About the Code of Ethics of the Corruption Eradication Commission's Employees is the Code of Conduct carried out without any tolerance of Zero tolerance and contains strict sanctions for the Corruption Eradication Commission employees who violate it, and the Purpose of the Code The Corruption Eradication Commission's officer is to maintain the dignity, honor, image and credibility of the Corruption Eradication Commission and to avoid any clashes of the Corruption Eradication Commission employees, in order to achieve and realize the Vision and Mission of the Corruption Eradication Commission in carrying out its duties and authority, every Commission employee

Corruption Eradication must realize the Vision and Mission of the Corruption Eradication Commission, the Vision of the Corruption Eradication Commission is to create a Free Indonesia from Corruption, the mission of the Corruption Eradication Commission is as a Movement of Change to create an Anti Corruption Nation. The research used is normative research.

Keywords: Regulation, Corruption Eradication Commission, Code of Conduct

PENDAHULUAN

Dalam UUD 1945 ditegaskan bahwa negara Indonesia berdasarkan atas hukum (*Rechstaat*), tidak berdasarkan atas kekuasaan belaka (*Machstaat*). berarti bahwa Republik Indonesia adalah negara hukum yang demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, menjunjung tinggi hak asasi manusia, dan menjamin semua warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.

Hukum menetapkan apa yang harus dilakukan dan atau apa yang boleh dilakukan serta yang dilarang. Sasaran yang hendak dituju bukan saja orang yang nyata-nyata berbuat melawan hukum, melainkan juga perbuatan hukum yang mungkin akan terjadi, dan kepada alat perlengkapan negara untuk bertindak menurut hukum. Sistem kerjanya hukum yang demikian itu merupakan salah satu bentuk penegakan hukum.

Proses pembangunan dapat menimbulkan kemajuan dalam kehidupan masyarakat, selain itu dapat juga mengakibatkan perubahan kondisi sosial masyarakat yang memiliki dampak sosial negatif, terutama menyangkut masalah peningkatan tindak pidana yang meresahkan masyarakat. salah satu tindak pidana yang dikatakan cukup fenomenal adalah masalah korupsi. Tindak Pidana ini tidak hanya merugikan keuangan negara, tetapi juga merupakan pelanggaran terhadap hak-hak sosial dan ekonomi masyarakat.

Pengertian dari kata korupsi itu sendiri adalah : “ Perbuatan yang Buruk (seperti penggelapan uang, penerimaan uang sogok dan sebagainya) ; misalnya dikalangan pegawai negeri harus dibasmi hingga keakar-akarnya sekali ”. (WJS. Poerwadarminta :1985)

Di era reformasi selama lima tahun terakhir, tidak ada upaya pemberantasan korupsi yang efektif. Ini merupakan hal yang sangat ironis, mengingat tujuan reformasi adalah pemberantasan Korupsi, Kolusi dan Nepotisme. Ini juga menunjukkan pemerintahan yang lebih demokratis tidak serius memberantas korupsi.

Korupsi di negara Indonesia sudah dalam tingkat kejahatan Korupsi politik. Kondisi Indonesia yang terserang kanker politik dan ekonomi sudah dalam stadium kritis. Kanker ganas korupsi terus menggerogoti saraf vital dalam tubuh negara Indonesia, sehingga terjadi krisis institusional. Korupsi politik dilakukan oleh orang atau institusi yang memiliki kekuasaan politik, atau oleh konglomerat yang melakukan hubungan transaksional kolusif dengan pemegang kekuasaan. Dengan demikian, praktek kejahatan luar biasa berupa kejahatan kekuasaan ini berlangsung secara sistematis.

Korupsi di Indonesia telah mengurat akar dan membudaya, bahkan sudah sampai pada titik yang tidak dapat ditolerir. Dalam era ini, korupsi yang dilakukan oleh pegawai pemerintah dalam bentuk penyalahgunaan jabatan telah menimbulkan kerugian yang dialami negara dalam jumlah yang sudah tidak terhitung lagi dan dapat dipastikan saat ini jumlah tindak pidana korupsi terus meningkat. Pada umumnya penyalahgunaan di atas dilakukan dalam bentuk penyuapan (*bribery*), maupun

penerimaan komisi secara tidak sah (*kickbacks*) yang dilakukan oleh pemegang “kuasa” dalam masyarakat, baik pemerintah (*public power*) maupun kuasa ekonomi (*economic power*), karena kekuasaan ini pada dasarnya diperoleh dari masyarakat maka penyalahgunaanpun akan berdampak sangat luas.

Rezim Orde baru yang otoriter dan korup telah melakukan proses feodalisme hukum secara sistematis. Hingga saat ini, banyak perangkat yang tidak bermuara pada keadilan dan tidak melindungi rakyat. Berarti secara sadar, hukum dibuat tidak berdaya untuk menyentuh pejabat tinggi yang korup. Dalam *domein logos*, pejabat tinggi yang korup mendapat dan menikmati *privilege* karena diperlakukan istimewa, dan pada *domein teknologos*, hukum acara pidana korupsi tidak diterapkan adanya *pretrial* sehingga tidak sedikit koruptor yang diseret ke pengadilan dibebaskan dengan alasan tidak cukup bukti. Merajalelanya korupsi adalah karena faktor perangkat hukumnya lemah. Menyalahkan atau mengubah undang-undang memang lebih mudah daripada menyeret koruptor ke muka pengadilan.

Berdasarkan pengalaman - pengalaman diatas maka diharapkan kepada aparat penegak hukum, khususnya Komisi pemberantasan Korupsi dalam menjalankan tugasnya yang sangat luas dan berat serta untuk mencapai kinerja yang optimal serta untuk menjadi Role Model yang baik harus didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dan memiliki kompetensi yang dibutuhkan. Dengan demikian, diperlukan suatu norma yang senantiasa menjadi pedoman bagi setiap Pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi guna meningkatkan kesadaran Pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi dalam menjaga integritas pribadinya untuk menjalankan tugas dan kewenangannya, serta dalam rangka mewujudkan Visi dan Misi Komisi Pemberantasan Korupsi, yaitu “Mewujudkan Indonesia yang Bebas dari Korupsi dan sebagai Penggerak Perubahan untuk mewujudkan Bangsa yang Anti Korupsi “. (Ermansjah Djaja : 2008)

Kode etik Pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi memuat penjabaran prinsip dan nilai-nilai dasar perilaku pribadi yang wajib dilaksanakan oleh seluruh Pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi yaitu Integritas, Profesionalisme, Inovasi, Transparansi, Produktivitas, Religiusitas dan Kepemimpinan. Melalui nilai - nilai dasar pribadi dan pengaturan Kewajiban dan larangan yang ada dalam kode Etik, diharapkan Pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi dapat melaksanakan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya secara efektif serta dapat mempertanggung jawabkan hasil kerjanya kepada seluruh rakyat Indonesia sebagai pemangku kepentingan Komisi Pemberantasan Korupsi.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini adalah :

1. Bagaimanakah kode etik Pegawai Pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi ?
2. Apakah tujuan dari kode etik Pegawai Pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi ?

METODOLOGI

Selaras dengan judul dan latar belakang seperti yang telah dipaparkan diatas, maka penulis menggunakan metode penelitian normatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka atau data sekunder yang mencakup bahan hukum primer, bahan hukum sekunder dan bahan hukum tersier.

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini yang terdiri dari :

a. Bahan hukum primer

Berupa bahan hukum yang mengikat, dalam hal ini penulis menggunakan Peraturan Komisi Pemberantasan Korupsi Nomor. 05 P. KPK Tahun 2006 Tentang Kode Etik Pegawai KPK.

b. Bahan hukum sekunder

Berupa bahan hukum yang memberikan penjelasan mengenai bahan hukum primer, seperti :

~ Buku-buku atau literatur yang erat kaitannya dengan permasalahan.

HASIL PEMBAHASAN

A. Kode Etik Pegawai Pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi

Bahwa lembaga pemerintah yang menangani perkara tindak pidana korupsi memberantas tindak pidana korupsi. (Evi Hartanti : 2005) Tindak pidana korupsi di Indonesia sudah meluas dalam masyarakat. Perkembangannya terus meningkat dari tahun ke tahun, baik dari jumlah kasus yang terjadi dan jumlah kerugian keuangan negara maupun dari segi kualitas tindak pidana yang dilakukan semakin sistematis serta lingkupnya yang memasuki seluruh aspek kehidupan masyarakat.

Meningkatnya tindak pidana korupsi yang tidak terkendali akan membawa bencana tidak saja terhadap kehidupan perekonomian nasional tetapi juga pada kehidupan berbangsa dan bernegara pada umumnya. tindak pidana korupsi yang meluas dan sistematis juga

merupakan pelanggaran terhadap hak sosial dan hak ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, tindak pidana korupsi tidak lagi dapat digolongkan sebagai kejahatan biasa, melainkan telah menjadi suatu kejahatan luar biasa. Begitupun dalam upaya pemberantasannya tidak lagi dapat dilakukan secara biasa, tetapi dituntut cara-cara yang luar biasa.

Komisi Pemberantasan Korupsi sebagaimana diamanatkan dalam UU Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi memiliki tugas untuk melakukan serangkaian tindakan untuk mencegah dan memberantas tindak pidana korupsi melalui upaya koordinasi, supervisi, monitor, penyelidikan, penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan, dengan peran serta masyarakat berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Guna mendukung hal tersebut di atas dan dalam pelaksanaan tugasnya yang sangat luas dan berat serta untuk mencapai kinerja yang optimal serta untuk menjadi *Role Model* tercapainya tata kelola pemerintahan yang baik. Komisi pemberantasan Korupsi harus didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dan memiliki kompetensi yang dibutuhkan Komisi Pemberantasan Korupsi.

Dengan demikian, diperlukan suatu norma yang senantiasa bisa menjadi pedoman bagi setiap Pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi guna meningkatkan kesadaran Pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi dalam menjaga integritas pribadinya untuk menjalankan tugas dan kewenangannya, serta dalam rangka mewujudkan Visi dan Misi Komisi Pemberantasan Korupsi, yaitu “Mewujudkan Indonesia yang Bebas dari Korupsi dan sebagai penggerak Perubahan untuk mewujudkan Bangsa yang Anti Korupsi”. Dimana pedoman itu dikenal dengan nama “Kode Etik Pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi”. Kode Etik Pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi telah diatur dengan Peraturan Komisi Pemberantasan Korupsi Nomor 5 P.KPK Tahun 2006 tentang Kode Etik Pegawai Pimpinan KPK

Kode Etik Pegawai Pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi adalah sebagai berikut :
(Ermansjah Djaja : 2008)

1. Kode Etik dilaksanakan tanpa toleransi sedikitpun atas penyimpangannya (*zero tolerance*) dan mengandung sanksi tegas bagi Pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi yang melanggarnya.
2. Pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi wajib :

- a. Mengamalkan perilaku dan tingkah laku sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianut ;
- b. Bertoleransi terhadap agama orang lain ;
- c. Mematuhi aturan hukum, aturan kepegawaian Komisi Pemberantasan Korupsi, Kode Etik Pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi, dan sumpah dan janji Pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi;
- d. Melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, jujur dan profesional ;
- e. Menjaga data dan / atau informasi milik Komisi Pemberantasan Korupsi baik *softcopy* maupun *hardcopy* dengan baik, sehingga Pihak - pihak yang tidak berhak tidak dapat mengakses atau memperolehnya ;
- f. Menjaga kerahasiaan ruangan kerja dan menjaga peralatan kantor yang menjadi tanggungjawabnya ;
- g. Senantiasa menjaga sikap netral dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya;
- h. Menghadapi dan menerima konsekuensi dari tindakan berdasarkan keputusan Komisi Pemberantasan Korupsi dan / atau instruksi atasan ;
- i. Menolak keputusan Komisi Pemberantasan Korupsi dan / atau instruksi atasan yang tidak sejalan dengan Kode Etik Komisi Pemberantasan Korupsi ;
- j. Melaporkan ke atasan atau unit Pengawas Internal apabila mengetahui adanya sangkaan telah terjadi suatu pelanggaran disiplin dan Kode Etik Pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi ;
- k. Memberikan komitmen dan loyalitas kepada Komisi Pemberantasan Korupsi di atas kepentingan dan loyalitas teman sejawat dan mengesampingkan kepentingan pribadi atau golongan demi tercapainya visi dan misi Komisi Pemberantasan Korupsi ;
- l. Bersikap ramah dan santun kepada setiap tamu Komisi Pemberantasan Korupsi ;
- m. Mengindahkan etika bertelepon, surat – menyurat (termasuk e-mail) di mana semua penggunaan fasilitas tersebut hanya untuk kepentingan dinas ;
- n. Menjalin dan membina hubungan dengan pihak eksternal hanya dalam konteks kepentingan Komisi Pemberantasan Korupsi, kelancaran pelaksanaan tugas Komisi Pemberantasan Korupsi dan atas sepengetahuan atasan ;

- o. Mematuhi segala peraturan dan ketentuan mengenai Gratifikasi dan Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara.
3. Pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi dilarang :
- a. Menggunakan fasilitas kantor selain kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas dan kewenangan Komisi Pemberantasan Korupsi ;
 - b. menggunakan data dan / atau informasi milik Komisi Pemberantasan Korupsi untuk hal - hal di luar tugas dan kewenangan Komisi Pemberantasan Korupsi ;
 - c. Bersikap diskriminatif melalui tindakan atau pernyataan terhadap rekan kerja, tamu, bawahan ataupun atasan ;
 - d. Berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan terdakwa, tersangka dan calon tersangka atau keluarganya atau pihak lain yang terkait, yang penanganan kasusnya sedang di proses oleh Komisi Pemberantasan Korupsi, kecuali oleh Pegawai yang melaksanakan tugas karena perintah jabatan ;
 - e. Menerima gratifikasi sebagaimana dimaksud Pasal 12 B Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 dan / atau Peraturan Komisi Pemberantasan Korupsi tentang Gratifikasi ;
 - f. Menyampaikan data dan/atau informasi yang diketahui, didengar atau diperolehnya terutama terkait tugas - tugas Komisi Pemberantasan Korupsi yang wajib dirahasiakan, kepada pihak media atau pihak lain yang tidak berhak tanpa persetujuan tertulis Pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi.
 - g. Menerima tamu yang tidak ada sangkut pautnya dengan pekerjaan di ruang kerja Pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi.
 - h. Melakukan kegiatan lainnya dengan pihak - pihak yang secara langsung atau tidak langsung yang patut diduga menimbulkan benturan kepentingan dalam menjalankan tugas, kewenangan dan posisi sebagai Pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi ;
 - i. Melakukan tindakan yang dapat mencemarkan nama baik Komisi Pemberantasan Korupsi, seperti mendatangi tempat - tempat tertentu yang dapat merusak citra Komisi Pemberantasan Korupsi (kecuali karena urusan dinas atas perintah atasan), melakukan pelecehan seksual dan tindakan asusila lainnya ;

- j. Menjabat sebagai komisaris atau direksi suatu perseroan, organ yayasan, pengawas atau pengurus koperasi dan jabatan profesi lainnya yang berhubungan dengan jabatan tersebut, serta anggota maupun simpatisan aktif partai politik.
- 4. Pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi yang berhenti wajib :
 - a. Mengembalikan setiap dokumen dan / atau peralatan kantor yang dipergunakan sebelumnya berkaitan dengan pelaksanaan tugas dan wewenang dan bahan-bahan yang berkaitan dengan kerja Komisi Pemberantasan Korupsi ;
 - b. Merahasiakan atau tidak mengungkapkan kepada siapapun baik langsung maupun tidak mlangsung semua informasi rahasia yang diperolehnya selama melaksanakan tugas dan pekerjaan Komisi Pemberantasan Korupsi, kecuali apabila atas perintah undang-undang, keputusan pengadilan atau arbitrase yang telah berkekuatan hukum tetap. Apabila Pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi akan membuka informasi rahasia berdasarkan hal tersebut diatas, maka Pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi wajib menyampaikan dan membicarakannya terlebih dahulu kepada Pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi.

B. Tujuan dari Kode Etik Pegawai Pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi

Dari realitas – realitas yang telah dikemukakan terlebih dahulu, nampaknya sulit untuk memberantas korupsi jika aparat penegak hukum yang seharusnya memberantas korupsi, juga terlibat dalam perkara korupsi. Inilah yang menjadi salah satu pertimbangan dan menjadi dasar pemikiran lahirnya Pasal 43 UU Nomor 31 Tahun 1999 yang menyatakan perlu dibentuknya Komisi Pemberantasan Korupsi.

Keberadaan komisi seperti itu sangat dibutuhkan mengingat sifat dan akibat korupsi yang begitu besar, menggerogoti kekayaan negara dan sumber ekonomi rakyat, sehingga dapat dipandang sebagai pelanggaran

Hak Asasi Manusia, yakni hak - hak sosial ekonomi rakyat. (Chaeruddin, Syaiful Ahmad, Syarif Fadillah: 2008). Oleh karenanya masyarakat mendambakan Komisi Pemberantasan Korupsi sebagai lembaga yang menjadi harapan bangsa Indonesia yang muncul di tengah-tengah lembaga penegakan hukum yang ada seiring dengan krisis kepercayaan masyarakat terhadap hukum itu sendiri.

Untuk itu maka dalam menjalankan tugasnya Komisi Pemberantasan Korupsi ini, harus selalu berpedoman pada Kode Etik Pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi. Dimana melalui nilai-nilai dasar pribadi dan pengaturan kewajiban dan larangan yang ada dalam Kode Etik diharapkan Pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi dapat melaksanakan tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya secara efektif serta dapat mempertanggungjawabkan hasil kerjanya kepada seluruh rakyat Indonesia sebagai pemangku kepentingan Komisi Pemberantasan Korupsi.

Kode Etik Pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi adalah “ norma yang wajib dipatuhi dan dilaksanakan oleh Pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi dalam menjalankan tugas - tugas organisasi maupun menjalani kehidupan pribadi. (Ermansjah Djaya : 2008)

Tujuan dari Kode Etik Pegawai Pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi adalah: (Ermansjah Djaya : 2008)

1. Menjaga martabat, kehormatan, citra dan kredibilitas Komisi Pemberantasan Korupsi serta menghindarkan segala benturan Pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi, dalam rangka mencapai dan mewujudkan Visi dan Misi Komisi Pemberantasan Korupsi.
2. Dalam menjalankan tugas dan wewenang, setiap Pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi wajib mewujudkan Visi dan Misi Komisi Pemberantasan Korupsi, yaitu :
 - a. Visi Komisi Pemberantasan Korupsi adalah mewujudkan Indonesia yang bebas dari korupsi ;
 - b. Misi Komisi Pemberantasan Korupsi adalah sebagai Penggerak Perubahan untuk mewujudkan Bangsa yang Anti Korupsi.

Harapan lain adalah bahwa Komisi Pemberantasan Korupsi harus Menjadi landasan yang kuat secara substantif maupun implementatif sehingga merupakan salah satu institusi yang mampu mengemban misi penegakan hukum. Dalam mengemban misi tersebut, Komisi Pemberantasan Korupsi mendapat tugas dan wewenang yang cukup luas dengan menganut prinsip-prinsip : (i) kepastian hukum, (ii) keterbukaan, (iii) akuntabilitas, (iv) kepentingan umum, dan (v) proporsionalitas (Pasal 5 UU-KPK). (Ermansjah Djaya : 2008) Mengenai tugas dari Komisi Pemberantasan Korupsi, Pasal 6 UU – KPK menyebutkan :

- a. Koordinasi dengan instansi yang berwenang melakukan pemberantasan tindak pidana korupsi ;

- b. Supervisi terhadap instansi yang berwenang melakukan pemberantasan tindak pidana korupsi ;
- c. Melakukan penyelidikan, penyidikan, dan penuntutan terhadap tindak pidana korupsi ;
- d. Melakukan tindakan-tindakan pencegahan tindak pidana korupsi ;
- e. Melakukan monitor terhadap penyelenggaraan pemerintahan negara.

Sedangkan wewenang dari Komisi Pemberantasan korupsi dalam rangka pemberantasan korupsi dinyatakan dalam Pasal 7 UU – KPK sebagai berikut :

- a. Mengoordinasikan penyelidikan, penyidikan, dan penuntutan tindak pidana korupsi
- b. Menetapkan sistem pelaporan dalam kegiatan pemberantasan tindak pidana korupsi ;
- c. Meminta informasi tentang kegiatan pemberantasan tindak pidana korupsi kepada instansi yang terkait ;
- d. Melaksanakan dengar pendapat atau pertemuan dengan instansi yang berwenang melakukan pemberantasan tindak pidana korupsi ;
- e. Meminta laporan instansi terkait mengenai pencegahan tindak pidana korupsi.

Kewenangan lain yang lebih luas dari Komisi Pemberantasan Korupsi adalah mengambil alih wewenang penyidikan dan penuntutan dari pihak Kepolisian atau Kejaksaan (Pasal 8 dan 10 UU – KPK). Pengambilalihan wewenang ini dapat dilakukan jika terdapat indikasi “*unwillingness*” dari institusi terkait dalam menjalankan tugas dan wewenangnya. Yusril Ihza Mahendra : 2002) Indikasi adanya “*unwillingness*” diatas berdasarkan pada Pasal 9 UU – KPK, yaitu :

(i) adanya laporan masyarakat mengenai tindak pidana korupsi yang tidak ditindaklanjuti, (ii) proses penagan tindak pidana korupsi yang berlarut-larut, (iii) adanya unsur nepotisme yang melindungi pelaku korupsi, (iv) adanya campur tangan pihak eksekutif, legislative dan yudikatif. (v) alasan – alasan lain yang menyebabkan penanganan tindak pidana korupsi sulit dilaksanakan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan pada bab - bab terdahulu, maka dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Menurut Peraturan Komisi Pemberantasan Korupsi Nomor 05 P.KPK Tahun 2006 Tentang Kode Etik Pegawai Pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi adalah: Kode Etik dilaksanakan tanpa toleransi sedikitpun atas Penyimpangannya (*zero*

tolerance) dan mengandung sanksi tegas bagi Pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi yang melanggarnya.

2. Tujuan dari Kode Etik Pegawai Pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi adalah :

- a. Menjaga martabat, kehormatan, citra dan kredibilitas Komisi Pemberantasan Korupsi serta menghindarkan segala benturan Pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi, dalam rangka mencapai dan mewujudkan Visi dan Misi Komisi Pemberantasan Korupsi.
- b. Dalam menjalankan tugas dan wewenang, setiap Pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi wajib mewujudkan Visi dan Misi Komisi Pemberantasan Korupsi, yaitu :
 - Visi Komisi Pemberantasan Korupsi adalah mewujudkan Indonesia yang Bebas dari Korupsi ;
 - Misi Komisi Pemberantasan Korupsi adalah sebagai Penggerak Perubahan untuk mewujudkan Bangsa yang Anti Korupsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sumpah Pemuda Palembang, Bapak Pembina Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sumpah Pemuda Palembang, Kepala LPPM Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sumpah Pemuda Palembang dan rekan-rekan Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sumpah Pemuda Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaerudin, Syaiful Ahmad Dinar, Syarif Fadillah, *Tindak Pidana Korupsi*, Reflika Aditama, Bandung, 2008.
- Ermansjah Djaja, *Memberantas Korupsi Bersama KPK*, Sinar Grafika, Jakarta, 2008.
- Evi Hartanti, *Tindak Pidana Korupsi*, Sinar Grafika, Jakarta, 2005.
- W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1985.
- Yusril Ihza Mahendra, *Mewujudkan Supremasi Hukum di Indonesia*, Depkeh HAM RI, Jakarta, 2002.

INDIKATOR ENTOMOLOGI DAN STATUS RESISTENSI VEKTOR DEMAM BERDARAH DENGUE (*Aedes Aegypti* L) TERHADAP BEBERAPA GOLONGAN INSEKTISIDA DI KOTA BANJARBARU

M. Rasyid Ridha^{1*}, Wulan Sembiring¹, Abdullah Fadilly¹, Sri Sulasmi¹

¹Balai Litbangkes Tanah Bumbu, Badan Litbangkes Kemenkes RI

*ridho.litbang@gmail.com

ABSTRAK

Demam berdarah dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit yang menjadi masalah kesehatan masyarakat dan endemis hampir di seluruh kota/kabupaten di Indonesia, salah satunya di Kota Banjarbaru. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan menganalisis indikator entomologi dan maya indeks, dan melakukan pengujian resistensi terhadap insektisida. Desain yang digunakan adalah observasional deskriptif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Hasil penelitian diketahui kontainer positif jentik yaitu 17,3%. Letak kontainer lebih mendominasi di dalam rumah (60,7%), berbahan plastik (78,5%) dan berwarna terang (65,7%). Angka indeks entomologi *house index* (HI) yaitu 65%, *container index* (CI) yaitu 17, 29% dan *breteau index* (BI) yaitu 124. Nilai *maya index* HRI (94%) dan BRI (71%) yaitu sedang. Hasil pengujian resistensi *Aedes aegypti* terhadap insektisida malathion, cypermethrin, lambdasihalothrin dan deltamethrin diketahui sudah resisten. Selain malathion ketiga insektisida yang diuji merupakan golongan pirethroid yang banyak digunakan biasanya pada insektisida rumah tangga. Berdasarkan hal tersebut diperlukan rotasi bahan aktif insektisida yang belum resisten berdasarkan *mode of action*/target kerja, meningkatkan surveilans entomologi dan promosi kesehatan lingkungan secara berkelanjutan serta mengintensifkan gerakan PSN (monitoring dan evaluasi) dengan melibatkan masyarakat, misalnya satu rumah satu jumantik.

Kata kunci : DBD, indeks entomologi, resistensi

ABSTRACT

Dengue hemorrhagic fever is one of the diseases that become public health problems and endemic in almost all cities in Indonesia, especially in Banjarbaru City. This study aims to analyze the entomological and maya index, and testing resistance to insecticides. Design the study used was descriptive observasional by using cross sectional study approach. The results of the study are known larvae positive Container that is 17.3%. The location of the container is more dominated in the house (60.7%), made of plastic (78.5%) and bright color (65.7%). The entomology index of the House Index (HI) is 65%, Container Index (CI) is 17, 29% and Breteau Index (BI) is 124. The maya index of HRI (94%) and BRI (71%) are moderate. The results of the *Aedes aegypti* resistance test against insecticide malathion, cypermethrin, lambdasihalothrin and deltamethrin are known to be resistant. In addition to malathion, the three insecticides tested are a widely used pirethroid group usually in household insecticides. Based on this, it is necessary to rotate the insecticide active ingredients that were not resistant based on the mode of action and increase the surveillance of entomology and the promotion of environmental health in a sustainable manner and intensify the PSN movement (monitoring and evaluation) by involving the community, e.g. one house, one jumantik.

Keywords : DHF, entomology index, resistance

PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan merupakan daerah endemis demam berdarah dengue (DBD) dan setiap tahunnya selalu terdapat kasus DBD. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi

Kalsel, selama tahun 2013 kasus DBD sebanyak 1.079 kasus dengan 33 meninggal. Pada tahun 2014 kasus demam berdarah sebanyak 363 kasus dengan 8 meninggal (*Incidence Rate / 1000 penduduk* adalah sebesar 11,03), sedangkan pada tahun 2015 peningkatan kejadian DBD meningkat cukup signifikan yaitu sebanyak 1.216 kasus dengan 19 kematian. Kasus tertinggi terjadi di Kota Banjarmasin, Banjarbaru dan Kabupaten Banjar (Dinkes Prov Kalsel, 2016). Sedangkan Kasus DBD di Kota Banjarbaru sepanjang 2017 dari Januari hingga Oktober, tercatat sudah ada 45 kasus, Landasan Ulin 12 kasus Demam berdarah dengue, Liang Anggang 3 kasus, Cempaka 6 kasus, Banjarbaru Utara 8 kasus, dan terbanyak di Banjarbaru Selatan dengan 16 kasus (Dinkes Kota Banjarbaru, 2018).

Perubahan lingkungan global atau *global environmental change* (GEC) terutama *global warming* sedikit banyak ikut berperan terhadap peningkatan habitat vektor yang akan meningkatkan kejadian DBD (Bhatt et al, 2013). Setiap peralihan musim, terutama dari musim kemarau ke penghujan, berbagai masalah kesehatan melanda tanah air kita, termasuk yang paling sering terjadi adalah kejadian demam berdarah. Demam berdarah dengue terjadi karena didukung oleh beberapa komponen yaitu vektor, virus, lingkungan dan manusia. Pemutusan rantai penularan oleh vektor nyamuk dapat dilakukan dengan menghindari atau mengurangi kontak terhadap nyamuk, membunuh jentik nyamuk dan menghilangkan tempat perindukan (*breeding place*) nyamuk (Lidia dan Setianingrum 2008).

Diperlukan suatu strategi yang menyeluruh dari berbagai pihak untuk menurunkan faktor risiko penularan oleh vektor yaitu dengan meminimalkan habitat perkembangbiakan vektor, menurunkan kepadatan dan umur vektor, mengurangi kontak antara vektor dengan manusia serta memutus rantai penularan. Metode pengendalian vektor DBD bersifat lokal spesifik dengan mempertimbangkan faktor lingkungan fisik (cuaca, permukiman, habitat perkembangbiakan), sosial budaya (pengetahuan, sikap dan praktik) dan aspek vektor (Kemenkes RI. 2014).

Vektor DBD yaitu nyamuk *Aedes aegypti* dan *Ae. albopictus* mempunyai habitat yang spesifik. Menurut Hasyimi dan Sukowati (2010), Hasyimi *et al.* (2009), Salim dan Febriyanto (2007), Singh *et al.* (2010), habitat *Aedes* spp. dapat dilihat berdasarkan jenis tempat penampungan air (TPA), letak kontainer, bahan dasar TPA, warna kontainer dan keberadaan penutup kontainer.

Kejadian DBD di daerah perkotaan juga menunjukkan kerentanan kondisi lingkungan, sosial dan ekonomi yang berdampak penurunan terhadap status gizi sehingga mudah terinfeksi suatu penyakit. Hal ini terkait dengan pola penggunaan lahan, kepadatan penduduk, urbanisasi, selain itu juga rendahnya upaya pengendalian vektor DBD, resistensi terhadap

insektisida sampai kemungkinan munculnya strain atau jenis virus lain. Faktor perilaku menggunakan insektisida yang tidak tepat dapat mengakibatkan terjadinya resistensi. Munculnya galur serangga resisten dipicu dengan adanya pajanan insektisida yang berlangsung lama. Hal ini terjadi karena nyamuk *Ae. aegypti* dan vektor dengue lainnya mampu mengembangkan sistem kekebalan terhadap insektisida yang sering dipakai (Pradani *et al.* 2011). Faktor lingkungan yaitu suhu dan kelembaban mempengaruhi rentang waktu yang diperlukan untuk siklus hidup nyamuk (WHO 2001; Gonzales 2011).

Berdasarkan masalah tersebut perlu dilakukan penelitian mengenai indeks entomologi dan pengujian resistensi di Kota Banjarbaru dalam mendukung pengendalian DBD yang efektif dan efisien serta tepat sasaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui indeks entomologi berupa *house index*, *container index*, *breteau index* dan *maya index* serta melakukan pengujian resistensi *Aedes aegypti* terhadap berbagai macam insektisida.

METODE PENELITIAN

Survei entomologi berupa pengambilan sampel jentik *Ae. aegypti* dilakukan pada 100 rumah yang dipilih secara purposif pada desa/kelurahan dengan masalah DBD serta ada tindakan pengendalian vektor menggunakan temephos dan *fogging*/pengasapan pada lingkungan yang paling banyak ditemukan penderita DBD. Lokasi yang diambil yaitu daerah rekomendasi dari Dinas Kesehatan dengan riwayat pernah *fogging* dan dengan kasus tertinggi. Survei jentik dilakukan dengan melakukan pengamatan pada kontainer/tempat yang dapat menampung air di dalam dan luar rumah (sekitar rumah), melakukan pencatatan form survei jentik berdasarkan kontainer yang diamati dan mengambil seluruh jentik yang ada dengan menggunakan pipet maupun penyedot jentik. Data yang didapatkan kemudian dianalisis indeks entomologi pada larva yaitu *container index* (CI), *house index* (HI), *breteau index* (BI), dan *density figure* (DF) serta *maya index* (MI)

Analisis *maya index* (MI) digunakan untuk memperkirakan area berisiko tinggi sebagai tempat perkembangbiakan larva. MI menggunakan indikator *hygiene risk index* (HRI) dan *breeding risk index* (BRI). Kedua indikator tersebut dikategorikan menjadi 3, yakni tinggi, sedang, dan rendah yang membentuk tabel 3 x 3. BRI adalah pembagian dari jumlah *controllable kontainer* (CS) di rumah tangga dengan rata-rata larva positif di CI per rumah tangga. HRI adalah pembagian jumlah dari *disposable kontainer* (DS) di rumah tangga dengan rata-rata DS per rumah tangga. Data yang ditabulasi adalah data hasil pengamatan karakteristik habitat. Pengumpulan jentik dilapangan kemudian dilakukan kolonisasi hingga

mencapai F1 dan mencukupi untuk dilakukan pengujian. Nyamuk dan jentik harus dalam keadaan umur yang sama untuk menghindari bias dalam pengujian.

Uji kerentanan menggunakan *impregnated paper* malathion 0,8 %, deltamethrin 0,025%, cypermethrin 0,08%, dan lambdasihalothrin 0,03% dengan metode *susceptibility test* sesuai standar WHO. Uji kerentanan menggunakan *Ae. aegypti* dewasa, betina berumur 3-5 hari, tidak kenyang darah dan gula. Kit standar terdiri dari 4 pasang tabung uji dan 2 pasang tabung kontrol. Tiap tabung diisi 20 ekor nyamuk uji. Satu set tabung uji terdiri dari tabung kolektor nyamuk (berlapis *clean white paper*/kertas HVS yang dipotong seukuran kertas *impregnated paper* dan tabung kontak insektisida (berlapis *impregnated paper*). Dua set tabung berlapis *risella oil paper* disiapkan untuk kontrol uji. Sebanyak 20 ekor nyamuk dimasukkan menggunakan aspirator ke dalam tabung transfer kemudian ditutup dengan penutup dan disambungkan dengan tabung kontak. Penutup digeser sampai lubang transfer dan nyamuk dipindahkan ke tabung uji/kontak, dikontakkan selama 60 menit dalam, lalu dipindahkan ke tabung kolektor dan dipelihara selama 24 jam (*holding*). Untuk kontrol dilakukan hal yang sama. Selama periode *holding*, nyamuk diberi makan larutan gula 5% dengan cara mencelupkan kapas pada larutan tersebut dan meniriskannya dengan meremas kapas kemudian diletakkan dipermukaan tabung kolektor. Tabung kolektor baik nyamuk yang dipindahkan dari tabung kontak dengan malathion 0,8 %, deltamethrin 0,025%, cypermethrin 0,08%, dan lambdasihalothrin 0,03% maupun kontrol diletakkan dalam posisi berdiri pada saat *holding*/pemeliharaan 24 jam. Suhu dan kelembaban dijaga dengan diletakkan pada kotak yang dialasi pelepah pisang dan ditutup handuk basah, diletakkan pada tempat yang aman dari jangkauan semut/ pemangsa nyamuk. Proporsi nyamuk mati setelah *holding* 24 jam dihitung. Data hasil uji kerentanan digunakan untuk menentukan status kerentanan nyamuk *Ae. aegypti* terhadap insektisida uji dengan klasifikasi sebagai berikut: *susceptible*/rentan (kematian 98-100%), toleran atau perlu konfirmasi (kematian 80–<98%), dan resisten (kematian < 80%). Apabila kematian <95% yang dilakukan pada kondisi optimal untuk kehidupan nyamuk *Ae. aegypti* dengan besar sampel lebih dari 100 ekor nyamuk diduga kuat telah terjadi resisten. Apabila kematian nyamuk pada kelompok kontrol 5-20%, maka untuk faktor koreksi harus digunakan formula *Abbot*. Bila kematian pada kontrol melebihi 20%, maka uji dinyatakan gagal dan harus diulangi. Koreksi dengan formula *Abbot* menjelaskan kematian pada kelompok perlakuan terjadi akibat adanya perlakuan bukan karena faktor lain, karena sampel yang mati pada kontrol sudah dieliminasi dengan formula *Abbot*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Survei Jentik Survei dilakukan terhadap 100 buah rumah tangga dan 717 kontainer. Diitemukan 65 rumah positif jentik dan sebanyak 124 kontainer positif jentik. Rincian jenis kontainer sebagai berikut :

Tabel. 1. Rekapitulasi jenis kontainer, lokasi, bahan, warna, dan keberadaan jentik.

No	Jenis Kontainer	Lokasi		Bahan						Warna		Posneg		Total
		Dalam	Luar	Plastik	Semen	Keramik	Kaca	Seng/Alluminium	Karet	Terang	Gelap	Positif	Negatif	
1	Akuarium	2	5	0	0	0	7	0	0	7	0	1	6	28
2	Bak	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	4
3	Bak mandi	49	0	5	0	44	0	0	0	46	3	26	23	196
4	Bak plastic	2	0	2	0	0	0	0	0	1	1	0	2	8
5	Bak sampah	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	4
6	Bak WC	20	0	1	5	14	0	0	0	13	7	7	13	80
7	Ban bekas	1	28	0	0	0	0	0	29	0	29	8	21	116
8	Baskom	86	30	116	0	0	0	0	0	66	50	12	104	464
9	Botol bekas	0	28	3	0	0	25	0	0	28	0	1	27	112
10	Botol plastic	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	4
11	Ceret	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	4
12	Dispenser	32	0	32	0	0	0	0	0	30	2	9	23	128

13	Drum	17	16	21	0	0	0	12	0	10	23	16	17	132
14	Drum bekas	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	4
15	Ember	145	123	268	0	0	0	0	0	190	78	20	248	1072
16	Gayung	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	4
17	Gelas kaca	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	4
18	Gelas plastic	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	4
19	Jerigen	8	9	17	0	0	0	0	0	7	10	1	16	68
20	Kaleng bekas	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	8
Kandang														
21	burung bekas	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	4
22	Kolam ikan	0	5	0	2	3	0	0	0	4	1	1	4	20
23	Mangkok	0	2	2	0	0	0	0	0	2	0	1	1	8
24	Panci	3	0	0	0	0	0	3	0	3	0	0	3	12
25	Panci bekas	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	4
Penampungan														
26	kulkas	13	0	13	0	0	0	0	0	1	12	0	13	52
Penyiram														
27	bunga	0	2	2	0	0	0	0	0	2	0	1	1	8
28	Piring	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	4
29	Piring bekas	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	4

Prosiding Seminar Nasional seri 8
“Mewujudkan Masyarakat Madani dan Lestari” Yogyakarta, 27 September 2018
Diseminasi Hasil-Hasil Penelitian

30	Pot	0	3	1	2	0	0	0	0	1	2	1	2	12
31	Pot bekas	0	2	2	0	0	0	0	0	1	1	0	2	8
32	Rantang	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	4
	Ricecooker													
33	bekas	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	4
	Tempat													
34	makan ayam	1	2	3	0	0	0	0	0	3	0	1	2	12
35	Tempat Pel	2	0	2	0	0	0	0	0	2	0	1	1	8
	Tempat													
36	wudhu	10	2	12	0	0	0	0	0	8	4	0	12	48
37	Tong	38	5	42	1	0	0	0	0	26	17	10	33	172
38	Tong bekas	1	1	2	0	0	0	0	0	1	1	2	0	8
39	Tong sampah	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	4
40	Toples	1	2	3	0	0	0	0	0	3	0	0	3	12
41	Toples bekas	0	2	2	0	0	0	0	0	2	0	1	1	8
42	Tutup Ember	0	2	2	0	0	0	0	0	0	2	1	1	8
Total		435	282	563	10	62	33	20	29	471	246	124	593	717

Hasil survei menunjukkan bahwa dari 717 kontainer terdapat 124 kontainer positif jentik. Letak kontainer lebih mendominasi di dalam rumah (60,7%), berbahan plastik (78,5%) dan berwarna terang (65,7%). Jenis kontainer dominan yang ditemukan keberadaan jentiknya adalah bak mandi, drum, ember, baskom, dan tong.

Tabel 2. Nilai Indeks Jentik

Indeks Jentik	Nilai	Density Figures	Keterangan
<i>House Index</i> (HI)	65%	8	Kepadatan tinggi
<i>Container Index</i> (CI)	17,29%	5	Kepadatan sedang
<i>Breteau Index</i> (BI)	124	8	Kepadatan tinggi

Tabel 3. Nilai Maya Indeks

Kategori	HRI (%)	BRI (%)	Maya Index (%)
Rendah	0	12	11
Sedang	94	73	71
Tinggi	6	15	18

HRI : *hygiene risk index*, BRI : *breeding risk index*

Tabel 2. menunjukkan bahwa nilai HI (65 %) dengan rumah positif jentik sebanyak 65 rumah dari 100 rumah yang diperiksa. Persentase CI juga masih tinggi sebesar 17,29 % dengan kontainer air positif jentik sebanyak 124 dari 717 kontainer air yang diperiksa. Didapatkan angka bebas jentik (ABJ) sebesar 35%. ABJ tersebut masih dibawah nilai minimal ABJ yang dapat membatasi penyebaran DBD menurut standar pelayanan minimal (SPM), yaitu 95 %. Masih rendahnya ABJ memperlihatkan besarnya kemungkinan penyebaran DBD di lokasi survei mengingat radius penularan DBD adalah 100 meter dari tempat penderita. Hal ini berarti bahwa kemungkinan program pencegahan selama ini belum berjalan baik atau tidak optimal karena masih terjadi kasus DBD setiap tahunnya di lokasi. Menurut keterangan dari responden, di daerah tersebut juga telah dilakukan fogging oleh petugas kesehatan namun hasilnya dirasa belum optimal.

Dalam perhitungan BRI dan HRI pada tabel 3, kebanyakan berada dikategori sedang dan paling tinggi proporsi dalam kategori HRI. *Maya index* sendiri menunjukkan nilai terbesar pada kategori sedang (71%). Namun, meskipun perhitungan *maya index* menunjukkan mayoritas dari kategori sedang dan tinggi hanya 18 %, hal ini tetap dapat menjadi pemicu tingginya tingkat risiko transmisi DBD. Penelitian di Denpasar Selatan

menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara HI, BI, CI, Indeks Pupa, dan *maya indeks* dengan kejadian DBD (Purnama dan Baskoro, 2012).

Pemberdayaan masyarakat diperlukan dalam pelaksanaan survei jentik yang berkelanjutan. Hal ini didasari visi Kementerian Kesehatan dalam pembangunan kesehatan yaitu membentuk keluarga sehat di mana masyarakatnya mandiri untuk hidup sehat. Masyarakat yang mandiri untuk hidup sehat adalah suatu kondisi di mana masyarakat Indonesia menyadari, mau, dan mampu untuk mengenali, mencegah, dan mengatasi permasalahan kesehatan yang dihadapi, sehingga dapat bebas dari gangguan masyarakat akibat bencana, maupun lingkungan yang tidak mendukung untuk hidup sehat.

Survei jentik harus dilakukan secara berkala dan berkelanjutan. Survei jentik yang hanya dilakukan sesekali tidak akan memberikan dampak yang signifikan. Jika survei tersebut terputus maka akibatnya kasus DBD terjadi kembali karena di masing-masing rumah masih terdapat keberadaan jentik yang disadari maupun tidak. Cara yang hingga saat ini masih dilakukan untuk mengendalikan penyebaran penyakit demam berdarah adalah dengan mengendalikan populasi dan penyebaran vektor. Keunggulan dari survei jentik yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat ini adalah dapat dilaksanakan di semua daerah walaupun mempunyai karakteristik endemis yang berbeda karena PSN-DBD yang dirancang dapat disesuaikan dengan karakteristik yang ditemukan dalam survei jentik. Karena kemudahannya, survey jentik secara visual dapat dilakukan secara mandiri oleh masyarakat setelah masyarakat memperoleh pelatihan mengenai prosedur pelaksanaan survei jentik yang benar dan bagaimana membedakan antara jentik nyamuk *Ae. aegypti* dengan jentik nyamuk yang lain. Namun, survei jentik hendaknya tetap dimonitoring oleh puskesmas atau dinas kesehatan setempat sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik serta informasi tentang hasil survei dapat dievaluasi untuk menilai keberhasilan PSN yang dilakukan. Selain itu, sesuai dengan salah satu strategi untuk meningkatkan sistem surveilans, monitoring dan informasi kesehatan yang salah satu caranya adalah mengembangkan *early warning system*.

Pengendalian *Ae. aegypti* dilakukan dengan berbagai cara: (1). Perlindungan perseorangan untuk mencegah terjadinya gigitan *Ae. aegypti* yaitu dengan memasang kawat kasa di lubang-lubang angin di atas jendela atau pintu, tempat tidur memakai kelambu, penyemprotan dinding rumah dengan insektisida dan pemakaian *repellent* pada pagi dan sore hari. Cara ini lebih pada perlindungan diri dari gigitan nyamuk dewasa, tanpa berupaya mencegah perkembangbiakannya.; (2). Program 3M, yaitu: (a). Menguras bak mandi, untuk

memastikan tidak adanya larva nyamuk yang berkembang di dalam air dan tidak ada telur yang melekat pada dinding bak mandi.; (b). Menutup tempat penampungan air sehingga tidak ada nyamuk yang memiliki akses ke tempat itu untuk bertelur.; (c). Mengubur barang bekas sehingga tidak dapat menampung air hujan dan dijadikan tempat nyamuk bertelur.; (d). Pemberian temefos (bubuk abate) ke dalam tempat penampungan air (abatisasi).

Program 3M ini biasanya lebih terfokus pada bak mandi dan tempat penampungan air atau tandon, sedangkan kontainer lain kemungkinan terlewatkan yang sebenarnya banyak digunakan *Ae. aegypti* untuk bertelur dan berkembangbiak, misalnya pot bunga, tempat minum burung, penampungan air pada kulkas dan dispenser (seperti pada tabel jenis kontainer) (Rozendaal, 1997). Melakukan *fogging* setidak-tidaknya 2 kali dengan jarak waktu 10 hari daerah yang terkena wabah DBD. Cara ini lebih tepat diterapkan setelah ada kejadian DBD, yang mengindikasikan adanya nyamuk *Ae. aegypti* betina sebagai vektor. Karena jika *fogging* dilaksanakan sebelum terjadi wabah, memungkinkan terjadi resistensi nyamuk.

Uji Resistensi

Tabel 4. Hasil Pengujian Resistensi nyamuk *Ae. aegypti* terhadap Insektisida Malathion 0,8 %, Deltamethrin 0,025%, Cypermethrin 0,08%, dan Lambdasihalothrin 0,03%

No	Nama Insektisida/larvasida	Kematian (%)	Status Resistensi
1	Malathion 0,8%	43,75	Resisten
2	Deltamethrin 0,025%	62,5	Resisten
3	Cypermethrin 0,08%	43,75	Resisten
4	Lambdasihalothrin 0,03%	72,5	Resisten

Keterangan : K : Kontrol, R : Rasio Resistensi, Kriteria Resistensi (WHO) Jika kematian (%) 98 -100 : Rentan, 80 – 97 : Toleran, < 80 : Resisten.

Usaha pengendalian dan pemberantasan vektor demam berdarah telah banyak dilakukan. Selain dengan menerapkan usaha pemberantasan sarang nyamuk (PSN), juga dilakukan *fogging* dan larvasidasi untuk memutus mata rantai penularan DBD. *Fogging* dimaksudkan sebagai upaya membasmi nyamuk dewasa (*Aedes aegypti*). Saat ini, salah satu jenis insektisida yang digunakan untuk memberantas vektor DBD adalah malathion.

Hasil pengujian resistensi diketahui malathion sudah resisten terhadap *Ae. aegypti*. Selain itu pengujian pada beberapa insektisida jenis lain menunjukkan hasil yang resisten seperti cypermethrin, lambdasihalothrin dan Deltamethrin (Tabel 4). Ketiga insektisida

tersebut merupakan golongan pirethroid dan banyak digunakan biasanya pada insektisida rumah tangga, sedangkan malathion merupakan insektisida golongan organofosfat dan biasanya hanya digunakan untuk program kesehatan. Malathion merupakan insektisida golongan organofosfat. Ciri khas dari malathion, antara lain mampu melumpuhkan serangga dengan cepat dengan mekanisme menyerang sistem saraf terutama pada sinapsis. Ciri malathion lain, mempunyai toksisitas relatif rendah terhadap mamalia dan kurang stabil terhadap vertebrata. Selain itu malathion bersifat korosif terhadap logam, berbau khas, serta mempunyai rantai karbon yang pendek. Di pasaran bentuk malathion adalah cair, biasa diaplikasikan dalam *thermal fogging*. *Mode of entry/target* kerja malathion adalah melalui kulit, pernafasan dan pencernaan (NCBI, 2017).

Pyrethroid merupakan kelompok insektisida organik sintetik konvensional yang paling baru, digunakan secara luas sejak tahun 1970-an dan saat ini perkembangannya sangat cepat. Keunggulan sintetik piretroid karena memiliki pengaruh “*knock down*” atau mematikan serangga dengan cepat. Tingkat toksisitas rendah bagi manusia. Kelompok sintetik pyrethroid merupakan tiruan dari bahan aktif insektisida botani pyrethrum yaitu sinerin I yang berasal dari bunga *chrysanthemum cinerariaefolium*. Sebagai insektisida botani pyrethrum memiliki keunggulan yaitu daya *knockdown* yang tinggi tetapi sayangnya di lingkungan bahan alami ini tidak bertahan lama karena mudah terurai oleh sinar ultraviolet. Namun, untuk penggunaan di lapangan kurang praktis dan mahal karena pyrethrum harus dahulu diekstraksi dari bunga chrisantenum. Dari rangkaian penelitian kimiawi dengan melakukan sintesis terhadap susunan kimia pyrethrum dapat diperoleh bahan kimiawi yang memiliki sifat insektisidal mirip dengan piretrum dan bahan tersebut mempunyai kemampuan untuk bertahan lebih lama di lingkungan serta dapat diproduksi di pabrik. Jenis pestisida buatan yang mirip pyrethrum diberi nama pirethrin yang kemudian menjadi modal dasar bagi pengembangan insektisida golongan sintetik pyrethroid lainnya (EPA, 2017)

Penggunaan insektisida baik pada tahap dewasa dan pradewasa yang kurang terkontrol akan berakibat terjadinya resistensi pada nyamuk. Menurut *World Health Organization/WHO*, pengertian resistensi adalah berkembangnya kemampuan toleransi suatu spesies serangga terhadap dosis toksik insektisida yang mematikan sebagian besar populasi (WHO, 2013). Secara prinsip mekanisme resistensi ini akan mencegah insektisida berikatan dengan titik targetnya atau tubuh serangga menjadi mampu untuk mengurai bahan aktif insektisida sebelum sampai pada titik sasaran. Sedangkan jenis atau tingkatan resistensi itu sendiri meliputi tahap rentan, toleran baru kemudian tahap resisten. Beberapa faktor yang

mempengaruhi mekanisme resistensi insektisida pada *Ae. aegypti* ini, antara lain adalah aktor genetik. Faktor ini tergantung pada keberadaan gen resisten yang mampu mengkode pembentukan enzim tertentu dalam tubuh nyamuk. Enzim ini akan menetralkan keberadaan insektisida (misalnya enzim esterase) (Thomas and Ralf, 2015).

Faktor biologis yaitu kecepatan regenerasi nyamuk *Ae. aegypti*. Kemampuan beradaptasi terhadap tekanan alam seperti pemberian insektisida dan didukung kecepatan regenerasi yang tinggi menyebabkan nyamuk cepat menurunkan generasi yang resisten. Faktor operasional meliputi bahan kimia yang digunakan, cara aplikasi, frekuensi, dosis dan lama pemakaian. Laju perkembangan resistensi sangat dipengaruhi oleh tingkat tekanan seleksi yang diterima oleh suatu populasi nyamuk *Ae. aegypti*. Pada kondisi yang sama populasi yang menerima tekanan yang lebih keras akan berkembang menjadi populasi yang resisten dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan populasi yang menerima tekanan seleksi lebih lemah.

Pada dasarnya mekanisme resistensi insektisida pada serangga dapat dibagi menjadi 3 tahap (Liu, 2015). Pada tahap pertama terjadi peningkatan detoksifikasi insektisida, sehingga insektisida menjadi tidak beracun (hal ini disebabkan pengaruh kerja enzim tertentu). Kemudian terjadi penurunan kepekaan titik target insektisida pada tubuh. Tahap selanjut terjadi penurunan laju penetrasi insektisida melalui kulit, sehingga menghambat masuknya bahan aktif insektisida dan meningkatkan enzim detoksifikasi.

Untuk memperlambat timbul dan berkembangnya populasi resisten menurut Georgiou dapat dilakukan dengan 3 strategi yaitu dengan 1) sikap sedang (*moderation*), 2) penjenjuran (*saturation*) dan 3) serangan ganda (*multiple attack*). Pengelolaan dengan moderasi bertujuan mengurangi tekanan seleksi terhadap hama antara lain dengan pengurangan dosis, dan frekuensi penyemprotan yang lebih jarang. Pengelolaan dengan saturasi bertujuan memanipulasi atau mempengaruhi sifat pertahanan serangga terhadap insektisida baik yang bersifat biokimiawi maupun genetik. Pengelolaan dengan serangan ganda antara lain dilakukan dengan cara mengadakan rotasi atau pergiliran kelompok dan jenis insektisida yang mempunyai cara kerja atau *mode of action* yang berbeda misalnya pada insektisida dengan sasaran syaraf/neuron. Adanya refugia merupakan mekanisme untuk menghambat pengembangan sifat resistensi pada populasi karena di refugia merupakan sumber individu imigran yang masih memiliki sifat peka terhadap pestisida (Georgiou dan Taylor, 1986).

Pengelolaan resistensi pestisida bertujuan melakukan kegiatan yang dapat menghalangi, menghambat, menunda atau membalikkan pengembangan resistensi. Untuk

membuat keputusan pengelolaan resistensi sangat diperlukan pengetahuan dasar tentang faktor-faktor yang mendorong timbul dan berkembangnya resistensi, dan pendugaan frekuensi genotipe resisten. Program pengelolaan resistensi menjadi sangat sulit dilaksanakan tanpa pengetahuan komprehensif tentang mekanisme suatu jenis serangga atau organisme lain menjadi resisten terhadap pestisida.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru yang telah mengizinkan penelitian ini, Kepala Balai Litbang P2B2 Tanah Bumbu yang telah mendukung penelitian ini serta teman-teman staf Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru, Peneliti dan Litkayasa yang terlibat dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Kontainer positif jentik yaitu 17,3%. Letak kontainer lebih mendominasi di dalam rumah (60,7%), berbahan plastik (78,5%) dan berwarna terang (65,7%). Angka indeks entomologi yaitu untuk *house index* (HI) 65%, *container index* (CI) 17, 29% dan *breteau index* (BI) yaitu 124. Nilai *maya index* untuk HRI (94%) dan BRI (71%) sama-sama dalam kategori sedang.

Hasil pengujian resistensi *Ae. aegypti* terhadap insektisida malathion, cypermethrin, lambdasilhalothrin dan deltamethrin sudah pada tahap resisten. Selain malathion yang merupakan golongan organofosfat, ketiga insektisida yang diuji merupakan golongan pirethroid dan banyak digunakan biasanya pada insektisida rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhatt Samir, Gething Peter W., Brady Oliver J., Messina Jane P., Farlow Andrew W. et al. 2013. The global distribution and burden of dengue. *Nature*. Vol 496 : 504–507. doi:10.1038/nature12060
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalsel. Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2015. Banjarmasin: Dinas Kesehatan Provinsi Kalsel; 2016.
- Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru. Data Kasus DBD Tahun 2015-2017. Banjarbaru: Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru; 2018.

- EPA. 2017. *Pyrethrins and Pyrethroids*. United States Environmental Protection Agency. Dapat diakses pada : <https://www.epa.gov/ingredients-used-pesticide-products/pyrethrins-and-pyrethroids>
- Georgiou, G. P. & C. E. Taylor. 1986. *Factors influencing the evolution of resistance*, pp. 157-169. In National Research Council [eds.], *Pesticide resistance: strategies and tactics for management*. National Academy, Washington, DC.
- Gonzales FJC, Lake IR, Bentham G. 2011. Climate Variability and Dengue Fever in Warm and Humid Mexico. *Am. J. Trop. Med. Hyg.* 84 (5) : 757-763. doi 10.4269/AJTMH.2011.10-0609.
- Hasyimi M, Sukowati S, Primavara R, Krisastuti R. 2008, Habitat Perkembangbiakan Vektor Demam Berdarah Dengue di Kelurahan Kenten Laut Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin Propinsi Sumatra Selatan. *Jurnal Ekologi Kesehatan*. 7(3) : 803-807.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (ID). 2014. *Modul Pengendalian Demam Berdarah Dengue*. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Lidia K, Setianingrum ELS. 2008. Deteksi Dini Resistensi Nyamuk *Aedes albopictus* Terhadap Insektisida Organofosfat Di Daerah Demam Berdarah Dengue Di Palu (Sulawesi Tengah). *Jurnal MKM*. 3(2) : 105-110.
- Liu Nannan. 2015. Insecticide Resistance in Mosquitoes: Impact, Mechanisms, and Research Directions. *Annual Review of Entomology* . Vol. 60 pp:537-559
- NCBI, 2017. Malathion. U.S. National Library of Medicine, National Center for Biotechnology Information. Dapat diakses pada : <https://pubchem.ncbi.nlm.nih.gov/compound/malathion#section=Top>
- Purnama Sang G, Baskoro Tri. 2012. Maya Index dan Kepadatan Larva *Aedes Aegypti* Terhadap Infeksi Dengue. *Makara Kesehatan*, Vol. 16, No. 2; 57-64
- Pradani FY, Ipa M, Marina R, Yuliasih Y. 2011. Penentuan Status Resistensi *Ae. aegypti* dengan Metode *Susceptibility* di Kota Cimahi Terhadap *Cypermethrin*, *Aspirator*. 3(1) : 18-24.
- Salim dan Febriyanto. 2007. Survei Jentik *Ae. aegypti* di Desa Saung Naga Kab. Oku Tahun 2005, *Jurnal Ekologi Kesehatan*. 6(2) : 602-607.
- Singh RK, Mittal PK, Kumar G, Dhiman RC. 2014. Prevalence of *Aedes* mosquitoes in various localities of Delhi during dengue transmission season. *Entomol. Appl. Sci. Lett.* 1(4) : 16-21. ISSN No: 2349-2864.

- Sukowati S. 2010. Masalah Vektor Demam Berdarah *Dengue* (DBD) dan Pengendaliannya di Indonesia. *Buletin Jendela Epidemiologi*. 2 : 26-30.
- Thomas C. Sparks, Ralf Nauen. 2015. IRAC: Mode of action classification and insecticide resistance management. *Pesticide Biochemistry and Physiology*. Vol. 121. pp 122-128.
- Utomo, T. N. 2003. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Ketua RT Dalam Upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk Di Wilayah Puskesmas Petuguran Kabupaten Banjarnegara*. Tesis. Semarang: Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang
- World Health Organization. 2001. *Panduan lengkap : Pencegahan dan Pengendalian Dengue dan Demam Berdarah Dengue*. Jakarta (ID) : EGC.
- World Health Organization. 2013. *Test Procedures for Insecticide Resistance Monitoring in Malaria Vector Mosquitoes*. Geneva : VCU.

EFEKTIVITAS INDONESIA DIABETES EXERCISE-CALENDAR (INDEX-C) UNTUK PENDERITA DIABETES MELLITUS TIPE 2 DI KOTA PEKALONGAN

Moh. Khotibul Umam^{1*}, Rahajeng Win Martani², Ade Irma Nahdliyyah³

^{1,2}*Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pekalongan*

³*Program Studi D3 Fisioterapi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pekalongan*

**khotibul_umam@unikal.ac.id*

ABSTRAK

Jumlah penderita Diabetes Mellitus (DM) akan mengalami peningkatan sekitar 2-3 kali lipat pada tahun 2035. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pencegahan dini bagi masyarakat yang berisiko tinggi dan mencegah komplikasi penyakit bagi yang sudah terdiagnosis DM. Latihan fisik merupakan salah satu penatalaksanaan penyakit DM yang dapat dilakukan guna mengantisipasi hal tersebut disamping terapi nutrisi dan pengobatan. Kunci keberhasilan dari latihan fisik adalah harus dilakukan secara teratur, sehingga hasil yang diharapkan seperti menjaga kebugaran, menurunkan berat badan dan memperbaiki sensitivitas insulin yang mengendalikan glukosa darah dalam tubuh dapat tercapai. Indonesia Diabetes Exercise-Calendar (INDEX-C) adalah salah satu inovasi untuk mempermudah penderita Diabetes Mellitus tipe 2 dalam melakukan latihan fisik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas INDEX-C untuk penderita DM tipe 2 menggunakan metode Quasi-experimental design (one-group pretest-posttest). Penelitian dilakukan selama 2 bulan di Puskesmas Bendan, Kota Pekalongan dengan jumlah responden 15 orang. Uji Paired T-test digunakan untuk menganalisa data yang didapat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan kadar gula darah (.000) pada responden setelah dilakukan program INDEX-C. Oleh sebab itu, latihan fisik secara teratur menggunakan panduan INDEX-C direkomendasikan sebagai salah satu kegiatan di Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) di Puskesmas untuk penderita Diabetes Mellitus.

Kata kunci : Diabetes Mellitus, Exercise, Prolanis

ABSTRACT

Globally, its estimated that Diabetic Mellitus would increase about 2 - 3 times in 2035. Therefore, early prevention is needed for high-risk people and prevent disease complications for those who have been diagnosed with Diabetic Mellitus. Physical activity is one of the strategies to prevent Diabetic Mellitus. In addition physical activity will support body nutrition therapy and treatment. The key to success of physical activity is it should be done regularly, therefore the expected results such as maintaining fitness, losing weight and improving insulin sensitivity that control blood glucose in the body could be achieved. Indonesia Diabetes Exercise-Calendar (INDEX-C) is one of the innovations to facilitate type 2 Diabetes Mellitus patients in carrying out physical exercise. This study aims to identify the effectiveness of INDEX-C for patients with type 2 diabetes using the quasi-experimental design method (one-group pretest-posttest). Collecting the data was conducted in two months that involved 15 Diabetic persons in Puskesmas Bendan, Kota Pekalongan. Paired T-test was used to analyze the data. Results revealed that there was differences between blood glucose before and after Index C programme. Therefore, Index C programme should recommend as the one of programme in PROLANIS Puskesmas Bendan, Kota Pekalongan.

Keywords: Diabetic mellitus, exercise, prolanis

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) memperkirakan kenaikan jumlah penderita Diabetes Mellitus (DM) di Indonesia dari 8,4 juta orang pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3

juta orang pada tahun 2030. Laporan ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah penderita DM sekitar 2-3 kali lipat pada tahun 2035 (Perkumpulan Endokrinologi Indonesia [PERKENI], 2015). Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi kejadian DM cenderung terjadi peningkatan (2,1%) dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2007 (1,1%). Dengan demikian, data dari WHO tersebut bukan lagi perkiraan melainkan sudah akan menjadi fakta, jika prevalensi penyakit ini tidak dicegah secara dini.

DM merupakan penyakit menahun yang akan disandang seumur hidup dengan tanda khas yaitu naiknya Glukosa dalam darah (Hiperglikemia). Pengelolaan penyakit ini memerlukan peran serta dokter, perawat, ahli gizi, dan tenaga kesehatan lain. Pasien dan keluarga juga mempunyai peran yang sangat penting, sehingga perlu mendapatkan edukasi untuk memberikan pemahaman mengenai perjalanan penyakit, pencegahan, dan penatalaksanaan DM. Pemahaman yang baik akan sangat membantu meningkatkan keikutsertaan keluarga dalam upaya penatalaksanaan DM guna mencapai hasil yang lebih baik (PERKENI, 2015).

Penatalaksanaan DM dimulai dengan menerapkan pola hidup sehat (terapi nutrisi medis dan latihan fisik) bersamaan dengan intervensi farmakologis dengan obat anti hiperglikemia secara oral dan/atau suntikan (Kurniawan dan Wuryaningsih, 2016). Latihan fisik merupakan salah satu pilar dalam pengelolaan Diabetes Mellitus Tipe 2 (DMT2) apabila penderita tidak mengalami nefropati (Sinaga dan Hondro, 2012; PERKENI, 2015). Latihan fisik perlu dilakukan secara teratur sebanyak 3-5 kali perminggu selama sekitar 30-45 menit, dengan total 150 menit perminggu. Jeda antar latihan tidak lebih dari 2 hari berturut-turut (Colberg dkk., 2010; Dramawan dkk., 2016). Oleh sebab itu, kegiatan sehari-hari atau aktivitas sehari-hari bukan termasuk dalam latihan jasmani meskipun dianjurkan untuk selalu aktif setiap hari.

Latihan fisik selain untuk menjaga kebugaran juga dapat menurunkan berat badan dan memperbaiki sensitivitas insulin, sehingga akan mengendalikan glukosa darah dalam tubuh (Cheng dan Kujala, 2012; Kurniawan dan Wuryaningsih, 2016). Latihan fisik yang dianjurkan berupa latihan fisik yang bersifat aerobik dengan intensitas sedang (50- 70% denyut jantung maksimal) (vanDijk, dkk., 2012; PERKENI, 2015). Intensitas latihan fisik pada penderita DMT2 yang relatif sehat bisa ditingkatkan, sedangkan pada penderita DM yang disertai komplikasi intensitas latihan perlu dikurangi dan disesuaikan dengan masing-masing individu (Cheng dan Kujala, 2012).

Akan tetapi, masalah yang muncul adalah latihan fisik secara teratur tersebut terkadang masih menjadi kendala bagi setiap orang terutama penderita DMT2. Salah satu penyebabnya adalah belum adanya jadwal atau kalender yang bisa menjadi acuan dalam melakukan latihan jasmani, sehingga output/hasil yang diharapkan masih belum tercapai. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas INDEX-C (*Indonesian Diabetes Exercise-Calendar*) untuk penderita DMT2 dalam mengontrol atau menurunkan gula darah dalam tubuh guna mencegah komplikasi penyakit. INDEX-C merupakan suatu inovasi yang bertujuan untuk membantu keberhasilan penatalaksanaan penderita DMT2. INDEX-C akan mengkombinasikan beberapa *exercise* atau latihan jasmani yang disesuaikan dengan jenis latihan fisik yang ada di Indonesia berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah terbentuknya kalender latihan jasmani (INDEX-C) yang dapat di aplikasikan oleh semua orang terutama penderita DMT2 baik secara individu maupun kelompok.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *Quasi Experiment* (rancangan eksperimen semu) *One-Group Pretest-Posttest* yaitu sebelum dilakukan tindakan intervensi terlebih dahulu dilakukan *pre-test* kemudian setelah dilakukan tindakan intervensi maka dilakukan *post-test* untuk mengetahui hasil pelaksanaan program pada penderita diabetes mellitus. Variabel independen penelitian adalah program INDEX-C dan variabel terikatnya adalah kadar gula dalam darah (Gula Darah Sewaktu).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh penderita Diabetes Mellitus di Kota Pekalongan sebanyak 6.311 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Polit & Beck (2006) untuk penelitian eksperimen yang sederhana, ukuran sampel bisa antara 10-20 sample. Jadi dalam jumlah sampel dalam penelitian adalah 15 responden yang tuntas melakukan program kegiatan latihan fisik menggunakan panduan INDEX-C. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan di Puskesmas Bendan, Kota Pekalongan.

Instrument yang digunakan adalah Model Evaluasi Kirkpatrick yang terdiri dari 4 level evaluasi yaitu *reaction*, *learning*, *behavior*, dan *result* untuk mengevaluasi tanggapan dari responden selama mengikuti program penelitian. Untuk pengukuran gula darah menggunakan standar alat merk Nesco. Deskriptif statistik digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik variabel dengan menggunakan frekuensi, persentase, mean, median, modus, standar deviasi

dan range dan Uji statistik Paired T-test digunakan untuk analisa data yang lengkap. Berikut adalah gambaran pelaksanaan kegiatan penelitian :

- Minggu 1 – 2 Sosialisasi dan Penyuluhan, pemeriksaan gula darah tahap *Reaction* dan *pre-test*
- Minggu 3 – 4 Pelaksanaan program INDEX-C tahap *Learning*
- Minggu 5 – 6 Pelaksanaan program INDEX-C tahap *Behavior*
- Minggu 7 – 8 Pelaksanaan program INDEX-C dan Pemeriksaan gula darah evaluasi program INDEX-C tahap *Result* dan post-test

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan tabel 1. Mayoritas responden adalah perempuan (86,7%) lansia berusia antara 55-64 tahun (73,3%) dengan latar belakang pendidikan sekolah dasar (66,7%) dan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (53,3%).

Tabel 1. Karakteristik responden (n = 15)

Karakteristik Responden	Jumlah	%
Usia (tahun)		
Pra Lansia (55 – 64)	11	73,3
Lansia (<65)	4	26,7
Min = 51; Max : 70		
Jenis Kelamin		
Laki-laki	2	13,3
Perempuan	13	86,7
Pendidikan		
SD	10	66,7
SMP	1	6,7
SMA	3	20,0
Akademi / Universitas	1	6,7
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	8	53,3
Wiraswasta	4	26,7
Pensiunan	3	20,0
Mean = 11,74		

Tabel 2. Perbedaan kadar Gula Darah Sewaktu (GDS) pada penderita DM yang melakukan aktivitas fisik menggunakan INDEX-C

Variabel	Mean	SD	SE	p-value	n
<i>Exercise dengan INDEX-C</i>					
GDS <i>Pre test</i>	185,80	95,631	24,692	0,000	15
GDS <i>Post test</i>	175,87	121,496	31,370		

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan pada gula darah penderita DM yang melakukan aktivitas fisik menggunakan INDEX-C (p-value 0,000).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada gula darah sebelum dan setelah diberikan latihan fisik menggunakan panduan INDEX-C. Hal tersebut berarti latihan fisik menggunakan panduan INDEX-C efektif untuk menurunkan gula darah sewaktu pada penderita DM tipe 2. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurayati dan Andriani (2017) bahwa kebiasaan melakukan aktivitas fisik berhubungan dengan kejadian DM pada lansia dengan usia diatas 55 tahun. Aktivitas fisik yang cukup, mampu meningkatkan permeabilitas membran untuk meningkatkan aliran darah, dengan demikian membran kapiler lebih banyak yang terbuka sehingga reseptor insulin menjadi aktif akan mempengaruhi kadar glukosa darah. Jika aktivitas fisik kurang maka dapat menyebabkan penumpukan asam lemak, penurunan penggunaan kadar glukosa dan glikogen otot. Kalori yang tertimbun di dalam tubuh merupakan faktor utama penyebab disfungsi pankreas. Walsh dkk (2018) menambahkan bahwa latihan fisik teratur dapat mengontrol kadar gula darah secara signifikan. Kadar gula darah pada pasien DM salah satunya dipengaruhi oleh faktor eksogen yaitu jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi serta aktivitas fisik yang dilakukan. Menurut Prince (2006) dalam Nurayati dan Andriani (2017), jika aktivitas fisik kurang maka dapat menyebabkan penumpukan asam lemak, penurunan penggunaan kadar glukosa dan glikogen otot.

Kalender latihan fisik memiliki peran penting dalam melakukan latihan fisik yang teratur. Hal ini bisa digunakan sebagai *reminder* penderita DM selama beraktifitas. Selain itu, untuk meningkatkan semangat dan motivasi bersama dengan sesama penderita DM. Latihan fisik yang teratur sebaiknya disesuaikan dengan umur dan status kebugaran jasmani (PERKENI, 2015). Rekomendasi Global untuk latihan fisik yang diterbitkan oleh WHO pada tahun 2010 menetapkan bahwa orang dewasa berusia diatas 18 tahun harus melakukan setidaknya 150

menit per minggu, intensitas sedang atau 75 menit perminggu, latihan fisik aerobik intensitas tinggi atau kombinasi setara dari keduanya. Rekomendasi lebih lanjut menyarankan orang dewasa untuk melakukan aktivitas penguatan otot yang melibatkan semua kelompok otot utama ≥ 2 kali perminggu. Rekomendasi untuk orang dewasa berusia diatas 65 tahun jika dimungkinkan, disarankan untuk mengikuti latihan fisik seperti orang dewasa umumnya, namun jika tidak mampu disarankan untuk tetap bersikap aktif secara fisik sesuai kemampuan mereka.

Jenis latihan fisik yang dianjurkan untuk para penderita diabetes adalah jalan, jogging, berenang, bersepeda, latihan ketahanan (*resistance*) yang melibatkan kelompok otot utama. Tahapan dalam latihan fisik perlu dilakukan untuk meminimalkan risiko cedera, terutama jika terdapat komplikasi kesehatan dan untuk meningkatkan kepatuhan. Pada awal latihan, setiap sesi latihan frekuensi, intensitas dan tahanan harus minimal dan bertahap meningkat sampai mendapatkan kekuatan yang optimal. Tahapan latihan jasmani mulai dari pemanasan (*warming up*), latihan inti (*conditioning*), pendinginan (*cooling down*), serta peregangan (*stretching*). Kegiatan latihan fisik dengan panduan INDEX-C membagi jenis latihan fisik menjadi 2 yaitu latihan fisik aerobik dalam bentuk senam diabetes dan latihan resitensi/ketahanan yang terdiri dari latihan tahan lari, skuat stabilitas bola, stabilitas dengan bola, skuat dan triceps ekstensi dengan total durasi latihan adalah 30 menit.

Menurut ADA (2010) latihan fisik (*exercise*) yang dilakukan selama 30-40 menit dapat meningkatkan pemasukan glukosa ke dalam sel sebesar 7-20 kali dibandingkan dengan tidak melakukan aktivitas tersebut. Kadar gula darah pada penderita Diabetes Melitus tipe 2 bisa menjadi hipoglikemia ataupun hiperglikemia. Keadaan hipoglikemia terjadi apabila tubuh tidak dapat mengkompensasi kebutuhan glukosa yang tinggi saat melakukan aktivitas fisik yang berlebihan. Sedangkan hiperglikemia terjadi saat glukosa darah melebihi kemampuan tubuh untuk menyimpannya disertai dengan aktivitas fisik yang kurang (Diabetes Care, 2015).

Prolanis adalah salah satu program yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang mengalami gangguan kesehatan terutama penyakit tidak menular seperti DM. Kegiatan yang monoton terkadang membuat anggota pronalis menjadi jenuh dan menyebabkan tidak hadirnya anggota Prolanis. Oleh sebab itu hasil penelitian bisa menjadi rekomendasi bagi pengelola Prolanis untuk menambah kegiatan aktivitas fisik dengan panduan INDEX-C. kalender INDEX-C ini tidak hanya dapat digunakan pada penderita lansia, tetapi juga untuk usia dewasa dengan menambah aktivitas fisik yang sesuai dengan kemampuan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah latihan INDEX C efektif terhadap penurunan kadar gula darah pada pasien dengan Diabetes Mellitus. Sebaiknya pasien dengan Diabetes mellitus rutin melakukan latihan fisik termasuk INDEX C. Diharapkan INDEX C dapat menjadi salah satu program rutin yang diterapkan di program Prolanis Puskesmas Bendan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kemenristekdikti atas dukungan dan bantuan dana melalui skema Penelitian Dosen Pemula (PDP), Rektor dan LPPM Universitas Pekalongan atas masukan dan saran yang diberikan sehingga penelitian bisa berjalan dengan lancar, Kepala Dinas Kesehatan Kota Pekalongan yang sudah memberikan ijin untuk penelitian di Puskesmas Bendan, dan terakhir untuk koordinator Prolanis Puskesmas Bendan serta responden yang sudah meluangkan waktunya untuk terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ADA (American Diabetes Association). 2010. Standards of Medical Care in Diabetes 2010. *Journal of Diabetes Care*. Vol. 33(1): 11-61.
- Cheng, S., dan U.M. Kujala. 2012. Research Highlight: Exercise type 2 diabetes: The mechanisms of resistance and endurance training. *Journal of Sport and Health Science*. Vol.1(1): 65 – 66. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jshs.2012.05.002> .
- Colberg, S.R., R.J. Sigal., B.Fernhall., J.G. Regensteiner., B.J. Blissmer., R.R. Rubin., L.C. Taber., A.L. Albright., B. Braun. 2010. Exercise and Type 2 Diabetes: The American College of Sports Medicine and the American Diabetes Association: joint position statement executive summary. *Diabetes Care*. Vol. 33(12): 2692 – 2696. DOI: 10.2337/dc10-1548.
- Dramawan, A., Cembun., A. Fathoni. 2016. Olah Raga pada Diabetes Mellitus tipe 2. *Jurnal Kesehatan Prima*. Vol. 10(1): 1618 – 1625.
- Kurniawan, A.A dan Y.N.S. Wuryaningsing. 2016. Rekomendasi Latihan Fisik untuk Diabetes Melitus tipe 2. *Berkala Ilmiah Kedokteran Duta Wacana*. Vol. 1(3): 197-207. ISSN: 2460-9684.
- Nurayati, L., M. Adriani. 2017. Hubungan aktifitas fisik dengan kadar gula darah puasa penderita diabetes mellitus tipe 2. *Amerta Nutr*. Vol (2017): 80-87.

- Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI). 2015. *Konsensus Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia 2015*. Pengurus Besar Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PB Perkeni). ISBN:978-979-19388-6-0.
- Polit, D.F., Beck, C.T., & Hungler, B.P. 2006. *Essential of nursing research: Method appraisal and utilization*. 6th ed. Philadelphia: Lippincott. Williams & Wilkins
- Sinaga, J. dan E. Hondro. 2012. Pengaruh Senam Diabetes Melitus terhadap Kadar Glukosa Darah pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Darussalam Medan 2011. *Jurnal Mutiara Ners*. Vol. 1(7): 1-7.
- van Dijk, J.W., et al. 2012. Both resistance-and endurance-type exercise reduce the prevalence of hyperglycaemia in individuals with impaired glucose tolerance and insulin-treated and non-insulin-treated type 2 diabetic patients. *Diabetologia*. Vol. 55: 1273 – 82.
- Walsh, E.I., R. Burns., W.P. Abhyaratna., K.J. Anstey dan N. Cherbuin. 2018. Physical activity and blood glucose effects on weight gain over 12 years in Middle-aged adults. *Journal of Obesity and Chronic Diseases*. Vol. 2(1): 20-25.

POLA HUBUNGAN PRAKTIK MSDM ISLAM, PEMBELAJARAN ORGANISASIONAL, KINERJA LINGKUNGAN, SOSIAL, DAN RELIGIOUS: STUDI PADA UMKM BATIK PEKALONGAN

Muafi¹, Qurotul Uyun²

¹ *Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen, Universitas Islam Indonesia*

² *Fakultas Psikologi dan Ilmu Social Budaya, Jurusan Psikologi Klinis Universitas Islam Indoensia*

*Email; muafi@uii.ac.id

ABSTRAK

Riset ini menekankan pada pentingnya pola hubungan praktik MSDM Islam, pembelajaran organisasional dan kinerja UMKM Batik di Pekalongan, khususnya kinerja lingkungan, social dan religious. Kinerja bisnis tidak dikaji dalam penelitian ini karena sudah seringkali riset sejenis telah dilakukan. Objek riset adalah UMKM Batik di Pekalongan Jawa Tengah yang terkenal mendunia sebagai kota batik dan memiliki masyarakat yang religious. Sample penelitian adalah sebagian besar pemilik/pengelola UMKM Batik yang tersebar di 18 kelurahan dengan teknik purposive sampling. Responden yang menjawab lengkap berjumlah 170 responden. Teknik statistik menggunakan Partial Least Square (PLS). Hasilnya menjelaskan bahwa ada pola hubungan antara Praktik MSDM Islam, Pembelajaran organisasional, Kinerja lingkungan, Social dan Religious.

Kata kunci; Praktik MSDM Islam, Pembelajaran organisasional, Kinerja Lingkungan, Kinerja Sosial, Kinerja Bisnis.

ABSTRACT

This research emphasizes on the importance of the relationship pattern of Islamic HRM practices, organizational learning, and Batik MSMEs performance in Pekalongan, especially environmental, social, and religious performance. Business performance is not studied in this research because similar research has been done frequently. The object of this research is Batik MSMEs in Pekalongan, Central Java, which has been famous worldwide as the City of Batik and has religious community. The sample of the research is most of the owner/manager of Batik MSMEs in 18 sub-districts using purposive sampling technique. Respondents that answer completely are 170 respondents. The statistic technique is using Partial Least Square (PLS). The result explains that there is a relationship pattern between Islamic HRM Practices, Organizational Learning, and also Environmental, Social, and Religious Performance..

Kata kunci; Islamic HRM Practices (IHRP), Environmental Performance (EP), Social Performance (SP), dan Religious Performance (RP).

LATAR BELAKANG MASALAH

Kebijakan dan praktik manajemen sumber daya manusia merupakan aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan oleh organisasi secara efektif untuk mencapai berbagai tujuan. Perkembangan pelaksanaan praktik manajemen sumber daya manusia saat ini diarahkan pada pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya manusia yang strategis untuk mencapai tujuan-tujuan organisasional. Konsekuensinya, para manajer dalam perusahaan harus menaruh perhatian yang lebih pada pengelolaan sumber daya manusia. Meskipun demikian praktik sumber daya manusia memerlukan dukungan peran pembelajaran organisasional (Bernadin and Russel, 1998). Dalam peningkatan pembelajaran organisasional

perusahaan harus fokus dalam membangun budaya yang menggabungkan daya saing dan kepemimpinan pasar dengan cara yang sama, memberikan fleksibilitas, otonomi, peluang bagi pertumbuhan karyawan dan memberikan imbalan kepada mereka atas kontribusi mereka. Kesemuanya dilakukan melalui proses pembelajaran yang terus menerus (Raj and Srivastava, 2014; Jyoti, et al., 2017). Riset ini menekankan pada kinerja lingkungan, social dan religious pada UMKM Batik di Pekalongan Propinsi Jawa Tengah Indonesia. Hal ini mendasarkan pada pertimbangan bahwa beberapa penelitian sebelumnya yang telah banyak meneliti dari aspek kinerja bisnis. Sementara itu, disatu sisi Pekalongan dikenal sebagai kota santri dengan mayoritas penduduk beragama muslim. Mereka mampu membuktikan bisa hidup harmonis berdampingan dengan masyarakat yang memiliki etnis Tionghoa dan Arab. Hal ini sangat menarik mengingat pengusaha batik di Kota Pekalongan memiliki aspek religiositas yang sangat tinggi. Belum lagi dampak negatif dari tumbuhnya industri batik di kota tersebut yang sampai dengan saat ini masih terjadi. Beberapa fakta dilapangan menjelaskan bahwa masih ada beberapa pengusaha batik yang cenderung mengabaikan dampak limbah yang menumpuk dan semakin mencemari lingkungan, upah pekerja yang mencekik, pekerja usia pembatik rata-rata sudah tua, dan mengabaikan asap membatik yang lebih berbahaya daripada merokok (<http://www.kompasiana.com>, accessed on 30 Juny, 2017). Fokus pada kinerja lingkungan, social dan religious tersebut sangat penting untuk dikaji karena UMKM Batik memiliki keterkaitan yang sangat penting dan signifikan dengan ketiga aspek tersebut.

LITERATURE REVIEW

PRAKTIK SDM ISLAM DAN PEMBELAJARAN ORGANISASIONAL

Beberapa riset yang mengkaji pengaruh praktik SDM terhadap kinerja organisasional telah banyak dilakukan oleh peneliti (Alleyne, et al., 2005; Bou and Beltran, 2005; Edelman et al., 2005; Offstein, et al., 2005; Muafi, 2009). Beberapa peneliti ini secara umum menggarisbawahi bahwa praktik sumber daya manusia memiliki pengaruh terhadap kinerja organisasional dimediasi oleh beberapa dimensi seperti strategi bersaing dan pembelajaran organisasional. Bahkan praktik sumber daya manusia juga memiliki kausalitas dengan variabel lain seperti; TQM, human capital, struktur organisasi, budaya organisasional dan dimensi lainnya (Muafi dan Uyun, 2018).

Dalam pandangan *Islamic HRM* menjelaskan bahwa anggota organisasi tidak boleh hanya dipandang sebagai seorang pelayan, tetapi mereka harus ditempatkan sebagai aset strategis yang berharga dan aset yang kuat serta dinamis (Beekun, 1997; Ab. Rahman et al.,

2013; Razimi et al., 2014). Ali (2009; Ab. Rahman et al., 2013) menambahkan bahwa seorang karyawan harus meningkatkan ketrampilan, sikap, kemampuan dan pengetahuannya untuk bisa memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan organisasi. Dasar prinsip syariah adalah Al Quran dan Hadist yang memiliki keterkaitan dengan amalah akidah, ibadah dan muamalah (Beekun, 1997; Muafi dan Uyun, 2018). Pelaku bisnis UMKM di Pekalongan harus bisa mengimplementasikan praktik MSDM Islam karena sejak kecil telah meyakini Al Quran dan Hadist. Kehadiran mereka sebagai pengusaha harus bisa memberikan rahmatan lil alamin kepada sesamam manusia tanpa peduli warna kulit, agama, jenis kelamin, dan etnis (Rana and Malik, 2016). Praktik MSDM Islam bisa dikaji dari aspek: seleksi karyawan, pelatihan, penilaian kinerja, motivasi, kesesuaian upah, wisata religi dan kesesuaian praktik bisnis keseluruhan dengan ajaran Islam (Salleh dan Mohamad, 2012; Ali, 2010; Azmi, 2010; Rahman et al., 2013). Hubungan kerja juga memiliki dimensi religius dan kekeluargaan serta tidak hanya sekedar hubungan atasan dan bawahan (Rana and Malik, 2016). Dalam konteks UMKM, perbaikan dan peningkatan kemampuan UMKM perlu dilakukan secara terus menerus dalam perusahaan. Salah satu syarat untuk memperoleh kinerja organisasional yang unggul adalah perhatian yang tepat dari pihak manajemen kepada individu-individu yang berada di bawahnya. Pemilik atau pengelola harus memiliki peran yang cukup penting dalam mendorong dan mengarahkan anggota dibawahnya agar terus belajar. Perlu dicatat bahwa tidak hanya individu-individu dalam organisasi yang menentukan kesuksesan pembelajaran organisasional, tetapi juga efisiensi kelompok dalam organisasi (Stelmaszczyk, 2016).

Manusia hidup tidak hanya bergantung pada kemampuan dalam bersosialisasi tetapi juga perlu untuk bertahan hidup dengan lingkungan alam sekitarnya. Beberapa ahli mengatakan bahwa ancaman lingkungan tidak dapat dibenahi. Manusia dalam menjalankan bisnisnya perlu menjaga lingkungan dari ancaman yang dihadapi seperti polusi atau kerusakan lingkungan yang tidak diinginkan yang disebabkan dari kegiatan operasi industri yang tidak baik dan tidak peduli dengan lingkungan. Ancaman dari adanya kegiatan bisnis yang tidak ramah lingkungan adalah penyusutan sumber daya yang jumlahnya semakin sedikit dan terbatas bahkan banyak yang sudah mencapai kelangkaan. Kinerja lingkungan adalah hasil dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan suatu perusahaan yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya (Muafi dan Uyun, 2018).

Menurut Bewley dan Li (2000; Muafi dan Uyun, 2018) kinerja lingkungan merupakan seluruh kegiatan dan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan keberlanjutan lingkungan yang disajikan dalam bentuk kinerja lingkungan dan dilaporkan kepada pihak yang memiliki kepentingan dalam bidang lingkungan. Komitmen perusahaan terhadap

lingkungan alam saat ini merupakan salah satu isu strategis dalam bersaing dengan perusahaan lain. Beberapa penulis menyarankan bahwa manajemen lingkungan mungkin menjadi alat yang membantu organisasi untuk meningkatkan daya saing mereka (Hart, 1995; Porter & Van der Linde, 1995). Dalam teori stakeholder Jones (1995), mengatakan bahwa perbedaan antara tujuan sosial dan ekonomi dari sebuah perusahaan tidak lagi relevan, karena masalah utamanya adalah kelangsungan hidup dari sebuah perusahaan. Kelangsungan hidup ini tidak hanya dipengaruhi oleh pemegang saham, tetapi juga berbagai pemangku kepentingan lainnya seperti karyawan, pemerintah dan pelanggan. Selain itu, penerapan strategi sosial dan lingkungan akan disukai ketika para manajer menyadari bahwa inisiatif ini dapat membantu perusahaan untuk mencapai situasi dimana kinerja keuangan perusahaan dan masyarakat serta lingkungan akan diuntungkan.

Dalam beberapa tahun terakhir, kinerja sosial atau *corporate social performance* (CSP) telah menjadi komponen yang semakin terlihat dan menjadi fokus dari keseluruhan kinerja organisasi bisnis (Brammer et al., 2006). Dampak dari aktivitas ekonomi modern terhadap kualitas kehidupan manusia dan sosial telah membawa perhatian masyarakat terhadap CSP (Mahoney dan Roberts, 2004). Perusahaan menghadapi tekanan yang signifikan dari para pemangku kepentingan seperti pelanggan, karyawan, dan investor yang bertanggung jawab secara sosial untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap masyarakat. CSP sendiri bersifat multi-dimensional dan terdiri dari perilaku organisasi yang mencakup beragam input, proses (sosial dan lingkungan) dan *output* (Wood, 2010). Indikator penting dari CSP adalah proses dimana perusahaan memahami, menilai, dan menangani tuntutan dan harapan pemangku kepentingan utama (Shahzad et al., 2016). Kinerja sosial juga didefinisikan sebagai penetapan dan evaluasi tujuan sosial yang bersifat geografis, individual, berpihak pada orang miskin, yang melibatkan berbagai layanan tradisional, kualitas, inovatif, dan non finansial yang menghasilkan keuntungan ekonomi bagi pelanggan, partisipasi pelanggan, dan pemberdayaan (Thomas dan Kumar, 2016).

Berkaitan dengan kinerja religious berarti berhubungan dengan pembuatan keputusan yang dilakukan perusahaan yang melibatkan unsur religi yang dianut oleh pembuat keputusan. Orang yang memiliki tingkat keimanan yang tinggi akan melakukan setiap tindakan berlandaskan oleh kepercayaan yang dianutnya. Apa yang dilarang dalam kepercayaannya (agama) tidak akan dilanggar oleh orang yang sangat percaya dan mendalami agama. Sebaliknya, orang tersebut akan melakukan hal-hal yang dianjurkan oleh agamanya dan berusaha melakukan sebanyak banyaknya amal yang baik dalam melakukan pekerjaannya

(Muafi dan Uyun, 2018). Tingkat keimanan yang tertanam dalam perusahaan mempengaruhi etika yang ada dalam perusahaan tersebut. Timothy (1996) menyatakan bahwa keyakinan religius memberikan beberapa pemimpin bisnis motivasi yang kuat untuk melakukan bisnis secara etis bahkan ketika motif keuntungan tidak bisa dicapai dengan akal logis. Kesemuanya jika diyakini dengan baik akan memberikan kontribusi yang nyata bagi perusahaan. Berdasarkan literature review yang ada maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah *Ada pola hubungan antara masing-masing variabel pada praktik MSDM Islam, pembelajaran organisasional, kinerja lingkungan, social dan religious.*

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan UMKM di Pekalongan yang memiliki asset 50 juta sd 2.5 miliar dan memiliki hasil penjualan tahunan berturut-turut sebesar; 300 juta sampai dengan 50 miliar. Sample penelitian adalah sebagian besar UMKM tersebut dan menyebar di 18 kelurahan. Untuk memudahkan teknik sampling maka peneliti menggunakan proporsional area random sampling dengan mengambil 17 UMKM di setiap kelurahan. Selanjutnya dipilih secara purposive dengan ciri bahwa UMKM tersebut telah berdiri dan beroperasi minimal 5 tahun. Response rate dalam penelitian ini adalah 68 persen karena yang mengembalikan kuesioner berjumlah 170 responden. Empat variabel penelitian menggunakan kuesioner yang bersumber dari riset sebelumnya yang telah dimodifikasi oleh peneliti serta menggunakan 7 skala likert mulai dari skor 7 (sangat sangat sesuai) sampai dengan skor 1 (sangat sangat tidak sesuai). Keempat variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Praktik MSDM Islam (*Islamic Human Resource Management-IHRM*), Pembelajaran Organisasional (*Organizational Learning-OL*), Kinerja Lingkungan (*Environment Performance-EP*), Kinerja Social (*Social Performance-SP*), Kinerja Religious (*Religious Performance-RP*).

Disamping itu penelitian ini menggunakan wawancara dengan beberapa pemilik dan pembatik untuk melengkapi hasil penelitian. Teknik statistic menggunakan *Partial Least Square* (PLS). Adapun hasil uji validitas dan reliabilitas menghasilkan temuan bahwa keseluruhan item dan variabel yang diteliti adalah valid dan reliabel.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik dan Profil Responden

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa mayoritas responden; pemilik sekaligus pengelola usaha UMKM yaitu mencapai 42,9%; laki-laki yaitu mencapai 81,8%; berusia lebih

dari 40 tahun yaitu 44,7%; UMKM telah berusia selama 5 – 10 tahun sebanyak 59,4%; mereka memproduksi kain batik dengan 10 – 15 variasi yaitu 56,5%; paling banyak menggunakan 5 – 10 warna yaitu 80,6% dan sebagian besar tidak memiliki pengolahan limbah sendiri yaitu 51,2%. Sebagian besar responden 54,1% ternyata belum mengikuti paguyuban dan 87,1% sering mengikuti pengajian.

Deskripsi Variabel Penelitian

Praktik MSDM Islam (*Islamic Human Resource Management-IHRM*).

Praktik MSDM Islam(*Islamic Human Resource Management-IHRM*)diukur melalui tujuh indikator, yang selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persepsi Responden pada IHRM

No.	Indikator	Frekuensi							Rata-rata	Keterangan
		STS	TS	ATS	N	AS	S	SS		
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)		
IHRM1	Seleksi karyawan yang berahlak mulia	0	1	0	19	20	46	84	6.13	Tinggi
IHRM2	Transparansi kursus dan pelatihan	0	1	0	34	31	51	53	5.71	Tinggi
IHRM3	Transparansi penilaian kinerja	0	0	1	5	20	92	52	6.11	Tinggi
IHRM4	Motivasi terhadap kinerja karyawan	0	0	1	4	26	75	64	6.16	Tinggi
IHRM5	Kesesuaian upah dan bonus	0	1	0	5	17	75	72	6.24	Sangat Tinggi
IHRM6	Pelaksanaan wisata religi	0	1	1	14	30	67	57	5.95	Tinggi
IHRM7	Kesesuaian praktek bisnis terhadap ketentuan Islam	0	1	0	9	18	81	61	6.12	Tinggi
Jumlah		0	5	3	90	162	487	443	6.06	Tinggi

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa variabel *Islamic Human Resource Management* (IHRM) mempunyai nilai rata-rata sebesar 6,06 atau dalam kategori tinggi. Indikator yang mempunyai nilai rata-rata paling tinggi adalah IHRM5 (kesesuaian upah dan bonus) yaitu mencapai 6,24 atau dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pihak pemilik atau pengelola merasa telah memberikan upah yang layak kepada karyawan sesuai dengan hasil pekerjaan yang ditargetkan dan akan memberikan bonus terhadap pekerjaan yang melebihi target sesuai dengan keyakinan dan ketentuan agama Islam yang telah diyakini. Indikator yang mempunyai nilai rata-rata paling rendah adalah IHRM2 (transparansi seleksi kursus dan pelatihan) yaitu sebesar 5,71. Meskipun paling rendah tetapi masih dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pihak pemilik dan pengelola merasa telah mengirimkan karyawan untuk mengikuti kursus atau pelatihan terkait industri batik dengan seleksi yang transparan sesuai dengan kaidah agama.

Pembelajaran Organisasional (Organizational Learning-OL).

Pembelajaran Organisasional (Organizational Learning-OL) diukur melalui delapan indikator yang selengkapanya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persepsi Responden pada Organizational Learning

No.	Indikator	Frekuensi							Rata-rata	Keterangan
		STS	TS	ATS	N	AS	S	SS		
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)		
OL1	Pendidikan dan pelatihan tenaga kerja	3	8	3	18	6	98	34	5.62	Tinggi
OL2	Pengembangan pengetahuan baru	2	8	3	15	18	83	41	5.66	Tinggi
OL3	Kesempatan berinovasi	2	4	5	16	34	78	31	5.55	Tinggi
OL4	Manajemen ketrampilan	0	1	0	25	16	92	36	5.80	Tinggi
OL5	Pembahasan inovasi dan strategi bisnis	2	2	0	34	11	70	51	5.73	Tinggi
OL6	Ketersediaan sumberdaya dalam	1	2	3	22	15	97	30	5.70	Tinggi

	pembelajaran secara efisien.									
OL7	Kesempatan pelatihan dan kursus	1	1	2	31	22	72	41	5.66	Tinggi
OL8	Sosialisasi informasi dan manfaatnya	0	1	0	8	19	74	68	6.17	Sangat Tinggi
Jumlah		11	27	16	169	141	664	332	5.74	Tinggi

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa variabel Organizational Learning (OL) mempunyai nilai rata-rata sebesar 5,74 atau dalam kategori tinggi. Indikator yang mempunyai nilai rata-rata paling tinggi adalah OL8 (sosialisasi informasi dan manfaatnya) yaitu mencapai 6,17 atau dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden mempunyai kebiasaan jika memperoleh informasi terkini dan penting maka akan disosialisasikan dan dipelajari kemanfaatannya. Indikator yang mempunyai nilai rata-rata paling rendah adalah OL3 (kesempatan berinovasi) yaitu sebesar 5,55 atau dalam kategori agak tinggi. Hal ini membuktikan bahwa UMKM harusnya mendorong karyawan jika ingin melakukan pembelajaran secara inovatif.

Kinerja Lingkungan (Environment Performance-EP)

Kinerja Lingkungan (Environment Performance-EP) diukur melalui tujuh indikator, yang selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Persepsi Responden pada Environment Performance

No.	Indikator	Frekuensi							Rata-rata	Keterangan
		STS	TS	ATS	N	AS	S	SS		
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)		
EP1	Fasilitas sanitasi air	0	2	2	7	16	102	41	5.98	Tinggi
EP2	Penampungan limbah	1	1	3	23	23	70	49	5.78	Tinggi
EP3	Ketersediaan drainase	1	0	2	12	24	97	34	5.85	Tinggi
EP4	Usaha pelestarian lingkungan	1	0	2	8	18	86	55	6.06	Tinggi
EP5	Sarana dan prasarana proses produksi	1	0	3	11	31	88	36	5.82	Tinggi

EP6	Pemisahan lokasi perwarnaan	1	1	5	58	22	59	24	5.19	Agak Tinggi
EP7	Penggunaan bahan perwarna alami	1	2	8	30	44	55	30	5.35	Tinggi
Jumlah		6	6	25	149	178	557	269	5.72	Tinggi

Berdasarkan Tabel 3 tersebut dapat dilihat bahwa Variabel Environment Performance (EP) mempunyai nilai rata-rata sebesar 5,72 atau dalam kategori tinggi. Indikator yang mempunyai nilai rata-rata paling tinggi adalah EP4 (usaha pelestarian lingkungan) yaitu mencapai 6,06 atau dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden menyadari dan merasa terus berupaya melestarikan lingkungan dengan menjaga dan memelihara lingkungan kerja agar sehat dan nyaman serta asri dan lestari. Indikator yang mempunyai nilai rata-rata paling rendah adalah EP6 (pemisahan lokasi perwarnaan) yaitu sebesar 5,19 atau dalam kategori agak tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa UMKM melakukan proses pewarnaan di tempat atau lokasi permukiman sehingga kadangkala masih mencemari lingkungan, bahkan beberapa UMKM mengalirkan limbahnya ke sungai-sungai yang memang sudah tercemari oleh limbah sebelumnya.

Kinerja Sosial (Social Performance-SP)

Kinerja Sosial (Social Performance-SP) diukur melalui tujuh indikator, yang selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Persepsi Responden pada Social Performance

No.	Indikator	Frekuensi							Rata-rata	Keterangan
		STS	TS	ATS	N	AS	S	SS		
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)		
SP1	Andil terhadap perekonomian dan pengurangan pengangguran	1	0	1	6	9	76	77	6.28	Sangat Tinggi
SP2	Penyerapan tenaga kerja dan peningkatan kesejahteraan	1	0	1	4	11	91	62	6.21	Sangat Tinggi

SP3	UKM sebagai pendorong pertumbuhan industri lain	1	1	0	67	33	43	25	5.11	Agak Tinggi
SP4	Pemanfaatan sumberdaya lokal	1	1	0	16	22	89	41	5.87	Tinggi
SP5	Penyerapan kalangan menengah bawah terhadap hasil produksi	1	1	1	8	19	95	45	5.99	Tinggi
SP6	Dukungan terhadap kegiatan sosial kemasyarakatan	1	0	0	5	8	105	51	6.16	Sangat Tinggi
SP7	Keterlibatan terhadap kegiatan sosial kemasyarakatan	1	0	1	27	13	80	48	5.84	Tinggi
Jumlah		7	3	4	133	115	579	349	5.92	Tinggi

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa variabel Variabel Social Performance (EP) mempunyai nilai rata-rata sebesar 5,92 atau dalam kategori tinggi. Indikator yang mempunyai nilai rata-rata paling tinggi adalah SP1 (andil terhadap perekonomian dan pengurangan pengangguran) yaitu mencapai 6,28 atau dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM batik sangat membantu meningkatkan perekonomian dan mengurangi pengangguran. Indikator yang mempunyai nilai rata-rata paling rendah adalah SP3 (UKM sebagai pendorong pertumbuhan industri lain) yaitu sebesar 4,86 atau dalam kategori agak tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan UMKM batik sedikit banyak telah menumbuhkan industri makanan dan minuman, jasa parkir, transportasi dan industry pendukung lain.

Kinerja Religious (Religious Performance-RP)

Religious Performance diukur melalui enam indikator, yang selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Persepsi Responden pada Religious Performance

No.	Indikator	Frekuensi							Rata-rata	Keterangan
		STS	TS	ATS	N	AS	S	SS		
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)		
RP1	Niat bekerja dan beribadah	1	0	0	3	9	45	112	6.54	Sangat Tinggi
RP2	Penerapan kaidah/norma/syariah	1	0	0	12	13	50	94	6.31	Sangat Tinggi
RP3	Motivasi spiritual	1	0	0	3	12	64	90	6.39	Sangat Tinggi
RP4	Penerapan asas efisiensi dan manfaat serta menjaga kelestarian	1	0	1	19	22	58	69	6.01	Tinggi
RP5	Keseimbangan harta dan beribadah	1	0	16	5	11	48	89	6.09	Tinggi
RP6	Pemberian Zakat Infak Shodakoh (ZIS)/dana sosial	1	0	1	20	11	26	111	6.31	Sangat Tinggi
Jumlah		6	0	18	62	78	291	565	6.27	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa variabel variabel Religious Performance (EP) mempunyai nilai rata-rata sebesar 6,27 atau dalam kategori sangat tinggi. Indikator yang mempunyai nilai rata-rata paling tinggi adalah RP1 (niat bekerja dan beribadah) yaitu mencapai 6,54 atau dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan UMKM karena memiliki niat untuk bekerja dan beribadah karena Allah SWT. Indikator yang mempunyai nilai rata-rata paling rendah adalah SP4 (penerapan asas efisiensi dan manfaat serta menjaga kelestarian) yaitu sebesar 6,09. Meskipun paling rendah tetapi masih dalam kategori tinggi Hal ini membuktikan bahwa pemilik dan pengelola telah menerapkan asas efisiensi dan manfaat dengan tetap menjaga kelestarian hidup agar semua makhluk hidup bisa hidup secara harmoni.

Korelasi Variabel Penelitian

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan korelasi antar variabel penelitian. Koefisien korelasi seluruh variabel penelitian mempunyai nilai yang cukup tinggi serta mempunyai tingkat signifikansi di bawah 0,05. Hal ini membuktikan bahwa antar variabel penelitian mempunyai pola hubungan hubungan yang signifikan artinya ada pola hubungan yang signifikan antar variabel yang satu dengan yang lainnya.

Tabel 6. Zero Order Correlation of Study Variables

No.	Variabel	1	2	3	4
1	Islamic Human Resource Management (IHRM)	1.000			
2	Organizational Learning (OL)	0.652**	1.000		
3	Environment Performance (EP)	0.511**	0.426**	1.000	
4	Social Performance (SP)	0.570**	0.558**	0.391**	1.000
5	Religious Performance (RP)	0.430**	0.352**	0.264**	0.678**

** = $p < 0,01$; two-tile

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ternyata membuktikan bahwa ada pola hubungan yang signifikan antar variabel pada praktik MSDM Islam, pembelajaran organisasional, kinerja lingkungan, sosial dan religious. Hasil ini juga didukung dengan nilai rata-rata semua variabel dipersepsikan responden dalam kategori penekanan yang tinggi dan sangat tinggi (kinerja religious). Dalam praktik pembelajaran organisasional maka anggota pada UMKM Batik harus saling berinteraksi dan belajar bersama satu sama lain sehingga saling memberikan manfaat (Islam et al., 2015). Hal ini sejalan dengan riset-riset sebelumnya dari beberapa ahli SDM yang menunjukkan bahwa pembelajaran organisasional mempengaruhi inovasi dalam organisasi (Muafi dan Uyun, 2018). Praktik MSDM Islam seharusnya diterapkan secara kaffah. Demikian juga harus disosialisasikan kepada anggota organisasi agar mereka merasa menjadi bagian keluarga dari perusahaan, saling belajar dan berinteraksi jika ada ilmu dan teknologi baru. Dalam praktik dilapangan, masing-masing anggota telah melakukan proses pembelajaran secara terus menerus dan saling berinteraksi.

Pemilik/pengelola UMKM sudah memahami bahwa tingkat persaingan yang ada diluar sudah sangat tinggi. Anehnya, ilmu yang sudah dimiliki juga tidak segan-segan ditularkan

kepada anggotanya. Bahkan juragan batik juga seringkali memberikan kesempatan kepada buruhnya untuk naik kelas menjadi juragan jika memang mereka sudah memiliki keberanian dan kemampuan untuk terjun menjadi wirausaha. Hal ini berarti mereka sudah meyakini dan mendukung pendapat dari Thomas dan Kumar (2016) bahwa membangun modal sosial dan pertanggungjawaban sosial terhadap lingkungan, karyawan, pelanggan, dan masyarakat akan meningkatkan kinerja keseluruhan lembaga keuangan mikro yang bisa berdampak dalam membantu dalam menjaga kerahasiaan jangka panjang organisasi.

Hasil wawancara dari penelitian yang dilakukan di lapangan menjelaskan bahwa para narasumber mengakui bahwa kinerja lingkungan merupakan hal yang penting untuk diterapkan tetapi terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan para pelaku bisnis batik Pekalongan ini menjadi kadangkala kurang peduli akan lingkungan diantaranya adalah modal, pengetahuan akan pencegahan pencemaran lingkungan yang terbatas. Hal ini memerlukan dukungan serta peran serta dari perguruan tinggi, pemerintah dan LSM. Kondisi ini tidak berlaku untuk seluruh pemilik/pengelola karena ada sebagian besar juga yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan, khususnya yang telah berorientasi pada pewarnaan batik warna alam. Proses wawancara kepada salah satu pelaku bisnis batik Pekalongan dimulai dengan pertanyaan

“Bagaimana pembuangan limbah dari proses produksi kain batik?”

“Limbah dari proses produksi dibuang begitu saja ke sungai-sungai, karena kami tidak memiliki alat pengolah limbah produksi sehingga kami buang saja langsung tanpa pengolahan apapun. Hal tersebut mengakibatkan kebanyakan warga Pekalongan ini menggunakan air PDAM untuk kehidupan sehari-hari karena air di daerah Pekalongan terutama daerah industri batik sudah sangat tercemar dan tidak sehat. Tetapi, saat ini industri batik Pekalongan sudah menuju ke tahap yang tidak memiliki limbah cair karena kain batik yang diproduksi lebih banyak dengan printing.”

Disisi lain, pertanyaan yang sama diajukan kepada salah satu pengurus paguyuban yang berada di Pekalongan dan jawaban yang diterima jauh berbeda dengan sebelumnya. “Pembuatan batik yang dilakukan oleh paguyuban ini sudah menunjukkan adanya inisiatif-inisiatif keberlanjutan dengan menyediakan fasilitas pengolahan limbah (Instalasi Pengolahan Air Limbah/IPAL). Di paguyuban ini dalam melakukan produksi batik, kami sudah memiliki fasilitas pengolahan air limbah atau IPAL yang kami buat sendiri karena harganya lebih murah jika buat sendiri.”

Dari aspek social dan religious, beberapa narasumber kami mengatakan bahwa “penduduk di Kota Pekalongan mayoritas beragama Islam yaitu kira kira 94% dari penduduk

Pekalongan, yang 6 % China dan itu agamanya kan masing masing pak, ada yang Budha”. Mayoritas mereka sangat religius dan sangat sering mengadakan pengajian di lingkungan mereka. Pengajian yang dilakukan di paguyuban kami dilakukan satu bulan sekali. Selain itu, orang orang di Kota Pekalongan juga memasukkan unsur agama dalam pembuatan batik, batik ini dinamakan Batik Rifai’ah yang salah satunya adalah batik 3 negeri.

“....., jadi di tiga tempat proses pembuatannya. Itu namanya batik 3 negeri. Nah itu yang dipahami oleh pengamat batik sekarang. Ala Rifai'ah itu saling berkaitan dengan religiusitas ternyata.

“Karena apa yang dimaksud 3 negeri itu ada, batik itu mengandung 3 unsur ilmu usuludin, ilmu fiqih, dan ilmu tasawuf. Mereka membuat batik dengan tidak menggambar sesuatu yang nyata di kainnya. Budaya agama Islam di Kota Pekalongan ini sangat kental, terbukti dengan budaya menutup toko ketika adzan berkumandang, mereka menyerahkan rejeki sepenuhnya pada Allah SWT.

“Beragamanya bagus, didaerah Buaran, sebelum adzan udah tutup semua, motor tidak ada yang ilang”. Lebih lanjut, prinsip yang dipegang di Kota Pekalongan pun menggambarkan bahwa sebagian penduduk dikota ini sangat mengedepankan kepercayaan yang dianut mereka.

Salah satu narasumber kami mengatakan “Nyambut gawe iso ditiru (kerja bisa ditiru) tapi kalo rejeki itu dari Allah SWT”. Mereka tidak peduli jika orang dari daerah lain atau bahkan orang dari daerahnya sendiri meniru usaha mereka karena mereka tahu bahwa setiap orang memiliki rezekinya masing masing dan rezeki ini sudah ada yang mengatur. Jadi mereka tidak khawatir dengan adanya tambahan kompetitor di wilayah mereka”.

Dia juga mengatakan bahwa; “kriteria untuk orang yang bekerja ke juragan adalah rajin bekerja dan ibadah. Namun bukan berarti tidak ada pebisnis di kota ini yang melakukan pekerjaan tidak berlandaskan agama, ada sebagian orang yang memisahkan antara bisnis dan agama. Kota Pekalongan adalah daerah yang religius dan sangat bagus dalam sedekah dan membagikan rejekinya. Juragan tidak hanya berpikir soal keuntungan yang didapatkan, namun mereka tidak lupa untuk membagikan keuntungan yang telah didupakannya kepada orang orang yang membutuhkan”.

Walaupun kota religi, sebagian orang juga mempunyai gaya hidup yang berlebihan dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkannya. Narasumber kami mengatakan “Ada pak Haji nurunin ninja (maksudnya punya motor merek Ninja), ya ikut kayak begitu. Keuntungan sehari semisal 1,5 juta konsumtif nya bisa 3 juta. Otomatis hutang”.

“Kita itu kota santri, disini itu gudangnya ulama, kyai, habib, semua disini, jadi secara tidak langsung tradisi santri, pesantren, itu kita pegang teguh. Hanya orang-orang putus asa lah yang tidak mau bekerja. Contoh, juragan-juragan tadi, luar biasa, pengajian akbar, apalagi kalau menjelang bulan suci ramadhan, masjid-masjid makan gratis, kalau mau lebaran orang mau minta zakat disini lucu pak, orang rombongan naik truck, ke tempat haji A, ‘kita ada 100 orang pak haji’ ‘nyooo’, amplop 100, tradisi kami memang seperti itu. Kita zakat, sodaqoh kita keluarkan, terus pengajian tiap malam dipekalongan mungkin ada, pengajian rutin yang diikuti ribuan, tua muda, karena kita kota santri selain kota batik. Hal-hal yang seperti itu (gaib) ada, tidak kita pungkiri, tapi sebagian kecil, dan tidak bisa dikatakan kalangan santri. Kalangan santri itu lebih banyak. Dan rata-rata pengrajin batik, yang maksudnya sudah semua saya sebutkan tadi, afiliasinya pada agama, religiusitas. Jadi sosialnya baik.”

Selain itu, sebagian juragan juga mempunyai guru spiritual dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka berkeyakinan bahwa usaha yang mereka jalankan haruslah sesuai dan tidak menyimpang dari ajaran agama mereka. Salah satu narasumber menyebutkan bahwa rata-rata 95% pelaku batik di Kota Pekalongan memiliki guru spiritual dan mereka sangat percaya dengan wejangan atau nasihat yang diberikan oleh kyainya.

SARAN

Implementasi praktik MSDM Islam dalam bisnis harus dijalankan secara kaffah dan bermanfaat untuk umat. Proses pembelajaran organisasional harus dijalankan secara terus menerus dan berkelanjutan. Kinerja lingkungan harus diperhatikan dengan mengedepankan kelestarian lingkungan dalam jangka panjang agar memiliki keberlanjutan dan daya saing bagi UMKM Batik di Pekalongan dan Kota Pekalongan itu sendiri. Kinerja sosial dan religious telah tumbuh dengan baik dan harus terus ditingkatkan agar keberadaan UMKM Batik bisa memberikan *rahmatan lil alamin* bagi sesama manusia di Pekalongan khususnya, Indonesia dan dunia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Kementerian Riset dan Teknologi Republik Indonesia atas bantuan dana penelitian ini pada skim Hibah Kompetensi TA. 2018/2019. Juga kepada DPPM UII selaku lembaga yang memberikan persetujuan dilaksanakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab. Rahman, N.M. N., Alias, M.A., Shahid, S., Hamid, M. A., and Alam, S.S. (2004). Relationship between Islamic Human Resource Management (IHRM) practices and trust: An empirical study, *Journal of Industrial Engineering and Management*, 6(4): 1105-1123.
- Alleyne, P., Doherty, L., and Greenidge, D. (2005), Human resource management and performance in the Barbados Hotel Industry, *International Journal of Hospitality Management*, Vol. 25, Issue 4, p. 623-646.
- Beekun, R. (1997). *Islamic business ethics*. International Institute of Islamic Thought. Herndon, Va.
- Bernadin, H.J dan Russel, E.A. (1998), *Human Resources Management; An Experiential Approach*, Second Edition, International Editions, McGraw-Hill Companies, Inc.
- Bewley, K. & Yue Li. 2000. Disclosure of Environmental Information by Canadian Manufacturing Companies: A Voluntary Disclosure Perspective. *Advances in Environmental Accounting & Management*, Volume 1, pages 201–226.
- Bou, J. C and Beltran, I. (2005), TQM, High Commitmen Human Resources Strategy and Firm Performance: An Empirical Study, *Total Quality Management*, Vol. 16, No. 1, January, p. 71-86.
- Brammer, S.J., Pavelin, S., & Porter, L.A. (2006). Corporate Social Performance and Geographical Diversification. [*Journal of Business Research*](#), 59(9), 1025-1034.
- Edelman, L. F., Brush, C.G and Manolova, T. (2005), Co-alignment in the resource-performance relationship: strategy a mediator, *Journal of Business Venturing*, 20, p. 359-383.
- Hart, S. & Ahuja, G. 1996. Does it pay to be green? An empirical examination of the relationship between emission reduction and firm performance. *Business Strategy and the Environment*. Vol. 5 No. 1, pp. 30-7.
- Islam, T., Khan, M.M. & Bukhari, F.H., (2016). The Role of Organizational Learning Culture and Psychological Empowerment in Reducing Turnover Intention and Enhancing Citizenship Behavior. *The Learning Organization*, 23(2/3), pp.156–169.
- Jones, T.M. (1995). Instrumental Stakeholder Theory: A Synthesis of Ethics and Economics. *The Academy of Management Review*, 20(2), 404-437.
- Jyoti, J., Chahal, H and Rani, A. (2017), Role of Organizational Learning and Innovation in between High-performance HR Practices and Business Performance: A Study of

Telecommunication Sector, *Vision: The Journal of Business Perspective*, Volume: 21
issue: 3, page(s): 259-273.

- Mahoney, L.S., & Roberts, R.W. (2004). Corporate Social Performance. *Research on Professional Responsibility and Ethics in Accounting*, 9, 73-99.
- Muafi. (2009). [The effects of alignment competitive strategy, culture, and role behavior on organizational performance in service firms](#), *International Journal of Organizational Innovation*, 2 (1), Summer, p. 106-134.
- Muafi.,&Uyun, Q. (2018). The Influence of Islamic HRM Practices on Organizational Learning and Its Impact on Environmental, Social, and Religious Performance, *Journal of Entrepreneurship Education*, Vol. 21, Issue 3, p. 1-9.
- Offstein, E. H., Gnyawali, D.R and Cobb, A.T. (2005), A Stratetic human resource perspective of firm competitive behavior, *Human Resources Management*, 15, p. 305-318.
- Porter, M. & Van der Linde, C. 1995. Green and competitive: ending the stalemate. *Harvard Business Review*. Vol. 73, pp. 120-34.
- Raj, R., and Srivastava, K.B.L. (2014), The Mediating Role of Organizational Learning on the Relationship among Organizational Culture, HRM Practices and Innovativeness, *Management and Labour Studies*, Volume: 38 issue: 3, page (s): 201-223.
- Rana, M.H and Malik, S. (2016) "Human resource management from an Islamic perspective: a contemporary literature review", *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol. 9 Issue: 1, pp.109-124.
- Razimi, M.S.B.A., Noor, M.M. and Daud, N.M. (2014), "The concept of dimension in human resource management from Islamic management perspective", *Middle-East Journal of Scientific Research*, Vol. 20 No. 9, pp. 1175-1182.
- Shahzad, A.M., Mousa, F.T., & Sharfman, M.P. (2016). The Implications of Slack Heterogeneity for The Slack-resources and Corporate Social Performance Relationship. [Journal of Business Research](#), 69(12), 5964-5971.
- Stelmaszczyk, M.(2016). Relationship between individual and organizational learning : Mediating role of team learning. *Journal of Economics and Management*, 26(4), p. 107-127.
- Thomas, J.R., & Kumar, J. (2016). Social Performance and Sustainability of Indian Microfinance Institutions: an Interrogation. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 6(1), 38-50.

- Timothy, L. (1996). “Religious Belief, Corporate Leadership, and Business Ethics.” *American Business Law Journal*, March, 451.
- Wood, D.J. (2010). Measuring Corporate Social Performance: A Review. [*International Journal of Management Reviews*](#), 12(1), 50-84.
- Salleh, M.J., and Mohamad, N.A. (2012). “Islamic principles of administration: implications on practices in organization”, Technology, Science, Social Sciences and Humanities *International Conference – TeSSHI*, Organizer: Universiti Teknologi MARA Kedah. One Helang Hotel, Lankawi. 14 & 15 November 2012, p. 1-12.
- Ali, A.J. 2010. “Islamic challenges to HR in modern organizations”. *Personnel Review*. Vol. 39 No.6, pp.692-711.
- Azmi, I.A.G. 2010. “Islamic human resource practices and organizational performance: a preliminary finding of Islamic organizations in Malaysia”. *Journal of Global Business and Economics*. Vol.1No.1,pp.27-42.
- Rahman, N.M.N.A., Alias, M.A., Shahid, S., Hamid, M.A. & Alam, S.S. 2013. “Relationship between Islamic human resources management (IHRM) practices and trust: an empirical study”. *Journal of Industrial Engineering and Management*. Vol. 6 No. 4, pp. 1105-1123.
- http://www.kompasiana.com/theorybass/bangga-akan-batik-saya-tidak_579848da5797731a2753587e, accessed on 3 May 2017.

**SEMANGAT KEBANGSAAN KIAI PESANTREN:
ANALISA GAGASAN DAN SPIRIT KEMERDEKAAN KH. BISRI MUSTOFA
DALAM TAFSIR AL-IBRIZ**

Muhadi Zainuddin, Miqdam Makfi

¹FIAI UII Yogyakarta

²FIAI UII Yogyakarta

taufiq_kmfyeka@yahoo.co.id

ABSTRAK

Gagasan dan gerak perjuangan kiai-kiai pesantren dalam perjuangan kemerdekaan, tidak banyak terdengar dalam lanskap akademik di negeri ini. Peran penting kiai-kiai pesantren untuk memperjuangkan kemerdekaan, sekaligus mewartakan gagasan tentang nasionalisme, belum terpublikasikan secara komprehensif. Riset-riset tentang pesantren, selama ini pada aspek komunal, politik, maupun dinamika dengan negara. Narasi yang dibangun oleh sebagian peneliti, bahwa pesantren berwajah tradisional dengan subkultur yang unik, serta memiliki khazanah tradisi yang melimpah. Sementara, peran pesantren dalam perjuangan kemerdekaan, hanya sayup-sayup terdengar. Nilai-nilai kebangsaan dan kepahlawanan kiai pesantren, masih perlu diulas mendalam.

Kiai Bisri Mustofa, merupakan sosok penting dalam narasi perjuangan kemerdekaan. Sosok ini, sering diulas sebagai penceramah, penulis dan pengasuh pesantren. Kiprahnya dalam perjuangan kemerdekaan, serta gagasan-gagasannya dalam kerangka kebangsaan perlu digali sebagai semangat perjuangan.

Tulisan ini, terfokus pada beberapa pertanyaan berikut: Bagaimana prinsip perjuangan kebangsaan Kiai Bisri Mustofa? Bagaimana pemikiran-pemikiran Kiai Bisri Mustofa tentang nasionalisme dan patriotism dalam kitab-kitab beliau? Bagaimana pembelajaran perjuangan kebangsaan yang diwariskan Kiai Bisri Mustofa? Dengan mengulas biografi perjuangan serta memaknai rangkaian gagasan dalam kitab al-Ibriz karya beliau, terlihat konfigurasi ide Kiai Bisri Mustofa tentang perjuangan kemerdekaan.

Key words: Kiai Bisri Mustofa, pesantren, perjuangan kemerdekaan, kebangsaan, nasionalisme

ABSTRACT

The idea and spirit of kiais in the struggle for independence is not appear in the academic landscape. The important role of pesantren kiai to fight for independence, as well as to spread the idea of nationalism, has not been comprehensively published. Research publications on pesantren, so far in communal aspect, politics, and dynamics with country. The narrative is built by some researchers, that the traditional-faced pesantren with a unique subculture, and has a rich cultural treasures. Meanwhile, the role of pesantren in the struggle for independence, just faintly sounded. The values of the nationality and heroism of the pesantren kiai still need to be reviewed deeply.

Kiai Bisri Mustofa, is an important figure in the narrative of the struggle for independence. This figure, often reviewed as a lecturer, author and nanny pesantren. His work in the struggle for independence, as well as his ideas within the framework of nationality need to be explored as a spirit of struggle. This article, focusing on the following questions: How is the principle of Kiai Bisri Mustofa's national struggle? How did Kiai Bisri Mustofa's ideas about nationalism and patriotism in his books? How is the learning of the nationalist struggle inherited by Kiai Bisri Mustofa? By reviewing the biography of the struggle and interpreting the series of ideas in serial of al-Ibriz, seen the configuration of Kiai Bisri Mustofa's idea of the struggle for independence.

Key words: Kiai Bisri Mustofa, pesantren, independent movement, nationalism

PENDAHULUAN

Kiai pesantren menjadi teladan dalam perjuangan kebangsaan. Dalam catatan sejarah, peran kiai pesantren memang belum banyak terungkap dalam naskah akademik maupun laporan riset yang mendalam. Diskriminasi peran kiai pesantren ini, berlangsung dalam kontestasi gagasan untuk membentuk konstruksi pemikiran yang lebih kokoh dalam lanskap perjuangan kebangsaan. Untuk itu, perlu ada laporan-laporan riset dan catatan akademik yang memberi ruang bagi gerak perjuangan kiai-kiai pesantren dalam era kemerdekaan dan pasca kemerdekaan.

Kita bisa mencatat, bagaimana peran Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, Kiai Wahab Chasbullah, Kiai Bisri Syansuri, Kiai Bisri Mustofa, Kiai Subchi Parakan, dan jaringan pesantren yang bergerak secara bersama-sama untuk membangkitkan perlawanan kolosal melawan rezim kolonial. Dari catatan yang terpublikasi, kiai-kiai memiliki peran sangat penting sebagai interseksi komunikasi tidak hanya bagi komunitas pesantren, namun juga komunitas-komunitas di luar pesantren yang terkoneksi dalam jaringan komunikasi yang intensif pada masanya. Riset ini, melihat peran penting dan sumbangsih Kiai Bisri Mustofa, dalam rangkaian gagasan untuk perjuangan kemerdekaan. Gagasan yang terkandung dalam kitab-kitabnya, maupun *harakah* beliau dalam perjuangan yang melibatkan jaringan pesantren.

Saat ini, sosok Kiai yang setara dengan Kiai Bisri Musthofa telah jarang ditemui. Kiai Bisri Mustofa merupakan sosok yang lengkap: Kiai, Budayawan, Muballigh, Politisi, Orator, dan Muallif (penulis). Sungguh, sosok Kiai yang memiliki kecerdasan lengkap. Ayahanda Kiai Mustofa Bisri dan Kiai Cholil Bisri ini menjadi referensi bagi santri dan tokoh negara. Tak heran, Kiai Sahal Mahfudh menyebut Kiai Bisri sebagai sosok yang memukau pada zamannya.

KH. Bisri Musthofa lahir di Rembang, pada tahun 1914. Beliau putra pasangan KH. Zainal Musthafa dan Siti Khadijah, terlahir dengan nama Mashadi yang kemudian diganti dengan sebutan Bisri. Pada tahun 1923, KH. Zainal Musthofa menunaikan ibadah haji bersama istrinya, Nyai Siti Khadijah, dengan membawa anak-anak mereka yang masih kecil. Setelah menunaikan ibadah haji, di pelabuhan Jeddah, Kiai Zainal jatuh sakit hingga wafat. Kiai Zainal dimakamkan di Jeddah, sedangkan istri dan putra-putranya kembali ke Indonesia.¹

Ketika sampai di Indonesia, Bisri bersama adik-adiknya yang masih belia, diasuh oleh kakak tirinya, KH. Zuhdi (ayah Prof. Drs. Masfu' Zuhdi), serta dibantu oleh Mukhtar (suami

¹ Huda, Achmad Zainul. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, Yogyakarta. LKIS, 2005.

Hj. Maskanah). Bisri kecil menempuh pendidikan di Sekolah Ongko Loro (Sekolah Rakyat atau Sekolah Dasar untuk Bumi Putera), hingga selesai. Bisri kecil mengaji di pesantren Kasingan, Rembang di bawah bimbingan Kiai Kholil. Bisri juga mengaji kepada Syaikh Ma'shum Lasem, yang menjadi ulama besar di kawasan pesisir utara Jawa.² Kiai Ma'shum merupakan sahabat Kiai Hasyim Asy'arie, juga terlibat dalam pendirian Nahdlatul Ulama. Bisri muda juga tabarrukan kepada Kiai Dimiyati Tremas, Pacitan, Jawa Timur. Dengan demikian, sanad keilmuan Kiai Bisri jelas tersambung dengan ulama-ulama di Jawa, yang menjadi jaringan ulama Nusantara. Kiai Bisri suntuk mengaji kepada Kiai Kholil Haroen, Kiai Ma'shum Lasem dan beberapa ulama lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran mendalam tentang Gagasan prinsip perjuangan kebangsaan Kiai Bisri Mustofa dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alami dimana peneliti sebagai informan kunci (*key informan*). Pendekatan kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, bersifat deskriptif analitik, menekankan pada proses, bersifat induktif serta mengutamakan makna. Jadi sasaran kajiannya adalah pola-pola yang berlaku berdasarkan atas perwujudan dari gejala-gejala yang ada dalam kehidupan manusia.

Di samping itu, penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang tujuan utamanya untuk menerangkan apa adanya atau apa yang ada sekarang. Dengan pendekatan ini berarti gambaran-gambaran dikembangkan berdasarkan atas kenyataan-kenyataan empirik sebagaimana dipahami dari permasalahan yang dirumuskan.

Gambaran yang demikian dilihat dari perspektif bidang studi dengan perbandingan ciri khas tinjauan komparatif menyatakan bahwa dari dimensi ontologi, penelitian kualitatif menurut pendekatan yang holistik mengamati obyek sesuai dengan konteksnya dan tidak dieleminasi dari interpretasinya. Pada dimensi epistemologi, metode kualitatif memiliki ciri khas yaitu menyatunya subyek peneliti dengan obyek penelitian dan pendukungnya, sehingga terlibat langsung di kancah dan menghayati prosesnya.

Sumber data diperoleh secara berkesinambungan seperti menggelindingnya bola salju (*snow ball*) melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kegiatan pengumpulan data

² Mengenai Kiai Ma'shum Lasem, lihat: Thomafi, Moh Luthfi, *Mbah Ma'shum Lasem*, Yogyakarta: LKIS. 2007, KH. Mustofa Bisri, putra Kiai Bisri Mustofa, 20 Oktober 2017.

dihentikan ketika datanya sudah jenuh, artinya dari berbagai informan, baik yang lama maupun baru tidak diperoleh data yang baru lagi.³

Penelitian ini menggunakan mekanisme:

- (a) Analisis Teks
- (b) Wawancara
- (c) Studi Dokumentasi

Analisis Teks

Penelitian ini menggunakan teks sebagai instrumen utama untuk menganalisis genealogi keilmuan dan klasifikasi pengetahuan. Serta, membandingkan dengan konteks sejarah dan sosiologis untuk melihat pengaruh ruang-waktu terhadap dinamika pengetahuan di sebuah wilayah. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode filologi yang dibandingkan dengan analisis sosial.

Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam,⁴ dengan tujuan untuk mencari data dan informasi secara lebih mendalam. Alasan dipilihnya wawancara sebagai metode pengumpulan data dalam penulisan ini, karena wawancara adalah metode paling efektif untuk menggali informasi, berinteraksi, dan berkomunikasi secara langsung dengan subyek penelitian.

Studi Dokumentasi

Penelitian Kualitatif, penggunaan dokumen yang paling penting adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. *Pertama*, dokumen membantu verifikasi ejaan dan judul atau nama yang benar dari data yang telah disinggung dalam wawancara. *Kedua*, dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain. Jika bukti dokumenter bertentangan dan bukannya mendukung, peneliti mempunyai alasan untuk meneliti lebih jauh topik yang berkaitan.⁵ Karena nilainya secara keseluruhan, dokumen memainkan peran penting dalam pengumpulan data.

Penelitian ini merupakan kombinasi dari penelitian lapangan dan penelitian pustaka atau literatur. Mengacu pada buku metodologi penelitian Prof. Kaelan, ini termasuk penelitian

³ (Sugiono, 2008:57)

⁴ Dalam hal ini wawancara mendalam sama dengan wawancara baku terbuka, seperti yang dikemukakan oleh Patton (1980: 197).

⁵ Yin, Robert K. 2004. *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Terj. M. Djauzi Munzakir. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004), hlm.104.

kualitatif tipe penelitian problema filosofi menurut tokoh. Hal ini tentu nantinya akan terkait dengan pelaksanaan penelitian, langkah-langkah penelitian, dan metode analisis penelitian.

Terkait penelitian lapangan, peneliti ingin mengambil data dari para informan yang berasal dari orang-orang atau pihak-pihak yang secara langsung pernah berinteraksi intens di bidang keilmuan dan keagamaan dengan Kiai Bisri Mustofa. Informasi ini didapatkan melalui wawancara mendalam (*deep interview*).

Beberapa pengasuh pesantren (KH. Mustofa Bisri, KH. Yahya C Staquf, KH Maimun Zubair), keluarga (Istri dan Putra Kiai Bisri Mustofa, dll.), pengurus NU Pusat maupun daerah, serta kolega yang dianggap mengetahui seluk beluk sosok Kiai Bisri Mustofa masih dapat ditemukan di beberapa daerah. Terutama di Rembang Jawa Tengah. Beberapa tokoh dari NGO (dalam kapasitasnya sebagai tokoh pemberdayaan masyarakat), juga memungkinkan untuk digali informasinya. Informasi-informasi dari mereka kami kategorikan ke dalam *sumber data sekunder*. Meskipun demikian informasi-informasi tersebut harus kami saring kembali agar sesuai dengan tema dan kebutuhan dalam penelitian ini.

Terkait penelitian pustaka, peneliti ingin menggunakan *sumber data primer* maupun beberapa *sumber data sekunder* pendukung. Beberapa metode yang tentu akan diterapkan disini adalah deskripsi historis, interpretasi hermeneutis, *verstehen* (pemahaman), abstraksi, dan huriistik.⁶ Data primer penelitian ini didapatkan dari sumber-sumber tertulis hasil karya Kiai Bisri Mustofa, terutama karya *magnum opus* yang terkait dengan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nasionalisme Kiai Pesantren

Wajah kedaulatan di negeri ini masih dalam bayang-bayang kekuasaan. Warga tidak sepenuhnya berdaulat meski sudah lebih dari tujuh puluh tahun merdeka. Pemasungan kebebasan berpendapat dan berekspresi masih terjadi di ruang publik, bahkan terhadap hal-hal yang 50 tahun telah terkubur dalam sejarah. Bagaimana memaknai kedaulatan dan kemerdekaan pada masa kini?

Indonesia saat ini adalah negeri yang masih dikelilingi oleh kekerasan dan kecemasan. Pelbagai kasus kekerasan menjadi bagian dari narasi kehidupan dan ritme sosial-politik warga Indonesia. Kekerasan tidak hanya terjadi di lingkup politik dan hukum, namun juga kekerasan mental.

⁶ Metode penelitian mengacu pada model penelitian kualitatif, oleh: Kaelan, M.S., *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat: Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum dan Seni* (Yogyakarta: Penerbit Paradigma), hlm. 255.

Di tengah ritme kehidupan berbangsa, perlu merenungi tentang pentingnya tafsir atas nilai-nilai ideologi berbangsa dan kecemasan akan bangkitnya ideologi kekerasan. Maka, di tengah keresahan ini, ide untuk menggali kembali nilai dasar ideologi Indonesia terus diperbincangkan. Pancasila, yang pada awalnya sebagai dasar negara, mengalami delegitimasi dari dalam masyarakat maupun dari luar negara Indonesia. Pada beberapa tahun terakhir, terutama pada masa pasca reformasi, nilai-nilai dasar Pancasila seolah ditinggalkan. Meskipun, di kalangan elit politik terjadi perdebatan antara menerima Pancasila sebagai dasar falsafah atau pilar negara, namun penting untuk melihat secara utuh Pancasila sebagai referensi kebangsaan warga Indonesia.

Konsep keindonesiaan yang mengacu pada identitas asli masyarakat Indonesia terlupakan oleh gemerlap etika serta sistem politik Barat. Pendidikan dan pengajaran tentang Pancasila mulai dikerdilkan, dibelokkan menjadi dogma. Dari strata pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, nilai Pancasila dianggap usang.

Padahal, jika dipahami dan direnungi secara mendalam, Pancasila memuat identitas dan sejarah keindonesiaan yang panjang. Ia lahir dari perdebatan dan diskusi antar golongan, untuk merumuskan Indonesia pada masa perjuangan kemerdekaan dan masa depan yang membentang sebagai impian perjuangan. Cita dan harapan keindonesiaan ini, mencipta konsepsi negara yang mengakomodasi kebinekaan dan imaji komunitas—dalam ungkapan Ben Anderson (1983) —sebagai “*imagine community*”. Sejak dirumuskan oleh beberapa tokoh lintas agama dan ideologi yang punya keberpihakan pada perjuangan kemerdekaan, Pancasila menjadi modal dasar untuk mencipta sistem kenegaraan yang kokoh. Usaha Soekarno, Hatta, Sjahrir, Tan Malaka, Yamin, Tjokroaminoto, Natsir, Wachid Hasyim, dan beberapa tokoh lain yang berdebat secara mendalam untuk merumuskan nilai dasar perjuangan keindonesiaan, sangat penting sebagai rujukan untuk menggali nilai-nilai dan tujuan Pancasila.

Namun, dalam perkembangannya sebagai falsafah negara, Pancasila mengalami serangan yang bertubi. Pada awal perumusan, perdebatan antara kelompok nasionalis dan aktifis Islam menjadi peristiwa penting. Kelompok Islam bersikeras membingkai nilai-nilai Pancasila dengan dasar Ketuhanan, yang didasarkan pada konteks syariah Islam.

Dalam konteks ini, hukum Islam memang menjadi referensi, mengingat selama beberapa dekade umat Islam mendapat perlakuan negatif dari rezim kolonial Belanda. Namun, ide membingkai Pancasila dengan dasar ketuhanan dan syariah Islam, juga tetap

mengakomodasi nilai-nilai kebinekaan dan persaudaraan, sebagaimana yang dilontarkan Kiai Wahid Hasyim dan beberapa kiai pesantren.

Umat muslim di seluruh dunia, saat ini menghadapi tantangan berupa radikalisme lintas agama dan negara. Paham-paham kekerasan yang dikemas dalam narasi agama, disemaikan di tengah kondisi bangsa-bangsa yang cemas. Iklim politik di Timur Tengah menjadi contoh nyata betapa rumusan Islam dan nasionalisme, perlu ditafsirkan ulang dan dikampanyekan dengan cara yang lebih segar. Pada titik ini, semangat nasionalisme yang dibangun oleh ulama-ulama Nusantara untuk menjemput kemerdekaan Indonesia patut direnungkan.

Kita bersyukur, menjadi umat muslim di Indonesia ini, yang memiliki pemimpin-pemimpin visioner dan mendapatkan petunjuk dari Allah. Petunjuk inilah yang menuntun para pemimpin kita berada dalam garis yang benar, memperjuangkan amanat yang sangat berat. Ketika Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari (1875-1947) berhasil meletakkan dasar-dasar nasionalisme dan Islam. Warisan gagasan dan keberpihakan dari kakek KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) itulah yang menjadi semangat bagi santri untuk terus menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Umat muslim Indonesia tidak akan kuat, tidak akan pernah berhasil, kalau tanpa mensinergikan antara Islam dan nasionalisme. Rumusan Islam dan nasionalisme inilah yang menjadi kaidah dalam segenap narasi perjuangan para kiai. KH. Hasyim Asy'arie selalu berpesan kepada putranya, Kiai Wahid Hasyim. "Wahid, jangan sekali-kali kau pertentangkan Islam dan nasionalisme. Justru, Islam menjadi kuat karena semangat wathaniyyah (kebangsaan), wathaniyyah menjadi bernilai karena diisi dengan semangat Islam,".

Kiai Hasyim Asy'ari sangat piawai dalam mengatur ritme politik kebangsaan para santri. Kearifan, kebijaksanaan dan kesungguhan untuk memperjuangkan kemerdekaan, menjadikan Kiai Hasyim Asy'ari menjadi rujukan segenap tokoh bangsa pada masanya. Bung Karno dan Bung Hatta, adalah sebagian dari aktifis kemerdekaan yang berguru kearifan pada Kiai Hasyim.

Semangat Islam yang bersinergi dengan nasionalisme inilah, yang tidak tampak di Timur Tengah. Kawasan Arab, pada masa akhir khilafah Utsmaniyyah mengalami kehancuran, menjadi wilayah jajahan oleh tentara Sekutu yang memenangi laga perang. Maka, tanpa ada sinergi nilai Islam dan semangat nasionalisme, gerakan-gerakan komunitas muslim gagal berhadapan dengan ambisi penjajah. Gerakan kemerdekaan yang dipimpin oleh para ulama Timur Tengah mengalami kegagalan. Kenyatannya, yang berhasil adalah gerakan-gerakan yang dipimpin oleh tokoh-tokoh nasionalis.

Namun, sayangnya partai nasionalis yang pertama kali lahir di Arab adalah partai Ba'ath, yang beraliran sosialis. Partai ini di bangun oleh Michel Aflaq (1910-1989), menantunya Golda Meir (1898-1978), Perdana Menteri pertama di Israel. Aflaq merupakan pakar filsafat dan sosiologi yang lahir di Damaskus, Syiria. Ia penganut Kristen Ortodok Yunani, yang memimpin Partai Baath pada 1947-1966.

Michel Aflaq kemudian mengkader beberapa aktifis, antara lain Abdul Karim Qassim (1914-1963), Hasan Bakr (1914-1982), Saddam Hussien (1937-2006). Mereka inilah yang berhasil mengusir penjajah, dengan semangat nasionalis. Maka, lahirlah beberapa negara bernama Syiria, Irak, Libya, Mesir dan beberapa negara lain. Pada awalnya, semua negara tersebut berada dalam lingkaran Khilafah Utsmaniyyah.

Sampai sekarang, di Timur Tengah, rumusan Islam dan nasionalisme belum memiliki titik temu. Tidak ada ulama yang seratus persen nasionalis. Juga, tidak dijumpai nasionalis yang ulama. Gerakan yang mewakili politik ulama, di antaranya Ikhwanul Muslimun, yang tidak setuju dengan dengan nasionalisme karena produk politik dari negara barat.⁷

Pada titik ini, kita perlu bersyukur karena di negeri ini nilai-nilai Islam dan nasionalisme menemukan rumusan yang tepat. Dari narasi sejarah, Kiai Hasyim Asy'ari, Kiai Wahab Chasbullah (1988-1971), Kiai Bisri Syansurie (1886-1980), Kiai Wahid Hasyim (1914-1953), merupakan tipikal ulama yang nasionalis, dan nasionalis yang ulama. Semangat inilah yang harus kita teruskan, dengan perjuangan yang lebih sistematis dan terkonsep secara baik. Kita wajib menindaklanjuti perjuangan para ulama tersebut. Inilah yang antara lain saya sebut sebagai rumusan Islam Nusantara. Yakni, Islam yang nasionalis, nasionalis yang bernafaskan nilai-nilai Islam. Islam Nusantara, sejatinya menggabungkan teologi dan sosiologi, menjembatani wahyu yang sakral dengan budaya sebagai cipta karya manusia.

Nasionalisme

Dalam kajian para peneliti tentang negara, semisal Ernest Renan dan Anderson, agama tidak sepenuhnya menjadi penopang tumbuhnya nation. Ernest Renan, dalam tulisannya, 'What is a Nation', dalam buku Homi K. Bhaba, mengungkap bahwa nation tidak bisa disamakan dengan kesatuan manusia yang didasarkan atas kesamaan ras, bahasa, agama dan geografi. Akan tetapi, nation merupakan jiwa, atau 'something spiritual'.⁸

Kajian Maschan Moesa mengungkapkan bahwa para kiai pesantren mengkonstruksi nasionalisme justru berangkat dari ajaran agama. Dalam riset Moesa, ajaran agama bisa

⁷ Konteks perjuangan dan nasionalisme kiai pesantren, ditulis secara komprehensif oleh Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (LKIS, 2007).

⁸ Bhaba, Homi K. *Nation and Narration* (1990)

menjadi faktor integrasi bangsa (integrating force) dan sekaligus menjadi supra identity, yakni sebagai basis ikatan solidaritas sosial yang kuat.⁹

Kemudian, rumusan Islam dan nasionalisme perlu kita pakai untuk merefleksikan keadaan di negara-negara Teluk. Berdirinya negara-negara di kawasan Teluk bukan dari perjuangan total rakyatnya. Setelah hancurnya khilafah Utsmaniyyah, lahirlah negara-negara Teluk, yang menjadi produk politik dari Sekutu, semisal Kuwait, Qatar, Saudi Arabia, termasuk Israel. Sehingga, orang-orang Arab di kawasan Teluk itu memiliki tidak memiliki semangat nasionalisme. Mereka tidak memiliki semangat memperjuangkan negara, karena tidak mengalami fase perjuangan yang berdarah-darah.

Kalau kita di Indonesia, warga Nahdlatul Ulama dan kiai-kiai pesantren, semuanya berperan besar melawan penjajah. Sejak awal rezim kolonial di Hindia Belanda, kita sudah mengobarkan perlawanan. Puncak perlawanan ini, ketika Resolusi Jihad digemakan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'arie pada 22 Oktober 1945. Resolusi inilah yang memompa semangat kaum santri dan pemuda pada 10 Nopember 1945 untuk melawan tentara NICA (Netherlands Indies Civil Administration) di Surabaya. Peristiwa ini mengorbankan banyak nyawa, dari santri dan kiai di beberapa daerah, Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Jombang, Mojokerto, Pasuruan, Malang, hingga Madura dan kawasan sekitarnya. Pada pertempuran 10 Nopember, banyak kiai-kiai dari beragam organisasi yang ikut karena sepakat dengan perjuangan KH. Hasyim Asy'ari.¹⁰

Resolusi yang digemakan Kiai Hasyim Asy'ari sangat luar biasa; yakni membela tanah air hukumnya fardhu 'ain (kewajiban personal), barang siapa yang mati gugur dalam membela tanah air termasuk syahid, dan siapa yang berpihak kepada penjajah boleh dibunuh. Kiai Hasyim Asy'arie tidak menyebut kafir, akan tetapi siapa saja yang memihak penjajah itu boleh dibunuh oleh pejuang.

Kini, sudah saatnya kita mentransfer konsep dan nilai-nilai Islam Nusantara ke dunia muslim internasional. Ketika melihat konflik di Afghanistan, umat muslim tidak memiliki semangat wathaniyyah (kebangsaan). Begitu pula Shomalia, yang mayoritas warganya muslim. Konflik Irak berkobar sejak 2002, yang memakan korban lebih dari satu juta jiwa. Tiap hari bom meledak di pasar dan di masjid. Begitu pula Syuriah, bertahun-tahun mengalami konflik dan desingan peluru. Ratusan ribu penduduknya meninggal, dan yang tersisa memilih mencari suaka ke negara-negara Eropa. Mereka tidak aman di negerinya sendiri, mereka tidak memiliki masa depan dan keselamatan di tanah asalnya.

⁹ Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, hal. 328.

¹⁰ Tentang resolusi Jihad, lihat Agus Sunyoto, *Resolusi Jihad NU*, Lesbumi PBNU (2017).

Padahal, Syuriah dan Damaskus merupakan pusat peradaban Islam pada masa Dinasti Umayyah (661-750). Kawasan Bhagdad menjadi pusat peradaban Islam dunia. Ketika khalifah Ma'mun, Mu'tashim, Watsiq, Mutawakkil menjadi pemimpin, Baghdad menjadi pusat peradaban dunia.

Sekarang, jika kita melihat dunia muslim Timur Tengah, tentu sangat memprihatinkan dan memalukan. Terlepas dari fenomena ISIS (Islamic State of Iraq and al-Sham) di pelbagai negara, betapa rapuhnya pertahanan kaum muslim di Timur Tengah. Karena, umat muslim masih gagal dalam mensinergikan Islam dan nasionalisme.

Kita akan mengalami kegagalan dalam berbangsa dan bernegara, jika tidak bisa mensinergikan Islam dan konsep kebangsaan, Islam dan nasionalisme. Dengan semangat Islam Nusantara, Kiai Hasyim Asy'ari dan barisan kiai-santri mampu mengusir penjajah. Dengan semangat Islam Nusantara, kita jaga kedaulatan negara ini, kita jaga kekayaan alam, hutan, laut, mineral, tambang dan sumber daya alam di Indonesia. Mari, kita jaga kedaulatan hukum, politik, pendidikan, dan budaya, dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Nahdlatul Ulama telah membentangkan semangat kebangsaan dan keislaman selama sembilan dekade. Namun, 90 tahun Nahdlatul Ulama menancap kuat di negeri ini, telah melalui pondasi semangat keislaman, kemanusiaan dan cinta kasih yang dipraktikkan para Wali Sanga, lebih empat abad yang lalu.

Sebagai organisasi kultural-keagamaan yang terbesar di Indonesia, NU memiliki peran strategis dalam menyelesaikan problem kebangsaan negeri ini. Krisis moral kebangsaan yang tercermin dalam kasus korupsi elite politiknya, kasus narkoba, pelanggaran hak asasi rakyat, dan rekayasa hukum yang terjadi selama beberapa tahun terakhir, serta kecemasan atas kekuatan ekonomi negeri ini menjadi tantangan nyata.

Selain itu, radikalisme keagamaan semakin menguat, dengan indikasi menjamurnya ormas-ormas yang memiliki faham menghalalkan kekerasan. Jaringan ISIS, al-Qaeda, Gafatar dan beragam ormas sejenis dengan skala, kepentingan, serta ideologi yang hampir seragam, mengancam keutuhan negeri ini. Konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) secara periodik diperdebatkan di ruang publik, dengan menggunakan dalil-dalil agama yang telah dipalsukan. Pancasila sebagai ideologi kebangsaan digugat oleh mereka yang ingin mendirikan khilafah sebagai representasi politik Islam. Padahal, jelas para ulama negeri ini, delapan tahun sebelum kemerdekaan telah memutuskan tentang pentingnya dar as-salam, negeri kedamaian.

Dalam lorong sejarah yang panjang dan monumental, NU memiliki catatan-catatan historiografis. Dengan massa organisasi yang tersebar di berbagai wilayah, NU memiliki agenda strategis untuk membantu bangsa ini keluar dari keterpurukan dan kemiskinan.

Maka, momentum ini hendaknya menjadi refleksi untuk menyegarkan kembali strategic planning bagi kader nahdliyyin untuk membangkitkan peran sosial NU di tengah badai krisis kebangsaan. Di tingkat praksis, NU seharusnya berada di garda depan (*avant garde*) yang menjadi pelopor suksesnya kebijakan yang menyejahterakan warga. Hal ini selaras dengan gagasan awal berdirinya NU, sebagai organisasi sosial yang berpihak pada nasib warga kecil. Para founding fathers NU mengharapkan kaum nahdliyyin menjadi kaum kreatif yang mencipta sejarah baru di bumi nusantara. Fondasi yang dibangun untuk mengawal lahirnya NU, menjadi kekuatan penting yang menopang eksistensi organisasi (Feillard, 1999; Bruinessen, 1994). Semangat Islam Nusantara, menjadi platform Nahdlatul Ulama sebagai representasi Islam di kawasan Asia Tenggara, bahkan menjadi acuan di beberapa negeri muslim internasional.

Satu prinsip penting dari para kiai yang mendirikan Nahdlatul Ulama, adalah prinsip kebangsaan. Perjuangan kebangsaan tidak serta merta hanya menggunakan kata kemerdekaan. Jauh sebelum itu, kemerdekaan dirajut dengan benang pemikiran, cinta tanah air, dan kekuatan ekonomi. Munculnya nahdlatut tujjar, nahdlatul wathan dan forum diskusi tashwirul afkar, merupakan gerbang membangun kekuatan ekonomi, nasionalisme, dan kekuatan wawasan serta perluasan cakrawala pemikiran kaum nahdliyyin. Pada 1926, KH. Hasyim Asy'ari (1875-1947), KH. Wahab Hasbullah (1888-1971), KH. Bisri Syansuri (1887-1980) dan kiai-kiai lainnya berikhtiar membangun NU sebagai lokomotif perjuangan membela bangsa dan negara.

Sebagai gerbong yang membawa berbagai misi penting, NU memiliki sumbangsih besar dalam pergerakan kemerdekaan negeri ini. Hal ini tercermin lewat "resolusi jihad" yang digemakan KH. Hasyim Asy'ari pada 22 Oktober 1945, untuk membantu pejuang kemerdekaan mengikis kolonialisme. Perjuangan kerakyatan dan kebangsaan tokoh NU dilandasi oleh semangat organisasi yang berhaluan ahlussunnah wal-jama'ah (*aswaja*). Karakter para ulama Aswaja menurut Imam Al-Ghazali menunjukkan punya ciri *faqih fi mashalih al-khalqi fi al-dunya* (faham dan peka terhadap kemaslahatan ummat).

Fokus orientasi NU, sebenarnya merespon problem yang menghimpit warga dan mencari solusi empirisnya. Hal inilah yang sekarang terasa kering, elite NU di pusat maupun di daerah, seakan lebih tergiur untuk terjun pada ranah politik, dari pada konsisten di jalur

kultural. Nahdlatul Ulama membutuhkan aktor-aktor yang dapat menterjemahkan semangat para kiai pada level tindakan, untuk mengkrystalkan pengabdian kebangsaan.

Penulis menghadirkan gagasan dan pemikiran Kiai Bisri Mustofa, yang terhampar pada teks-teks yang ditulisnya, terutama kitab tafsir al-Ibriz. Selain itu, penulis juga mengkontekstualkan dengan kiprah Kiai Bisri Mustofa dalam perjuangan kemerdekaan. Dengan demikian, gagasan-gagasan Kiai Bisri tentang nasionalisme dan persatuan kebangsaan, menemukan relevansi dan konteksnya dengan perjuangan kebangsaan ketika beliau hidup. Dengan demikian, nilai-nilai dan warisan kiprah inilah, menjadi semangat bagi generasi muda kini untuk menguatkan pondasi sekaligus rumah kebangsaan kita.

KESIMPULAN

Riset ini, berupaya membangun rangkaian-rangkaian gagasan sekaligus catatan yang komprehensif untuk menganalisa sumbangsih Kiai Bisri Mustofa dalam struktur gagasan dan gerak perjuangan negeri ini. Dari rangkaian gagasan Kiai Bisri Mustofa, dapat kita petakan warisan kiprah dan pemikiran kebangsaan beliau, dalam tiga nilai-nilai utama:

Pertama, Kiai Bisri Mustofa merupakan seorang pejuang. Ini terbukti dalam jejak kiprah kebangsaan beliau, dalam masa perjuangan kemerdekaan. Kiai Bisri Mustofa ikut andil dalam medan perjuangan, ketika masa penjajahan. Hal ini sesuai dengan semangat para kiai pesantren, yang berjuang untuk melawan kolonial. Terlebih, Kiai Bisri Mustofa juga sezaman dengan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, Kiai Wahab Chasbullah, Kiai Bisri Syansuri, Kiai Ma'shum Lasem dan beberapa kiai pejuang.

Kedua, Kiai Bisri Mustofa juga tipikal kiai penggerak. Beliau tidak sekedar muallif, penulis yang hanya menuliskan gagasan. Namun, Kiai Bisri juga menggerakkan masyarakat, menggerakkan ide-idenya. Dengan demikian, gagasan perjuangan Kiai Bisri Mustofa tidak hanya bertumpu pada wacana, namun terhampar pada kisah perjuangan hidupnya.

Ketiga, Kiai Bisri Mustofa menghadirkan nilai-nilai nasionalisme dan perjuangan kebangsaan dalam karya-karyanya. Meski tidak dalam sebuah narasi yang utuh, Kiai Bisri Mustofa tetap memasukkan narasi tentang perjuangan, heroisme dan nilai-nilai kebangsaan dalam karya-karyanya, terutama dalam kitab al-Ibriz. Kitab ini ditulis dalam aksara Arab-Pegon, yang biasanya diakses oleh orang Jawa, terlebih dari kaum awam. Maka, sangat penting membaca bagaimana Kiai Bisri Mustofa memasukkan narasi-narasi perjuangan dan konsepsi nasionalisme, dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

Demikian, riset ini diupayakan sebagai pembelajaran untuk mengkaji secara mendalam kiprah dan gagasan Kiai Bisri Mustofa, terutama dalam kerangka nasionalisme dan perjuangan kebangsaan. Riset ini masih membuka pintu untuk dikaji lebih mendalam, dengan fokus pada garis nilai yang menautkan antar kiai-kiai pesantren (dalam kiprah dan karya), pada perjuangan kebangsaan dan nilai-nilai nasionalisme.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materiil untuk mengatasi segala rintangan, dan hambatan yang ada. Terutama kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) UII Yogyakarta yang telah membiayai riset ini.

Selain itu juga tidak terlepas dari kekurangan, oleh sebab itu, kritik dan saran senantiasa penulis harapkan untuk kesempurnaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Munawir & Abbad, Farid (ed). 2016. *Islam Nusantara dalam Tindakan: Samudra Hikmah Kiai Kajen*. Pati: IPMAFA Press.
- Azra, Azyumardi. 2010. *Islamic Reforms in Multicultural Muslim Southeast Asia*, Working Paper International Conference on Muslims in Multicultural Societies, 14-16 July, Grand Hyatt Singapore.
- Azra, Azyumardi. *Islamic Thought: Theory, Concepts and Doctrines in the Context of Southeast Asian Islam*, dalam *Islam in Southeast Asia: Political, Social and Strategic Challenges*, edited by K. S. Nathan, Mohammad Hashim Kamali, Institute of Southeast Asian Studies.
- Azra, Azyumardi. 2004. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Network of Malay Indonesian and Middle Eastern 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*, Honolulu: University of Hawaii Press.
- Barton, Greg & Greg Fealy. *Tradisionalisme Radikal*, Yogyakarta: LKIS, 1977
- Baso, Ahmad. 2013. *Pesantren Studies*, Jakarta: Pustaka Alif.
- Bhaba, Homi K. *Nation and Narration*, (1990)
- Bruinessen, Martin van. 1990. *Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in The Pesantren Milieu: Comments on a new collection in the KITLV Library*, Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Deel 146, 2de/3de Afl.

- Bruinessen, Martin van. *Traditions for the Future: The Reconstruction of Traditionalist Discourse Within NU*, www.hum.uu.nl/medewerkers/m.vanbruinessen/publications/Bruinessen_Traditions_for_the_future.pdf
- Bruinessen, Martin van. 1998. *Saleh Darat (Muhammad Sâlih b. `Umar al-Samarânî)*, Dictionnaire biographique des savants et grandes figures du monde musulman périphérique, du XIXe siècle à nos jours, Fasc. no 2. Paris: CNRS-EHESS.
- Bruinessen, Martin van. 1994. "Pesantren and kitab kuning: maintenance and continuation of a tradition of religious learning", in: Wolfgang Marschall (ed.), *Texts from the islands. Oral and written traditions of Indonesia and the Malay world*[*Ethnologica Bernica*, 4]. Berne: University of Berne.
- Bizawie, Zainul Milal. 2002. *Perlawanan Kultural Agama Rakyat: Pemikiran dan Paham Keagamaan Syekh Ahmad al-Mutamakkin dalam pergumulan Islam dan tradisi, 1645-1740*, Jakarta: Keris.
- Bisri, Mustofa. *Tafsir al-Ibriz*. Kudus: Menara Kudus.
- Huda Achmad Zainal. 2005. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, Jogjakarta: LKIS.
- Hefner, Robert W., 2005. *Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation, Democratization*, Princeton University Press.
- Kahin, George McTurman. 1980. *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pelajaran Malaysia.
- Laffan, Michael. 2008. *The New Turn to Mecca: Snapshots of Arabic Printing and Sufi Networks in Late 19th Century Java*, *Le nouveau tournant vers la Mecque : aperçus sur les imprimés arabes et les réseaux soufis à Java à la fin du XIXe siècle*. Remmm, Revue des Mondes musulmans et de la Mediterania, Langues, religion et modernité dans l'espace musulman. Novembre.
- Madmarn, Hasan. 2009. *The Strategy of Islamic Education in Southern Thailand: the Kitab Jawi and Islamic Heritage*. *The Journal of Sophia Asian Studies*. No. 27.
- Musthofa, KH. Bisri. *Al-Ibriz*. Kudus: Maktabah Menara Kudus.
- Musthofa, Bisri. *Majmu'ah asy-syari'ah*. Kudus: Menara Kudus.
- Moesa, Ali Maschan. 2007. *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKIS.
- Nagazumi, Akira. 1989. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo, 1908-1918*. Jakarta: Grafiti Press.

- Noor, Farish A, Yoginder Sikand, Bruinessen, Martin van, (eds). 2008. *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnasional Linkages*, Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Racius, Egdunas. 2004. *The Multiple Nature of the Islamic Da'wa*, University of Helsinki, Phd Dissertation.

PENGEMBANGAN MODEL PENINGKATAN KUALITAS HIDUP ISLAMI: STUDI KONSEPTUAL

Muhammad Muhtar Arifin Sholeh

Dosen di FAI, UNISSULA Semarang

muhtararifin@unissula.ac.id

ABSTRAK

Studi ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menguraikan konsep kualitas hidup islami dan mengembangkan modelnya. Penelitian diadakan dengan merujuk berbagai sumber tulisan (*literary research*), kemudian merumuskan dengan penalaran (pemikiran) deduktif maupun induktif. Kualitas hidup islami, yang tentunya diliputi dengan nilai-nilai Islam, mencakup beberapa aspek, yaitu kualitas karakter, kualitas amal, kualitas etos kerja, kualitas bicara (ucapan), dan kualitas pergaulan sosial. kualitas karakter seorang muslim juga menunjukkan sifat utama Rasulullah Saw, yaitu *sidiq, amanah, fathanah, tabligh, syukur, sabar, ikhlash, tawadhu*, dan sebagainya. Kualitas amal merupakan amal sholih yang meliputi indikator-indikator berikut: *amal imaniah, amal ilmiah, amal karimah, amal rahmah, amal barakah, dan amal salamah*. Kualitas etos kerja yang baik adalah etos kerja positif yang meliputi tujuan/sasaran yang jelas, spirit kerja yang tinggi, *planning* yang mantap, teguh berdisiplin, kesadaran unit, tanggung jawab, profesional, kreatif/dinamis, dan evaluasi. Al-Quran mengajarkan kualitas yang baik dalam ucapan seseorang, yang meliputi *qaulan kariiman, qaulan maisuuran, qaulan layyinan, qaulan baliighan, qaulan sadiidan, dan qaulan ma'ruufan*. Pengembangan model kualitas hidup islami dilakukan dengan pemahaman konsep tersebut dan pengamalannya dalam realitas sosial.

Kata Kunci: hidup islami, amal sholih, etos kerja islami, ucapan islami

ABSTRACT

The study is a qualitative research which its purposes are to explain the concept of quality of Islamic life and to develop its model. The research is a literary research in which some books is as reference. Deductive and inductive thinking are done in the research. Quality of Islamic life includes some aspects, i.e. quality of character, quality of deeds, quality of work ethic, and quality of speech. Quality of character of Muslim should represent the main good characters of the Prophets Muhammad pbuh (peace be upon him), i.e. sidiq (honest), amanah (accountable), fathanah (smart), tabligh (informative), syukur (grateful), sabar (patient), ikhlash (sincere), tawadhu (humble), etc. Quality of deeds is good deeds including amal imaniah, amal ilmiah, amal karimah, amal rahmah, amal barakah, dan amal salamah. Quality of work ethic covers purpose, object, high spirit, planning, discipline, togetherness, responsibility, creativity, dynamic, and evaluation. Quality of speech covers qaulan kariiman (good speech), qaulan maisuuran (easy speech), qaulan layyinan (heart speech), qaulan baliighan (communicative speech), qaulan sadiidan (trusted speech), and qaulan ma'ruufan (frank speech). Developing the concept of quality of Islamic life can be done by understanding and realizing it.

Keywords: Islamic life, good deeds, Islamic work ethic, Islamic speech

PENDAHULUAN

Salah seorang jama'ah pengajian suatu saat bertanya kepada saya dalam Bahasa Jawa, “*Gesang ingkang sejatos meniko menopo?*” (hidup yang sesungguhnya itu apa?), kemudian saya menjawabnya dengan bahasa Jawa pula, “*Gesang ingkang sejatos inggih meniko gesang*

miturut ingkang Moho Gesang lan Moho Gesangaken” (hidup yang sesungguhnya itu adalah hidup menurut / mengikuti yang Maha Hidup dan Maha Menghidupkan). Struktur dan fungsi tubuh manusia hidup bekerja mengikuti *sunnatullah* (cara/jalan hidup Allah). Mata melihat, telinga mendengar, mulut bicara, otak berpikir, jantung mengurus peredaran darah, paru-paru mengurus pernafasan, dan sebagainya, adalah cara/jalan hidup yang ditentukan oleh Allah *al-Khaliq* (Sang Pencipta).

Manusia hidup seharusnya mengikuti apa mau-Nya yang Maha Hidup dan Maha Menghidupkan, yaitu Allah *al-Hayyu al-Qayyum* (Maha Hidup, Maha Berdiri Sendiri). Kehidupan manusia, secara individual maupun sosial, seharusnya mengikut aturan-aturan Allah Swt, seperti aqidah tauhid, menegakkan shalat, membayar zakat, berbakti kepada orang tua, memuliakan tetangga dan tamu, dilarang berzina, dilarang berjudi, dilarang mencuri, dan sebagainya. Namun demikian, dalam realitas sosial banyak manusia hanya mengikuti nafsunya dalam kehidupan, tidak mengikuti apa yang diinginkan Allah Swt., seperti melakukan perzinahan, perjudian, pencurian, pembunuhan, minuman keras, dan sebagainya.

Oleh karena hidup itu mengikuti yang Maha Hidup, kualitas hidup manusia memenuhi aspek-aspek yang digariskan oleh Allah yang Maha Hidup. Semua tersebut diserahkan (*aslama-yuslimu-islaman*) kepada-Nya. Manusia hanyalah menyerahkan diri untuk tunduk patuh kepada Allah Swt., Sang Penguasa alam. Kualitas hidup islami, yang tentunya diliputi dengan nilai-nilai Islam, mencakup beberapa aspek, yaitu kualitas karakter, kualitas amal, kualitas etos kerja, dan kualitas bicara (ucapan).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengembangkan model kualitas hidup islami. Penelitian diadakan dengan merujuk berbagai sumber tulisan (*literary research*), kemudian merumuskan dengan penalaran (pemikiran) deduktif maupun induktif. Penalaran deduktif adalah penalaran yang dilakukan dengan menguraikan (menjelaskan) suatu teori atau dalil yang bersifat umum, agar terurai menjadi hal-hal khusus. Penalaran deduktif digunakan untuk menguraikan ayat-ayat al-Quran maupun al-Hadits shahih (yang benar). Penalaran induktif ialah penalaran yang dilakukan dengan menyimpulkan hal-hal yang khusus agar menjadi teori atau preposisi yang bersifat umum. Contoh penalaran induktif adalah penjelasan indikator-indikator amal (perbuatan), untuk kemudian disimpulkan sebagai amal sholih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kualitas Karakter

Kualitas karakter seorang Muslim merupakan kompetensi kepribadian seorang muslim. Kompetensi tersebut meliputi *Salimul aqidah* (aqidahnya lurus), *Shahihul ibadah* (ibadahnya benar), *Matinul khuluq* (mulia akhlaqnya), *Qadirun ‘alal kasbi* (mandiri), *Mutsaqaful fikri* (luas wawasan berfikirnya), *Qowiyyul Jismi* (sehat & kuat jasmaninya), *Mujahidun linafsihi* (Bersungguh-sungguh), *Munadzom fi syu’unihi* (tertib & rapi dlm setiap urusannya), *Harishun ‘ala waqthihi* (disiplin waktu), *Nafi’un lighairihi* (bermanfaat utk orang lain).

Selain tersebut, kualitas karakter seorang muslim juga menunjukkan sifat utama Rasulullah Saw, yaitu *sidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *fathanah* (cerdas), *tabligh* (menyampaikan wahyu/ilmu/informasi), *syukur* (berterima kasih), *sabar*, *ikhlas*, *tawadhu*, dan sebagainya. *Shidiq* (*ash-shidqu*), secara etimologis, berarti benar atau jujur, yaitu benar dalam hati (*ash-shidqul-qalb*), benar dalam ucapan (*ash-shidqul-hadist* atau *ash-shidqul-lisaan*), benar dalam perbuatan (*ash-shidqul-‘amal*), benar dalam janji (*ash-shidqul-wa’ad*), benar dalam kemauan (*ash-shidqul-‘azam*), benar dalam pergaulan (*ashidqul-mu’amalah*), dan benar dalam kenyataan (*ash-shidqul-haal*). Hati yang benar adalah hati yang bersih dan dilandasi iman (enam rukun iman). Ucapan yang benar ialah ucapan yang berisi kebenaran, kebaikan, kemanfaatan, dan kejujuran. Perbuatan yang benar yaitu perbuatan yang diniati karena Allah, mentaati tuntunan yang Maha Benar, yaitu Allah *al-Haq*, dan mengikuti *syari’atullaah*. Janji dikatakan benar jika ditepati. Kemauan yang benar adalah kemauan yang dilakukan secara benar dan bermanfaat untuk mencari ridho Allah. Pergaulan yang benar ialah pergaulan yang mengikuti tuntunan Allah dan Rasul-Nya yaitu tidak sombong, tidak berkhianat, tidak menipu, tidak bermusuhan, dan tidak memalsu. Benar dalam kenyataan yaitu tampil apa adanya, jujur, tidak mengada-ada, dan jauh dari kepalsuan.

Secara terminologis, *amanah* adalah memelihara atau mengamankan titipan (pinjaman) dan mengembalikannya kepada sang pemilik dalam keadaan seperti semula. Misalnya, tubuh dan nyawa manusia itu milik Allah, yang dalam keadaan ber-Islam (*aslama* – QS *al-‘Imran* 3:83) kepada-Nya, sedangkan manusia hanya dititipi atau dipinjami tubuh dan nyawa oleh Allah. Dengan demikian, manusia harus memelihara (mengamankan) tubuh dan nyawa kita agar tetap dalam keadaan *aslama* (serahkan diri untuk mengikuti apa maunya Allah) sampai mati nanti (ketika tubuh dan nyawa diambil Sang Pemilik). Dalam arti yang lebih luas, *amanah* berarti menunaikan kewajiban dengan sebaik-baiknya, memelihara semua nikmat dari

Allah, menjaga rahasia, memelihara titipan (pinjaman) serta mengembalikannya seperti semula. Tugas-tugas yang diberikan oleh Allah kepada manusia adalah juga amanah.

Keyakinan yang dalam bahwa hanya Allah sajalah sebagai Pemberi Rizqi, Pembuat hukum, Pencipta, Pemimpin, Pemelihara/Penjaga, dan Pengelola mengharuskan manusia untuk selalu bersyukur kepada Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Secara umum bersyukur berarti berterima kasih kepada Allah *ar-Razaaq*, Sang Pemberi rejeki. Allah berfirman, yang artinya, “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS *an-Nahl* 16:78). “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (QS *Ibrahim* 14:7).

Istilah *ash-shabr* (*sabar*), secara etimologis, berarti mengekang atau menahan. Secara terminologis, sabar berarti mengekang atau menahan diri dari keinginan hawa nafsu atau sesuatu yang tidak disukai, dalam rangka memperoleh ridho Allah. *Hujjatul-Islam*, Imam Ghazali, menyebutkan bahwa sabar merupakan ciri khas manusia, sedangkan hewan dan malaikat tidak mempunyai sifat sabar karena mereka hanya diciptakan untuk tunduk pada hawa nafsunya. Dengan demikian, orang yang tidak mempunyai kesabaran, berarti dia seperti hewan atau menyamai malaikat. Dalam buku *ash-Shabr fil-Quran*, Yusuf al-Qardawi menyatakan bahwa sabar itu meliputi sabar dari keinginan hawa nafsu, sabar menerima cobaan hidup, sabar dalam da'wah, sabar dalam mentaati Allah dan rasul-Nya, sabar dalam pergaulan, dan sabar dalam perang.

Niat *ikhlas* adalah karena Allah semata. Memang seluruh anggota tubuh ini melakukan tugas (beramal) masing-masing karena Allah sebagai Sang Pencipta. Mata melihat, telinga mendengar, hidung membau, mulut bicara/makan-minum, kaki berjalan, otak berpikir, jantung mengurus peredaran darah, dan sebagainya. Semua pekerjaan itu aslinya terjadi karena mengikuti keinginan Allah al-Khaliq sebagai Sang Pencipta. Jadi, pekerjaan apapun (tentunya yang baik-baik) harus diniatkan karena Allah semata. Ikhlas karena Allah syarat diterimanya amal. Tentunya jika sudah niat karena Allah, diteruskan dengan amal yang dituntunkan oleh-Nya untuk mencapai ridho-Nya.

2. Kualitas Amal

Kualitas yang baik tentang amal (perbuatan, aktifitas) manusia adalah amal sholih. **Amal sholih** merupakan amalan lengkap yang meliputi indikator-indikator sebagai berikut:

amal imaniah, amal ilmiah, amal karimah, amal rahmah, amal barakah, dan amal salamah.

a. Amal Imaniah

Amal imaniah adalah amal yang harus berlandaskan iman, yaitu enam rukun iman. *Amal Imaniah Allah* adalah bahwa semua amal manusia seharusnya diniatkan karena Allah Ta'ala semata, dan tujuan amal adalah ridha Allah (*mardhatillaah*). Amal manusia senantiasa diketahui, dilihat, dan didengar oleh Allah - *al-'Aalim, al-Bashir, dan as-Samii'*, di mana saja dan kapan saja. *Amal Imaniah Malaikat* ialah bahwa semua amal manusia dicatat oleh Malaikat Raqib (Pencatat amal baik) dan Atid (Pencatat amal buruk). Jika manusia menyibukkan Malaikat Raqib maka dia kelak akan mengikuti pasukan Malaikat Ridwan ke surga, tetapi jika dia menyibukkan Atid maka dia kelak mengikuti pasukan Malik ke neraka. *Amal Imaniah Kitab* yaitu amal manusia seharusnya mengikuti petunjuk al-Kitab, yaitu al-Quranul-Kariim. *Amal Imaniah Nabi/Rasul* adalah amal manusia seharusnya mengikut contoh teladan para nabi/rasul, khususnya Rasulullah Muhammad Saw. *Amal Imaniah Hari Kiamat* ialah semua amal manusia kelak akan dipertanggung-jawabkan di akhirat. *Amal Imaniah Qadha-Qadar* yaitu amal manusia (kemampuan manusia berbuat) merupakan qadha-qadar Allah, yaitu ketentuan dan ukuran yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.

عَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ عَامَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَأَتْ بِكَيْهِ وَكُتِبَ لَهُ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا
وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

"Rasul telah beriman kepada al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali" (QS al-Baqarah 2:285).

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رَزَقُوا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا
مِنْ قَبْلُ وَأَنُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya” (QS al-Baqarah 2:25).

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ ﴿٨٢﴾

“Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya” (QS al-Baqarah 2:82).

b. Amal Ilmiah

Amal ilmiah yaitu amal yang mengandung ilmu. Seseorang harus memahami apa yang dia lakukan, juga terampil melakukannya. Amal harus mengandung ilmu, yaitu professional, jangan beramal tanpa ilmu, karena Allah mengingatkan dalam al-Quran:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya” (QS al-Israa’ 17:36).

Dalam satu hadist disebutkan bahwa orang yang berkhianat (menyia-nyiakan amanah) adalah orang yang menyerahkan suatu urusan (pekerjaan) kepada orang yang bukan

ahlinya. Jika suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya (kiamat). Misalnya, jika urusan (pekerjaan) rumah sakit diserahkan kepada ahli teknik sipil maka tunggulah kiamat (kehancuran) rumah sakit itu. Sebaliknya, jika para dokter disertai pekerjaan membuat jalan raya atau jembatan, maka tunggulah kiamat jalan dan rumah sakit itu. Mengapa kiamat (kehancuran) itu terjadi? Hal itu karena tidak ada ilmu (keahlian) pada pekerjaan yang dilakukan.

Terjemah hadits selengkapnya sbb:

Abu Hurairah Ra. berkata: Di suatu majelis, ketika Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam* sedang berbicara dengan suatu kaum, datanglah seorang kampung yang bertanya: "Kapan kiamat itu?" Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam* terus berbicara, lalu sebagian dari mereka berkata: "Beliau tidak mendengarnya", sampai ketika beliau selesai berbicara maka beliau bersabda: "Di manakah gerangan yang orang yang bertanya tentang kiamat itu?" Ia berkata: "Saya wahai Rasulullah". Beliau bersabda: "Apabila amanat itu disia-siakan maka nantikanlah kiamat" Ia berkata: "Bagaimana menyia-nyiakannya?" Beliau bersabda: "Apabila perkara (urusan) diserahkan kepada selain ahlinya, maka nantikanlah kiamat" (HR Bukhari).

c. Amal Karimah

Amal karimah adalah amal perbuatan manusia yang menunjukkan amal yang baik/mulia, seperti kaki berjalan menuju tempat yang baik, tangan membantu orang lain, mulut makan dan minum makanan dan minuman yang *halaalan thayyiban*, mulut berbicara yang baik dan sopan, otak berpikir positif (*positive thinking*), dan sebagainya.

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ۝﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya

perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (QS al-Israa 17:23)

(إِنَّ اللَّهَ قَسَمَ بَيْنَكُمْ أَخْلَاقَكُمْ كَمَا قَسَمَ بَيْنَكُمْ أَرْزَاقَكُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُعْطِي الدُّنْيَا مَنْ أَحَبَّ وَمَنْ لَا يُحِبُّ وَلَا يُعْطِي الدِّينَ إِلَّا مَنْ أَحَبَّ، فَمَنْ أَعْطَاهُ الدِّينَ فَقَدْ أَحَبَّهُ) رواه الحاكم وغيره وصححه الألباني

"Sesungguhnya Allah telah membagi-bagi akhlaq /perangai kalian, sebagaimana Allah telah membagi-bagi rizqi kalian. Sesungguhnya Allah benar-benar memberikan kekayaan dunia kepada orang yang Ia cintai dan juga kepada orang yang tidak Ia cintai. Sedangkan Ia tidak pernah memberi kedudukan dalam agama (akhlaq mulia) kecuali kepada orang yang Ia cintai. Dengan demikian, orang yang telah dikaruniai kedudukan dalam agama (akhlaq mulia) berarti Allah telah mencintainya." Riwayat al-Hakim dan dinyatakan sebagai hadits shahih oleh al-Albani

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia (HR Baihaqi)

(مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ اللَّهُ) رواه أحمد وغيره وحسنه الألباني

"Barang siapa merendah diri karena Allah, niscaya Allah akan meninggikan derajatnya." Riwayat Ahmad dan dinyatakan sebagai hadits hasan oleh al-Albani.

d. Amal Rahmah

Amal Rahmah adalah amal yang mencerminkan rahmah (kasih sayang, cinta), yaitu amal yang muncul dari hati nurani yang bersih, sebab cinta/kasih sayang itu bermunculan dari hati. Dengan kata lain, *amal rahmah* merupakan amal jasmani yang digerakkan dan dikontrol oleh hati nurani yang bersih. Hati tersebut hendaklah menemani mata melihat, telinga mendengar, mulut bicara dan makan minum, otak berpikir, tangan memberi, dan kaki berjalan-berlari.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS al-Anbiyaa (21):107)

Cinta adalah ekspresi perasaan suka, senang, iba, puas seseorang terhadap sesuatu yang lain dengan pengorbanan yang ikhlas dan benar-benar tanggung jawab untuk mencapai tujuan/cita-cita yang diharapkan.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ
وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا
أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ
اللَّهُ بِأَمْرٍ ۖ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

“Katakanlah, ‘Jika Bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya’. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik” (QS. at-Taubah 9:24)

Ayat tersebut memberi pelajaran bahwa cinta tertinggi (*the top love*) adalah cinta kepada Allah, yang seharusnya dapat mewarnai atau menjiwai cinta-cinta yang lain. Dengan kata lain, semua cinta (cinta kepada orang tua, suami, istri, anak, harta, dsb.) hendaknya dalam rangka cinta kepada Allah. Semua cinta adalah (seharusnya) cinta karena Allah.

Rasulullah Saw bersabda: “Barang siapa cinta karena Allah, benci karena Allah, memberi karena Allah, tidak memberi karena Allah, maka dia telah sempurna imannya” (HR Abu Dawud dan Ibnu Asakir); “Cintailah kekasihmu sewajarnya karena bisa saja suatu saat nanti ia akan menjadi orang yg kamu benci. Bencilah sewajarnya karena bisa saja suatu saat nanti ia akan menjadi kekasihmu.” (HR. al-Tirmidzi); “Perumpamaan orang-orang beriman dalam rasa saling mencintai, saling mengasihi, saling berkasih sayang adalah seperti satu tubuh yang ketika satu anggota tubuh itu ada yang mengeluh, maka seluruh tubuh merasa mengadu dengan terus terjaga tidak bisa tidur dan merasa panas” (HR. Muslim)

Rasulullah Saw juga bersabda dalam suatu doanya, “Ya Allah, berilah aku rezeki cinta-Mu dan cinta orang yang bermanfaat buat ku cintai di sisi-Mu. Ya Allah segala yang

Engkau rezekikan untukku di antara yang aku cintai, jadikanlah itu sebagai kekuatan untuk mendapatkan yang Engkau cintai, jadikan itu kebebasan dalam segala hal yang Engkau cintai. “HR. Turmudzi)

e. **Amal Barakah**

Amal barakah adalah perbuatan manusia yang memberi manfaat dan nilai tambah bagi orang lain dan diri sendiri. Perbuatan manusia seharusnya menunjukkan manfaat dan nilai tambah bagi orang lain, diri sendiri, bahkan bagi seluruh isi alam semesta. Barakah (keberkahan) berarti bertambah kebaikan-kebaikan, misalnya, ilmu yang berkah adalah ilmu yang dapat menambah kebaikan-kebaikan, harta yang berkah ialah harta yang dapat menambah kebaikan-kebaikan. Jika sesuatu tidak menambah kebaikan-kebaikan maka tidak disebut memberkahi. Rasulullah Saw mengingatkan, “*khairun-naas anfa’uhu lin-naas*” (sebaik-baik manusia adalah manusia yang memberi manfaat pada orang lain).

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka **berkah** dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (QS al-A’raaf 7:96)

f. **Amal Salamah**

Amal salamah adalah amal perbuatan manusia yang selamat dan menyelamatkan diri sendiri dan orang lain di dunia maupun akhirat. Contoh *amal salamah* adalah seorang pengendara sepeda motor yang memakai helm, membawa SIM dan STNK, mentaati peraturan lalu lintas, dan berhati-hati di jalan. Contoh lain ialah orang yang bekerja mengecat gedung tinggi memakai alat-alat keselamatan seperti helm, tali, tangga, dsb. *Amal salamah* mengandung kehati-hatian, ketelitian, kecermatan, kedisiplinan, ketrampilan, dan pengetahuan agar mencapai keselamatan.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكَبِي فَقَالَ : كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَائِرٌ سَيْلٍ . وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ : إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ . [رواه البخاري]

Ibnu ‘Umar Ra. berkata, Rasulullah Saw. memegang pundakku seraya berkata: “Dia dunia ini, jadilah kamu seperti orang asing atau penyeberang jalan.” Ibnu Umar berkata, ‘Jika kamu di sore hari, jangan menunggu pagi hari; dan jika berada di pagi hari jangan menunggu sore hari. Manfaatkan waktu sehatmu sebelum kamu sakit, dan waktu hidupnya sebelum kamu mati.’ (HR Bukhari)

Rasulullah Saw mengajarkan sebuah doa yang sangat penting bagi keselamatan hidup umatnya di dunia dan akhirat.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((مَا مِنْ دَعْوَةٍ يَدْعُو بِهَا الْعَبْدُ أَفْضَلَ مِنْ : اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْمَعَاةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ))

Dari Abu Hurairah Ra berkata, Rasulullah Saw bersabda: “Tiada doa yang diucapkan oleh seorang hamba yang lebih utama dari doa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْمَعَاةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu keselamatan di dunia dan akhirat.” (HR. Ibnu Majah no. 3841. Sanadnya dinyatakan shahih oleh al-hafizh al-Bushiri dan syaikh al-Albani)

عَنْ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ قَالَ : ((قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلِّمْنِي شَيْئًا أَسْأَلُهُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ ؟ قَالَ : سَلِ اللَّهَ الْعَافِيَةَ ، فَمَكَثْتُ أَيَّامًا ، ثُمَّ جِئْتُ فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلِّمْنِي شَيْئًا أَسْأَلُهُ اللَّهَ ؟ فَقَالَ لِي : يَا عَبَّاسُ يَا عَمَّ رَسُولِ اللَّهِ سَلِ اللَّهَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ))

Dari Abbas bin Abdul Muthalib berkata, Aku bertanya: ‘Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku sebuah doa yang aku bisa memohon kepada Allah dengannya!’ Beliau bersabda, “Mohonlah kepada Allah keselamatan!” Beberapa hari setelah itu saya datang lagi kepada beliau dan bertanya, “Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku sebuah doa

yang aku bisa memohon kepada Allah dengannya!” Beliau bersabda, “Wahai Abbas, wahai paman Rasulullah! Mohonlah kepada Allah keselamatan di dunia dan akhirat!”

لَهُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَلَهُمْ مَا يَدْعُونَ ﴿٥٧﴾ سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ ﴿٥٨﴾

Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta. (Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang. (QS Yaa Siin 36:57-58)

3. Kualitas Etos Kerja

Beberapa ciri etos kerja positif adalah mempunyai tujuan/sasaran yang jelas, spirit kerja yang tinggi, *planning* yang mantap, teguh berdisiplin, kesadaran unit, tanggung jawab, profesional, kreatif/dinamis, dan evaluasi.

Tujuan adalah apa yang akan dicapai. Tujuan (cita-cita) mencakup dua tujuan yaitu kebahagiaan dunia (jangka pendek) dan kebahagiaan akhirat (jangka panjang). Orang yang beriman, yaitu orang yang senantiasa menggunakan agamanya (titik pandang Ilahi, *the divine point of view*) sebagai sumber inspirasi kerja, akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Orang yang tidak beriman, yaitu orang yang tidak mau tahu agama dan mendewakan otak manusia (*the limited human point of view*), akan memperoleh kebahagiaan dunia saja.

Sehubungan dengan tujuan/sasaran kerja, Allah berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan" (Q.S. 28:77).

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْشِىْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Barang siapa mengerjakan amal sholeh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan" (Q.S. 16:97).

Bagi seorang Muslim, spirit kerja harus didasarkan pada peribadatan (pengabdian) kepada Allah, sehingga suatu kerja dapat bernilai ibadah. Oleh karena itu, aturan-aturan kerja harus sesuai dengan apa yang diridloi oleh Allah. Kerja harus dilandasi dengan semangat pengabdian, keikhlasan, pengorbanan, dan profesional. Spirit kerja tidak semata didorong dengan semangat materialisme, sebab materialisme dapat menghantarkan manusia ke arah egoisme, rakus, monopoli, dan kolusi.

Sebagai seorang Muslim, rencana belajar dan kerjanya harus benar-benar matang dan mantap. Pelajaran masa lalu dan kenyataan masa kini dipertimbangkan dengan masak untuk kebaikan masa depan. Sebagaimana diingatkan dalam al-Quran:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Tuhan, dan lihatlah dirimu apa yang telah terjadi masa lalu untuk masa depan. Bertaqwalah kepada Tuhan, sesungguhnya Tuhan Maha Waspada terhadap apa yang kamu perbuat". (QS. 59:18).

Disiplin kerja meliputi disiplin aturan, disiplin waktu, dan disiplin profesional. Disiplin aturan mengacu pada ketaatan pada aturan-aturan yang telah ditentukan. Disiplin waktu menunjukkan ketepatan waktu dalam suatu aktifitas misalnya meeting. Disiplin profesional ialah *link and match* antara keahlian dan pekerjaan yang dihadapi. Dalam hal disiplin waktu, Allah mengingatkan: "Janganlah kamu mengatakan tentang suatu urusan, 'besok hari saya kerjakan pekerjaan itu', melainkan jika dikehendaki Allah ..." (Q.S. 18:23-24).

Kesadaran unit ialah *sense of belonging* unit kerjanya, merasa dalam satu sistem yang harus bersatu dan bekerja sama. Dengan demikian, masing-masing person dalam unit itu tidak bekerja sendiri-sendiri. Jika rasa ini ditumbuhkan maka pencapaian tujuan atau target kerja akan mudah diwujudkan. Sehubungan dengan itu, Allah mengingatkan dalam al-Quran: "...

dan tolong menolonglah dalam kebaikan dan taqwa dan janganlah tolong menolong dalam dosa dan aniaya ..." (Q.S. 5:2). "Orang-orang beriman laki-laki dan perempuan bantu membantu dalam amar makruf nahi mungkar, mendirikan shalat, membayar zakat, dan takut kepada Allah dan Rasul-Nya ..." (Q.S. 9:71).

Sebagai manusia beragama, tentunya kita berkeyakinan bahwa "kerja di dunia" akan dipertanggung-jawabkan baik di dunia maupun di akhirat; Di dunia bertanggung jawab pada atasan, masyarakat, atau negara; sedang di akhirat bertanggung jawab kepada Tuhan. Kita akan bertanggung jawab atas bagaimana bekerja dan apa hasil kerjanya. Sehubungan dengan tanggung jawab, Allah berfirman:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عَلِيمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

"Katakanlah, 'Bekerjalah kamu. Allah nanti akan melihat pekerjaanmu, serta Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Kamu nanti akan dikembalikan kepada Yang Mengetahui barang ghaib dan nyata, lalu dikabarkan kepadamu apa-apa yang telah kamu kerjakan" (Q.S. 9:105).

Adapun bentuk tanggung jawab tersebut adalah cara kerjanya (Q.S. 16:56) dan hasil kerjanya (Q.S. 16:93).

Suatu kerja harus dilakukan secara profesional, artinya dikerjakan sesuai dengan keahliannya. Dengan kata lain, jika seseorang melakukan suatu kerja maka dia harus memahami apa yang dia kerjakan. Allah berfirman, "Katakanlah, 'masing-masing bekerja menurut bentuk (keadaannya). Tuhanmu yang lebih mengetahui siapa mendapatkan petunjuk" (Q.S. 17:84). "Bentuk" (keadaannya) di sini dapat ditafsirkan sebagai kondisi dan keahlian dari yang mengerjakan itu.

Suatu kerja hendaknya dilakukan dengan penuh kreativitas dan dinamis, sebab kreativitas akan memunculkan suatu *output* baru yang akan berkembang, sedangkan dinamis akan menunjukkan kerja yang keras (sungguh-sungguh). Al-Quran mendorong manusia untuk kreatif dan dinamis, sebagaimana disebutkan, "Apabila telah menyelesaikan suatu pekerjaan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh pekerjaan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmu kamu mengharap" (Q.S. 94:7-8).

Evaluasi merupakan hal yang sangat penting dalam suatu kerja. Hal ini akan menemukan kekurangan sekaligus kelebihan. Kekurangan untuk diperbaiki, sedang kelebihan

untuk dipertahankan dan ditingkatkan. Allah mengisyaratkan dalam hal ini, "Katakanlah, 'Berjalanlah kamu di muka bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibatnya orang-orang yang sebelum kamu. Kebanyakan mereka mempersekutukan Tuhan" (Q.S. 30:42). "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Tuhan, dan lihatlah dirimu apa yang telah terjadi masa lalu untuk masa depan. Bertaqwalah kepada Tuhan, sesungguhnya Tuhan Maha Waspada terhadap apa yang kamu perbuat" (QS. 59:18).

4. Kualitas Bicara / Ucapan

Al-Quran mengajarkan kualitas yang baik dalam ucapan seseorang, yang meliputi *qaulan kariiman*, *qaulan maisuuran*, *qaulan layyinan*, *qaulan baliighan*, *qaulan sadiidan*, dan *qaulan ma'ruufan*.

- a. **Qaulan Kariiman** (ucapan yang baik) : QS 17:23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

- Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia & hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dng sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dlm pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" & janganlah kamu membentak mereka & ucapkanlah kepada mereka perkataan yg mulia (QS al-Israa 17:23)

- b. **Qaulan maisuuran** (ucapan yang mudah dipahami) : QS 17:28

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ
لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

- Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas (QS al-Israa 17:28)

- c. **Qaulan Layyinan** (ucapan yang halus) : QS 20:44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴿٤٤﴾

- Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut“ (QS Thaa-Haa 20:44)

- d. **Qaulan Baliighan** (ucapan yang komunikatif) : QS 4:63

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

- Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut“ (QS Thaa-Haa 20:44)

- e. **Qaulan Sadiidan** (ucapan yang benar) : QS 4:9; 33:70

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

- Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yg seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yg lemah, yg mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah & hendaklah mereka mengucapkan perkataan yg benar. (QS an-Nisaa 4:9)

- f. **Qaulan Ma'ruufan** (ucapan yang diketahui umum baik) : QS 2: 235, 4: 5 & 8, 33: 32

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عِلْمَ اللَّهِ أَنْكُمْ سَتَذَكَّرُوْنَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوْهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَّعْرُوفًا وَلَا تَعْرِضُوا عَقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوْهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٣٥﴾

- Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui

bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) **perkataan yang ma'ruf**. Dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (QS al-Baqarah 2:235)

KESIMPULAN

Perjalanan hidup manusia harus mengikuti yang Maha Hidup dan Maha Menghidupkan. Kualitas hidup manusia harus memenuhi aspek-aspek yang digariskan oleh Allah yang Maha Hidup. Semua tersebut diserahkan (*aslama-yuslimu-islaman*) kepada-Nya. Manusia hanyalah menyerahkan diri untuk tunduk patuh kepada Allah Swt., Sang Penguasa alam. Kualitas hidup islami, yang tentunya diliputi dengan nilai-nilai Islam, mencakup beberapa aspek, yaitu kualitas karakter (sifat utama Rasulullah Saw.), kualitas amal (amal sholih), kualitas etos kerja (niat ikhlas, perencanaan, jamaah, disiplin, sabar, dan evaluasi), dan kualitas ucapan (benar, komunikatif, mudah, halus). Pengembangan konsep kualitas hidup islami dilakukan dengan memahami konsep tersebut dan mengamalkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, 1989
- Abu An-Nur, al-Ahmady, *Narkoba*, Fadhli Bahri (penerjemah), Darul Falah, Jakarta, 2000
- Alimin, *Rahasia Keampuhan Shalat*, Jakarta: Firma Maju, 1984
- Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995
- Anton M. Moeliono, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke-3, Balai pustaka: Jakarta, 1990
- Arifin, H.M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta, Bulan Bintang, 1978
- Azhim, Ali Abdul, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu: Perspektif Al- Quran*, CV ROSDA, Bandung, 1989
- Buseri, Kamrani. *Pendidikan Keluarga dalam Islam*, Bina Usaha, Yogyakarta, 1990
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta: 1982

- Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1995
- Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995
- Harun Nasution, *Islam Rasional*, Mizan, Bandung, 1995
- Hawari, Dadang, *Al-Quran: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, cetakan ke-3, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta, 1997
- Nahlawi-An, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995
- Ramayulis, et.al, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990
- Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, PT al-Ma'arif, Bandung 1981
- Rosenthal, Franz, *Etika Kesarjanaan Muslim: dari al-Farabi hingga Ibn Khaldun*, Ahsin Mohammad (penterjemah), Mizan, Bandung, 1996
- Saboe, A., *Hikmah Kesehatan dalam Shalat*, PT al-Ma-arif, Bandung, 1986
- Sardar, Ziauddin, *Tantangan Dunia Islam Abad 21*, A.E Priyono & Ilyas Hasan (penterjemah), Mizan, Bandung, 1989
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Quran Al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1997
- , *Wawasan Al-Quran*, Mizan, Bandung, 1996
- Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam*, Ruhama, Jakarta, 1994
- Zindani-Al, Abdul Majid bin Aziz, et.al., *Mukjizat al-Quran dan as-Sunnah tentang Iptek*, jilid 2, Iwan Kusuma Hamdan dkk., (editor), Gema Insani Press, Jakarta, 1997
- Zuhairini, Drs.,H., dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983
- Zuhri, Syaifuddin, "Dimensi Matematis dalam Shalat" dalam *Lembaran Jum'atan Salam* No.31 tahun ke II 27 Sya'al - 4 Dzulhijjah 1409 atau 2 - 8 Juli 1989

AKULTURASI ANTARA BUDAYA LOKAL, FIQH DAN TASAWUF DALAM PEMBENTUKAN UNDANG-UNDANG MARTABAT TUJUH KESULTANAN BUTON

Muhammad Roy Purwanto¹⁾, Sularno²⁾, Eva Fadhillah⁴⁾

¹ *Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia*

² *Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia*

⁴ *Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia*

Email: muhammadroy@uii.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini membahas akulturasi Kearifan Lokal, Hukum dan Sufisme dalam Pembentukan Martabat Tujuh Pengesahan Kesultanan Buton di Sulawesi Tenggara. Buton sebagai kerajaan berlangsung selama lebih dari dua abad (1327-1541) dan kemudian dilanjutkan dengan era kesultanan selama lebih dari empat abad (1541-1960). Selama era kesultanan, Buton berkenalan dengan naskah dan tradisi sastra. Buton di masa lalu adalah wilayah yang dipenuhi dengan kecerdasan intelektual dan hasrat eksplorasi spiritual. Ada ratusan manuskrip di Buton. Yang paling populer dari mereka, disebut oleh Martabat Tujuh. Ini adalah Konstitusi orang Buton yang mengatur aktivitas sosial, agama, adat dan pemerintahan. Hal ini sangat menarik karena Martabat Tujuh sebagai konstitusi kesultanan merupakan hasil interelasi dan akulturasi Kearifan Lokal, Hukum dan Sufisme. Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah metode deskriptif, yang menggambarkan suatu peristiwa atau sistem pemikiran untuk menggambarkan fenomena yang ada, baik yang terjadi di masa lalu maupun pada masa sekarang. Dalam hal ini yang dijelaskan adalah fakta atau keadaan Buton, proses akulturasi, dan Martabat Tujuh. Makalah ini menjelaskan korelasi antara Kearifan Lokal, Hukum dan Sufisme dalam Pembentukan Martabat Tujuh sebagai Pengesahan Buton.

Kata kunci: Martabat Tujuh, Buton, Akulturasi, Kearifan Lokal, Hukum dan Sufisme.

ABSTRACT

This paper explores the acculturation of Local Wisdom, Law and Sufism in Forming Martabat Tujuh Enactment of Buton Sultanate in Southeast Sulawesi. Buton as kingdom lasted for over two centuries (1327-1541) and then continued with a sultanate era for more than four centuries (1541-1960). During the era of sultanate, Buton was acquainted with the script and literary tradition. Buton in the past was a region filled with intellectual activity and spiritual exploration passion. There were hundreds manuscripts in Buton. The most popular of them, is called by Martabat Tujuh. It is the Constitution of Buton people regulating social, religion, custom and goverment activities. It is very interesting because Martabat Tujuh as Sultanate's constitution was result of interrelation and acculturation of Local Wisdom, Law and Sufism. The Method used in this paper is descriptive method, which describe an event or system of thought to describe phenomena that exist, both of wich occured in the past and at the present time. In this case described are the facts or state of Buton, the process of acculturation, and Martabat Tujuh. The paper explains the correlation among Local Wisdom, Law and Sufism in Forming Martabat Tujuh as an Enactment of Buton.

Keywords: Martabat Tujuh, Buton, Acculturation, Local Wisdom, Law and Sufism.

LATAR BELAKANG

Kerajaan Buton berdiri tahun 1332 M. Awal pemerintahan dipimpin seorang perempuan bergelar Ratu Wa Kaa Kaa. Kemudian raja kedua pun perempuan yaitu Ratu Bulawambona. Setelah dua raja perempuan, dilanjutkan Raja Bataraguru, Raja Tuarade, Raja Rajamulae, dan Raja Murhum. Ketika Buton memeluk agama Islam, maka Raja Murhum bergelar Sultan Murhum Kaimuddin Khalifatul, (Bakar, 1999).¹¹

Kerajaan Buton secara resminya menjadi sebuah kerajaan Islam pada masa pemerintahan Raja Buton ke-6, yaitu Timbang Timbangan atau Lakilaponto atau Halu Oleo atau lebih dikenal dengan Sultan Murhum Kaimuddin Khalifatul. Raja diislamkan oleh Syekh Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman al-Fathani yang datang dari Johor. (Nourdyn, 1972).¹² Setelah itu, kerajaan Buton berubah menjadi Kesultanan Buton.

Pada masa Kesultanan I Buton yang diperintah oleh Murhum, adalah awal dicanangkannya Islamisasi struktur birokrasi Kesultanan Buton. Ia berupaya menempatkan agama (Islam) sebagai nilai yang harus diutamakan dalam kehidupan maupun politik. Falsafah ini kemudian abadi hingga hari ini sebagai salah satu semboyan dari warisan kultur Buton, yaitu: (Zahari, 1977).

Yinda-yindamo arataa somanamo karo

Yinda-yindamo sara karo somanamo lipu

Yinda-yindamo somanamo agama

Artinya:

Biarlah harta hancur asalkan diri selamat

Biarlah diri hancur asalkan negeri selamat

Biarkan negeri hancur asalkan agama selamat

¹¹ Kerajaan Buton didirikan atas kesepakatan tiga kelompok atau rombongan yang datang secara bergelombang. Gelombang pertama berasal dari kerajaan Sriwijaya. Kelompok berikutnya berasal dari Kekaisaran Cina dan menetap di Buton. Kelompok ketiga berasal dari Kerajaan Majapahit. Sistem kekuasaan di Buton ini bisa dibilang menarik karena konsep kekuasaannya tidak serupa dengan konsep kekuasaan di kerajaan-kerajaan lain di nusantara. Struktur kekuasaan kesultanan ditopang dua golongan bangsawan: golongan Kaomu dan Walaka. Wewenang pemilihan dan pengangkatan sultan berada di tangan golongan Walaka, namun yang menjadi sultan harus dari golongan Kaomu. Jadi bisa dikatakan kalau seorang raja dipilih bukan berdasarkan keturunan, tetapi berdasarkan pilihan di antara yang terbaik.

¹² Menurut beberapa riwayat bahwa Syekh Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman al-Fathani sebelum sampai di Buton pernah tinggal di Johor. Selanjutnya bersama isterinya pindah ke Adonara (Nusa Tenggara Timur). Kemudian dia sekeluarga berhijrah pula ke Pulau Batu atas yang termasuk dalam pemerintahan Buton. Di Pulau [Batu atas](#), [Buton](#), [Syekh Abdul Wahid](#) bin Syarif Sulaiman al-Fathani bertemu Imam Pasai yang kembali dari Maluku menuju [Pasai \(Aceh\)](#). Imam Pasai menganjurkan Syekh Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman al-Fathani pergi ke Pulau Buton, menghadap Raja Buton. Syekh Abdul Wahid setuju dengan anjuran yang baik itu. Setelah Raja Buton memeluk Islam, Baginda langsung dikukuhkan menjadi Sultan Buton oleh Syekh Abdul Wahid pada tahun 948 H/1538 M.

Tampaknya falsafah yang dicanangkan Sultan Murhum di atas, pada masa selanjutnya dijadikan oleh sultan-sultan berikutnya sebagai dasar yang mengikat seluruh sistem sosial budaya dan politik di Buton. Hal tersebut dibuktikan dengan dimasukkannya falsafah tersebut dalam undang-undang Martabat Tujuh. (Alifuddin, 2007).

Pasca Sultan berkuasa, hingga beberapa sultan berikutnya, tidak ada perkembangan berarti dalam sistem dan struktur ketatanegaraan di Buton. Baru pada masa Sultan ke-4, yaitu LaElangi (1597-1631) terjadi perubahan yang sangat drastis dalam tradisi dan sistem sosial budaya masyarakat Buton yang ditandai dengan lahirnya Undang-Undang Martabat Tujuh Kesultanan Buton. (Alifudin, 2007).¹³

Pembentukan UU Martabat Tujuh dapat dinyatakan sebagai upaya ke arah pembentukan tatanan tradisi kehidupan sosial bernegara yang teratur dan dilandasi oleh nilai-nilai supremasi hukum. *Martabat Tujuh* sebagai Undang-Undang kesultanan Buton, muatannya tidak semata-mata menunjukkan pengaruh Islam terhadap masyarakat Buton, tetapi juga memperlihatkan terjadinya interaksi dinamis antara kedua elemen. Hal ini dibuktikan dengan dimasukkannya filosofi *binci-binciku kuli* yang bersumber dari nilai-nilai lokal pra Islam dalam batang tubuh undang-undang tersebut, (Yunus, 1995).¹⁴

Pada akhirnya UU Martabat Tujuh menjadi karya paling monumental Kesultanan Buton yang diwariskan hingga saat ini. Undang-undang ini menjadi monumental karena berhasil mengatur kehidupan masyarakat, keluarga kesultanan, pejabat dan pegawai yang ada di Buton. Keberhasilan dan diterimanya UU Martabat Tujuh oleh masyarakat ini, karena ia dibuat dan diundangkan dengan memadukan antara ajaran tasawuf, fiqh dan budaya lokal masyarakat Buton. (Roucek and Ronald, 1957).¹⁵

METODE

¹³ Pada abad ke 17 sultan yang dibantu oleh ulama melembagakan Islam kedalam pranata sosial dan politik pemerintahan dengan menciptakan undang-undang yang bernafaskan Islam. Undang-undang inilah yang kemudian kita sebut sebagai Kitab Martabat Tujuh versi Buton.

¹⁴ Perpaduan antara nilai-nilai lokal dengan Islam dalam praktek hidup dan beragama orang Buton corak dan warnanya masih jelas terlihat, utamanya dalam kehidupan sehari-hari dari etnik ini. Sebagai khazanah budaya yang terwarisi, ia memiliki akar dan hubungan erat dengan budaya dan sejarah Buton masa lampau, sehingga apa yang tampak dari fenomena keberagamaan orang Buton, sebagian di antaranya merupakan hasil proses dialektik yang mengikuti sejarah komunitas ini. Implikasi dari proses interaksi dimaksud (dalam beberapa aspek tertentu) menghasilkan tradisi khas yang merupakan perpaduan dari dua budaya yang saling berinteraksi. Fenomena ini tidak hanya tampak pada sistem sosial kemasyarakatan, tetapi juga dapat dilihat dalam berbagai sistem kepercayaan dan sistem ritus orang Buton.

¹⁵ Di kalangan masyarakat Buton (Wolio), istilah Martabat Tujuh selain dikenal sebagai nama sebuah ajaran dalam dunia tasawuf, juga dikenal sebagai undang -undang kerajaan Buton sehingga Undang-undang Dasar Martabat Tujuh pun menjadi pedoman nyata bagi Sultan dan rakyatnya. Sultan Buton ke-4 bernama La Elangi (1597/1633) diketahui sebagai sultan Buton yang menyusun undang-undang Buton yang dipengaruhi ajaran tasawuf Martabat Tujuh.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan secara intensif dan terperinci terhadap suatu obyek yang diinginkan dengan mempelajarinya berbagai data penguat atau pendukung suatu kasus, yang berarti bahwa penelitian dengan cara terjun langsung ke lokasi yang dijadikan obyek penelitian, sehingga data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh.

2. Sumber Data

Data ini diambil dari tiga tempat di Buton, yaitu Melai, Badia, dan Liya. Melai adalah Buton masa lalu, di tempat inilah pertama kali Islam diterima dan menjadi pusat Kesultanan Buton. Badia adalah tempat yang banyak dihuni oleh pjabat kerajaan dan anak cucunya hingga saat ini. Ia berada dekat dengan Melai. Sedangkan Liya adalah Buton pedalaman, agak jauh dan pesisir, yang hingga saat ini masyarakatnya masih kuat memegang adat Buton.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa data tentang ungkapan-ungkapan keberagamaan, perilaku keagamaan, ajaran-ajaran keagamaan, premis-premis hukum, dan ajaran-ajaran adat masyarakat Buton, khususnya yang ada pada Undang-Undang Martabat Tujuh Buton yang didapat secara langsung melalui pengamatan.

Sedangkan sumber sekunder berasal dari sumber tertulis dan lisan. Sumber lisan adalah wawancara dengan tetua adat, penyelenggara adat, pihak-pihak yang terlibat dalam upacara keagamaan dan pejabat pemerintahan. Adapun sumber tertulis diperoleh dari referensi, dokumentasi tentang Buton, dan penelitian-penelitian tentang Buton.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1) Observasi

Observasi ke Buton khususnya ke wilayah Melai, Badia, dan Liya pada bulan September 2016. Masing-masing tempat ditinggali dan diobservasi selama 1 minggu. Di lokasi, peneliti mengobservasi Masjid Agung Keraton Buton sebagai salah satu wujud akulturasi Islam dan budaya, museum Buton dan perpustakaan Buton yang menyimpan naskah-naskah Kalsik Buton, termasuk Undang-Undang martabat Tujuh, Istana peninggalan Kesultanan Buton, masjid-masjid Tua Buton, dan makam-makam keramat di Buton.

Selain itu, peneliti juga mengobservasi langsung kehidupan keagamaan masyarakat Buton, khususnya di Melai, Badia, dan Liya. Ada “kampung santri” di Melai, “kampung priyayi” di Badia, dan “kampung abangan” di Liya. Peneliti

bergaul dengan masyarakat di tiga tempat tersebut agar dapat merasakan interaksi tasawuf, fiqh dan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Buton.

2) Wawancara mendalam (indepth interview)

Wawancara mendalam dilakukan guna mendapatkan data secara langsung kepada para informan. Informan yang dimintai keterangan adalah tokoh masyarakat seperti Dr. Alifuddin (Dosen STAIN Kendari), tokoh agama seperti KH. Ishomuddin (Ketua Ranting NU), tetua adat seperti Hazirun Kudus (Tetua adat di Melai), pihak penyelenggara adat seperti Abu Bakar Laode (Badia), pejabat pemerintahan seperti Tahir LaOde (Lurah Wabarobo) dan orang-orang yang memahami dan mengetahui tentang interaksi tasawuf, fiqh dan adat lokal dalam Undang-Undang Martabat Tujuh Buton, seperti LaMujazi (Pewaris dan penulis buku-buku sejarah Buton). Sekali lagi wawancara dipusatkan di tiga daerah di Buton, yaitu Melai, Badia, dan Liya.

3) Dokumentasi

Dokumentasi berupa catatan dan rekaman penting tentang tatacara berbagai praktek interaksi keagamaan (tasawuf dan fiqh) dan budaya dalam kehidupan masyarakat Buton. Beberapa praktek yang dapat diperhatikan diantaranya adalah keyakinan masyarakat Buton, Kepercayaan Masyarakat Buton, Praktek keagamaan masyarakat Buton, budaya hukum masyarakat Buton, pemahaman hukum masyarakat Buton, pemahaman keagamaan masyarakat Buton dan ajaran-ajaran masyarakat Buton.

4. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah Kabupaten Buton terletak di Pulau Buton yang merupakan pulau terbesar di luar pulau induk Kepulauan Sulawesi, yang menjadikannya pulau ke-130 terbesar di dunia. Research ini mengambil data di tiga daerah di Buton yang merupakan representasi keberadaan masyarakat Buton saat ini, yaitu Melai, Badia, dan Liya.

5. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dan antropologi. Pendekatan sejarah digunakan untuk mengetahui secara jelas kapan dan bagaimana sejarah masuknya Islam ke dalam masyarakat Buton juga pola penyebaran Islam pada masa awal dan masa selanjutnya di wilayah ini. Pendekatan sejarah juga berupaya melihat sejarah muncul dan terbentuknya Undang-Undang Martabat Tujuh di Buton. Sedangkan pendekatan antropologi digunakan

untuk melihat fenomena dan latarbelakang interaksi antara tasawuf, fiqh dan budaya lokal dalam pembentukan dan pembuatan Undang-Undang Martabat Tujuh Buton.

HASIL

1. Isi Undang-Undang Martabat Tujuh

Undang-Undang Martabat Tujuh disusun oleh Sultan Dayanu Ihsanuddin sebagai payung hukum dalam kehidupan sosial, kenegaraan dan politik.¹⁶ Istilah martabat tujuh adalah istilah yang mengacu pada salah satu konsep mistik yang berkembang dalam dunia Islam. Dengan demikian, penyusunan Martabat Tujuh dari sisi historis, adalah sebagai upaya pemerintah kesultanan Buton era Ihsanuddin untuk menciptakan tatanan kehidupan bermasyarakat dan politik yang harmonis. (Jhon, 1961).¹⁷

Undang-Undang Martabat Tujuh terdiri dari sebelas bab, 21 Pasal yang jika didetailkan bisa menjadi 46 pasal. Undang-Undang Martabat Tujuh diawali dengan hadis Nabi “barang siapa mengetahui dirinya, maka akan mengetahui Allah” dan dilanjutkan dengan sub-sub bab yang membahas tentang Falsafah Binci Binciki Kuli, falsafah kesultanan Buton, empat perkara yang bertentangan dengan falsafah binci-binciki kuli, pejabat dan pegawai kesultanan, struktur pemerintahan sara, ogena/lipu/woliyo, tugas kewajiban Sultan, hak kelengkapan Sultan, perdana menteri (Sapati) hak dan kewajiban dan tanggung jawab nya, hak dan kewajiban Kenepulu, hak dan kewajiban lakina Sorowoliyo, hak dan kewajiban Kapitalao, tanggung jawab bonto ogena, fungsi pengawasan bonto ogena, bonto ogena sebagai dewan pertimbangan, Kedudukan Sio Limbona Sebagai Majelis Syara (Parlemen), Hubungan Tata Kerja antara Sio Limbona dengan Bonto Ogena, hirarki hukum dalam tatanegara, prosedur persidangan, tata tertib musyawarah, tata tertib tempat duduk, struktur pemerintahan agama,

¹⁶ Di masa pemerintahannya, Sultan La Elangi Dayanu Ikhsanuddin (1578-1615 M). sukses membuat UUD Kesultanan Buton yaitu Martabat Tujuh beserta peraturan-peraturan pemerintah lainnya seperti Istiadatul-Azali, Mahafani dan Farait, sekaligus berhasil membawa negerinya ke tingkat kehidupan politik, sosial dan budaya yang lebih maju.

¹⁷ Konsep martabat tujuh dalam tasawuf berawal dari faham Pantheisme Ibn Arabi. Dalam bukunya yang berjudul *Fusus al-Hikam* yang ditulis pada 627 H atau 1229 M tersurat dengan jelas uraian tentang faham Pantheisme (seluruh kosmos adalah Tuhan), terjadinya alam semesta, dan keinsankamilan. Di mana faham ini muncul dan berkembang berdasarkan perenungan fakir filsafat dan zaud (perasaan) tasawuf. Faham ini kemudian berkembang ke luar jazirah Arab, terutama berkembang ke Tanah India yang dipelopori oleh Muhammad Ibn Fadillah, salah seorang tokoh sufi kelahirannya Gujarat (-1629M). Di dalam karangannya, kitab *Tuhfah*, beliau mengajukan konsep Martabat Tujuh sebagai sarana penelaahan tentang hubungan manusia dengan Tuhannya. Menurut Muhammad Ibn Fadillah, Allah yang bersifat gaib bisa dikenal sesudah bertajjali melalui tujuh martabat atau sebanyak tujuh tingkatan, sehingga tercipta alam semesta dengan segala isinya. Pengertian tajjali berarti kebenaran yang diperlihatkan Allah melalui penyinaran atau penurunan -di mana konsep ini lahir dari suatu ajaran dalam filsafat yang disebut monisme. Yaitu suatu faham yang memandang bahwa alam semesta beserta manusia adalah aspek lahir dari satu hakikat tunggal. Allah Ta'ala. Ketujuh martabat tersebut adalah (1) Martabat Ahadiyah, (2) Martabat Wahidiyah, (3) Martabat Wahdah, (4) Martabat Arwah, (5) Martabat Misal, (6) Martabat Ajsam, (7) Martabat Insan.

lembaga peradilan, tahap-tahap penyelesaian perkara, sumber hukum dalam penyelesaian perkara, pembagian kekuasaan antara pemerintah pusat dan daerah, kewajiban pemerintah pusat dan daerah, sistem pertahanan dan keamanan, pembagian pajak dan penentuan gaji, pembagian penghasilan pegawai, hak-hak rakyat, lambang negara, bahasa dan bendera. (Muchiru,1999).

Tampak jelas bahwa Undang-Undang Martabat Tujuh berisikan peraturan Kesultanan Buton yang mencakup tata negara, kehidupan sosial, perundangan, administrasi negara, alat negara dan hubungan antara rakyat dengan pemerintahan. Dalam hal pejabat pemerintah, UU Martabat Tujuh menghapus beberapa jabatan yang semula ada di masyarakat Buton, seperti pemungut pajak (*tunggu weti*) karena dianggap tidak efektif dalam menjalankan fungsi kerajaan, bahkan sering disalahgunakan. Namun sebagai gantinya, ada jabatan baru yaitu pejabat tinggi bidang perpajakan (*Bonto Ogena*). (Lihat, Undang-Undang Martabat Tujuh).

Di bidang hukum, UU Martabat Tujuh memuat sejumlah ketentuan yang menjamin adanya penegakan hukum yang seadil-adilnya kepada setiap warga negara. Dalam sejarah Buton pasca diundangkannya Martabat Tujuh, terdapat sejumlah pejabat penting kesultanan yang dijatuhi hukuman mati karena melanggar aturan yang berlaku, salah satunya adalah Sultan Maradan Ali yang dihukum gantung. (Zahari,1997).

Prinsip sistem ketatanegaraan Martabat Tujuh menganut sistem pemisahan kekuasaan yang terdiri dari eksekutif (sultan), legislatif (*siolimbona*), yudikatif (*kinepulu*). Hak-hak politik sultan diawasi langsung oleh *siolimbona*, sehingga sultan dalam bertindak dan mengambil keputusan harus melalui mekanisme persetujuan dewan kesultanan (*pangka*) atau persetujuan legislatif (*siolimbona*). (Lihat UU Martabat Tujuh, Pasal 1,3 dan 4).

Dalam hal kepemimpinan, pola rekrutmen kepemimpinan dilakukan melalui sistem perwakilan, dimana masyarakat menyalurkan aspirasinya pada dewan *siolimbona* sebagai wakil rakyat (legislatif). Selain itu pengangkatan seorang pejabat harus memenuhi syarat pasal 3,5 dan 6 UU Martabat Tujuh.

UU Martabat Tujuh juga memberikan perubahan pada sistem struktur birokrasi kesultanan Buton. Dalam hal kepemimpinan, dapat dibedakan menjadi beberapa hal, yaitu Sultan sebagai kepala pemerintahan, *sapati* sebagai perdana menteri, *kinepulu* sebagai sekretaris dan sewaktu-waktu sebagai hakim, *kapitalao* sebagai menteri pertahanan, *bonto ogena* sebagai pejabat tinggi negara yang mempunyai multi fungsi *siolimbona* sebagai legislatif. (Alifuddin,2007).

Dalam UU Martabat Tujuh dibahas juga tentang jabatan yang berhubungan dengan urusan keagamaan (*sara kidina*). *Sara kidina* ini terdiri dari beberapa posisi; *pertama*, lakina agama, yaitu pemimpin agama setingkat di bawah sultan. Lakina agama mengepalai seluruh aparat keagamaan dalam kesultanan dan bertugas memberikan bimbingan agama dan nasehat keagamaan kepada sultan. *Kedua*, imam, yang bertugas memimpin ibadah dan masalah kerohanian. *Ketiga*, Khatib, yang terdiri dari empat orang. Mereka mempunyai tugas sebagai juru penerang keagamaan, khususnya waktu jumat dan di bulan Ramadhan. *Keempat*, Modim yang berjumlah sepuluh atau dua belas orang. Tugas utamanya adalah sebagai bilal dan pendamping khatib. *Kelima*, mokimu yang berjumlah empat puluh orang. Mereka dipersiapkan sebagai jamaah tetap yang diwajibkan berjamaah atau shalat jum'at. *Keenam*, tunggana ganda, yaitu empat orang yang bertugas sebagai pendamping atau staf petugas urusan agama. (Lihat UU. Martabat Tujuh).

Itulah beberapa hal yang signifikan dari isi Undang-Undang Martabat Tujuh. Undang-Undang ini selanjutnya menemukan tempatnya di hati masyarakat Buton era itu, dan berhasil membawa masyarakat dan kesultanan Buton menuju zaman keemasan.

a) Akulturasi Budaya Lokal dengan Islam dan Sufisme di Masyarakat Buton

Adanya Interaksi antara masyarakat Buton dengan masyarakat dengan bangsa lain mengakibatkan adanya kontak budaya atau akulturasi yang menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan baru yang menjadi ciri Khas masyarakat Buton. Akulturasi ini didukung oleh budaya Buton yang sejak dulu terkenal sebagai bangsa pelaut.

Proses pengolahan dan penyesuaian dengan kondisi kehidupan masyarakat Buton tanpa menghilangkan unsur-unsur asli, hal ini disebabkan karena: *pertama*, masyarakat Buton telah memiliki dasar-dasar kebudayaan yang cukup tinggi sehingga masuknya kebudayaan asing ke Buton menambah perbendaharaan kebudayaan Buton. *Kedua*, Kecakapan istimewa yang dimiliki masyarakat Buton atau *local genius* merupakan kecakapan suatu bangsa untuk menerima unsur-unsur kebudayaan asing dan mengolah unsur-unsur tersebut sesuai dengan kepribadian bangsa Buton.

Adapun Hasil akulturasi tersebut tampak pada beberapa hal: (Zahari, 1977). *pertama*, akulturasi Bahasa. Masyarakat Buton memiliki beragam bahasa yang begitu beragam. Hingga sekarang dapat ditemui lebih dari tiga puluhan bahasa dengan berbagai macam dialek.¹⁸

¹⁸ Wujud akulturasi dalam bidang bahasa, dapat dilihat dari adanya penggunaan bahasa Sansekerta yang dapat Anda temukan sampai sekarang dimana bahasa Sansekerta memperkaya perbendaharaan bahasa Buton. Penggunaan bahasa Sansekerta ditemukan pada Istilah penamaan di peninggalan kerajaan Buton pada abad 13 M, contohnya Ungkapan Sangia. Diduga sangia ini berasal dari Sanghyang (Sangsekerta artinya Beliau yang disucikan). Sangia (Buton) memiliki makna yang dimuliakan, keramat/suci. Makna ini melekat pada seorang Sakti/Raja/Sultan di Buton atau menunjukan tempat/daerah yang dianggap keramat atau suci. Misalnya Raja

Dalam perkembangan selanjutnya, seiring masuknya Islam ke Buton pada abad ke-15, banyak penggunaan bahasa Arab pada kosakata bahasa Buton. Seperti halnya sembah (sangsekerta) menjadi Somba (Buton), Sembah Hyang (sangsekerta) menjadi Sambahya (buton) yang bermaksna Sholat (arab).

Kedua, akulturasi kepercayaan. Sebelum masuknya pengaruh Hindu ke Buton oleh bangsa Majapahit pada abad ke-13 dan Islam yang dibawah pada abad 15, masyarakat Buton mengenal dan memiliki kepercayaan yaitu pemujaan terhadap roh nenek moyang (animisme dan dinamisme). Masuknya agama Hindu dan Islam mendorong masyarakat Buton mulai menganut agama Hindu dan Islam walaupun tidak meninggalkan kepercayaan asli seperti pemujaan terhadap arwah nenek moyang dan dewa-dewa alam. Agama Hindu dan Islam yang berkembang di Buton sudah mengalami perpaduan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, atau dengan kata lain mengalami *Sinkritisme* yang merupakan bagian dari proses akulturasi, yang berarti perpaduan dua kepercayaan yang berbeda menjadi satu. Seiring masuknya Islam di Buton, Budaya Hindu mulai bergeser menjadi budaya yang Islami. Namun banyaknya ritual-ritual dan pesta Adat yang dilakukan masyarakat Buton hingga sekarang bisa dipastikan mengandung unsur *sinkritisme*.¹⁹

Ketiga, akulturasi pada sistem pemerintahan dan organisasi sosial kemasyarakatan. Wujud akulturasi dalam bidang organisasi sosial kemasyarakatan dapat dilihat dalam organisasi politik yaitu sistem pemerintahan yang berkembang di Buton setelah masuknya pengaruh Cina, melayu, dan Jawa di Buton. Dengan adanya pengaruh kebudayaan tersebut, maka sistem pemerintahan yang berkembang di Buton yang semula cuma perkampungan adat (limbo) atau berdasarkan kesukuan, kemudian berubah bentuk menjadi sebuah Kerajaan yang diperintah oleh seorang Raja yang berlaku juga oleh turunannya. Pada era Kesultanan, selanjutnya muncul persyaratan raja yang diambil dariajaran Islam yaitu, seorang sultan harus memiliki sifat tabligh, amanah, sidik, dan fathonah.

Keempat, akulturasi Seni Budaya dan pengetahuan. Masuknya Budaya Islam pada masyarakat Buton sangat mempengaruhi kebudayaan Buton. Pengaruh Islam terhadap

Buton V Rajamulae Sangia yi Gola (menunjukan julukan Sultan) dan Sangia Galampa (menunjukan suatu tempat).

¹⁹ Adapun ritual-ritual dan pesta adat tersebut antarlain yaitu, *Pertama*, Goraana Oputa/Maludju Wolio yaitu ritual masyarakat Buton dalam menyambut kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan tiap tengah malam tanggal 12 Rabiul awal. *Kedua*, Qunua, yaitu ritual keagamaan yang dilakukan masyarakat Buton pada 16 malam bulan Ramadhan. *Ketiga*, Tuturiangana Andaala yaitu Ritual kesyukuran masyarakat Buton yang berada di Pulau Makasar (liwuto) kepada Allah SWT, atas keluasan rejeki yang terhampar luas disektor kelautan. *Keempat*. Mataa yaitu ritual adat yang digelar masyarakat Buton etnik cia-cia di desa Laporo yang merupakan wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen yang diperoleh. *Kelima*, Pekande-kandea yaitu pesta syukuran masyarakat Buton kepada Allah SWT atas limpahan anugrah yang diberikan.

kesenian dan Budaya Buton terlihat jelas pada bidang-bidang dibawah ini: (1) seni bangunan. Seni bangunan tampak pada benteng, (Subarna,1987).²⁰ masjid dan istana Kesultanan Buton.²¹ (2) Aksara dan Seni Sastra. Untuk aksara, masyarakat Buton menggunakan Aksara Wolio (Buri Wolio) yang merupakan perpaduan antara aksara Arab yang telah di ubah sesuaikan dengan Bahasa Buton. Penggunaan aksara Wolio ini telah digunakan sejak masuknya Islam di Buton dan mulai berganti dengan huruf latin pada awal abad ke-20. Sedangkan pada sastra tampak pada karya-karya sastra Buton yang bernilai tinggi, misal kisah sejarah yang memuat silsilah para raja suatu kerajaan Islam (*Assajaru Huliqa Daarul Bathniy wa Daarul Munajat*). (3) seni tari. Selain seni sastra, masyarakat Buton juga banyak mengenal seni tari, seperti tari galangi, tari lumense, tari merere dan tari honari. (4). seni musik. Gambus merupakan alat musik tradisional asli khas masyarakat Buton. Alat musik yang dipetik seperti gitar tersebut biasa digunakan untuk mengiringi tarian atau syair-syair kabanthi (syair Khas masyarakat Buton).

Kelima, akulturasi falsafah hidup. Di masyarakat Buton ada prinsip hidup yang menjadi acuan setiap masyarakatnya. Prinsip hidup ini merupakan akulturasi antara tradisi lokal dengan Islam yang masuk ke Buton. Prinsip hidup tersebut adalah *Yinda Yindamo Arataa Somanamo Karo (Biarpun harta habis asalkan jiwa raga selamat)*, *Yinda Yindamo Karo Somanamo Lipu (Biarpun jiwa raga hancur asal negara selamat)*, *Yinda Yindamo Lipu Somanamo Sara (Biarpun negara tiada asal pemerintah ada)*, dan *Yinda Yindamo Sara Somanamo Agama (Biarpun pemerintah tiada asal Agama dipertahankan)*.

Keenam, Sistem Kalender. Sistem penanggalan pada masyarakat Buton diadopsi dari sistem kalender/penanggalan Arab (hijriah). Hal ini dapat dilihat pada warkah-warkah dan manuskrip Kesultanan Buton yang pada pembuatannya menggunakan penanggalan Hijriah. Namun ada yang unik terhadap penanggalan Buton, selain menggunakan tahun Hijriah, ternyata masyarakat Buton juga menggunakan hari pasaran seperti yang digunakan oleh masyarakat Jawa.

b) Akulturasi dalam Undang-Undang Martabat Tujuh Buton.

²⁰ Benteng Keraton Buton yang dibangun oleh masyarakat Buton pada abad Ke-16 M syarat dengan simbol Islam dan dibeberapa titik bergaya Eropa. Benteng Keraton Buton berbentuk huruf “dal” yang merupakan huruf terakhir dari kata Nabi Muhammad, disamping itu terdapat Benteng Sorawolio yang berbentuk huruf “alif” yang merupakan huruf awal dari kata Allah. Dan banyak lainnya. Gaya Eropa pada benteng Kesultanan Buton dapat ditemukan dengan adanya beberapa Bastion pada benteng Kesultanan Buton yang mirip dengan Bidak benteng pada permainan catur. Lihat. Istiadi, “Unsur Estetika dan Simbolik pada Bangunan Islam”.

²¹ Makna dan Simbol Islam juga terdapat pada bentuk Istana Kesultanan Buton. Istana Buton dibuat bertingkat-tingkat sehingga dari depan tampak seperti orang yang sedang Sholat pada posisi Takbirahtur Ihram. Uniknya, ruangan depan dalam Istana memiliki posisi lebih rendah di banding posisi ruangan belakang yang disimbolkan seolah-olah dalam posisi bersujud. Pada Istana Juga terdapat Ukiran buah nenas dan Naga yang menjadi simbol Kesultanan Buton, dimana Nenas dan Naga merupakan Akulturasi antara budaya Buton dan Cina.

Akulturasasi Sufisme Islam dengan budaya lokal tampak sekali dalam pasal dan peraturan, ajaran dan nilai-nilai yang terdapat dalam Undang-Undang Martabat Tujuh. Pada pasal 5 UU Martabat Tujuh dikatakan tentang pentingnya berperilaku sosial yang disebut “Amanat yang Tujuh”. Lebih jauh dalam pasal 6 dikatakan bahwa tujuh amanat hamba terhadap Tuhan itu meliputi; *pertama*, amal, yaitu anugrah Tuhan yang amat penting dan utama yang wajib dijaga dan dipelihara. *Kedua*, yaitu suatu alat yang dipakai untuk mengetahui keadaan diri manusia dan Tuhan. *Ketiga*, qudrah atau kekuasaan, yaitu sesuatu kekuatan yang dipakai untuk mengerjakan ibadah lahir dan batin. Ibadah lahir adalah berbakti kepada bangsa dan tanah air, sedangkan ibadah batin adalah berbakti kepada Allah. *Keempat*, iradah atau keinginan, yaitu sikap dan kemauan yang menghendaki pekerjaan yang mendatangkan manfaat atau kebaikan bersama, baik di dunia maupun akherat. *Kelima*, pendengaran (*sama’*), yaitu pendengaran yang dipakai untuk mendengarkan perintah Allah dan Rasul dan menjauhi larangannya. *Keenam*, penglihatan (*basarah*), yaitu penglihatan yang dipakai untuk melihat sesuatu yang mendatangkan manfaat dirinya atau sesamanya. *Ketujuh*, perkataan (*kalam*), yaitu mengeluarkan perkataan yang bermanfaat bagi manusia. (Alifuddin, 1997).

Ketujuh hal yang masuk dalam UU Martabat Tujuh ini merupakan bentuk akulturasasi ajaran dari konsep tujuh Sifat Tuhan dalam sufisme. Jelas sekali bahwa UU Martabat Tujuh terpengaruh oleh sufisme Islam. Bahkan nama Martabat Tujuh sebagai undang-undang juga merupakan akulturasasi dari ajaran sufism Ibn Arabi. (Arabi, tt). Dalam ajaran pantheismenya, Ibn Arabi membagi alam manusia menjadi tujuh tingkatan, yaitu alam ahadiyah, alam wahdiah, alam wahidiyah, alam arwah, alam mitsal, alam ijsam, dan alam insan. Dalam perkembangan selanjutnya, La Elangi menjadikan konsep martabat tujuh Ibn Arabi sebagai nama Undang-Undang di Buton. Ia juga menjadikan tujuh alam manusia sebagai perumpamaan tata pemerintahan Buton. Dalam UU Martabat Tujuh Buton dikatakan sebagai berikut; (1) Martabat Ahadiyah diumpamakan sebagai kaum Tanailandu, (2) Martabat Wahda diperumpamakan sebagai kaum Tapi-tapi. (3). Martabat Wahidiyah diperumpamakan sebagai kaum Kumbewaha. (4) Martabat Arwah diperumpamakan sebagai Sultan. (5) Martabat Mitsal diperumpamakan sebagai Sapati. (6) Martabat Ajsam diperumpamakan sebagai kinepulu dan (7) martabat Insan Kamil diperumpamakan sebagai kapitalao dan masyarakat. (Arabi, tt).

Salah satu prinsip dasar dalam Undang-Undang Martabat Tujuh adalah prinsip “senasib sepenanggungan” (*binci-binciku kuli*). Prinsip ini mengekspresikan keinginan dan cita-cita masyarakat Buton untuk hidup dalam satu naungan bangsa yang bernama Buton secara damai

dan tenteram.²² Selanjutnya, *binci-binciku kuli* sebagai dasar kemanusiaan masyarakat Buton ditegakan berdasarkan empat sendi, yaitu saling segan atau takut menyakiti yang lainnya (*pamae-maeka*), saling menjunjung kehormatan (*paongka angkata*), saling kasih antara yang satu dengan lainnya (*pomaasi maasika*) dan saling dukung mendukung (*popia piara*). (Lihat UU Martabat Tujuh).

Prinsip *binci-binciku kuli* ini jika didalam lebih jauh, ternyata merupakan bentuk akulturasi tradisi Buton dengan sufisme Islam. *Binci-binciku kuli* merupakan manifestasi dari konsep manusia sempurna (*insan kamil*) dalam sufisme. *Binci-binciku kuli* juga merupakan manifestasi dari kandungan dari ajaran Rasulullah tentang sufisme, yang diambil dari hadis “barang siapa mengetahui dirinya, maka akan mengetahui Tuhannya”. (Alifudin, 1997).

Konsep Martabat Tujuh dalam kehidupan masyarakat Buton, dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu sosio kultural dan religio spiritual. Dalam perspektif pertama, konsep martabat tujuh dipatrikan sebagai sistem yang mengatur kehidupan sosial masyarakat Buton, dalam hal ini sebagai Undang-Undang yang diberlakukan secara formal pada abad ke-17 sampai akhir abad ke-19. Sedangkan dalam perspektif religio spiritual, konsep ini dijadikan landasan yang mendasari segala pemahaman dan pengalaman ruhani masyarakat Buton. (Nurhayati, 2003).

KESIMPULAN

Undang-Undang Martabat Tujuh adalah karya paling monumental Kesultanan Buton yang diwariskan hingga saat ini. Undang-undang ini berhasil mengatur kehidupan masyarakat, keluarga kesultanan, pejabat dan pegawai yang ada di Buton dan membawa Buton menuju zaman keemasan. Keberhasilan UU Martabat Tujuh ini, karena ia dibuat dan diundangkan dengan memadukan antara ajaran tasawuf, fiqh dan budaya lokal masyarakat Buton.

Akulturasi Sufisme Islam dengan budaya lokal tampak sekali dalam pasal, peraturan, ajaran dan nilai-nilai yang terdapat dalam Undang-Undang Martabat Tujuh. Penamaan Martabat Tujuh sebagai nama Undang-Undang, konsep *binci-binciku kuli*, adanya pasal hakim agama, sistem pemerintahan, konsep dan syarat sultan, pembagian kekuasaan kesultanan dan tingkatan tata pemerintahan Buton, merupakan bukti adanya akulturasi sufisme Islam dengan budaya lokal Buton dalam pembentukan UU Martabat Tujuh.

²² Untuk mengukuhkan nilai ini sebagai pandangan hidup bangsa dalam konteks masyarakat Buton, maka Sultan Iksanuddin menjadikan prinsip *binci-binciku kuli* sebagai pasal pertama dari UU Martabat Tujuh Buton.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifudin, M. 2007. *Islam Buton: Interaksi Islam dengan Budaya Lokal*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Arabi, t.t. *Ibn Fushush al-Hikam*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Bakar, Laode Abu. 1999. “Pemahaman Tentang Sejarah yang Bernama Woliyo Butuni”, in *Wolio Molagi*, Volume 1, Kendari: Yayasan Wolio Molagi.
- Istiriadi, 1987. “Unsur Estetika dan Simbolik pada Bangunan Islam”, in Abay Subarna, *Diskusi Ilmiah Arkeologi II: Estetika dalam Arkeologi Islam*. Jakarta: Depdikbud.
- Joseph Roucek and Waren Ronald (ed.). 1957. *Sociology ; An Introduction*. Iowa Little field : Adams Co Ames.
- John, A. H.1961. “Sufism as a Category in Indonesia Literature and History”, JSEH, 2, II.
- Muchiru, L.A 1999. “Berkenalan dengan Masjid Agung”, in *Wolio Molag.*, edition IV, 1 September.
- Nourdyn, 1964. “Sejarah Agama Islam di Sulawesi Selatan”, in W.J. Sijabat (ed), *Panggilan Kita di Indonesia Dewasa ini*. Jakarta: Barata.
- Nurhayati. 2003. “Sistem Pemerintahan Kesultanan Buton pada Masa Kepemimpinan Dayanu Ikhsanuddin”. Yogyakarta: UGM.
- Yunus, Abdul Rahim. 1995. *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton*. Jakarta: INIS.
- Zahari, 1977. *Sejarah dan Adat fi Darul Butuni, I dan II*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Zahari, 1977. *Sejarah dan Adat fi Darul Buthuny II*, Jakarta: Proyek Pengembangan Kebudayaan Depdikbud.

KONTROL KORUPSI MELALUI PERGURUAN TINGGI

Murry Darmoko M

*Fakultas Hukum Universitas Bhayangkara Surabaya,
murry@ubhara.ac.id*

ABSTRAK

Tinggi rendahnya pendidikan seseorang tidak sejalan lurus dengan korupsi. Koruptor seringkali diindetikkan dengan penjahat berdasi yang hampir secara keseluruhan merupakan lulusan perguruan tinggi. Peneliti merumuskan dua masalah, pertama : Bagaimana perguruan tinggi memiliki peran dalam mencegah perilaku korupsi? Kedua, Hal-hal apa yang dilakukan perguruan tinggi bila almamaternya terbukti melakukan tindak pidana korupsi? Tujuan penelitian adalah menjawab dua rumusan masalah. Kualitatif adalah metode yang digunakan dengan pendekatan sosiologi hukum. Hasil penelitian menunjukkan pertama bahwa perguruan tinggi memiliki peran vital dalam mencegah perilaku korupsi seperti kolaborasi dosen mahasiswa untuk melakukan proses belajar mengajar mata kuliah hukum tindak pidana korupsi di setiap program studi beserta praktikumnya. Kedua, sosialisasi pencabutan gelar sarjana sebagai hukuman bagi para alumni yang terbukti bersalah dalam pengadilan. Pembahasan penelitian menunjukkan hasil pro kontra tentang perguruan tinggi yang secara langsung memberikan pengaruh pada dosen - mahasiswa atas perilaku korupsi dalam proses belajar mengajar serta penting tidaknya pencabutan gelar dari pendekatan sosiologi hukum. Kesimpulan, korupsi dapat dicegah secara dini melalui peran aksi perguruan tinggi dengan mewajibkan mata kuliah hukum tindak pidana korupsi dan sosialisasi pencabutan gelar sarjana bagi mereka yang terbukti korupsi.

Kata kunci : mata kuliah, praktikum, tindak pidana korupsi, pencabutan gelar sarjana

ABSTRACT

The high level of one's education is not in line with corruption. Corruptors are often characterized by criminals who wear a tie that is almost entirely a graduate student from a college. I formulated two problems, first: How does the college have a role in preventing corrupt behavior? Second, what things do universities do when their alma mater is proven to commit a criminal act of corruption? The purpose of the research is to answer two formulation of the problem mentioned earlier. Qualitative is the method used with the legal sociology of law approach. The results show first that universities have a vital role in preventing corruption behavior such as lecturers collaboration to conduct teaching and learning process of law courses of corruption in every study program with its practicum. Second, the socialization of the lifting degree from strata one to professor is a punishment for convicted alumni in court. Discussion of research shows the pros and cons of college which directly affect the lecturer - students for the behavior of corruption in teaching and learning process and the importance of the removal of the title from the approach of legal sociology. In conclusion, corruption can be prevented academically through the role of university action by requiring law courses of corruption and socialization for the lifting of graduate degrees for those who are proven to be corrupt.

Keywords: subjects, practicum, corruption crime, repeal of academic degree

PENDAHULUAN

Korupsi menjadi sebuah keprihatinan yang mendalam, bukan hanya terjadi di perkotaan, namun juga menjalar ke desa-desa. Benjamin A. Oiken dari Harvard University meneliti lebih dari 600 proyek jalan desa yang diaudit oleh pemerintah di Indonesia. Aksi korupsi di desa-

desa ditemukan dalam laporan pajak dengan menambah beban belanja dan biaya yang dibuat-buat atau dipalsukan (Benjamin, 2007). Yang menarik bagi saya dari penelitian Benjamin adalah bahwa korupsi di desa-desa dilakukan oleh aktor-aktor yang merupakan lulusan perguruan tinggi. Bukti yang tidak dapat dibantah dalam kaidah umum manapun adalah bahwa laporan pajak serta model belanja yang dibuat dan kemudian dipalsukan kemudian diaudit hanya dapat dilakukan oleh mereka-mereka yang lulus dari perguruan tinggi.

Perguruan tinggi memiliki peran dalam mengontrol korupsi, sejak awal setiap mahasiswa yang masuk ke sebuah perguruan tinggi hingga mereka lulus. Dalam 'ritual' pengenalan kampus pada mahasiswa baru, setelah panitia penerimaan mahasiswa baru menyatakan pendaftaran ditutup sesuai kuota dan agenda perkuliahan, Panitia lebih banyak menekankan pada bagaimana prosedural 'balas dendam' lunas dari senior kepada junior plus memilah memilih calon pacar baru. kemudian biasanya diiringi dengan pengenalan dan pemilihan program ekstra kurikuler (luar jam kuliah) pada Unit Kegiatan Mahasiswa, dari Resimen Mahasiswa sampai Paduan Suara. Kegiatan mahasiswa baru kemudian berlanjut pada pengenalan pejabat struktural program studi dan fakultas serta universitas dengan penjabaran kurikulum dan biaya perkuliahan yang harus dibayar.

Rutinitas 'ritual' tahunan ini menjadi sebuah hal yang monoton di hampir seluruh perguruan tinggi di Indonesia, perguruan tinggi-perguruan tinggi tidak lagi mengikuti perkembangan zaman dan hukum yang berlaku, mereka sibuk dengan masalah yang melilit mereka. dari proses akreditasi hingga jumlah mahasiswa yang diterima serta gaji yang menguras pikiran dengan beban kerja yang tidak seimbang. perguruan tinggi sebagai sumber pemberi solusi dalam mengontrol permasalahan dan kekacauan yang terjadi di lingkungan dan pemerintahan, terutama saat mereka lulus dan bekerja sebagai pegawai pemerintah. Salah satu dari masalah-masalah dan kekacauan-kekacauan itu adalah korupsi. Dan para pelaku korupsi di pemerintahan tidak lain adalah lulusan-lulusan perguruan tinggi. dan kontrol korupsi dapat dilakukan melalui perguruan tinggi yang saya kaji dan paparkan dalam penelitian ini.

Rumusan masalah dalam penelitian ini terdapat dua hal : pertama, peran-peran apa saja yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi dalam mengontrol korupsi? kedua, hal-hal apa saja yang dapat dilakukan perguruan tinggi saat lulusannya terbukti melakukan tindak pidana korupsi? dan adapun tujuan penelitian ini adalah menjawab dua rumusan masalah di atas dengan mengkaji dan meneliti peran-peran apa saja yang dapat dilakukan perguruan tinggi dalam mengontrol korupsi serta hal-hal apa saja yang dapat dilakukan sebuah perguruan tinggi saat lulusannya terbukti melakukan tindak pidana korupsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi hukum. Sumber-sumber materi dan bahan-bahan penelitian saya ambil dari jurnal dan buku yang berkaitan langsung dengan korupsi, dimulai dari definisi korupsi hingga hal-hal yang dapat dilakukan sebuah lembaga dalam mengontrol korupsi.

Mengacu pada penelitian Alina Mungiu Pippidi tentang bagaimana memberikan solusi atas permasalahan dalam kontrol korupsi yang dilakukan oleh "*Collective Action*" (Aksi Kolektif) yang terdiri dari individu-individu yang memiliki beragam kepentingan dan didominasi oleh etika partikularisme, maka perlu diterapkan etika universalisme, dengan adanya kesamaan dalam melihat korupsi sebagai sebuah tindak kejahatan dan bukan sebagai etika yang baik (Pippidi, 2013)

Terdapat delapan pertanyaan tentang korupsi, saya ringkas dari Jakob Svensson, yang dapat dijadikan sebagai *guide* dalam mempersatukan individu-individu dan mewujudkan peran perguruan tinggi dalam mengontrol korupsi :

- 1) What is corruption?
- 2) Which countries are the most corrupt?
- 3) What are the common characteristics of countries with high corruption?
- 4) What is the magnitude of corruption?
- 5) Do higher wages for bureaucrats reduce corruption?
- 6) Can competition reduce corruption?
- 7) Why have there been so few (recent) succesful attempts to fight corruption?
- 8) Does corruption adversely affect growth? (Svensson, 2005)

Pendekatan Sosiologi Hukum digunakan dalam mengukur seberapa dominan, ketergantungan dan pengaruh antara perguruan tinggi - mahasiswa - lulusan dalam peran dan hukuman yang dapat diterapkan pada koruptor lulusan perguruan tinggi dengan menggunakan teori fakta sosial yang akan mengungkap jawaban dari dua rumusan masalah di atas.

Teori fakta sosial menekankan pada bagaimana mahasiswa dipengaruhi, didominasi dan dibuat tergantung pada peran perguruan tinggi, tempat dia menuntut ilmu. Pengaruh dan dominasi perguruan tinggi diwujudkan dalam berbagai stimulan pembelajaran (PBM) dan pembiasaan (praktik) bahwa korupsi itu adalah suatu dosa dan perbuatan yang dicela masyarakat luas dan mendapatkan hukuman langsung. Artinya, mahasiswa memiliki masa depan yang baik bergantung pada perguruan tinggi yang menanamkan gerakan anti korupsi. Teori fakta sosial dapat diterapkan melalui tumpuan ideologi (*Weberian Style*) atau kekuatan motivasi materi (*Marxis Style*) sesuai dengan sifat dan watak yang dimiliki manusia dengan

penerapan hukum, baik yang bersifat *preventif* (pencegahan), *partisipatif* (ikut serta) serta *represif* (hukuman setelah terbukti bersalah) (Murry, 2017).

Dominasi dan pengaruh luar individu atas individu sesuai dengan teori fakta sosial seperti apa yang digambarkan Dimant dan Schulte dalam figur berikut :

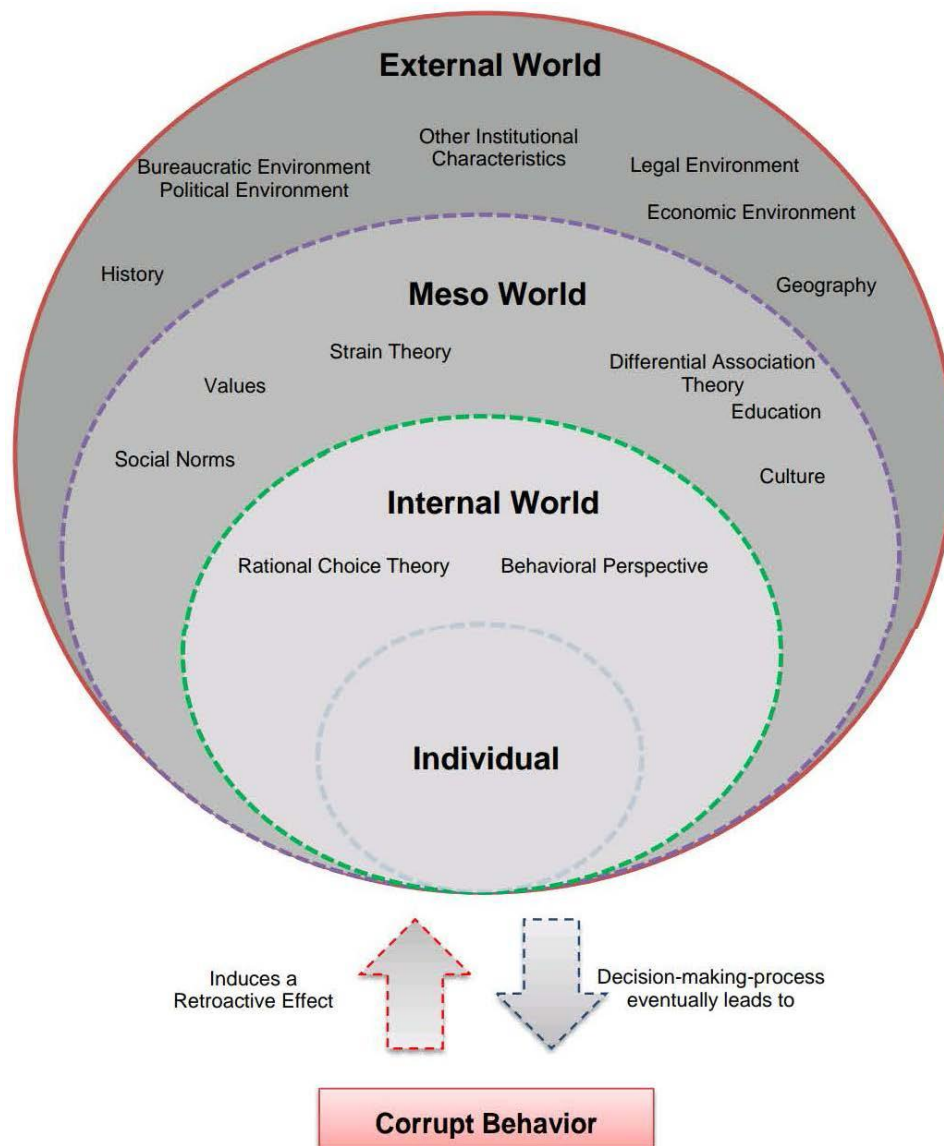


Figure 1 – Interdisciplinary Perspective

(Dimant & Schulte, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian dari kontrol korupsi melalui perguruan tinggi adalah sebagai berikut, pertama, peran perguruan tinggi dalam menanamkan karakter dan perilaku anti korupsi pada mahasiswa adalah sebuah keniscayaan melalui berbagai program yang dapat diterapkan di lingkungan perguruan tinggi, dari mewajibkan adanya mata kuliah hukum

tindak pidana korupsi yang berisikan hal-hal utama tentang korupsi hingga praktik-praktik korupsi di kehidupan sehari-hari dalam upaya kontrol korupsi secara preventif dan partisipatif, sehingga membantah teori yang menyatakan bahwa koruptor melakukan kejahatan karena dipaksa secara sistemik. Saya yakin bahwa penggerak perubahan sosial, baik apakah dari *ideas* yang tertuang dalam substansi kurikulum dan proses belajar mengajar dosen-mahasiswa, atau adanya *great individual (hero)* dari para pejabat struktural dan karakter tokoh yang diidolakan di perguruan tinggi atau *social movement* yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu perguruan tinggi. Peran perguruan tinggi dalam kontrol korupsi dapat dicapai dalam mewujudkan manusia anti korupsi bukanlah suatu hal yang mustahil. Bukti bahwa peran perguruan tinggi dapat melakukan kontrol korupsi adalah sebagaimana yang dilakukan UII Yogyakarta dengan Seminar Nasional tahunan dengan berbagai tema, yang salah satunya adalah anti korupsi. Bukan hanya dilakukan intensif pada mahasiswa secara internal, namun progresif secara eksternal dengan mengumpulkan dan menerima masukan ide-ide dalam ikut melakukan pemberantasan korupsi secara akademis melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi : pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat.

Kedua, setelah saya mengkaji secara mendalam, saya memberikan jawaban dan solusi atas hal-hal yang dapat dilakukan sebuah perguruan tinggi dengan mengadakan sosialisasi pada mahasiswa setiap tahunnya dalam buku pedoman akademik dan menerapkannya dengan tidak memandang bulu bahwa pada saat mengetahui ditemukan salah satu lulusannya terbukti bersalah sebagai koruptor dengan berbagai level kejahatan serta hukuman yang beraneka ragam, sebagai berikut : pertama, hukuman koruptor di bawah lima tahun maka diterapkan pembekuan gelar sarjana yang diperoleh, dan dapat dipergunakan kembali saat hukumannya selesai. Kedua, hukuman koruptor di atas lima tahun maka gelar sarjananya dicabut dan tidak berhak disebut sebagai almamater dari lulusan perguruan tinggi tersebut.

Diskusi pro-kontra dalam kajian peneliti tentang penerapan hukuman, hanya terjadi pada pembekuan dan pencopotan gelar sarjana koruptor lulusan perguruan tinggi. Paparan diskusi ini adalah sebagai berikut : pertama, kelompok yang setuju atas pembekuan dan pencabutan gelar didasarkan pada filosofi "*al-ilmu bila amal ka al-syajar bila tsamar*" yang bermakna bahwa ilmu yang tidak diamalkan seperti pohon yang tidak berbuah. Filosofi ini menggambarkan bahwa lulusan perguruan tinggi yang bergelar sarjana namun tidak mengamalkan ilmunya, atau dengan kata lain bahwa *mafhum mukhalafah*-nya bila ada lulusan yang melakukan kejahatan dengan ilmu yang dia peroleh, maka diibaratkan seperti sarjana yang tidak perlu diberi gelar, sehingga standar gelar itulah yang akan menghasilkan sebuah kebaikan dan kemaslahatan dari sebuah pohon yang berbuah.

Kelompok kontra pembekuan dan pencabutan gelar menggunakan pola pikir yang berbeda. kelompok ini mendasarkan penolakan mereka dengan filosofi "*jasmerah, jangan sekali-kali melupakan sejarah*". Filosofi ini sebagai *track record* perjalanan kehidupan manusia, yang tidak boleh dihapus dan menjadi pembelajaran bagi siapapun, terutama menjadi cambuk bagi perguruan tinggi agar bertanggung jawab dan ikut menerima malu, karena disebut sebagai perguruan tinggi yang tidak mampu menanamkan karakter anti korupsi, bahwa proses pendidikan dan pengajaran melalui Proses Belajar di perguruan tinggi tidak optimal dalam melakukan kontrol atas korupsi.

KESIMPULAN

Korupsi yang dilakukan koruptor 'berdasi' dapat dicegah melalui peran perguruan tinggi yang diwujudkan dalam program-program internal dan eksternal kampus, sejak penerimaan mahasiswa baru hingga mahasiswa diwisuda yang berkesinambungan.

Pembekuan dan pencabutan gelar sesuai dengan level hukuman bagi para lulusan perguruan tinggi menjadi kontribusi pemikiran peneliti dalam upaya kontrol korupsi di dalam perguruan tinggi dan menjadi masukan bagi kementrian riset dan teknologi dalam upaya preventif, partisipatif dan represif atas tindak kejahatan korupsi dengan menerbitkan Peraturan Menteri atau menjadi dua pasal tambahan dalam UU Sisdiknas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alina Mungiu Pippidi, Controlling Corruption through Collective Action, *Journal of Democracy*, January 2013, Volume 24, Number 1
- Benjamin A. Oiken, *Monitoring Corruption: Evidence from a Field Experiment in Indonesia*, *Journal of Political Economy*, 2007, vol. 115, no. 2
- Eugen Dimant & Thorben Schulte, *The Nature of Corruption: An Interdisciplinary Perspective*, *German Law Journal*, Vol. 17 No. 01, 2016
- Jakob Svensson, *Eight Questions about Corruption*, *Journal of Economic Perspectives*-Volume 19, Number 3-Summer 2005
- Murry Darmoko, *Modul Kuliah Sosiologi Hukum*, UBHARA Press, Surabaya, 2017

PERAN HUMAS PERGURUAN TINGGI DALAM MANAJEMEN KRISIS ORGANISASI

Narayana Mahendra Prastya

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta
Email : narayana@uii.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan memberikan rekomendasi terhadap peran yang sebaiknya dilakukan humas perguruan tinggi saat menghadapi situasi krisis. Perguruan tinggi merupakan organisasi yang berisiko menghadapi krisis. Ada pun humas merupakan pihak yang memiliki peran penting dalam penanganan krisis. Namun humas perguruan tinggi tidak terbiasa menghadapi krisis. Pekerjaan humas perguruan tinggi secara umum adalah membentuk citra positif perguruan tinggi melalui publisitas tentang pencapaian dan prestasi perguruan tinggi. Dalam menghadapi situasi negatif termasuk krisis, humas perguruan tinggi cenderung menutup diri atau bersikap defensif.

Tulisan ini menggunakan data dari wawancara dengan wartawan media massa lokal di Yogyakarta yang meliput kasus tragedi Diksar Mapala UII tahun 2017. Pertimbangan mengambil pembahasan dari sudut pandang hubungan media adalah pertama hubungan media merupakan aktivitas yang umum dilakukan oleh humas perguruan tinggi, kedua hubungan media merupakan aktivitas yang penting dalam manajemen krisis, karena situasi krisis akan menjadi bahan berita yang disorot media.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media mengharapkan humas berperan sebagai fasilitator komunikasi antara pihak wartawan dengan pimpinan universitas. Wartawan lebih mengharapkan dapat mewawancarai dan memperoleh informasi pimpinan universitas.

Kata kunci: hubungan media, humas perguruan tinggi, manajemen krisis, peran humas

ABSTRACT

This article aims to give recommendation towards university public relations' role in crisis situation. No organization is invulnerable from crisis, including university. In the other side, public relations officer or division play an important role in crisis management. But, in fact, public relations in university seems unfamiliar with crisis situation. It is because their common duty is to create the positive image of the university, by informing the public about the achievements of the organization. In crisis situation, public relations in university become defensive and seems make a distance between the organization and the public

This article use interview with journalists from local media in Yogyakarta as the main data. The case is the tragedy of Diksar Mapala UII in 2017. There are two reasons why I choose to discuss this article with media relations concept. First, media relations is the common activities held by public relations in university. Second, media relations is the important activities in crisis management.

The results shows that journalists hope UII public relations became the communication facilitator between the journalists and university's top management. Because, the journalist priority is to get information from the university's top management.

Keywords: crisis management, media relations, public relations in educational organization, public relations role

LATAR BELAKANG

Tidak ada satu pun organisasi yang bakal terhindar dari krisis, termasuk di dalamnya perguruan tinggi. Memang, sekilas perguruan tinggi merupakan organisasi yang minim risiko jika dibandingkan dengan, katakanlah perusahaan tambang, maskapai penerbangan, atau

organisasi lain yang dalam bisnisnya “menghadapi risiko tinggi”. Namun, fakta-fakta seperti maraknya plagiaris, konflik antar pengurus perguruan tinggi, regulasi baru dari pemerintah yang mengancam masa depan perguruan tinggi, perilaku negatif dari civitas akademika (misalkan dosen, karyawan, mahasiswa/i) perguruan tinggi tersebut, keputusan perguruan tinggi yang dianggap kontroversial di mata publik, hingga hilangnya nyawa dari peserta didik dengan cara yang tidak wajar (Gainey, 2010; Sati, 2017) menunjukkan bahwa perguruan tinggi juga rentan terhadap krisis

Situasi ini menuntut kesiapan perguruan tinggi menghadapi krisis. Dalam menghadapi krisis, humas memegang peranan penting (Ngurah Putra, 1999). Faktanya, lembaga pendidikan terlihat keteteran saat menghadapi krisis atau dalam menangkal isu negatif. Penanganan isu negatif bersifat responsive tanpa standar operasional baku (Ariani, 2016), memilih menutup diri dan jaga jarak dengan media (Setyanto dan Anggarina, 2015), bahkan ada juga yang memilih untuk tidak banyak berbicara kepada media, karena hal tersebut sudah biasa terjadi dan wartawan jarang mengontak humas perguruan tinggi untuk meminta klarifikasi mengenai persoalan tersebut (Utami, 2017) Kondisi ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi tidak siap dalam menghadapi krisis.

Tulisan ini mengambil contoh kasus tentang manajemen krisis oleh Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta dalam peristiwa meninggalnya tiga orang mahasiswa dalam kegiatan Pendidikan Dasar Mahasiswa Pecinta Alam UII (Diksar Mapala UII) di bulan Januari 2017. Sumber data tulisan ini adalah melakukan wawancara dengan wartawan yang melakukan liputan di UII berkaitan dengan peristiwa tersebut. Menurut Sulistyaningtyas (2007), wartawan merupakan salah satu pemangku kepentingan atau *stakeholder* dari perguruan tinggi

Kegiatan yang umumnya dilakukan humas perguruan tinggi adalah hubungan media atau *media relations*. Sementara dalam situasi krisis, sebuah organisasi perlu memperhatikan betul-betul aktivitas media relations yang mereka lakukan. Ini karena situasi krisis dipastikan akan menarik perhatian media untuk meliput dan memberitakannya. Namun, sikap humas perguruan tinggi terhadap wartawan berbeda 180 derajat saat situasi krisis dibandingkan situasi normal. Saat krisis atau isu negatif melanda perguruan tinggi tersebut, maka humas cenderung jaga jarak, bersifat tertutup, dan memandang media sebagai pihak yang dapat merugikan (Farihanto, 2014; Nurjanah, dkk. 2015; Puspitasari, 2016; Setyanto dan Anggarina, 2015).

Batasan hubungan media dalam tulisan ini adalah penyediaan informasi (information subsidies). Ada tiga hal berkaitan dengan penyediaan informasi. *Pertama* organisasi perlu

menyediakan narasumber yang sesuai dengan kebutuhan wartawan. Kedua adalah adanya narasumber-narasumber lain yang mungkin akan digunakan wartawan untuk melengkapi berita atau mengembangkannya isu. Ketiga adalah cara fasilitas yang diberikan oleh organisasi guna memudahkan wartawan dalam liputan (Zoch dan Molleda, 2006).

Berkaitan dengan tema besar tulisan ini, yakni penanganan krisis di perguruan tinggi di Indonesia, penulis akan memaparkan kajian ilmiah yang membahas dengan tema sejenis. *Pertama*, Ariani (2016) dalam tesisnya membahas mengenai cara humas UGM Yogyakarta untuk melakukan manajemen isu ketika terjadi demonstrasi besar tanggal 2 Mei 2016. Ariani menyimpulkan humas UGM telah melakukan manajemen isu, namun tidak dengan langkah yang terstruktur karena tidak memiliki standar tentang hal tersebut.

Kedua, Sa'diyah (2017) membandingkan konten pernyataan resmi UII yang ada di website resmi UII dan media local di Yogyakarta dalam kasus Diksar Mapala UII. Hasil analisis menunjukkan empat tema yang dominan yakni : upaya UII membentuk tim investigasi dan crisis centre; informasi mengenai bentuk kepedulian/simpai UII kepada korban; penggantian di jajaran pimpinan universitas; dan memberikan sanksi berat kepada pelaku berupa skorsing untuk waktu yang lama dan/atau dikeluarkan dari UII. Temuan menarik lainnya adalah setelah kasus ini mereda, UII melakukan perbaikan desain pada website resminya dan menghapus konten-konten lama termasuk pernyataan resmi seputar Tragedi Diksar Mapala UII

Ketiga adalah penelitian sebelumnya yang dilakukan penulis, yakni tentang bagaimana UII memanfaatkan website resmi www.uii.ac.id untuk menyampaikan informasi atau penjelasan berkaitan dengan Tragedi Diksar Mapala UII. Pemanfaatan website dilihat dari prinsip komunikasi krisis dari Timothy W.Coombs yakni bentuk dan isi (Form and Content). Dari segi bentuk, UII telah menyampaikan informasi dengan segera meng-*upload* penjelasan terbaru; materi informasi adalah terbuka sebagian (*partial disclosure*) dalam memberikan informasi. Terutama saat keputusan untuk memberikan sanksi kepada mahasiswa/I yang bertanggungjawab dalam kasus ini, UII hanya menyampaikan jumlahnya saja. Tidak ada petunjuk detil seperti inisial atau asal fakultas. Hal ini ditempuh agar tidak mempengaruhi proses hukum yang tengah berjalan. Kemudian dari segi isi informasi, UII menggunakan strategi *full apology* dan *remediation* yang artinya UII meminta maaf kepada publik dan bersedia memberikan ganti rugi sebagai bentuk tanggungjawab (Prastya, 2017)

Secara umum ketiga kajian ilmiah sebelumnya melihat *bagaimana cara perguruan tinggi melakukan aktivitas manajemen krisis atau strategi penanganan isu negatif*. Ada pun tulisan ini menggunakan data berkaitan dengan *respon stakeholder* – dalam hal ini wartawan

atau media – terhadap aktivitas manajemen krisis perguruan tinggi. Dari respon media tersebut, penulis kemudian menyimpulkan tentang seperti apa harapan wartawan terhadap peran humas perguruan tinggi dalam situasi krisis.

KERANGKA TEORI

1. Humas di Perguruan Tinggi

Humas di perguruan tinggi memiliki peran strategis untuk membantu pengelola perguruan tinggi mencapai tujuan organisasi. Humas perguruan tinggi harus berkontribusi kepada tercapainya tujuan organisasi dan menunjukkan hasil-hasil yang terukur. Untuk mencapai hal tersebut, humas perlu menempati posisi yang strategis dalam struktur kepengelolaan perguruan tinggi (Sulistyaningtyas, 2007).

Secara konseptual terdapat dua jenis peran humas yakni peran manajerial dan peran teknis komunikasi. Peran manajerial adalah keterlibatan humas dalam proses pengambilan keputusan dan/atau penentuan kebijakan organisasi. Sementara peran teknis berkaitan dengan tugas-tugas penyampaian komunikasi secara teknis. (Sulistyaningtyas, 2007).

Terdapat tiga varian dalam peran manajerial. Pertama, humas berperan sebagai “penasehat ahli” (*expert prescriber*), di mana humas dapat membantu mencari jalan keluar penyelesaian persoalan antara organisasi dengan publik. Dalam hal ini pihak manajemen bertindak pasif dan hanya menerima saran dari humas. Kedua, humas sebagai fasilitator komunikasi (*communication facilitator*) yakni memfasilitasi komunikasi antara organisasi dengan publik. Humas menampung masukan-masukan dari publik dan menyampaikan kepada manajemen organisasi; kemudian humas harus mampu menjelaskan respon dari organisasi kepada publik. Ketiga humas sebagai fasilitator penyelesaian masalah (*problem solving facilitator*) di mana humas berperan dalam membantu pimpinan organisasi baik sebagai penasihat hingga mengambil tindakan dalam mengatasi persoalan yang tengah dihadapi secara rasional dan profesional. Ada pun peran teknis komunikasi berkaitan dengan pembuatan pesan dan penyampaian pesan kepada publik (Sulistyaningtyas, 2007)

Dalam penelitian mengenai konsep humas di universitas negeri dan swasta di Indonesia, Simbolon dan Sulistyaningtyas (2014) mengungkapkan bahwa humas bertugas menjalankan fungsi komunikasi, mempengaruhi opini publik, dan menjalin hubungan yang baik dengan media.

Praktek humas di perguruan tinggi dikelompokkan menjadi tiga jenis, yakni sebagai humas korporasi, humas pemasaran, dan humas protokoler. Sebagai humas korporasi

berfungsi melakukan komunikasi internal dan eksternal, serta terlibat dalam pengambilan keputusan manajemen. Sebagai humas pemasaran, berfungsi menarik minat pendaftar. Sebagai humas protokoler berfungsi untuk acara-acara yang sifatnya seremonial. Peran paling ideal adalah humas korporasi. Hal tersebut menuntut humas menempati struktur organisasi di jajaran *top management* (Sati, 2017).

Namun faktanya, secara umum humas perguruan tinggi dominan berperan teknis komunikasi seperti dokumentasi, foto, kliping, berita pers, promosi, publikasi, pemasaran, protokoler membangun reputasi dan relasi yang berkesinambungan (Sati, 2017; Setyanto dan Anggarina, 2015; Utami, 2017).

Secara struktural, Humas tidak dilibatkan dalam proses menerima informasi dan proses pengambilan keputusan dan belum ada support dari pimpinan. Kendala lain adalah SDM humas tidak sesuai dengan kompetensi, kesulitan membuat perencanaan dan program humas, serta tahapan manajemen humas tidak berlangsung dengan baik. Budaya organisasi, pemahaman pimpinan, menempatkan humas di posisi yang tidak memungkinkan untuk berperan secara ideal. Hal tersebut mengganggu kinerja humas dalam menyampaikan atau merespon pesan dari publik internal dan eksternal (Fatonah dan Sri Utami, 2015; Setyanto dan Anggarina, 2015; Utami, 2017).

2. Humas, Hubungan Media, dan Manajemen Krisis

Humas merupakan ujung tombak dalam manajemen krisis (Ngurah Putra, 1999). Salah satu aktivitas yang penting dilakukan dalam manajemen krisis adalah hubungan media, di mana organisasi yang terkena krisis perlu memberikan informasi kepada wartawan secara intensif.

Pentingnya menjalin hubungan dengan media karena media massa mampu mempengaruhi pandangan masyarakat. Bahkan dalam situasi krisis masyarakat dapat lebih percaya kepada media massa dan wartawan dibandingkan dengan pernyataan resmi dari humas organisasi (Farihanto, 2014; Nurjanah, dkk. 2015; Puspitasari, 2016)

Namun dalam situasi krisis, organisasi masih cenderung melihat media sebagai pihak yang memusuhi organisasi. Itu sebabnya organisasi mengambil sikap menghindar dari permintaan wawancara oleh media. Organisasi khawatir jika memberikan ruang pada media maka akan membuat krisis menjadi semakin parah. Namun cara pandang ini perlu diubah. Organisasi perlu memandang media sebagai mitra kerja yang menguntungkan, bukan lagi lawan yang bakal merugikan. Itu sebabnya, organisasi perlu merespon pertanyaan dari media dengan sebaik-baiknya (Puspitasari, 2016).

Hal itu pula yang terjadi di perguruan tinggi saat mereka tengah menghadapi isu negatif atau krisis. Dari sejumlah kajian, wartawan menyatakan merasa dihambat saat meliput perguruan tinggi yang tengah ditimpa krisis. Perguruan tinggi bersikap jaga jarak dan cenderung tertutup (Nurjanah, dkk.2015; Setyanto dan Anggarina, 2015).

Padahal dalam konteks isu negative – termasuk dalam situasi krisis—wartawan mencari informasi dari sumber-sumber resmi organisasi. Itu berarti organisasi harus proaktif dalam menyediakan informasi dan menempatkan juru bicara yang memang memahami konteks situasi krisis. Informasi tersebut harus sesuai dengan kebutuhan dari wartawan (Zoch dan Molleda, 2006). Selain itu, wartawan juga membutuhkan kemudahan dalam kontak narasumber, informasi yang cepat, dan transparan (Nurjanah, dkk. 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah melakukan wawancara dengan pihak perwakilan redaksi media massa yang meliput di UII berkaitan dengan kejadian Tragedi Diksar Mapala UII.

Peneliti mengirimkan permohonan wawancara kepada 12 media yang ada di Yogyakarta. Media tersebut dipilih berdasarkan keterwakilan platform media (cetak, penyiaran, online) dan jenis perusahaan media (lokal, nasional) (daftar narasumber dan nama media, lihat Tabel 1).

Sepuluh media menyatakan kesediaan untuk dijadikan narasumber wawancara. Wawancara berlangsung pada periode bulan Juli hingga Oktober 2017. Setiap sesi wawancara berlangsung antara 25 menit hingga 30 menit. Mayoritas narasumber wawancara adalah pada level manajerial, yakni penanggungjawab media (Kepala Biro) atau penanggungjawab rubrik (redaktur atau redaktur pelaksana).

Sebagai tambahan informasi, hingga batas waktu penelitian ini (November 2017) ada dua media yang tidak diwawancarai. Satu media menyatakan tidak bersedia diteliti berkaitan dengan perizinan (NetTV Biro Yogyakarta) dan satu media tidak memberikan respon atas permohonan peneliti (Tribun Jogja).

TEMUAN PENELITIAN

Data dari penelitian kemudian dikelompokkan berdasarkan konsep mengenai penyediaan informasi menurut Zoch dan Molleda (2006). Dalam setiap konsep akan

dituliskan bagaimana pendapat wartawan terhadap penyediaan informasi dari UII dan pendapat wartawan terhadap kinerja humas UII.

Hal *pertama* dalam penyediaan informasi adalah keberadaan narasumber yang sesuai dengan kebutuhan wartawan. Dalam situasi krisis, pada umumnya wartawan menjadikan pimpinan tertinggi organisasi merupakan narasumber yang menjadi prioritas utama (Zoch dan Molleda, 2006: 284).

Tabel 1. Nama Media yang menjadi Narasumber

No	Nama Media	Nama Narasumber	Jabatan*
1	Harian Jogja	Nugroho Nurcahyo	Redaktur Pelaksana
2	Kedaulatan Rakyat	(1) Primaswolo Sujono; (2) Ardhihe Indah	(1) Redaktur pelaksana; (2) Reporter
3	Radar Jogja	Yogi Isti Pudjiaji	Wakil Pemimpin Redaksi
4	Bernas	Philippus Jhamun	Redaktur Halaman Daerah
5	TvOne (Biro Yogyakarta)	Budi Zulkifli	Kepala Biro
6	MetroTV (Biro Yogyakarta)	Nizar Kherid	Kepala Biro
7	Detik.com (Biro Yogyakarta)	Bagus Kurniawan	Kepala Biro
8	Tempo (Biro Yogyakarta)	Pito Agustin Rudiana	Reporter
9	Republika (Biro Yogyakarta)	(1) Fernan Rahardi ; (2) Andrian Saputra	(1) Wakil kepala redaksi; (2) reporter
10	Radio Republik Indonesia (Yogyakarta)	Fetika Andriani	Kepala Seksi Pengembangan Berita, Bidang Pemberitaan

*) Pada saat wawancara dilakukan, antara bulan Juli – Oktober 2017

Narasumber dari UII adalah pimpinan universitas, humas , dan juru bicara tim pencari fakta. Berkaitan dengan kualitas narasumber resmi UII, pihak media menilai kehadiran pimpinan universitas sudah cukup untuk memberikan informasi mengenai bentuk tanggungjawab kampus. Namun begitu kehadiran pimpinan universitas sebagai narasumber dirasa masih kurang. Informan dari media televisi membutuhkan wawancara khusus dengan pimpinan universitas. Namun pihak kampus tidak menanggapi. Untuk wawancara di luar jumpa pers, UII menunjuk humas dan juru bicara tim pencari fakta sebagai narasumber.

Berkaitan dengan konten informasi, media menilai UII masih normative. Media masih kurang puas karena pernyataan dari tim pencari fakta dan humas masih dinilai oleh wartawan masih “takut-takut”, kurang terbuka. Bahkan ada penilaian bahwa humas dan tim pencari fakta bukanlah orang yang tepat untuk memberikan pernyataan berkaitan dengan kasus tersebut, karena tidak memahami kondisi riil di lapangan.

Hal kedua dari penyediaan informasi adalah memperhatikan informasi tentang isu serupa dari pihak lain. Salah satu pihak lain tersebut adalah pengacara (Zoch dan Molleda, 2006). Dalam situasi krisis, organisasi memang perlu memberikan perhatian terhadap keberadaan pihak lain. Pasalnya, dalam situasi krisis, organisasi harus memenangi pertarungan wacana di ranah publik. Dalam situasi krisis, “persepsi dapat diyakini sebagai kebenaran” (Kriyantono, 2012: 214). Itu sebabnya, sekalipun organisasi memiliki data yang kuat, valid, namun mereka gagal memenangi pertarungan memperebutkan persepsi publik, maka data tersebut akan tidak terlalu berguna.

Dalam kasus Diksar Mapala UII, ada pihak luar yang menamakan dirinya tim investigasi UII yang ditugasi untuk menjadi pengacara pihak Mapala UII. Pihak lain ini bahkan sampai mengadakan jumpa pers dengan menghadirkan Mapala UII, dan berlangsung di salah satu gedung UII (dalam hal menggunakan fasilitas UII). Dalam jumpa pers tersebut, tidak ada perwakilan dari UII (humas, tim pencari fakta, atau jajaran pimpinan universitas).

Beberapa saat setelah jumpa pers, muncul pernyataan dari UII bahwa jumpa pers tersebut bukan acara resmi dari UII (baca Aditya, 2017; Natalia, 2017). Kondisi ini membingungkan kebingungan di kalangan wartawan karena ada dua pihak yang mengatasnamakan UII. Organisasi mungkin bisa saja mengatakan “pihak tersebut tidak resmi”, “di luar tim investigasi”, namun pihak wartawan menilai bahwa situasi ini menunjukkan ada perlunya pembenahan dalam koordinasi di internal UII.

Pihak lain yang juga ingin diwawancarai oleh wartawan adalah Mapala UII sebagai terduga utama (ketika itu) dalam kejadian ini. Melalui Mapala, pihak media ingin mengetahui bagaimana kejadian sebenarnya, bagaimana standar operasional prosedur (SOP) Mapala UII mulai dari pemeriksaan kesehatan calon peserta, surat izin orang tua, dan yang lain-lain. Sementara, pernyataan UII secara umum baru berisi permohonan maaf dan kesiapan kampus untuk membantu menyelesaikan persoalan ini dalam hal proses hukum, kompensasi finansial bagi keluarga korban meninggal dan peserta yang menjalani pemeriksaan, serta pengunduran diri pimpinan kampus sebagai bentuk tanggungjawab.

Pernyataan itu baru menjawab kebutuhan informasi berupa tindakan yang dilakukan oleh organisasi guna mengatasi krisis. Padahal, masih ada kebutuhan informasi lain yang dibutuhkan wartawan—dan belum terjawab, yakni : (1) penjelasan mengenai kejadian/apa yang terjadi, (2) siapa yang terlibat dan bertanggungjawab dalam terjadinya krisis, (3) apa dampak krisis bagi masyarakat (Puspitasari, 2016). Dari wawancara, informan media secara umum ingin mengetahui tentang bagaimana kejadian sebenarnya di lapangan.

Hal ketiga dalam hal teknis peliputan, organisasi harus memfasilitasi wartawan dalam proses pencarian informasi di organisasi tersebut (Zoch dan Molleda, 2006). Untuk fasilitas seperti ruang konferensi pers, akses internet selama meliput di kawasan UII, serta kemudahan dalam mengambil gambar di kawasan UII, seluruh informan menyatakan tidak ada persoalan berarti.

Hal yang menjadi sorotan informan adalah kebijakan satu pintu yang dilakukan UII memang menyulitkan kerja wartawan. Seperti dijelaskan di atas, wartawan tidak bisa mengakses ke pihak Mapala UII. Semua informasi hanya lewat humas. Ini menimbulkan kesan UII tidak terbuka. Salah seorang informan dalam riset ini juga menyatakan ketidaknyamanan dalam meliput. Saat mewawancarai peserta Diksar Mapala UII yang tengah dirawat di rumah sakit, informan tersebut mengatakan merasa dihalang-halangi dalam liputan. Beberapa pertanyaan justru malah dijawab dari pihak humas dan tim investigasi UII yang ada di ruangan yang sama. Informan juga mengatakan bahwa pihak UII berusaha untuk membatasi pertanyaan.

Dari kajian ilmiah sebelumnya, memang ada kesan (dari wartawan) bahwa perguruan tinggi cenderung tertutup, jaga jarak, atau bahkan dalam beberapa situasi menghalangi media dalam tugasnya, ketika perguruan tinggi tersebut ditimpa isu negatif (Nurjanah, dkk. 2015; Setyanto dan Anggarina, 2015).

Masih berkaitan dengan cara organisasi memfasilitasi liputan, informan khususnya dari media online yang membutuhkan kecepatan menilai bahwa cara UII yang memberikan pernyataan resmi hanya melalui jumpa pers, kurang mendukung kebutuhan media online. Informan media online menyatakan bahwa pihaknya sudah beberapa kali mengirim WhatsApp ke pihak-pihak resmi di UII, namun mendapatkan jawaban “tunggu jumpa pers”.

Meski banyak keluhan, namun sebagian besar informan mengaku dapat memaklumi kebijakan satu pintu. Ini tidak lepas karena hubungan antarlembaga yang baik yang sudah dijalin oleh UII dengan media-media tersebut.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Dari temuan penelitian, penulis merangkum bahwa wartawan berharap dapat mewawancarai pimpinan tertinggi universitas, dalam hal ini adalah rektor atau wakil rektor. Sementara pihak humas atau tim pencari fakta dinilai “bukan orang yang tepat dalam memberikan pernyataan karena kurang mengetahui konteks situasi”. Itu sebabnya banyak informasi dari humas yang dianggap masih normatif. Wartawan menggunakan informasi dari humas sebagai upaya untuk memenuhi prinsip *cover both side*, jadi bukan semata karena materi informasi sesuai dengan kebutuhan wartawan. Wartawan menghubungi humas untuk memperoleh informasi baru yang digunakan untuk mengembangkan isu, atau untuk menanyakan mengenai agenda pada hari ini. Dalam sebuah kejadian, wartawan malah sempat dibuat bingung dengan keberadaan pihak lain yang menamakan dirinya “tim pencari fakta”. Klarifikasi dari humas UII malah dipandang sebagai adanya indikasi kurang bagus nya manajemen internal di UII.

Dari tinjauan pustaka, pimpinan tertinggi perguruan tinggi memang merupakan narasumber yang menempati daftar teratas kebutuhan wartawan. Jabatan rektor atau pimpinan perguruan tinggi memiliki derajat kepercayaan yang tinggi, sehingga lebih bernilai berita (Farihanto, 2014; Setyanto dan Anggarina, 2015). Terlebih lagi dalam situasi krisis, wartawan akan mencari pimpinan organisasi yang tengah ditempa krisis. Itu berarti organisasi harus proaktif dalam menempatkan juru bicara yang memang memahami konteks situasi krisis, kemudahan dalam kontak narasumber, informasi yang cepat, dan transparan (Nurjanah, dkk. 2016; Zoch dan Molleda, 2006). Persoalannya, pimpinan perguruan tinggi cenderung menyerahkan urusan berhubungan dengan media kepada humas. Pimpinan perguruan tinggi menganggap bahwa segala hal yang berkaitan dengan media merupakan tanggungjawab humas (Dewi, 2017).

Dari kondisi dan kajian singkat terhadap literature di atas, maka penulis memberikan rekomendasi bahwa ada baiknya dalam situasi krisis humas berperan sebagai fasilitator komunikasi. Tugas sebagai fasilitator komunikasi adalah humas menampung masukan, pertanyaan, dari publik dan menyampaikan kepada manajemen organisasi; kemudian humas harus mampu menjelaskan respon dari organisasi kepada publik (Sulistyaningtas, 2007). Dalam konteks ini, publik bisa dimaknai sebagai wartawan.

Memang, semua hal berkaitan dengan hubungan adalah tanggungjawab humas. Namun di sisi lain, humas juga tidak bisa bertindak sendiri, terlebih dalam situasi krisis di mana kehadiran pimpinan organisasi begitu diharapkan oleh media. Alhasil, humas –dalam konteks

ini—perlu kemudian ditarik masuk ke dalam jajaran pengambil keputusan (*top management*). Tujuannya adalah minimal humas mengetahui bagaimana proses dan *progress* terhadap penanganan kasus sehingga dapat menyampaikan kepada wartawan dengan lebih detil, tidak sekadar normatif. Akan lebih baik jika humas juga dimungkinkan untuk memberikan masukan kepada jajaran pengambil keputusan mengenai hasil pengamatan mereka terhadap isu-isu yang beredar di publik mengenai organisasi, pandangan publik terhadap organisasi berkaitan dengan situasi yang terjadi, dan lain-lain.

Tetapi “menarik” humas masuk ke jajaran pengambil keputusan bukan perkara mudah. Ada sejumlah kendala yang dihadapi oleh humas perguruan tinggi mulai dari kendala struktural (penempatan posisi humas yang “jauh” dari jajaran *top management* di struktur organisasi, standar operasional prosedur kerja humas yang banyak berkutat di level teknis komunikasi seperti produksi pesan dan penyampaian pesan, kompetensi SDM humas, hingga pemahaman humas mengenai tugas dan fungsinya) hingga kultural (budaya organisasi perguruan tinggi tersebut) (Fatonah dan Sri Utami, 2015; Sati, 2017; Setyanto dan Anggarina, 2015; Utami, 2017). Sehingga untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan pembenahan secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Humas merupakan pemain penting ketika organisasi tengah dilanda krisis. Hal tersebut juga berlaku pada humas perguruan tinggi. Saat krisis terjadi, humas perguruan tinggi perlu mengubah peran yang biasa mereka lakukan di situasi normal. Saat situasi normal (dalam arti tidak ada krisis), humas perguruan tinggi dominan berperan sebagai penyusun pesan dan menyampaikan pesan kepada media mengenai prestasi dari perguruan tinggi. Intinya, menyampaikan informasi yang sifatnya dapat membentuk citra positif perguruan tinggi.

Dalam situasi krisis, wartawan lebih membutuhkan, lebih memprioritaskan pernyataan dari pimpinan perguruan tinggi. Pernyataan dari humas dianggap masih terlalu normatif dan tidak berimplikasi pada kebijakan perguruan tinggi tersebut. Berarti, dalam situasi krisis, humas tidak bisa menjalankan peran seperti di situasi normal yakni sebagai penyampai pesan kepada wartawan.

Itu sebabnya, dalam situasi krisis, humas perlu berperan sebagai fasilitator komunikasi, memfasilitasi antara wartawan dengan pimpinan perguruan tinggi, baik itu secara langsung mau pun tidak langsung. Secara langsung, humas dapat menyusun jadwal kapan wartawan dapat bertemu pimpinan perguruan tinggi. Secara tidak langsung, humas berperan sebagai jembatan informasi, jadi pertanyaan dari wartawan masuk ke humas, humas menyampaikan

kepada pimpinan, pimpinan memberikan respon melalui humas. Tetapi yang harus diingat, hal tersebut harus dilakukan secara segera karena tuntutan kebutuhan informasi dalam situasi krisis begitu cepat. Ketika perguruan tinggi tidak bisa memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan wartawan, maka wartawan akan mencari narasumber dari pihak lain. Dan, informasi dari pihak lain itu bisa saja merugikan perguruan tinggi.

Untuk menjadi fasilitator komunikasi, tentu tidak mudah. Diperlukan itikad baik dari humas itu sendiri (misalkan dengan perbaikan kemampuan SDM) dan pimpinan organisasi (yang memberikan pengakuan bagi humas dengan menempatkan di posisi lebih dekat ke pimpinan di struktur organisasi)

Penulis berharap naskah ini dapat menambah khazanah kajian dalam manajemen krisis di organisasi perguruan tinggi. Pasalnya, belum banyak pembahasan mengenai manajemen krisis perguruan tinggi. Kajian manajemen krisis masih didominasi dengan contoh kasus di perusahaan (Gainey, 2010: 301). Dalam konteks Indonesia, pemaparan tentang krisis memang ditemukan dalam beberapa sumber, namun krisis hanya menjadi bagian/sub-bab dari pembahasan secara umum mengenai humas di perguruan tinggi atau hubungan media yang dilakukan humas perguruan tinggi (baca: Fatonah dan Utami, 2015; Nurjanah, dkk. 2015; Sati, 2017; Setyanto dan Anggarina, 2015)

Tulisan ini masih memiliki keterbatasan karena baru membahas dari segi hubungan media yang dilakukan oleh perguruan tinggi ketika krisis. Untuk penelitian selanjutnya dapat membahas hubungan antara perguruan tinggi dengan pemangku kepentingan lain. Keterbatasan lain adalah dari segi kasus, karena krisis sendiri merupakan kasus yang spesifik. Penelitian lain dapat membahas tentang krisis yang menimpa perguruan tinggi dari kasus yang lain misalkan yang menyangkut pelanggaran terhadap akademik.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Kepada narasumber dan jajaran manajemen media massa atas izin yang diberikan kepada penulis untuk melakukan wawancara. Informasi yang diperoleh berguna untuk mengembangkan ilmu di bidang public relations khususnya manajemen krisis dan media relations.
2. Data dalam tulisan ini berasal dari penelitian berjudul “Analisis Media Relations Universitas Islam Indonesia dalam Manajemen Krisis Kasus Tragedi Diksar Mapala UII 2017” yang dilakukan penulis pada tahun 2017. Penelitian tersebut terselenggara

berkat dukungan dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, R. (2016). "Peran Public Relations Dalam Manajemen Isu di UGM (Studi Kasus Peran Humas UGM dalam Mengelola Isu Relokasi Kantin Humaniora Mandiri UGM)". Master Thesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Dewi, M (2017) "Profesionalisme Public Relations Perguruan Tinggi dari Sudut Pandang Wartawan" dalam Setio Budi HH (Editor). *Public Relations Kompetensi dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Perhumas BPC Yogyakarta, ASPIKOM, Buku Litera
- Farihanto, M.N. (2014) "Teman tapi Mesra Humas dan Wartawan (Studi Kasus Strategi Hubungan Media di Bidang Humas dan Protokoler Universitas Ahmad Dahlan)" *Jurnal Komunikasi PROFETIK*, 7 (2), Oktober : 53-64
- Fatonah, S dan Utami, Y.S. (2015) "Peran dan Strategi Humas Perguruan Tinggi (Studi Deskripsi Humas UPN "Veteran" Yogyakarta dan Universitas Gadjah Mada" Aswad Ihsak (Editor), *Komunikasi dan Isu Publik*. Yogyakarta: ASPIKOM, Unika Widya Mandala Surabaya, Univ. Kristen Petra Surabaya, Univ. Muhammadiyah Malang, dan Penerbit Buku Litera.
- Gainey, B.S. (2010) "Educational Crisis Management Practices Tentatively Embrace the New Media". W.Timothy Coombs and Sherry J.Holladay (Editors) *The Handbook of Crisis Communication*. West Sussex, UK: Wiley-Blackwell
- Kriyantono, R. (2012) *Public Relations & Crisis Management*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Ngurah Putra, I.G (1999) *Manajemen Hubungan Masyarakat*. Yogyakarta: Univ.Atma Jaya
- Nurjanah, A., Widyasari, W., dan Yulianti, F. (2015) "Wartawan dan Budaya Amplop: Budaya Amplop pada Wartawan Pendidikan dalam Kaitannya dengan Media Relations" *Jurnal Informasi*, 45 (1): 15-24. URL: <https://journal.uny.ac.id/index.php/informasi/article/view/7766/6683>, diakses 1 Mei 2017
- Nurjanah, A., Widyasari, W., dan Yulianti, F. (2016) *Public Relations dan Media Relations: Kajian Kritis Budaya Amplop pada Media Relations Institusi Pendidikan Tinggi di Yogyakarta*. URL : <http://repository.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/1388/PNLT2226.pdf?sequence=2&isAllowed=y> , diakses 18 November 2017

- Puspitasari (2016) *Komunikasi Krisis: Strategi Mengeola dan Memenangkan Citra di Mata Publik*. Jakarta: Penerbit Libri
- Prastya, NM (2017) "Official website usage by university in crisis communication: Case study from Islamic University of Indonesia". *Proceeding of The 4th Conference on Communication, Culture, and Media Studies 2017*, hal.107-112
- Sa'diyah, H. (2017) "Manajemen Krisis Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta dalam Mengatasi Kasus Mapala Unisi" *Jurnal Ilmu Komunikasi AKRAB*, 2 (1) : 134-147. URL : <http://ojs.akrb.ac.id/index.php/akrab/article/view/39/18>, diakses 1 Mei 2018
- Sati, I (2017) "Pengalaman Mengelola Public Relations di Lembaga Pendidikan Tinggi". Setio Budi H. Hutomo (Editor). *Public Relations Kompetensi dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Perhumas, ASPIKOM, Buku Litera
- Setyanto, Y. & Anggarina, P. T. (2015). "Humas pada Perguruan Tinggi Hubungan dengan Media pada Institusi Pendidikan". Aswad Ihsak (Editor), *Komunikasi dan Isu Publik*. Yogyakarta: ASPIKOM, Unika Widya Mandala Surabaya, Univ. Kristen Petra Surabaya, Univ. Muhammadiyah Malang, dan Penerbit Buku Litera.
- Simbolon, J.M. & Sulistyaningtyas, I.D. (2014) Konsep Public Relations di Universitas Negeri dan Universitas Swasta (Studi Kasus di Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, dan Universitas Sanata Dharma)
- Sulistyaningtyas, I.D. (2007) "Peran Strategis Public Relations di Perguruan Tinggi" *Jurnal Ilmu Komunikasi* 4 (2), Desember : 131-144
- Utami, N.W. (2017) "Pemahaman Praktisi PR terhadap Kode Etik Profesi (Studi pada Praktisi PR di Yogyakarta)" dalam Setio Budi HH (Editor). *Public Relations Kompetensi dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Perhumas BPC Yogyakarta, ASPIKOM, Buku Litera
- Zoch, L.M. dan Molleda, J.C. (2006) "Building a Theoretical Model of Media Relations using Framing, Information Subsidies, and Agenda-Building" Carl H. Botan & Vincent Hazelton (Editors) *Public Relations Theory II*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates

SUMBER DARI BERITA MEDIA

- Aditya, I (2017) "Pernyataan Mapala UII Tak Pengaruhi Investigasi". Media : www.krjogja.com, tanggal publikasi : 28 Januari 2017. URL :

http://krjogja.com/web/news/read/22860/Pernyataan_Mapala_UII_Tak_Pengaruhi_Investigasi , tanggal akses : 19 Desember 2017

Natalia, MD (2017) “Achiel Suyanto Bukan Anggota Tim Investigasi”. Media: www.harianjogja.com, tanggal publikasi 27 Januari 2017. URL : <http://www.harianjogja.com/baca/2017/01/27/mahasiswa-iii-meninggal-achiel-suyanto-bukan-anggota-tim-investigasi-788277> , tanggal akses: 19 Desember 2017

**PENGETAHUAN, FAKTOR RISIKO, DETEKSI DINI KANKER PAYUDARA DAN
SERVIKS PADA WANITA DI PUSKESMAS KALASAN,
SLEMAN, DIY**

Nonik Ayu Wantini^{1*}, Novi Indrayani²

^{1,2} *Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta*

^{*}*nonik_respati@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Prevalensi penyakit kanker pada penduduk semua umur di Indonesia tahun 2013 sebesar 1,4% atau diperkirakan sekitar 347.792. DI Yogyakarta memiliki prevalensi tertinggi untuk penyakit kanker, yaitu sebesar 4,1%. Kanker tertinggi yang terjadi pada perempuan di Indonesia adalah kanker payudara, dan kanker serviks. Kelompok umur 25-34 tahun, 35-44 tahun, dan 45-54 tahun merupakan kelompok umur dengan prevalensi kanker yang cukup tinggi. Masalah terbesar penanggulangan kanker saat ini adalah banyaknya informasi yang kurang dapat dipertanggungjawabkan sehingga baru datang ke fasilitas pelayanan kesehatan setelah terlambat ditangani. 30% dari kasus dapat disembuhkan bila ditemukan dan diobati pada stadium dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan kanker payudara, hubungan faktor risiko dengan deteksi dini kanker payudara dan kanker serviks. Metode penelitian ini adalah survey analitik dengan rancangan *cross sectional*. Sampel berjumlah 350 wanita diambil dengan teknik *consecutive sampling*. Analisis data univariat dan bivariat dengan chi-square, kendall tau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan tentang faktor risiko, tanda gejala kanker payudara maupun kanker serviks dalam kategori kurang. Tidak ada hubungan antara faktor risiko (usia, paritas, riwayat kanker payudara pada keluarga) dengan deteksi dini kanker payudara ($p\text{-value} > 0,05$). Tidak ada hubungan antara faktor risiko (usia responden, usia berhubungan seksual pertama kali, riwayat kanker serviks pada keluarga) dengan deteksi dini kanker serviks ($p\text{-value} > 0,05$).

Kata kunci : pengetahuan, faktor risiko, deteksi dini, kanker, payudara, serviks

ABSTRACT

The prevalence of cancer in all age populations in Indonesia in 2013 is 1.4 % or approximately 347,792. DI Yogyakarta has the highest prevalence for cancer, which is 4.1 %. The highest cancer that occurs in women in Indonesia is breast cancer, and cervical cancer. Age groups 25-34 years, 35-44 years, and 45-54 years are age groups with a high prevalence of cancer. The biggest problem of cancer prevention today is the abundance of information that is not accountable enough to come to a health care facility after it is delayed. 30% of cases can be cured if found and treated at an early stage. The purpose of this study was to determine the description of breast cancer knowledge, the association of risk factors with early detection of breast cancer and cervical cancer. This research method is analytic survey with cross sectional design. Sample amounted to 350 women taken with consecutive sampling technique. Analysis of univariate and bivariate data with chi-square, kendall tau. The results showed that most knowledge about risk factors, signs of symptoms of breast cancer and cervical cancer in the category less. There was no association between risk factors (age, parity, family history of breast cancer) with early detection of breast cancer ($p\text{-value} > 0.05$). There was no correlation between risk factors (age, age of first sexual intercourse, family history of cervical cancer) with early detection of cervical cancer ($p\text{-value} > 0.05$).

Keywords : knowledge, risk factors, early detection, cancer, breast, cervix

PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyakit kronis yang tidak ditularkan dari orang ke orang. PTM diantaranya adalah penyakit jantung, stroke, kanker, diabetes, dan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK). PTM merupakan hampir 70% penyebab kematian di dunia. Upaya pengendalian faktor risiko PTM yang telah dilakukan berupa promosi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat melalui perilaku CERDIK, yaitu Cek kesehatan secara berkala, Enyahkan asap rokok, Rajin aktivitas fisik, Diet sehat seimbang, Istirahat yang cukup, dan Kelola stres. Cek kesehatan secara berkala yaitu pemeriksaan faktor risiko PTM dapat dilakukan melalui Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) PTM, dan mengikuti deteksi dini kanker serviks dan kanker payudara di Puskesmas. (Kementerian Kesehatan RI, 2017)

Deteksi dini dilakukan untuk menemukan faktor risiko PTM sedini mungkin terhadap individu dan/atau kelompok yang berisiko atau tidak berisiko secara rutin. Kegiatan deteksi dini faktor risiko ini dapat dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan atau pada kelompok masyarakat khusus melalui Posbindu. Sejak tahun 2007 sampai dengan 2016 sudah dilakukan deteksi dini kanker serviks dan payudara terhadap 1.925.943 perempuan usia 30-50 tahun. Pemeriksaan dilakukan menggunakan metode Pemeriksaan Payudara Klinis (SADANIS) dan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) atau Pap Smear. Sejak tahun 2007-2016 sudah dilakukan 5,15% pemeriksaan IVA pada perempuan di Indonesia. Cakupan pemeriksaan IVA tertinggi terdapat di Bali yaitu sebesar 19,57%, diikuti oleh DKI Jakarta sebesar 12,09%, dan Nusa Tenggara Barat sebesar 11,42%. DI Yogyakarta hanya sebesar 7,71%. (Kementerian Kesehatan RI, 2017)

Lebih dari 30% penyakit kanker dapat dicegah dengan cara mengubah faktor risiko perilaku dan pola makan penyebab penyakit kanker. Kanker yang diketahui sejak dini memiliki kemungkinan untuk mendapatkan penanganan lebih baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pencegahan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengenali gejala dan risiko penyakit kanker sehingga dapat menentukan langkah-langkah pencegahan dan deteksi dini yang tepat. (Kementerian Kesehatan RI, 2015)

Menurut data Kemeterian Kesehatan RI (2015), penyakit kanker dapat menyerang semua umur. Hampir semua kelompok umur penduduk memiliki prevalensi penyakit kanker yang cukup tinggi. Prevalensi penyakit kanker tertinggi berada pada kelompok umur 75 tahun ke atas, yaitu sebesar 5,0‰ dan prevalensi terendah pada anak kelompok umur 1-4 tahun dan 5-14 tahun sebesar 0,1‰. Terlihat peningkatan prevalensi yang cukup tinggi pada kelompok umur 25-34 tahun (0,9‰), 35-44 tahun (2,1‰), dan 45-54 tahun (3,5‰).

Berdasarkan studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, diketahui bahwa pada tahun 2015 Puskesmas Kalasan memiliki jumlah wanita usia 30-50 tahun terbanyak dibandingkan 16 Puskesmas lainnya di Kabupaten Sleman dengan jumlah sasaran wanita usia 30-50 tahun adalah 11928, namun tercatat 0% untuk capaian target SADANIS dan IVA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dimana mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena atau antara faktor risiko dengan faktor efek. Sedangkan pendekatan atau desain penelitian ini adalah *cross sectional*. *Cross sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat/*point time approach* (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini melakukan analisis korelasi antara faktor risiko dengan deteksi dini kanker payudara dan serviks, dengan cara pengumpulan data dalam waktu yang bersamaan.

Adapun lokasi penelitian ini adalah Puskesmas Kalasan, Sleman, DIY. Waktu pengambilan data penelitian adalah Maret sd Mei 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah semua wanita PUS usia 19-49 tahun yang berkunjung ke Puskesmas Kalasan dan berdomisili di Kecamatan Kalasan. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, sasaran PUS adalah 12.634 orang. Pada penelitian ini tingkat kesalahan yang diinginkan adalah 5%, sehingga besar sampel minimal adalah 340 orang. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel 350 orang. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah Consecutive sampling. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah:

Kriteria Inklusi:

1. Menikah ≥ 3 tahun
2. Berdomisili di Kecamatan Kalasan
3. Bersedia menjadi responden

Kriteria Eksklusi:

1. Pernah melakukan Pap Smear, Kolposkopi, Konisasi dalam waktu 3 tahun terakhir
2. Pernah melakukan USG payudara dalam waktu 3 tahun terakhir
3. Pernah melakukan Mammografi dalam waktu 3 tahun terakhir
4. Hamil lebih dari 1 kali dalam 3 tahun terakhir

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode wawancara terpimpin. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara berisikan pertanyaan untuk pengumpulan data yang telah disusun sebelumnya. Pencatatan data wawancara dilakukan dengan cara pencatatan langsung pada kuesioner. Pada proses pengumpulan data dibantu oleh 1 orang enumerator penelitian yang memiliki latar belakang pendidikan D-III Kebidanan. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner untuk wawancara (*form for quesioning*). Alat ini digunakan untuk memperoleh jawaban yang akurat dari responden. Kuesioner dapat digunakan sebagai alat ukur perlu uji validitas instrumen. Uji validitas instrumen yang dilakukan adalah validitas isi (*content validity*). Uji validitas isi yang dilakukan adalah dengan 2 expert di bidang Kesehatan Reproduksi. Hasil uji validitas dinyatakan kuesioner valid dengan rata-rata nilai validitas 0,93.

Pengolahan data dilakukan dengan tahapan *editing, scoring, coding, entry dan cleaning*. Analisis data univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel dilakukan uji hipotesis komparatif kategorik tidak berpasangan dengan chi square, jika tidak terpenuhi syarat chi square pada tabel 2x2 digunakan fisher exact test. Selain itu juga digunakan uji korelasi Kendall Tau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Usia responden		
	< 25 tahun	11	3,1
	25-34 tahun	125	35,7
	35-44 tahun	159	45,4
	45-54 tahun	55	15,7
2.	Pendidikan		
	Tidak sekolah	1	0,3
	Dasar	98	28,0
	Menengah	187	53,4
	Tinggi	64	18,3

3.	Paritas		
	Bukan Nullipara	339	96,9
	Nullipara	11	3,1
4.	Usia Berhubungan Seksual Pertama Kali		
	Usia Tidak Berisiko	307	87,7
	Usia Berisiko	43	12,3
5.	Riwayat kanker payudara pada keluarga		
	Tidak Ada Riwayat	327	93,4
	Ada Riwayat	23	6,6
6.	Riwayat kanker serviks pada keluarga		
	Tidak Ada Riwayat	341	97,4
	Ada Riwayat	9	2,6
Total masing-masing karakteristik		350	100

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa 45,4% responden berusia 35-44 tahun, 53,4% berpendidikan menengah, mayoritas (96,9%) bukan nullipara/ pernah melahirkan, usia menikah atau yang diasumsikan dengan usia berhubungan seksual pertama kali sebagian besar pada usia tidak berisiko (≥ 20 tahun) sebesar 87,7%, tidak ada riwayat keluarga dengan kanker payudara 93,4%, dan 97,4% tidak ada riwayat kanker serviks pada keluarga. Usia responden 35-44 tahun merupakan kelompok usia dengan prevalensi kanker cukup tinggi, sehingga dapat dikatakan 45,4% ibu memiliki risiko kanker cukup tinggi.

Kanker payudara merupakan keganasan pada jaringan payudara yang dapat berasal dari epitel duktus maupun lobulusnya. Faktor risiko yang erat kaitannya dengan peningkatan insiden kanker payudara antara lain usia > 50 tahun, riwayat keluarga dan genetik, riwayat penyakit payudara sebelumnya, riwayat menstruasi dini (< 12 tahun) atau menarche lambat (> 55 tahun), riwayat reproduksi (tidak memiliki anak dan tidak menyusui), hormonal, obesitas, konsumsi alkohol, riwayat radiasi dinding dada, faktor lingkungan. (Komite Penanggulangan Kanker Nasional Kementerian Kesehatan RI 2015). Pada penelitian ini berarti sebagian besar ibu tidak memiliki faktor risiko kanker payudara.

Menurut Rasjidi, I (2009), faktor risiko kanker serviks meliputi: 1) Faktor-faktor reproduksi dan seksual seperti usia saat berhubungan seksual pertama kali, usia dari

kehamilan pertama, jumlah pasangan seksual, jumlah kehamilan, riwayat Penyakit Menular Seksual (HPV, Herpes, HIV), faktor pasangan pria (pria berisiko tinggi), 2) Faktor-faktor sosial ekonomi seperti tingkat pendidikan yang rendah, tingkat ekonomi yang rendah, 3) Lain-lain seperti paparan tembakau, kurangnya skrining yang tepat, pengobatan terhadap neoplasma servikal intraepitelial sebelumnya. Pada penelitian ini berarti sebagian besar ibu tidak memiliki faktor risiko kanker serviks.

b. Pengetahuan Kanker Payudara

Tabel 2. Pengetahuan Kanker Payudara

No	Pengetahuan Kanker Payudara	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Faktor risiko		
	Kurang	274	78,3
	Baik	76	21,7
2.	Tanda Gejala		
	Kurang	275	78,6
	Baik	75	21,4
3.	Deteksi Dini		
	Kurang	126	36
	Baik	224	64
	Total responden	350	100

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa mayoritas pengetahuan faktor risiko kanker payudara kurang (78,3%), pengetahuan tentang tanda gejala kurang sebesar 78,6%, namun pengetahuan tentang deteksi dini sebagian besar (64%) dalam kategori baik. Kategori pengetahuan baik jika mampu menyebutkan > 50% faktor risiko, tanda gejala dan deteksi dini kanker payudara.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa 97,4% tidak tahu faktor risiko kanker payudara adalah obesitas, menarche dini 98,3%, menopause terlambat 99,1%, belum pernah melahirkan 92%, pemakaian pil KB dalam waktu lama 91,1%, riwayat keluarga kanker payudara 52,3%. Untuk tanda gejala kanker payudara, 91,7 ibu tidak tahu tanda gejala kanker payudara adalah adanya cekungan/lipatan puting, keluarnya cairan pada payudara bagi yang tidak sedang menyusui 82,9%, namun 95,4% tahu benjolan merupakan tanda gejala kanker payudara. Sebagian besar ibu tahu SADARI

(periksa payudara sendiri) 79,7%, SADANIS 73,7%, namun hanya 6,9% yang tahu
 USG, 10% yang tahu mammografi sebagai deteksi dini kanker payudara.

c. Pengetahuan Kanker Serviks

Tabel 3. Pengetahuan Kanker Serviks

No	Pengetahuan Kanker Payudara	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Faktor risiko		
	Kurang	257	73,4
	Baik	93	26,6
2.	Tanda Gejala		
	Kurang	282	80,6
	Baik	68	19,4
3.	Deteksi Dini		
	Kurang	259	74
	Baik	91	26
	Total responden	350	100

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa mayoritas pengetahuan faktor risiko kanker serviks kurang (73,4%), pengetahuan tentang tanda gejala kurang sebesar 80,6%, dan pengetahuan tentang deteksi dini sebagian besar (74%) dalam kategori kurang. Kategori pengetahuan baik jika mampu menyebutkan > 50% faktor risiko, tanda gejala dan deteksi dini kanker serviks.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa ibu tidak tahu faktor risiko kanker serviks adalah usia berhubungan seksual pertama kali 88%, pria risiko tinggi 90,9%, paparan asap rokok 78%. Ibu paling banyak tahu (69,7%) bahwa keputihan merupakan tanda gejala kanker serviks, namun tidak tahu perdarahan kontak 77,4%, tidak tahu nyeri saat berhubungan seksual (70,9%), tidak tahu anemia (98,9%) juga merupakan tanda gejala yang perlu diwaspadai. Untuk deteksi dini kanker serviks, 72% ibu tidak tahu IVA, 97,4% tidak tahu kolposkopi, 99,7% tidak tahu konisasi, namun 74,6% tahu Pap Smear.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan usia dengan deteksi dini kanker payudara

Tabel 4. Hubungan usia dengan deteksi dini kanker payudara

Deteksi Dini Kanker Payudara								
No	Usia	Tidak		Melakukan		Total		p-value
		Melakukan						
		n	%	n	%	n	%	
1	< 25 tahun	10	90,9	1	9,1	11	100	0,881
2	25-34 tahun	114	91,2	11	8,8	125	100	
3	35-44 tahun	143	89,9	16	10,1	159	100	
4	45-54 tahun	48	87,3	7	12,7	55	100	
Total		315	90,0	35	10,0	350	100	

Berdasarkan tabel 4. diketahui bahwa hasil uji chi square ($p\text{-value} = 0,881$) berarti usia tidak berhubungan dengan perilaku deteksi dini kanker payudara dengan SADANIS. Semakin usia bertambah akan semakin meningkatkan risiko kanker payudara, sehingga sangat diperlukan kesadaran ibu untuk melakukan deteksi dini. Sebagian besar kanker ditemukan pada usia wanita 55 tahun ke atas (American Cancer Society, 2017). Tidak dilakukannya SADANIS dikarenakan pengetahuan tentang faktor risiko masih kurang, sehingga tidak sadar jika memiliki faktor risiko.

Kanker payudara sangat berbahaya dan harus diwaspadai sejak dini. Meskipun demikian, kanker payudara dapat dicegah dengan perilaku hidup sehat, rutin melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) yang dilakukan oleh setiap perempuan dan Pemeriksaan Payudara Klinis (SADANIS) oleh tenaga kesehatan terlatih. Riset Penyakit Tidak Menular (PTM) 2016 menyatakan perilaku masyarakat dalam deteksi dini kanker payudara masih rendah. Tercatat 53,7% masyarakat tidak pernah melakukan SADARI, sementara 46,3% pernah melakukan SADARI; dan 95,6% masyarakat tidak pernah melakukan SADANIS, sementara 4,4% pernah melakukan SADANIS. (P2PTM Kemenkes RI, 2017).

b. Hubungan paritas dengan deteksi dini kanker payudara

Tabel 5. Hubungan paritas dengan deteksi dini kanker payudara

Deteksi Dini Kanker Payudara								
No	Paritas	Tidak Melakukan		Melakukan		Total		p-value
		n	%	n	%	n	%	

1	Bukan Nullipara	305	90	34	10	339	100	1,000
2	Nullipara	10	90,9	1	9,1	11	100	
Total		315	90,0	35	10,0	350	100	

Hasil penelitian Surbakti, E (2012), menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara riwayat keturunan dan terjadinya kanker payudara, menurut paritas ($p=0,004$). Berdasarkan tabel 5. diketahui bahwa hasil uji fisher exact ($p\text{-value} = 1,000$) memiliki arti paritas tidak berhubungan dengan perilaku deteksi dini kanker payudara dengan SADANIS.

Penelitian ini menunjukkan 73,4% pengetahuan faktor risiko kanker payudara dalam kategori kurang, dan 92% ibu tidak tahu salah satu faktor risiko kanker payudara adalah belum pernah melahirkan. Menurut Notoatmodjo (2012), perubahan perilaku seseorang mengikuti tahap-tahap yakni proses perubahan: pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan praktik (*practice*). Jika sebagian besar ibu tidak menyadari dirinya memiliki faktor risiko, maka tidak akan dilakukannya deteksi dini kanker payudara.

- c. Hubungan riwayat kanker payudara pada keluarga dengan deteksi dini kanker payudara

Tabel 6. Hubungan riwayat keluarga kanker payudara dengan deteksi dini kanker payudara

No	Riwayat	Deteksi Dini Kanker Payudara						p-value
	keluarga	Tidak		Melakukan		Total		
	kanker	Melakukan						
	payudara	n	%	n	%	n	%	
1	Tidak ada	294	89,9	33	10,1	327	100	1,000
2	Ada	21	91,3	2	8,7	23	100	
Total		315	90,0	35	10,0	350	100	

Sebagian besar wanita (sekitar 8 dari 10) yang menderita kanker payudara tidak memiliki riwayat penyakit kanker dalam keluarga. Tetapi wanita yang memiliki keluarga dekat dengan kanker payudara memiliki risiko yang lebih tinggi. Memiliki keluarga dekat tingkat pertama (ibu, saudara perempuan, atau anak perempuan)

dengan kanker payudara hampir meningkatkan 2 kali lipat risiko seorang wanita (American Cancer Society, 2017).

Berdasarkan tabel 6. dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan riwayat keluarga kanker payudara dengan perilaku deteksi dini kanker payudara dengan SADANIS (hasil uji fisher exact diperoleh nilai p-value = 1,000). Responden sebagian besar tahu bahwa riwayat kanker payudara merupakan faktor risiko, tetapi tetap tidak melakukan deteksi dini kanker payudara. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Winarni, dkk (2015) menunjukkan pada analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi square* disimpulkan adanya hubungan pengetahuan dengan perilaku praktek SADARI dengan nilai $p=0,000$.

d. Hubungan usia dengan deteksi dini kanker serviks

Tabel 7. Hubungan usia dengan deteksi dini kanker serviks

Deteksi Dini Kanker Serviks								
No	Usia	Tidak Melakukan		Melakukan		Total		p-value
		n	%	n	%	n	%	
1	< 25 tahun	10	90,9	1	9,1	11	100	0,172
2	25-34 tahun	118	94,4	7	5,6	125	100	
3	35-44 tahun	147	92,5	12	7,5	159	100	
4	45-54 tahun	48	87,3	7	12,7	55	100	
Total		323	92,3	27	7,7	350	100	

Berdasarkan tabel 7. diketahui bahwa hasil uji Kendall Tau (p-value = 0,172), yang memiliki arti usia tidak berhubungan dengan perilaku deteksi dini kanker serviks dengan IVA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni, S (2013), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan usia dengan perilaku deteksi dini kanker serviks (p-value = 0,540).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Gustiana, D, dkk (2014) yang menunjukkan hasil responden yang berusia tidak beresiko (20-35 tahun) memiliki perilaku pencegahan baik sebanyak 41 (60,3%). Sedangkan responden yang berusia berisiko (< 20 dan > 35 tahun) memiliki perilaku pencegahan yang baik sebanyak 22 (71,0%). Hasil uji statistik didapatkan tidak ada hubungan umur terhadap perilaku pencegahan kanker serviks ($p=0,306 > \alpha=0,05$).

e. Hubungan usia berhubungan seksual pertama kali dengan deteksi dini kanker serviks

Tabel 8. Hubungan usia berhubungan seksual pertama kali dengan deteksi dini kanker serviks

Deteksi Dini Kanker Serviks								
No	Usia	Tidak		Melakukan		Total		p-value
		Melakukan						
		n	%	n	%	n	%	
1	Tidak	282	91,9	25	8,1	307	100	0,554
	Berisiko							
2	Berisiko	41	95,3	2	4,7	43	100	
Total		323	92,3	27	7,7	350	100	

Berdasarkan tabel 8. diketahui bahwa hasil uji fisher exact (p-value = 0,554) memiliki arti usia berhubungan seksual pertama kali tidak berhubungan dengan perilaku deteksi dini kanker serviks dengan IVA. Hasil penelitian Pradya, N (2015), faktor resiko kanker leher rahim menunjukkan bahwa responden yang berhubungan seksual pertama kali pada usia ≤ 20 tahun beresiko 0,009 kali untuk mengalami kejadian lesi prakanker serviks dibanding kelompok responden yang berhubungan seksual pertama kali pada usia > 20 tahun. Usia <20 tahun saat pertama kali melakukan hubungan seksual berhubungan dengan kiatnya proses metaplasia pada usia pubertas, sehingga bila ada yang mengganggu proses metaplasia tersebut misalnya infeksi akan memudahkan beralihnya proses menjadi displasia yang lebih berpotensi untuk terjadinya keganasan.

Pada penelitian ini 88% ibu tidak tahu faktor risiko kanker serviks adalah usia berhubungan seksual pertama kali, sehingga tidak menyadari dirinya memiliki faktor risiko dan akhirnya tidak melakukan deteksi dini kanker serviks. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulistiowati, E dan Sirait, A (2014), yang menyatakan bahwa responden yang pernah melakukan IVA sebanyak 120 orang (3,8%), proporsi tertinggi juga pada responden dengan pengetahuan baik (7,0%). Terlihat ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku melakukan pemeriksaan pap smear dan IVA dengan p masing-masing 0,001. Semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin tinggi pula perilaku pemeriksaan pap smear maupun IVA.

f. Hubungan riwayat kanker serviks pada keluarga dengan deteksi dini kanker serviks

Tabel 9. Hubungan riwayat keluarga kanker serviks dengan deteksi dini kanker serviks

No	Riwayat	Deteksi Dini Kanker Serviks						p-value
	keluarga	Tidak		Melakukan		Total		
	kanker	Melakukan						
	serviks	n	%	n	%	n	%	
1	Tidak ada	314	92,1	27	7,9	341	100	1,000
2	Ada	9	100	0	0	9	100	
Total		323	92,3	27	7,7	350	100	

Berdasarkan tabel 9. diketahui bahwa tidak ada hubungan riwayat keluarga kanker serviks dengan perilaku deteksi dini kanker serviks dengan IVA (hasil uji fisher exact diperoleh nilai p-value = 1,000).

Kanker serviks bukan penyakit turun temurun, tetapi yang diturunkan adalah faktor kerentanan terhadap infeksi HPV. Mempunyai riwayat keluarga menderita kanker serviks merupakan salah satu faktor risiko kanker serviks (Nurwijaya, dkk, 2010). Selain itu mempunyai riwayat keluarga menderita kanker serviks berdampak pada tingkat persepsi kerentanan (*perceived of suscepibility*) dan keparahan yang dirasakan (*perceived of severity*) lebih tinggi terkait penyakit kanker serviks. Persepsi kerentanan yang tinggi dan ketakutan akan tingkat keparahan penyakit yang mungkin terjadi mendorong seseorang untuk melakukan upaya pencegahan (Maulana dan Heri D.J, 2009).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari, A dan Syahrul, F (2014), Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 1,000$ yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara riwayat keluarga menderita kanker serviks dengan tindakan pencegahan (vaksinasi HPV).

Pada penelitian ini yang memiliki riwayat keluarga kanker payudara justru 100% tidak pernah melakukan upaya deteksi dini. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan), penguat (dukungan keluarga, petugas kesehatan).

Hasil penelitian Sulistiowati, E dan Sirait, A (2014), dari 3303 responden wanita, pengetahuan faktor risiko kanker serviks kategori baik 19,3% dan pernah melakukan IVA 3,8%. Wanita yang tidak dilakukan IVA sebanyak 1055 orang dengan

alasan Sambungan Skuamo Kolumnar (SSK) tidak kelihatan, belum kawin, hamil dan alasan lain (malu, takut).

KESIMPULAN

Pengetahuan tentang faktor risiko, tanda gejala kanker payudara dan serviks sebagian besar dalam kategori kurang. Pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara sebagian besar baik, namun pengetahuan deteksi dini kanker serviks mayoritas dalam kategori kurang. Tidak terdapat hubungan antara faktor risiko kanker payudara (usia, paritas, riwayat keluarga kanker payudara) dengan perilaku deteksi dini kanker payudara dengan SADANIS. Tidak terdapat hubungan antara faktor risiko kanker serviks (usia, usia pertama kali berhubungan seksual, dan riwayat keluarga kanker serviks) dengan perilaku deteksi dini kanker serviks dengan IVA.

Upaya peningkatan pengetahuan tentang faktor risiko, tanda gejala kanker payudara dan serviks perlu digencarkan sehingga meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melakukan SADANIS dan IVA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas diterbitkannya naskah ini. Terimakasih kepada Universitas Respati Yogyakarta atas segala dukungan dalam pelaksanaan kegiatan. Terimakasih kepada Kemenristekdikti atas dana hibah Penelitian Dosen Pemula. Kepala Puskesmas dan staf yang telah membantu dalam proses penelitian. Keluarga tercinta atas doa dan dukungannya selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- American Cancer Society. *Breast cancer risk factors You Cannot Change* [Internet]. <https://www.cancer.org/cancer/breast-cancer/risk-and-prevention/breast-cancer-risk-factors-you-cannot-change.html>. diakses tanggal 25 Juli 2018.
- Gustiana, D, dkk . 2014. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur*. JOM PSIK 1 (2), hal 1-8
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. *Infodatin Kanker*
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*
- Komite Penanggulangan Kanker Nasional Kementerian Kesehatan RI. 2015. *Panduan Penatalaksanaan Kanker Payudara*

- Maulana dan Heri D.J. 2009. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: EGC
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurwijaya, dkk. 2010. *Cegah dan Deteksi Dini Kanker Serviks*. Jakarta: Gramedia
- Pradya, N. 2015. *Hubungan Usia dan Penggunaan Pil Kontrasepsi Jangka Panjang terhadap Hasil Pemeriksaan IVA Positif sebagai Deteksi Dini Kejadian Kanker Leher Rahim*. Majority 4 (7), hal 13-18
- A. P2PTM Kemenkes RI. 2017. Deteksi Dini Kanker Payudara dengan SADARI dan SADANIS. <http://www.p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/dki-jakarta/deteksi-dini-kanker-payudara-dengan-sadari-dan-sadanis#>. Diakses 25 Juli 2018
- Rasjidi, I, 2009. *Deteksi Dini dan Pencegahan Kanker pada Wanita*. Jakarta: CV Sagung Seto
- Sari, A dan Syahrul, F. 2014. Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Vaksinasi HPV Pada Wanita Usia Dewasa. *Jurnal Berkala Epidemiologi* Vol. 2 (3), hal 321–330
- Sulistiowati, E dan Sirait, A. 2014. *Pengetahuan tentang Faktor Risiko, Perilaku dan Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Pada Wanita di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor*. Buletin Penelitian Kesehatan, Vol. 42(3), hal. 193-202
- Surbakti, S. 2013. *Hubungan Riwayat Keturunan Dengan Terjadinya Kanker Payudara Pada Ibu Di RSUP H. Adam Malik Medan*. *Jurnal Precure Universitas Sumatera Utara* 1(1), hal 15-21
- Wahyuni, S. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks di Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal Jawa Tengah*. *Jurnal Keperawatan Maternitas* Vol 1 (1), hal 55-60
- Winarni, dkk. 2015. *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktek SADARI Sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara*. *Jurnal Kebidanan Indonesia* 6(2), hal 42-51

KREATIVITAS KOMUNIKASI DAKWAH PARTISIPATIF KOMUNITAS SHIFT BANDUNG

Ghassani Nur Sabrina¹, Puji Hariyanti ²

¹Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

²Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

puji.hariyanti@uii.ac.id

ABSTRAK

Dakwah di Indonesia selalu mengalami perkembangan. Pada awalnya dakwah hanya menggunakan komunikasi satu arah, tetapi di era millenial dakwah dilakukan dengan lebih meningkatkan peran serta masyarakat atau jamaah dan penggunaan media sosial. Penelitian ini mengkaji kreativitas gerakan dakwah yang melibatkan partisipasi masyarakat baik secara langsung maupun di media sosial. Obyek penelitian adalah Gerakan dakwah SHIFT yang memiliki sasaran yaitu anak muda yang belum tertarik dengan Islam. Pemuda Hijrah (SHIFT) sebagai gerakan dakwah akhirnya melakukan dakwah sesuai dengan ketertarikan anak muda saat ini. Gerakan ini melakukan dakwah dengan pendekatan kreatif melalui olahraga, musik, visual dan media sosial. SHIFT juga melibatkan jamaah dan netizen dalam pelaksanaan strategi komunikasi dakwah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini teori strategi komunikasi dan dakwah partisipatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan langsung dengan narasumber pendiri komunitas SHIFT, jama'ah pengajian SHIFT dan salah satu netizen melalui media sosial. Hasil penelitian menunjukkan kreativitas Pemuda Hijrah (SHIFT) dalam melakukan strategi komunikasi dakwah partisipatif. Model dakwah ini berhasil menarik jamaah untuk ikut berperan aktif mulai dari perencanaan sampai evaluasi program dakwah SHIFT.

Kata kunci: Komunikasi dakwah, Kreativitas, Partisipatif, SHIFT

ABSTRACT

Da'wah in Indonesia is always progressing. At first the da'wah only used one-way communication, but in the millenial era the da'wah was carried out by further increasing the participation of the community or jamaah and the use of social media. This study examines the creativity of da'wah movement that involves community participation either directly or through social media. The object of the research is the SHIFT da'wah movement which has the target of young people who are not interested in Islam yet. Pemuda Hijrah (SHIFT) as da'wah movement finally perform da'wah according to the interest of young people today. This movement performs da'wah with creative approach through sports, music, visual and social media. SHIFT also involves jamaah and netizens in the implementation of da'wah communication strategies. The theory used in this research is communication strategy theory and participative da'wah. This study used descriptive qualitative method. Techniques of data collection using interviews, observation and documentation. The interviews were conducted directly with the founders of the SHIFT community, jamaah and one of the netizens through social media. The results showed the creativity of the Pemuda Hijrah (SHIFT) in conducting participative da'wah communication strategy. This da'wah model succeeded in attracting jamaah to take an active role from planning to evaluation of the SHIFT program.

Keywords: Da'wah communication, creativity, Participatory, SHIFT

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang sempurna. Islam agama yang selalu mengajarkan kebaikan dan kedamaian seperti di contohkan oleh Rasulullah shallahu alaihi wa sallam yang selalu mengajak kepada umatnya untuk melakukan kebaikan dan menebarkan kedamaian. Maka dari itu sebagai umat muslim berdakwah adalah suatu kewajiban. Dalam hadist riwayat Muslim dikatakan bahwa Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda *يَلْعُوْا عَلَيَّ وَلَوْ آيَةً* “Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat” (HR. Bukhari). Hadist lainnya mengatakan *مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ* (رواه مسلم) yang artinya “Barang siapa yang menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka baginya pahala seperti orang yang melaksanakannya”(HR.Muslim)²³ dimana dalam hadist ini di beritahukan kepada kaum muslimin agar menyerukan kepada kebaikan dan menunjukan kepada sesama akan jalan kebaikan dan kebenaran. Tentunya apa yang akan kita sampaikan dan apa yang ingin kita tunjukan untuk orang lain haruslah memiliki ilmu dan kebenaran akan apa yang akan kita sampaikan, tentunya berpedoman kepada Al – Qur’an dan Hadist.

Dalam mengajak umat manusia ke jalan kebenaran tentunya Islam memiliki cara yang baik yang di contohkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, di mana metode metode dakwah Rasulullah adalah metode yang lembut dan bijaksana seperti dalam surat An Nahl:125 yang artinya “ Ajaklah ke jalan tuhan-mu dengan cara bijaksana, nasehat (yang menyentuh hati) serta berdiskusilah dengan mereka dengan cara yang lebih baik.”²⁴ Dari surat An Nahl ayat 125 maka dianjurkan bagi umat muslim untuk memberikan kebaikan dan mengajak kedalam kebaikan dengan cara yang lembut lagi bijaksana tidak dengan kekerasan. Karena ajakan dan ujaran yang dapat diterima orang lain adalah yang menyentuh hati bukan yang menyakiti hati.

Menurut H. Ahmad Yani dalam buku “Bekal menjadi Khatib dan Mubaligh” komunikasi dakwah adalah sebuah proses penyampaian pesan yang berisi pesan baik yang diajarkan oleh agama Islam. Komunikasi dakwah dilakukan dengan tujuan agar masyarakat memahami serta melakukan kehidupan sesuai ajaran dan pedoman agama Islam²⁵.

Saat ini muncul juga gerakan dakwah dengan cara yang baru yang dapat dikatakan memiliki metode yang berbeda dalam menyampaikan dakwah. Kemajuan teknologi komunikasi menyebabkan banyak bermunculan situs-situs yang menampilkan konten-konten dakwah. Dakwah dengan internet dinilai cukup efektif mengingat kenaikan pola konsumsi

²³ Yougha Pratama, “ Sampaikanlah dariku walau satu ayat” <https://muslim.or.id/6409-sampaikan-ilmu-dariku-walau-satu-ayat.html> (di akses 24 Maret 2017).

²⁴ *Az Zikru Al qur'an dan Terjemah Khusus Wanita* Jakarta : WALI

²⁵ H. Ahmad Yani, *Bekal menjadi Khatib dan Mubhalig* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 27

media internet yang berkembang sedemikian pesat setiap tahunnya. Namun pada pertengahan tahun 2015 Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kemenkominfo) pun kewalahan karena banyaknya situs Islam dan Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) pun meminta Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kemenkominfo) untuk memblokir 22 situs situs Islam yang dinilai sangat aktif dan mengandung pemahaman terbatas.²⁶

Salah satu komunitas yang berada di Bandung, Jawa Barat bernama SHIFT hadir dengan menyasar komunitas anak muda dan media baru. SHIFT mengomunikasikan dakwah mereka melalui video yang berisi kajian dengan sentuhan visual dan audio yang menarik. Penyampaian sang ustadz yang lembut memberikan nilai tambah terhadap kajian yang disampaikan, juga merangkul komunitas untuk ikut andil dalam kegiatan dakwah.

SHIFT didirikan Maret 2016 oleh Ustaz Hanan Attaki beserta teman - teman, gerakan ini bergerak di bidang dakwah untuk mengajak pemuda berhijrah lewat gerakan Pemuda Hijrah dan melakukan kajian kajian dengan topik yang dekat dengan pemuda saat ini. Menariknya di Bandung bukan hanya terdapat komunitas SHIFT, namun juga ada beberapa komunitas lain seperti komunitas Pemuda Istiqomah dan komunitas Murrabians yang bergerak dibidang dakwah Islam namun komunitas SHIFT telah memiliki jumlah pengikut yang banyak baik di media sosial maupun saat kajian langsung yang biasa diadakan di mesjid Al Lathif bandung di banding komunitas komunitas serupa lainnya.²⁷

Hal ini dapat dilihat dari jumlah pengikut Instagram @pemudahijrah dimana pada tanggal 18 Januari 2018 pengikut Instagram @pemudahijrah mencapai 949.000 pengikut dan 40.000 *subscribers* di akun youtube komunitas SHIFT.

Bisa dilihat juga dari jumlah *repost* video SHIFT di instagram dengan *hashtag* #1minutebooster yang ditanggal yang sama jumlah *repost* mencapai 23.000 unggahan dan 4000 orang hadir di setiap kajian langsung yang rutin dilaksanakan.²⁸

Strategi komunikasi dakwah yang dilakukan komunitas SHIFT adalah strategi untuk mengkomunikasikan dakwah kepada pemuda dengan menggambarkan bahwa hijrah tidak akan menghalangi apapun termasuk hobi, dilihat dari bio para akun yang merepost dan mengikuti akun media sosial SHIFT yang mencantumkan tahun kelahiran dan tempat kuliah, serta dari wawancara singkat dengan pendiri SHIFT Fani Krismandar Suryatrilaga beliau mengatakan

²⁶(Kemen(Kemenkominfo)) “ BNPT minta (Kemen(Kemenkominfo)) blokir 22 situs Radikal”
[https://\(Kemen\(Kemenkominfo\)\).go.id/index.php/content/detail/4627/BNPT+Minta+\(Kemen\(Kemenkominfo\)\)+Blokir+22+Situs+Radikal/0/berita_satker](https://(Kemen(Kemenkominfo)).go.id/index.php/content/detail/4627/BNPT+Minta+(Kemen(Kemenkominfo))+Blokir+22+Situs+Radikal/0/berita_satker) (di akses 29 Maret 2017)

²⁷ Fani Krismandar Suryatrilaga , wawancara dengan pembentuk komunitas, 12 Maret 2017

²⁸<http://pemudahijrah.com/> (diakses 24 maret 2017).

bahwa banyak partisipan kajian yang hadir adalah pemuda di wilayah Bandung dan sekitarnya.²⁹

Dari data di atas dapat dilihat bahwa SHIFT cukup banyak mendapatkan partisipasi dari masyarakat hal ini dapat dilihat dari jumlah jumlah pengikut akun media sosial dan pengikut langsung di lapangan, SHIFT pun selalu mencoba untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dilihat dari kuis tebak judul kajian yang dilakukan di Instagram dan program lain seperti program “SHIFT Ulin” di mana program ini mengajak para jamaah kajian untuk melakukan aktifitas bermain bersama seperti *Skateboard* dan Berselancar.

Shift salah satunya gerakan dakwah ini sangat aktif menggunakan media baru dalam menyampaikan dakwahnya namun tidak ada teguran yang datang kepada mereka dari pihak kemenkominfo. Setelah peneliti lakukan observasi mengapa Shift bisa bebas berdakwah di media karena apa yang menjadi tolak ukur radikal BNPT dan Kemenkominfo tidak ada pada Shift hal ini dilihat dari tidak adanya unsur kekerasan yang disebarkan Shift di media, tidak ada pemahaman tentang jihad dan hasutan seperti yang menjadi tolak ukur BNPT dan Kemenkominfo.

Dari pemaparan di atas maka tentunya menjadi menarik untuk mengkaji lebih dalam model dakwah dilakukan oleh komunitas Shift, kreativitas program dakwah, proses perencanaan sampai evaluasi program, serta strategi komunikasi dakwah Shift dengan melibatkan jamaah dalam gerakan dakwah mereka. Tentunya hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan wacana kreatif bagi gerakan-gerakan dakwah di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi, menurut Craswell penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk melihat fenomena yang sedang terjadi dan menelusuri untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena tersebut dan menggali lebih dalam fenomena yang terjadi.³⁰ Maka penelitian ini akan memahami fenomena yang terjadi serta menggali fenomena yang terjadi dilihat dengan melakukan analisis yang dilakukan peneliti.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data primer dan sekunder diantaranya :

²⁹ Fani Krismandar Suryatrilaga , wawancara dengan pembentuk komunitas, 12 Maret 2017

³⁰ J.R Raco , *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010) hal 7

a. Observasi,

Peneliti melakukan observasi guna mengamati komunitas Shift baik secara langsung maupun lewat sosial media. Observasi yang dilakukan di sosial media akan dilakukan dengan melihat akun milik komunitas Shift seperti instagram, twitter dan youtube dengan nama @pemudahijrah juga melalui website komunitas di alamat pemudahijrah.com. Observasi langsung akan dilakukan saat pengambilan data dengan mengamati kegiatan kegiatan yang dilakukan komunitas Shift seperti kajian dan kegiatan diluar kajian.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam tentang penelitian ini, dan akan dilakukan secara tidak formal agar lebih menghadirkan suasana nyaman bagi informan. Wawancara salah satunya akan dilakukan dengan salah satu pendiri komunitas Shift yaitu Fani Krismandar Suryatrilaga K.N, wawancara juga akan dilakukan dengan salah satu jama'ah pada saat pengajian Shift dan netizen.

c. Dokumentasi

Peneliti menggunakan tehnik dokumentasi guna mendukung data dalam penelitian ini dengan cara mendokumentasikan informasi dari internet dan mendokumentasikan langsung kegiatan yang diambil di Bandung Jawa Barat.

Analisis data akan dilakukan secara kualitatif dengan menggabungkan konsep konsep yang sudah dituliskan dalam kerangka konsep. Tahap selanjutnya akan dilakukan analisis data secara deskriptif sampai menemukan kesimpulan. Data juga akan di analisis dengan melihat kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Penelitian ini juga dapat di uji keabsahannya dengan menggunakan metode triangulasi yang mana dengan metode ini akan dilakukan perbandingan data

HASIL DAN PEMBAHASAN

SHIFT atau yang lebih dikenal dengan Pemuda Hijrah adalah sebuah gerakan dakwah di kota Bandung yang menyasar kalangan anak muda yang belum peduli atau belum tertarik dengan Islam. SHIFT berdiri karenaSHIFT merasa anak muda perlu tempat untuk menampung mereka saat anak muda memerlukan nilai nilai religi sesuai dengan lingkungan dan pergaulan mereka. SHIFT melakukan dakwah dengan cara yang berbeda, dengan pendekatan kreatif seperti melakukan kegiatan olahraga skateboard, bmx, dan parkur untuk menarik perhatian anak muda, setelah itu barulah SHIFT mengajak anak muda untuk ingin tahu tentang Islam. SHIFT ingin membuat anak muda jatuh cinta dengan sang maha pencipta.

SHIFT juga melakukan beberapa hal seperti menarik perhatian melalui media sosial dan konten-konten menarik, SHIFT juga terjun ke komunitas untuk mengajak anak muda untuk menuju kepada jalan kebenaran sesuai dengan ajaran Islam.³¹



Gambar 1 Logo SHIFT Pemuda Hijrah³²

SHIFT berdiri awalnya dimulai dari mesjid Al Lathif di Bandung selatan. Awalnya belum terbentuk komunitas SHIFT, hanya pengajian biasa dengan jama'ah 20 orang selama kurang lebih tujuh tahun, namun saat itu ustaz Hanan melihat bahwa beberapa anak muda sudah konsisten untuk datang kajian, akhirnya Ustaz Hanan dan beberapa anak muda membuat sebuah event yang dinamakan Brigas Berdzikir yang dibuat oleh salah satu anak geng motor Bandung yang sudah mengikuti kajian ustaz Hanan. Setelah disambut baik oleh ustaz Hanan, dari Brigas Berdzikir kerjasama terus berlanjut antara anak muda dan ustaz Hanan dan terbentuklah ide untuk membuat gerakan dakwah yang menyasar anak muda, dari sini lahirlah SHIFT pada Maret 2015.³³

Pemilihan nama SHIFT dengan pertimbangan bahwa anak muda cukup sensitif dengan kata hijrah, maka kata hijrah diganti dengan SHIFT agar lebih bisa diterima anak muda, padahal hijrah dan SHIFT memiliki arti yang sama yaitu pindah atau bergerak. Pada perjalanannya saat pembuatan website, SHIFT sudah terdaftar menjadi nama milik orang lain, akhirnya seluruh media sosial dan website milik komunitas SHIFT diganti nama menjadi pemuda hijrah dan akhirnya sampai dengan sekarang SHIFT lebih dikenal dengan Pemuda Hijrah yang awal mulanya Pemuda Hijrah adalah tagline dari SHIFT.³⁴

SHIFT memiliki kegiatan rutin yaitu kajian yang dilaksanakan setiap sabtu pagi untuk perempuan, sabtu malam yang diisi oleh ustaz Guest Star untuk umum, Rabu malam yang diisi oleh ustaz Hanan Attaki untuk umum dan Senin pagi untuk kelas *Tarbiyah* yang mana jamaah kelas *Tarbiyah* hanya mereka yang sudah terdaftar. Selain kegiatan kajian rutin yang diselenggarakan oleh SHIFT, SHIFT juga memiliki kegiatan-kegiatan lain, beberapa kegiatan

³¹ Fani Krisnandar Pengurus SHIFT, wawancara pribadi pengurus SHIFT, 09 November 2017, pukul 10.00 WIB.

³² www.pemudahijrah.com (di akses 28-11-2017)

³³ Fani Krisnandar Pengurus SHIFT, wawancara pribadi pengurus SHIFT, 09 November 2017, pukul 10.00 WIB.

³⁴ Fani Krisnandar Pengurus SHIFT, wawancara pribadi pengurus SHIFT, 09 November 2017, pukul 10.00 WIB.

nya tergolong jarang dilakukan oleh gerakan dakwah lainnya. Berikut beberapa kegiatan SHIFT.

1. **SHIFT Ulin** adalah kegiatan yang dibuat oleh SHIFT untuk melancarkan proyek “nyolek” yaitu dimana pada kegiatan ini SHIFT melakukan kegiatan bersama beberapa komunitas anak muda. Seperti melakukan kegiatan bmx, *skateboard*, *parkur*, *surfing* dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan fisik. Selain untuk menarik perhatian anak muda, dengan kegiatan ini SHIFT juga melakukan anjuran Rasulullah yaitu *waaidu* yang mana anjuran berolah raga seperti berkuda, memanah dan berenang namun SHIFT mengemas *waaidu* agar dapat di terima anak muda dengan aktifitas mereka.
2. **SHIFT Dadakan** adalah kegiatan kajian diluar kajian rutin yang dilakukan, pada kegiatan SHIFT Dadakan ini SHIFT juga menghadirkan bintang tamu untuk berbagi dalam kajian, seperti pendiri pendiri komunitas anak muda yang ada di Bandung.
3. **Voice of Youth** adalah kegiatan dimana SHIFT mendatangi anak muda untuk meminta tanggapan tentang suatu hal, SHIFT mendatangi tempat tempat berkumpulnya anak muda seperti kafe, alun alun, pinggir jalan untuk meminta pandangan anak muda, biasanya dilakukan pada momen momen tertentu seperti hari kemerdekaan atau bagaimana pandangan anak muda tentang kepedulian terhadap sesama.
4. **SHIFT Quiz** adalah kegiatan SHIFT yang membuat kuis di Instagram dengan menghadirkan pertanyaan yang nantinya yang menjadi pemenang akan mendapatkan merchandise dari SHIFT. Pertanyaan biasanya seputar idea tau tebak judul kajian.
5. **SHIFT Request** adalah kegiatan yang mempersilakanwarganet untuk memilih materi kajian dakwah yang mana yang akan di sampaikan dalam kajian yang akan di lakukan.
6. **SHIFT Challenge** adalah kegiatan di Instagram yang mempersilakanwarganet memberikan komentar tentang suatu hal yang mana pemenangnya akan mendapatkan hadiah hadiah yang di berikan oleh SHIFT. Seperti yang sudah pernah dilakukan yaitu SHIFT mengadakan *SHIFT Challenge* dengan membahas Hoax, di mana warganet dipersilahkan memberikan tanggapan dan pandangan di kolom komentar, 5 komentar terbaik mendapatkan uang tunai dan merchandise dari SHIFT.
7. **Ngabuburide** adalah kegiatan yang dilakukan di bulan Ramadhan, pada kegiatan ini SHIFT mengajak masyarakat khususnya anak muda untuk melakukan kegiatan kegiatan yang bermanfaat sambil menunggu waktu buka puasa.

8. **Go SHIFT** adalah kegiatan kajian yang dilakukan SHIFT di tempat lain, biasanya SHIFT melakukan kajian di mesjid Trans Studio Bandung atau Mesjid Al Lathif Bandung, maka dengan kegiatan Go SHIFT melakukan kajian di mesjid mesjid lain seperti di mesjid mesjid kampus atau di daerah lain di sekitar Bandung .³⁵

Terdapat lima elemen komunikasi yang dilakukan dalam strategi komunikasi dakwah Shift diantaranya³⁶ :

a. Ide / Gagasan

SHIFT memiliki ide atau gagasan untuk menyampaikan pesan agar anak muda tertarik dan bisa mencintai Islam lebih dalam. SHIFT juga memperkenalkan Islam yang lebih lembut agar dapat merubah mindset anak muda khususnya target sasaran SHIFT yang sebagian besar berfikir bahwa Islam itu keras dan menghambat aktifitas mereka. Selain itu SHIFT memiliki ide untuk menjadi tempat yang selalu ada bagi anak muda yang sedang membutuhkan pendekatan spiritual, agar suatu saat di saat tersulit anak muda dalam kehidupan mereka tidak lari kepada ajaran lain selain ajaran Islam.

b. Encoding

SHIFT mengemas ulang bahasa dan menyampaikan sesuai dengan karakter target sasaran yaitu anak muda. Pemilihan bahasa, pembuatan konten dan gaya berpakaian adalah cara SHIFT agar pesan dapat diterima dan memiliki arti untuk anak muda sebagai target sasaran. SHIFT tidak ingin membuat anak muda merasa terancam dengan ajakan perubahan kearah yang lebih baik dengan ajaran Islam. Seperti pemilihan kata hijrah SHIFT merasa bahwa kata hijrah sangat sensitive bagi anak muda, oleh karena itu SHIFT merubahnya dengan kata SHIFT yang mana artinya adalah sama yaitu pindah. Cara dakwah gerakan dakwah senior sebelumnya membuat stereotype anak muda bahwa untuk menjadi taat itu tidak keren, oleh karena itu SHIFT mengemas sedemikian rupa agar apa yang menjadi stereotype anak muda sebelumnya dapat berubah. SHIFT mengemas ajakan *waaidu* yaitu ajakan melakukan persiapan fisik bagi anak muda yang dianjurkan Rasulullah seperti berkuda, memanah dengan menggunakan olah raga yang lebih dekat dengan anak muda saat ini seperti surfing, bmx, skate maupun parkour.

c. Media

SHIFT memilih media sosial sebagai saluran pesan utama karena media sosial adalah saluran media yang paling dekat dengan anak muda saat ini. SHIFT juga menggunakan media

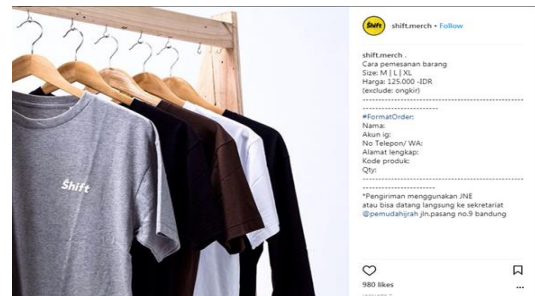
³⁵ Fani Krisnandar Pengurus SHIFT, *wawancara pribadi pengurus SHIFT*, 09 November 2017, pukul 10.00 WIB.

³⁶ Drs. Tommy Suprpto, M.S., *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi* (Yogyakarta : MedPress, 2009) hal.7-8

audio visual seperti pembuatan poster, video, soundtrack yang sesuai dengan ketertarikan anak muda, agar anak muda tidak merasa bosan untuk melihat sebuah dakwah. SHIFT juga menggunakan merchandise sebagai media dengan desain simple sesuai dengan selera target sasaran mereka.



Ga
mba
r 2



Poster kajian dan Merchandise Komunitas Shift

d. Decoding

Jama'ah kajian memaknai pesan yang disampaikan SHIFT sebagai jawaban dari apa yang menjadi kegelisahan sehari-hari, jama'ah juga mengatakan bahwa pesan yang disampaikan oleh SHIFT membawa ketenangan. Selain itu warganet pun dapat memaknai pesan yang disampaikan SHIFT dilihat dari netizen yang mengatakan bahwa pesan yang disampaikan SHIFT sudah memenuhi kebutuhan spiritual dan merasa lebih dekat dengan Allah. Mereka jadi lebih tertarik untuk mempelajari Islam lebih dalam dan tidak merasa seperti sedang didakwahi namun seperti sedang diingatkan oleh teman, sehingga mereka merasa lebih nyaman dalam memaknai dan menerima pesan yang disampaikan.

e. Feedback

Target sasaran dalam tahap ini memberikan umpan balik kepada SHIFT seperti mengikuti program dan kegiatan yang dibuat SHIFT, mengunggah ulang konten yang diunggah oleh SHIFT, mengikuti akun media sosial atau datang langsung ke kajian rutin adalah bentuk umpan balik yang diberikan target sasaran. Salah satu yang peneliti temukan adalah umpan balik bisa dilihat dari jumlah jamaah yang mencapai 7.000 orang lalu komentar dan like yang diberikan warganet bisa mencapai 1.000 komentar. Feedback juga bisa dilihat dari loyalitas yang dilakukan jama'ah dengan berinisiatif untuk memfasilitasi temannya yang ingin ikut datang ke kajian SHIFT. Loyalitas juga ditunjukkan oleh warganet dengan cara memberikan video kajian kepada teman yang sedang membutuhkan kajian spiritual, hal ini peneliti dapatkan dari wawancara bersama salah satu warganet pengikut akun media sosial milik SHIFT.

Model Perencanaan komunikasi dakwah Shift dianalisis dengan mengadopsi model perencanaan komunikasi Assifi dan French berikut:



Gambar 3 Model Perencanaan Komunikasi Dakwah Shift diadopsi dari model Assifi dan French³⁷

a. Identifikasi / Penetapan Masalah

Berikut adalah masalah-masalah yang diidentifikasi Shift terkait dengan dakwahnya:

- 1) Kurangnya ketertarikan anak muda terhadap ajaran Islam
- 2) Anak muda tidak dapat didekati dan di olah oleh gerakan dakwah yang lebih dulu hadir (HTI, FPI, HMI dll)
- 3) Anak muda berkiblat kepada Zionis
- 4) *Stereotype* anak muda “Taati itu tidak keren”
- 5) Anak muda merasa terancam dan trauma pada gerakan dakwah

b. Analisis Khalayak / Target Sasaran

Dalam analisis khalayak SHIFT membagi khalayak menjadi 4 bagian atau SHIFT menyebutnya 4 ring yaitu :

- 1) Ring 1 : Aktivis

Adalah mereka yang sudah *support* terhadap dakwah dan biasanya mereka berafiliasi terhadap salah satu organisasi dakwah dan sudah memiliki pembimbing/murabi

- 2) Ring 2 : Simpatisan

Adalah mereka yang hadir pengajian berdasarkan keinginan sendiri tetapi tidak memiliki keterikatan dengan organisasi dakwah

- 3) Ring Ke-3: Netral

Adalah mereka kaum muda yang belum tertarik kepada Islam dan masih berkiblat kepada apa yang sedang hadir di panggung duniawi seperti Zionis yang mengedepankan nilai modernisasi

³⁷ Prof. H. Hafied Cangara, M.Sc., Ph.D. *Perencanaan & Strategi Komunikasi* (Jilid 3 ; Jakarta : Rajawali Pers 2017) hal 104

4) Ring Ke-4 : Kontra

Adalah mereka kaum muda intelektual yang berkiblat kepada ilmu pengetahuan dan memiliki ideology atau pemahaman berdasarkan apa yang mereka yakini dan cenderung menentang pemahaman agama Islam khususnya yang tidak sesuai dengan pemikiran intelektual mereka.

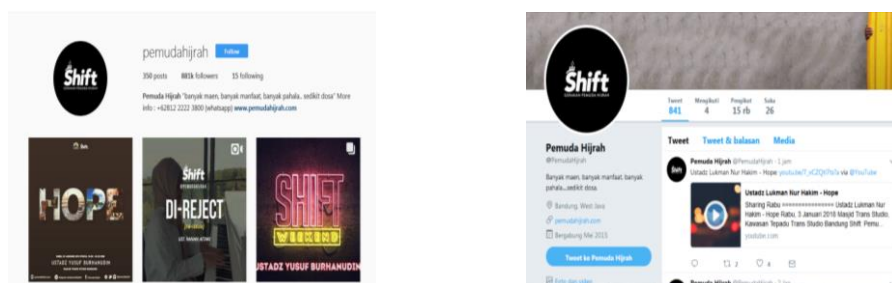
c. Menetapkan Tujuan

SHIFT juga memiliki tujuan untuk membangkitkan rasa cinta anak muda kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, menghidupkan mesjid juga salah satu tujuan SHIFT, tetap hadir menjadi tempat terdekat apabila anak muda membutuhkan wadah untuk mendekatkan diri kepada Allah.

d. Memilih Media atau Saluran Komunikasi

Media sosial dan media cetak menjadi media yang dipilih oleh SHIFT. SHIFT membuat informasi yang menarik agar bisa diterima ring 3 dan ring 4, SHIFT menghadirkan konten yang menarik yang sesuai dengan apa yang menjadi kiblat dari ring 3 dan ring 4 yaitu bagaimana Zionis menghadirkan kesan keren kepada anak muda, maka SHIFT melakukan hal yang sama, SHIFT menghadirkan dakwah dengan cara Zionis agar terlihat keren bagi ring 3 dan ring 4 seperti melalui video, musik, quiz, merchandise, bmx, parkur, gaya berpakaian, poster dan lain sebagainya. SHIFT menggunakan media massa seperti banner, flyer dan umbul umbul untuk menginfokan tempat kajian SHIFT akan dilaksanakan,

SHIFT lebih banyak menggunakan media baru untuk melakukan kegiatan komunikasi. SHIFT menginfokan kajian melalui poster di media sosial dan juga video trailer tentang kajian yang akan dilaksanakan, SHIFT juga mengemas materi kajian ke dalam video baik di instagram, website maupun youtube dengan kemasan menarik baik segi audio maupun visual. Dibawah ini adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan SHIFT di media sosial.



Gambar 4 Youtube dan Twitter Komunitas Pemuda Hijrah SHIFT³⁸

³⁸<https://www.youtube.com/channel/UCVes0G5DqPa3ZHPL4W2OrhA> (di akses pada 18-01-2018)

e. Mengembangkan Pesan

SHIFT melakukan dengan cara mengemas *waaidu* yaitu anjuran Rasulullah SAW untuk pemuda pemudi menyiapkan fisik dan mental dengan melakukan kegiatan berenang, memanah dan berkuda, namun jika *waaidu* disambungkan dengan jihad maka akan sangat sensitif bagi anak muda. Oleh karena itu SHIFT mengemas *waaidu* menjadi kegiatan SHIFT Ulin yaitu dimana kegiatan ini dilakukan SHIFT dengan mengajak anak muda melakukan kegiatan fisik yang bermanfaat seperti bmx, skateboard, surfing, dll.

Dalam tahap pembuatan pesan dan penyampaiannya SHIFT kepada khalayak khususnya dengan target sasaran anak muda SHIFT hanya memfokuskan membahas seputar Tauhid belum membahas lebih lanjut kepada syariat. Namun dalam pelaksanaannya SHIFT terus melakukan repackaging dalam penyampaiannya.

f. Merencanakan Produksi Media

Tahap ini SHIFT menetapkan siapa saja yang akan membantu proses kegiatan komunikasi, berapa dana yang akan di butuhkan, dan fasilitas apa saja yang akan digunakan. SHIFT membentuk sebuah tim dan merekrut volunteer sebagai tenaga yang akan membantu jalannya proses kegiatan komunikasi, untuk dana adalah tugas tim yang berisikan sepuluh orang untuk menentukan berapa dana yang akan dikeluarkan untuk melaksanakan kegiatan komunikasi di mulai dari menghitung anggaran produksi video, pemasukan dari merchandise, sponsor dan lain sebagainya yang berkaitan dengan keuangan.



Gambar 5 Sedekah Jamaah³⁹

g. Pelaksanaan Program

SHIFT juga membuat dan melaksanakan banyak program diantaranya SHIFT Ulin, SHIFT Ngabuburide, SHIFT Quiz, SHIFT Challenge, SHIFT dadakan, SHIFT Request, Go SHIFT, Voice of youth. Program tersebut dibuat oleh SHIFT guna dapat menyampaikan pesan agar lebih menarik dan dapat diterima anak muda khususnya ring 3 dan ring 4. Selain program di atas SHIFT juga memiliki program rutin seperti kajian rutin yang dilaksanakan

³⁹ <https://www.instagram.com/p/BjpSeN2FmDc/?taken-by=pemudahijrah> (di akses pada 25-07-2018)

setiap sabtu malam, rabu malam dan sabtu pagi khusus untuk perempuan. Selain itu SHIFT juga membuka kelas Tarbiyah untuk mereka yang lebih mengenal syariat.

Untuk kelancaran pelaksanaan program SHIFT juga melakukan kerjasama dibidang sponsor dan media partner dengan beberapa pihak seperti Telkomsel dan usaha usaha milik anak muda di daerah bandung seperti barbershop dan distro. Selain kerjasama tentunya Shift juga melibatkan partisipasi audiens dalam pelaksanaannya seperti melibatkan siapapun audiens yang ingin bergabung dalam pelaksanaannya salah satunya adalah komunitas ojek online yang di dominasi anak muda saat pelaksanaan program Shift Ngabuburide. Selain itu Shift juga melibatkan partisipasi warganet untuk bisa berpartisipasi dalam bidang kreatifitas untuk membuat video yang nantinya pemenang akan di unggah videonya di akun Shift.

h. Monitoring dan Evaluasi

SHIFT memulai evaluasi dengan melihat target sasaran yaitu dengan melihat jumlah Jama'ah dan juga pengikut media sosial SHIFT. Sejauh ini jika dilihat dari jumlah Jama'ah kajian dan pengikut media sosial, SHIFT merasa telah berhasil melakukan strategi komunikasi dakwah karena dilihat dari jumlah jama'ah yang awalnya hanya 20 orang menjadi 7.000 orang bahkan bisa mencapai 15.000 orang dengan jumlah ini SHIFT merasa sudah berhasil, begitu juga jumlah pengikut yang mencapai ribuan di media sosial.

SHIFT merasa masih belum berhasil karena dari hasil observasi SHIFT melihat yang dapat mereka ajak baru ring 3, sedangkan untuk ring 4 SHIFT merasa sedikit pesimis untuk dapat merangkul ring 4 bergabung dengan SHIFT dan mengajak kepada jalan kebenaran. Untuk itu SHIFT masih perlu memikirkan strategi apa yang dapat menarik perhatian ring 4 karena seperti yang di katakan Fani Krisnandar ring 4 adalah mereka yang harus didekati dengan ideologi bukan seperti ring 3 yang bisa didekati dengan gaya hidup atau unsur keren.

Selain jumlah jama'ah, SHIFT pun melihat dari para volunteer yang tidak pernah berkurang, selalu ada partisipasi yang besar dari volunteer untuk membantu jalannya strategi komunikasi dakwah SHIFT. Rekrutment volunteer pun dibuat dari hasil evaluasi yaitu SHIFT merasa membutuhkan tenaga lebih untuk membuat konten konten dakwah yang menarik. Selain menjalin kerjasama dengan para volunteer SHIFT pun mengevaluasi hubungan kerjasama dengan pihak eksternal. SHIFT merasa butuh menjalin kerjasama dengan beberapa pihak guna meningkatkan kualitas dan kuantitas oleh karena itu SHIFT memutuskan untuk bekerjasama dibidang sponsorship dan media partner dengan beberapa pihak. SHIFT juga berencana mengajak para artis yang sudah berhijrah seperti Tengku Wisnu dan teman

teman untuk membantu jalannya strategi komunikasi dakwah yang mereka lakukan, agar SHIFT lebih memiliki power khususnya untuk meyasar ring 4.

SHIFT juga mengevaluasi keberhasilan strategi komunikasi dakwah mereka dengan melihat banyaknya komunitas dan gerakan dakwah yang mengadopsi strategi komunikasi yang SHIFT gunakan, dimulai dari ikut memproduksi video, membuat poster kajian, menyajikan kajian dalam bentuk audio visual. SHIFT juga merasa berhasil dengan melihat beberapa tokoh komunitas skate, bmx, surfing dan lain lain yang sudah mau bergabung dengan SHIFT. Selain itu SHIFT juga mengevaluasi program program mereka, seperti SHIFT Ulin, SHIFT quiz, SHIFT Challenge dan program lainnya. SHIFT melihat program yang dilakukan sudah cukup efektif dilihat dari antusias dan jumlah pemuda pemudi yang hadir ikut bergabung.

Monitoring dan evaluasi juga melibatkan partisipasi audiens dengan meminta pendapat dari para audiens dan menjadikan komentar sebagai hal yang harus ditanggapi bukan dibiarkan begitu saja. Hal ini juga bisa dilihat dari akun Shift yang selalu merespon partisipasi dari warganet tentang komentar baik kritik maupun saran yang disampaikan oleh Shift.

KESIMPULAN

1. Komunitas SHIFT telah membuat dan melaksanakan banyak program dakwah kreatif diantaranya SHIFT Ulin, SHIFT Ngabuburide, SHIFT Quiz, SHIFT Challenge, SHIFT dadakan, SHIFT Request, Go SHIFT, Voice of youth. Program tersebut dibuat oleh SHIFT guna dapat menyampaikan pesan agar lebih menarik dan dapat diterima anak muda.
2. SHIFT menggunakan media massa seperti banner, flyer dan umbul umbul untuk menginfokan tempat kajian SHIFT akan dilaksanakan. SHIFT lebih banyak menggunakan media baru untuk publikasi kajian melalui poster di media sosial dan juga video trailer. SHIFT juga mengemas materi kajian ke dalam video baik di instagram, website maupun youtube dengan kemasan menarik baik segi audio maupun visual.
3. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis terdapat lima elemen komunikasi yang dilakukan dalam strategi komunikasi dakwah Shift diantaranya: ide, encoding, media, decoding, dan feedback.
4. Model Perencanaan komunikasi dakwah Shift dianalisis dengan mengadopsi model perencanaan komunikasi Assifi dan French terdiri dari, analisis masalah dan khalayak, merumuskan obyektif, memilih media, mengembangkan pesan, merencanakan produksi media, manajemen program, dan monitoring evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

Az Zikru Al qur'an dan Terjemah Khusus Wanita Jakarta : WALI

Cangara, Prof. H. Hafied M.Sc., Ph.D. 2017. *Perencanaan & Strategi Komunikasi* Jilid 3;
Jakarta : Rajawali Pers

Instagram.2017. Konten Instagram <https://www.instagram.com/p/Bcdd8FslY4u/?taken-by=pemudahijrah> (di akses pada 18 Januari 2018)

Kemenkominfo.2015. “BNPT Minta kemenkominfo blokir 22 situs Radikal”
https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/4627/BNPT+Minta+Kominfo+Blokir+22+Situs+Radikal/0/berita_satker (di akses pada 29 Maret 2017)

Muslim.or.id.2011. *Akhlaq dan Nasehat : Sampaikanlah dariku walau satu ayat*
<https://muslim.or.id/6409-sampaikan-ilmu-dariku-walau-satu-ayat.html>(di akses pada 24 Maret 2017)

Pemuda Hijrah.2017. <http://www.pemudahijrah.com> (di akses pada 24 Maret 2017)

Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.

Suprpto, Tommy ,M.S. 2009. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi* Yogyakarta : MedPress

Yani, Ahmad. 2005. *Bekal menjadi Khatib dan Mubhalig* Jakarta: Gema Insani. Jurnal dan Skripsi

**PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PROGRAM KAMPUNG IKLIM
(PROKLIM) (STUDI KASUS PENGELOLAAN SAMPAH DI PADUKUHAN GATAK
II, KASIHAN, BANTUL, D.I YOGYAKARTA)**

Rae Fatullah, Hijrah Purnama Putra, Fina Binazir Maziya

*Program Studi Teknik Lingkungan
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
rae.fatullah21@gmail.com*

ABSTRAK

Peningkatan produksi sampah seiring dengan bertambah dan bervariasinya produk yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan mengurangi timbulan sampah sejak dari sumbernya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran serta masyarakat dalam sistem pengelolaan sampah yang sesuai dengan Program Kampung Iklim Padukuhan Gatak II, Desa Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan Nomogram Harry King dalam penentuan jumlah sampel, sedangkan metode Tabulasi Silang digunakan dalam menganalisis data. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa pengelolaan sampah yang telah diterapkan adalah pewadahan berupa tong sampah, keranjang dan tas kain, pengumpulan sampah (gerobak sampah dan TPS), pengolahan sampah (pupuk dengan proses pengomposan menggunakan komposter), pemanfaatan sampah organik menjadi pupuk untuk pertanian, penerapan konsep zero waste (bank sampah). Partisipasi masyarakat didapatkan bahwa 72% responden berada kategori baik dalam aspek pewadahan dan pengumpul sampah, 44% responden berada pada kategori sangat baik pada aspek pengolahan sampah, 62% responden berada pada kategori sangat baik pada aspek pemanfaatan sampah, dan 44% responden berada pada kategori sedang pada aspek penerapan konsep zero waste.

Kata kunci : Bank sampah, peran serta masyarakat, Proklam, zerowaste

ABSTRACT

Increased waste production along with the increase and variety of products consumed by people in daily life. Community participation in waste management can be done by reducing waste generation from the source. The purpose of this study was to determine the role of the community in the waste management system in accordance with the Village Climate Program at Padukuhan Gatak II Tamantirto Village, Kasihan District, Bantul Regency, DI Yogyakarta. This study uses Harry King's Nomogram in determining the number of samples, while the Cross Tabulation method is used in analyzing data. Based on the results of the study, it was found that the waste management that has been applied is the storage in the form of garbage cans, baskets and cloth bags, garbage collection (garbage carts and polling stations), waste treatment (fertilizer from organic waste composting), the use of organic waste into fertilizer for agriculture, the application of the zero waste concept (Waste Bank). Community participation found that 72% of respondents were in the category both in the aspect of trash and trash collectors, 44% of respondents were in the very good category in the aspect of waste management, 62% of respondents were in the very good category on the aspect of waste utilization, and 44% of respondents were in the category is on the aspect of applying the concept of zero waste.

Keywords: garbage bank, community participation, Proklam, zerowaste

PENDAHULUAN

Banyaknya sampah merupakan salah satu masalah yang menjadi sorotan dunia khususnya di Indonesia. Perubahan pola hidup masyarakat yang semakin konsumtif mengakibatkan meningkatnya volume sampah yang dihasilkan. Selain itu pertumbuhan

jumlah penduduk yang semakin banyak juga menjadi salah satu faktor meningkatnya volume sampah. Berbagai jenis sampah seperti sampah plastik, kertas, kaca, kaleng dan lain-lain dihasilkan dari aktivitas manusia. Peran masyarakat atau komunitas dalam pengelolaan sampah merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi penumpukan volume sampah yang dihasilkan dari aktivitas manusia.

Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas serta menjadikan sampah sebagai sumber daya (Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah).

Salah satu permasalahan meningkatnya volume sampah adalah kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah. Masyarakat kurang memahami bagaimana cara pengelolaan sampah yang dihasilkan dari kegiatan sehari-hari. Pola pikir tersebut dapat menyebabkan meningkatnya volume sampah yang dihasilkan oleh masyarakat. Partisipasi dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat merupakan partisipasi tingkat tinggi karena atas dasar keputusan yang diambil oleh masyarakat setempat, dimana keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah didorong oleh determinasi dan kesadarannya tentang arti keterlibatannya tersebut. Peran pihak-pihak eksternal hanya memberikan dukungan sesuai kebutuhan yang diputuskan masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat ada dalam keseluruhan proses pengelolaan sampah, mulai dari pengambilan keputusan dalam identifikasi masalah dan kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan program, serta dalam evaluasi dan menikmati hasil program (Puspitawati, 2012).

Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk menangani masalah yang ditimbulkan akibat sampah adalah dengan mengelola sampah yang dihasilkan. Pengelolaan sampah dengan metode 3R dapat dijadikan sebagai alternatif untuk mengelola sampah, karena dapat mengurangi peningkatan volume sampah secara efektif. Selain mengurangi volume sampah, metode ini juga dapat meningkatkan nilai ekonomis yang terkandung pada sampah dengan mendaur ulang sampah menjadi produk yang sangat bermanfaat. Konsep 3R adalah paradigma baru dalam pola konsumsi dan produksi di semua tingkatan dengan memberikan prioritas tertinggi pada pengelolaan limbah yang berorientasi pada pencegahan timbulan sampah, minimalisasi limbah dengan mendorong barang yang dapat digunakan lagi dan barang yang dapat didekomposisi secara biologi, dan penerapan, pembuangan limbah yang ramah lingkungan. Prinsip pertama *Reduce*, adalah segala aktivitas yang mampu mengurangi

dan mencegah timbulan sampah. Prinsip kedua *Reuse*, adalah kegiatan penggunaan kembali sampah yang layak pakai untuk fungsi yang sama atau yang lain. Prinsip ketiga *Recycle*, adalah kegiatan mengelola sampah untuk dijadikan produk baru (Buku Pedoman 3R Berbasis Masyarakat di Kawasan Permukiman).

Padukuhan Gatak II merupakan salah satu daerah di Kabupaten Bantul yang masyarakatnya telah melaksanakan pengelolaan sampah sesuai dengan ketentuan dan penilaian Program Kampung Iklim (Proklam). Dari aspek pengelolaan sampah yang dilaksanakan oleh Padukuhan Gatak II akan dilakukan penelitian tentang peran masyarakat dalam pengelolaan sampah untuk melihat sejauh mana peran masyarakat dalam pengelolaan sampah di Padukuhan Gatak II.

METODE PENELITIAN

Sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 50 KK. Sampel diambil menggunakan Nomogram Harry King yang dikehendaki kepercayaan sampel terhadap populasi 90% atau tingkat kesalahan 10%, maka jumlah sampel yang diambil $0.08 \times 528 \times 1,195 = 50,4 = 50$ KK. 0,08 atau 8% merupakan persentase yang diambil sebagai sampel, 528 merupakan jumlah populasi, 1,195 merupakan nilai *Multiply factor* dari tingkat kepercayaan 90% (Sugiyono, 2007).

Dalam penelitian yang akan dilakukan, berikut ini merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan:

1. Observasi Lapangan
2. Wawancara
3. Kuisisioner

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran masyarakat dalam pengelolaan sampah. Analisa data dilakukan dengan menggunakan data primer (hasil observasi, kuisisioner dan wawancara) yang diperoleh di lapangan dan data sekunder (jurnal dan studi literatur). Metode Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode tabulasi silang. Data yang didapat kemudian dianalisis menggunakan metode Tabulasi silang. Data yang diperlukan tersaji pada Tabel berikut.

Tabel 1 Data Yang Diperlukan

No.	Aspek yang diteliti	Responden	Teknik pengambilan data	Analisa
1	Pengetahuan Masyarakat	50	Kuisisioner dan	Analisis

2	Pengelola Sampah	50	wawancara	Tabulasi Silang
3	Pengumpulan dan Pewadahan	50		
4	Pengolahan Sampah	50		
5	Pemanfaatan Sampah	50		
6	Penerapan Konsep Zero Waste	50		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel (responden) pada penelitian ini merupakan masyarakat Padukuhan Gatak II sejumlah 50 KK dengan karakteristik berdasarkan umur, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan dan jumlah pendapatan dapat dilihat pada Tabel di bawah ini

Tabel 2 Karakteristik Responden

Variabel	kategori	n	%
Usia	20-30 thn	5	10
	31-40 thn	40	80
	> 40 thn	5	10
Pekerjaan	Petani	17	34
	PNS	13	26
	Wirausaha	20	40
Pendapatan	< Rp.1 jt	4	8
	Rp 1,5 Jt- Rp 2 Jt	27	54
	> Rp 2 jt	19	38
Tingkat Pendidikan	SMP	3	6
	SMA	33	66
	Perguruan Tinggi	14	28

Kemudian dilakukan tabulasi silang (*crosstabs*) antara variabel pengetahuan dengan variabel pengelola, pewadahan dan pengumpulan, pengolahan, pemanfaatan sampah, serta penerapan konsep *zero waste* dengan mengkategorikan frekuensi jawaban menurut masyarakat (responden) menjadi 5 kategori antara lain:

1. Kategori Sangat Buruk
2. Kategori buruk
3. Kategori sedang

4. Kategori baik
5. Kategori sangat baik

Tabel 3 Pengetahuan Masyarakat terhadap pengelolaan sampah

Variabel	Kategori	Jumlah
Pengetahuan masyarakat	SB	0
	B	0
	Sdg	2
	Baik	21
	S.Baik	27

Tabel 4 Tabulasi Silang Pengetahuan pengelolaan sampah dengan Pengelola Kampung Proiklim

Variabel	Kategori	Pengetahuan pengelolaan sampah					Total
		Sangat Buruk	Buruk	Sedang	Baik	sangat Baik	
Pengelola Proiklim	Sangat Buruk			1			1
	Buruk				14	3	17
	Sedang					1	1
	Baik			1	7	2	10
	Sangat Baik					21	21
Total		0	0	2	21	27	50

Tabel 5 Tabulasi Silang Pengetahuan pengelolaan sampah dengan Variabel pewadahan dan pengumpulan

Variabel	Kategori	Pengetahuan pengelolaan sampah					Total
		Sangat Buruk	Buruk	Sedang	Baik	sangat Baik	
Pewadahan dan pengumpulan	Sangat Buruk	0	0	0	0	0	0
	Buruk	0	0	1	8	1	10
	Sedang	0	0	1	0	3	4
	Baik	0	0	0	13	23	36
	Sangat Baik						0
Total		0	0	2	21	27	50

Tabel 6 Tabulasi Silang Pengetahuan pengelolaan sampah dengan Variabel Pengolahan Sampah

Variabel	Kategori	Pengetahuan pengelolaan sampah					Total
		Sangat Buruk	Buruk	Sedang	Baik	sangat Baik	
Pengolahan	Sangat Buruk	0	0	1	1	2	4
	Buruk				13	1	14
	Sedang	0	0	0	7	2	9
	Baik	0	0	0	0	1	1
	Sangat Baik	0	0	1	0	21	22
Total		0	0	2	21	27	50

Tabel 7 Tabulasi Silang Pengetahuan pengelolaan sampah dengan Variabel Pemanfaatan Sampah

Variabel	Kategori	Pengetahuan pengelolaan sampah					Total
		Sangat Buruk	Buruk	Sedang	Baik	sangat Baik	
Pemanfaatan	Sangat Buruk	0	0	0	0	0	0
	Buruk	0	0	2	0	1	3
	Sedang				12	1	13
	Baik				8	23	31
	Sangat Baik				1	2	3
Total		0	0	2	21	27	50

Tabel 8 Tabulasi Silang Pengetahuan pengelolaan sampah dengan Variabel Penerapan Konsep ZeroWaste

Variabel	Kategori	Pengetahuan pengelolaan sampah					Total
		Sangat Buruk	Buruk	Sedang	Baik	sangat Baik	
Penerapan Konsep Zero Waste	Sangat Buruk	0	0	0	0	0	0
	Buruk	0	0	1	8	1	10
	Sedang	0	0	0	1	21	22
	Baik	0	0	1	12	5	18
	Sangat Baik	0	0	0	0	0	0
Total		0	0	2	21	27	50

Setelah itu data yang ada kemudian di analisis menggunakan analisis bivariat, Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel bebas (Pengetahuan pengelolaan sampah) dengan variabel terikat (Pengelola Proklam, pewadahan dan pengumpulan sampah, pengolahan sampah, pemanfaatan sampah dan penerapan konsep zero waste) yaitu hubungan pengetahuan pengelolaan sampah dengan pengelola proklam, hubungan pengetahuan pengelolaan sampah dengan pewadahan dan pengumpulan sampah, hubungan pengetahuan pengelolaan sampah dengan pengolahan sampah, hubungan pengetahuan pengelolaan sampah dengan pemanfaatan sampah, serta hubungan pengetahuan pengelolaan sampah dengan penerapan konsep Zero waste. Analisis yang digunakan adalah analisis uji korelasi *Pearson product moment*.

Tabel 9 Koefisien Korelasi *Pearson Product Moment* antar Variabel bebas dan terikat

Variabel		Korelasi (r)	Sig (α)	Kesimpulan
Pengetahuan	Pengelola Proklam	0.65	0.000	Kedua Variabel memiliki korelasi yang kuat

Pewadahan dan pengumpulan	0.264	0.000	Kedua Variabel memiliki korelasi yang kuat
Pengolahan sampah	0.661	0.000	kedua variabel memiliki korelasi yang kuat
Pemanfaatan Sampah	0.604	0.000	kedua variabel memiliki korelasi yang kuat
Penerapan Konsep <i>Zero Waste</i>	-0.151	0.000	Kedua Variabel memiliki korelasi yang lemah

Hasil uji korelasi pada tabel 9 menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki hubungan yang signifikan dengan sifat hubungan lemah dan kuat. Hal tersebut ditunjukkan pada nilai korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat yang nilai signifikannya kurang dari 0.05 ($\alpha < 0.05$). Pada hubungan pengetahuan pengelolaan sampah dengan pengelola proklam memiliki hubungan kuat ($\alpha = 0.000$; $r = 0.650$), hubungan pengetahuan pengelolaan sampah dengan pewadahan dan pengumpulan memiliki hubungan yang kuat ($\alpha = 0.000$; $r = 0.264$), hubungan pengetahuan pengelolaan sampah dengan pengolahan sampah memiliki hubungan yang kuat ($\alpha = 0.000$; $r = 0.661$), hubungan pengetahuan pengelolaan sampah dengan pemanfaatan sampah memiliki hubungan yang kuat ($\alpha = 0.000$; $r = 0.604$), hubungan pengetahuan pengelolaan sampah dengan penerapan konsep *zero waste* memiliki hubungan yang lemah ($\alpha = 0.000$; $r = -0,151$).

Pengetahuan pengelolaan sampah saat ini diasumsikan sudah cukup baik untuk menambah pengetahuan masyarakat terhadap pengelola Proklam. Hal ini dikarenakan sosialisasi tentang proklam bertepatan dengan sosialisasi tentang pengelolaan sampah. selain itu dalam sosialisasi diberikan pengetahuan tentang proklam kepada masyarakat. Menurut Azwar (2007) pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pola Pengumpulan sampah yang berada pada lokasi penelitian dibedakan menjadi 2 pola yaitu masyarakat yang mengantarkan sendiri ke Tempat Penampungan Sementara (TPS), sedangkan pola lainnya adalah dilakukan pengambilan sampah oleh petugas sampah yang berada di lokasi penelitian.

Menurut Dalyono (2005), pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah dipengaruhi oleh usia. Usia sangat berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki seseorang menuju pada tingkatan kematangan intelektualnya (Setyowati 2011). Responden pada penelitian ini berada pada 31-40 tahun yang tergolong usia yang penyerapannya bagus, teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian yaitu sebagian besar responden telah melakukan pengolahan sampah dengan sangat baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, hasil observasi lapangan dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa :

1. Peran masyarakat dalam pengelolaan sampah di Padukuhan Gatak II Desa Tamantirto Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul adalah dengan cara sebagai berikut:
 - a. Pewadahan Sampah
 - b. Pengumpulan sampah
 - c. Pengolahan Sampah
 - d. Pemanfaatan Sampah
 - e. Penerapan Konsep *Zero Waste*
2. Sistem pengelolaan sampah yang dilakukan masyarakat Padukuhan Gatak II dinyatakan sudah sesuai dengan aspek pengelolaan limbah padat pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No 19 Tahun 2012 tentang Program Kampung Iklim.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. 2003. *Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Bina Pustaka Askara. Batam
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Damanhuri, E. dan Padmi Tri. 2010. *Diktat Perkuliahan Pengelolaan Sampah*. Program Studi Teknik Lingkungan. FTSL ITB, Bandung.
- Dinas Pekerjaan Umum. 2007. *Pedoman Umum 3R Berbasis Masyarakat di Kawasan Pemukiman*. Direktorat Pengembangan Penyehatan Lingkungan Pemukiman. Jakarta
- Notoatmojo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No.19 Tahun 2012 Tentang *Program Kampung Iklim*.
- Purwendro, S., Nurhidayat., 2006, *Mengelola Sampah Rumah Tangga*, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Pusiptawati Y, *Kajian Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat dengan Konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) di Kelurahan Larangan Kota Cirebon*. Cirebon
- Sudrajat, R., 2006, *Mengelola Sampah Kota*, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sunyoto, D. 2007. *Analisis Regresi dan Korelasi Bivariat*. Yogyakarta: Amara Books
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Cetakan kedua puluh. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang No 18 Tahun 2008 tentang “*Pengelolaan Sampah*”.

PERANG MELAWAN KORUPSI: MEDIA PENDIDIKAN SEBAGAI SENJATA AMPUH MELAWAN KORUPSI

Shinta Nasution

Bappedalitbang Kabupaten Bogor

**nasutionshinta100@gmail.com*

ABSTRAK

Indonesia tercatat sebagai negara dengan tingkat antisipatif dan reaktif terhadap korupsi yang masih rendah. Data Transparency International tahun 2017 menunjukkan kinerja Indonesia dalam melawan korupsi hanya sebesar 36 (kategori rendah). Hasil penelitian sebelumnya merekomendasikan pentingnya peran media dalam mengkomunikasikan kesadaran dalam bersikap dan berperilaku antikorupsi. Salah satunya dengan pendekatan pada sektor pendidikan sebagai wadah pembentukan karakter dan dalam implementasinya harus disertai media komunikasi yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang bagaimana media komunikasi antikorupsi dimanfaatkan dalam mengintervensi peserta didik baik di sekolah tingkat dasar, menengah maupun atas dan selanjutnya menjadi dasar rekomendasi dalam intervensi pencegahan korupsi di masa mendatang. Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan hasil-hasil penelitian sebagai bahan kajian dengan menggunakan Database Science Direct, Proquest, dan Google Scholar. Pencarian dilakukan menggunakan kata kunci "Media Pendidikan Antikorupsi", "Pendidikan Antikorupsi", dan "Perang Melawan Korupsi" dengan berpedoman pada kriteria inklusi dan eksklusi. Sebanyak 9 studi memenuhi kriteria. Studi menunjukkan visualisasi pesan dalam media memiliki pengaruh besar dalam mempengaruhi opini atau sikap individu. Media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi adalah film dan permainan (SD), komik digital (SMP), dan film (SMA). Selain itu, media ICT efektif dalam membentuk opini publik tentang tindakan korupsi pada remaja. Namun, penelitian tersebut sebagian besar tidak mendasarkan pada teori komunikasi, perilaku masih sedikit dievaluasi dan belum menguraikan metode penelitian dengan jelas. Penelitian lanjutan perlu mengembangkan media komunikasi yang dapat digunakan secara luas oleh peserta didik dengan berdasarkan teori komunikasi. Evaluasi selama proses penting dilakukan untuk mengetahui faktor lain yang diduga berpengaruh dalam intervensi media pendidikan antikorupsi.

Kata kunci : antikorupsi, media komunikasi, pendidikan

ABSTRACT

Indonesia is listed as a country with a low anticipatory and reactive level of corruption. Transparency International's data in 2017 shows that Indonesia's performance against corruption is only 36 (low category). The results of previous studies recommend the importance of the role of the media in communicating awareness in anti-corruption attitude and behavior. One approach to using education sector as a forum for character building and its implementation must be accompanied by appropriate communication media. The aims of this study to examine how anti-corruption communication media is used in intervening students both at elementary, secondary and upper level schools and subsequently become the basis for recommendations in future prevention of corruption interventions. Literature study was conducted to collect research results as study material using the Science Direct Database, Proquest, and Google Scholar. The search was conducted using the keywords "Anti-Corruption Education Media", "Anti-Corruption Education", and "War Against Corruption" based on inclusion and exclusion criteria. A total of 9 studies met the criteria. Studies show message visualization in the media has a major influence in influencing individual opinions or attitudes. Media that are effective in instilling anti-corruption values are film and games (Primary School), digital comics (Junior High School), and film (Senior High School). In addition, ICT media is effective in shaping public opinion about acts of corruption in adolescents. However, the research is largely not based on communication theory, behavior is still slightly evaluated and has not clearly explained the research method. Further research needs to develop communication media that can be used widely by students based on communication theory. Evaluation during the important process is carried out to find out other factors that are allegedly influential in anti-corruption education media interventions.

Keywords: anti-corruption, education, media communication

PENDAHULUAN

Perang melawan korupsi selalu menjadi topik penting dan masalah serius bagi semua negara di dunia, khususnya negara berkembang. Keterlibatan negara berkembang yang masih rendah dalam upaya memerangi korupsi ditunjukkan dalam berbagai hasil penelitian. Survey persepsi terhadap indeks korupsi yang dilakukan oleh Transparency International tahun 2017 menunjukkan negara di Eropa Barat menempati skor tertinggi dalam pemberantasan korupsi. Sementara sebagian besar negara di dunia bergerak cukup lambat dalam upaya pemberantasan korupsi. Bahkan beberapa negara menunjukkan penurunan kinerja dalam melawan korupsi. Sayangnya, hal tersebut juga terjadi di Indonesia yang hanya menempati rangking 96 dari 180 negara dengan skor di bawah 50 yaitu 36 (Transparency International Secretariat, 2018).

Peningkatan kasus korupsi di Indonesia merupakan tantangan yang harus dihadapi. Data Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menunjukkan jumlah penyelidikan dan penyidikan kasus korupsi selama tahun 2017 lebih tinggi dibandingkan data tahun 2016, dimana pelaku korupsi terbanyak berasal dari pejabat birokrasi pemerintah pusat dan daerah (Taher, 2017). Catatan tersebut senada dengan tulisan USAID tentang Memerangi Korupsi (1999) yang menyatakan bahwa "semakin banyak kegiatan yang dikendalikan atau diatur oleh pejabat pemerintah, maka semakin banyak peluang untuk melakukan korupsi". Hal tersebut tentu menjadi dilema bagi bangsa Indonesia dan membutuhkan penanganan serius dengan segera.

Dampak korupsi bukan hanya dirasakan oleh organisasi/lembaga yang terkait tetapi sebagai penyumbang kerugian negara yang terbesar dan secara tidak langsung menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Artinya, korupsi juga menjadi hambatan pencapaian target SDGs (*Sustainable Development Goals*). Pernyataan tersebut menguatkan pendapat Karman (2015) bahwa korupsi memiliki efek domino yang sangat luas, bukan hanya kerugian finansial negara, tetapi juga kemampuan negara untuk meningkatkan kesejahteraan orang miskin juga menurun. Oleh karena itu, tindakan preventif terhadap korupsi sebagai penyakit sosial harus segera dilakukan secara simultan dan berkesinambungan. Tidak ada kata "toleransi" terhadap korupsi baik saat ini dan masa mendatang, mengingat korupsi secara langsung dapat mengurangi sumber daya negara yang tersedia dan berdampak terhadap ketidakpercayaan pada peradilan dan dapat menyebabkan konflik horizontal (Karman, 2015).

Perang melawan korupsi dapat dilaksanakan salah satunya melalui pendidikan karakter individu dengan menanamkan konsep moral dalam membangun sikap dan perilaku positif melawan korupsi. Pendidikan karakter memiliki makna luas, bukan hanya berarti moralitas (konsep benar atau salah) tetapi juga menanamkan kebiasaan yang memuat nilai-nilai kebaikan, sehingga individu memiliki kesadaran dan komitmen berperilaku positif dalam setiap tindakannya. Upaya tersebut harus dilakukan pada tahap sosialisasi primer, mengingat waktu terbaik untuk membentuk karakter dimulai sejak dini (Karim, 2006). Setiap anak akan menjadi calon pemimpin bangsa di masa depan, karenanya pendidikan yang ditanam saat ini akan berimplikasi positif dalam mematahkan siklus korupsi di masa mendatang.

Pendidikan karakter harus menanamkan konsep bahwa tindakan sekecil apapun dapat bermakna korupsi. Korupsi bukan hanya semata-mata mencakup masalah “uang” tetapi juga bentuk kecurangan dan ketidakjujuran lainnya dan mungkin tanpa disadari dilakukan oleh anak-anak sebagai gejala awal yang harus diwaspadai. Sistem hukum paling baik sekalipun yang dirancang untuk mencegah korupsi tidak akan bermakna tanpa disertai peran aktif individu dalam mendukung upaya mencegah korupsi. Jika mereka tidak dibekali pendidikan dan sikap melawan korupsi, maka musnahlah harapan bangsa menjadi bangsa bermoralitas dan berintegritas.

Dukungan sektor pendidikan sebagai sarana sosialisasi sekunder telah terbukti menjadi titik awal yang bermanfaat untuk mencegah korupsi, baik yang tercantum dalam kurikulum maupun disampaikan melalui pembelajaran secara langsung. Hasil dari intervensi tersebut merupakan suatu tantangan metodologis untuk dikaji lebih lanjut terkait dampaknya bagi peserta didik. Pendidikan antikorupsi juga menjadi bagian dari strategi jangka panjang untuk mengubah persepsi, sikap dan perilaku ke arah positif. Pola didik di sekolah pada saat ini, akan menentukan atau mempengaruhi perilaku bangsa Indonesia di masa depan (Edy, 2012).

Pendidikan antikorupsi di sekolah akan efektif jika disertai dengan media komunikasi yang tepat. Tidak dapat dipungkiri, media komunikasi berperan sangat penting dalam meningkatkan kesadaran individu dan masyarakat tentang apa itu korupsi sebagai langkah preventif timbulnya budaya korupsi termasuk konsekuensi dan kemungkinan perbaikan jika penyakit korupsi menggejala. Hasil penelitian Stapenhurst (2000) menunjukkan bahwa media berperan penting dalam mengendalikan korupsi. Salah satu kelebihan media adalah daya jangkauan informasi kepada masyarakat luas seperti melalui surat kabar, radio dan televisi. Efektivitas media, pada gilirannya, juga tergantung pada akses terhadap informasi dan kebebasan berpendapat.

Bertot, dkk (2010) dalam penelitiannya berpendapat bahwa media sosial yang dipadu dengan e-government, teknologi web, teknologi *mobile*, kebijakan transparansi, dan keinginan masyarakat terhadap pemerintah yang terbuka dan transparan akan menciptakan potensi keterbukaan dan efisiensi layanan pemerintah. Lebih lanjut, akan terciptanya pemerintah dengan dukungan teknologi yang menanamkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan. Hasil penelitian tersebut memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa teknologi informasi dan komunikasi dapat mengurangi korupsi dengan mempromosikan tata pemerintahan yang baik termasuk mengurangi potensi perilaku korupsi (Shim dan Eom, 2008).

Rekomendasi penelitian ke depan bahwa peran yang dimainkan oleh media dalam mengkomunikasikan kesadaran dan inisiatif sikap serta perilaku antikorupsi harus dianalisis untuk menilai dan mengidentifikasi pelajaran yang dipetik dalam membantu individu berperilaku positif (UNDP, 2014). Bhutan Media Impact Study (2003 dan 2008) dalam Anti-Corruption Commission of Bhutan (2011) menyatakan bahwa komunikasi bermedia juga memiliki pengaruh yang sangat kuat pada gaya hidup, nilai dan perspektif individu, terutama anak-anak. Dengan demikian, anak-anak menjadi sasaran penting dalam mengkomunikasikan pendidikan karakter yang bertujuan mengembangkan budaya antitoleransi pada korupsi.

Media juga menjadi jembatan dalam menginformasikan kredibilitas pemerintah di mata masyarakat. Masyarakat akan kehilangan kepercayaan pada pemerintah akibat pemberitaan negatif tentang korupsi. Hal tersebut menjadi alasan utama mengapa pemuda khususnya telah kehilangan minat berbicara tentang politik dan pemerintah (Buela, 2010; Tyas dan Harmanto, 2014).

Peran media komunikasi bukan hanya diteliti dampaknya pada sekolah tingkat dasar, tetapi juga penting untuk dikaji pada sekolah tingkat menengah dan atas. Hal ini dilakukan mengingat terdapat bukti kuat yang mendukung hipotesis bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin rendah tingkat korupsi individu tersebut. Studi empiris memperkuat pernyataan tersebut, dimana terbukti terdapat hubungan negatif antara pendidikan dan korupsi, sehingga perlu adanya peningkatan komunikasi tentang pengelolaan korupsi pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Bourguignon dan Verdier, 2000).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tulisan ini mengkaji tentang bagaimana media komunikasi dimanfaatkan dalam mengintervensi peserta didik baik di sekolah tingkat dasar, menengah maupun atas sebagai media pendidikan antikorupsi. Hal yang menarik, bahwa perbedaan karakteristik peserta didik yang didasarkan kategori usia akan mempengaruhi

dalam menentukan media komunikasi yang tepat. Kemampuan berfikir anak-anak yang belum berkembang secara sempurna mengharuskan pengkhususan media yang diberikan. Giles (2003) menjelaskan bahwa anak-anak akan tertarik dengan hal-hal yang dekat dan akrab dengan dunia mereka sehingga dengan mudah mengetahui dan mempraktikkannya dalam keseharian mereka. Pernyataan tersebut tentu berbeda dengan peserta didik yang berada pada tahap remaja dan dewasa yang memiliki kemampuan berfikir dan menganalisa lebih tinggi dibandingkan anak-anak. Selanjutnya, hasil temuan akan dijadikan dasar rekomendasi dalam melakukan intervensi pencegahan korupsi di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Tinjauan literatur dilakukan untuk mengumpulkan hasil-hasil penelitian sebagai bahan kajian dalam penelitian ini. Database Science Direct, Proquest, dan Google Scholar digunakan untuk mencari penelitian yang berkaitan dengan media pendidikan anti korupsi bagi siswa. Pencarian dilakukan menggunakan kata kunci "Media Pendidikan Antikorupsi", "Pendidikan Antikorupsi", dan "Perang Melawan Korupsi" baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Kriteria inklusi untuk memasukkan studi dalam ulasan ini adalah: (1) publikasi dalam bahasa Inggris dan Indonesia; (2) artikel penelitian dengan tema utama tentang media komunikasi yang berfungsi sebagai bentuk strategi pencegahan (3) artikel penelitian dengan obyek penelitian adalah siswa SD (sederajat) sampai dengan SMA (sederajat). Kriteria eksklusi adalah tidak ada batasan waktu yang diberikan untuk tahun publikasi. Sebanyak 9 studi memenuhi kriteria. Hasil penelitian akan ditinjau berdasarkan kronologis dengan artikel paling awal ditinjau lebih dulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian terhadap sembilan hasil penelitian tentang media pendidikan antikorupsi yang telah dipublikasikan dirangkum dalam Tabel 1. Intervensi pertama dilakukan pada tahun 2007 dengan menggunakan komik digital sebagai media pendidikan antikorupsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kreatif dengan menggabungkan komik digital tentang antikorupsi melalui *e-learning*. Langkah pertama, siswa memperoleh pengantar pembelajaran selama dua jam di laboratorium komputer. Kegiatan ini diperkuat dengan penggunaan booklet yang berisi informasi tertulis tentang tutorial *online* (*e-learning*). Setelah satu tahun pelaksanaan intervensi, diperoleh *feed back* dari 150 siswa secara tertulis. Hasil studi menunjukkan sebanyak 54% siswa berkomentar positif tentang *e-learning* (komik digital), sedangkan 46% mengembangkan apresiasi untuk *e-learning* tersebut. Modul online dan komik digital

dinyatakan memiliki manfaat oleh 78% siswa untuk pengembangan pemikiran kritis mereka tentang tindakan korupsi. Namun, 8% guru menyatakan keengganan menggunakan media *e-learning*. Antusiasme siswa dalam penggunaan media komik digital ternyata mengalami kendala yaitu kecepatan internet sangat lambat, terutama untuk foto digital dan grafik (Aryanto, 2007).

Tabel 1 Publikasi Penelitian tentang Media Pendidikan Antikorupsi berdasarkan Metode Penelitian, Sasaran Penelitian dan Media Komunikasi

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Sasaran Penelitian	Media Komunikasi	Tahun
1	Using Digital Comics to Enhance e-Learning on Anti-Corruption Education	Studi Kasus	Siswa SMP	Komik Digital	2007
2	Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran melalui Pendidikan Antikorupsi di SMA 6 Kota Semarang	Eksperimen	Siswa SMA	Sosialisasi dan permainan	2010
3	Efektivitas Film “Kita VS Korupsi” sebagai Media untuk Merubah Sikap Remaja terhadap Korupsi	Eksperimen	Siswa SMA	Film	2013
4	Model Social Reconstruction sebagai Pendidikan Antikorupsi pada Pelajaran Tematik di Madrasah Ibtida’iyah Muhammadiyah I Pare	Eksperimen	Siswa MI	Social reconstruction	2015
5	Strategi Persuasi Nilai-Nilai Antikorupsi terhadap Remaja dalam Film Berjudul “Cerita Kami”	Studi Kualitatif	Siswa SMA	Film	2015
6	Pengaruh Media Video dengan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pkn terhadap Sikap Antikorupsi Siswa di SMAN 8 Bandung	Kuasi Eksperimen	Siswa SMA	Video	2015
7	Efektivitas Film Animasi ‘Sahabat Pemberani’ dalam Menumbuhkan	Eksperimen	Siswa SD	Film animasi	2015

	Nilai-Nilai Antikorupsi di SDN Barengkrajan I Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo				
8	Implementasi Media Pembelajaran Anti Korupsi Berbasis Gender untuk Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran di SD	Observasi, tes dan wawancara	Siswa SD dan MI	Media Kartu	2016
9	Weibo Interaction in The Discourse of Internet Anti-Corruption: The case of “Brother Watch” Event	Studi Kualitatif	Remaja	ICT (Tweet)	2018

Intervensi media antikorupsi kedua dirancang dengan sasaran siswa SMA. Media yang digunakan merupakan kombinasi media konvensional berupa sosialisasi menggunakan LCD dan permainan monopoli. Proses sosialisasi dilakukan secara bertahap yang terdiri dari: 1) tahap pengenalan dan pemahaman tentang korupsi; 2) tahap pembentukan sikap, yaitu penanaman etika dan moral untuk menumbuhkan sikap antikorupsi; 3) tahap penerapan, yaitu tahap pasca intervensi dimana siswa diharapkan akan memiliki sikap memberantas korupsi. Selain memperoleh informasi tentang korupsi dari proses sosialisasi, setiap siswa juga mendapat buku saku berjudul “Memahami untuk Membasmi”. Tujuannya untuk memperjelas tindak pidana korupsi sekaligus sebagai bahan dialog interaktif dengan narasumber. Intervensi kedua dilakukan menggunakan metode permainan yaitu monopoli yang melibatkan empat orang siswa. Setiap siswa diberi 10 pertanyaan bertema kejujuran dan hormat-menghormati. Pada tahap awal sebelum intervensi, para siswa telah memiliki kesadaran tinggi atas kasus korupsi yang diperoleh dari media massa, tetapi tingkat pemahamannya masih rendah karena bersifat sambil lalu. Responden menunjukkan sikap awal berupa ketidaksetujuan terhadap tindak pidana korupsi yang didukung adanya opini negatif. Namun, sikap tersebut tidak didukung perilaku nyata dimana responden cenderung memilih bersikap apatis. Setelah dilakukan intervensi terjadi peningkatan skor pemahaman siswa mengenai definisi korupsi, jenis-jenis korupsi, dampak buruk korupsi dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk berperan serta dalam memberantas korupsi (Handoyo, dkk, 2010).

Penelitian ini bukan sebatas menguji penggunaan media komunikasi terhadap pemahaman dan sikap antikorupsi, tetapi juga mengetahui faktor lain yang diduga menghambat pelaksanaan pendidikan antikorupsi siswa SMA di Semarang. Hasil penelitian

menunjukkan terdapat tiga faktor penghambat pendidikan antikorupsi sebagai berikut: 1) paradigma pendidikan antikorupsi yang lebih formalitas (kognitif) dengan mengabaikan perspektif kritis yang mengedepankan sikap *awareness*, moralitas, kecerdasan emosional dan spiritual; 2) pemahaman yang salah dalam menilai perilaku *fraud* (mencontek/ketidakdisiplinan lainnya) sebagai hal yang dianggap wajar; 3) masih rendahnya sosialisasi antikorupsi yang dilakukan oleh Komisi Pemberantas Korupsi (KPK) di SMA wilayah Semarang; 4) keterbatasan modul pendidikan antikorupsi yang berfungsi sebagai media pendidikan antikorupsi. Oleh karena itu, hambatan tersebut harus diatasi agar efektivitas pendidikan antikorupsi dapat sesuai tujuan yang diharapkan (Handoyo, dkk, 2010).

Intervensi ketiga dilakukan tahun 2013 menggunakan media film “Kita VS Korupsi” dalam mempengaruhi sikap siswa SMA 2 Semarang terhadap korupsi. Metode eksperimen dengan bentuk *one group pretest-posttest design* membagi acak 32 siswa kelas X SMA Negeri 2 Semarang dalam satu rangkaian penelitian. Intervensi dimulai dengan menyajikan film “Kita VS Korupsi” berdurasi 1 jam 10 menit. Hasil analisis data menggunakan *paired sample t-test* menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap remaja terhadap korupsi sebelum dan sesudah diintervensi (*p value* = 0,048). Kesimpulan studi tersebut adalah film “Kita VS Korupsi” sebagai media yang efektif dalam merubah sikap remaja terhadap korupsi (Pujangga, dkk, 2013).

Penelitian keempat dengan sasaran anak SD menggunakan media berbentuk *social reconstruction* sebagai pendidikan antikorupsi pada pelajaran tematik di MI Muhammadiyah I Pare. Hal yang mendasari penelitian ini adalah fokus perhatian sektor pendidikan masih di ranah kognitif semata, padahal persoalan moralitas seringkali menjadi persoalan bangsa yang harus segera ditindaklanjuti. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dua variabel yang melibatkan 50 siswa kelas III di MI Muhammadiyah 1 Pare, yang dibagi secara acak ke dalam kelompok perlakuan dan kontrol. Hasil penelitian menemukan media *social reconstruction* bersifat kolektif yang menggabungkan domain kognitif, psikomotorik dan afektif. Data menunjukkan 93,4% siswa memahami materi antikorupsi yang meliputi 6 aspek yaitu: a) pengertian antikorupsi sebesar 95,5%, macam-macam korupsi sebesar 92,3%, c) bahaya korupsi: 93,4%, d) cara pencegahan korupsi sebesar 89,7%, e) aplikasi pendidikan antikorupsi sebesar 96,4% dan f) menumbuhkan kejujuran sebesar 93,2%. Dengan demikian dapat disimpulkan media *social reconstruction* mempermudah siswa dalam memahami anti-korupsi, meningkatkan moralitas dan kepekaan terhadap lingkungannya (Nurdyansyah, 2015).

Intervensi kelima menggunakan teknik persuasi melalui media “Cerita Kami” yang memuat pesan nilai-nilai antikorupsi dengan sasaran para remaja. Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori persuasi Elaboration Likelihood Model (ELM), yang menjelaskan dua jalur persuasi dalam pemrosesan informasi. Pertama, jalur sentral diarahkan pada unsur motivasi dan kemampuan remaja. Kedua, jalur periferal disentuh melalui enam teknik persuasi Cialdini (1993) yang terdiri dari *reciprocation* (timbal balik), *commitment and consistency* (komitmen dan konsistensi), *social proof* (bukti sosial), *liking* (kesenangan), *authority* (otoritas/ kekuasaan), dan *scarcity* (kelangkaan/keterbatasan). Jalur sentral berfokus pada informasi, argumen dan bukti rasional yang ditujukan pada perubahan jangka panjang kepada responden. Keberhasilan penyampaian informasi pada jalur sentral tergantung pada faktor kemampuan dan motivasi. Jika kedua faktor tersebut tidak dimiliki oleh responden, persuader dapat menggunakan jalur periferal. Pesan periferal menyentuh aspek emosional responden melalui penggunaan media. Payung penelitian ini adalah paradigma post-positivis dengan instrumen penelitian berupa observasi, wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan 16 penonton remaja di tingkat SMK dan Universitas di wilayah Jabodetabek.

Proses intervensi dengan media film “Cerita Kami” dilaksanakan sejak Januari 2014 sampai dengan Maret 2015. Film tersebut merupakan hal yang baru bagi responden karena belum pernah disosialisasikan sebelumnya. Peserta FGD dibagi secara seimbang menjadi dua kelompok. Analisis tematik digunakan untuk mengetahui pola yang tidak bisa dilihat pihak lain. Data primer dan sekunder diolah dan dianalisis secara deskriptif dan evaluatif. Selanjutnya, dilakukan pemilahan data mentah dan dianalisis melalui tiga macam pengkodean yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Hasil studi menunjukkan bahwa pesan persuasi dalam film terbukti dapat dipahami responden sesuai harapan komunikator. Pemahaman tersebut juga disertai dengan peningkatan pemikiran kritis dan emosional responden tentang nilai-nilai antikorupsi. Namun, pemilihan aktor dinilai kurang tepat sehingga alur konflik dalam film tersebut kurang hidup dan detail. Hal ini menunjukkan remaja tergolong jenis khalayak kritis yang menginginkan penggambaran film secara jelas, sehingga memudahkan pemahaman pesan yang disampaikan. Penelitian ini terbatas pada pengukuran tingkat pengetahuan dan tidak mengukur aspek perubahan sikap dan perilaku pada remaja setelah proses intervensi. Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah pesan implisit tentang peran lembaga negara belum dapat dipahami responden. Responden menilai pesan tersebut memuat kerumitan sistem birokrasi dan bersifat menggurui, dimana hal

tersebut berlawanan dengan sifat kepraktisan remaja. Dengan demikian, sosialisasi aktif melalui media merupakan langkah tepat mendukung gerakan antikorupsi (Sulistiyorini, 2015).

Intervensi keenam dilakukan di Bandung yang melibatkan siswa SMA sebagai responden. Metode quasi eksperimen digunakan dalam penelitian tersebut dengan menggunakan media video berisi pendidikan antikorupsi. Video dipilih karena telah dikenal cukup baik oleh siswa SMA sebagai responden. Desain video merupakan hasil kreasi siswa SMA sebagai bagian dari tugas mata pelajaran PKn. Sikap antikorupsi tumbuh dan berkembang dalam proses pembuatan video seperti kejujuran, kerjasama, kedisiplinan, kemandirian dan keberanian. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan sikap antikorupsi antara kelompok perlakuan dengan kontrol yang menggunakan metode pembelajaran PKn. Hasil analisis data juga menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* yang menggunakan video dalam pembelajaran PKn pada kelas kontrol terhadap sikap antikorupsi siswa. Peningkatan sikap antikorupsi pada hasil *post-test* kelompok perlakuan masih dikategorikan rendah karena hanya terjadi kenaikan sebesar 0,2. Temuan menarik dalam penelitian tersebut adalah video hasil kreasi siswa dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang bahaya korupsi dan nilai-nilai antikorupsi secara lebih melekat karena berasal dari mereka sendiri. Keingintahuan yang besar dari responden menimbulkan proses pendidikan antikorupsi menjadi lebih bermakna (Arpanudin, dkk, 2015)

Upaya intervensi pencegahan korupsi ketujuh dilakukan tahun 2015 pada siswa SD dengan menggunakan media film animasi “Sahabat Pemberani” sebagai media pendidikan antikorupsi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian *one group pre-test and post-test*. Dalam desain penelitian terdapat langkah-langkah yang akan menunjukkan urutan kegiatan penelitian, yaitu tes awal, perlakuan, dan tes akhir. Intervensi dengan film animasi sebanyak empat kali dengan jangka waktu penayangan seminggu sekali dilakukan terhadap 32 siswa kelas III SD. Hasil penelitian dianalisis menggunakan uji t dan diperoleh hasil bahwa kemampuan pemahaman siswa tentang nilai-nilai antikorupsi mengalami peningkatan pada *post-test* pertama (kategori cukup), kedua (kategori cukup) dan ketiga (kategori baik). Sikap antikorupsi siswa kelas III pada pelaksanaan *post-test* pertama (kategori cukup), kedua (kategori cukup) dan ketiga (kategori baik) mengalami peningkatan. Variasi sikap antikorupsi yang paling menonjol menunjukkan hasil yang berbeda-beda yaitu tanggung jawab (*post-test* pertama), kejujuran (*post-test* kedua), keberanian (*post-test* ketiga). Selanjutnya pada pelaksanaan *post-test* tahap terakhir, siswa mengalami penurunan skor baik

kategori pengetahuan maupun sikap. Hal ini disebabkan karena siswa merasa bosan dengan pemutaran film yang sama, sehingga tingkat perhatian siswa menurun. Meskipun demikian, hasil eksperimen menunjukkan nilai siswa tetap berada pada kategori ketuntasan belajar. Kesimpulan studi tersebut adalah film animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa tentang nilai-nilai antikorupsi (Putri dan Setyowati, 2015).

Intervensi lanjutan yang kedelapan tentang media komunikasi tentang nilai-nilai antikorupsi dengan sasaran siswa SD dilakukan pada tahun 2016. Penelitian ini dimulai dari pengembangan media antikorupsi dengan menggunakan permainan kartu yang diberi nama SEMAI (Sembilan Nilai) yang berisi nilai moral yang bertujuan menumbuhkan sikap dan perilaku antikorupsi sejak dini. Hal yang menarik dalam media ini adalah adanya pengemasan pesan dalam bentuk gambar disertai kata-kata yang mengandung nilai: kesederhanaan, kegigihan, keberanian, kerjasama, kedisiplinan, keadilan, kejujuran, bertanggung jawab, dan kepedulian. Selanjutnya, dilakukan uji coba terbatas terhadap desain media tersebut di tiga lokasi yaitu MI Insan Cendika, MI Al Abrar dan SD Inpres Bertingkat Malengkeri dengan membagi siswa ke dalam kelompok laki-laki dan perempuan. Metode pembagian sampel pada setiap lokasi dilakukan secara berbeda. Lima Belas siswa dari MI Insan Cendikia dibagi ke dalam dua kelompok besar dan masing-masing kelompok dibagi lagi menjadi dua tim yang terdiri dari empat orang, di dalam setiap tim terdiri dari laki-laki dan perempuan, dari tingkatan kelas bervariasi mulai dari kelas II sampai kelas VI. Hasil intervensi menunjukkan bahwa tim yang didominasi oleh laki-laki lebih cepat menentukan pilihan tetapi dari segi ketepatan pemahaman perempuan lebih unggul. Artinya, perempuan lebih cepat memahami nilai-nilai antikorupsi dibandingkan laki-laki.

Pengelompokan berbeda dilakukan kepada 12 siswa MI Al-Abrar yang dibagi ke dalam dua kelompok besar yaitu kelompok laki-laki dan kelompok perempuan, dengan variasi kelas yang berbeda mulai dari kelas IV sampai kelas VI. Meskipun dilakukan pengelompokan sampel yang berbeda, uji coba menunjukkan hasil yang sama dimana perempuan lebih tepat dalam memahami pesan nilai-nilai antikorupsi dibandingkan laki-laki. Uji coba ketiga yang membagi 30 siswa di SD Inpres Bertingkat Malengkeri ke dalam kelompok dengan model pembagian yang sama yaitu dua kelompok besar (laki-laki dan perempuan). Hasil uji media pada SD tersebut menunjukkan kedua kelompok seimbang dalam memahami nilai-nilai antikorupsi. Hasil keseluruhan membuktikan media kartu memberikan pengaruh terhadap peningkatan pemahaman, sikap dan perilaku antikorupsi pada seluruh siswa (Lu'mu dan Mantasiah, 2016).

Intervensi kesembilan merupakan studi yang dilaksanakan di Cina yang menggunakan interaksi Weibo di internet. Media ini dianggap memegang peran penting dalam pembentukan dan pengembangan sikap antikorupsi di internet, tetapi perhatian terhadap bagaimana interaksi tersebut dibangun secara lokal belum dikaji lebih lanjut. Sasaran penelitian ini adalah kumpulan tweet Weibo dan tanggapan yang digunakan dalam mendiskusikan tayangan antikorupsi di internet berupa peristiwa “Brother Watch” yang terjadi pada tahun 2012. Peristiwa tersebut merupakan kecelakaan yang terjadi di Shaanxi, Cina. Menariknya peristiwa “Brother Watch” menimbulkan opini luas di masyarakat yang disebabkan postingan pembaca tentang seseorang yang “tersenyum” dan diidentifikasi sebagai Direktur Biro Keamanan di Provinsi Shaanxi. Orang tersebut diposting dengan menggunakan jam tangan mewah, sehingga memicu gerakan antikorupsi di internet dan kemudian dijuluki sebagai “Brother Watch”. Postingan dan tweet yang beredar di internet mengakibatkan seseorang yang diduga sebagai Direktur Biro Keamanan Provinsi Shaanxi dipecat dan dijatuhi hukuman.

Ada empat kata kunci yang memulai percakapan semakin meluas yaitu “yang daci”, “saudara tersenyum” dan “Brother Watch”. Interaksi Weibo ternyata tidak hanya berupa teks verbal tetapi juga bersifat nonlinguistik dan memuat unsur visual. Sorotan visualisasi yang ditampilkan berupa “perut gendut” dan “sikap acuh tak acuh” yang ditunjukkan dengan senyuman memiliki makna yang menimbulkan daya tarik tersendiri sesuai konsep *salience* dalam teori Bloomer. Visualisasi terhadap individu tersebut didukung setting, warna dan sebagainya sehingga menambah kuat kesan negatif yang muncul. Tweet kunci dirancang sebagai pesan otentik yang melibatkan pemirsa dan mengundang tanggapan publik online dan gerakan antikorupsi. Pesan berbentuk tweet tersebut bersifat terbuka yang kemudian diperkuat dan beredar kembali. Setiap makna dan tindakan baru akan terus memicu tanggapan lebih lanjut. Tanggapan emosional adalah yang paling menonjol. Sayangnya, gerakan antikorupsi di internet mungkin menyerang privasi seseorang, sehingga perlu ada keterlibatan lembaga yang secara sah mengungkapkan transparansi dalam dunia maya (internet) tanpa menyinggung privasi. Oleh karena itu, pemerintah harus merespon secara efektif setiap masalah korupsi yang timbul dari *offline* maupun *online* (Feng dan Wu, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, media komunikasi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi pada siswa SD adalah film dan permainan. Film animasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa tentang nilai-nilai antikorupsi (Putri dan Setyowati, 2015). Hal ini senada dengan pendapat Giles (2003) bahwa anak-anak akan

tertarik dengan sesuatu yang lekat dengan kehidupan mereka. Animasi merupakan bentuk visualisasi pesan yang sangat digemari anak-anak. Selanjutnya, penelitian Lu'mu dan Mantasiah (2016) membuktikan media kartu memberikan pengaruh terhadap peningkatan pemahaman, sikap dan perilaku antikorupsi pada seluruh siswa SD. Meskipun penelitian tersebut mengukur tiga variabel terikat (pemahaman, sikap dan perilaku), tetapi masih pada jumlah sampel yang terbatas. Selain itu, pengukuran perilaku dalam kurun waktu yang singkat belum bisa menggambarkan secara jelas apakah perilaku antikorupsi pada siswa SD tersebut hanya bersifat temporer atau menetap. Kedua penelitian juga belum meneliti pengaruh variabel lain di luar media itu sendiri yang diduga mempengaruhi pemahaman, sikap dan perilaku antikorupsi. Nilai tambah dari kedua penelitian adalah adanya fokus kajian tentang gender dalam penggunaan media komunikasi.

Penggunaan animasi yang identik dengan tokoh kartun terbukti efektif dalam meningkatkan pendidikan antikorupsi dengan sasaran siswa SMP. Visualisasi berbentuk animasi dikemas dalam media komik digital, mengingat siswa SMP cukup familiar dengan teknologi tersebut (Ariyanto, 2007). Namun disayangkan pengembangan media tersebut belum didukung sepenuhnya dengan sumber daya manusia (SDM) dan teknologi. Selain itu, media tersebut belum diuji lebih lanjut aplikasinya secara luas di sekolah pedesaan yang mungkin belum tersentuh teknologi, sehingga perlu dikembangkan media komunikasi bentuk lain yang sifatnya general.

Banyak pilihan media komunikasi yang dapat digunakan dengan sasaran siswa SMA. Berdasarkan penelitian di atas media film terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang nilai-nilai antikorupsi pada siswa SMA (Sulistiyorini, 2015; Pujangga, dkk, 2013). Pengukuran sampai tahapan perilaku pada studi tersebut belum dilakukan. Satu penelitian menggunakan video juga terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa SMA tentang nilai-nilai antikorupsi (Arpanudin, dkk, 2015). Hal yang perlu diperhatikan dalam studi tersebut bahwa keterlibatan siswa secara langsung dalam pembuatan film bertema antikorupsi berimplikasi terhadap pemahaman antikorupsi secara lebih melekat karena dalam proses pembuatan media tersebut terbentuk pemahaman dan sikap antikorupsi sejak awal. Hanya satu studi yang menggunakan metode konvensional yang dikombinasi dengan penggunaan buku saku (Handoyo, dkk, 2010). Namun, keefektifannya secara nyata apakah metode ceramah lebih baik daripada buku saku belum diketahui sehingga sulit diketahui apakah peningkatan pemahaman tentang antikorupsi berasal dari sosialisasi atau buku saku sebagai penguatnya.

Media sosial berbasis ICT telah digunakan untuk membentuk opini publik tentang tindakan korupsi pada pengguna yang sebagian besar adalah remaja (Feng dan Wu, 2018). Penelitian Feng dan Wu (2018) mengkaji bagaimana kombinasi antara pesan verbal yang diperkuat visual ternyata mampu mengubah opini publik. Hal ini menunjukkan bahwa visualisasi dalam sebuah pesan memiliki pengaruh besar dalam mempengaruhi opini atau sikap seseorang baik negatif maupun positif. Hal inilah yang belum dikaji dalam penelitian sebelumnya yang menggunakan media film maupun video. Namun, secara keseluruhan media komunikasi dipilih atas dasar faktor kedekatan dengan keseharian siswa yang berada pada tahap remaja sehingga timbul ketertarikan untuk kemudian memahami lebih lanjut.

Penelitian di atas sebagian besar tidak mendasarkan pada teori komunikasi. Teori belajar sosial Albert Bandura (Putri dan setyowati 2015), teori sikap dalam ranah psikologi (Pujangga, dkk, 2013), teori penelitian dan pengembangan pendidikan (Educational Research and Development) adopsi model Borg dan Gali (Lu'mu dan Mantasiah, 2016), teori pembelajaran (Aryanto, 2007; Nurdyansyah, 2015; Arpanudin, dkk, 2015) dan satu tanpa teori yang jelas (Handoyo *et. al.*, 2010). Hanya dua penelitian yang menggunakan teori komunikasi yaitu teori multimodal dan percakapan (diskursus analisis) (Feng dan Wu, 2018) dan Teori ELM (Sulistiyorini, 2015) yang juga sering digunakan dalam ranah psikologi.

Aspek pengetahuan menjadi tujuan umum untuk dievaluasi, tetapi aspek perilaku masih sedikit dievaluasi. Hal ini disebabkan pengukuran perilaku membutuhkan waktu yang lama dan terbatasnya dana penelitian terkadang menjadi hambatan. Keterbatasan lain pada sebagian besar studi ini adalah deskripsi hasil penelitian umumnya masih belum menguraikan metode penelitian dengan jelas. Hanya beberapa di antaranya telah lengkap menguraikannya.

Penelitian lanjutan perlu mengembangkan media komunikasi yang dapat digunakan oleh peserta didik berdasarkan teori komunikasi. Media tersebut bisa merupakan kombinasi antara visual dan verbal, mengingat hasil penelitian sebelumnya menunjukkan kekuatan visual sebagai unsur penguat pesan. Selain itu, media dapat diujicobakan kepada peserta didik pada semua jenjang. Artinya bagaimana menciptakan media pendidikan antikorupsi yang bersifat general, yang dapat dipahami oleh anak-anak dan remaja. Karakteristik remaja dengan sifat kepraktisannya dan anak-anak yang membutuhkan penjelasan detail menjadi bahan pertimbangan dalam desain media.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan remaja cukup kritis dalam menilai tokoh yang disajikan pada film “Cerita Kami” dan pesan yang disajikan dianggap kurang mewakili tujuan film tersebut (Sulistiyorini, 2015). Oleh karena itu, evaluasi tentang pengaruh karakter dalam media visual perlu dilakukan mengingat ketertarikan individu pada suatu hal yang unik sesuai teori Bloomer (*saliance*) akan berlanjut pada efek pemahaman. Selain itu, evaluasi selama proses juga penting dilakukan untuk mengetahui faktor lain yang diduga ikut berpengaruh dalam intervensi yang menggunakan media pendidikan antikorupsi.

KESIMPULAN

Desain dan penggunaan media pendidikan anti korupsi disesuaikan dengan jenis sasaran yang dihadapi. Media yang lekat atau dekat dengan sasaran akan lebih menimbulkan ketertarikan yang berimplikasi pada peningkatan pengetahuan maupun sikap tentang nilai-nilai antikorupsi. Penggunaan kombinasi visual dan verbal terbukti bermanfaat bagi peningkatan pengetahuan tentang tindak pidana korupsi. Penelitian lebih lanjut penting mempertimbangkan media komunikasi tentang antikorupsi berbasis teori komunikasi yang dapat digunakan secara luas baik di wilayah desa maupun kota.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada tim mitra bestari seminar nasional UII 2018 yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anti-Corruption Commision of Bhutan. 2011. *Anti Corruption Media Education* [Internet]. [Diunduh tanggal 2018 Mei 07]. Tersedia pada: <https://www.anti-corruption.org.bt>.
- Arpanudin I., Abdulkarim A., dan Bestari P. 2015. Pengaruh Media Video dengan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pkn terhadap Sikap Antikorupsi Siswa di SMAN 8 Bandung. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan UPI*. Vol 19(1): 57-72.
- Aryanto, V. D. W. 2007. Using Digital Comics To Enhance Elearning On Anti-Corruption Education. *Proceedings of Fourth International Conference On Elearning For Knowledge-Based Society*, November 18-19, 2007. Bangkok, Thailand.
- Bertot, J. C. Jaeger P. T. and Grime J. M. 2010. Using ICTS To Create a Culture of Transparency: E-Government and Social Media as Openness and Anti-Corruption Tools for Societies. *Government Information Quarterly*. Vol. 27: 264–271.

- Buela, C. M. 2010. *Youth in The Third Millennium*. New York, NY: IVE Press.
- Bourguignon, F. and Verdier T. 2000. Oligarchy, Democracy, Inequality and Growth. *Journal of Development Economics*. Vol. 62(2):285-313.
- Cialdmi, R. B. 1993. *The Psychology Influence of Persuasion*. London: Harper Business.
- Edy, A. 2012. *Membangun Indonesia yang Kuat dari Keluarga*. Jakarta: Tangga Pustaka.
- Feng, D. A. and Wu X. 2018. Weibo Interaction in The Discourse of Internet Anti-Corruption: The Case of “Brother Watch” Event. *Discourse, Context & Media*. Vol 24: 99-108.
- Giles D. 2003. *Media Psychology*. New Jersey [ID]: Lawrence Erlbaum Associates.
- Handoyo E., Subagyo, Susanti M. H. , dan Suhardiyanto A. Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran melalui Pendidikan Anti Korupsi di SMA 6 Kota Semarang. *Jurnal Abdimas*. Vol 14(2).
- Karim, S. 2006. *Agar Anak Tidak Durhaka*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Karman, Y. 2015. Deparpolisasi Negara [Internet]. [Diunduh tanggal 2018 Mei 19]. Tersedia pada: <https://nasional.kompas.com/read/2015/01/06/09362761/Deparpolisasi.Negara>.
- Lu'mu T., dan Mantasiah. 2016. Implementasi Media Pembelajaran Anti Korupsi Berbasis Gender untuk Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran di SD. *Indonesian Journal Studies*. Vol 19(2): 100-107.
- Nurdyansyah. 2015. Model *Social Reconstruction* sebagai Pendidikan Anti-Korupsi pada Pelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah 1 Pare. *Halaqa (Jurnal Pendidikan dan Keislaman)*. Vol. 14 (No.1): Hal: 13-23.
- Pujangga J. S., Langit D. A. S., dan Chasanah E. M. 2013. Efektivitas Film “Kita Vs Korupsi” Sebagai Media Untuk Merubah Sikap Remaja Terhadap Korupsi. *Proceeding Seminar Nasional “Selamatkan Generasi Bangsa Dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”*. 30-38, 2013. Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Putri, K. F. dan Setyowati, R. N. 2015. Efektivitas Film Animasi “Sahabat Pemberani” dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Antikorupsi di SDN Barengkrajan I Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol 1(3): 271-285.
- Shim, D. C. and Eom T. H. 2008. E-Government and Anti-Corruption: Empirical Analysis of International Data. *International Journal of Public Administration*. Vol. 31(3):298-316.
- Stapenhurst, R. 2000. *The Media Role in Curbing Corruption*. International Bank for Reconstruction and Development-World Bank Institute.

- Sulistiyorini, N. L. M. D. 2015. Strategi Persuasi Nilai-Nilai Antikorupsi terhadap Remaja dalam Film Berjudul “Cerita Kami”. *Jurnal Tata Kelola & Akuntabilitas Keuangan Negara*. Vol 1(2): 191-205.
- Taher, A. P. 2017. Catatan Kinerja KPK di 2017: Data Kasus dan Latar Belakang Koruptor [Internet]. [Diunduh tanggal 2018 Juli 17]. Tersedia pada: <https://tirto.id/catatan-kinerja-kpk-di-2017-data-kasus-dan-latar-belakang-koruptor-cCn5>.
- Transparency International Secretariat. 2018. Corruption Perceptions Index 2017 [Internet]. [Diunduh tanggal 2018 Mei 27]. Tersedia pada: https://www.transparency.org/news/feature/corruption_perceptions_index_2017.
- Tyas, F. S., dan Harmanto. 2014. Peran Orang Tua dalam Menanamkan kesadaran Politik pada Anaknya sebagai Pemilih Pemula di Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 1(3): 273-289.
- United Nations Development Programme [UNDP]. 2014. *Anti-corruption Strategies: Under Standing What Works, What Doesn't And Why?Lessons Learned from The Asia-Pacific Region*. UNDP Bangkok.

EFEKTIVITAS METODE BRAINSTORMING TERSTRUKTUR TENTANG PERAWATAN PAYUDARA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TAKERAN MAGETAN

(Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil)

SISKA PURNAMADEWI

Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: J210140073@student.ums.ac.id

ABSTRAK

ASI (air susu ibu) diproduksi oleh ibu untuk dikonsumsi bayi dan merupakan sumber gizi utama bayi yang belum bisa mencerna makanan padat. Memperlancar pengeluaran ASI, ibu hamil perlu diberikan pengetahuan bagaimana cara merawat payudara yang benar untuk bertujuan menjaga kesehatan payudara, sehingga mencegah gangguan yang dapat terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode pembelajaran brainstorming dalam pendidikan kesehatan tentang perawatan payudara pada ibu hamil di Puskesmas Takeran Magetan. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pra experimental* dengan analisa kuantitatif menggunakan rancangan *pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 48 responden ibu hamil. Analisisnya menggunakan uji *Paired Sample t-test* dengan rata-rata *pretest* 15,98 dengan standar deviasi 2,245 serta nilai rata-rata *posttest* sebesar 22,19 dengan nilai standar deviasi 1,646. Nilai t_{hitung} dalam analisis ini adalah 15,500. Adapun nilai *p-value* dalam penelitian ini adalah 0,000. Nilai *p-value* $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Berdasarkan uji efektivitas metode *brainstorming* didapatkan hasil rata-rata sebesar 6,21 dengan standar deviasi 2,775. Nilai persentasi metode *brainstorming* sebesar 89,6%. Nilai *posttest* menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan nilai *pretest* sehingga ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang perawatan payudara dengan nilai sebesar 22,19. Metode *brainstorming* efektif dalam pendidikan kesehatan pada ibu hamil tentang perawatan payudara dibuktikan dengan adanya peningkatan pada persentase tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menggunakan metode pembelajaran lain untuk melihat keefektifan serta variasi dalam penyampaian materi.

Kata Kunci: Asi, Perawatan Payudara, Metode Brainstorming

ABSTRACT

Breastfeeding (breast milk) is produced by the mother to eat babies and is the main source of nutrition that babies can not digest solid food. Streamlining spending breastfeeding, pregnant women need to be given the knowledge of how to treat breast right to aim to maintain breast health, so as to prevent interference that can occur. The purpose of this study was to determine the effectiveness of the use of learning methods of brainstorming in health education about breast care to pregnant women in health centers Takeran Magetan. This research method using *pre-experimental* type research with quantitative analysis using a *pretest-posttest* design with no control group. The sampling technique used in this study is *total sampling*. The number of respondents in this study were 48 respondents of pregnant women. His analysis using *Paired Sample t-test* with an average of 15.98 with a standard deviation *pretest* 2.245 and the average *posttest* score of 22.19 with a standard deviation value of 1.646. T_{count} in this analysis is 15,500. The *p-value* in this study was 0.000. *P-value* $0.000 < 0.05$, then we can conclude that H_0 is rejected. Based on the method of brainstorming effectiveness test results obtained by an average of 6.21 with a standard deviation of 2.775. Value Percentage brainstorming method 89,6%. *Posttest* value showed an increase compared with the *pretest* so that there is no difference before and after health education about breast care with a value of 22.19. Brainstorming method is effective in health education to pregnant women about breast care evidenced by the increase in these percentages. This study is expected to be able to use other learning methods to look at the effectiveness as well as variations in material penyampaian.

Keywords: Asi, Breast Care, Brainstorming Method

PENDAHULUAN

Diusia lebih dari 25 tahun sepertiga wanita didunia yakni 38% tidak menyusui bayinya sehingga terjadi pembengkakan payudara (SDKI, 2012). Biasanya akan terjadi infeksi pada payudara, muncul benjolan, payudara akan bengkak atau bernanah, serta ASI akan terlambat keluar setelah hari kedua atau lebih pasca persalinan.

Di Provinsi Jawa Timur diketahui bahwa cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di tahun 2015 sebesar 68,8% mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2014 sebesar 72,89% (Dinkes, Jatim, 2015). Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Magetan didapatkan data untuk ibu hamil Trimester III di Puskesmas Takeran pada tahun 2015 mencapai 514 orang dengan sasaran ibu hamil sebanyak 603 orang sedangkan pada tahun 2016 mengalami penurunan mencapai 478 orang dengan sasaran ibu hamil sebanyak 553 orang (Dinas Kesehatan, 2016).

Menurut (Manuaba, 2010) dalam memperlancar pengeluaran ASI, ibu hamil perlu diberikan pengetahuan bagaimana cara merawat payudara yang benar untuk bertujuan menjaga kesehatan payudara, sehingga mencegah gangguan yang dapat terjadi. Tetapi, sebagian besar kesadaran ibu hamil akan pentingnya perawatan payudara, masih rendah karena kurangnya informasi atau pengetahuan mengenai perawatan payudara, serta dukungan dari keluarga atau belum diberikan pendidikan kesehatan mengenai perawatan payudara oleh petugas kesehatan setempat.

Studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Takeran dengan wawancara kepada tenaga kesehatan dan 7 ibu hamil trimester III, bahwa hanya 2 orang yang mau melakukan perawatan payudara dirumah secara rutin selama kehamilan, dan 5 orang tidak melakukannya secara rutin karena alasannya bekerja, sehingga tidak ada waktu untuk melakukannya atau mengurus rumah tangga dan juga ada yang mengatakan masih lupa dengan langkah-langkah perawatan payudara sehingga hanya membersihkan payudara saja. Sedangkan menurut petugas kesehatan, mereka sudah melakukan penyuluhan mengenai perawatan payudara kepada ibu hamil pada saat ANC terpadu atau kelas ibu hamil dengan menggunakan *leaflet* dan menggunakan lembar balik atau menggunakan *lcd*.

Menurut penelitian yang dilakukan Rohmanurmeta, F.M., et al (2015) bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan metode *brainstorming* terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik. Terbukti dari hasil uji-t dengan signifikansi 0,000 pada kelompok eksperimen, artinya metode *brainstorming* mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar sub tema kebersamaan dalam keberagaman peserta. Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015) bahwa metode *brainstorming* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran IPA dengan materi daur air dan peristiwa alam siswa kelas V sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode *brainstorming* terstruktur tentang perawatan payudara di wilayah kerja Puskesmas Takeran Magetan sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil.

Menurut (Kumalasari, 2015) suatu tindakan untuk merawat payudara terutama pada masa nifas bagus untuk memperlancar ASI. Tindakan perawatan payudara dapat dilakukan sendiri maupun dibantu dengan orang lain, perawatan ini dilakukan mulai pertama atau kedua setelah melahirkan dan juga bisa dilakukan setelah usia kehamilan 6 bulan untuk mempersiapkan produksi ASI sebelum melahirkan.

Menurut (Sulastri & Wulandari, 2012) perawatan payudara selama kehamilan merupakan salah satu bagian terpenting yang harus diperhatikan. Saat kehamilan payudara akan membesar dan daerah sekitar puting susu akan menjadi gelap dan juga lebih sensitive, semuanya untuk persiapan tubuh ibu dalam memberikan makanan pada bayinya kelak.

Menurut hasil penelitian Nilamsari,M.A;et all (2014) dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan perawatan payudara terdapat 11 responden (34,4%) mengalami pengeluaran ASI lancar sedangkan 21 responden (65,6%) mengalami pengeluaran ASI yang tidak lancar, dan setelah dilakukan perawatan payudara didapatkan sebanyak 24 responden (75%) mengalami pengeluaran ASI lancar sedangkan 8 responden (25%) mengalami pengeluaran ASI tidak lancar.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian *pra experimental*, analisis kuantitatif dengan menggunakan rancangan *pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol (*one group pre and post test design*) yang mana satu kelompok eksperimen diberikan intervensi. Sebelum melakukan perlakuan terhadap kelompok yaitu berupa pendidikan kesehatan akan dilakukan pengukuran (*pretest*) dan setelah diberikan perlakuan berupa pendidikan kesehatan akan dilakukan pengukuran kembali (*posttest*) untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh (Notoatmodjo, 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah 48 ibu hamil yang ada di Puskesmas Takeran Magetan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 48 responden. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu *total sampling*.

Pengumpulan data ibu hamil secara langsung dilakukan di Puskesmas Takeran. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan skala *guttman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Umur Ibu :		
	a. < 20 tahun	2	4,2
	b. 20-35 tahun	31	64,5
	c. >35 tahun	15	31,3
2	Gravida :		
	a. Primigravida	12	25,0
	b. Multigravida	36	75,0
3	Pendidikan Terakhir :		
	a. SD	3	6,3
	b. SLTP	7	14,6
	c. SLTA	33	68,8
	d. Diploma/Sarjana	5	10,4

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah berusia antara 20-35 tahun sebesar 64,5%, ibu dengan kehamilan multigravida sebesar 75,0. Pendidikan terakhir yang dimiliki ibu sebagian besar adalah SLTA sebesar 68,8%.

Tabel 2. Analisis Bivariat dengan Uji *Paired Sample t-test*

Pengetahuan	Rata-rata	Standar Deviasi	t_{hitung}	p-value	Keputusan uji
Pretest	15,98	2,245	15,500	0,000	H_0 ditolak
Posttest	22,19	1,646			

Hasil menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretest sebesar 15,98, standar deviasi 2,245 sedangkan rata-rata posttest sebesar 22,19, standar deviasi 1,646. Nilai t_{hitung} dari kedua data tersebut sebesar 15,500. Dari hasil data diatas dapat diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak karena nilai signifikansinya $<0,05$ ($0,000 < 0,005$). Sehingga dapat diambil keputusan bahwa adanya perbedaan nilai sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang perawatan payudara kepada ibu hamil di Puskesmas Takeran Magetan.

Tabel 3. Efektivitas Metode *Brainstorming*

	Mean	Median	Mode	Standar deviasi	Persentase (%)
Efektivitas					
Metode Brainstorming	6,21	7,00	8	2,775	89,6

Dari hasil data diatas dapat disimpulkan bahwa hasil rata-rata 6,21 dengan nilai media 7,00, nilai mode 8 serta nilai standar deviasi 2,775 dan perolehan persentase sebesar 89,6%. Berdasarkan hasil diatas, dapat dikatakan bahwa metode *brainstorming* efektif dalam pendidikan kesehatan tentang perawatan payudara pada ibu hamil di Puskesmas Takeran Magetan.

Gambaran pengetahuan berdasarkan karakteristik responden

Pendidikan

Berdasarkan hasil analisa data menurut umur, ibu hamil yang menjadi responden paling banyak berusia antara 26-35 tahun sebanyak 26 responden (54,2%). Didapatkan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa pengertian dari usia yaitu seseorang yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat seseorang berulang tahun, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin cukup usia seseorang maka tingkat kematangan dan kekuatan akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Sumiyati & Latifah, 2015).

Usia antara 20-35 anadalah usia paling ideal bagi seorang wanita untuk menjalani kehamilan serta persalinan. Kondisi fisik dalam keadaan prima dan secara psikologi pun siap untuk merawat dan menjaga kehamilannya secara hati-hati (Rahmawati & Realita, 2016).

Paritas

Dari 48 responden ibu hamil didapatkan data menurut jumlah anak paling tinggi yaitu ibu dengan jumlah anak 1 sebanyak 18 responden (37,5%), kemudian responden dengan jumlah anak 3 sebanyak 1 responden (2,1%). Penelitian yang dilakukan sebelumnya didapatkan hasil bahwa semakin banyak paritas maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang didapat sehingga mampu memberikan hasil yang lebih baik dimasa mendatang dan suatu pengalaman masa lalu mempengaruhi belajar (Nurtini, Dewi, & Noriani, 2017). Paritas adalah jumlah kelahiran janin yang hidup bukan jumlah janin yang dilahirkan (Nilamsari, Wagiyo, & Elisa, 2014).

3.2.3 Tingkat Pendidikan

Hasil data yang diperoleh dari 48 responden menurut pendidikan terakhir, responden terbanyak dengan pendidikan terakhir SLTA sebanyak 33 responden (68,8%), tetapi masih ada responden dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 3 responden (6,3%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Bahiyatun & Wahyuni, 2013) karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah orang tersebut menerima informasi dengan demikian pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak sebaliknya seseorang yang memiliki pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap dan perilaku orang tersebut.

Perbedaan Pengetahuan Ibu Hamil Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Metode Brainstorming Terstruktur

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan 48 responden, sebelum diberikan pendidikan kesehatan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 6 responden (12,5%), pengetahuan cukup sebanyak 38 responden (79,2%), pengetahuan baik 4 responden (8,3%). Kemudian setelah diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan responden meningkat yaitu responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 1 responden (2,1%), pengetahuan baik sebanyak 47 responden (97,9%).

Pada uji *Paired Sample t-test* didapatkan hasil t_{hitung} dari kedua data sebesar 15,500, kemudian nilai *p-value* sebesar 0,000 atau nilai kepercayaan sebesar 0,001, karena $<0,005$ dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau dikatakan bahwa metode *Brainstorming terstruktur*

efektif dalam pendidikan kesehatan tentang perawatan payudara pada ibu hamil di Puskesmas Takeran Magetan.

Berdasarkan uji , hasil rata-rata nilai *pretest* sebesar 15,98 dan untuk nilai *posttest* didapatkan sebesar 22,19. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai *pretest* lebih kecil dari nilai *posttest* yaitu ($15,98 < 22,19$). Sehingga kesimpulannya adalah pendidikan kesehatan dengan metode pembelajaran *brainstorming* terstruktur terbukti dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang perawatan payudara di Puskesmas Takeran Magetan.

Efektivitas metode brainstorming terstruktur dalam pendidikan kesehatan tentang perawatan payudara

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dapat disimpulkan dengan nilai rata-rata 6,21 dengan standar deviasi 2,775 serta angka persentase yang didapat yaitu 89,6%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya keefektifan dengan metode *brainstorming* yang dibuktikan dengan nilai *posttest* yang didapat lebih besar daripada nilai *pretest*. Sehingga kesimpulannya adalah metode *brainstorming* terstruktur efektif dalam pendidikan kesehatan tentang perawatan payudara pada ibu hamil di Puskesmas Takeran Magetan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Rohmanurmeta, Harsanti, & Widyaningrum, 2016) bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan metode *brainstorming* terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik MIN Demangan pada sub tema kebersamaan dalam keberagaman.

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan metode pembelajaran *brainstorming* dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan ISPA untuk toodler. Pendidikan kesehatan menggunakan metode curah pendapat digunakan sebagai cara alternatif untuk mencegah ISPA bagi anak-anak (Hardita, Qur'aniati, & Kristiawati, 2015).

PENUTUP

Kesimpulan

- 1) Sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang perawatan payudara di Puskesmas Takeran sebagian besar ibu hamil berpengetahuan cukup dan kurang, tetapi setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan metode pembelajaran *brainstorming* pengetahuan ibu hamil mengalami peningkatan dengan berpengetahuan cukup dan baik.
- 2) Terdapat perbedaan nilai pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan metode pembelajaran *brainstorming* tentang perawatan

payudara. Dibuktikan dengan nilai rata-rata *posttest* lebih besar dengan nilai *pretest* yaitu dengan nilai 22,19.

- 3) Dari analisa data didapatkan hasil nilai *p-value* sebesar 0,000 atau nilai kepercayaan sebesar 0,001, karena $<0,005$ dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau dikatakan bahwa metode *Brainstorming terstruktur* efektif dalam pendidikan kesehatan tentang perawatan payudara pada ibu hamil di Puskesmas Takeran Magetan.

Saran

Bagi Ibu Hamil

Bagi Ibu hamil diharapkan agar ibu hamil memiliki pengetahuan yang baik serta dapat termotivasi melalui pendidikan kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan.

Bagi Petugas Kesehatan

Bagi petugas kesehatan atau dinas terkait diharapkan agar ikut serta dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat setempat tentang pentingnya merawat payudara dengan cara melalui memberikan penyuluhan. Serta diharapkan bidan desa dan perawat dapat bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang sehat bagi ibu dan bayi.

Bagi Peneliti

Bagi peneliti diharapkan dapat mencari referensi lain yang berkaitan tentang perawatan payudara dengan melakukan penelitian selanjutnya menggunakan metode pembelajaran lain untuk melihat keefektifan serta perbedaan metodenya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahiyatun, U., & Wahyuni, S. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Nifas di Puskesmas Jepon Kabupaten Blora tahun 2012. *Jurnal kebidanan* , 31-34.
- Budiman, R. (2012). *Kapita Selekta Kuisisioner : Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dinas Kesehatan, M. (2016). *Laporan PWS KIA (Indikator Kesehatan Ibu)*. Magetan: Dinas Kesehatan Kabupaten Magetan.
- Effendi, F. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas : Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hardita, D. M., Qur'aniati, N., & Kristiawati. (2015). Brainstorming dalam pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) oleh Ibu. *Jurnal Pediomaternal Vol. 3 No. 1* , 34-42.

- Kumalasari, I. (2015). *Panduan Praktik Laboratorium dan Klinik Perawatan Antenatal, Intranatal, Postnatal, Bayi Baru Lahiran dan kontrasepsi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Manuaba. (2010). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: EGC.
- Nilamsari, M., Wagiyono, & Elisa. (2014). Pengaruh Perawatan Payudara Terhadap Kelancaran Ekskresi ASI pada Ibu Postpartum di Rumah Bersalin Mardi Rahayu Semarang. *Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* , 2-8.
- Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurtini, N., Dewi, K., & Noriani, N. (2017). Tingkat Pengetahuan dan Minat Ibu Hamil tentang Prenatal Yoga di Puskesmas II Denpasar Selatan. *Jurnal Kesehatan Terpadu* , 34-39.
- Rahmawati, A., & Realita, F. (2016). Pengetahuan Ibu Hamil tentang Perawatan Payudara. *Jurnal Kebidanan Vol. 8 No. 2* , 160-174.
- Rahmayanti, S. N., & Ariguntar, T. (2017). Karakteristik Responden dalam Penggunaan Jaminan Kesehatan pada Era BPJS di Puskesmas Cisoka Kabupaten Tangerang Januari-Agustus 2015. *Jurnal Medicoeticolegal dan Manajemen Rumah Sakit Vol. 6 No.1* , 61-65.
- Rohmanurmeta, F., Harsanti, A., & Widyaningrum, H. (2016). Pengaruh Metode Brainstorming terhadap Motivasi dan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Integratif. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* , 10-20.
- SDKI. (2012). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*.
- Sulastri, & Wulandari, V. (2012, Agustus 15). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Primigravida dengan Perilaku Perawatan Payudara pada Saat Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Karangdowo Klaten*. Dipetik February 23, 2018, dari eprint.ums.ac.id: <http://eprints.ums.ac.id/20152/>
- Sumiyati, & Latifah, H. (2015). Studi Pengetahuan Ibu Nifas tentang Tanda Bahaya selama Masa Nifas. *Jurnal Keperawatan* , 27-31.
- Timbawa, S., Kundre, R., & Bataha, Y. (2015). Hubungan Vulva Hygiene dengan Pencegahan Infeksi Luka Perineum pada Ibu Post Partum di Rumah Sakit Pancaran Kasih GMIM Manado. *Jurnal Keperawatan* , 1-5.

PENGARUH SUPLEMENTASI MINYAK IKAN LELE (*Clarias Gariepinus*) TERHADAP STATUS GIZI DAN PROFIL LIPID PADA LANSIA

Taufiq Firdaus A. Atmadja^{1*}, Clara M. Kusharto², Tiurma Sinaga²

¹ Jurusan Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Siliwangi

² Jurusan Gizi Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor

*taufiqfirdausalghifariatmadja@gmail.com

ABSTRAK

Asam lemak esensial yang berasal dari minyak ikan bermanfaat untuk memelihara status kesehatan. Minyak ikan lele merupakan sumber tinggi asam lemak esensial sehingga dapat digunakan sebagai alternatif suplemen kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh suplementasi minyak ikan lele terhadap status gizi dan profil lipid darah pada lansia. Desain penelitian menggunakan *single blind randomized control trial*. Subjek penelitian sebanyak 20 orang lansia yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Subjek dibagi kedalam dua kelompok perlakuan yaitu minyak kedelai (MID) dan minyak ikan lele (MIL). Suplementasi minyak dilakukan selama 90 hari dengan dosis 1000 mg minyak/hari dalam bentuk kapsul. Pengaruh perlakuan dianalisis menggunakan analisis ANCOVA dan *paired t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan perlakuan tidak berpengaruh secara nyata ($p>0,05$) terhadap status gizi MNA dan kadar profil lipid. Hasil analisis terhadap status gizi menunjukkan bahwa perlakuan MIL mampu meningkatkan skor MNA secara signifikan ($p<0,05$) selama suplementasi. Peningkatan skor MNA pada kelompok MIL sebesar 3.0 ± 3.59 . Sedangkan hasil analisis terhadap profil lipid darah menunjukkan bahwa perlakuan MIL tidak secara signifikan ($p>0,05$) menurunkan kadar kolesterol, trigliserida, ataupun meningkatkan kadar HDL selama suplementasi. Penurunan kadar kolesterol, trigliserida serta peningkatan kadar HDL pada perlakuan MIL masing-masing sebesar -8.60 ± 12.86 , -37.29 ± 117.62 , dan 1.00 ± 25.58 . Kesimpulannya bahwa suplementasi minyak ikan lele mempunyai kecenderungan untuk memelihara status gizi dan kesehatan serta penelitian lebih lanjut sangat diperlukan.

Kata kunci: Lansia, minyak ikan lele, status gizi, profil lipid

ABSTRACT

Essential fatty acid from fish oil has benefit for maintaining health status. Catfish oil is rich source of essential fatty acid and it can be utilized as an alternative health supplement. The aim of this study was to analyze the effect of supplementation catfish oil on nutritional status and blood lipid profile of the elderly people. The design study used *single blind randomized control trial*. The subjects of study were 20 elderly people who met the inclusion and exclusion criteria. Subjects were divided into two treatment groups; i.e. treated soybean oil (MID) and treated catfish oil (MIL). The oil supplementation was given for 90 days at a dose of 1000 mg of oil/day in capsule form. The effect of treatment was analyzed by ANCOVA and *paired t-test*. The results of study showed that differences treatment did not significantly affect on subjects nutritional status and lipid profile ($p>0,05$). The results show that subject treated with MIL significantly increased the MNA score ($p<0,05$) during supplementation. An increased MNA scores in the MIL treatment by 3.0 ± 3.59 . While on blood lipid profile showed that was not significantly ($p>0,05$) lowered cholesterol, triglyceride levels, or increased HDL levels during supplementation. The decreased cholesterol, triglyceride and an increased HDL levels of MIL treatment by -8.60 ± 12.86 , -37.29 ± 117.62 , and 1.00 ± 25.58 , respectively. In conclusion that supplementation of catfish oil has tendency to maintain nutritional and health status and further studies are warranted.

Keywords: Elderly, cat fish oil, nutritional status, lipid profile

PENDAHULUAN

Dewasa ini proporsi kelompok lanjut usia (lansia) semakin meningkat. Hasil sensus penduduk pada tahun 2010 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia memiliki harapan hidup hingga mencapai usia 80 tahun keatas. Peningkatan angka harapan hidup ini akan menambah jumlah penduduk lansia di Indonesia (BPS, 2015). Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah lansia di Indonesia pada tahun 2014 sebanyak 20.24 juta jiwa atau 8.03% dari seluruh penduduk Indonesia dan diperkirakan pada tahun 2020 kelompok lansia di Indonesia akan mengalami peningkatan mencapai 28.8 juta jiwa atau 11.34% (Kemenpppa RI, 2015).

Lansia merupakan kelompok umur yang rawan terhadap berbagai jenis penyakit akibat daya tahan tubuh yang semakin melemah. Daya tahan tubuh lansia yang semakin menurun dipengaruhi oleh perubahan fisiologis seiring dengan bertambahnya usia. Data Badan Pusat Statistik (2015) melaporkan bahwa pada tahun 2014 angka morbiditas kelompok lansia mencapai 25.05%. Proses penuaan pada kelompok lansia berhubungan dengan peningkatan aktivitas inflamasi dan stres oksidatif yang menyebabkan berbagai masalah kesehatan pada lansia (Michaud, dkk, 2013; Sanchez, dkk, 2005). Selain itu, kelompok lansia mengalami penurunan konsumsi makanan dikarenakan terjadinya penurunan sensitivitas rasa sehingga beberapa kebutuhan zat gizi tidak terpenuhi (Kennedy, 2006). Hal ini yang menyebabkan lansia merupakan golongan yang rawan mengalami masalah gizi seperti gizi kurang dan defisiensi zat gizi tertentu. Masalah kesehatan yang sering dialami kelompok lansia diantaranya dislipidemia (Mukhopadhyay, 2012). Dislipidemia merupakan kondisi dimana tubuh mengalami kelainan metabolisme lipid yang ditandai dengan peningkatan kadar total kolesterol, trigliserida, LDL, atau penurunan kadar HDL (Rachmawati, dkk, 2013). Kondisi dislipidemia dapat menjadi faktor risiko berkembangnya penyakit yang lebih serius seperti aterosklerosis, jantung, dislipidemia, dan Alzheimer. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam upaya mendukung program lansia agar tetap sehat dan produktif serta menjadi “Lansia Tangguh” adalah melalui pemberian minyak ikan lele.

Ikan lele merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang mengandung tinggi asam lemak esensial. Asam lemak esensial merupakan jenis asam lemak yang tidak bisa disintesis sendiri oleh tubuh sehingga pemenuhan kebutuhan asam lemak esensial berasal dari makanan atau suplemen. Minyak yang berasal dari ikan lele dapat dijadikan sebagai sumber asam lemak esensial omega-6 yang diperlukan oleh tubuh yang berperan dalam mengatur fungsi fisiologis tubuh (Kaban dan Daniel, 2005). Selain itu, konsumsi asam lemak esensial yang berasal dari minyak ikan dapat meningkatkan nafsu makan. Penelitian sebelumnya

menunjukkan bahwa pemberian suplementasi minyak ikan yang mengandung asam lemak esensial berpengaruh terhadap peningkatan konsumsi energi serta status gizi lingkaran lengan atas (LILA) pada pasien pada anak (Zaid, dkk, 2012). Penelitian Srimati (2016) yang menunjukkan bahwa pemberian minyak ikan lele diperkaya omega-3 mampu menekan laju peningkatan kadar LDL. Penelitian terkait pemanfaatan minyak ikan lele terhadap status gizi dan status kesehatan masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, perlu penelitian lebih lanjut terkait pemanfaatan minyak ikan lele sebagai sumber asam lemak esensial dan pengaruhnya terhadap status gizi dan status kesehatan pada lansia.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *single blind randomized control trial*. Populasi penelitian ini adalah lansia di Desa Ciherang, Kecamatan Dramaga, Bogor. Sampel penelitian adalah populasi lansia yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi diantaranya usia diatas 59 tahun, tidak mengonsumsi suplemen, dan mengalami dislipidemia. Jumlah subjek pada penelitian ini sebanyak 20 orang lansia. Subjek dibagi kedalam dua kelompok yang dilakukan secara acak yaitu kelompok minyak kedelai (MID) dan kelompok minyak ikan lele (MIL). Minyak yang diberikan dalam bentuk kapsul yang mengandung 1000 mg minyak dengan dosis 1 kapsul per hari. Suplementasi minyak dilakukan selama 90 hari.

Bahan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah minyak kedelai dan minyak ikan lele. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah timbangan berat badan, *microtoise*, pita meter, tabung kapsul, jarum suntik, pipet tetes, *spectrophotometer* dan kuesioner. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup data primer yang terdiri atas identitas subjek (nama, jenis kelamin, umur, pekerjaan dan status pernikahan), antropometri, asupan zat gizi, status gizi, dan profil lipid darah. Pengambilan data identitas subjek diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner dan dilakukan sebanyak satu kali yaitu sebelum suplementasi. Pengukuran status gizi menggunakan kuesioner MNA (*Mini Nutritional Asseessment*) dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah suplementasi. Pemeriksaan antropometri terdiri atas berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas (LiLA). Pengukuran asupan zat gizi menggunakan kuesioner *recall* 1x24 jam dan dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah suplementasi. Pengambilan darah untuk analisis profil lipid dilakukan sebanyak dua kali oleh yaitu sebelum dan sesudah suplementasi tenaga terlatih. *Analysis of Covariance* (ANCOVA) digunakan untuk menguji pengaruh perlakuan terhadap masing-masing variabel dengan mengontrol variabel lain dan

analisis *paired t-test* digunakan untuk menguji adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah suplementasi pada masing-masing variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Subjek

Subjek dalam penelitian berasal dari Desa Ciherang, Kecamatan Dramaga, Bogor yang berjumlah 20 orang. Sebanyak 95% (19) subjek termasuk kedalam kategori umur lansia muda dengan usia diantara 60-69 tahun dan 5% (1) subjek termasuk kedalam kategori umur lansia. Subjek yang termasuk dalam kategori di atas 65 tahun berisiko tinggi mengalami berbagai penyakit degeneratif (Depkes RI, 2006).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Subjek Berdasarkan Perlakuan

Karakteristik	MID		MIL		<i>p-value*</i>
	n	%	n	%	
Umur					
- 60-69 (lansia muda)	10	50	9	45	0,58
- 70-79 (lansia)	0	0	1	5	
- >80 (lansia tua)	0	0	0	0	
Jenis Kelamin					
- Laki-Laki	2	10	1	5	0,65
- Perempuan	8	40	9	45	
Pekerjaan					
- Tidak bekerja	6	30	8	40	0,88
- Bekerja	4	20	2	10	
- Pensiunan	0	0	0	0	
Status Pernikahan					
- Belum menikah	0	0	0	0	0,56
- Menikah	4	20	3	15	
- Cerai hidup	0	0	0	0	
- Cerai mati	6	30	7	35	

Keterangan : *) signifikan pada $p < 0,05$; MID : minyak kedelai, MIL: minyak ikan lele

Sebanyak 85% (17) subjek berjenis kelamin perempuan dan 15% (3) subjek berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa umur harapan hidup perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hasil ini sejalan dengan data hasil sensus penduduk tahun 2010 yang

menunjukkan bahwa jumlah penduduk lansia perempuan (9,75 juta orang) lebih banyak dari jumlah penduduk lansia laki-laki (8,29 juta orang). Jenis pekerjaan lansia sebagian besar adalah tidak bekerja sebanyak 70% (14) subjek. Tingginya persentase lansia yang tidak bekerja diduga karena pada masa lansia sebagian besar dari mereka telah meninggalkan pasar kerja karena kondisi fisik yang semakin tidak mendukung untuk dapat bekerja aktif seperti kelompok umur lainnya atau karena memasuki masa pensiun dan telah berhenti bekerja (Statistik Penduduk Lansia Indonesia, 2010). Status pernikahan sebagian besar cerai mati 65% (13) subjek dan yang masih berstatus menikah sebanyak 35% (7) subjek. Tingginya persentase lansia yang berstatus cerai mati diduga karena subjek yang telah berstatus cerai mati memutuskan untuk tidak menikah lagi. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini harus dalam kondisi homogen yang bertujuan untuk mengurangi terjadinya bias penelitian yang disebabkan oleh keberagaman karakteristik subjek. Hasil analisis statistik karakteristik subjek tidak berbeda nyata secara signifikan ($p>0,05$) sehingga subjek yang terlibat dalam penelitian ini sudah bersifat homogen.

Asupan Zat Gizi Subjek

Asupan zat gizi merupakan jumlah zat gizi (energi, karbohidrat, protein, lemak) yang dimakan seseorang atau sekelompok orang tertentu dengan jumlah tertentu. Asupan zat gizi diukur berdasarkan data konsumsi pangan menggunakan daftar komposisi bahan makanan. Asupan zat gizi subjek pada masing-masing perlakuan merupakan rata-rata dari hasil *recall* 1x24 jam.

Tabel 2. Distribusi Asupan Zat Gizi Berdasarkan Perlakuan

Perlakuan	MID	MIL	<i>p-value</i> *
Energi (kkal)			
Sebelum	865.40±327.52	856.82±386.61	0,95
Sesudah	1357.66±551.00	1192.39±358.16	0,43
<i>p-value</i> *	0,42	0,56	
Karbohidrat (gram)			
Sebelum	128.87±46.91	102.99±67.22	0,94
Sesudah	151.83±119.29	129.08±70.37	0,27
<i>p-value</i> *	0,61	0,84	
Lemak (gram)			
Sebelum	29.46±17.71	25.37±12.60	0,56

Sesudah	40.29±16.48	36.07±20.08	0,61
<i>p-value*</i>	0,16	0,38	
Protein (gram)			
Sebelum	23.90±8.11	32.62±10.54	0,05
Sesudah	64.05±86.17	54.01±60.48	0,76
<i>p-value*</i>	0,18	0,17	

Keterangan : *) signifikan pada $p < 0,05$; MID : minyak kedelai, MIL: minyak ikan lele

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa asupan zat gizi pada masing-masing kelompok perlakuan mempunyai rata-rata asupan zat gizi yang tidak berbeda nyata secara signifikan ($p > 0,05$) baik sebelum ataupun sesudah penelitian sehingga asupan pada masing-masing kelompok bersifat homogen. Dengan begitu, asupan zat gizi tidak menjadi variabel pengganggu dalam penelitian ini. Setiap perlakuan mempunyai kecenderungan meningkatkan asupan zat gizi subjek. Hal ini diduga disebabkan karena kandungan asam lemak esensial pada masing-masing perlakuan. Minyak kedelai mengandung asam lemak esensial omega-6 dan minyak ikan lele mengandung asam lemak esensial omega-6 dan omega-3. Konsumsi asam lemak esensial dapat meningkatkan nafsu makan sehingga dapat meningkat konsumsi pangan (Baldwin, 2013). Asam lemak esensial dapat mempengaruhi regulasi nafsu makan melalui mekanisme hormone serotonin dengan memperbaiki *mood* sehingga nafsu makan tetap meningkat (Svendsen, dkk, 2013 dan Lam, dkk, 2010). Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemberian minyak ikan tinggi asam lemak esensial pada perempuan yang menyusui dapat meningkatkan asupan energi (Assehroj, dkk, 2009).

Pengaruh Perlakuan Terhadap Status Gizi (MNA) Subjek

Status gizi merupakan hasil dari kesesuaian antara asupan zat gizi yang dikonsumsi dan masuk kedalam tubuh dengan kebutuhan akan zat gizi tersebut. *Mini Nutritional Assessment* (MNA) merupakan alat pengkajian skrining gizi yang paling tepat untuk lansia karena dapat merefleksikan keadaan status gizi lansia. MNA dapat mendeteksi lansia dengan risiko malnutrisi sebelum tampak perubahan bermakna pada berat badan dan serum protein (Vellas, dkk, 2006).

Tabel 3. Skor Status Gizi (MNA) Berdasarkan Perlakuan

Parameter	MID	MIL	<i>p-value*</i>
Sebelum	25.6±3.02	25.3±1.70	

Sesudah	26.8±2.85	28.3±3.62	
<i>p-value*</i>	0,08	0,00	
Delta	1.2±1.98	3.0±3.59	0,18

Keterangan : *) signifikan pada $p < 0,05$; MID : minyak kedelai, MIL: minyak ikan lele

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa perbedaan perlakuan tidak berpengaruh secara signifikan ($p > 0,05$) terhadap skor status gizi MNA subjek. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa perlakuan MIL secara signifikan ($p < 0,05$) mampu meningkatkan skor MNA subjek dibandingkan perlakuan MID selama suplementasi. Semakin tinggi skor status gizi MNA maka status gizi subjek semakin baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemberian minyak ikan dapat meningkatkan status gizi dan biomarker kesehatan lainnya (Chagas, dkk, 2017). Status gizi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal salah satunya asupan zat gizi. Perlakuan MIL (Tabel 2) mengalami peningkatan asupan zat gizi dan hal ini secara langsung dapat mempengaruhi status gizi subjek. Asupan zat gizi yang baik dapat menghindarkan lansia dari malnutrisi. Penyebab lansia mengalami risiko malnutrisi adalah terjadinya penurunan konsumsi makan sehingga tidak mencukupi kebutuhan gizi, penurunan berat badan, frekuensi makan yang tidak sesuai, dan beberapa penyakit yang diderita oleh lansia. Malnutrisi merupakan keadaan defisiensi, kelebihan atau ketidakseimbangan protein, energi dan zat gizi lain yang dapat mengganggu fungsi tubuh. Gizi yang baik akan berperan dalam upaya penurunan timbulnya penyakit dan angka kematian di usia lanjut (Pai, 2012).

Pengaruh Perlakuan Terhadap Profil Lipid Darah Subjek

Profil lipid darah adalah suatu gambaran kadar lipid yang terdiri dari total kolesterol, trigliserida, LDL, dan HDL di dalam darah. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa perbedaan perlakuan hanya berpengaruh secara signifikan ($p < 0,05$) terhadap kadar LDL subjek. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa perlakuan tidak berpengaruh secara signifikan ($p > 0,05$) terhadap penurunan kadar kolesterol subjek selama suplementasi. Setiap perlakuan menunjukkan kecenderungan menurunkan kadar kolesterol. Penurunan kadar kolesterol paling besar terdapat pada kelompok MIL sebesar -8.60 ± 12.86 mg/dL. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemberian minyak ikan mampu memperbaiki profil lipid darah melalui penurunan kadar total kolesterol (Parinyasiri, dkk, 2004). Mekanisme penurunan kadar total kolesterol dalam darah dengan

konsumsi asam lemak tak jenuh terjadi melalui penekanan ekspresi SREBP-1 (*sterol regulatory element binding protein-1*) yang dapat menurunkan proses lipogenesis dan menurunkan sekresi VLDL. Penurunan 10% kadar kolesterol akan menurunkan kejadian penyakit jantung koroner sekitar 30%. Oleh karena itu, kadar kolesterol direkomendasikan sebagai alat skrining untuk mengetahui kesehatan seseorang (Mahan dan Escott-Stump, 2008).

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa perlakuan tidak berpengaruh secara signifikan ($p > 0,05$) terhadap penurunan kadar trigliserida subjek selama suplementasi. Penurunan kadar trigliserida hanya terdapat pada kelompok MIL sebesar -37.29 ± 117.62 mg/dL. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa suplementasi minyak ikan memberikan manfaat dalam menurunkan konsentrasi trigliserida dalam darah (Oelrich, dkk, 2013). Minyak ikan yang mengandung PUFA omega-3 efektif untuk menurunkan plasma trigliserida sekitar 15% setelah dikonsumsi selama 60 hari dengan dosis 1 g minyak ikan/ hari (Shearer, dkk, 2012). Mekanisme minyak ikan mampu menurunkan kadar trigliserida melalui penghambatan sekresi VLDL dihati sehingga mengurangi terjadinya penumpukan asam lemak di dalam hati serta peningkatan beta-oksidasi. Mekanisme penurunan produksi VLDL oleh minyak ikan salah satunya dengan menurunkan transport *Non-Esterified Fatty Acid* (NEFA) ke hati (Barrows, dkk, 2005). Hal ini karena NEFA adalah asam lemak utama pembentuk VLDL selain asam lemak dari diet dan *de novo lipogenesis* (Vedala, dkk, 2006).

Tabel 4. Profil Lipid Darah Berdasarkan Perlakuan

Parameter	MID	MIL	<i>p-value</i> *
Kolesterol			
Sebelum	212.20 $\pm$ 39.79	236.70 $\pm$ 39.95	
Sesudah	209.70 $\pm$ 41.79	228.10 $\pm$ 37.59	
<i>p-value</i> *	0,43	0,06	
Delta	-2.50 $\pm$ 9.58	-8.60 $\pm$ 12.86	0,57
Trigliserida			
Sebelum	110.80 $\pm$ 36.53	157.30 $\pm$ 95.25	
Sesudah	111.70 $\pm$ 40.38	120.01 $\pm$ 30 $\pm$ 47.06	
<i>p-value</i> *	0,92	0,34	
Delta	0.90 $\pm$ 29.06	-37.29 $\pm$ 117.62	0,48
HDL			

Sebelum	57.10±10.96	60.40±10.31	
Sesudah	63.50±18.65	61.40±22.05	
<i>p-value*</i>	0,23	0,98	
Delta	6.40±16.02	1.00±25.58	0,47
LDL			
Sebelum	146.70±30.98	117.80±42.50	
Sesudah	126.40±34.85	155.70±36.02	
<i>p-value*</i>	0,20	0,09	
Delta	-20.30±47.07	37.90±63.97	0,03

Keterangan : *) signifikan pada $p < 0,05$; MID : minyak kedelai, MIL: minyak ikan lele

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa perlakuan tidak berpengaruh secara signifikan ($p > 0,05$) terhadap peningkatan kadar HDL subjek selama suplementasi. Peningkatan kadar HDL paling besar terdapat pada kelompok MID sebesar 6.40 ± 16.02 . Kadar HDL pada masing-masing perlakuan cenderung mengalami peningkatan. Pada perlakuan MID peningkatan HDL dipengaruhi oleh komponen fitokimia yang terdapat pada minyak kedelai sehingga meningkatkan kadar HDL dan menurunkan kadar LDL sehingga mencegah terjadinya penyakit kardiovaskular (Isanga dan Zang, 2008). Peningkatan kadar HDL pada perlakuan MIL sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemberian minyak ikan lele diperkaya omega-3 pada tikus mampu meningkatkan kadar HDL dalam darah (Laksitoresmi, dkk, 2016). Peningkatan kadar HDL dapat menurunkan risiko penyakit aterosklerosis. Hal ini karena fungsi dari HDL adalah sebagai pengangkut kolesterol dari jaringan kembali ke hati. Selain itu, HDL juga mentransfer kolesterol yang tidak teresterifikasi yang menumpuk dalam sel dan lipoprotein kemudian dikembalikan ke hati dan diekresikan dalam bentuk garam empedu atau *bile salt* (Gropper, dkk, 2009).

Hasil analisis statistik menunjukan bahwa perlakuan tidak berpengaruh secara signifikan ($p > 0,05$) terhadap penurunan kadar LDL subjek selama suplementasi. Penurunan kadar LDL paling besar terdapat pada kelompok MID sebesar 20.30 ± 47.07 mg/dL. Kelompok MID yang termasuk ke dalam jenis minyak nabati mempunyai komponen penting selain asam lemak esensial yaitu kandungan vitamin E dan fitokimia. Konsumsi minyak nabati *non-hidrogenasi* yang kaya MUFA dapat menurunkan risiko penyakit jantung dibandingkan dengan minyak hewani (Astrup, dkk, 2011). Perlakuan MIL mengalami peningkatan kadar LDL. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa

pemberian minyak ikan lele diperkaya omega-3 mampu menekan laju peningkatan LDL. Faktor konsumsi dapat mempengaruhi jumlah LDL dalam tubuh. Konsumsi jenis pangan yang mengandung SFA (*Saturated Fatty Acid*) atau lemak *trans* dan kolesterol diduga dapat meningkatkan jumlah LDL di dalam tubuh. Akan tetapi efeknya pada setiap orang berbeda-beda. Hal ini diduga dipengaruhi faktor genetik, gaya hidup dan lingkungan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ngadiarti (2014) dan Rifky (2014) yang menunjukkan bahwa pemberian minyak ikan lele tidak berpengaruh nyata terhadap penurunan LDL namun cenderung meningkatkan kadar LDL pada monyet ekor panjang. Pada beberapa kasus ditemui penyebab meningkatnya LDL karena adanya konversi dari VLDL. Wong dan Nestel (1987) melaporkan bahwa kemampuan LDL dalam mengikat sel HepG2 dihambat oleh sel-sel yang mengandung asam eicosapentaenoat (EPA). Minyak ikan lele diketahui memiliki kandungan EPA yang lebih rendah dibanding ikan laut. Hasil studi dosis respon (Harris, dkk, 1990) menyatakan penurunan kadar LDL plasma baru dapat terbukti dengan pemberian minyak ikan dengan kandungan EPA dosis tinggi yang berkontribusi terhadap 20-30% total kalori perhari.

KESIMPULAN

Pengaruh perlakuan terhadap status gizi MNA dan profil lipid subjek tidak berbeda nyata. Setiap perlakuan memiliki kecenderungan yang sama dalam meningkatkan skor MNA subjek selama suplementasi. Perlakuan MIL secara signifikan meningkatkan skor MNA subjek selama suplementasi sebesar 3.0 ± 3.59 . Perlakuan MIL tidak signifikan menurunkan kadar kolesterol, trigliserida, dan meningkatkan HDL selama suplementasi. Perlakuan MIL memiliki kecenderungan menurunkan kadar kolesterol dan trigliserida serta meningkatkan kadar HDL dan LDL secara berurutan sebesar -8.60 ± 12.86 mg/dL, -37.29 ± 117.62 mg/dL, 1.00 ± 25.58 mg/dL, 20.30 ± 47.07 mg/dL. Penelitian lebih lanjut sangat diperlukan dengan memperhatikan kualitas komposisi asam esensial minyak ikan lele. Selain itu juga perlu adanya kelompok tambahan yang tidak diberi perlakuan minyak untuk melihat sejauh mana pengaruh pemberian minyak ikan lele mampu mempertahankan atau meningkatkan kesehatan

DAFTAR PUSTAKA

- Assehroj M, Nehammer S, Matthiessen J, Lautitzen L. 2009. Fish Oil Supplementation During Lactation May Adversely Affect Long-Term Blood Pressure, Energy Intake, And Physical Activity Of 7-Years-Old Boys. *Journal of Nutrition*. 139: 298-304.
- Astrup A, Dyerberg J, Elwood P, Hermansen K, Hu FB, Jakbsen MU, Kok FJ, Krauss RM, Lecerf JM, LeGrand P. 2011. The role of reducing intakes of saturated fat in the

- prevention of cardiovascular disease: where does the evidence stand in 2010. *Am J Clin Nutr.* 93(4): 684-8.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Baldwin C. 2011. *Nutritional Support For Malnourished Patients With Cancer*. *Curr Opin Support Palliat Care.* 5:29-36.
- Chagas TR, Borges DS, Oliveira PF, Mocellin MC, Barbosa AM, Camargo CQ, Del Moral JÂG, Poli A, Calder PC, Trindade EBSM, Nunes EA. 2017. Oral fish oil positively influences nutritional-inflammatory risk in patients with haematological malignancies during chemotherapy with an impact on long-term survival: a randomised clinical trial. *J Hum Nutr Diet.* Dec;30(6):681-692
- Gropper SS, Smith JL, Groff JL. 2009. *Advanced Nutrition and Human Metabolism*. Fifth Edition. Wadsworth Cengage Learning. USA.
- Harris WS, Rothrock DW, Fanning A, Inkeles SB, Goodnight SH, Illingworth DR, Connor WE. 1990. Fish oils in hypertriglyceridemia: a dose-response study. *Am J Clin Nutr.* 51:399-406.
- Hellerstein MK, Christiansen S, Kletke K, Reid K, Hellerstein C. 1991. Measurement of de novo hepatic lipogenesis in humans using stable isotopes. *J. Clin. Invest.* 87(5): 1841–1852
- Isanga, J. and G.N. Zhang, 2008. Soybean bioactive components and their implications to health-a review. *Food Rev. Int.* 24: 252-276
- [Kemenppa RI] Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak RI. 2015. *Panduan Perlindungan Perempuan Lanjut Usia Responsif Gender*. Jakarta (ID): Deputi Bidang Perlindungan Perempuan.
- Kaban J, Daniel. 2005. Sintesis n-6 Ester Asam Lemak Dari Beberapa Minyak Ikan Air Tawar. *J Komunikasi Penelitian.* 17(2):16-21.
- Kennedy E T. 2006. Evidence for nutritional benefits in prolonging wellness. *Am J Clin Nutr.* 83(2):410S-414S.
- Laksitoesmi DR, Kusharto CM, Sinaga T, Sulaeman A. 2016. Catfish (*Clarias gariepinus*) Oil Intervention and its Effect on Lipid Profile and MDA Levels of Hypercholesterolemic Male Sprague-Dawley Rats. *Journal of Biology, Agriculture, and Healthcare.*6(22): 67-73

- Lam DD, Garfield AS, Marston OJ, Shaw J, Heisler LK. 2010. Brain Serotonin System In The Coordination Of Food Intake And Body Weight. *Pharmacology, Biochemistry and Behavior*. 97: 84-91.
- Mahan KL, Escott SS, Raymond JL. 2012. *Krause's Food and the Nutrition Care Process*. St Louis Missouri (US): Elsevier Inc
- Ngadiarti I. 2014. Pengaruh pemberian minyak ikan lele dan minyak ikan lele terfermentasi terhadap profil lipid dan peroksida lipid monyet ekor panjang usia tua [Disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Oelrich BA, Dewell, CD, Gardner. 2013. Effect of fish oil supplementation on serum triglycerides, LDL cholesterol and LDL subfractions in hypertriglyceridemic adults. *Nutrition, Metabolism & Cardiovascular Diseases*. 23(4): 350-357
- Pai MK. 2011. Comparative study of nutritional status of elderly population living in the home for aged vs those living in the community. *Biomedical Research*. 22(1): 120-126
- Parinyasiri U, Ong-Aiyooth L, Parichatikanond P, Ong-Aiyoth S, Liammongkolkul S, Kanyog S. 2004. Effect of fish oil on oxidative stress, lipid profile, and renal function in IgA nephropathy. *J Med Assoc Thai*. 87(2): 143-149.
- Persson C, Glimelius B, Ronnelid J, Nygren P. 2005. Impact Of Fish Oil And Melatonin On Cachexia In Patients With Advanced Gastrointestinal Cancer: A Randomized Pilot Study. *Nutrition*. 21:170-8.
- Pratiwi H. 2015. Pengaruh pemberian biskuit lele (*Clarias gariepinus*) dengan krim probiotik *enterococcus faecium* IS-27526 terhadap profil lipid dan berat badan wanita lansia [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Rifqi, MA. 2014. Pengaruh pemberian pakan berbasis tepung, minyak ikan lele (*Clarias gariepinus*) dan probiotik terhadap berat badan, profil lipid dan C-reactive protein monyet ekor panjang betina usia tua [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Shearer GC, Savinova OV, Harris WS. 2012. Fish oil : How does it reduce plasma triglycerides? *Biochimica et Biophysica Acta*. 18(21): 843– 851
- Supriasa IDM, Bakri Bachyar, Ibnu Fajar. 2012. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.
- Svensen SD, Ronsholdt MD, Lauritzen L. 2013. Fish Oil Supplementation Increases Appetite In Healthy Adults: A Randomized Controlled Cross-Over Trial. *Appetite*. 66: 62-66.
- Vedala A, Wang A, Neese, Christiansen, Hellerstein. 2006. Delayed secretory pathway contributions to VLDL-triglycerides from plasma NEFA, diet, and de novo lipogenesis in humans. *J Lipid Res*. 47(11): 2562–2574.

- Vellas B, Villars H, Abellan G, Soto ME. 2006. Overview of the mna®-its history and challenges/discussion. *The journal of nutrition, health & aging*. 10(6):456-465.
- Wirakusumah, ES. 2000. *Tetap Bugar di Usia Lanjut*. Jakarta: Trubus Agriwidya
- Wong S, Nestel PJ. 1987. Eicosapentaenoic acid inhibits the secretion of triacylglycerol and of apoprotein B and the binding of LDL in HepG2 cells. *Atherosclerosis*. 64: 139-46.
- Zaid ZA, Shahr S, Jamal ARA. 2012. Fish Oil Supplementation Is Beneficial On Caloric Intake, Appetite And Mid Upper Arm Muscle Circumference In Children With Leukemia. *Asia Pac J Clin Nutr*. 21(4): 502-510

RENCANA PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM MENUMBUHKAN WIRAUSAHA KREATIF BERBASIS NILAI SYARIAH DI IT TELKOM PURWOKERTO

Tri Ginanjar Laksana*

¹*Institut Teknologi Telkom Purwokerto*

**anjarlaksana@ittelkom-pwt.ac.id*

ABSTRAK

Perkembangan kemajuan ekonomi di dunia tidak terlepas dari perkembangan teknologi informasi, dimana teknologi informasi berpengaruh besar terhadap meningkatnya penjualan online saat ini. Banyaknya permasalahan penjualan online yang terjadi di masyarakat pada umumnya dikarenakan belum adanya pembinaan dan sosialisasi tentang pentingnya nilai – nilai syariah yang harus difahami oleh para pelaku jual – beli online. Oleh karena itu, perlunya sebuah pembinaan terhadap mahasiswa – mahasiswi dalam pemanfaatan teknologi informasi dalam meningkatkan kreatifitas wirausaha berbasis nilai-nilai syariah di IT Telkom Purwokerto. Mahasiswa yang mengembangkan wirausaha secara kreatif sebenarnya harus didasari dari pondasi agama tentang nilai nilai syariah islam. Mahasiswa/wi harus memiliki prosedur dan lansadan secara profesioanal baik mengetahui aturan – aturan penjualan secara syariah, atau dengan pendekatan lain seperti melakukan kegiatan jual – beli online didasari dengan niat memperluas jaringan (silaturahmi) antar penjual dan pembeli khususnya dilingkungan IT Telkom Purwokerto. Belum adanya pendekatan pemecahan masalah tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan program keratiftas usaha berbasis nilai syariah di lingkungan IT Telkom Purwokerto, dan harapannya mahasiswa/ wi memiliki implikasi terhadap pembuatan aplikasi dan produk unggulan yang dapat dipasarkan sekaligus dapat menciptakan ekonomi kreatif yang juga menjadi harapan pemerintah. Oleh karena itu, pentingnya kebutuhan tentang pemanfaatan teknologi informasi dalam membangun ekonomi kreatif yang berbasis nilai – nilai syariah.

Kata kunci : Teknologi Informasi, Syariah, Aplikasi, e-commerce

ABSTRACT

The development of the world economy in the world can not be separated from the development of information technology, where information technology is great against online sales today. The number of online sales problems that occur in the community in general because there is no coaching and socialization about the importance of Sharia values that must be understood by the perpetrators of buying and selling online. Therefore, the need for a coaching of students - committed in the utilization of information technology in improving entrepreneurial creativity based on syariah values in IT Telkom Purwokerto. Students who develop entrepreneurship in a real creative way must be based on the religious foundation of Islamic Sharia Value. Students / wi-fi must have good procedures and assistance in knowing the rules of sharia sales, or by other means such as buying and selling online with suggested network (silaturahmi) between seller and buyer specially in IT Telkom Purwokerto environment. The absence of a solution to solve the problem, it is expected to increase the business keratiftas program in Telkom Purwokerto IT environment, and hope that students / wi have applications and products that can be marketed can also create a creative economy that also makes the government hope. Therefore, the need for the use of information technology in building the economy and creativity based on Sharia values.

Keywords : Information Technology, Sharia, Applications, e-commerce

PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia akan memiliki fundamental yang kuat jika ekonomi kerakyatan telah menjadi pelaku utama yang produktif dan berdaya saing tinggi (Andriani, Suhadak dan Firdaus, 2012). Pengaruh usaha kecil dan menengah (UMKM) ditengah-tengah masyarakat sangatlah besar, terutama dalam memberdayakan masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan. Minimal individu dari masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pribadinya dan jauh dari kemiskinan (Hutabarat, 2015). Oleh karena itu, keterkaitan ekonomi dengan pengembangan UMKM sangatlah dibutuhkan, hal ini membuktikan bahwa penringnya pemberdayaan mahasiswa dalam meningkatkan wirausaha kreatif di lingkungan masyarakat, yang perlu dikembangkan dan diberdayakan berdasarkan nilai – nilai syariah dalam jual beli.

Maslow dengan teori lima tingkatan motivasinya memberikan gambaran tentang kodrat manusia untuk bekerja. Dimulai dari memenuhi kebutuhan fisiologis yang berkaitan dengan kebutuhan dasar yang harus terpenuhi, kemudian motivasi untuk mendapatkan rasa aman, motivasi akan pemenuhan kehidupan sosial dimana manusia membutuhkan kelompok yang menerimanya dan mencintainya, motivasi akan pemenuhan harga diri berkaitan dengan penghargaan atas eksistensinya, serta motivasi akan pemenuhan aktualisasi diri dimana manusia diberikan ruang untuk mengembangkan potensinya (Chyani, 2015). Krisis yang melanda bangsa Indonesia telah meluluh lantahkan segala sendi-sendi kehidupan termasuk juga sektor perbankan yang juga dipandang sebagai salah satu pemicunya yaitu dengan disalurkanannya kredit-kredit yang salah sasaran. Krisis membuktikan bahwa kewirausahaan yang jumlahnya sangat banyak mampu bertahan menghadapi krisis tersebut secara mandiri. Dari peristiwa krisis yang telah melanda bangsa Indonesia tersebut telah menciptakan kemiskinan bagi sebagian kalangan masyarakat kita yang sifatnya terstruktur melalui pemberdayaan (Siregar, 2015). Berdasarkan liertatur diatas maka dibutuhkan pendampingan – pendampingan kepada mahasiswa untuk diberdayakan dalam perekonomian syariah, dalam hal ini pemanfaatan teknologi informasi dengan nilai – nilai syariah, dalam meningkatkan ekonomi bangsa indonesia, melalui peran serta anak – anak muda (mahasiswa), khususnya di lingkungan IT Telkom Purwokerto.

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, oleh karena itu selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja juga berperan dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan. Dalam krisis ekonomi yang terjadi di negara kita sejak beberapa waktu yang lalu, dimana banyak usaha berskala besar yang mengalami stagnasi bahkan berhenti aktifitasnya, sektor

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) terbukti lebih tangguh dalam menghadapi krisis tersebut (Khaidir, 2013).

Peran penting pelaku wirausaha maka sangat beralasan jika pelaku wirausaha disebut sebagai pahlawan ekonomi. Terkait hal ini mengacu lampiran Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil no. 961/KEP/M/XI/1995 disebutkan bahwa wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan sedangkan arti kewirausahaan yaitu semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Selain itu urgensi dari kewirausahaan pemerintah dan DPR mengesahkan UU no. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang mengamanatkan di pasal 19 huruf a bahwa pengembangan SDM dilakukan dengan cara memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan (Nur Achmad, 2008).

Peningkatan partisipasi masyarakat pedesaan melalui tahapan pemberdayaan secara bertahap mulai dari rekrutmen pelaku dan pembentukan organisasi pelaksana serta proses perencanaan serta pelaksanaan pembangunan secara mantap berhasil mendapatkan dukungan partisipasi masyarakat jika dihitung secara nominal besarnya mencapai sama besar dengan anggaran program (Meidi Syaflan, Sunardi, 2015). Agar dapat bersaing dengan pengusaha lain, para pebisnis kecil memerlukan produk usaha yang kreatif. Sebuah bisnis bukan hanya bertujuan untuk keuntungan semata, namun harus mengedepankan juga imajinasi yang unik dan kreatif yang dibentuk dengan kreasi yang luar biasa (Abdul Aziz, 2017). Terdapat beberapa kearifan lokal dalam kewirausahaan dan praktik bisnis yang harus di kembangkan (Prof. Dr. H. Heri Pratikto, 2015).

Di dalam setiap usaha kecil maupun besar faktor pembangunan dalam bidang ekonomi merupakan kunci keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang diinginkan oleh suatu negara, dalam pencapaian tujuan tersebut peranan masyarakat yang berjiwa wirausaha merupakan aset penting dari pada sumber daya yang lainnya karena diperlukan manusia yang mempunyai sumber daya yang handal dan perlu mendapatkan perhatian khusus dari perusahaan. Bisnis modern tidak mungkin dapat hidup dan berkembang bila tidak di tunjang oleh kemampuan menciptakan sesuatu yang baru setiap harinya (Khairani, 2013). Setidaknya expo merupakan sarana yang baik untuk memperkenalkan produk, namun juga perlu dipikirkan konsep apa yang cocok untuk memamerkan produk tersebut. Selain itu face to face juga dapat dilakukan untuk promosi. Berbekal rasa percaya diri dan semangat kewirausahaan, diharapkan produk

yang kita perhatikan dari satu orang ke orang lain secara langsung dapat booming di pasaran. Produk dikenalkan melalui pamflet yang berisi keunggulan produk (Qoidah Khairunnisa, Miftah Nur Alimah, Mochmad Ibal Waluyo, Andhika Wahyu Nugroho, 2013).

Berdasarkan deskripsi diatas, maka diangkatlah penelitian dengan judul **“Rencana Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Menumbuhkan Wirausaha Kreatif Berbasis Nilai Syariah Di It Telkom Purwokerto”**, alasan mengangkat judul tersebut adalah, pentingnya pembinaan mahasiswa/wi dalam mengembangkan usaha kreatif melalui teknologi informasi berdasarkan nilai – nilai syariah, memberdayakan mahasiswa dalam mengembangkan ekonomi syariah khususnya di lingkup kampus, mengaplikasikan pengetahuan mahasiswa dalam menerapkan teori yang telah di peroleh di kelas untuk mengembangkan aplikasi jual – beli berbasis nilai – nilai syariah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dimana akan dilakukan pembuktian – pembuktian berdasarkan kajian literatur dan wawancara dengan pakar, maka ada beberapa tahapan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dimana lokasi penelitian dilakukan di lingkungan Insitut Teknologi Telkom Purwokerto yang beralamat di Jl. D.I Panjaitan No. 128 Purwokerto. Alasan penentuan lokasi tersebut dikarenakan tempat para pemuda dan pemudi menempuh pendidikan berbasis teknologi dan hal tersebut merupakan faktor penting dalam pembangunan usaha kreatif berbasis nilai-nilai syariah. Serta banyak menemukan permasalahan yang sudah seharusnya dilakukan penelitian.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa – mahasiswi yang menempuh pendidikan di program studi Rekayasa Perangkat Lunak. Sedangkan yang menjadi objeknya adalah bagaimana memanfaatkan teknologi informasi dalam membangun usaha kreatif berbasis nilai syariah di Lingkungan IT Telkom Purwokerto.

3. Populasi dan Sampel

Berdasarkan kebutuhan penelitian yang akan dilakukan maha, dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling yakni pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata secara proporsional, dilakukan sampling ini apabila anggota populasinya heterogen (tidak sejenis). Jumlah anggota mahasiswa yang digunakan 1 kelas

dengan total 19 Mahasiswa dan 11 mahasiswi. kemudian diambil secara acak tanpa memperhitungkan dari berbagai aspek, yakni yang dijadikan sampel sebanyak 8 orang. Dengan demikian masing-masing sampel sesuai dengan jumlah populasi. Jadi jumlah sampel untuk :

$$\text{Mahasiswa} = 19/30 \times 9 = 6 \text{ Orang}$$

$$\text{Mahasiswi} = 11/30 \times 5 = 2 \text{ Orang}$$

4. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini ada 3 jenis data yang digunakan oleh peneliti antarlain:

- a. **Data primer** yaitu data yang diperoleh secara langsung dari narasumber yakni dosen – dosen yang mengajar rekayasa perangkat lunak, agama dan kewirausahaan kemudian dilakukan juga dengan metode observasi (pengamatan) dan interview (wawancara).
- b. **Data sekunder** yaitu data – data yang diperoleh dari berbagai macam media seperti, elektronik, paper, buku, makalah hasil penelitian dan lain – lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
- c. **Data tersier** yaitu data yang diperoleh dari ensiklopedia dan yang sejenisnya yang berfungsi mendukung data primer dan data sekunder seperti kamus besar bahasa indonesia, artikel- artikel.

5. Metode Pengumpulan Data

Adapun alat pengumpulan data dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Pengamatan (observasi) yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan penulis dengan pengamatan di lokasi untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai subjek penelitian, bentuk pengamatan yang penulis lakukan adalah secara langsung.
- b. Wawancara yaitu suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung dengan subjek penelitian.
- c. Angket yaitu membuat daftar pertanyaan secara tertulis dengan memberikan jawaban alternatif untuk setiap pertanyaan, kemudian disebarkan kepada responden yang menjadi objek penelitian yang diteliti.
- d. Dokumentasi yaitu melampirkan foto – foto hasil pengamatan.

6. Analisis Data

Dalam mendapatkan suatu kesimpulan dalam penelitian ini dimulai dengan melihat faktor-faktor yang nyata dan diakhiri dengan penarikan suatu kesimpulan yang juga

merupakan fakta dimana kedua fakta tersebut dijumpai oleh teori-teori. Dengan menggunakan metode seperti ini akan diperoleh suatu ekuivalensi dalam melakukan pembinaan terhadap mahasiswa – mahasiswa IT Telkom Purwokerto dalam mengembangkan wirausaha kreatif berbasis nilai – nilai syariah dengan pemanfaatan teknologi informasi.

7. Metode Penulisan Data

Dalam penulisan ilmiah ini menggunakan beberapa metode-metode yakni :

- a. Deduktif, yaitu menggunakan kaedah umum yang ada kaitannya dengan tulisan ini kemudian di analisa dan di ambil kesimpulannya secara khusus.
- b. Induktif, yaitu menggunakan kaedah khusus yang ada kaitannya dengan tulisan ini kemudian di analisa dan di ambil kesimpulan secara umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. PENTINGNYA PEMAHAMAN SYARIAH SEBAGAI PONDASI HIDUP

Islam mengajarkan bagaimana mengatur seluruh tata cara kehidupan manusia di dunia. Syariah didalam islam merupakan pondasi dasar akhlakul karimah dalam peradaban kehidupan di dunia. Allah SWT mewahyukan melalui utusannya kepada umatnya akhir zaman. Pentingnya syariah dapat kita kutip berdasarkan pernyataan Ibnu Qoyyim yang menjelaskan bahwa : “Pada dasarnya syariah adalah pondasi yang hakiki dan dasar yang dapat mengantarkan manusia kepada hikmah kebijaksanaan dan kemaslahatan di dunia dan diakhirat”.

Pada dasarnya jika kita menelaah lebih dalam mengenai syariah, bahwasannya syariah merupakan keadilan yang diberikan Allah SWT kepada setiap makhluk ciptaanNya tanpa memandang apapun agamanya, karena syariah adalah rahmat yang diberikan guna menyempurnakan kehidupan beradab di dunia yang fana (sementara). Oleh karenanya, pentingnya syariah dalam kehidupan manusia khususnya. Hal - hal yang diperoleh dari penerapan syariah menurut Ibnu Qoyyim, maka penerapan syariah akan menciptakan kemaslahatan yang hakiki bagi umat manusia, tetapi apabila hal tersebut tidak terjadi, maka dipastikan ada penerapan syariah yang belum sesuai.

Dalam kesimpulan lainnya, syariah tidak hanya sebatas hukuman rajam, cambuk, potong tangan dan pncung, namun itu hanya sebagian kecil dari syariah. Hal tersebut, hanya syariah yang termaktub dalam ilmu Fiqih. Dalam hal ini, dapat kita simpulkan bahwa syariah mencakup keseluruhan sendi – sendi dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan firman Allah SWT, mengenai syariah, salah satunya terdapat dalam Q.S :

لَقَدْ أَنْزَلْنَا نَارًا سُلْطَانًا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ
ثُمَّ أَخْرَجْنَا النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ فَتَابَ أَنْزَلْنَا لَهُ إِنْ يَكُنْ

Allah taala maha kaya daripada hambaNya, Dia tidak berhajat kepada sesuatu daripada hambaNya. Di dalam ayat pertama disebut: “Agar manusia menegakkan keadilan,” ayat kedua “Mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya.”

2. PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM MENDUKUNG EKONOMI SYARIAH

Pemanfaatan teknologi tidak saja hanya dipergunakan dalam membantu kepentingan organisasi saja saat ini. Namun kebutuhan pemanfaatan teknologi sudah diperlukan dalam berbagai bidang yang bertujuan untuk membantu dan memudahkan permasalahan yang terjadi setiap individu. Dengan terus berkembangnya teknologi di berbagai bidang, seperti kesehatan, hukum, pertahanan negara dan lainnya, hingga teknologi saat ini yang dapat kita rasakan saat ini, sudah menjamah di bidang ekonomi. Perlu kita sadari bersama, bahwasannya bisnis yang tidak didukung oleh kemajuan teknologi, 89% mengalami kebangkutan.

Berikut beberapa manfaat penting teknologi informasi dalam bidang bisnis:

1. Banyaknya bermunculan usaha jual beli online (e-commerce), beberapa orang untuk menciptakan beberapa peluang yang sangat menguntungkan dan sebagai modal bisnis yang sangat menguntungkan, setelah menerapkan teknologi dalam usaha/ bisnisnya.
2. Menggenjot penjualan dan mengurangi biaya pengeluaran, mengurangi operasional sehingga perusahaan dapat menambah jumlah produksi di setiap barang produksinya.
3. Evaluasi dan monitoring serta komunikasi menjadi lebih mudah, Hal tersebut membuat segala bentuk komunikasi menjadi praktis dan juga dapat juga melakukan pengawasan para karyawan dengan CCTV.
4. Mudahnya melakukan share informasi penjualan, dalam hal ini penjual dapat menyebar luaskan informasi ke seluruh dunia dan dapat berinteraksi langsung melalui komputer.
5. Komunikasi yang cepat, fasilitas yang ada di internet banyak membuktikan kecepatanya berkomunikasi dengan orang yang dituju, seperti E-mail yang

telah banyak digunakan untuk mengirim dan menerima dokumen. Chat atau video conferencing juga mempercepat komunikasi.

Namun tidak heran masih banyak kasus penipuan dan senketa yang terjadi oleh karena perlunya syariah dalam perkembangan wirausaha kreatif berbasis nilai syariah dengan pemanfaatan teknologi informasi saat ini, syariah tidak bisa dipisahkan dari dunia bisnis, karena perkembangan teknologi informasi dapat memberikan berbagai keuntungan dan kemudahan dalam menjalankan aktivitas bisnis apalagi di dasari dengan usaha berdasarkan nilai – nilai syariah.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan observasi dan wawancara yang dilakukan bahwasannya, dalam pembinaan pemanfaatan teknologi informasi dalam mengembangkan usaha kreatif berbasis nilai syariah sesuai dengan diharapkan oleh. Selain hal tersebut. pembinaan yang dilakukan sedikitnya memberikan gambaran kepada mahasiswa untuk dapat mengembangkan usaha kreatif berbasis nilai syariah dalam menumbuhkan perkembangan usaha yang islami.

Jika kita menelaah dan meninjau firman Allah SWT dan Rasulullah serta juga berdasarkan ijma para kyai dan hukum – hukum dalam islam, secara umum perkembangan Ekonomi Islam sangat dibutuhkan khususnya di lingkungan IT Telkom Purwokerto, hal tersebut dapat menjadim berkurangnya sengketa/ pelanggaran yang terjadi di masyarakat dan mengurangi kecurangan dalam pelaksanaan jual – beli online kedepannya.

Mengacu kepada Model Pengembangan usaha kreatif berbasis nilai syariah menggunakan penerapan teknologi informasi diharapkan aspek institusi serta aspek lembaga lainnya dapat memberikan support dan masukan yang membangun. Dalam mengurangi permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa/mahasiswi dalam mengembangkan ekonomi kreatif berbasis nilai syariah di Institut Teknologi Telkom Purwokerto. Strategi Pengembangan Usaha tersebut dapat juga di kolaborasikan dengan Model Pengembangan Ekonomi Kreatif yaitu: a) Strategi dalam Aspek Industri b) Strategi dalam aspek Teknologi c) Strategi Aspek Sumber Daya d) Strategi Aspek Institusi e) Strategi Aspek Lembaga Keuangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diucapkan kepada rekan – rekan yang telah memberikan masukan dan tanggapan serta review yang dilakukan dalam menyempurnakan penulisan penelitian ini, serta Institut Teknologi Telkom Purwokerto yang memberikan kesempatan dalam mempublikasi dan mempresentasikan penelitian ini, serta mahasiswa IT Telkom Purwokerto yang saya banggakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, A. D. A. dan N. A. (2017) “Mekanisme Pasar Produk usaha Kreatif Home Industri di Desa Bodelor Dalam Teori IBN Khaldun,” *Penelitian Hukum Ekonomi Islam*, 2(Hukum Ekonomi Islam), hal. 199–214.
- Andriani, S., Suhadak, F. dan Firdaus, D. H. (2012) “Penguatan Ekonomi Kreatif Keluarga Kesenian Jaranan dan Bentengan Trah Kanjuruhan Kelurahan Tlogomas Kota Malang,” *Uin Malik Ibrahim Malang*, 2(Penguatan Ekonomi Syariah), hal. 1–13.
- Chyani, U. E. (2015) *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Berbasis Syariah di IAIN Padang Simpuan*.
- Hutabarat, L. R. F. W. M. (2015) “Strategi Pengembangan Usaha Kuliner di Kota Malang Berbasis Ekonomi Kreatif,” *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 7(1), hal. 12–20.
- Khaidir, W. (2013) *Eksistensi Asosiasi Industri Pangan Riau (ASPARI) Dalam Melakukan Pembinaan Terhadap Pengusaha UKM Menurut Perspektif Ekonomi Islam*.
- Khairani, N. (2013) *Kreatifitas Wirausaha Dalam Upaya Meningkatkan Pemasaran Ditinjau dari Ekonomi Islam, Artikel Ilmiah*.
- Meidi Syaflan, Sunardi, dan N. L. M. (2015) “Pengembangan Kawasan Pedesaan Melalui Introduksi Teknologi Biogas SNI 7826: 2012 di DIY Sebagai Model Industri Kreatif Berbasis Syariah,” *Inovasi dan Kewirausahaan*, 4(Kewirausahaan), hal. 155–161.
- Nur Achmad, dan E. P. S. (2008) “Isu Riset Kewirausahaan,” *Makalah Syariah*, 2(Kewirausahaan), hal. 626–635.
- Prof. Dr. H. Heri Pratikto, M. S. (2015) *Pembelajaran Kewirausahaan dan Pemberdayaan UMKM Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penguatan Ekonomi*.
- Qoidah Khairunnisa, Miftah Nur Alimah, Mochmad Ibal Waluyo, Andhika Wahyu Nugroho, E. H. (2013) *Ramen Smart*.
- Siregar, B. G. (2015) “Kewirausahaan Budi Gautama Siregar Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan,” 1, hal. 1–19.